

Suamiku Tidak Tahu Aku Bisa Melihat

"Mas Heru!" Gumamku dengan senyum terkembang. Terdengar suara deru mobil berjalan memasuki halaman rumah. Aku yakin itu mobilnya. Aku bergegas turun dari lantai atas kamarku.

"Bu, hati-hati jalannya, jangan lari!" Mbok Yem asisten rumah tangga yang sudah lama kerja ikut keluargaku, terdengar khawatir tapi tidak kudengarkan. Aku terlalu senang hingga terus berlari riang menyambut kedatangan belahan jiwa. Mas Heru, suami yang setia mendampingiku baik senang maupun duka. Apalagi saat aku terpuruk kehilangan penglihatan, dia tetap setia disampingku.

Rasanya tidak sabar memberikan kejutan kepadanya. Pasti dia tidak menyangka kalau aku sudah bisa melihat.

Namun belum sampai di pintu depan, langkahku terhenti, senyumku lenyap seketika saat mata ini melihat dengan jelas dari balik jendela kaca rumah, kalau Mas Heru keluar dari mobil besar Lastri--sekretaris dan juga merupakan sahabat dekatku. Bukan hal yang aneh, karena mereka sering datang bersama ke rumah ini. Yang janggal kenapa harus bergandengan tangan. Mesra lagi.

Degup jantungku berdetak lebih cepat, dadaku berdebar hebat. Apa ini? Bukan dia yang terkejut tapi aku. Apakah selama ini mereka sedekat itu?

Segera aku berbalik dan duduk di kursi tamu dengan pikiran kacau. Kuraba d**a ini. Bunyi degupnya masih terdengar tidak beraturan.

'Tidak mungkin. Mungkin aku cuma salah paham saja.' Mencoba berpikir positif. Namun rasanya sulit, melihat senyum bahagia mereka, sisi hatiku menolak.

Pintu depan terdengar terbuka. Masih terdengar gelak tawa mereka dari tempatku duduk.

Kuhitung dalam hati. 'Satu ... dua ... tiga.'

"Delia? Kok a--ada di sini?" Tergagap Mas Heru bertanya. Dia tampak terkejut melihatku duduk sendirian di ruang tamu. Refleks dia mengurai genggam tangan Lastri. Lalu berjalan mendekat.

Perhitunganku tepat. Selama aku buta, pendengaranku lebih sensitif. Aku dapat menghitung jarak dan suara langkah kaki. Dapat menghitung berapa langkah dari arah pintu depan sampai ke tempatku duduk. Saat seperti ini ternyata sangat berguna.

Sedang Mbok Yem sudah berdiri di depanku dengan tatapan yang entah, penuh misteri. Seperti ada yang ia pikirkan atau pendam. Dia terlihat menggelengkan kepala dengan wajah takut mengarah ke Mas Heru. Kenapa? Aku tidak dapat melihatnya langsung karena takut Mas Heru curiga.

"Bosan, Mas. Di kamar terus," jawabku datar. Mas Heru duduk di sebelah. Dia seperti mengamati. Apa sandiwaraku ketahuan ya?

"Nggak apa sayang, kamu bisa keliling rumah ini. Bebas mau kemana saja. Ke taman belakang juga bisa, biar nggak bosan. Kan kamu suka lihat bunga-bunga yang kamu tanam," ujarnya sambil mengelus lembut rambut panjangku. Sedang tangan sebelahnya di udara mengkode Lastri untuk duduk di seberang kursiku.

Aku tersenyum kecut. "Bagaimana aku bisa melihat bunga tersebut Mas, kamu lupa kalau aku,"

"Ma--maaf Sayang. Bukan maksud Mas untuk, e ... ehm, maaf," sesalnya langsung memotong ucapanku. Tampak merasa bersalah.

"Lupakan, kamu sama siapa Mas ke sini? Kudengar tadi ada suara perempuan, Lastri ya?" Kusunggingkan senyum tipis ke arah depan. Berpura tidak tahu.

"E ... ehm, iya Sayang, sama Lastri. Tuh, dia duduk di depanmu." Aku mengangguk dengan tatapan lurus ke depan, seolah menyapanya. Ya, di depanku duduk dengan diam atau memang diam-diam, agar aku tak tahu kalau dia ada di sini. Sekretaris suamiku. Aku sendirilah yang merekomendasikannya kepada Mas Heru, karena waktu itu Lastri sangat butuh pekerjaan. Kupinta saja Mas Heru untuk menerimanya, entah sebagai apa, asal dia bekerja.

Dari sini, dapat kulihat dia tersenyum tertahan dengan menatapku sinis. Duduk dengan jumawa sambil mengangkat satu kakinya ke atas kaki lainnya. Sengaja memperlihatkan paha mulusnya. Untuk apa? Apa untuk menarik perhatian Mas Heru? Heh! Roknya terlalu pendek. Setahuku dulu tidak seperti ini cara berpakaianya.

"Mbok Yem, bisa pergi. Biar Delia saya yang urus," titah mas Heru.

"Jangan!" Teriakku.

Mereka terkejut melihatku tiba-tiba berteriak.

"Maksudku, Mbok Yem tetap di sini. Aku merasa tenang kalau

dia berada di sampingku. Kalau aku butuh apa-apa biar cepat diambilkan."

"Lo, kan sudah ada Mas. Biasanya juga begitu. Sudah Mbok pergilah," ucapnya lagi.

"Tapi Pak, Ibu," sahut Mbok Yem tertahan.

"Mbok," panggil tegas Mas Heru.

"I--iya, saya pergi." Seperti takut Mbok Yem berlalu pergi dari sini.

Aku diam, biarlah. Mungkin itu lebih baik. Kalau tetap kularang, dia bisa curiga dengan sikapku barusan.

"Ehm ... bagaimana kabarmu Las? Hampir sebulan aku tidak melihatmu. Biasanya kamu selalu mengunjungiku," tanyaku basa-basi dengannya. Mengalihkan pembicaraan.

"Hm, baik. Aku sibuk. Pekerjaan di kantor sangat banyak. Iya kan, Mas?" Dia melepas stilettonya dan berjalan pelan maju ke depanku. Tidak, tapi berbelok ke samping ke arah Mas Heru. Lalu duduk di dekatnya. Sangat dekat sampai tubuh Lastri menempel ke tubuh Mas Heru. Kupaksakan melihatnya dari sudut mataku. Agak sulit, karena terlihat samar, tapi dapat kupastikan tangannya bergelayut manja di bahu Mas Heru.

Aku terhenyak takjub akan penglihatanku saat ini, ingin kumelotot melihatnya namun kutahan. Degup jantung berpacu cepat lagi. Kukepalkan tangan ke belakang badan.

'Sabar Delia, sabar. Jangan emosi. Berpuralah kamu tidak melihatnya. Tahan.

Jadi selama ini mereka menjalin hubungan di belakangku? Atau jangan-jangan mereka telah lama berselingkuh? Sungguh

tega.

"Lastri, kamu di mana? Kenapa suaranya seperti di sampingku?" Sengaja kupancing pertanyaan ini.

Terdengar sayup suara seperti berbisik, dari sudut mataku dapat kutangkap gerakan tangannya Mas Heru menyuruh Lastri kembali ke tempat duduknya.

"Aku masih di sini, di depanmu, kenapa?" Jawabnya ketus. Marah. Dia sudah berpindah ke tempatnya. Sama, dengan jalan dibuat sepelan mungkin. Mencoba mengelabuiku, sayangnya aku bisa melihatnya. Apakah selama aku buta dia bertindak seperti ini? Pura-pura tidak terlihat.

"Kenapa kemari? Mengunjungi atau ada kerjaan bersama Mas Heru?" Nada suaraku terdengar ketus, sulit untuk bersikap wajar setelah terbuka wajah busuknya.

"Iya, kami ada kerjaan bersama. Harus selesai malam ini." Wajahnya kembali ceria, dia tersenyum nakal sambil mengedipkan mata ke arahku, tepatnya ke arah Mas Heru.

"Iya, Sayang. Kami malam ini lembur, nggak apa kan malam ini kamu tidur sendiri. Ehm ... maksudku tidur duluan. Nanti aku menyusul kalau pekerjaanku sudah selesai, kamu nggak marah 'kan?" sahut Mas Heru seraya mengusap tanganku yang berada di pangkuannya.

"Nggak apa Mas, aku ngerti. Kerjanya jangan terlalu diforsir nanti kalian sakit. Nggak lucu kan kalau sakitnya barengan juga," Kekehku, kupaksakan melucu menghibur hatiku yang sakit terluka karena penghianatan mereka.

Mereka tergelak ikut menertawakan leluconku.

"Iya Sayang, nggak akan," sahutnya masih dengan bibir tertarik ke atas.

"Mas, tolong antar aku ke atas," pintaku dengan memegang tangannya erat. Rasanya malas berlama-lama duduk di sini.

"Oh, iya Sayang, yuk! Sini Mas tuntun."

"Lastri, maaf kutinggal dulu. Anggaplah rumah sendiri," ujarku pamit dengannya. Terpaksa.

"Tentu, pasti itu, aku sudah menganggapnya seperti rumah keduku." Jawabannya membuat langkah kakiku terhenti.

Rumah kedua? Maaf Las, tidak akan kubiarkan itu terjadi. Itu hanya dianganmu saja.

"Kenapa Del? Kok berhenti?"

"Tidak apa Mas. Ayo!" Ajakku lagi.

Aku berjalan berpura tidak melihat. Mata tetap fokus ke depan tidak melirik ke kanan dan ke kiri. Kubiarkan Mas Heru menuntunku pelan seperti orang buta hingga sampai naik ke atas, ke dalam kamar.

Setelah berhasil mendudukkanku ke tepi ranjang, Mas Heru berlalu pergi. Dia sempat berpesan kalau perlu sesuatu panggil lah dia atau Mbok Yem. Aku mengangguk mengiyakan.

Aku terduduk, merenungi ini semua. Mataku memanas mengingat kejadian barusan.

Sekarang baru kutahu kalau Lastri menusukku dari belakang. Ternyata mereka selama ini berselingkuh dariku. Kapan? Lamakah? Atau baru saja saat aku kehilangan penglihatan?

Baik Mas, Lastri. Aku ikuti permainan kalian. Mari kita bertarung, siapa yang menang dan mampu bertahan

bersandiwara lebih lama, aku atau kalian?

Terkuaknya Topeng Kebusukan

Pintu kukunci dari dalam, hanya ingin leluasa bergerak tanpa dilihat orang lain terutama Mas Heru. Aku tidak ingin dia tahu kalau sekarang aku sudah bisa melihat. Dia tidak boleh tahu sampai aku bisa membalaskan sakit hatiku padanya.

Cukup sudah aku dibodohinya. Aku harus segera bertindak. Selama ini, semua tanggung jawab perusahaan dan aset kekayaan, kuserahkan penuh kepada Mas Heru. Ya, aku terlalu percaya kepadanya, hingga semua yang kumiliki bebas dimiliki dan diaksesnya tanpa pernah kutanya, Untuk apa dan kemana ia pergunakan.

Namun tidak kali ini, Mas. Aku akan mengambil semua aset kekayaan keluargaku, dan akan kikelola sendiri. Tanpamu, karena itu milikku. Secepatnya, setelah semua ini beres, maka kita akan bercerai, Mas. Tidak Sudi aku hidup dengan seorang pengkhianat dan juga seorang benalu.

Namun sebelumnya, aku harus tahu dulu apa saja yang terjadi di rumah ini selama aku buta. Aku merasa ada yang janggal.

Mbok Yem pasti tahu sesuatu. Dia berada di rumah ini dua puluh empat jam bersamaku, pasti semua tindak tanduk Mas Heru diketahuinya dengan baik. Namun kenapa dia diam saja. Apakah karena takut? Mungkin itu juga yang membuat sikapnya berbeda saat kedatangan Mas Heru tadi. Syukurnya Mbok Yem diam saja melihatku berpura-pura buta. Padahal dia tahu kalau aku sudah bisa melihat. Aku yakin Mbok Yem berada dipihakku. Aku haru

bicara dengannya.

"Del, Sayang, kok pintunya dikunci?" Aku kaget karena Mas Heru berada di depan pintu kamar. Dari tadi aku mondar-mandir sibuk memikirkan semua rencanaku.

"Iya, tunggu bentar," sahutku dari dalam.

Klek.

Pintu kubuka.

Mas Heru menatapku heran. Ternyata di sampingnya ada Lastri. Mata tetap kufokuskan ke depan.

"Maaf Mas. Aku ketiduran," ucapku dengan sengaja menguap lebar di depannya.

"Tumben dikunci?"

"Masa? maaf Mas, mungkin nggak sengaja."

Dia tersenyum, lalu tanganku sengaja menyentuh d**a bidangnya dan turun ke tangannya. Mas Heru menuntunku ke dalam. Anehnya Lastri juga ikutan masuk. Lagi dengan pelan dan diam-diam.

Aku yakin selama ini dia pasti sering ke rumah, dan masuk ke kamar ini tanpa sepengetahuanku. Dasar, tak tahu malu. Aku tak percaya bisa menganggapnya sahabat.

"Mas mau mandi," ucapnya tanpa kutanya. Aku sudah duduk di tepi ranjang dengan mata fokus ke depan. Sesekali kepala kugerakkan ke kiri dan ke kanan untuk melihat pergerakan mereka.

"Mau kupilihkan, Mas?" tanyaku. Intonasiku penuh penekanan. Ada yang membuatku kesal.

Gerakan tangan seseorang melepas pakaian terhenti. Ya, Mas Heru tidak melepaskan sendiri pakaiannya, tapi dibantu Lastri. Ditambah dengan kecupan-kecupan yang menjijikan. Bayangkan, aku harus melihat adegan mesra layaknya pasangan suami-istri di depan mataku sendiri.

Mata ini memanas, sengaja kutengadahkan kepala ke atas hanya untuk mencegahnya mengeluarkan air mata. Perih. Jadi begini kelakuan mereka saat aku buta.

"Tidak perlu sayang, aku bisa sendiri." Dia berjalan dengan bertelanjang d**a membuka lemari pakaian, diikuti oleh Lastri.

"Mas, apa kamu mencium bau sesuatu?" Kutahan suaraku agar tidak bergetar.

"Bau?" Berpikir sejenak. "Memangnya bau apa?"

"Bau parfum wanita. Sepertinya bukan parfum aku deh, Mas. Aneh. Masa bau aroma kamar ini berbeda? Apa di dalam kamar ini ada orang lain?"

Baju yang dipilih Lastri terjatuh. Mas Heru tampak gugup. "Tidak ada Sayang, di sini kan cuma kita berdua," kilahnya dengan mendorong Lastri keluar dari kamar secara pelan dan diam-diam pula. Aku tersenyum kecut melihatnya.

'Bodoh, tidak ada bau apapun di kamar kita, Mas. Baru begitu saja kau sudah kelabakan, bagaimana kalau kulabrak benaran.'

"Sayang, aku ke bawah dulu ya, Mbok Yem sebentar lagi juga akan naik ke atas, mengantarkan makananmu," ucap Mas Heru sambil berkaca menyugar rambutnya yang basah.

"Kamu sudah makan, Mas?" Dia menggeleng.

"Ini juga mau ke bawah, makan bareng Lastri. Nggak enak kan, masa dia kerja bantu aku lembur tapi tidak kutawari makan," selorohnya.

"Tapi, Mas--"

"Permisi." Tiba-tiba Mbok Yem datang membawakan makan malamku. Biasanya aku makan malam di kamar. Disuapi Mbok Yem.

"Temani Ibu makan malam ya," ujarnya kepada Mbok Yem yang menghampiriku. Mbok Yem mengangguk.

"Tunggu, Mas!" Mas Heru yang ingin beranjak pergi menghentikan langkahnya.

"Mbok, bawa kembali makanan itu ke bawah." Mas Heru mengernyit, heran mendengar perintahku pada Mbok Yem.

"Aku ingin makan makan bareng denganmu?"

Mas Heru terkejut mendengar ucapanku. Dia tampak gelisah.

"Ehm ... Ayo," ujarnya setuju. Masih dengan wajah keheranan.

Aku sudah duduk di depan meja makan bersama mereka. Suami dan sahabatku.

Lastri tampak terkejut melihatku ikut duduk di sini dengannya.

Dia mengkode Mas Heru seolah bertanya kenapa aku ada di sini. Tentu saja dia heran. Mungkin dikiranya aku akan makan malam sendiri di dalam kamar. Maaf Las, kamu salah. Tidak akan kubiarkan Mas Heru makan malam berduaan denganmu. Bukan karena kucemburu. Namun karena aku hanya tidak ingin melihat kalian bersenang-senang diatas penderitaanku.

Mbok Yem menyiapkan piringku dengan makanan yang tersaji di atas meja makan.

"Mas, sini piringmu! Biar kusiapkan," ujar Lastri dengan tersenyum sumringah.

"Jangan! Biar Mbok Yem yang mengambilkannya untuk Mas Heru," pintaku. Lastri terdiam, gerakan tangannya terhenti seketika.

"Kamu kan tamu di rumah ini Las, cuma sebatas tamu. Jadi jangan bertindak seperti penghuninya," ucapku tegas. Terserah apa anggapannya. Aku hanya menunjukan batasan dirinya di rumah ini.

Wajah Lastri seketika masam. Dia merengut menoleh ke arah Mas Heru.

"Del, kok ngomongnya gitu. Lastri kan cuma mau bantu aku ngambil makanan," bela Mas Heru.

"Kan ada Mbok Yem. Apa dia ingin menggantikan tugas Mbok Yem? Jangan sampai aku menyuruhmu mencuci piring Las, itu terdengar lucu," Kekehku.

Bertambah merahlah wajah Lastri. Sepertinya dia marah.

"Del,"

"Aku cuma bercanda Mas. Maaf Las. Ayo kita makan," ucapku sambil menyendok makanan ke dalam mulut. Cuek.

Setelahnya kami makan dalam diam. Hanya terdengar suara denting sendok dan garpu beradu di atas piring.

Namun, aku masih bisa melihat Lastri yang mencuri pandang ke arah Mas Heru. Menyebalkan.

'Dasar, pagar makan tanaman. Sebentar lagi akan kujadikan

kau pagar benaran di rumah ini Las, tunggulah.'

Malam berlalu, pintu kamar kukunci kembali, saat Mas Heru bilang dia akan sangat sibuk dengan Lastri di ruang kerja. Ruangnya tepat di sebelah kamar ini. Aku diminta tidur duluan. Kuyakan saja semua perkataannya, karena ada yang harus kulakukan malam ini.

Menunggu beberapa menit dan merasa aman, aku bergegas mencari sesuatu. Hal pertama yang kucari adalah berkas penting, surat menyurat mengenai aset kekayaan. Dulu kuletakkan di dalam brankas dan sudah lama tidak pernah sekalipun kubuka.

Aku masuk ke dalam ruangan yang lebih kecil di dalam kamar ini. Tempat penyimpanan barang berharga. Sayangnya Mas Heru mengetahui ruangan ini. Aku tidak pernah merahasiakan karena kupikir dia suamiku, dan dia berhak tahu apa pun yang ada di rumah ini. Di sana ada brankas yang tersembunyi di belakang lemari buku. Bila orang awam melihat kamar ini, terlihat biasa saja, seperti ruang baca dengan satu kursi santai di dalamnya.

Kutekan kode pin untuk membuka pintu brankas tapi gagal. Kode pin salah. Kok bisa? Itu artinya ada yang mengganti kode pinnya? Mas Heru kah? Sial, lagi-lagi aku terlambat. Kucoba berpikir. Angka berapa yang jadi kode pin brankas ini.

Oke, tenang Delia. Kamu pasti bisa. Kejahatan tidak pernah menang. Kusugesti diriku berulang kali agar tetap optimis.

Beberapa kali gagal hingga aku harus istirahat sejenak agar bisa mencoba lagi.

Lelah. Semua kode yang kucoba tidak ada yang tepat.

Bagaimana ini. Semua sia-sia. Brankas tetap tidak bisa dibuka. Kenapa dia mengganti kode pinnya? Haruskah kutanyakan itu padanya? Bagaimana kalau dia curiga? Tapi itu hartaku, wajar kalau aku bertanya.

Mumet. Kepalaku pusing memikirkannya. Rencanaku berantakan.

Akhirnya aku kembali ke kamar, dan berbaring di tempat tidur dengan hati nelangsa. Mata ini tidak bisa kupejamkan. Waktu sudah berlalu dengan cepat. Ini bahkan sudah tengah malam. Mas Heru juga tidak kembali ke kamar untuk tidur. Apa mereka masih sibuk. Selarut ini?

Lebih baik kuperiksa keadaan mereka.

Aku keluar dengan meraba tembok kamar dibantu tongkat di tangan kanan. Setidaknya aku harus berlagak seperti orang buta. Memang seperti itu kan yang mereka tahu.

Hening. Tidak terdengar suara atau aktivitas seseorang dari ruang kerja Mas Heru. Kucoba untuk membuka pintunya.

Kosong. Kemana mereka? Sudah selesai atau mereka kerja di ruangan lain? Hatiku jadi tidak nyaman. Aku berjalan dengan cepat menuju ke lantai bawah.

Entah kenapa fellingku mengatakan kalau mereka ada di sana.

Dengan setengah berlari akhirnya sampai di depan kamar tamu. Entah kenapa hati memaksa diri untuk ke sini. Rasa gugup seketika menyerangku. Kucoba mendekatkan telingaku ke daun pintu.

Degh.

Hatiku perih, ada yang tercabik di dalam sini walau sudah kutahu ini yang pasti terjadi. Haruskah kuketuk dulu pintu ini atau kudobrak saja, saat mendengar suara desahan seseorang saling bersahutan di dalamnya?

Menangkap Basah Pengkhianatan

Kusapu sekelilingku. Sepi. Tentu saja, penghuninya sudah tidur jam segini. Kecuali mereka yang berada di balik kamar ini. Suara desahannya semakin nyaring membuat hatiku panas mendengarnya. Tanganku gemetar, gerakan membuka handle pintu terhenti. Kuseka air mata yang keluar menahan pedih di hati. Aku tidak boleh menangis, harus tegar. 'Jangan lemah, Delia. Air matamu tidak pantas untuk mereka.'

Aku berbalik dan menuju ke lantai atas. Ke kamarku. Sampai di kamar, kuambil benda penting, kecil, pipih berbentuk segi empat. Lalu segera turun ke bawah.

Di bawah, tepat di depan kamar ini, kuredam degup jantungku yang berdetak kencang karena habis berlari kecil. Aku masih terengah, napasku belum teratur.

Aktivitas di dalam masih terdengar. Itu bagus. Ada yang harus kulakukan. Tangan ini masih gemetar saat menggerakkan handle pintu. Pelan, sepele mungkin kucoba membuka.

Klek.

Krieett

Aduh, berbunyi. Derit pintu ini memang terdengar keras bila dibuka. Aku harus siap andai ketahuan. Paling tidak harus menyiapkan bahan untuk bersandiwara. Posisi kuatur sedemikian rupa jika mereka tahu aku berada di depan pintu.

Kutunggu sekian detik, aman. Suara menjijikkan itu masih

menggema. Mungkin terlalu menikmati, hingga tidak menyadari ada seseorang yang mengintip perbuatan mereka.

Kuintip sedikit. Mataku panas melihatnya, tapi aku harus kuat. Kumasukan benda pipih tersebut dekat dengan daun pintu, kuarahkan kamera ponsel tepat mengarah ke ranjang. Untung, sudut yang kudapat pas. Terekam dengan jelas apa yang sedang mereka lakukan ke dalam benda digital ini. Cuma sembilan belas detik. Aku tidak sanggup merekam sampai adegan ini selesai. Terlalu panas dan menjijikkan. Rasanya mual dan ingin muntah. Tega sekali mereka berbuat bermaksiat di rumahku.

Kurasa rekaman ini sudah cukup sebagai alat bukti perselingkuhan mereka. Ini juga bisa sebagai pemberat Mas Heru dalam sidang perceraian nantinya. Dia tidak akan bisa mengelak.

Pintu tidak kututup rapat, takut menimbulkan suara. Namun kalau aku pergi begitu saja dengan pintu seperti ini, mereka pasti curiga kalau tadi ada yang membukanya. Masalahnya, tadi aku masih beruntung karena mereka tidak mendengar, tapi tidak untuk kedua kali. Berpikir keras. Tetiba aku tersenyum setelah mendapatkan ide brilian. Baik Delia, kita berakting dulu sebentar. Sekalian menghentikan kemaksiatan mereka di kamar ini.

"Mas!" Pintu sengaja kubuka keras dengan memanggil namanya.

Mas Heru dan Lastri kompak tersentak kaget dan gelagapan mencoba menutupi area sensitif tubuh mereka.

"Delia! Ka--kamu?" Mas Heru bangkit dengan gerakan cepat memakai celana dalamnya lalu menghampiriku. Sedangkan Lastri segera menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut. Dia terdiam

tidak bergerak. Mungkin takut ketahuan.

Tanganku di udara, berpura menggapai sesuatu. "Mas," seruku dengan terus berpura mencari sosoknya.

Lalu tangan ini ditangkapnya. "I--ini Mas. Ka--mu kenapa ke sini?" Tanyanya terbata.

"Mas, aku takut. Tadi aku mimpi buruk. Dalam mimpiku kamu sedang bergulat dengan wanita lain dikamar ini. Makanya aku segera turun dan masuk ke sini. Ternyata benar," jelasku dengan memaksakan mata ini meneteskan air mata.

"Be--nar?" Mak--sudnya?" Wajahnya pias mendengar ucapanku barusan.

"Kamu ada di sini. Berarti mimpiku benar kan? Kamu sama siapa di sini? Bersama Lastri 'kan? Las ... Lastri, kamu dimana?" Tanganku bergerak bebas di udara mencari keberadaannya.

"Lastri?" Gumam Mas Heru panik. Dia melirik ke arah Lastri yang berada di atas ranjang. Lastri mengkode dengan meletakkan jarinya di atas bibir.

"Iya Mas, dalam mimpiku kamu bersama Lastri," sahutku cepat.

"Tidak Del, tidak ada Lastri, kamu cuma mimpi" jawabnya mengelak sambil menarik tanganku paksa. Namun kutepis kasar.

Kudekati ranjang tersebut. Meraba-raba atas tempat tidur, tempat Lastri berada. Gerakan tanganku mendekati tubuhnya, hampir kena, naasnya dia berguling hingga jatuh terjerembab ke bawah karena berusaha menghindari sentuhanku.

Terdengar keras dentaman jatuhnya.

"Suara apa itu?" tanyaku. Aku berusaha keras menahan tawa

dan ekspresi wajah karena melihat langsung bagaimana keadaan Lastri terjatuh. Menggelikan. Hebatnya dia tahan tidak bersuara, padahal kulihat wajahnya meringis kesakitan.

"Suara? Oh, ini, itu Sayang, Mas yang jatuh barusan," ucap Mas Heru. Dia mencoba membantu Lastri bangun dan berhasil menuntunnya keluar dari Kamar ini tanpa sehelai pakaian. Tentu saja, selimut yang tadi melilit tubuhnya kutarik paksa saat berpura mencari sosoknya. Mana mungkin dia memaksa mengambilnya dari jangkauan tanganku.

"Mas yang jatuh, kok bisa? Suaranya dari sana Mas, sedangkan Mas ada di sini," tudingku berpura tidak percaya.

"Kamu salah dengar. Tadi Mas yang jatuh. Benar," tukasnya. Aku terdiam. Berpura sedang berpikir.

"Sudahlah Sayang, lupakan. Itu tidak mungkin. Lastri sudah pulang. Setelah selesai kerja tadi, dia langsung pulang. Mas sendirian di sini karena kamar kita kamu kunci. Mas nggak bisa masuk, ya sudah Mas tidur di sini saja."

"Benarkah? Kenapa aku mendengar suara itu nyata ada di kamar ini?"

"Mungkin saja mimpimu dibawa ke dunia nyata. Kamu salah, sudah berpikir negatif terhadap suami sendiri. Itu tidak baik lo Sayang. Apalagi menuduhku dengan Lastri berselingkuh, itu tidak akan pernah terjadi. Kalau dia tahu, dia pasti kecewa dituduh kamu begitu. Mana mungkin. Lagi pula kami hanya sebatas rekan kerja dan Lastri itu sahabat dekatmu 'kan. Mas jadi sedih dengarnya," jelasnya dengan mimik muka yang memuakkan.

"Maaf Mas, Syukurlah kalau itu cuma mimpi. Maaf ya, sudah

membuat Mas terbangun. Mimpi itu terasa nyata. Delia takut Mas. Mas janji 'kan, nggak akan pernah mengkhianati atau selingkuh di belakangku? Apalagi aku yang dalam keadaan begini," ucapku menunduk dengan wajah sendu.

"Nggak Sayang, nggak akan," janjinya sambil membawaku ke dalam pelukannya.

Aku memberontak, menolak kasar pelukannya. Mas Heru terlonjak kaget.

"Tubuhmu basah Mas. Baunya juga nggak enak. Ini juga nggak pakai baju. Kamu kenapa? Keringatan begitu. Kepanasan? Bukankah disini dingin. AC-nya hidup kan Mas?" Aku sengaja mengatakan begitu karena jijik disentuh olehnya. Tidak hanya keringat saja berlumur di sana, tapi pasti ada air lainnya.

"E ... ehm ... anu, itu, Mas, Mas kepanasan," ujarinya beralasan sembari menggaruk kepala. Namun sayang, alasannya tidak masuk akal.

"Ya sudah, mending Mas mandi sana. Biar dinginan. Pakai sabun yang banyak Mas, bau badan Mas nggak enak."

"Iya," ucap Mas Heru pasrah.

Mas Heru telah keluar lebih dulu dari kamar ini. Aku masih berada di sini, berdiri terpaku melihat pemandangan yang ada di dalamnya. Tempat tidur berantakan dan baju yang berserakan di lantai menunjukkan betapa dahsyatnya pertempuran mereka barusan.

d**a terasa sesak. 'Sudah berapa lama kalian bermaksiat di rumah ini, Mas?'

Bruk!

Ada yang menabrakku. Mas Heru?

"Mas, ini kamu?" Tanyaku dengan berusaha menggapainya.

Namun sayangnya dia berjalan ke samping mencoba menghindariku.

"I--iya, ini Mas. Ada yang ketinggalan," sahutnya. Dia memungut pakaian Lastri di lantai.

"Ketinggalan, apa Mas?"

"Oh, itu. Nggak ada. Maksud Mas, ketinggalan ngajak kamu pergi. Mas lupa harusnya menuntun kamu ke atas," ucapnya penuh kebohongan.

"Nggak usah Mas. Itu tongkatku di depan kamar. Aku bisa jalan sendiri. Enam bulan dalam kegelapan memaksaku untuk mandiri, Mas. Telingaku juga lebih sensitif. Jadi suara apa pun, apalagi yang terdengar aneh itu sampai ke telingaku dengan jelas."

Kulihat Mas Heru menelan ludahnya. "Oh, i--iya. Kalau gitu Mas duluan ya. Ini badan Mas gerah, basah," ucapnya sambil menyembunyikan pakaian Lastri di belakang badannya. Aku cuma mengangguk sambil tersenyum semanis mungkin.

Lihat saja Mas, satu bukti sudah di tangan, bila kuekspos sekarang video menjijikkan ini, damn! Karir kalian berdua hancur. Terutama kamu, Mas.

Namun tidak. Tidak sekarang, Mas. Nanti dulu. Ada yang lebih penting yang harus kulakukan. Tunggulah Mas, perang ini baru dimulai.

Kecelakaan Itu Penyebabnya

Mataku mengerjap terbuka. Gelap. Apa mati lampu? Atau aku sudah mati? Aku ingat, rasanya aku baru saja mengalami kecelakaan. Mobilku menghantam pohon besar, yang sengaja kualihkan stirnya ke sana untuk menghindari tabrakan dengan mobil lainnya. Entah kenapa rem mobilku tidak berfungsi. Padahal baru diservis kemarin. Kutepuk pipiku pelan. Masih gelap. Aneh. Kutepuk lebih keras. "Aww," lirikku meringis kesakitan. Perih.

"Delia? Kamu sudah sadar Sayang. Tunggu biar kupanggilkan dokter."

Itu suara suamiku. Dokter? Benar aku tidak bermimpi. In pasti di rumah sakit. Syukurlah aku masih hidup. Namun kenapa cahayanya gelap.

"Mas Heru? Kamu di mana? kenapa gelap? Aku tidak bisa melihat apapun." Kusentuh kedua mata. Aku yakin tidak sedang bermimpi. Apa di sini mati lampu? "Mas, tolong! Ada apa dengan mataku." Tanganku bergerak di udara mencoba menggapai sesuatu tapi tidak tersentuh apa pun.

"Tenang Delia, tenang. Kamu diam dulu. Dokter apa yang terjadi dengan istri saya? Kenapa dengan matanya. Di sini kan terang, kenapa dia bilang gelap? Apa istri saya," Kudengar Mas Heru ikutan panik dan menanyai seseorang di depanku. Pasti dokter.

Tunggu, apa mataku ... buta? Apa itu yang ingin dikatakan Mas Heru? Tidak! Apa aku tidak bisa melihat? Ini tidak mungkin.

"Tidak Dok, saya tidak ingin buta. Bantu saya Dok, tolong!" Pintaku sangat dengan berderai air mata.

"Iya, tenang dulu. Biar saya periksa," ucapnya memberikan pengertian.

Mataku diperiksanya satu per satu. Dibukanya lebar kedua mata ini. Tetap tidak ada perubahan, masih gelap. Aku merasa dia menggerakkan suatu benda di depan mataku, tapi sayangnya, aku tidak merasakan apapun. Setelahnya, tidak ada pergerakan lagi yang kutangkap dari tangannya.

Kudengar desahan berat keluar dari mulut seseorang. Kenapa? Siapa? Aku tidak tahu itu Dokter apa Mas Heru. Aku pun tidak tahu di ruangnya ini siapa saja yang hadir.

"Pak Heru, bisa ikut saya. Ada yang harus saya sampaikan kepada Anda tentang kondisi pasien."

"Tidak Mas Heru, aku takut, Mas. Dok, katakan saja di sini, jangan tinggalkanku sendiri," pintaku memohon. Rasanya dalam kegelapan ini aku seperti sendirian. Sepi, dan penuh dengan ketakutan. Aku tidak ingin ditinggalkan.

"Tenang Del, di sini ada Lastri, dia yang akan menemaniimu. Aku pergi sebentar ya. Las, titip Delia ya," ujarinya berlalu pergi, terdengar dari langkah kakinya yang semakin menjauh.

Lastri. Ada sedikit kelegaan saat mendengar nama itu disebut. Dia salah satu sahabat yang kumiliki saat ini. Dia selalu ada disaat Suka dan duka. Kami berteman sangat lama, bahkan sebelum aku mengenal Mas Heru.

"Las, aku takut. Kenapa bisa jadi begini?" Keluhku.

Tanganku berusaha menggapainya. Aku merasa tenang saat memegang tangan seseorang.

"Sabar ya. Ini mungkin sudah takdir-Nya. Kamu kuat kok. Pasti secepatnya sembuh, aku doain," ujarnya lembut menenangkanku. Kugenggam tangannya, takut ditinggal sendiri.

Selang beberapa menit berlalu. Kudengar suara langkah kaki masuk ke dalam ruangan ini. Genggaman tangan Lastri terlepas.

"Sayang, yang sabar ya," ucap Mas Heru berganti menggenggam tanganku.

"Mas Heru? Memangnya kenapa, Mas? Mataku bisa sembuh kan? Ada apa dengan mataku? Aku tidak buta kan?" Kucecar dia dengan ribuan pertanyaan dariku. Panik. Aku takut hal yang tidak diinginkan terjadi.

"Kata dokter ada kerusakan di kornea matamu, mungkin ini akibat kecelakaan mobil yang kamu alami. Benturan keras di kepala adalah salah satu yang menjadi penyebabnya."

"Lalu?" Tanyaku tidak sabaran.

"Tapi kamu jangan khawatir. Matamu bisa sembuh. Dokter menjanjikan itu. Kita tinggal menunggu adanya transplantasi kornea mata," jelasnya lagi.

"Lakukan apapun Mas Heru, apa pun itu agar mataku bisa melihat lagi," jawabku.

"Tentu Sayang, sabarlah. Kata dokter sekitar tiga bulanan lagi baru bisa melakukan operasi tersebut."

"Kenapa selama itu? Kenapa tidak sekarang?" Desakku.

"Antri Sayang, kita harus menunggu panggilan. Ketersediaan pendonornya juga terbatas. Lagi pula kamu harus menjalani

serangkaian pemeriksaan dulu, baru bisa dioperasi."

"Usahakan secepatnya, aku takut. Aku takut Mas hidup dalam kegelapan. Bukankah kamu tahu kalau aku takut gelap?"

"Iya, secepatnya Sayang, sabar ya. Ini ujian untuk kita."

Aku terpaksa di depan cermin hias. Memandangi wajahku dan melihat dengan jelas dua bola mata di pantulan cermin ini. Mata ini sudah sembuh. Aku bisa melihat lagi. Namun kenapa sebuah mimpi buruk yang tercipta. Tiga bulan yang lalu aku berhasil dioperasi. Kukira setelah selesai maka matakku dapat langsung melihat. Ternyata tidak. Kata dokter harus menunggu sekitar dua hingga enam bulan lebih untuk melihat reaksinya. Apakah operasi itu berhasil atau tidak. Cocok apa tidak untuk di matakku. Ditunggu dua bulan tidak ada perubahan. Aku kecewa dan putus asa. Walau masih ada kesempatan dan menunggu lagi selama enam bulan, rasanya terlalu lama. Pupus sudah harapanku selama ini, tidak ada perubahan berarti. Semua masih gelap. Jadi kujalani hidup dengan kepasrahan. Aku belajar banyak untuk mempersiapkan apapun yang terburuk. Dari belajar huruf braile, menghitung setiap langkah kakiku bergerak. Menghitung jarak antar tempat, dan Menajamkan pendengaran. Itu semua kupelajari selama enam bulan. Bahkan aku membeli ratusan kacamata hitam dan tongkat beraneka warna untuk menunjang aktivitasku bila akhirnya aku benar-benar buta. Itulah aku, disatu sisi menderita seperti orang depresi, tapi di sisi lainnya malah semangat mempersiapkan semuanya.

Sampai kemarin, akhirnya harapan itu ada. Aku tidak tahu,

tiba-tiba saja dapat melihat. Awalnya hanya melihat seberkas cahaya kecil, itu dimulai saat bangun di pagi hari. Semakin berjalan waktu, berkas cahaya kecil itu berubah jadi semakin besar, lalu membentuk sebuah bayangan yang samar. Lama-kelamaan saat menjelang sore hari, penglihatanku jadi jelas. Aku bisa melihat. Aku tidak menyangka itu semua seperti mimpi. Mimpi baik dan mimpi buruk. Keduanya datang bersamaan dalam hidupku.

Rencana indah untuk memberikan kejutan ke Mas Heru berubah jadi kejutan menyeramkan untukku.

Aku tersentak. Lamunanku akan masa lalu buyar. Suara ketukan pintu berhasil menghentikanku dari aktivitas menyisir rambut di depan cermin.

"Masuk, tidak dikunci," seruku dari dalam.

Mbok Yem yang datang. Aku tersenyum melihatnya. Baguslah, ini kesempatanku menyanyainya. Mas Heru sudah berangkat kerja. Katanya dia lembur hari ini di kantor. Huh! Terserahlah Mas, aku sudah tidak peduli dengan apapun yang akan kau lakukan. Entah itu bersama Lastri atau siapa pun.

Kasihlah juga Lastri, tengah malam tadi dia harus memanggil taksi untuk pulang dari rumah ini. Dengan tergesa-gesa pula. Aku sempat melihatnya dari kaca jendela depan. Dandanannya masih sangat berantakan. Baju yang dikenakannya terbalik. Namun aku malah senang melihatnya.

Baik, Mas, Las, nikmatilah waktu bersenang kalian, karena setelahnya, aku tidak yakin kalau kalian akan bisa tersenyum lagi.



Mata-Mata

Aku senang melihat Mbok Yem masuk ke dalam kamarku. Dia membawakan sarapan seperti biasanya.

"Loh, Ibu gimana sih, harusnya duduk aja. Kalau mau kemar bilang sama saya, biar Mbok bantu," ujarnya memaksaku duduk kembali ke kursi di depan meja rias. Dia juga memasang kaca mata hitam yang ada di atas meja kepadaku. Kelakuannya sungguh aneh.

"Mbok, sa,"

"Ini makan dulu. Duduk yang benar, biar Mbok suapir ucapnya lagi menyuapiku sembari mengedipkan sebelah mata. Lalu, seperti memberi tanda lewat sorot matanya, mengarah ke perempuan muda yang sedang sibuk merapikan tempat tidur.

Ya, setiap hari datang dua pekerja tambahan, untuk membantu Mbok Yem membersihkan rumah ini. Mereka tidak menginap, cuma bekerja sampai pekerjaan mereka selesai.

"Oh ya, tolong ka," aku tidak bisa meneruskan perkataanku pada perempuan itu, karena Mbok Yem dengan cepat menyuapkan makanan ke mulutku.

"Nah, bagus. Buka mulutnya lebar-lebar," ucapnya membuatku kesal. Baru kali ini Mbok Yem selancang itu memperlakukanku. Aku tahu dia sudah lama ikut dengai keluargaku, bahkan dari aku kecil, tapi nggak begini juga seharusnya.

Aku ingin melepas kacamata yang bertengger di pangkal hidung, tapi dihalangi oleh Mbok Yem.

Mulai marah. Kudiamkan Mbok Yem, dengan muka ketus tanpa mau menerima suapan makanan lagi darinya.

"Kalau Ibu tidak makan, bagaimana mau lekas sehat. Makan itu baik lo, buat menyembuhkan mata. Jadi secepatnya mata ibu bisa melihat, di sini, sudah saya kasih banyak wortel." Perkataan Mbok Yem membuat keningku berkerut. Sejak kapan dengan makan bisa menyembuhkan mata.

Aneh, tapi apa maksud Mbok ngomong begitu? Bukankah aku sudah bisa melihat. Kulihat mata Mbok Yem seolah berbicara kepadaku. Dia selalu menunjuk ke arah perempuan yang sedang bersih-bersih di dalam kamar. Apa jangan-jangan

"Ehm ... Mbok. Mbak di sini sudah selesai belum membersihkan kamar saya?"

""Din, sudah selesai belum?" Mbok Yem menanyai perempuan itu. Aku tidak melihatnya, karena fokus mataku ke arah Mbok Yem. Sepertinya aku mulai mengerti apa maksud dari tingkah aneh Mbok Yem sekarang.

"Ini, dikit lagi," sahut perempuan tersebut.

"Kemari! Siapa namamu?" Titahku. Penasaran.

"Nama saya Dini, Bu." Dia berjalan mendekatiku.

"Ibu mah, suka gitu. Nggak pernah nanya siapa pekerjanya. Dini ini, dari lima bulan yang lalu sudah bekerja di sini. Dimasukkan sama Pak Heru. Itu, sama Sari, kebetulan dia lagi beres-beres di lantai bawah." Mbok Yem menjelaskan kepadaku tentang dua orang tersebut.

Aku manggut-manggut, karena baru tahu siapa saja yang bekerja di rumah ini. Aku memang tidak tahu, karena tiga orang yang dulu bekerja di sini, secara serentak berhenti kerja. Kecuali Mbok Yem. Kata Mas Heru, alasannya karena mereka bosan dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dibanding di sini. Padahal gaji mereka sudah cukup besar. Aku pun sering membantu keluarga mereka. Namun sepertinya, itu tidak mempengaruhi mereka untuk tetap betah bekerja di sini.

"Panggil temanmu itu, suruh kesini. Saya mau kenalan," ucapku tegas.

Dini tampak terkejut, tapi dengan cepat mengangguk dan segera berlalu dari kamarku.

Melihatnya sudah pergi, kutepuk pelan paha Mbok Yem. "Ada apa sih Mbok?" Bisikku menanyakan.

"Mereka itu mata-mata yang dikirim Pak Heru," balasnya dengan suara pelan. Aku terkejut mendengarnya.

Mata-mata? Maksud Mbok Yem apa?

Saya nggak ngerti, jelaskan!" Bisikku lagi.

"Pergerakan saya di sini tidak bebas selama ada mereka. Nanti setelah siang atau sore, baru Mbok bisa bernapas lega. Cuma sayangnya keburu Pak Heru yang datang."

Aku tambah tidak mengerti. Benarkah suamiku memata-mataiku selama ini? Kenapa?

Terdengar dua pasang langkah kaki masuk ke dalam kamarku. Dini dan temannya yang bernama Sari telah sampai. Mereka kini berdiri di hadapanku.

Aku menatap mereka dari balik kaca mata yang sedang

kupakai. "Nama saya Delia, saya belum pernah berkenalan dengan kalian. Jadi tolong perkenalkan diri kalian masing-masing," titahku kepada keduanya.

Keduanya saling pandang, lalu saling sikut. Seperti tidak ada yang berani memulai lebih dulu.

"Kamu dulu!" Tunjukku pada perempuan yang badannya lebih berisi.

"Nama saya Sari Bu,"

"Saya Dini, Bu," sahut Dini pula menimpali Ucapan Sari.

"Betah kerja disini? Berapa gaji kalian?"

Lagi, mereka saling melempar pandang.

"Ehm ... siapa pun boleh menjawab." Aku mulai jengah melihat sikap mereka.

"Betah, Bu, dan gaji kami sama, delapan ratus ribu sebulan," jawab Dini.

"Ehm, membersihkan rumah sebesar ini cuma delapan ratus ribu? kecil itu. Mbok! Gaji Mbok berapa sebulan?"

"Enam juta, Bu."

Mereka berdua seperti terkejut mendengarnya.

"Saya bisa menaikkan gaji kalian di sini tapi dengan satu syarat," ucapku memancing.

"Apa Bu?" Sari terlihat antusias bertanya. Matanya berbinar terang.

"Saya tanya dulu, tugas kalian di sini selain bersih-bersih, apa lagi? Jelaskan!"

"Maaf, Bu. Saya nggak ngerti," jawab Dini. Mataku menyipit

melihatnya. Lalu kacamata ini kulepaskan.

"Kalau saya telepon orang suruhan saya," jedaku sambil menjentikkan tangan. "Dalam lima menit saya bisa tahu identitas kalian sampai ke kakek dan buyutmu, paham!" Jelasku penuh tekanan.

"Ibu bisa melihat?" tanya Dini kaget seraya menggerakkan tangannya ke depan wajahku.

"Din, jangan kurang ajar gitu sama Ibu," bentak Mbok Yem keras.

"Maaf, jadi Ibu sudah bisa melihat? Saya dan Sari cuma kerja di sini sebatas itu Bu, nggak ada yang lain." Terlihat gugup.

"Yakin? Jangan sampai saya marah, kalian bisa saya pecat dan saya jebloskan ke penjara, karena sudah berani memata-matai saya di rumah ini," ancamku dengan mata melotot menakuti mereka.

"Ibu tahu? Aduh, maaf, Bu. Jangan. Jangan, Bu. Saya masih mau kerja. Saya juga nggak mau dipenjara. Saya cuma dikasih tugas tambahan buat ngawasi Mbok Yem sama Ibu. Katanya jangan sampai Mbok Yem berlama-lama berduaan saja sama Ibu di rumah ini, atau ngomong kayak rahasia gitu sama Ibu," aku Sari. Kelihatan kalau Sari lebih lemah dan takut dibanding Dini.

"Benar Din?"

Dia mengangguk pasrah. "Maaf, Bu. Tolong jangan pecat kami. Itu semua perintah dari Nyonya Lastri."

"Tunggu, apa kamu bilang? NYONYA LASTRI? Sejak kapan kalian memanggilnya nyonya dan saya cuma ibu? Yang nyonya di rumah ini saya, bukan dia. Yang berhak gaji kalian itu saya, bukan

dia. Ngerti!" Emosiku naik mendengarnya. Aku berdiri dengan berkacak pinggang.

Bisa-bisanya Lastri mengakui diri sebagai nyonya di rumah ini. Kurang ajar.

"Maaf, Bu. Kami tidak tahu. Katanya ..." Sari menyikut lengan Dini. Mereka seperti takut bicara.

"Apa? Ngomong yang jelas sama Bu Delia. Mau dipecat sekarang?" Mbok Yem membantuku menakut-nakuti mereka.

"Katanya, nyonya besar di rumah ini Bu Lastri. Karena beliau istri Pak Heru juga. Makanya kami manut sama perintah beliau."

Aku menggeleng mendengarnya. "Benar Mbok, Lastri ngomong gitu?"

"Saya tidak tahu Bu. Cuma memang Bu Lastri, semenjak Bu Del nggak bisa lihat, suka sok gitu ngatur rumah ini. Berasa jadi nyonya."

"Ya sudah, saya perjelas sama kalian semua. Saya, Delia Anggun Wardani, adalah pemilik SAH rumah ini. Saya juga istri SAH dari Pak Heru. Jadi apa pun yang berkenaan dengan rumah ini, semua atas izin saya, dan si Lastri itu bukan siapa-siapa suami saya. Apalagi ngaku istrinya. Satu lagi. Kalian berpura saja masih menuruti semua perintahnya, nanti kabari saya apapun itu, dan masalah saya sudah tidak buta, diam saja. Ini rahasia. Gaji kalian saya naikkan jadi dua juta, bagaimana? Deal?" Aku berusaha bernegosiasi dengan mereka berdua.

Senyum merekah terlihat dari Sari dan Dini. Mereka kompak mengangguk setuju.

Satu masalah sudah selesai. Masih banyak tugas lain yang

harus segera kubereskan.

Setelahnya, mereka kembali melanjutkan pekerjaan mereka yang terhenti olehku. Aku juga memerintahkan Sari untuk mengganti sprei alas tidur di kamar tamu dengan yang baru. Rasanya jijik mengingat apa yang terjadi di sana. Kalau perlu ambil saja sprei itu. Aku tidak ingin menyimpan kenangan apa pun dari aktivitas tercela mereka.

Kode Pin yang Menjengkelkan

Baru enam bulan aku tidak dapat melihat dunia, rasanya banyak yang berubah di dalam rumah ini. Dari orang baru, hingga dekorasi di dalamnya. Kuamati setiap jengkal dari sisi rumah. Banyak dekorasi dan penempatan barang yang dirubah. Kata Mbok Yem, ini semua ulah Lastri. Heran, apa haknya di rumah ir Dia hanya orang asing bergelar teman. Tidak seharusnya mengotak-atik isi dalam rumahku.

Aku juga mengamati bagaimana Dini dan Sari bekerja. Cukup bagus. Sejauh ini mereka cekatan dalam membersihkan rumah Bahkan sampai tugas berkebun dikerjakan oleh mereka pula Secara bergantian.

Taman belakang, yang dulu sering dikunjungi sebaga tempat favoritku, ternyata masih indah dan terawat dengan baik. Katanya Sari dan Dini yang merawatnya. Syukurlah. Tidak ada salahnya tetap mempekerjakan mereka di rumah ini.

Di taman ini, kuajak Mbok Lastri bicara berdua. situasi aman Dua pengintai juga sudah dalam genggamannya. Jadi, sekarang Mbok Yem tidak perlu khawatir untuk berlama-lama bersamaku.

"Mbok, sekarang ceritakan, apa saja yang terjadi di sini selama saya buta. Apa Lastri sering berkunjung ke rumah? Dan bagaimana sikap suami saya dan Lastri? Apakah mereka sering bermesraan seperti itu di belakang saya?"

Aku yakin Mbok Yem mengetahui semuanya. Yang membuatku bertanya-tanya, kenapa dia diam saja tanpa memberitahukan semua itu kepadaku? Aneh. Sangat janggal kalau memang dia berada di pihakku.

Kulihat Mbok Yem menghela napas dalam dan mengembuskan kasar sebelum memulai bicara.

"Seperti yang Ibu lihat kemarin. Begitulah mereka berdua. Saya tidak menyangka Pak Heru tega mengkhianati Ibu. Begitu juga Bu Lastri. Benar-benar jahat. Dia seperti gunting dalam selimut. Saya tahunya juga baru tiga bulanan ini, kok, Bu," jawab Mbok Yem.

"Mbok Yem yakin. Terus, apa Lastri sering menginap di sini tanpa sepengetahuan saya? Dan kenapa Mbok Yem diam saja, tidak pernah memberitahukan semua itu kepada saya?" Cecarku lagi.

Mbok Yem mengangguk, membenarkan keberadaan Lastri yang sering menginap di rumah ini. Lalu mengalirlah semua cerita yang membuatku lebih terbelalak, karena sulit untuk mempercayainya.

Kata Mbok Yem, Lastri sering sekali keluar masuk kamarku bersama Mas Heru. Mereka malah bebas, bermesraan di banyak tempat di rumah ini, apalagi jika aku berada di atas, atau di kamarku mengunci diri. Ya, moodku kadang naik-turun. Saat merasa putus asa, aku akan mengurung diri di kamar seharian. Namun ternyata itu malah membebaskan dua benalu bersenang-senang di rumah ini. Mbok Yem pun tidak berani memberitahu, karena diancam akan dipecat. Nasibnya akan sama seperti ketiga

orang yang dipecat dari rumah ini, karena tidak mau tutup mulut.

"Kenapa Mbok Yem tidak berhenti saja, sama seperti mereka?"

Benarkan? Seharusnya begitu, bila memang berada di pihakku. Bukannya ikut diam, dan membiarkanku selama ini jadi orang bodoh di rumahku sendiri.

"Saya tetap di sini bukan karena takut dipecat. Keluarga Ibu sudah banyak membantu saya, makanya saya tetap setia mengabdikan disini. Kalau saya pergi, siapa yang akan menjaga Ibu di rumah. Saya yakin, pasti ada waktunya dimana saya bisa memberitahukan semua kebusukan mereka kepada Ibu. Seperti saat ini. Saya yakin kebenaran pasti menang Bu, dan orang baik selalu dilindungi oleh Tuhan."

Aku jadi terharu mendengarnya. Benar kata Mbok Yem, andai dia tidak setia berada di dekatku. Entah apa yang terjadi. Aku hanya sendiri berada di dalam lingkaran orang-orang jahat.

"Sekarang apa rencana Ibu?" tanya Mbok Yem penasaran. Bingung melihatku cuma diam saja setelah mendengarkan semua ceritanya.

"Ada Mbok, ra-ha-sia," ucapku dengan tersenyum tipis. Aku berlalu pergi meninggalkan Mbok Yem sendirian di taman belakang.

Di benakku, sudah banyak rencana yang tersusun rapi untuk membalas pengkhianatan mereka. Tunggulah Mbok, nanti juga tahu.

Sekarang, hal pertama yang kulakukan adalah membeli perlengkapan CCTV, dan memasangnya di tempat strategis, di

dalam rumah ini. Kalau mereka bisa menyuruh orang untuk memata-mataiku dan Mbok Yem, kenapa tidak kubalas dengan hal yang sama. Bedanya, cara mereka terlalu kuno, primitif. kenapa menyuruh orang, kalau ada yang lebih praktis, CCTV. Saat ini, kita hidup di era modern. Maka pergunakanlah. Tenaga mesin lebih mumpuni dan lebih dapat dipercaya dibanding tenaga manusia. Buktinya, Dini dan Sari saja dapat kutarik, untuk beralih mendukungku.

Segera saja, kubeli peralatan CCTV lewat pesan online. Sulit kalau harus keluar rumah dalam situasi seperti ini. Apalagi saat aku berpura buta. Itu lebih tidak memungkinkan.

Sambil menunggu kedatangan alat perekam tersebut, kulanjutkan dengan rencana kedua. Mencoba membuka kembali brankas yang terkunci. Tidak ada salahnya kan kucoba lagi. Siapa tahu kali ini berhasil. Kalau tidak, maka dengan terpaksa harus kubongkar paksa.

Sudah setengah jam berkutat di depan kotak besi, tetap saja tidak terbuka. Semuanya sia-sia. Tetap gagal. Lelah, memang seharusnya kupanggil ahlinya saja, otakku sudah buntu. Angka apa yang ada di benak Mas Heru untuk mengunci benda ini. Heran. Semua susunan nomor cantik sudah dicoba, dari tanggal ulang tahunnya, sampai keluarganya, tapi tidak ada yang cocok. Lalu apalagi?

Tunggu, apa mungkin tanggal ulang tahun Lastri ya?

Tidak, kepalaku menggeleng menolak hal tersebut. Rasanya mustahil sampai Mas Heru tahu atau memasukkan angka tersebut menjadi kode PIN ini. Tidak masuk di akal. Apakah segitu cintanya

dia, hingga mengganti kode yang awalnya tanggal pernikahan kami menjadi tanggal ulang tahunnya Lastri?

Aku bahkan sampai duduk melantai, saking capeknya berdiri. Baik Mas, ini kesempatan terakhirku, andai itu benar, awas kau Mas! Bakalan tamat riwayatmu.

Kutekan nomor enam digit tersebut dengan begitu malas, lalu kuputar kuncinya.

Mataku terbuka lebar, melihat kotak besi di hadapanku ini terbuka.

Kugelengkan kepala dengan tersenyum getir. Pintu brankas terbuka dengan mudahnya. Sedangkan aku, dari semalam susah payah memikirkan angkanya, sampai kurang tidur dan ternyata kombinasi ajaib itu adalah kode PINnya. Bagus, Mas. Pilihan angkamumu mengagetkanku. Namun ada yang tidak kalah kagetnya, yaitu isi di dalam brankas ini. Ternyata isinya

Lelaki Tamak

Kosong? Kemana perginya? Untuk apa Mas Heru mengambil semua perhiasanku?

Aku terkejut, saat mendapati bagian atas dalam brankas kosong. Di bagian atas adalah tempat untuk menyimpan perhiasan. Di sana, terdapat lima kotak perhiasan full set, dan tiga kotak kecil berisi cincin berlian. Kebanyakan, perhiasan yang kumiliki adalah berlian. Terus, ada juga beberapa perhiasan emas yang memang kuletakkan begitu saja tanpa kotaknya. Itu juga raib. Padahal kalau di total, jumlah keseluruhan perhiasanku itu bernilai miliaran rupiah. Untungnya, surat menyurat di bagian bawah dalam brankas masih ada dan lengkap. Sudah kulihat isinya, tidak ada yang berubah dan surat-suratnya kuteliti masih asli.

Aku duduk melantai, dan tersandar ke dinding ruangan memikirkan ini semua. Kuambil ponsel yang tergeletak di lantai, ingin menghubungi seseorang yang penting.

"Halo, Pak Darwin? selamat siang. Maaf mengganggu. Ini saya Delia," sapaku saat pertama kali terhubung dengan seseorang di seberang sana.

Dia Pak Darwin, pengacara yang sudah bertahun-tahun jadi pengacara keluargaku. Juga merupakan sahabat dekat almarhum Ayah.

"Delia? Apa kabar? Lama tidak berjumpa. Saya dengar kemarin kamu lagi sakit. Maaf, saya belum bisa mengunjungi

karena banyak pekerjaan yang tidak bisa saya tinggal," jawabnya ramah.

"Oh, nggak apa Pak. Begini, saya mau tanya, apa suami saya pernah menghubungi Bapak atau membahas hal penting tentang surat atau harta lainnya."

"Pak Heru? Oh, iya ada. Kalau nggak salah sekitar sebulan yang lalu, dia minta waktu buat ketemu saya. Katanya mau bahas tentang surat kepemilikan butik."

Degh. Butik? Buat apa?

Selain perusahaan besar yang ditinggalkan oleh almarhum ayah, dan saat ini dikelola oleh Mas Heru. Aku sendiri juga memiliki harta pribadi berupa sebuah butik. Butik yang kubangun dengan jerih payah sendiri dan sampai hari ini, karena keadaan mata yang buta, maka semua urusan butik kuserahkan sama asistenku yang bernama Yumi. Memang sih, seharusnya setiap bulan, Yumi harus menyetorkan laporan keuangan dan keadaan butik. Namun entah kenapa, dua bulanan ini, dia tidak pernah menghubungiku dan aku juga lupa untuk menghubunginya. Aku terlalu fokus dengan kondisiku sendiri. Bayangkan, siapa yang tidak stres, kalau mata yang merupakan organ vital dalam hidupku tidak berfungsi dengan baik. Sehingga, urusan sekitar pun kulupakan begitu saja.

"Hm ... ada masalah apa dengan butik Pak?" tanyaku, dengan perasaan takut.

"Kamu tidak tahu? Aneh? Kata Heru, dia ingin mengganti kepemilikan butik untuk sementara waktu karena kamu sakit, dan itu atas perintah darimu."

Apa? Bisa-bisanya Mas Heru bertindak seperti itu. Ini benar-

benar sudah keterlaluhan. Apakah perusahaan Ayah itu belum cukup untuk dia urus, sehingga harus menambah bebannya dengan mengurus butikku?

"Terus Bapak setuju?" Tanyaku lagi. Hatiku berdebar tak karuan rasa.

"Belum. Saya belum ada waktu. Rencananya dalam minggu ini kami mau ketemu."

Syukurlah. Itu artinya, butik masih aman.

"Hm ... begini Pak Darwin. Apa pun permintaan suami saya, entah mau bikin apa, merubah apa, yang berhubungan dengan harta saya, saya minta jangan dilakukan. Bapak tanya dulu sama saya, apakah saya mengizinkan atau tidak, dan Bapak harus ketemu sama saya langsung untuk urusan tersebut, saya tidak akan mewakili sama siapa pun kecuali saya sendiri yang bilang," ucapku memberi saran.

"Oh, iya, tentu itu. Kemarin itu saya tanya Pak Heru, katanya sudah dapat izin dari kamu, berupa surat kuasa dan ada tanda tanganmu sendiri."

Hah! Kapan itu? Aku merasa tidak pernah menandatangani surat apa pun. Mas Heru memalsukannya. Itu pasti kertas kosong berupa tanda tanganku.

"Bapak melihatnya?"

"Iya, dia kirim lewat WA berupa foto, dan saya tidak dapat menyetujui hal tersebut. Setidaknya saya harus melihat langsung tanpa penghalang. Makanya dia minta bertemu."

"Begini saja Pak, tolong tolak semua yang berhubungan dengan perubahan surat penting milik saya. Apa pun itu Pak.

Tolong Bapak cek juga ke notaris, apakah ada perubahan kepemilikan dari harta perusahaan Angkasa group? Dan kita harus ketemu Pak. Kapan Bapak ada waktu, bisa hubungi saya secepatnya," pintaku.

"Del, apa ... terjadi sesuatu?" Tanyanya ragu. Sepertinya Pak Darwin baru menyadarinya.

"Ya, sedikit Pak. To-long bantu saya ya," gumamku lirih. Suaraku bergetar menahan tangis. Kucoba menghela napas berkali-kali, untuk menetralkan isi hati.

"Tentu Del, kamu 'kan anak sahabat saya, pastilah itu. Nanti saya cek jadwalnya dan secepatnya menghubungi kamu."

"Iya, Pak terima kasih banyak. Maaf sudah mengganggu waktunya."

"Oh, nggak apa. Nggak masalah. Itu memang sudah tugas saya. Kamu yang baik, jaga kesehatan."

"Iya, Pak. Selamat siang."

"Selamat siang," balasnya.

Sambungan terputus.

"Mas ... mas, tega sekali sih kamu. Apa kamu nggak mencintaiku lagi? Apa selama ini, kamu cuma menginginkan hartaku saja? Rasanya perih, mengetahui suami yang sudah dua tahun hidup bersama, melakukan perbuatan sekeji itu. Apalagi sama istrinya sendiri. Istri yang sudah membantunya menaikkan status sosialnya. Siapa dia, Mas Heru. Cuma karyawan biasa, kesayangan almarhum Ayah. Andai Ayah tidak jatuh hati dengannya, mungkin dia tidak akan pernah menjodohkanku dengan Mas Heru. Di mata Ayah, dia adalah lelaki yang baik,

pekerja keras, dan merupakan karyawan terbaiknya. Ayah sangat menyukai orang yang pekerja keras. Ayahku tidak pernah memandang status sosial seseorang. Dia selalu melihat dari hati. Kalau menurutnya orang itu baik, siapa pun dia, pasti akan menjadi poin plus buat Ayah.

Pasti Ayah sedih di sana, melihat putri kesayangannya dititipkan sama orang yang salah. Tidak terasa air mataku jatuh menetes ke bawah.

'Ayah tidak salah, Mas Heru lah yang salah, sudah menyalahgunakan kepercayaan Ayah. Tenang saja disana Yah, Delia disini baik-baik saja.' kuhapus air mata yang membasahi pipi. Aku harus kuat. Aku harus secepatnya mengamankan harta warisan Ayah.

Aku baru ingat, ayah mempunyai orang kepercayaan yang biasa mengurus urusan kantor dan rumah. Dilan. Aku harus menghubunginya.

Mana nomornya? Dari tadi kugulir kontak nomor di ponsel, tidak ketemu nama Dilan. Aneh? Aku tidak merasa menghapus nomornya? Kenapa tidak ada di daftar kontakku?

Aku segera membereskan map-map yang berserakan di lantai dan kuletakkan kembali ke dalam brankas. Kukunci brankas dengan mengganti nomor kode PIN yang lama dengan yang baru. Kode PIN yang tidak akan pernah dia tahu angkanya. Akan kubalas semua perbuatanmu, Mas.

Segera, aku bergegas kembali ke dalam kamar. Ada yang harus kutemukan. Kubuka laci nakas di samping tempat tidur. Aku ingat, selalu menyimpan nomor penting dalam buku agenda.

Dapat, kubuka dan kucari nama Dilan dalam tulisan tanganku. Ini dia, ada. Syukurlah. Aku heran, sejak aku terbaring di rumah sakit, dia tidak pernah sama sekali mengunjungi ataupun menghubungiku. Sebelumnya, Dilan selalu rutin tiap bulan memberikan kabar tentang keadaan perusahaan. Namun entah kenapa, sejak kecelakaan waktu itu, dia seperti menghilang tanpa jejak.

Kutekan nomornya dan tersambung.

"Halo?" Sapaku.

"Halo, Delia? Ini kamu Delia?" Jawabnya seperti tidak percaya.

"Iya, Dilan. Ini aku Delia."

"Ya Allah, syukur. Aku sudah beberapa kali menghubungimu, tapi tidak bisa. Sepertinya nomorku kamu blokir. Aku juga tidak bisa berkunjung ke rumahmu. Katanya, kamu tidak mau menemuiku. Kenapa? Apa aku ada melakukan kesalahan? Padahal banyak hal penting yang harus kuberitahukan kepadamu," ucapnya cepat tanpa jeda.

"Tenang, santai Dil, kamu kenapa, ngomongnya nggak berhenti begitu. Aku masih di sini, Alhamdulillah dalam keadaan baik-baik saja. Aku tidak pernah memblokir nomormu. Justru aku heran, kenapa nomormu tidak ada di ponselku. Ya sudah, lupakan dulu. Memangnya ada hal penting apa yang ingin kamu sampaikan?"

"Tentang kecelakaan mobil yang menimpamu waktu itu, ternyata,"

"Ya, siapa?" sahutku, ketika kudengar ada yang mengetuk pintu kamar.

"Ini saya, Bu." Mbok Yem.

"Iya, tunggu," sahutku.

"Dil, nanti lagi kita sambung pembicaraan ini. Ada Mbok Yem di depan kamar. Tetap simpan nomorku, nanti biar aku saja yang menghubungiku. Dah."

Sambungan kuputus tanpa menunggu jawaban dari Dilan. Aku segera ke depan pintu.

"Iya Mbok, ada apa?" Tanyaku, setelah pintu kubuka.

"Di bawah ada dokter, Bu."

Dokter? Itu pasti dokter Richard. Tiap Minggu dia pasti datang mengecek keadaan matakku. Aku malas pergi ke rumah sakit karena merasa putus asa. Jadi dia yang mendatangi ke sini, karena ingin tahu perkembangan hasil operasi kemarin. Itu pun atas perintah Mas Heru. Hari ini memang jadwal kunjungannya.

"Dokter Richard?" Sahutku.

"Bukan? Baru, Bu. Katanya penggantinya," jawab Mbok Yem.

Hah! Keningku mengernyit mendengarnya. Baru? Siapa? Apa Mas Heru mengganti dokter Richard juga? Kenapa?



syarlina

"

terima kasih atas kehadiran kalian mau terus membaca novel please sy mohon Jan memperbanyak/membajak karya sy, tolong hargai dgn membaca sj, tidak perlu di copy apalagi disebar kan tan izin sy

"

Ketahuan

Aku menuruni tangga dengan pelan. Tongkat di tangan dan kacamata hitam tidak lupa kukenakan. Memang seperti inilah seharusnya penampilanku. Bukankah aku masih berpura buta?

Saat di anak tangga terakhir, aku bisa melihat sosok laki-laki muda dengan kemeja biru langit duduk di sofa di ruang tengah.

Kuhampiri dia dengan berjalan pelan. Dia menoleh ke arahku

Masih muda. Sepertinya seumuran denganku. Apa benar dia adalah dokter yang akan memeriksaku?

"Selamat siang Bu Delia, saya Ryan, dokter yang akan memeriksa anda, menggantikan tugas dokter Richard," sapanya datar.

"Siang," jawabku.

"Silakan duduk," tawarku. Dia mengangguk dan segera menghempaskan bokongnya ke atas sofa.

"Mbok Yem, tolong bawakan minuman untuk Pak Dokter. Ma minum apa?" Sapaku ramah.

"Terseher," jawabnya singkat.

"Air putih saja Mbok," ucapku dan dianggukkan Mbok Yen. Lalu Mbok Yem berlalu pergi.

Kulihat Dini dan Sari masih berdiri di pojok, dekat dengan sofa dimana dokter Ryan duduk. Mereka senyam-senyum sambil berbisik memandang ke arah lelaki di hadapanku ini. Untuk apa mereka masih berdiri di sana?

"Kalian ngapain masih disitu? Selesaikan pekerjaan kalian," usirku secara halus pada Sari dan Dini.

"Pekerjaan kami sudah selesai, Bu," ucap Dini.

"Terus?"

"Kami mau izin pulang," jawab Sari. Keningku mengernyit.

Tumben izin, biasanya aku tidak pernah melihat mereka menemuiku untuk pamit pulang.

"Ya, silakan!" Jawabku.

"I--iya, Bu," kompak mereka menyahut. Namun sebelum berlalu pergi, masih sempat kulihat mereka mencuri pandang ke arah dokter Ryan.

Dasar. Apa mereka belum pernah melihat seorang dokter, sampai segitunya terpesona dengan lelaki di hadapanku ini.

Aku berpaling menghadap dokter Ryan. Dia ternyata sedang menatapku lekat. Aku jadi salah tingkah dan takut.

Apa jangan-jangan, dia mencurigai sikapku barusan? Bodoh sekali, kenapa aku bisa tahu keberadaan Dini dan Sari yang berdiri di sana, padahal 'kan aku berpura buta. Ceroboh. Semoga laki-laki ini tidak curiga.

"Kita mulai sekarang?" Tanyanya.

"Oh, i--iya, tapi kalau boleh tahu, kemana dokter Richard? Kenapa kamu yang menggantikan? Dan apa suamiku tahu? atau memang dia yang memintamu menggantikan dokter Richard?" Cecarku beruntun menanyainya karena penasaran.

Gerakan tangannya membuka tas kerja berwarna hitam terhenti. Lalu menyipitkan mata menatap ke arahku.

"Saya tidak kenal suami anda, dan saya tidak diminta olehnya. Saya diminta langsung oleh dokter Richard. Cuma sementara, karena beliau sibuk. Lagipula kenapa anda tidak ke rumah sakit saja periksanya? Di sana pemeriksaannya lebih intensif, ada alatnya. Lebih canggih. Setidaknya kita akan lebih mudah meninjau kondisi anda," jelasnya panjang lebar dan terdengar ketus.

"Memangnya kenapa? Dokter Richard sendiri yang ingin memeriksa saya, saya sudah menolak karena,"

"Karena anda merasa putus asa, lalu membuat dokter Richard sibuk harus mendatangi anda ke rumah, dia juga banyak kerjaan, bukan hanya mengurus anda pasien cerewetnya," selanya memotong ucapanku.

Aku terdiam dan menatapnya tidak suka. 'pasien cerewet', dia menyebutku begitu? Kesal, tapi harus kuakui, semua yang dikatakannya itu benar.

Kuyakin tidak ada orang yang mau diperiksa olehnya. Menyebalkan. Harusnya dokter itu ramah, bukan ketus kayak dia. Kok bisa, dia jadi dokter? Mungkin dulu salah ngambil jurusan.

"Maaf, bisa kita mulai saja," tanyanya lagi. Lalu mengeluarkan sesuatu dari tas yang dibawanya.

"Tunggu, aku mau hubungi dokter Richard dulu, ingin memastikan kalau kamu beneran diminta olehnya atau bukan."

Dia tersenyum kecut mendengar ucapanku. "Silakan," ucapnya masih dengan seulas senyum menyebalkan. Lalu duduk bersandar di punggung sofa.

Kuambil ponsel di saku celana. Lalu menekan nomor kontak

dokter Richard.

Aku berdiri dan berjalan menjauh dari lelaki tersebut dengan tongkat di tangan.

Di dekat tangga, aku berbicara dengan dokter Richard. Ternyata benar, dokter Richard meminta dokter Ryan untuk memeriksa kondisiku hari ini. Dia bilang banyak pekerjaan dan ada operasi besar hari ini, sehingga tidak bisa datang. Padahal andai ditunda nanti juga tidak apa, daripada harus digantikan dengan dokter yang satu ini.

Dengan terpaksa, aku harus kembali menghampiri lelaki dingin tersebut.

Dokter Ryan tersenyum puas melihat sikap diamku. Aku memilih duduk di seberangnya. Namun dia malah mendekat. Kupikir untuk apa, ternyata untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang dokter.

Pertama dia memeriksa tensi darahku sambil mencatatnya ke sebuah buku. Lalu wajahnya menghadapku. Dia menatap lekat. Lama. Aku bahkan sampai menelan air liur karena bingung harus bersikap bagaimana. Ditatap sedekat itu membuatku gugup.

"Ehem ... kacamatanya boleh dilepas? Akhirnya dia bicara. Kukira kami akan saling diam saja dengan posisi sedekat ini.

"Eh, ehm ... untuk apa?" Aku jadi gugup dan salah tingkah lagi. Aneh. Biasanya kalau diperiksa dokter Richard sedekat ini, perasaanku biasa saja. Apa karena sekarang aku bisa melihat? atau karena dia ..., ah, harus kuakui dia dokter yang tampan, wajah yang sempurna dengan tubuh yang atletis, pantas saja dua perempuan tadi melirik terus ke arah laki-laki ini. Sayang, sikapnya

menyebalkan. Seharusnya aku tidak ikut terpesona olehnya. Tidak Del, jangan.

"Bagaimana caraku memeriksa anda, kalau matanya ditutupi dengan kacamata? Bukankah matamu ini yang penting untuk diperiksa?"

Eh, iya, aku baru sadar. Kenapa tidak kepikiran olehku. Dengan terpaksa kulepaskan kacamata.

Disorotkannya sebuah senter kecil ke arah mataku. Cahayanya terang, Aku berusaha keras untuk tidak berkedip melihat silau cahaya lampu tersebut. Berhasil.

Lega rasanya karena kupikir sudah selesai, ternyata tidak. Disorotkannya lagi untuk kedua kali, cahaya senter itu ke arah mataku. Aku belum siap dan mengerjap beberapa kali.

"Ada apa? Silau?" tanyanya, aku menggeleng.

Lalu dia malah menatapku lambat-lambat. Seperti berpikir.

Dia bahkan mengibas-ngibaskan tangannya ke depan wajahku.

"Kamu bisa melihatnya?"

Degh. Kenapa dia bertanya begitu? Apa dia curiga?

"Ti--dak, masih ge--lap. Kenapa?" Ucapku terbata, mencoba mengelak.

"Benarkah?" Dia kembali mengibaskan pelan tangannya ke depan wajahku. Kekananku dan kekiri. Bahkan mendekatkan wajahnya ke wajahku dan menatap lekat kedua mataku. Lalu membuka lebar mataku dan

Ditiupnya kasar.

Aku terkejut dan mengerjapkan mata seketika, merasakan hawa hangat hembusan napasnya, meresap masuk ke dalam mata. Kukecek mata karena merasa tidak nyaman.

Setelah merasa enakan, melirik ke arahnya. Dia tersenyum. Kenapa?

"Anda sudah bisa melihat 'kan? Saya tahu. Jujurlah. Kenapa harus berpura-pura? Sejak kapan anda bisa melihat? Dia menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa dengan menyatukan kedua tangannya ke d**a. Menatapku tajam penuh penekanan.

Gugup. Jadi dia tahu? Bagaimana ini? Aku ketahuan.

"Permisi. Maaf Bu mengganggu," Mbok Yem datang mendekatiku.

"A--ada apa Mbok?" Jawabku tergagap. Perasaanku tidak nyaman.

"Di depan ada yang mau mengantarkan barang. Katanya pesanan Ibu."

Degh. Jangan-jangan, peralatan CCTV?

"Bu?" Panggil Mbok Yem mengejutkanku.

"Eh, iya. Ehm ... suruh masuk saja," titahku.

Aku jadi bingung. Dokter Ryan masih menatapku tajam. Sekarang apa yang harus kulakukan?

Tidak berapa lama, Mbok Yem datang bersama seorang laki-laki.

"Maaf, dengan Ibu Delia?" Aku terpaksa mengangguk. "Saya mengantarkan pesanan CCTV anda, sekaligus memasangkannya. Kalau boleh tahu, dimana saya harus memasangnya?"

Bagaimana caraku menjelaskan kepada laki-laki ini dimana harus memasangnya, sedangkan di sini ada dokter Ryan. Dia masih menatapku dengan tatapan mata mengerikan.

"Bu?"

"Eh, iya. Tolong kamu pasang di sana," tunjukku ke arah atas dinding. Berada di tengah-tengah sehingga seluruh ruangan ini dapat terekam jelas oleh alat tersebut.

Aku sudah pasrah ketahuan oleh dokter Ryan. Sempat kulirik dia sekilas. Dia membereskan peralatan dokternya ke dalam tas.

"Mbok, tolong awasi pekerja itu sebentar," pintaku saat kulihat dokter Ryan sudah selesai merapikan tas kerjanya.

"Dok, tunggu sebentar. Urusan kita belum selesai," ucapku mencegatnya pergi.

"Kita? Tidak. Saya sudah tidak ada urusan lagi dengan anda. Tugas saya sudah selesai, lagipula anda sepertinya sedang sibuk," ucapnya sambil melanjutkan langkah kaki yang terhenti olehku.

"Belum Dok, saya mohon. Dengarkan dulu penjelasan saya," kupegang erat lengannya. Dia menatap ke arah tanganku dengan tatapan tidak suka. Segera kulepas pegangan tanganku dari lengannya.

"Tolong duduk dulu. Saya akan jelaskan semuanya."

"Tidak penting untuk saya, itu urusan anda. Tugas saya cuma memeriksa kondisi mingguan anda, dan ajaib, hari ini Bu Delia sudah bisa melihat, selamat Bu, tapi kalau boleh saya tahu, kapan anda sudah bisa melihat? Biar nanti dapat dimasukkan ke dalam catatan saya."

Sial. Lelaki ini benar-benar menyebalkan.

"Akan saya jelaskan, tapi bisa kita duduk dulu. Anda butuh itu 'kan untuk catatan medis saya?" Pintaku mencoba bernegosiasi.

Terlihat berpikir.

"Ya sudah." Dia berbalik dan menuju ke sofa untuk duduk kembali.

"Baru kemarin saya bisa melihat, sebenarnya saya berpura buta cuma mau ngasih kejutan untuk suami saya, suami saya berharap sekali saya bisa melihat, pasti dia senang kalau tahu saya sudah bisa melihat, jadi please ... jangan kasih tahu suami saya dulu, biar jadi kejutan untuknya," ujarku mencoba menjelaskan. Siapa tahu dia mengerti dan mau tutup mulut.

Dia diam beberapa menit setelah mendengar penjelasan dariku. Aku semakin gugup menunggu reaksinya.

"Bagaimana gejala awal Bu Delia bisa melihat? Apa yang pertama dirasakan? apakah langsung melihat dengan jelas atau awalnya kabur dulu," tanyanya datar saja seolah penjelasanku tadi tidak berarti sama sekali.

Hah! Aku terpaksa bingung menanggapi pertanyaan balik darinya.

Ternyata dia benar-benar hanya tertarik mengenai rekam medisku saja. Bukan tentang alasan kenapa aku berbohong. Tangan kukepalkan dengan kuat menahan emosi. Ngapain tadi aku capek-capek menjelaskan kalau akhirnya tidak didengarkan. Sabar, Del. Dokter ini memang rada aneh. Sabar ... Sabar.

Baiklah Pak Dokter, kalau memang itu yang anda inginkan. Kujelaskan bagaimana awal aku bisa melihat. Sedetail mungkin,

biar dia puas. Rasanya ingin kutulis penjelasanku barusan di atas kertas dan kurendam dulu semalaman, setelahnya kusuruh dokter ini untuk meminumnya. Biar penjelasanku tadi bersemayam di dalam otaknya. Aku benar-benar kesal menghadapi laki-laki dingin ini.

"Baik, Bu Delia. Selamat atas kembalinya penglihatan anda. Saya sarankan anda untuk tetap memeriksakan diri ke rumah sakit. Biar kita bisa melihat perkembangan kesembuhan mata anda sudah sejauh mana dan memastikan semuanya berjalan dengan baik. Dokter Richard pasti senang mendengarnya. Bukan begitu?" Dia tersenyum ke arahku. Tulus atau mengejek?

Aku hanya mengangguk pasrah. Tidak dapat dipungkiri kalau pendapatnya benar. Seharusnya aku memang memeriksakan mata ini ke rumah sakit. Biar bisa tahu lebih jelas keadaan mataku, dan tidak perlu bertemu dengan dia. Dokter rese, menyebalkan.

"Tapi saya mohon, tolong jangan beritahu suami saya, biar saya saja yang akan memberitahukan kepadanya." Aku memelas dengan wajah sendu. Berharap dia luluh. Untuk kesekian kalinya aku meminta.

Lagi. Dia mengernyit menatapku heran.

"Sudah saya katakan kalau saya tidak kenal dengan suami Anda. Itu juga bukan urusan saya. Saya hanya menjalankan tugas saya."

Mendengar ucapannya membuatku pasrah. "Maaf," gumamku lirih. Seraya mengembuskan napas berat.

"Ehm ... tapi, soal itu, sepertinya anda bisa membicarakannya dengan dokter Richard. Saya hanya sebatas

menyampaikan rekam medis anda Minggu ini. Yang berwenang menyampaikan ke suami anda adalah dokter Richard, saya menyerahkan tugas ini nanti di akhir Minggu, jadi ... jika anda memang ingin memberikan kejutan untuknya, saya rasa masih bisa. Permisi. Saya pamit dulu," ucapnya tidak seketus tadi. Dia terlihat lebih ramah. Aku mengikutinya sampai ke depan. Kulihat dia berjalan semakin menjauh dan meninggalkan rumah menggunakan sebuah mobil.

Ada perasaan lega bercampur takut mendengar ucapan terakhirnya. Semoga benar, dia cuma dokter yang bertugas menjalankan kewajibannya. Kuharap dia tidak berbohong kalau memang tidak mengenal Mas Heru dan tidak memberitahukan rahasia ini kepadanya. Satu yang harus kulakukan sekarang adalah menghubungi dokter Richard, dan menutup mulutnya agar maut diam. Akan kubayar berapapun yang dia mau, asal rahasia ini tetap terjaga. Rencanaku belum berjalan sempurna. Seharusnya tidak secepat ini kebohonganku terungkap.

Namun lelah juga hidup dalam kebohongan. Apa kuakhiri sandiwara ini?

Kepanikan Mas Heru

"Sudah lah Bu, jangan terlalu dipikirkan, Mbok Yakin, dokter Dian itu orangnya baik," ucap Mbok Yem sambil meletakkan sebuah cangkir berisi teh hangat ke atas meja, di samping tempat dudukku.

"Ryan, Mbok. Bukan Dian," ucapku membenarkan.

"Iya, salah dikit saja, Ryan," sanggah Mbok Yem, ikut duduk di sebelahku.

"Tapi Bu, kalau Pak Heru nanya tentang CCTV gimana? 'kan ketahuan Bu. Wong saya lihat jelas sekali tuh alat ada dimana-mana."

"Sengaja Mbok, saya mau lihat reaksinya nanti," jawabku. Aku yakin Mas Heru akan melakukan sesuatu setelah melihat banyak CCTV terpasang di rumah. Selain CCTV yang tampak terlihat, ada juga yang ukuran kecil terpasang di tempat tersembunyi, khususnya di dalam kamar baca--tempat Brankas tersimpan dan kamar tamu. Kurasa itu merupakan tempat favorit Mas Heru saat ini.

"Lah, kok sengaja. Harusnya kan sembunyi-sembunyi biar bisa jadi alat bukti."

Aku tersenyum mendengar penuturan Mbok Yem, ternyata Mbok pintar juga sampai memikirkan ke arah sana.

"Pokoknya Mbok Yem tenang saja, nanti juga tahu."

"Kok, saya malah takut, kalau dokter Richard akan cerita lebih

dulu tentang kondisi Bu Del sama Bapak. Lebih baik Bu Del secepatnya bertindak, jangan sampai kalah sama Bu Lastri," ucap Mbok Yem penuh semangat.

Kebiasaan. Mbok Yem suka sekali menyebut namaku menjadi BuDel. Dulu NonDel. Nggak ada kerennya sama sekali. Sejak kecil, kami memang dekat, pemanggilan namaku berubah setelah aku menikah. Katanya nggak enak nyebut namaku masih dengan kata non, sedangkan manggil Mas Heru--bapak. Terserahlah, suka-suka dia.

"Sudahlah Mbok, tenang saja, saya nggak akan membiarkan mereka menang," tukasku sembari menyeruput pelan teh hangat yang dibawakannya.

"Yah, Bu. Jangan dianggap enteng, PeLaKor itu kalau sudah bersatu sama suami orang bisa jadi pasangan yang kompak, Ibu harus hati-hati," timpal Mbok Yem. Aku tertegun mendengarnya.

Benar, ucapan Mbok Yem tidak salah, itu juga yang sedang kupikirkan Mbok, sepertinya Mas Heru sudah tidak mencintaiku lagi. Buktinya, dia rela melakukan apa pun untuk Lastri. Makanya sekarang aku harus hati-hati dan bertindak lebih cepat dari mereka.

Aku sudah menghubungi dokter Richard. Sudah juga bicara jujur tentang kondisiku saat ini. Dari nada bicaranya, dokter Richard seperti terkejut mendengar aku berencana berpura-pura buta. Dia mengatakan sesuatu yang aneh, yang membuatku merasa kalau dia mengetahui sesuatu. Entahlah. Aku sempat mendengarnya bilang, "awasilah sepuasnya." Mencurigakan bukan? Alasanku berpura buta padanya karena ingin memberikan

kejutan untuk Mas Heru. Kenapa dia malah mengira aku ingin mengawasi Mas Heru? Waktu kutanya lebih dalam, dia bilang, bukan apa-apa. katanya aku yang salah dengar. Padahal, jelas sekali kudengar dia menyebut kalimat ambigu tersebut.

Dokter Richard, memberikan batas waktuku bersandiwara sama seperti yang dikatakan dokter Ryan, sebelum akhir pekan. Sebelum catatan medis mingguan berada di tangannya, karena pada hari Senin, biasanya dokter Richard akan melaporkan hasil pemeriksaanya kepada Mas Heru. Dia tidak mungkin berbohong tentang kondisiku pada Mas Heru, karena itu adalah tugasnya. Padahal aku sudah mengiming-iminginya dengan bayaran yang lebih besar dari yang diberikan suamiku. Namun, tetap, ditolaknya.

Alasannya, bukan karena uang, ia bersedia memeriksa kondisiku setiap minggunya karena ingin tahu bagaimana perkembangan kondisi matakku pasca operasi yang telah dilakukannya.

"Saya tidak ingin ikut campur urusan rumah tangga kalian. Saya membiarkan Ibu berbohong juga bukan karena ingin membantu, apa pun alasannya. Seperti yang saya bilang, selama rekam medis Ibu belum di tangan saya, Bu Delia bebas bersandiwara seperti yang Ibu inginkan. Awasilah dia sepuasnya, Lagipula pekerjaan saya hanyalah mengecek dan merawat kondisi Ibu selama enam bulan pasca operasi. Sekarang mungkin sudah selesai. Bu Delia sudah sembuh. Maka saya tidak akan lagi datang ke rumah. Tidak juga akan melaporkan kesehatan Ibu kepada Pak Heru. Jadi, saya harap kita tidak akan pernah lagi ketemu di rumah

sakit?" ujanya menjelaskan, via telepon.

"Maksud Dokter?"

"Memangnya, kamu mau saya rawat lagi? Tidak 'kan?"

Kekehnya tertawa.

Ya, aku paham, tentu saja tidak. Kalau aku masih dirawatnya, itu artinya aku masih sakit.

Pembicaraan kami berakhir.

Urusan dengan dokter Richard, kuanggap selesai. Aku juga harus membereskan masalah butik.

"Halo," sapaku lebih dulu pada seseorang di seberang sana. Saat ini, aku hanya bisa bertindak lewat sambungan telepon. Keadaan tidak memungkinkan, untuk kupergi keluar rumah.

"Halo, Bu. Ini ... Ibu Delia?" tanyanya terdengar ragu.

"Menurutmu siapa, Yum?"

"Ibu De--lia," jawabnya lirih.

"Apa kabar? Bagaimana butik? Kenapa kamu tidak pernah menghubungiku lagi?"

"Eh, e ... itu. Saya tidak tahu, Bu," jawabnya terdengar seperti orang bingung.

"Apa maksudnya tidak tahu? Saya tanya keadaan butik. Kamu tidak pernah mengabariku lagi tentangnya. Laporan keuangan juga tidak pernah masuk ke emailku. Lupa, atau sengaja melupakan. Masih betah bekerja di sana, atau mau berhenti?" Tanyaku sewot dengan nada tinggi.

"Ehm ... e, sa--ya masih betah, Bu. Saya minta maaf. Tolong

jangan pecat saya. Semua laporan itu saya kirim ke ... e, itu Bu, ke Ibu Lastri," ucapnya melemah.

"APA? ulangi lagi! Kemana kamu kirim?" Aku membentakinya dengan keras. Tidak peduli kupingnya panas karena teriakanku. Rasanya kesal mendengar nama wanita itu disebut.

"Ke Ibu Lastri, Bu. Atas perintah Pak Heru," jawabnya.

"Kenapa kamu turuti? Bukankah kamu tahu kalau butik itu milikku, seharusnya hubungi aku dulu, jangan asal manut saja."

"Maaf, Bu. Saya takut kalau menolak bakal dipecat. Katanya ini sudah atas persetujuan Ibu. Ada surat dari Bu Delia yang bilang begitu. Kalau semua tanggung jawab di butik, diserahkan kepada Bu Lastri sementara waktu karena Ibu sakit," jelasnya.

Kepalaku semakin panas mendengarnya. Kurang ajar mereka berdua. Ini tidak bisa dibiarkan.

"Yum, semua pemasukkan dari butik berarti masuk kemana? Rekening Lastri?"

"Iya, Bu."

Aku menghela napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan. Tenang, Del. Sabar. Menghadapi dua orang licik itu harus dengan kepala dingin.

"Yum, masih mau kerja sama saya?" Tanyaku menekannya.

"Mau, Bu. Saya minta maaf tidak pernah menghubungi Ibu. Saya takut, Bu," terdengar nada ketakutan dari suaranya.

"Ya sudah. Sekarang ikuti perintah saya, semua laporan keuangan dan keadaan butik harus kamu laporkan ke saya, semuanya. Jangan dikirim ke Lastri lagi, karena bukan dia pemilik butik tersebut, tapi saya. Apapun yang terjadi di butik, lapor ke

saya juga. Kalau mereka tanya, jawab saja, itu semua perintah saya. Ngerti?"

"Iya, Bu. Saya mengerti."

"Sudah, itu saja. Saya tutup dulu, selamat siang."

"Siang, Bu." Jawabnya.

Kurebahkan badanku di atas tempat tidur. Rasanya lelah sekali. Banyak kejutan yang kudapat di hari ini. Mata ini ikutan lelah, dan terasa berat.

Mataku mengerjap saat mendengar suara ketukan. Jam di atas nakas menunjukkan pukul 02.10.

Benar, ada yang mengetuk pintu kamarku.

Aku memang memutuskan untuk tidur lebih cepat, karena mata ini sudah tidak sanggup menahan kantuk. Walau siang tadi sempat tertidur sebentar. Ternyata itu tidaklah cukup.

Segera kuberanjak dari tempat tidur dan berjalan pelan ke arah pintu.

"Kenapa sih, akhir-akhir ini pintunya dikunci?" Tanya Mas Heru menerobos masuk ke dalam, setelah pintu kubuka. Sepertinya dia baru pulang.

"Maaf, Mas. Entahlah. Aku takut membiarkan pintu tidak terkunci saat tidur. Mataku buta, kalau ada orang jahat masuk, aku tidak bisa berbuat banyak, apalagi sekedar untuk tahu siapa yang masuk. Makanya Delia kunci pintunya, Mas," ucapku menjelaskan.

"Itu tidak mungkin. Tidak akan ada orang jahat yang masuk ke rumah kita. Kenapa kamu selalu pesimis, Mas yakin kamu akan sembuh. Kamu pasti dapat melihat lagi. Tadi bagaimana? Apa

kata dokter Richard, ada perkembangan?"

Degh.

Tumben, Mas Heru bertanya.

"Ehm ..., sedikit. Matakü terkadang melihat cahaya putih, tapi kecil. Kata dokter itu salah satu perkembangan yang bagus."

Jawabku berbohong.

Kulihat Mas Heru terpaku.

"Mas." Kutepuk bahunya pelan.

"Eh, maaf Sayang. Itu bagus, semoga benar ya, ada perkembangan. Kamu harus optimis." Mas Heru mengusap lembut rambutku lalu mencium kening.

"Kamu lanjutkan lagi tidurnya, Mas mau ke ruang baca. Ada yang harus Mas kerjakan sebentar."

"Bukankah Mas baru pulang? Ini sudah jam dua pagi, Mas. Tidurlah. Nanti kamu sakit kalau bekerja terlalu keras," ucapku berpura cemas.

Mas Heru membalasnya dengan tersenyum tipis. "Nggak kok, sebentar saja. Penting, besok ada pertemuan dengan klien asing. Jadi ada sedikit yang harus Mas bereskan."

"Ya sudah, aku tidur lagi, Mas. Masih ngantuk." Dia mengangguk ke arahku.

Aku berbaring di tempat tidur. Tidak tidur, hanya menutup mata. Menunggu beberapa menit. Merasa situasi sudah aman, kubuka mata ini. Dengan cepat kuambil ponselku. Lewat sini aku bisa melihat apa yang sedang dilakukan Mas Heru. CCTV yang berada di kamar baca tersambung ke ponselku.

Aku tersenyum puas saat melihat apa yang terekam dalam

CCTV ini. Mas Heru, dia terlihat bingung tidak bisa membuka pintu brankas. Beberapa kali kulihat dia menekan angka yang ada di depan pintu kotak besi itu, tapi sayangnya tidak mau terbuka. Tentu saja, Mas Heru tidak akan pernah bisa membuka pintu brankas lagi.

Terlihat dia menghubungi seseorang.

"Las, kamu ganti kode PIN brankas lagi?"

Apa aku tidak salah dengar? Lastri ternyata tahu kode PIN brankas kami. Aku tidak percaya. Untung CCTV ini dilengkapi dengan mic audio, jadi aku dapat mendengar suara Mas Heru, walau kurang jelas. Mungkin karena posisi Mas Heru yang jauh dari letak mic tersebut.

"Tidak bisa, kodenya salah."

"Mana mungkin Delia yang mengganti. Dia bahkan tidak tahu kalau kode PINnya sudah kita ganti, bukankah kamu yang menggantinya." Mas Heru terlihat kesal.

"Sudah kubilang bukan Delia. Itu tidak mungkin. Dia buta, bagaimana caranya membuka, kalau matanya saja tidak bisa melihat." Aku tidak kuasa menahan tawa karena begitu senangnya melihat kepanikan Mas Heru. Kuredam sekecil mungkin, agar tawaku tidak sampai terdengar olehnya.

"Besok saja, ini sudah tengah malam. Ya, kutunggu besok pagi." Mas Heru mengakhiri sambungan telepon dengan mengacak kasar rambutnya. Kesal.

"Bagaimana Mas, rasanya panik saat pintu itu tidak berhasil kau buka? Mengesalkan bukan? Itulah yang pernah kurasakan Mas. Andai pun bisa terbuka, kamu tidak akan menemukan apapun di

dalam sana. Semuanya sudah kupindahkan ke tempat yang aman. Nikmatilah dulu Mas, kebingunganmu malam ini, aku mau tidur lagi. Kurasa malam ini tidurku akan nyenyak. Selamat tidur, Mas Heru--ku tersayang.

Kumatikan ponsel dan kusembunyikan di bawah bantal. Aku memejamkan mata dengan seulas senyum menghiasi bibirku.

Kejutan Untuk Lastri

Hari ini aku senang sekali. Rasanya malam tadi aku tertidur sangat nyenyak. Kulihat Mas Heru masih terlelap di tempat tidur, entah jam berapa dia berbaring di sampingku. Aku yakin pasti malam tadi dia susah tidur karena memikirkan kode PIN tersebut. Puas sekali menyaksikannya dalam kebingungan. Ini bar permulaan Mas, masih ada kejutan berikutnya.

Aku ke bawah lebih awal. Kupinta Mbok Yem menyiapkan sarapan yang spesial pagi ini. Aku ingin menyambut tamu agung yang ingin berkunjung ke rumahku, sesuai dengan yang kudengar semalam. Lastri--dia akan datang kemari menemui suamiku, pasti untuk membahas kode PIN brankas yang tidak bisa dibuka. Lucu membayangkan mereka panik dan dalam kebingungan.

Aku sudah berada di ruang makan. Duduk dengan santai sambil menikmati segelas teh hangat tanpa gula. Tidak perlu pemanis, karena hari ini bakalan menjadi hari yang manis untukku.

"Hai, Sayang. Sudah disini saja. Mas nyari kamu di atas. Kenapa nggak bangunkan Mas?" Mas Heru muncul dari depan mengejutkanku. Aku tersenyum membalas pertanyaannya. Dia sudah rapi dengan stelannya di meja kerjanya.

"Nggak tega aku bangunin kamu, Mas. Kayaknya kamu capek banget semalam. Tidurnya sangat pulas. Bagaimana? Kerjaan semalam beres?"

Mas Heru mengangguk lesu. Raut wajahnya tidak seceria biasanya. Aku tersenyum dalam hati. Kena kau Mas!

Dering ponsel Mas Heru berbunyi. Dia menatapku sekilas lalu tersenyum tipis. Diangkatnya telepon sambil menjauh dariku.

"Iya, kok bisa! Masuk saja, katakan ini perintahku." Masih terdengar suara Mas Heru dari tempatku duduk.

"Siapa yang melarang? Delia? Kasih ke Pak Jono, biar aku yang bicara." Namaku disebut, tapi aku berpura tidak mendengarnya.

"Biarkan Lastri masuk, ini perintahku, iya." Titahnya kepada seseorang di seberang sana. Lagi, aku tersenyum dalam hati sambil menyesap teh hangatku perlahan.

"Del, apa benar kamu melarang Lastri datang ke sini?" Tanya Mas Heru setelah duduk di kursi yang berseberangan denganku.

"Siapa? Lastri? Kenapa?" Pura-pura terkejut. Seolah tidak tahu.

"Kata Pak Jono kamu melarangnya masuk kemari." Mas Heru menatapku tajam. Ada kekesalan dari raut wajahnya.

"Oh, itu. Aku cuma menetapkan jam bertamu saja. Tidak boleh terlalu pagi ataupun terlalu malam, apalagi kalau tidak penting. Mbok, ini jam berapa?"

"Jam enam pagi, Bu," jawab Mbok Yem, yang memang kuminta tetap berada di sisiku.

"Tuh, Mas. Masih pagi. Memangnya Lastri ngapain jam segini datang kemari?" Tanyaku.

"Ehm ... anu, itu ... dia mau memberikan berkas yang Mas minta, buat meeting pagi ini, penting." Mas Heru tergagap menjawab pertanyaanku.

Aku tidak jadi menyahut ucapannya, saat mendengar derap langkah seseorang masuk ke ruangan ini. Tidak perlu kutengok

siapa yang datang, sudah pasti dia--Lastri.

"Mas," serunya manja memanggil suaminya. Dari nadanya, dia terdengar kesal.

Mas Heru melotot ke arah Lastri. Mengkodanya sambil mengarahkan sorot matanya ke arahku.

"Pagi Del," sapa Lastri dengan wajah merengut.

"Hai, Las. Maaf ya kamu tertahan tadi di depan. Aku yang minta Jono agar tidak sembarangan memberikan izin orang asing masuk ke rumah." Aku berbalik menatap sosok wanita yang sangat kubenci. Kutatap penampilannya dari atas kepala sampai ujung kaki. Tunggu, ada yang menarik perhatianku. Benda berkilau yang menghiasi lehernya. Itu ... perhiasanku! Aku yakin itu milikku.

Berani sekali dia mengenakannya di hadapanku. Mungkin karena dikiranya aku masih buta, makanya dia berani selancang itu. Kukepalkan tangan di bawah meja menahan amarah. Rasanya ingin kurebut paksa kalung itu dari lehernya. Tega kau Mas, perhiasanku ternyata diberikan kepada Lastri.

"Nggak apa. Mungkin memang aku yang salah karena terlalu pagi datang kemari," sahutnya sambil menghempaskan bokongnya duduk di samping Mas Heru.

"Kamu mau ikut sarapan Las?" Biar disiapkan Mbok Yem." Tawarku dengan senyum terpaksa. Menatapnya tajam dari balik kaca mata hitamku.

"Tentu, boleh juga. Aku belum sarapan," jawabnya santai dengan menatap mesra Mas Heru. Tangannya mengusap punggung tangan Mas Heru yang berada di atas meja.

Silakan kalian bermesraan seperti ini di depanku. Aku tidak

peduli apalagi cemburu, karena rasa cintaku sudah mati untukmu, Mas.

"Kulihat mereka bicara dengan berbisik. Aku tidak dapat mendengarnya, tapi aku bisa tahu kalau mereka pasti membahas tentang brankas tersebut. Tampak dari gerakan bibir mereka yang kubaca.

"Ini Bu, sarapannya." Mbok Yem datang membawakan piring yang berisi nasi goreng ke hadapan Lastri. Aku tersenyum melihatnya. Mbok Yem mengedipkan matanya, saat Lastri langsung melahap sarapan spesial, yang khusus dibuat Mbok Yem atas perintahku.

Kami sudah berencana mengerjai Lastri pagi ini, dengan memberikan dia sarapan yang di dalamnya, sudah dimasuki obat pencahar. Masih dosis rendah. Dia tidak akan mati karena obat pencahar tersebut. Itu hanya akan membuatnya keluar-masuk toilet. Cuma sakit perut biasa.

"Oh ya Mas, sehabis makan, tolong temani aku mengambil perhiasan di atas," ucapku memecah keheningan diantara kami.

"Uhuk! Uhuk! Terdengar Mas Heru batuk, mungkin tersedak terkejut mendengarku menyebut kata perhiasan.

"Ini, Mas. Minum dulu." Lastri memberikan segelas air kepada Mas Heru.

"Kamu kenapa Mas?" Tanyaku berpura khawatir.

"Nggak apa. Cuma tersedak saja," jawabnya masih dengan mengusap batang lehernya.

"Mbok, ambilkan Pak Heru air lagi."

"Air apa Bu, wong di meja juga ada air. Tuh, di dalam teko air

itu masih penuh." Pintar. Sekarang Mbok Yem sudah berani menyahut perintah Lastri.

"Ehm ... air apa kek, apalah sana! Ke dapur kerjakan tugasmu!" Tukasnya sewot.

"Lo, kok nyuruh Mbok Yem pergi. Tugas Mbok Yem di sampingku. Aku perlu matanya buat melakukan aktivitasku," jawabku tidak terima.

Lastri terdiam tak berkutik. Memang seharusnya begitu. Diamlah, karena ini bukan rumahmu. Bersikaplah seperti tamu saat mengunjungi rumah orang lain.

"Sudah, nggak apa. Memangnya buat apa Del, perhiasan itu? Bukankah kamu" Mas Heru terhenti tidak jadi melanjutkan ucapannya.

"Kenapa, Mas. Aku buta, begitu?" Kutampakkan wajah sedih ke hadapannya

"Nggak kok Sayang, bukan begitu. Kamu kan cuma di rumah saja. Untuk apa memakai perhiasan?"

"Siapa yang ingin memakai perhiasan? Aku hanya ingin membersihkan dan merapikannya saja. Sudah lama tidak menyentuh mereka. Rasanya ada yang kuletakkan begitu saja tanpa kusimpan ke dalam kotak. Tidak salah 'kan, mencari kesibukan. Mbok Yem, nanti temani aku buat merapikannya, ya," ucapku mencoba menjelaskan.

"Iya, Bu. Pasti itu," jawab Mbok Yem.

"Tapi Del, untuk apa kamu merapikannya. Kamu juga tidak bisa melihatnya, benda itu juga tidak akan pergi kemana-mana. Apalagi itu barang berharga, jangan asal meminta orang lain untuk

merapikannya, bahaya." Ucapan Lastri secara tidak langsung telah menyindir Mbok Yem. Pintar sekali dia menasihati, padahal orang berbahaya itu adalah dirinya.

"Aku percaya kok sama Mbok Yem. Dia sudah lama kerja di sini, sejak aku kecil. Mbok Yem tidak akan pernah mengkhianati orang yang telah membantunya selama ini," balasku menyindir Lastri.

Dapat kutangkap kegelisahan di wajah Mas Heru dan Lastri. Beberapa kali mereka saling pandang. Tidak ada lagi jawaban dari mulut mereka. Mungkin kehabisan bahan mendebat.

Kembali mereka menyantap masakan Mbok Yem dalam diam.

Berpikir keraslah Mas, bagaimana caranya membohongiku lagi. Bekerja samalah dengan Lastri, bukankah dia partnermu yang paling tepat untuk urusan menipu orang.

"Mas! Itu" Aku melihat Lastri yang membulat matanya menunjuk ke atas. Diikuti tatapan Mas Heru ke arah sana juga. Mas Heru bangun dari duduknya dan berjalan melewatiku. Aku tahu kemana tujuan dan maksud keterkejutan mereka. CCTV.

Akhirnya mereka melihat benda tersebut.

Kenapa baru sadar?

"Apa itu Mbok?" Tanya Mas Heru mengernyitkan dahi.

"CCTV, Pak."

"Iya, saya tahu itu CCTV, tapi untuk apa dan siapa yang memasangnya di sana," timpalnya dengan nada lebih tinggi.

"Saya, Mas. Memang kenapa? Kenapa Mas Heru semarah itu?"

"Mbok Yem, ikut saya!" Kulihat Lastri menarik kasar dan mengajak Mbok Yem menjauh. Entah apa yang diinginkannya. Tidak mungkin dia menyakiti Mbok Yem.

"Bukan begitu, Del. Untuk apa kamu memasang CCTV di rumah kita. Pergerakan siapa yang kamu curigai di rumah ini, hingga harus memasang benda tersebut." Suaranya melemah, tidak sekeras tadi.

"Aku nggak ngerti Mas. Mencurigai siapa? Ini hanya untuk keamanan saja. Banyak kasus pencurian berkedok tamu tidak diundang. Yah, kita harus waspada Mas. Ada juga yang datang menawarkan perhiasan, ternyata komplotan pencuri. Tindakan saya tidak salah 'kan Mas?" Sanggahku membuat wajahnya semakin gusar.

"Oh, ehm ... ya nggak sih. Tapi kenapa nggak bilang-bilang. Mas kaget." Mas Heru duduk di sampingku sambil mengusap kepalaku.

"Belum sempat Mas. Lagi pula Mas 'kan pulangnye malam, mana sempat bilangnye." Kulihat Mbok Yem sudah kembali, tapi tidak bersama Lastri.

"Iya, tapi 'kan sebelumnya bisa bilang. Terus dimana saja kamu pasang alat itu?" Ternyata Mas Heru penasaran juga ingin tahu.

"Di mana-mana, Mas. Di sini, di ruang tamu, di ruang tengah, di depan rumah," jawabku memberitahunya.

"Oh, di kamar nggak dipasang 'kan?" Tanyanya ragu.

"Hah! Ya nggak lah Mas, itu kan tempat privasi, masa dipasang juga. Memang kamu mau?"

"Nggak lah Sayang, syukurlah," jawabnya terkekeh sambil menggaruk kepala. Yaiyalah kamu bersyukur. Kamu pasti takut perbuatan hina kalian terekam oleh alat tersebut.

"Mas," seru Lastri dengan wajah pucat.

"Kamu kenapa meringis begitu?" Tanya Mas Heru yang heran melihat Lastri datang dengan memegang perutnya.

"Nggak tahu, Mas. Perutku sakit, sepertinya ...," tiba-tiba tercium aroma tidak sedap dari arah Lastri. Aku mengibaskan tanganku di udara dan segera menutup hidung.

a--aku ke toilet dulu," sahut Lastri dengan wajah meringis berlari keluar dari ruangan ini. Aku dan Mbok Yem kompak menahan tawa dihadapan Mas Heru.

Kunikmati wajah kebingungan Mas Heru yang menatap kepergian Lastri ke toilet.

Hari ini, benar-benar hari yang menyenangkan. Rencana mengerjai Lastri berhasil. Setelah ini giliranmu, Mas. Tunggulah.

Hamil?

Aku dan Mbok Yem duduk dengan wajah tegang. Tangan kami saling menggenggam penuh kecemasan. Tidak disangka, Lastri yang kami kerjai pingsan, setelah lima kali keluar-masuk toilet. Sese kali kami saling lirik berbicara lewat tatapan mata. Aku yakin dosis yang Mbok Yem masukan ke makanan Lastri kecil, karena ak sendiri yang menakarnya. Seharusnya efeknya tidak sampai begini. Dia juga baru lima kali masuk toilet. Masa segitu saja sudah ko-it.

Memang kentara sekali perubahan wajah Lastri setelah dia mengeluh sakit perut. Awalnya aku dan Mbok Yem menikmati kesakitannya, tapi lama-lama malah membuat kami cemas. Apalagi saat Lastri keluar dari toilet dengan wajah yang pucat. Warna merah wajahnya memudar.

Lalu yang mengejutkan terjadi. Dia pingsan.

"Lastri, Lastri, kamu kenapa?" Mas Heru panik setelah Lastr yang baru masuk ke ruang tengah mendadak jatuh tak sadarkar diri.

Aku yang berada di sana juga ikut kaget.

"Mbok Yem!" Panggilku ikut panik. Aku senang melihat Lastr menderit, tapi jangan mati dulu. Pembalasanku baru dimulai untuknya.

Mas Heru segera membawa Lastri ke kamar tamu. Kuikuti dia

setelah Mbok Yem datang menghampiriku. Kami sama-sama masuk ke dalam kamar.

"Del, eh Mbok Yem, ambilkan minyak angin atau apa untuk membangunkannya." Kulihat Mas Heru khawatir, tampak gurat-gurat di wajahnya menegang. Dia sangat cemas.

Beberapa kali kulihat dia menyentuh pipi Lastri dan mencoba membangunkannya.

Bohong, kalau kubilang sudah tidak cinta lagi denganmu, Mas. Di dalam d**a ini terasa sesak saat menyaksikanmu mengkhawatirkan Lastri--wanita selingkuhanmu itu. Kucoba menghela napas panjang dan mengembuskannya berulang kali. Siapa tahu rasa yang seharusnya tidak boleh muncul lagi itu hilang.

"Cepat Sus, aku butuh dokter sekarang, siapa pun." Mas Heru menghubungi seseorang lewat sambungan telepon. Dia memanggil dokter untuk datang kemari.

"Bu, Bu Lastri nggak kenapa-kenapa 'kan?" Mbok Yem berbisik di telingaku. Dia tampak cemas. Aku tahu ada ketakutan di raut wajah Mbok Yem.

Kugenggam tangannya erat dan mengganggu pelan. "Semoga Mbok."

"Bu, dokter Ryan sudah datang," ucap Dini di depan pintu kamar. Syukurlah setelah hampir tiga puluh menit menunggu, akhirnya dokter datang juga. Namun keningku mengerut mendengar nama dokter itu disebutnya. Dokter Ryan?

"Cepat suruh masuk!" Teriak Mas Heru. Aku cukup kaget

melihat reaksi Mas Heru. Begitu cemasnya dia sampai tidak sadar kalau reaksinya terlalu berlebihan untuk seorang atasan. Dia tampak seperti mencemaskan seorang istri. Jadi ingin membandingkan, andai aku diposisi Lastri, apa dia akan secemas itu?

Dokter Ryan masuk ke dalam kamar. Aku segera berdiri. Bukan ingin menyambutnya, tiba-tiba saja kakiku refleks berdiri.

Kenapa laki-laki itu yang harus datang? Apa tidak ada dokter lainnya?

Laki-laki dengan jas putih kedokteran yang melekat di badannya, menatapku dengan tersenyum kecut. Dia mengamati penampilanku yang masih mengenakan kacamata hitam, dan tongkat di tangan.

"Benar kan, anda baik-baik saja, apa lagi mau anda, saya,"

"Dok, cepat periksa dia. Dari tadi saya coba bangunkan, tapi tidak sadar juga," sela Mas Heru dengan menarik paksa tangan dokter Ryan mendekati tempat tidur.

Tampak kebingungan di wajah dokter Ryan. Dia menatapku sekilas lalu beralih ke Lastri.

"Saya kira Bu Delia yang sakit, dia," tunjuk dokter Ryan ke arah Lastri.

"Bukan, istriku baik-baik saja. Aku panik dan meminta dokter mana pun datang kemari. Dia Lastri--sekretarisku. Nggak tahu ada apa dengannya. Setelah beberapa kali keluar-masuk toilet dia pingsan. Tolong periksa keadaannya, saya takut kenapa-napa," jelas Mas Heru pada dokter Ryan.

Masih tampak kebingungan di wajah dokter Ryan, namun dia

segera mendekati Lastri. Belum sempat tangannya menyentuh Lastri, wanita bermuka dua itu keburu terbangun. Matanya mengerjap terbuka perlahan.

"Mas," lirihnya pelan terdengar seperti gumaman memanggil Mas Heru.

Mas Heru segera mendekat dan duduk di tepi ranjang.

"Kamu baik-baik saja, apa yang sakit? Diperiksa dulu ya sama dokter." Aku tersenyum getir melihat pemandangan mengiris hati.

Dokter Ryan yang melihat suamiku sangat mengkhawatirkan Lastri, menyipitkan matanya menatapku dengan tatapan yang entah.

"Bisa saya periksa?" Tanya dokter Ryan menyela.

"Silakan Dok."

Aku berdiri dua meteran dari tempat Lastri. Menjaga jarak, mengamati dari jauh. Dokter Ryan memeriksa keadaan Lastri. Kulihat dia mengetukkan tangannya ke atas perut Lastri. Menanyakan apa saja yang terasa sakit oleh wanita tersebut.

"Barusan ada makan apa?"

"Saya baru makan nasi goreng, Dok. Di sini. Itu juga buatan Mbok Yem, rasanya sedikit aneh." Lastri melirik Mbok Yem yang berada di sampingku dengan ketus.

Genggaman tangan Mbok Yem ke tanganku mengerat. Mungkin ketakutan.

"Maksud kamu apa ngomong begitu, Las? Kamu seakan menyalahkan nasi goreng Mbok Yem. Padahal, aku dan Mas Heru juga makan nasi goreng yang sama, tapi keadaan kami baik-baik

saja," sanggahku membela Mbok Yem.

"Ya bisa saja, mungkin Mbok Yem menaruh sesuatu di makananku karena Mbok Yem selama ini tidak begitu suka denganku, Del." Tudingnya lagi.

"Jangan menuduh tanpa bukti. Selama ini Mbok Yem bekerja dengan baik di sini. Dia juga bukan orang jahat, saya tidak suka Las, dengan cara kamu menuduh Mbok Yem begitu," imbuisku lagi membantah tuduhannya.

"Sudah, Las. Delia benar. Tidak mungkin karena makan nasi goreng. Aku juga baik-baik saja," ucap Mas Heru membelaku. Wajah Lastri merengut masam.

"Bu Lastri mengalami dehidrasi, mungkin karena terlalu sering buang air besar, ini saya berikan obat pereda sakit perut dan ada resep obat lainnya juga yang harus dibeli, namun saran saya lebih baik secepatnya membawa Ibu Lastri ke rumah sakit. Biar bisa diperiksa lebih intensif. Kalau keracunan sih tidak, karena tidak ada gejala muntah 'kan, cuma sering buang air besar saja. Apakah Bu Lastri ada mengkonsumsi obat diet atau penurun berat badan?"

"Tidak Dok, mana mungkin saja mengkonsumsinya, badan saya langsing, nggak gemuk. Untuk apa saya minum yang begituan. Lagipula saya kan lagi hamil," tiba-tiba Lastri menutup mulutnya dengan satu telapak tangannya. Mas Heru menatapku sekilas. Raut wajahnya pias.

"Hamil?" Ulang dokter Ryan terkejut sama sepertiku.

Aku berjalan maju mendekati Lastri.

"Kamu hamil Las? Hamil sama siapa? Bukankah kamu sudah

lama bercerai dengan Dimas?" Aku mencoba meredam emosiku, gemuruh di dada bergejolak memaksa untuk dimuntahkan. Pikiranku sudah bertumpu pada satu nama, Mas Heru. Siapa lagi lelaki yang terlihat dekat dengannya kalau bukan suamiku.

Lastri terdiam. Dia bahkan tidak berani menatapku.

"Ehm ..., maaf. Kalau benar anda hamil, ada baiknya segera memeriksakan diri ke rumah sakit, biar segera ditangani. Takutnya terjadi sesuatu dengan kandungan anda. Dan obat tadi jangan dulu diminum, ada baiknya minta resep dari dokter kandungan, dia lebih paham soal obat yang tepat untuk ibu hamil. Hanya ini yang dapat saya sarankan. Permisi, kalau begitu saya pergi dulu."

Perkataan dokter kulewati begitu saja. Mataku fokus ke arah Lastri. Kutatap dia tanpa berkedip dari balik kacamataku. Bersyukur, kacamata ini menutupi mataku yang mulai memanas.

"Siapa yang menghamilimu, Las?" Aku mengulangi pertanyaan yang sama untuknya.

"Pasti pa ... pacarnya--Edo. Siapa lagi. Sudahlah Del, nggak usah ikut campur," Mas Heru memegang bahuku dan mencoba meraih tanganku. Namun kutepis.

"Edo? Edo siapa? Kamu nggak pernah cerita? Aku juga baru tahu kalau kamu punya pacar," desakku lagi tidak percaya. Bagaimana aku bisa percaya setelah pergumulan mereka yang kulihat dengan kedua mataku sendiri.

"Itu bukan urusanmu, Del. Biar kuurus sendiri masalahku. Aku akan minta pertanggungjawaban darinya, dia pasti bersedia," balasnya dengan tersenyum menatap ke arah Mas Heru. Dia tidak

sadar, senyumnya dapat kulihat dengan jelas.

'Jadi benar 'kan Mas Heru.'

Aku hanya mendengkus mendengarnya. Ya, mintalah pertanggungjawaban lelaki itu, aku akan merelakannya untukmu. Secepatnya akan kudepak dia pergi dari kehidupanku.

"Aduh, perutku sakit lagi, Mas. Tolong antar aku ke toilet. Aku takut badanku tidak kuat dan pingsan lagi," pintanya manja sambil memegang erat tangan Mas Heru.

"Baik, sini Mas bantu." Mas Heru meraih tubuh Lastri dan merangkul bahunya. Dia bahkan tidak peduli dengan keberadaanku di sini. Ternyata sakitnya Lastri lebih menarik perhatiannya. Mungkin karena dia hamil anaknya. Anak yang sangat dinantikan oleh Mas Heru.

Aku melengos dan menjauh. Kutinggalkan mereka pergi keluar kamar. Bukan ini yang kuharapkan. Takkan kubiarkan mereka bahagia.

"Bu," panggil Mbok Yem setelah melihatku duduk di ruang tengah. Aku menjawab dengan kerlingan mataku.

"Mereka?" Tanya Mbok Yem.

"Masih di dalam."

"Kenapa ditinggalkan?" Tanyanya seperti tidak terima. Aku hanya tersenyum getir menanggapi pertanyaan Mbok Yem.

"Apa Bu Lastri hamil sama,"

"Del, aku mau mengantar Lastri ke rumah sakit dulu. Perutnya masih sakit. Dia juga masih ke toilet terus," ujar Mas Heru yang memapah Lastri berjalan.

Aku hanya mengangguk. Tidak berniat untuk menyahutnya.

Aku tetap bergeming duduk sampai Mas Heru dan Lastri pergi ke arah depan.

Tidak berapa lama, Mas Heru masuk lagi menghampiriku.

"Kamu hati-hati di rumah. Setelahnya, Mas langsung ke kantor. Ini sudah telat. Mana ada meeting lagi. Masalah Lastri, tidak usah dipikirkan, aku tahu dia sahabatmu, mungkin kamu cemas, tapi itu bukan urusan kita. Ya sudah. Mas pergi dulu ya, Mbok, titip Delia," pamitnya pergi meninggalkanku.

Mbok Yem mendekatiku, "Bu Del percaya kalau,"

"Aku mau ke atas, Mbok. Jangan ganggu dulu, aku mau sendiri," ucapku menyela perkataan Mbok Yem. Maaf Mbok, perasaanku lagi tidak enak. Kejutan yang kuberikan kepada Lastri malah dibalas telak olehnya hari ini juga. Rasanya sakit.

Delia Beraksi

"Mas, kita harus secepatnya ke rumah sakit. Aku nggak mau kenapa-na-pa sama anak kita," pinta Lastri setelah duduk di tepi ranjang.

"Kecilkan suaramu, aku nggak mau sampai terdengar oleh orang lain, apalagi Delia," jawab Mas Heru mengawasi pintu kamar.

"Aku yakin Mas, sakit perutku ini kerjaan Mbok Yem. Tadi saja dia terlihat gugup saat kutuduh di depan kalian." Lastri bersungut kesal.

"Sudahlah Las, jangan nuduh Mbok Yem lagi. Sekaran bagaimana perutmu, masih sakit?" Mas Heru mengelus lembut perut Lastri.

"Sedikit. Aku capek, Mas, keluar masuk toilet terus," keluhnya sambil bersandar ke bahu Mas Heru.

"Ya sudah. Sekarang kita ke rumah sakit.

Aku juga tidak mau kenapa-na-pa dengan kandunganmu. Semoga anak kita-baik saja, jangan lagi kamu keceplosan bicara begitu, aku belum siap untuk jujur dengan Delia. Kamu tahu sendiri bagaimana sikapnya kalau lagi marah."

"Dasar penakut," cibir Lastri.

"Hei, bukannya takut, tapi Mas cuma mau cari waktu yang tepat," sanggah Mas Heru sembari mengusap kepala Lastri.

"Tapi secepatnyalah Mas, lagian dia buta. Tidak akan melihat, dan kudoakan selamanya buta. Dia juga tidak bisa

memuaskanmu seperti aku, lagipula semua sudah kita kuasai. Tinggal mengubah surat dan balik nama saja. Perusahaan ada di tanganmu, dan butik di tanganku, apalagi yang kita tunggu. Aku sudah tidak sabar menjadi istri kamu seutuhnya. Kamu Sudah janji 'kan bakal resmikan pernikahan kita. Aku capek, Mas. Main belakang dan harus berpura-pura di hadapannya," ucap Lastri merengut masam.

Aku terkejut, dan tanganku gemetar melihat isi rekaman CCTV yang berada di dalam kamar tamu. Kamar yang ditempati Lastri saat dia pingsan. Tidak pernah terbesit dalam pikiranku, kalau mereka akan mengkhianatiku selicik itu. Sengaja kutinggalkan mereka berdua di dalam kamar, agar mengetahui apa saja yang mereka bicarakan, dan inilah hasilnya. Kebenaran yang menyakitkan.

Walaupun sudah bisa ketebak hasilnya, tapi kenapa rasanya masih sesakit ini. Perih menghujam menembus sukma. Kalau Mas Heru berselingkuh dengan wanita lain, mungkin akan lain ceritanya. Aku tidak akan merasakan kepedihan terlalu dalam karena dikhianati sahabat sendiri. Sedangkan ini, dia--Lastri.

Lastri, sahabatku sejak di SMA. Kami selalu bersama. Dimana ada aku, disitu pasti ada Lastri. Punya kesukaan yang sama, dan hobi yang sama. Teman-teman menyebut kami si kembar, karena kami tidak terpisahkan. Kuliah pun masih satu universitas yang sama. Satu jurusan pula, jadi bagaimana kami tidak semakin lengket.

Sering kuajak dia menginap di rumahku. Atau sebaliknya, aku yang menginap ke rumahnya. Dia dari keluarga sederhana, berbeda denganku yang terbiasa hidup mewah, tapi bukan

berarti aku akan merendahnya. Apapun yang kukenakan selalu sama dengannya. Kubebaskan dia menggunakan barangku sesuka hatinya. Makan pun tidak pernah kubedakan. Selalu kutraktir dia sama seperti yang kumakan.

Sampai akhirnya kami harus terpisah karena Lastri menikah lebih dulu dan tinggal di kota yang berbeda. Kukira hidupnya bahagia, tampak dari foto dan video yang sering ia bagikan di medsos. Namun nyatanya tidak. Setelah pernikahannya berjalan setahun, ia baru intens menghubungiku kembali. Sering mengeluh tidak bahagia dan curhat kalau Dimas--suaminya kasar dan suka main tangan. Aku bingung harus percaya atau tidak, tapi bukti yang ia tunjukkan membuatku mempercayainya.

Lastri menunjukkan tanda lebam biru dan beberapa luka fisik di tubuhnya. Sampai akhirnya dia datang dan bilang sudah bercerai dari Dimas. Kupikir memang sudah seharusnya begitu. Untuk apa tetap bertahan dengan seseorang yang hanya membuat luka. Dia juga bilang padaku kalau sudah diusir dari rumah karena orang tuanya lebih mempercayai perkataan Dimas. Aku yang polos atau terlalu bodoh bersedia membuka lebar pintu rumahku untuknya. Saat dia meminta pekerjaan untuk bertahan hidup pun kuminta Mas Heru menerimanya di kantor. Kurang baik apa aku padanya. Tanpa pernah curiga sama sekali kalau akhirnya, dia menusukku dari belakang dan bermain api dengan suamiku.

Tidak terasa buliran bening hangat berderai dari kedua sudut mataku.

'Cukup Del, hentikan tangisanmu! Sudah saatnya kamu

beraksi.'

Kuhapus air mata yang membasahi pipi. Tidak ada tangisan untuk seorang pengkhianat seperti mereka. Kebenaran sudah terungkap. Sebelum mereka bertindak lebih jauh, aku yang harus menghentikannya.

"Halo, datanglah ke rumahku! Kutunggu," titahku pada seseorang di seberang sana lewat sambungan telepon.

"Baik," jawabnya. Panggilan kuakhiri.

Setelah hampir satu jam aku mengurung diri di kamar, akhirnya aku turun ke bawah. Aku berjalan biasa tanpa bantuan tongkat atau kacamata. Kulakukan bukan karena tidak ada Mas Heru, tapi semua ini kulakukan untuk menunjukkan diriku yang sebenarnya. Sandiwara selesai. Aku tidak ingin berpura buta lagi. Kuputuskan untuk mengakhiri semua ini.

"Bu Delia baik-baik saja?" Tanya Dini yang melihatku berjalan ke arahnya.

"Memangnya kenapa denganku?" Tanyaku balik.

"Ehm ... itu, Bu Lastri hamil," lirihnya pelan.

Degh. Hatiku berdesir perih mendengarnya lagi. Sesuatu yang kubenci. Kurasa kabar kehamilannya sudah diketahui semua orang.

"Memangnya kenapa kalau dia hamil? Tidak ada hubungannya denganku. Aku baik-baik saja. Ehm ... mana Sari? Bagaimana pekerjaan kalian, sudah selesai?" Kukuatkan diri bersikap biasa agar mereka tidak menganggapku lemah dan terpuruk.

"Sari di dapur, Bu. Ini tinggal sedikit lagi," sahutnya.

"Ya sudah, hentikan saja! Kalian boleh pulang." Raut wajah Dini

berubah. Dia mengernyit heran.

"Kenapa? Tidak mau? Mau kuperpanjang sampai malam?" Aku mendelik menatapnya.

"Eh, tidak Bu. Baik, saya akan memanggil Sari. Tapi ke,"

"Nggak usah tanya, pergilah. Aku lagi mau sendiri," selaku memotong cepat ucapannya.

"Baik, Bu." Dini berlalu pergi dari hadapanku. Kusandakan bahu di punggung sofa. Sekarang aku berada di ruang keluarga. Menghidupkan siaran televisi tapi hanya memainkan remote-nya saja. Dari tadi mengganti beberapa kali channel siaran karena tidak tahu apa yang harus ditonton.

"Bu," panggil Mbok Yem. Aku menoleh. "Di depan ada yang mau bertemu dengan Bu Delia."

"Suruh masuk," ucapku. Mbok Yem menatapku lekat. Kutatap balik dirinya. "Ada apa?" Aku mengerlingnya.

"Bu Del baik-baik saja?" Lagi, pertanyaan yang sama. Kenapa mereka membuat pertanyaan yang melemahkan hatiku.

Aku tersenyum kecut. "Suruh dia masuk, aku tunggu di ruang tengah," tukasku datar lalu bangkit dari duduk dan berjalan mendahuluinya. Tidak kuhiraukan pertanyaan dan tatapan heran Mbok Yem. Aku tidak ingin berbagi apapun dengan siapa pun. Biarlah kupendam sendiri. Aku juga tidak tahu siapa kawan atau lawan. Sudah kuputuskan berjuang sendiri, biar tidak merasakan lagi yang namanya dikhianati.

Laki-laki dengan pakaian kasual berjalan masuk ke ruang tengah, ke arahku. Dia melempar senyum sembari terus berjalan

menghampiriku.

"Delia, aku senang bisa melihatmu lagi. Apa kabar?" Tanyanya setelah memangkas jarak denganku.

"Baik, duduklah," pintaku padanya. Laki-laki yang lima tahun lebih tua dariku ini menghempaskan bokongnya duduk di atas sofa. "Mbok, ambilkan minum untuk tamuku." Mbok Yem mengangguk dan berlalu pergi.

"Sudah lama aku tidak kesini, maaf," ujarinya memulai pembicaraan.

"Kenapa kamu meminta maaf, apa kamu punya salah?" Ejekku.

"Itulah yang ingin kutanyakan padamu.

Apa salahku?" Deliknya tajam ke arahku.

Dia malah balik bertanya.

Aku menyipitkan mata lalu tersenyum getir. "Aku sendiri tidak tahu apa kesalahanmu, kenapa bertanya padaku?"

Lelaki dengan kumis tipis di atas bibirnya ini ikut tersenyum.

"Sudah kuduga kalau kamu tidak tahu apa-apa," jawabnya.

Aku yang duduk santai bersandar menegakkan punggung.

"Maksudnya? Jangan bermain teka-teki Dil, aku lagi badmood."

Dia malah tersenyum.

"Enam bulan yang lalu aku dipecat dari kantor. Dituduh korupsi dan menggelapkan uang kantor," ujarinya sontak membuat mataku melebar mendengarnya. Aku benar-benar tidak tahu berita mengejutkan ini dan Mas Heru pun tidak pernah menceritakannya kepadaku.

"Lalu dipaksa untuk memilih, dipecat atau mengundurkan diri. Kutolak kedua opsi tersebut karena merasa tidak berbuat yang dituduhkan, dan apa yang kudapat?" Tatapnya memintaku menjawab. Aku menggeleng tidak tahu.

"Ayahku." Bertambah bingunglah aku. Ada apa dengan ayahnya.

"Ada yang memfitnah ayahku sampai dia terpuruk. Lalu tiba-tiba ada yang datang mengulurkan bantuan dengan pamrih. Syaratnya aku harus keluar dari perusahaan ayahmu dan jangan pernah menghubungimu atau juga melanjutkan penyelidikan kasus kecelakaanmu." Dilan menjeda ceritanya dan menatapku lagi.

"Kecelakaan? Memangnya ada apa dengan kecelakaan yang kualami waktu itu? Apa ada," mencoba menebak.

"Ada yang janggal dengan kecelakaan yang kamu alami. Kuselidiki, dan kamu tahu apa hasilnya?" lagi, aku menggeleng. "Ada yang menyabotase mobilmu hingga kamu harus mengalami kecelakaan tersebut."

"Kamu yakin?" Tanyaku setengah tak percaya. Dilan mengangguk.

"Kenapa kamu tidak berusaha menghubungiku untuk memberitahukan semua ini," tanyaku menekan.

"Sudah kubilang, ayahku. Untuk menyelamatkan nasib ayah, aku harus berkorban. Aku tidak ingin dia menderita oleh masalah anaknya. Namun sayangnya itu sia-sia. Ayahku malah meninggal karena serangan jantung, saat tahu anaknya dipecat juga dari kantor atas tuduhan yang sama, korupsi." Dilan tersenyum getir

menatap ke bawah.

Kaget, kututup mulutku yang terbuka dengan kedua telapak tangan. Kugelengkan kepala karena tidak percaya dengan apa yang menimpa Dilan. Aku kenal baik Dilan. Dia sangat menyayangi ayahnya. Itu juga yang membuat ayahku dulu menyukainya dan menjadikannya tangan kanan di perusahaan. Semudah itulah menarik hati Ayah. Sama yang dilakukan Mas Heru.

"Kamu percaya kalau aku korupsi?" Tanyanya. Kugelengkan kepala.

"Entahlah Dil, sulit sekarang ini mempercayai seseorang. Bahkan orang terdekat yang kita percaya bisa saja berkhianat." Bayanganku langsung ke Mas Heru dan Lastri.

"Lalu, kenapa kemarin waktu aku telepon kamu mengungkit masalah kecelakaan, apakah kamu mau menceritakan kebenaran ini?" Imbuhku penasaran.

Dilan mengangguk. "Kenapa?" tanyaku lagi.

"Ayahku sudah meninggal. Apa yang bisa memaksaku untuk terus diam. Justru aku semakin semangat untuk menyelidiki kasus ayahku dan kecelakaanmu."

Aku mengangguk. "Lalu apa yang sudah kamu dapat?" Tanyaku penasaran.

Dilan tersenyum, seringainya menakutkan untukku. "Pak Heru," tukasnya membuatku mengernyitkan kening.

"Halo Sayang, ada apa? Ini aku masih di kantor," jawab Mas Heru di seberang sana.

"Halo, Mas. Aku cuma mau nanya, kenapa kode PIN brankas

kita tidak bisa dibuka?" Tanyaku saat sambungan telepon terhubung.

"A--apa? Koden PIN? Ti--tidak. Masih sama," jawabnya terbata-bata.

"Lalu kenapa tidak bisa kubuka?" Tukasku.

"Ehm ..., Mas tidak tahu. Untuk apa kamu membuka pintu brankas? Nggak usah mengurus perhiasan. Nggak akan hilang kok di sana." Suara terdengar naik.

"Lo, terserah aku, Mas. Aku bosan. Pagi tadi sudah bilang 'kan sama kamu mau melihat perhiasan. Jadi berapa kodenya?' Paksaku lagi.

"Ehm ..., kan tanggal pernikahan kita."

"Iya, tapi kok nggak bisa?" Pasti kamu ganti ya?" Ttudingku.

"Nggak kok sayang, mungkin brankasnya rusak."

Rusak? Aku tersenyum dalam hati.

"Masa? Ya sudah. Kalau begitu aku suruh orang yang ahlinya saja untuk membongkarnya."

"Apa!" Aku menjauhkan ponsel dari telinga. Mas Heru berteriak kaget dari seberang sana. Lucu, andai aku bicara di hadapannya pasti sangat menyenangkan.

"Sakit, Mas. Kenapa teriak. Ya sudah kalau begitu kututup dulu, sore ini mau kupanggil orang buat bongkar brankas kita, dah!" Kuakhiri panggilan tanpa menunggu jawaban darinya. Sayup terdengar teriakannya memanggil namaku.

Baru saja kututup, ponselku berdering kembali. Aku tertawa melihatnya. Mas ... Mas, kena kau!

"Halo, Mas. Ada apa lagi?" Sahutku malas.

"Tunggu aku pulang. Jangan panggil orang sembarangan. Kalau ada yang berniat jahat bagaimana? Brankas kita itu isinya bisa membeli kapal pesiar dan pesawat jet, jangan macam-macam Del," jawabnya panjang lebar tanpa jeda. Dia sangat panik.

"Di sini 'kan ada Mbok Yem. Ada Pak Joni juga yang aka mendampingiku, tidak akan kenapa-napa," balasku.

"Jangan! ya sudah. Mas pulang sekarang, tunggu Mas! sahutnya tidak mau kalah dan langsung mematikan panggilan.

Aku tertawa puas melihat reaksinya. Ini baru saja dimulai Mas tapi kamu sudah sepanik ini, bagaimana saat kamu datang nanti, duar!!! Itulah kejutan sebenarnya.

Berhenti Bersandiwara

Aku membuka gordén jendela kamar, saat terdengar deru suara mobil Mas Heru memasuki halaman rumah. Kutengok arloji yang melingkar di pergelangan tangan dengan tersenyum, 'sepanik inilah kamu, Mas, hingga memutuskan pulang cepat ke rumah?' dapat kuhitung kalau dia menempuh jarak hanya dua puluh menit saja untuk sampai ke rumah. Padahal normalnya jarak dari rumah ke kantor dapat menghabiskan waktu empat puluh menit.

Baik, Mas. Saatnya memberikan kejutan.

Aku segera beranjak turun ke bawah, memutuskan untuk menyambutnya. Baru saja kakiku sampai di anak tangga terakhir, Mas Heru yang sudah berada di ruang tengah terpaku menatapku bergeming. Bahunya naik-turun dengan napas terengah.

"Mas Heru," seruku memanggilnya dengan seulas senyum terkembang.

Dia masih berdiri menatapku dengan mata membulat sempurna. Aku tahu arti dari tatapannya ini. Penampilanku.

Pasti dia kaget melihatku turun dari tangga tanpa tongkat atau pun meraba dinding. Ya, inilah kejutan yang kujanjikan untukmu Mas. Kesembuhan matakmu. Kuakhiri sandiwara ini bukan karena aku mengaku kalah, tapi karena aku ingin melawanmu. Aku ingin ruang gerak yang lebih luas bukan hanya sekedar berada di rumah.

Masih berdiri di tempatnya, Mas Heru bergeming mengamatiku. Lebih tepatnya mengamati kedua netraku. Kukibaskan tangan di depan wajahnya.

"Mas." panggillanku berhasil membuyarkan lamunannya.

"Ka--mu bisa melihat Del?" Wajahnya pias menatapku sangat lekat dan menangkapkan tangannya ke wajahku.

Aku mengangguk.

"Kapan?" Mulai kegugupan terdengar dari nada bicaranya.

Baru saja. Aku nggak tahu Mas. Tiba-tiba saja matakku bisa menangkap cahaya terang. Semakin lama, cahaya itu menampakkan bentuknya, Mas, dan ... surprise! Matakku sembuh, aku senang sekali Mas. Ini kejutan untukmu." Kupeluk ia dengan terpaksa dan berpura bahagia. Dapat kudengar detak jantungnya berdetak lebih cepat. Kamu pasti kaget, Mas.

Keheningan menemani kami beberapa detik. Tidak ada yang bersuara. Aku yakin, Mas Heru masih kaget mendapatiku bisa melihat, dan ini bukan kejutan menyenangkan untuknya.

Ku urai pelukan. "Kamu tidak senang, Mas?" Kutampakkan wajah sendu melihat ekspresi kaku darinya.

"Eh, ehm ... senang kok. Iya senang. Akhirnya kamu bisa melihat lagi. Benar 'kan yang Mas bilang. Kamu pasti bisa melihat," jelasnya dengan tersenyum lebar. Senyum palsu.

"Syukurlah, kukira Mas tidak senang karena wajah Mas biasa saja," ungkapku merengut.

"Nggak. Kamu salah Sayang. Aku senang banget melihat kamu sudah bisa melihat."

Sengaja kulirik arloji. "Pekerjaan di kantor sudah selesai, Mas? Kamu pulang secepat ini. Apa karena takut, aku membongkar pintu brankas tanpamu?" Kuungkit kembali masalah brankas.

"Oh, itu. Iya. Mas takut kamu dimanfaatkan orang. Jangan terlalu percaya sama orang lain, Del. Kita tidak tahu punya niat apa dia di hatinya."

Cih! Aku berdecak dalam hati. Manis sekali kata-katamu, Mas. Bukankah orang jahat itu kamu sendiri? Makan kalimat itu

untukmu!

Aku mengangguk berpura membenarkan ucapannya. "Karena Mas Sudah pulang, bagaimana kita coba lagi membukanya, siapa tahu bisa." Mas Heru gelagapan mendengar ucapanku.

"Coba lagi? Bagaimana kalau tidak usah. Nanti saja. Memangnyanya kenapa kamu ngotot sekali ingin membukanya? Mas lelah, mau istirahat dulu." Mas Heru berjalan naik ke atas mencoba menghindari.

"Lo, memangnyanya kenapa? Aku ingin melihat isi brankas-ku, Mas. Ingin merapikan isinya. Sudah lama tidak menyentuh perhiasanku. Semuanya kusimpan di sana. Nggak ada salahnya 'kan? Kamu kenapa sih ngotot juga tidak ingin aku membukanya?" Tanyaku balik mengekor langkahnya ikut naik ke atas.

"Mas capek baru pulang kerja. Seharusnya kamu menyenangkan Mas, buatkan Mas Kopi atau cemilan buat menyambut Mas pulang, bukannya memaksa Mas membuka brankas itu. Sepertinya perhiasan lebih penting daripada Mas." Nadanya terdengar naik. Dia merengut kesal dengan kasar membuka kancing kemejanya.

Aku tertawa dalam hati. Pintar sekali dia mengalihkan pembicaraan.

"Mas, ini masih jam dua sore. Biasanya Mas tidak pernah pulang secepat ini. Paling tidak jam enam atau paling lambat jam sebelas malam."

"Kalau Mas mau kopi gampang kok, nanti kuminta Mbok Yem buatkan."

Matanya mendelik tidak suka. "Inilah yang tidak kusuka darimu. Semuanya dikerjakan orang lain. Kapan kamu mengerjakan sendiri?"

"Lo? Kenapa sekarang membahas itu? Apakah salah kalau aku

meminta orang lain mengerjakannya, untuk apa mereka dibayar kalau harus aku sendiri yang turun tangan?" Tak mau kalah kubalas kekesalannya.

"Del, bersikaplah sesekali seperti ibu rumah tangga biasa. Banyak kok diluaran sana, wanita karir masih bisa mengurus suaminya dan memikirkan mempunyai anak," ucapnya dengan menatapku tajam.

Aku terdiam. Duduk di tepi ranjang. Bukan tidak bisa mendebatnya. Cuma berpikir. Apa ini yang menyebabkan dia selingkuh. Apakah ini kekuranganku sebagai seorang istri? Terlalu sibuk bekerja dan belum memiliki anak darinya?

"Del," spanya, tapi kuacuhkan. Dia mendekatiku.

"Del, maaf. Maksudku sesekali aku ingin juga melihatmu cuma diam di rumah. Mengurusku, memanjakanku. Ya sudahlah, lupakan, Mas tadi cuma kesal, di kantor banyak kerjaan, ditambah kamu membahas tentang brankas itu membuat kepala Mas menjadi tambah pusing, jangan dimasukin ke hati ya, Mas minta maaf. Mas mandi dulu." Mas Heru berlalu masuk ke dalam kamar mandi setelah meminta maaf padaku. Dia selalu begitu. Selalu mengalah bila kami sedang berdebat. Kukira hal itu karena dia mencintaiku. Namun, sekarang aku ragu.

Rencana membuka brankas gagal. Biarlah ini sudah malam. Padahal aku ingin sekali melihat reaksinya saat pintu brankas itu terbuka. Ingin tahu apa alasannya ketika perhiasanku hilang tanpa sisa.

"Mana rekaman CCTV, aku ingin melihatnya." Tiba-tiba Mas Heru masuk kamar dan bertanya mengejutkanku.

"Untuk apa?" Aku mengerutkan kening.

"Ada yang ingin Mas lihat?" Lirihnya.

"Ya sudah, sini! Kita lihat sama-sama," ajakku. Mas Heru menggeleng.

"Mas mau lihat sendiri," tolaknya. Aku mengernyit mendengarnya. Pasti ada sesuatu yang dia sembunyikan.

"Kalau Mas mau lihat, aku juga mau lihat. Sebenarnya apa yang ingin Mas lihat?" Mas Heru membuang napas kasar tanpa kata berlalu pergi dengan tergesa. Melihat sikapnya membuatku turut serta mengikuti langkahnya. Dia turun ke bawah. Menyapu sekeliling lalu menuju ke arah letak CCTV.

Mataku menyipit melihatnya. Mas Heru mengambil kursi dan menaikinya lalu mengarahkan tangannya menggapai kamera CCTV.

"Mas, apa yang Mas Heru lakukan?" Kulihat Mas Heru mengotak-atik kamera CCTV. Lalu turun dari kursi dan pergi entah kemana. Aku bingung dan tidak mengerti. Mbok Yem menghampiriku.

"Bu, ada apa? Pak Heru mau ngapain sama tu kamera?" Aku mengedikkan bahu tanda tak tahu. Ya, aku benar-benar tidak tahu apa maksud tindakan Mas Heru.

Mas Heru kembali dengan membawa sebuah gunting. Jangan-jangan dia mau

"Mas, mau ngapain? Kamu mau," belum sempat kubertanya, kabel kamera itu sudah dipotong olehnya.

"Mas, kamu apa-apaan sih? Kenapa dirusak?" Kucegat dia yang ingin berlalu pergi setelah turun dari atas kursi.

"Mas tidak suka ada kamera di rumah. Kamu juga tidak izin sama Mas, jadi biarkan kameranya Mas rusak." Lalu dia berjalan meninggalkanku.

Aku menggeleng melihat sikapnya. Keterlaluan kamu, Mas. Bilang saja kamu takut kumata-matai.

"Bu, bagaimana?" Tanya Mbok Yem khawatir.

"Sudahlah Mbok, nggak apa. Terserah dia. Aku naik dulu ke atas." Kutinggalkan Mbok Yem yang masih terlihat bingung dengan sikap Mas Heru ataupun aku yang mencuekinnya.

Kukunci kamar dan rebahan di tempat tidur. Kubuka ponsel dan mengecek rekaman CCTV. Beberapa titik kamera di dalam rumah mati, hanya menampilkan layar hitam. Itu adalah kamera yang tampak terlihat. Pasti itu kabelnya sudah dipotong oleh Mas Heru. Sedangkan dua yang memang khusus kupasang dengan kamera yang lebih kecil, masih menyala. Saat aku membuka yang bagian di kamar tamu, di sana terlihat rekaman Mas Heru beberapa menit yang lalu.

Apa yang kamu lakukan di sana, Mas?

"Las, Delia sudah bisa melihat."

"Ngapain aku bohong, aku lihat sendiri dia bisa melihatku."

"Delia memaksa memintaku membuka pintu brankas."

"Tentu saja tidak kulakukan. Lagipula pintunya tidak bisa kubuka. Kamu yakin tidak mengganti kode PIN-nya?"

"Bukan begitu, aneh saja kenapa tidak mau dibuka. Ya, kamu benar, pasti rusak. Namun aku bingung bagaimana caranya membongkar lebih dulu daripada Delia."

"Ya, kalau kesini besok bersikaplah biasa saja. Jangan terlalu mesra denganku. Jangan sampai dia curiga."

"Iya, tapi semua suratnya masih tersimpan di sana, Las. Itu artinya semua harta masih ditangannya. Kamera?"

Mas Heru menyapu pandangan ke sekeliling ruangan.

"Kamu benar, aku harus melihat rekaman CCTV kemarin. Iya, kamu baik-baik ya. Aku juga kangen kamu. Malam ini aku nggak bisa ke sana. Dah, Sayang."

Mas Heru keluar dari kamar.

Oh, jadi ini ulah Lastri. Entah apa yang dikatakannya. Baiklah, ayo kita bertemu besok Las, dengan keadaan saling menatap. Aku juga akan memberikan kejutan untukmu.

Seharusnya sudah kulempar jauh Mas Heru dari rumah ini. Namun sayangnya hal tersebut urung lakukan. Kata Dilan, dia mendapatkan info kalau Mas Heru ada membeli rumah yang jauh lebih besar dari rumah yang kami tempati sekarang. Ada juga pembelian apartemen mewah dua unit tanpa sepengetahuanku dan itu harus segera kuselidiki. Pasti dibeli memakai uang perusahaan atau bisa juga dari hasil menjual perhiasanku. Aku harus bertahan sebentar lagi. Enak saja Mas Heru kuusir dari sini dengan memiliki hartaku. Paling tidak kubuat dia menderita dulu baru kutendang dari kehidupanku.

Pagi harinya. Aku sudah bersiap turun ke bawah. Mas Heru tidak tidur di kamar kami. Namun di kamar tamu. Itu dapat kulihat dari rekaman CCTV.

Mas Heru mengamati penampilanku. "Kamu mau kemana, rapi begini?" Ketusnya.

Kuseduh minumanku perlahan. "Kerja," sahutku pendek.

Mas Heru tersenyum. "Baru juga sembuh sudah langsung kerja."

"Workaholic," gumamnya masih sempat kudengar, tapi aku hanya diam saja.

"Pagi." Suara sapaan seorang wanita menggema mengucapkan salam.

Aku masih asyik memperhatikan gelas minumku tanpa berniat menoleh.

"Pagi," jawab Mas Heru ramah. Bersandiwaralah Mas, aku tak peduli.

"Pagi, Del," sapanya lagi. Mungkin karena aku hanya diam saja. Kulirik ia sekilas tanpa senyum.

Tiba-tiba dia merangsek mendekapku dari belakang. "Del, kata Mas Heru kamu sudah bisa melihat lagi. Selamat ya. Nggak nyangka ada keajaiban untukmu," ucapnya di dekat telingaku.

"Makasih Las," ucapku sambil mengurai pelukannya. Dia melirik ke arah Mas Heru sebentar. Aku mengamatinya.

"Kenapa?" Tanyaku.

"Nggak apa." Lalu ikut duduk di kursi sebelah Mas Heru.

"Kamu mau ikut sarapan Las?" Tawarku.

Lastri menggeleng. "Aku sudah sarapan di rumah," jawabnya sambil melirik sinis ke arah Mbok Yem yang datang mendekat.

"Bu, di depan ada tamu." Aku menyipit menatapnya.

"Siapa?"

"Katanya orang dipanggil ibu buat membuka pintu brankas," jawabnya lagi.

Seketika Lastri yang sedang minum tersedak dan memuncratkan minumannya. Dia juga terbatuk-batuk. Tidak kuhiraukan.

"Suruh masuk Mbok," titahku. Mbok Yem berlalu pergi.

"Del, kenapa kamu memanggil orang tidak bilang dulu dengan Mas," ucapnya kesal.

"Sudah kan kemarin. Bukankah kita sepakat memanggil orang untuk membukanya," jawabku datar.

"Iya, tapi nggak sepagi ini juga." Wajah Mas Heru mengeras, sekarang dia pasti marah.

"Terpaksa Mas, sebelum aku berangkat ke kantor bareng kalian, kusempatkan untuk mengurusnya. Aku butuh perhiasan untuk melengkapi penampilan," jawabku dengan tersenyum

tipis.

Wajah Mas Heru dan Lastri seketika pias. Apalagi Lastri, dia nampak gugup dengan sering sekali meremas tangannya. Aku sudah tahu kebiasaan Lastri kalau lagi cemas atau takut. Pasti tangannya begitu.

Aku beranjak bangun dari dudukku dan berjalan elegan meninggalkan mereka. Sekarang mari kita lihat Mas, apa alasanmu nantinya saat melihat isi brankas yang sebentar lagi akan terbuka. Masuk akal atau malah membuatmu semakin tersudut?

Terjebak Dalam Kebohongan

Aku berjalan menghampiri seorang pemuda yang berdiri di samping Mbok Yem.

"Jadi kamu, orang yang dikirim untuk memperbaiki brankas saya?" tanyaku kepada pemuda tersebut.

"Iya, Bu," sahutnya mengangguk sopan.

"Baik, ikuti saya, kebetulan brankasnya ada di atas," ajakku dengan berjalan lebih dulu.

"Delia, tunggu." Mas Heru dengan cepat mencekal lenganku.

"Kenapa lagi, Mas? Aku buru-buru. Nanti kita telat lo ke kantornya."

"Kantor? Maksudmu ke butik? Ya sudah, kamu ke butik saja, biar Mas yang mengurus brankas kita." Matanya seketika berbinar.

"Bukan, Mas. Aku tidak ke butik tapi ke kantor kita. Perusahaan Angkasa group," jawabku lugas. Mata Mas Heru terbelalak kaget. Mulutnya menganga terbuka lebar.

Aku menyukai ekspresinya ini. Dia benar-benar kaget mendengar ucapanku barusan. Aku memang sudah lama tidak pergi ke perusahaan Ayah. Semua kupercayakan kepada Mas Heru. Namun setelah mengetahui semua kelicikannya, kuputuskan berkunjung ke sana.

"Ke kantor? Untuk apa?" Aku yang ingin melangkah ke atas terhenti mendengar pertanyaan Lastri.

"Memangnya kenapa? Aku sudah lama tidak mampir ke sana. Apa ada yang salah? Apa tidak boleh?" Mataku mendelik menatapnya tajam.

Lastri terdiam dan menggeleng lemah. Dia tidak bisa

menjawab.

"Ayo, Mas. Ikut saya ke atas," ajakku pada pemuda tersebut. Dia mengangguk dan melewati tubuh Mas Heru di depan tangga naik.

Tidak kuhiraukan dua manusia yang tampak terpana dalam kebingungan.

Kulihat sekilas Mas Heru masih terdiam di tempatnya. Mungkin ini adalah shock terapi untuknya di pagi hari.

Aku berjalan terus sampai menuju kamar. Kupersilakan pemuda tersebut masuk ke dalam kamar. Aku tersenyum mendengar derap langkah seseorang sedang menaiki tangga.

"Ayo," ajakku lagi pada pemuda tersebut saat melihat Mas Heru sudah sampai di depan pintu kamar.

Kukedipkan mata ke arah pemuda tersebut. Bukan maksud apa, cuma kode saja, kalau sandiwara kita akan segera dimulai. Pemuda tersebut adalah orang yang kubayar untuk berpura-pura membongkar pintu brankas. Tidak mungkin aku memanggil ahli sungguhan, ataupun meninggalkannya seperti yang diinginkan Mas Heru, yang ada akan ketahuan kalau masalahnya hanya ada di kode PIN brankas. Sudah kuberitahu juga apa kode PIN-nya, biar nanti seolah dia yang bisa membuka pintu kotak besi tersebut.

"Maaf Las, jangan masuk. Ini ruang privasiku." Kucegat Lastri yang ingin ikut juga masuk ke dalam.

Lastri terkejut tidak menyangka kalau aku akan menghalangi jalannya. Dia lalu menatap ke arah Mas Heru.

"Kurasa tidak apa Lastri masuk. Dia bukan orang lain di rumah kita. Lastri kan teman kamu juga." Aku tersenyum getir mendengar pembelaannya untuk Lastri.

"Cuma teman, Mas. Aku rasa Lastri tahu batasan mana yang bisa dan tidak bisa sebagai teman," tekanku lagi tidak mau

mengalah.

"Iya, nggak apa. Saya tunggu di bawah saja," ujarnya tersenyum kecut sambil matanya terus menatap ke arah Mas Heru.

"Del, banyak orang itu lebih baik. Kita ajak saja Mbok Yem sekalian. Lagipula sudah sering Mbok Yem atau pekerja di sini yang keluar-masuk kamar kita. Kamu nggak pernah mempermasalahkannya." Ternyata Mas Heru tidak menyerah agar Lastri bisa masuk ke dalam.

"Mereka masuk karena menjalankan kewajiban mereka, kalau Lastri, apa?" Aku tetap teguh dengan pendirianku. Aku tahu kamar ini sudah tidak asing baginya. Sudah berapa sering ia keluar-masuk kamar tanpa sepengetahuanku. Sekarang beda ceritanya. Bagiku, orang asing yang tidak berkepentingan tidak boleh memasuki kamar ini.

"Aww," Lastri meringis kesakitan memegang perutnya. Aku dan Mas Heru serempak menoleh ke arahnya.

"Las, kenapa?" Mas Heru terlihat cemas.

Aku hanya bergeming di depan pintu menatapnya.

"Del, perutku sakit. Jangan-jangan sakit kayak kemarin," ujarnya mengiba.

"Sakit lagi? Ya sudah, biar Mas antar ke rumah sakit," ucap Mas Heru dengan gurat kekhawatiran.

Lastri menoleh ke arahku. Entah apa maksudnya. Kalau dia minta perhatianku, maaf, itu tidak mempan. Aku tidak akan tertipu seperti Mas Heru. Aku melengos ke arah lain dengan melipat kedua tangan di dada.

"Kalau Mas mau mengantar Lastri ke rumah sakit, silakan. Aku mau ke dalam dulu," ucapku berbalik ingin masuk.

"Del, kamu tidak peduli dengan Lastri, dia kesakitan," ucap Mas Heru mencoba menghentikanku.

"Sudahlah Mas, aku sudah tidak apa, sudah nggak sakit lagi, lebih baik aku menunggu di bawah, Delia benar. Ini area pribadi kalian," lirik Lastri mencari perhatian Mas Heru. Dia berbalik dan berjalan pelan menjauh sambil memegang perutnya. Sedang Mas Heru menatap kepergian Lastri dengan raut wajah sendu. Tampak bersalah.

"Keterlaluhan kamu Del, nggak ada simpatinya." Mas Heru mencebik setelah Lastri menjauh.

Aku menyipitkan mata mendengarnya, 'simpati? Simpatiku sudah habis, Mas, karena digeroготin kebusukan hatinya.'

Aku mengangguk, ke arah pemuda yang masih setia berdiri di sampingku. "Kamu, ikuti saya," titahku padanya tanpa menghiraukan perkataan sinis Mas Heru.

Aku berjalan masuk ke dalam ruang baca. Pemuda tersebut mengikutiku, ternyata Mas Heru juga ikut mengekor langkah kami di belakang. Baguslah, karena memang itu rencananya.

"Nama kamu siapa?" Tanyaku berbasa-basi, kepada pemuda yang umurnya sekitar dua puluh tahunan. "Andi, Bu," jawabnya.

"Masuk An, sini! Coba kamu lihat, apa masalah brankas ini? Setiap aku masukkan kodenya selalu salah. Padahal aku dan suamiku tidak pernah mengganti kodenya." Aku mencoba menjelaskan di hadapan Mas Heru.

Mas Heru terlihat menggelap wajahnya dengan tisu. Dia juga tampak gelisah tidak tenang.

"Biar saya lihat dulu, Bu." Andi mendekati benda berbahan besi tersebut. Aku menjauh agak ke belakang. Berpura ikut mengamati pekerjaan Andi. Sedang Mas Heru di belakangku tampak masih gelisah. Kuhalangi pandangan matanya, Aku tidak ingin Mas Heru melihat pekerjaan Andi yang berpura memperbaiki brankas tersebut.

"Masih lama An?" Tanyaku lagi seolah dia memang bekerja.

"Sebentar lagi, Bu. Ini cuma masalah kodenya saja."

"Tuh, Mas. Sebentar doang. Habis ini kita bisa langsung ke kantor." Mencoba mengajak Mas Heru bicara yang sedari tadi masih terdiam.

"Ya," jawabnya datar. Tidak bersemangat.

"Ini, Bu. Sudah bisa. Coba Ibu buka sendiri."

Aku segera mendekati brankas tersebut. "Mas, sini. Pintunya sudah bisa dibuka." Kupanggil Mas Heru dengan riang yang berdiri tidak jauh dariku. Tampak terpaksa Mas Heru menyeret langkah kakinya mendekat.

Setelah Mas Heru mendekat, kubukalah pintu brankas tersebut di hadapan matanya.

"Hah! Mas, kemana semua isinya? Kosong!" Aku berakting, seolah terkejut.

Mas Heru mencoba melihat dalam brankas. Diamatinya dengan jeli seluruh dalam brankas, dia berdecak ikut kaget juga.

"Tidak mungkin, kemana perginya surat-surat penting kita Del, kemarin masih ada di bawah sini," ujarnya sambil menyapu bersih dalam brankas dengan tangannya.

"Maaf, Bu, Pak. Tugas saya sudah selesai. Soal isinya itu bukan wewenang saya. Boleh saya pergi?" Sela Andi--orang bayaranku izin pergi.

"Pergilah, nanti saya transfer. Terima kasih sudah membantu," ucapku kepadanya. Andi mengangguk meiyakan ucapanku dan berlalu pergi.

Mas Heru masih tampak shock melihat isi brankas. Dia masih bergumam kalau ini tidak mungkin. Ingin sekali aku menyahutnya kalau ini mungkin saja, karena akulah orang yang telah memindahkan semua isinya.

"Mas, bagaimana ini. Apa kamu yang memindahkan semua isinya ke tempat lain?" Tudingku memancing amarahnya.

"Mana mungkin Del, kemarin masih ada di sini." Nadanya sudah mulai naik.

"Lalu, kemana perginya? Yang tahu kode brankas ini cuma kita berdua, Mas. Tidak ada orang lain. Kalau Mas ingin mengambil isinya, bilang dulu denganku. Aku berhak tahu," ucapku semakin menekannya. Mas Heru terdiam tampak berpikir.

Lalu menatapku tajam. "Jadi kamu menuduhku yang mengambil semuanya? Untuk apa? Jangan merendhanku seperti itu Del, aku tidak suka." Wajahnya memerah. Sepertinya sudah mulai panas.

"Lalu, apa kamu bisa jawab Mas, kemana perginya isi brankas kita? Nggak mungkin lah ada maling di rumah ini. Aku berada di rumah ini 24 jam, semua baik-baik saja. Kecuali mereka dengan diam dan mengendap membuka brankas ini disaat aku buta, itu bisa saja terjadi, Mas."

"Sudahlah Del, hentikan semua pradugamu itu. Kepala Mas pusing. Rasanya mau pecah." Mas Heru mengacak rambutnya kasar dan melonggarkan dasi yang menjerat lehernya.

"Kita lapor polisi saja, Mas. Secepatnya. Ayo! Kita laporkan semua ini," ajakku dengan menarik paksa tangannya.

"Ja--jangan. Nanti dulu. Biar Mas yang urus semuanya." Mas Heru gelagapan dan menepis tanganku.

"Mas yakin? Atau jangan-jangan memang benar Mas yang mengambilnya? Jujur sajalah Mas, aku tidak suka dibohongi."

"Bukan, Mas nggak tahu apa-apa Del, percayalah!" Mencoba mengelak.

"Kalau begitu, ayo kita ke kantor polisi melaporkan kasus ini, biar polisi yang urus semuanya," ajakku lagi.

"Jangan! Mas ... Mas jujur. Mas yang telah mengambil perhiasan itu, tapi soal surat dan sertifikat yang ada di dalamnya, Mas benar-benar tidak tahu," aku Mas Heru dengan menundukkan kepala. Pasrah.

' Akhirnya, jujur juga Kamu, Mas.'

"Untuk apa, Mas ambil semua isinya?" Tanyaku sambil melipat kedua tangan di d**a.

Menatapnya tajam.

"Perusahaan butuh dana tambahan Del, keuangan lagi seret, jadi Mas ambil perhiasanmu sebentar. Nanti juga akan Mas kembalikan," jelasnya masih menundukkan wajah.

"Benarkah? Baik, mari kita ke kantor, aku mau lihat laporan keuangan perusahaan," ucapku menantanginya.

"Tunggu, Del. Tidak perlu. Dengarkan Mas. Waktu itu memang Mas perlu uang, jadi Mas ambil, tapi Mas Janji akan mengembalikannya. Secepatnya." Mas Heru menggenggam tanganku erat. Mengiba agar mengurungkan niat.

Pendusta. Dia mengubah alasannya lagi.

Kubuang napas kasar. "Baik, kutunggu sampai besok, jika sampai besok perhiasan beserta surat penting di dalamnya belum kembali, maka siap-siaplah ke kantor polisi," ucapku dengan mengangkat wajahku tanpa mau melihat ke bawah.

"Ka--kamu te--ga mau melaporkan Mas ke polisi?" Wajahnya semakin pias penuh ketakutan.

"Terpaksa Mas, kalau Mas tidak bisa mengembalikannya. Alasan Mas mengambil pun tidak jelas."

"Del, beri Mas kesempatan. Mas akan kembalikan perhiasan tersebut secepatnya." Mas Heru memohon sangat ke arahku.

"Baik, dua hari. Kutambah menjadi dua hari, Mas. Kalau selama itu belum juga kembali, maka bersiaplah. Lagipula aku

tidak mengerti untuk apa Mas ambil semua aset berharga tersebut."

"Mas ... itu, e ... baik, Mas akan jujur. Mas sebenarnya menginvestasikan perhiasanmu dengan sebuah rumah. Rencananya rumah itu untuk kejutan ulang tahunmu, Sayang." Pintar sekali Mas Heru mencari alasan yang lain.

"Tapi itu harta pribadiku. Kalau Mas Ingin memberikan kejutan, pakai uang Mas sendiri."

"Iya, Mas minta maaf. Jadi bagaimana? Apa Mas jual lagi rumah itu untuk mengembalikan perhiasanmu?"

Aku mengangguk, "tentu saja, jual kembali rumah tersebut. Aku nggak butuh rumah baru. Rumah ini saja sudah cukup untukku. Jangan lupa, surat dan sertifikatnya harus Mas kembalikan juga. Itu sangat penting, kutunggu selama dua hari." Tampak Mas Heru kesulitan menelan salivanya setelah mendengar ucapanku barusan.

Dia terdiam bergeming di tempatnya.

"Ya sudahlah Mas, sekarang lebih baik kita pergi ke kantor, aku mau lihat perkembangan perusahaan Ayah, sudah semaju apa." Raut wajah Mas Heru semakin meredup kehilangan cahayanya.

"Ke kantor?" Tanyanya memastikan.

"Iya, kantor kita." Kudekati Mas Heru yang wajahnya semakin pucat, kurapkan kembali dasi yang sempat dilonggarkannya tadi.

"Sudah rapi, ayo pergi," ajakku. Kutarik tangannya agar mengikuti langkahku berjalan.

Mas Heru pasrah saja.

'Ini baru permulaan Mas, di kantor ada kejutan lain menantimu.'

Readers also enjoyed: -----



Never again



378.9K Read

TAGS second chance mate independent luna drama

shock terapi untuk Mas Heru

Mas Heru masih bergeming di dekatku tampak pasrah. Wajahnya sayu seperti orang sakit. Kulingkarkan tanganku di lengannya.

"Mas, Del," seru Lastri melihat kami yang sudah berdiri di depannya.

"Kami akan ke kantor, apa hari ini kamu juga kerja?" Lastri mengangguk pasti dan menatap lekat Mas Heru.

"Oh, baguslah. Yuk! Mas," ajakku pada Mas Heru dengan masih menggandeng tangannya. Kutarik Mas Heru mengikuti langkahku. Lastri terbengong melihat Mas Heru yang mengacuhkan dirinya, tapi dia segera mengekor langkah kami di belakang. "Tunggu, kenapa aku ditinggal?"

Aku masuk ke dalam mobil Mas Heru, duduk di depan, di sampingnya.

Kulihat Lastri ingin membuka knop pintu mobil kursi belakang.

"Las, bukankah kamu bawa mobil sendiri? Pakai saja mobilmu, soalnya ada yang akan kami obrolkan secara pribadi sambil jalan, iya kan Mas?" Kuusap lembut lengannya dengan mengerlingkan mata. Mas Heru mengangguk dalam diam. Lastri tampak merengut masam dan menutup knop pintu dengan keras. Lalu gegas masuk ke mobilnya.

Aku terhenyak, mendengar bantingan keras Lastri, pada knop pintu mobilnya Mas Heru. "Kenapa dengannya? Kulihat dari pagi tadi agak aneh," tanyaku sok polos ke arah Mas Heru. Dia hanya mengedikan bahu. Melihat sikap Mas Heru yang malas-malasan menjawab pertanyaanku, kuputuskan diam saja. Menikmati

jalanan di pagi hari yang mulai merambat macet. Rasanya senang, akhirnya bisa keluar dari rumah dengan netra yang sempurna. Tidak menyangka akhirnya bisa melihat lagi.

Sepanjang perjalanan hanya keheningan yang tercipta diantara kami. Sese kali kulihat Mas Heru melirik mobil Lastri yang berada di belakang kami dari kaca spion depan. Dering gawai Mas Heru juga tidak berhenti berbunyi. Saat kutanya, dia hanya mengatakan kalau itu telepon tidak penting. Aku harap memang seharusnya telepon dari Lastri itu tidak penting Mas, sama seperti orangnya. Siapa lagi yang menghubunginya secara beruntun tersebut kalau bukan dia.

'Ini belum berakhir, Mas. Kejutanmu baru saja di mulai.'

Kami akhirnya tiba di kantor perusahaan Angkasa group. Perusahaan yang dirintis almarhum Ayah dari bawah hingga berkembang maju seperti sekarang ini.

Setiap orang atau karyawan yang berpapasan dengan kami mengucapkan salam atau menyapa kami dengan hormat. Kulihat banyak sekali wajah terkejut yang mereka tampilkan, saat melihat Mas Heru datang bersamaku.

"Bu Delia? Apa kabar? Senang melihatmu datang kemari. Sepertinya kondisi anda juga sudah sehat," sapa Bu Maya--direktur keuangan yang tidak sengaja bertemu di depan lift. Aku cukup mengenal orang-orang penting di kantor ini.

"Sehat, Bu. Seperti yang anda lihat. Oh ya Bu, hari ini saya akan mengadakan rapat direksi bersama jajaran direktur lainnya. Saya harap anda ikut serta karena ada hal yang penting yang akan kita bahas bersama nantinya."

Bu Maya tersentak kaget, mendengar kabar yang didengarnya secara tiba-tiba. Begitu juga Mas Heru.

"Benarkah? Tapi sekretaris saya maupun Pak Heru tidak menyampaikan apapun kepada saya, atau saya yang memang belum dikasih tahu." Bu Maya mengerutkan kening dan meraba ingatannya.

Mas Heru tampak salah tingkah. "Ehm ... maaf Bu, saya ...,"

"Ini dadakan Bu, nanti rapatnya agak siang, jadi masih sempat mengabarkan kepada yang lainnya," sahutku menyela ucapan Mas Heru yang terlihat bingung.

"Oh, ya ... ya. Saya kira memang saya yang lupa. Baik Bu, saya pasti datang. Kabarkan saja lagi nanti ke sekretaris saya."

"Tentu, Bu. Mari!" Ucapku saat pintu lift terbuka. Aku, Mas Heru dan Bu Maya segera masuk ke dalam.

"Tunggu!" Lastri datang dengan berlari. Dia sempat menghalangi lift ini dan gegas masuk ke dalam.

"Pagi, Bu Maya," sapa Lastri dengan napas terengah.

"Kenapa kamu lari-lari dan masuk ke lift khusus petinggi, tidak sopan, disini ada Bu Delia dan Pak Heru, tidak disapa juga?" Tanya Bu Maya sambil melototkan mata.

"Tidak apa, Bu Maya. Lastri--sekretaris Pak Heru, pasti sering naik lift ini karena selalu kebersamai langkah Pak Heru--suami saya," ucapku menjelaskan.

"Kalau Bu Delia ngomong begitu ya, nggak apa. Takutnya Bu Delia tidak suka," sahutnya dengan tersenyum tipis. Aku hanya menggeleng membalas ucapannya.

"Maaf, pagi Pak Heru, Bu Delia," sapa Lastri datar. Aku mengulum senyum melihat keadaan Lastri sekarang. Kuharap kandungannya tidak kenapa-না karena diajak berlari-lari pagi oleh ibunya.

Tiba di lantai 10.

"Pagi Pak, pagi Bu Lastri," sapa seorang wanita berdiri di depan meja bertulisan sekretaris. Dia tidak menyapaku. Namun tampak keheranan dari raut wajahnya, saat melihatku datang bersama Mas Heru dan Lastri. Mungkin karena tidak mengenalku sama sepertiku yang tidak mengenalnya.

"Pagi." Serempak Mas Heru dan Lastri menyapanya. Aku diam dan mengamati penampilannya.

"Namamu Bella, kamu sekretaris siapa?" Tanyaku pada wanita tersebut setelah melihat tagname-nya yang tergantung di atas d**a. Dia tampak bingung dan menatap ke arah Mas Heru.

"Hm ... Lastri, masuk dulu ke dalam," titah Mas Heru.

"Tunggu, tetap di sini," sanggahku, membuat langkah Lastri terhenti membuka knop pintu di depannya.

Semua karyawan di ruang lantai sepuluh berdiri di kubikelnya masing-masing. Mereka berbisik dan mengarahkan pandangan matanya ke arah kami yang berada di depan ruangan Mas Heru.

"Hm ... Bella. Ini kenalkan Delia--istri saya, dan Delia, ini Bella--sekretaris Mas juga," ucap Mas Heru canggung mengenalkan aku dengan Bella.

Bella melebarkan matanya tampak kaget. Namun kemudian tersadar dan mengangguk sopan tersenyum kepadaku. "Maaf, Bu. Saya tidak tahu. Saya baru disini," jelasnya sungkan.

"Tidak apa. Saya memang jarang pergi ke kantor. Bella, ikut kami ke ruangan," ucapku kepadanya. Dia dengan cepat mengangguk. Sedangkan Mas Heru dan Lastri tampak terkejut saling tatap tapi tidak bisa protes ataupun mendebat.

"Aku duduk di sofa samping meja Mas Heru. Sedangkan Mas Heru duduk di kursi kebesarannya, dengan papan nama bertulisan "direktur utama" terletak di atas meja kerja.

Kuamati ruangan Mas Heru yang dekorasinya tampak

berubah. Ada sebuah meja tidak jauh dari meja Mas Heru.

Kulihat Lastri meletakkan tas kerjanya di atas meja tersebut dan ingin duduk.

"Mas, sejak kapan meja itu berada di dalam sini? Apakah sekretaris harus satu ruangan dengan atasannya? Kenapa tidak di depan saja berdampingan dengan meja sekretaris lainnya." Lastri yang ingin duduk tidak jadi menghempaskan bokongnya dan memilih berdiri.

"Aku membutuhkan bantuan Lastri lebih banyak dibandingkan Bella, makanya kuminta dia kerja di dalam." Aku manggut-manggut mendengar alasan Mas Heru.

"Sudah berapa lama kamu kerja di sini?" Tanyaku pada Bella. Dia melirik sekilas kepada Mas Heru dan Lastri. "Empat bulan, Bu."

"Betah?"

"Ehm ... iya, Bu."

"Jawab yang tegas, betah tidak?" Tekanku kepadanya.

"Betah, Bu." Bella menjawab tegas dengan suara lantang.

"Mas, apa kerja Bella dan Lastri di sini?" Lirikku ke arah Mas Heru.

"Ehm ... ya bantu Mas. Seperti sekretaris pada umumnya, kenapa bertanya lagi."

"Sesibuk apa hingga Mas harus mempunyai dua sekretaris?" Imbuhku lagi.

Mas Heru mendesah berat. "Maumu apa Del?" Nada suaranya terdengar kesal.

"Tolong pecat salah satunya, karena itu pemborosan." Mataku awas menatap ke arah Bella dan Lastri. Keduanya terkejut dengan membelalakkan mata mendengar ucapanku barusan.

Lagi, Mas Heru menghela napas dan membuangnya kasar dan menggelengkan kepala. Ditatapnya kedua wanita yang berdiri di hadapannya. Hening beberapa detik.

"Maaf Bel, kamu saya pecat, tapi nanti akan saya kasih pesangon untukmu. Sekali lagi, maaf," ucapnya penuh sesal.

Aku tertawa dalam hati. Tentu saja Mas Heru sangat mudah memberikan keputusan sepihak, dan akan memilih Lastri secara mutlak. Ada kelegaan tampak dari wajah Lastri. Sedangkan Bella wajahnya diselimuti kelabu.

"Maaf, Bu, Pak. Tolong jangan pecat saya. Dipindahkan saja saya ke divisi lain, atau diturunkan ke jabatan yang lebih rendah juga nggak apa, asal jangan dipecat," pinta Bella mengiba.

"Maaf, Bel. Tidak bisa, ini terpaksa saya lakukan atas permintaan istri saya," imbuah Mas Heru menatap tajam ke arahku. Seolah akulah yang memaksanya memecat Bella.

"Mas, apa kekurangan Bella hingga kamu memecatnya?"

Mas Heru mengernyit. "Del, berhenti bertanya yang tidak penting, kamu tahu sendiri jawabannya. Lastri dan Bella berbeda. Lastri lebih lama ikut denganku. Dia juga temanmu, tentu saja aku akan mempertahankannya dibandingkan Bella." Mas Heru berdecak kesal.

"Salah Mas, kalau karena pertimbangan itu kamu memilih Lastri. Itu tidak adil untuk Bella. Begini saja, bagaimana kalau Bella tetap jadi sekretarismu dan Lastri kita pindahkan ke divisi lain. Mungkin ke divisi Bu Maya (Bu Maya terkenal killer di perusahaan ini) Maaf, Las. Bukan apa, kamu sedang hamil, sedangkan pekerjaan sekretaris sangatlah menyita waktu, dan harus mengikuti jam kerjanya Mas Heru, takutnya mengganggu kesehatanmu. Apalagi kandunganmu juga sangat lemah. Atau kamu cuti saja dulu. Nanti setelah lahiran boleh lagi kembali, mungkin akan tetap jadi sekretarisnya Mas Heru, akan

dipertimbangkan lagi, bagaimana?" Jelasku memberikan usul.

"Del, kamu apaan sih? Aku ada salah apa sama kamu? Semenjak dari rumah tadi hingga sampai di kantor, sikapmu sangat tidak bersahabat denganku. Jelaskan Del, jangan membuatku semakin bingung dan sakit hati. Aku ini temanmu, kita sudah lama berteman. Sebutkan salahku apa?" Lastri menangis terisak di depanku dengan menutup wajahnya. Bertanya seolah dia yang menjadi korban, dan aku yang kejam. Bella tampak salah tingkah mendengar semua pengakuan Lastri, dan apa yang terjadi di hadapannya. Sedangkan Mas Heru tampak canggung. Dia seperti ingin menenangkan Lastri, tapi tertahan karena keberadaanku.

"Nggak ada. Aku cuma kasihan denganmu. Ini hanya sementara saja. Biar kamu tetap bisa bekerja dan kandunganmu sehat. Ini saran seorang sahabat, apakah salah?" Lastri menggelengkan kepala masih tidak terima.

"Bella, kembali ke mejamu. Kamu tidak jadi dipecat," titahku padanya. Lastri mendongak menatap sendu ke arah Mas Heru dengan pipi yang basah.

"Yang benar, Pak, Bu?" Tanya Bella dengan pendar mata bahagia.

"Cepatlah pergi sebelum aku berubah pikiran," timpal Mas Heru mendengkus menatapnya jengah.

"Iya, Pak. Terima kasih."

"Benar 'kan Mas keputusanku?"

"Terserah kamu Del, Mas capek. Lastri bereskan barangmu! Pulanglah dulu dan masuklah besok pagi. Nanti Bella yang akan menghubungimu dimana nanti kamu ditempatkan." Wajah Lastri pias semakin pucat dengan masih berderai air mata.

"Kamu tega, Del," ucap Lastri sembari menyeka air matanya. Dia berbalik berjalan pelan ke arah pintu.

Mas Heru menggelengkan kepala dengan tatapan kesal ke arahku.

Langkah Lastri terhenti, saat terdengar suara ketukan dari depan pintu, aku dan Mas Heru serentak juga menoleh ke arah sana.

"Masuk!" Seru Mas Heru keras. Pintu dibuka.

Seorang laki-laki berjalan tegap masuk ke dalam ruangan ini. Dia melempar senyum ke arah kami.

"Selamat pagi, Bu Delia, Pak Heru dan ... Lastri," spanya membuat Lastri melongo terkejut sama seperti mas Heru tepat di depan pintu.

Aku tersenyum dan berdiri menyambut kedatangannya.

"Selamat pagi Dilan, senang melihatmu di sini," ucapku membalas sapaannya.

Kembalinya Dilan

Dilan menghampiri. "Terima kasih, Bu. Sudah memberikan saya kesempatan untuk bekerja kembali di sini." Aku mengangguk, dengan senyum merekah.

"Delia, kamu! bagaimana mungkin kamu bisa meminta Dilan kerja kembali di sini, dia itu sudah banyak merugikan perusahaan kita," tukas Mas Heru penuh penekanan, menatap tajam ke Dilan.

"Itu karena" Kulihat Lastri ternyata belum keluar juga dari ruangan ini. Dia mengamati kami. "Las, apa butuh bantuan untuk mengemas barangmu itu? Dari tadi kamu masih terlihat sibuk," ucapku mengusirnya secara halus.

Gerakan tangan Lastri semakin cepat merapikan barangnya dengan kasar, ia bahkan sudah berani menatapku nyalang menunjukkan kemarahannya padaku.

Aku tak peduli. Baru begini saja kamu marah, lalu apa kabar aku yang kamu khianati sampai ke ubun-ubun. Nyesek Las.

Kutatap Mas Heru yang bergeming berdiri di sampingku menatap ke arah Lastri. Dia hanya menarik napas dalam, lalu melengos ke sisi lain ruangan. Ingin peduli tapi tidak bisa. Kasihan sekali kamu, Mas.

Setelah Lastri selesai dan keluar dari ruangan, barulah aku merasa tenang. Setidaknya tidak ada telinga lain yang ikut menguping pembicaraan kami. Ya, walaupun tidak ada bedanya juga sih, karena ada Mas Heru di sini, yang pasti akan menceritakan apa yang kami obrolan pada Lastri--gundiknya.

Duduk Dil," pintaku menyorot kursi di depan meja Mas Heru. Dia menurut dan duduk di sana.

"Tenang, Mas. Aku mau tanya sama Mas, kenapa Mas tidak pernah menceritakan soal Dilan kepadaku? Bukankah Mas tahu kalau Dilan itu adalah orang kepercayaan Almarhum Ayah."

"Itu tidak penting Del, kamu lagi sakit dan Mas nggak mau menambah beban kamu," ucapnya sendu.

"Aku justru terbebani karena tidak mengetahui semua ini, Mas," selaku cepat.

"Maaf, Sayang. Mas nggak berpikir sampai kesana. Mas cuma mau yang terbaik buat kamu. Buat kesehatan kamu. Terus, bagaimana kamu bisa berhubungan dengan Dilan?" Mas Heru mendelik menatapku.

"Itu nggak penting Mas, ada yang lebih penting yang harus segera kita selesaikan. Tolong kamu minta Bella untuk mengatur waktu meeting kita dan kabarkan ke masing-masing sekretaris jajaran direksi, kalau jam 11 siang nanti, kita akan mengadakan rapat. Diharapkan semua petinggi perusahaan ini hadir di sana."

Mas Heru mendesah pelan mendengar permintaanku yang terkesan seperti memerintahnya. Namun tangannya tetap mau bergerak menekan tombol telepon di atas meja. "Bel, masuk," panggilnya.

"Baik, Pak." Terdengar sahutan dari Bella.

Tidak berapa lama masuklah Bella. Aku menjelaskan apa saja yang harus Bella kerjakan untuk persiapan rapat kami hari ini. Aku yakin ada sebagian dari mereka yang bakalan tidak suka dengan kehadiranku, karena diadakannya rapat secara dadakan begini. Justru itu memang sengaja kulakukan. Aku ingin mencari tahu siapa saja orang yang bekerja tidak benar dan merugikan perusahaan. Sudah lama tidak kemari, banyak nama yang kudengar silih berganti duduk di kursi kebesaran para petinggi perusahaan, dan ini katanya baru berjalan selama enam bulan, sejak kebutaan melandaku. Sejak Dilan dipecat. Aneh bukan,

bagaimana mungkin banyak pergantian jabatan dalam waktu sesingkat itu, dan tanpa mengetahuanku.

Soal pemecatan Dilan, juga ada sangkut pautnya dengan kapabilitasnya sebagai orang kepercayaan almarhum Ayah, yang kini diturunkan kepadaku. Banyak yang iri dengannya.

Aku asyik berbicara dengan Dilan soal perusahaan, dan Mas Heru cuma diam saja duduk di sampingku mendengarkan pembicaraan kami. Sesekali dia ikut menimpali, tapi selalu memberikan ide yang kurang tepat. Tampak kekesalan dari raut wajahnya saat kubantah setiap argumennya. Entahlah, aku heran, kemana perginya kepintaran Mas Heru yang dulu selalu membuatku berdecak kagum, terutama almarhum Ayah. Sepertinya kepintarannya ikut nyungsep karena dibaginya bersama Lastri.

Tiba di ruang rapat, ternyata semua sudah hadir tepat waktu. Semua pasang mata menatap ke arahku yang ikut hadir juga di dalam ruangan ini. Namun wajah mereka tampak terkejut saat melihat Dilan hadir di ruangan ini.

"Selamat datang Delia, senang melihat kamu turut serta hadir di sini. Saya dengar kamu baru sembuh, saya harap memang sudah sembuh seratus persen, agar tidak salah melihat seorang pengkhianat dengan menerimanya kembali masuk ke dalam perusahaan. Saya tidak ingin perusahaan ini hancur akibat kesalahan seorang wanita muda yang tidak mengerti akan dunia bisnis," ucap seorang laki-laki berumur dengan rambut putihnya disisir rapi belah samping kanan. Ia menyeringai tersenyum sinis ke arahku. Namanya Pak Rudi, dia adalah direktur pemasaran. Cukup disegani di dalam perusahaan ini.

Aku tersenyum mendengar sindirannya untukku. Pak Rudi memang dikenal bermulut pedas. Kuacuhkan, cukup buktikan dan

tunjukkan ke hadapannya seberapa pintar diriku.

Lalu aku berbasa-basi kepada mereka semua. Kusapa mereka satu persatu sebagai tanda menghormati mereka. Kujelaskan juga kenapa Dilan bisa kuterima kembali di perusahaan ini. Kuberikan bukti-bukti yang menunjukkan kalau Dilan tidak bersalah ke hadapan mereka semua. Hingga suara sumbang yang awalnya bergema berhenti tanpa harus diminta diam.

Sebelumnya, aku sudah berkoordinasi dengan Dilan agar dia menyiapkan semua bukti sebelum pergi ke kantor, hingga tidak ada yang bisa membantahnya saat rapat nanti. Terbukti. Semua diam. Bukti nyata Dilan membungkam mulut mereka. Terlihat jelas kalau dari bukti yang ia tunjukkan, Dilan bersih dari tuduhan yang menerpanya.

Kuamati setiap orang yang duduk di ruangan ini. Ada tiga yang sangat kencang bersuara masih tidak bisa menerima kehadiran Dilan. Oke, kutandai mereka. Pasti ada sesuatu hingga membuat mereka tetap kukuh dengan pendirian mereka. Harus diselidiki. Namun dari info yang disampaikan Dilan, mereka baru menjabat karena rekomendasi dari Mas Heru. Cukup mencurigakan.

Mas Heru sepanjang rapat cuma diam saja. Pak Rudi yang awalnya merendhankanku, ikutan diam tidak banyak bicara.

Aku memang bekerja di bidang fashion, tapi mata kuliah yang kuambil adalah manajemen bisnis dan akuntansi. Jadi sedikit banyaknya aku sangat mengerti dunia tersebut. Walau tidak ikut kerja di kantor, ayah dulu sering minta pendapatku tentang kemajuan perusahaannya.

Rapat selesai, dengan begitu banyak tanda tanya untuk Mas Heru. Masalah Dilan juga sudah beres. Yang mencengangkan adalah keuangan perusahaan. Omzet pendapatan menurun. Dari info Bu Maya, Mas Heru banyak mengambil uang perusahaan untuk kepentingan yang tidak jelas. Katanya untuk investasi, tapi hasilnya

tidak pernah menambah pemasukan melainkan selalu menurun. Namun Bu Maya tidak bisa berbuat banyak, karena Mas Heru sangat menyakinkan kalau uangnya bakal dikembalikannya. Setelah keluar dari ruang rapat, langsung kuseret Mas Heru ke ruang kerjanya.

"Jadi, bisa Mas jelaskan kemana larinya uang perusahaan? Jangan bilang untuk investasi, karena kalau memang investasi atau menanam saham seperti yang Mas bilang, mana hasilnya? Tidak ada, Mas. Apa Mas mau saya laporkan karena sudah menggelapkan uang perusahaan? Tuduhan yang sama seperti Dilan?" Aku duduk di kursinya, mengintrogasinya dengan tajam. Sedangkan Mas Heru berdiri diam dengan gestur gelisah.

"Satu lagi, Mas bahkan mengambil perhiasan dan surat berharga lainnya. Untuk apa itu semua? Membeli rumah? Rumah seperti apa yang ingin Mas hadiahkan untukku? Semewah apa jadi uang perusahaan mungkin ikut diembat juga oleh Mas." Kutatap tajam Mas Heru. Dia hanya mampu menghela napas beberapa kali. Seperti sulit untuk menjawab pertanyaanku.

"Jawab, Mas!" Tekanku. Membuatnya mendongak.

"Sabar Del, jangan emosi begitu. Mas juga nggak tahu harus menjelaskan bagaimana. Mas stres. Sebenarnya Mas kena tipu, investasi yang Mas lakukan, tidak berhasil. Salah tempat," jawabnya lirih.

"Jangan berbohong Mas. Seseorang yang terkenal pintar dan merupakan direktur utama di perusahaan ini bisa ikut investasi bodong? Itu mustahil, Mas," bantahku tidak mempercayainya.

"Benar, Del. Mas nggak bohong. Mungkin Mas lagi apes tergoda ikut begituan," imbuhnya lagi.

Aku menggeleng masih tidak percaya. Berapa alasan lagi yang

kamu punya, Mas?

"Baik, Mas. Anggap semua itu benar, jadi apa rencana Mas? Sekarang utang Mas semakin bertambah. Aku tidak mau tahu, Mas harus segera membayarnya. Batas dua hari yang kujanjikan akan kutagih tepat hari itu tiba. Aku nggak main-main Mas," ancamku tegas. Mas Heru mengeluarkan sapu tangan dari saku depan kemejanya. Dilapnya wajah yang berkeringat dingin.

"Mas," panggilku. Kulihat dia diam saja seperti sedang berpikir.

"Iya, Del. Akan Mas usahakan," jawabnya pasrah.

"Mas, aku penasaran seperti apa rumah yang sudah Mas beli untukku, bagaimana kalau kita ke sana? Aku mau lihat, Mas, siapa tahu berubah pikiran dan tertarik dengan rumah tersebut," ucapku dengan senyum merekah, menatap wajah Mas Heru yang seketika pucat mendengar ucapanku barusan.

"Ehm ... Del, nanti saja. Rumahnya masih kosong, nggak ada isinya." Mas Heru mencoba mengelak.

"La, emang kenapa? Nggak masalah, Mas. Ini sudah jam dua sore. Apalagi Mas kan bos di sini, bebas, nggak ada yang larang, ayo, kita ke sana!" ajakku padanya. Mas Heru bergeming, semakin sering kain persegi empat itu disapukan ke seluruh wajahnya.

"Ehm, tunggu Del, Mas mau ke toilet dulu," pamitnya berlalu pergi meninggalkanku begitu saja.

Aku tertawa puas. 'Mas, kamu pikir Aku tidak tahu kalau di rumah itu ada perempuan tersebut. Rumah yang kau katakan untukku, nyatanya sudah ditempati wanita tersebut lebih dulu.

Kuambil ponsel di dalam tas kerja. "Bagaimana? Dia ada di mana?" Tanyaku setelah sambungan telepon tersambung.

"Ada di rumah itu, Bu."

Aku tersenyum lebar. "Bagus, pastikan jangan sampai dia

pergi dari situ, aku akan segera datang."

"Baik, Bu." Panggilan kuakhiri. Kusimpan kembali ponselku ke dalam tas.

'Lastri, tunggulah kedatangan kami.'

Rencana Delia

Mas Heru belum juga kembali dari toilet. Aku yang menunggu di dalam ruangnya tiba-tiba juga ingin pergi ke sana, karena tidak tahan lagi kuputuskan pergi ke toilet wanita.

Rasanya lega, membuang sesuatu yang terisi penuh akibat kebanyakan minum pada saat rapat tadi. Baru saja ingin membuka knop pintu toilet untuk keluar, gerakan tanganku terhenti. Ada yang menyebut namaku di luar sana. Kupasang telinga lebih tajam.

"Bu Delia, cantik ya, kok bisa Pak Heru masih kepincut jand gatel." Suara seseorang terdengar sampai ke dalam, membuatku terdiam, tidak jadi membuka pintu. Aku mundur ke belakang dan memutuskan kembali duduk diatas toilet. Sepertinya itu suara karyawan di kantor ini. Siapa lagi yang masuk ke toilet kantor kalau bukan karyawannya sendiri. Terdengar banyak bunyi dera sepatu di lantai, artinya ada beberapa orang di luar sana.

"Godaannya maut kali, tapi ada yang tahu nggak kenapa dia kemari? Ini untuk pertama kalinya aku melihat langsung Bu Delia Benar kata anak-anak, cantik," timpal suara lainnya. Senyumku merekah seketika mendengar pujian mereka.

"Sepertinya dia tahu kalau Pak Heru ada affair sama Lastri, makanya dia dipecat."

Degh.

Ternyata sampai orang kantor pun tahu tentang hubungan

Mas Heru dengan Lastri, itu memalukan! Apa hanya aku yang tidak mengetahuinya?

"Masa? Lo tahu dari mana?"

"Beritanya sudah menyebar kemana-mana. Di depan ruang Pak Heru tadi ada kejadian seru. Sayang, setelah itu mereka masuk ke dalam. Cuma dari desas-desus yang kudengar, Bu Delia memecat Lastri, katanya sih nggak dipecat, cuma diturunkan jabatan. Padahal yang awalnya mau dipecat itu Bella."

"Terus, kenapa malah Lastri yang dipecat?"

"Nggak tahu juga kejadian pastinya gimana, tapi yang jelas Bu Delia membela Bella, nanti kita tanya langsung dengan Bella, bagaimana kejadiannya, tapi ada hal baru yang terungkap pada kasus ini,"

"Apa?"

"Lastri hamil, dan kayaknya itu anak Pak Heru." Suaranya terdengar mengecil, kuputuskan bangun dan mendekati pintu.

"Hah! Serius?"

"Yang benar?"

"Ya benarlah. Siapa lagi yang menghamili kalau bukan Pak Heru. Katanya sih, Bu Delia nggak bisa hamil, makanya Pak Heru mencari pelampiasan lain."

"Pantas, kemarin aku ada lihat dia minta si Bejo belikan rujak. Eh ngidam ternyata tu anak."

Aku mendesah berat mendengarnya. Bukan menyayangkan tentang Lastri yang ketahuan hamil, melainkan tentang aib rumah tanggaku yang diketahui oleh banyak orang. Sampai ada yang menyebutku tidak bisa hamil, itu menyakitkan. Padahal aku dan



Mas Heru sudah memeriksakan diri kami dan semuanya baik, tidak ada masalah. Ini semua hak Tuhan yang memutuskan kapan aku bisa menjadi seorang ibu. Bukan manusia.

Kuputuskan keluar karena tidak sanggup mendengar lebih banyak lagi gibahan mereka tentang rumah tanggaku.

Aku keluar dan berjalan anggun ke arah mereka. Wajah keempat wanita yang berdiri bersisian di depan kaca, pias seketika.

Cuek dengan memasang wajah datar, kucuci tanganku di wastafel. Tidak ada suara lagi yang terdengar dari mulut mereka. Semua diam terpaku saling tatap dan terlihat salah tingkah.

Setelah dirasa cukup, kulangkahkan kaki ingin keluar toilet, tapi terjeda saat ada yang memanggil namaku.

"Bu Delia." Aku menoleh ke asal suara.

"Maaf, Bu. Maafkan kami sudah membicarakan tentang Ibu dan Pak Heru, kumohon jangan pecat kami," ucap salah satu dari keempat wanita tersebut. Wajah mereka pucat pasi ketakutan.

Kuamati penampilan mereka satu persatu, lalu mendesah pelan. "Jangan pernah lagi membicarakan atasan kalian, entah siapa itu dan dimanapun tempatnya, apalagi di sini. Hari ini kalian selamat, moodku nggak terlalu jelek, nggak tahu kalau nanti, dan kamu," tunjukku pada perempuan yang make up-nya terlalu menor. "Make up-nya jangan terlalu tebal begini. Kamu kerja di kantor, bukan di dunia hiburan. Yang dinilai itu kerja dan otak kalian, bukan penampilan. Jangan memakai lipstik terlalu merah begitu, dan rokmu turunkan lagi, ini terlalu tinggi, mau pamer paha?" tegurku padanya.

"Maaf Bu," ujarnya meminta maaf dengan menunduk.

"Iya, Bu. Maaf. Tidak akan kami ulangi lagi." Semua mengangguk meminta maaf. Lalu kutinggalkan mereka pergi begitu saja menuju ruangan Mas Heru, siapa tahu dia sudah kembali.

Hari ini akan kupergoki wanita idamanmu itu Mas, tentunya bersama denganmu. Cukup sudah aku berpura tidak tahu. Orang kantor saja sudah banyak yang tahu, jadi kenapa aku tetap diam dan menutup mata. Lagi pula semua aset berharga juga sudah di tangan.

"Bapak ada di didalam?" Tanyaku pada Bella di depan ruang Mas Heru. Bella mengangguk.

Belum sempat tanganku membuka knop pintu, ponsel di dalam tas berdering. Kuambil dan kulihat layarnya. Yumi memanggil. Ada apa Yumi menghubungi?

"Ya, ada apa?"

"Bu, Bu Lastri tadi menghubungi saya. Dia marah karena saya tidak mentransfer uang ke rekeningnya lagi," ucap Yumi.

"Terus, apa katamu?"

"Sesuai perintah Ibu. Saya tidak akan menuruti semua perintahnya. Dia bilang akan mengadukannya sama Bapak."

"Benarkah?" Aku terkekeh. "Ada lagi?"

"Tidak, Bu. Itu saja."

"Ya, terima kasih infonya."

"Delia, kamu kemana saja? Mas mencarimu," tanya Mas Heru

yang melihatku masuk ke dalam ruangnya.

"Ke toilet," jawabku, berjalan mendekatnya, dan mengambil duduk di depannya.

"Kita lain kali saja ya ke sananya. Mas baru ingat ada kerjaan dan meeting sama klien sebentar lagi. Kalau nggak percaya tanya saja Bella." Lagi, dia membuat alasan.

"Benarkah? Suruh Bella kemari." Aku menantangnya.

"Bel, kemari!" Perintah Mas Heru tanpa takut.

"Permisi," ucap Bella saat memasuki ruangan.

"Tolong kamu beritahu istriku, apa jadwalku hari ini dan akan bertemu siapa." Mas Heru terlihat santai dan biasa saja. Seolah menantang balik.

"Hari ini Bapak ada pertemuan dengan Pak Yudistira dari PT Jaya Makmur," jelas Bella memberitahu.

"Kapan Bel?"

"Sekitar satu jam lagi Bu."

"Masih ada waktu, Mas. Kita pergi sebentar saja," desakku.

"E .. ehm, kalau kita ke sana, nanti aku-nya yang telat, nggak enak sama klien, Sayang." Mas Heru mengelak.

"Kalau begitu, batalkan saja meeting sama klien," tukasku membuat wajah Mas Heru berubah tegang.

"Maksud kamu apa, Del. Itu tidak mungkin. Kredibilitas Mas akan diragukan karena membatalkan janji begitu saja," sanggahnya keras.

"Kredibilitas? Heh! Nasib Mas Saja di kantor ini sedang terancam. Hutang Mas menumpuk. Uang perusahaan raib oleh

tangan gaib Mas. Aku nggak yakin Mas bakalan berhasil tekan kontrak tersebut. Mas masih di sini karena Mas adalah suamiku. Anak pemilik perusahaan ini, kalau tidak, sekarang mungkin Mas sudah ditendang oleh mereka dari kursi direktur tersebut," jelasku panjang lebar.

"Ya, hinalah aku Del sesuka hatimu. Kamu senang sekali merendahkanku. Aku memang orang biasa yang beruntung menikahi anak konglomerat sepertimu. Apalagi yang ingin kamu sebut, sebut saja."

Lo, kok malah dia yang sewot? Pintar juga Mas Heru memutar balikkan kata. Aku berpikir sejenak. Kalau begini, Mas Heru tidak akan mau kuajak ke sana, maka rencanaku untuk mengeksekusi mereka berdua akan gagal.

"Bel, keluarlah. Kembali bekerja!" titah Mas Heru. Bella yang sedari tadi masih berdiri seperti patung mengangguk dan bergegas keluar ruangan.

"Ya sudahlah, Mas. Maaf kalau sudah menyinggungmu. Bukan maksudku begitu. Kalau gitu, aku pulang saja, lain kali saja kita ke sana."

Aku mengubah rencana berpura minta maaf karena ada rencana kedua yang akan kujalankan.

"Iya, Sayang. Pasti itu. Maaf juga tadi aku terlalu keras ngomongnya sama kamu." Mas Heru mendekat dan meraih tanganku. Lalu dikecupnya lembut punggung tangan ini.

Jijik, tapi aku terpaksa membiarkan karena harus bersandiwara dulu.

"Aku balik pulang saja, Mas. Ingat ya. Semua masalah

keuangan harus secepatnya dibereskan. Jangan sampai jatuh tempo. Karena aku tidak akan bisa membantu Mas lagi bila itu terjadi." Dia mengangguk dengan senyum merekah. Gurat frustrasi lenyap seketika dari raut wajahnya. Matanya juga berbinar ceria.

Jangan senang dulu Mas, setelah ini kamu akan menangis.

"Bagaimana? Masih ada?" Tanyaku pada seseorang lewat sambungan telepon. Aku sudah di luar ruangan Mas Heru.

"Ada, Bu. Sepanjang pengintaian kami, perempuan tersebut tidak keluar dari rumah," sahutnya.

"Bagus, intai terus, dan awasi!"

"Siap, Bu." Jawabnya.

Setelah menghubungi orang suruhanku, aku menghubungi nomor lain.

"Dil, kamu masih di kantor?"

"Masih, Bu," jawabnya.

Sibuk atau bisa keluar sebentar?" Tanyaku lagi.

"Ada yang bisa saya bantu, Bu?" Aku tersenyum mendengarnya. Dia paham kalau sekarang aku membutuhkan bantuannya.

"Temani aku ke agen rumah yang ditempati Lastri saat ini. Ada yang ingin aku negosiasikan dengannya. Kamu tahu alamatnya kan?"

"Baik, Bu. Bisa. Kita jalan bareng atau ketemu di sana saja?" Tanyanya.

"Ketemu di sana saja," balasku.



"Oke, saya kirim alamatnya ke nomor Ibu."

"Iya." Panggilan berakhir.

"Silakan duduk," ucap Bu Irma ramah ke arahku dan Dilan. Setelah sebelumnya berbasa-basi mengenalkan diri masing-masing. Kami sudah di tempat agen rumah.

"Jadi tipe rumah apa dan bagaimana yang ibu-bapak inginkan? Tanyanya. Aku dan Dilan saling tatap. Mungkin dia pikir kami ingin membeli rumah.

Aku tersenyum, lalu menjelaskan apa maksud kedatangan kami. Kutanyakan sebuah rumah yang saat ini dihuni oleh Lastri padanya.

"Oh, Pak Heru, iya. Dia memang membeli rumah tersebut dari saya, katanya untuk hadiah istrinya. Ada apa ya? Apa hubungannya dengan kalian?" Tanyanya dengan kening berkerut.

"Pak Heru itu suami saya."

"Hah?" Bu Irma terkejut. "Soal itu saya tidak tahu. Yang jelas rumah itu juga sudah ditempati Bu Lastri."

"Begini saja, saya ada penawaran untuk Bu Irma. Anda tidak akan dirugikan, malah untung," ucapku mencoba bernegosiasi.

"Maksudnya?" Bu Irma terlihat bingung.

"Saya akan membeli rumah tersebut secara kontan." Ucapanku terjeda saat tiba-tiba ponselku berdering.

"Boleh saya izin angkat telepon dulu?" Tanyaku menghormatinya.

"Oh, ya, silakan," jawabnya.

Aku menjauh sedikit dari mereka.

"Iya, ada apa?" Tanyaku.

"Pak Heru baru saja datang ke rumah ini, Bu." Pesan dari seseorang di seberang sana, menerbitkan seulas senyum di bibirku.

"Pantau terus, saya segera ke sana."

"Siap, Bu!"

Bersiaplah Mas, aku datang.

Memberi Pelajaran Untuk Pengkhianat

"Bagaimana Bu, mungkin Dilan sudah menjelaskan semuanya. Apa Bu Irma bersedia? Waktu saya terbatas," ucapku pada Bu Irma setelah kembali duduk di depannya.

"Maaf, Bu. Saya tidak bisa menyetujui keinginan Bu Delia. Semua kontrak sudah selesai, Pak Heru telah menyelesaikannya dengan baik. Memang benar, Pak Heru minta tiga kali angsuran untuk membayar rumah tersebut, tapi semua sudah disepakati antara penjual dan pembeli, jadi tidak mungkin lagi saya ubah. Bukan wewenang saya. Walaupun Ibu mengimingi saya dengan pembelian kontan," jelasnya.

Aku tersenyum. "Sebenarnya ini mudah saja. Saya menawarkan ke Bu Irma agar Ibu mendapatkan untung juga. Bisa saja 'kan saya pergi ke pemiliknya langsung, dia pasti setuju karena tidak mau berurusan dengan hukum," jawabku lagi sembari melihat ke arloji di pergelangan tangan. Waktuku tidak banyak. Masalah ini harus selesai secepatnya.

"Maksudnya?" Kedua alisnya menyatu.

"Seperti yang diawal saya bilang. Pak Heru itu adalah suami saya. Uang yang digunakannya untuk transaksi pembelian rumah itu menggunakan uang saya yang diambilnya secara diam-diam. Bila kasus ini saya bawa ke ranah hukum, maka rumah ini pun akan masuk ke pengadilan, bisa dijadikan barang bukti atau rumah ini batal dibeli karena tersandung kasus hukum, dan saya yakin kalau suami saya tidak akan sanggup membayar sisa



pembayarannya. Pemiliknya, saya rasa tidak akan mau hal tersebut terjadi. Sekarang pilihan di tangan Ibu, tinggal jawab bersedia atau tidak, waktu saya terbatas." Kudesak dan kutekan penuh Bu Irma. Aku yakin sebentar lagi dia akan setuju.

Kulihat Bu Irma gelisah, duduknya tidak setenang seperti di awal. Senyumnya pun pudar. Dia juga tampak berpikir.

"Baik, Bu. Saya setuju. Saya malas kalau berurusan dengan hukum. Pemiliknya akan saya hubungi juga. Lalu apa yang harus saya lakukan?" Aku dan Dilan saling tatap dan melempar tersenyum.

"Bagaimana, masih aman?" Tanyaku menghubungi orang yang mengintai rumah tersebut.

"Aman, Bu. Pak Heru masih berada di dalam," jawab suara bariton di sana.

"Bagus, ini saya lagi di jalan."

"Ya, Bu. Saya tunggu."

"Apa harus malam ini, Bu?" Tanya Dilan dengan mata fokus ke depan jalanan, ketika mendengar percakapanku barusan. Dilan menawarkan diri untuk menyetir mobil yang kubawa, takut aku kenapa-napa, katanya. Dia terlalu baik, sudah banyak juga yang ia lakukan demi menunjukkan kesetiaannya, malah aku yang merasa sungkan atas tawarannya. Aku juga malu karena aib rumah tanggaku terbuka di hadapannya.

Kulirik Dilan sekilas lalu mendesah berat. "Saya capek Dil, berpura-pura dihadapan para pengkhianat tersebut." Dia hanya menatapku sekilas dengan sorot mata iba lalu fokus kembali ke



depan. Tidak ada lagi pertanyaan darinya.

Setelahnya, hanya keheningan yang menjerat kami selama perjalanan. Semakin dekat dengan alamat yang dituju, detak jantungku semakin cepat pula. Berapa kali sudah kuhembuskan napas kasar hanya untuk meredamnya. Kuatkan aku ya Tuhan, rasanya tetap nyesek sampai saat ini.

"Bu, sudah sampai," seru Dilan. Mungkin dia menegurku karena aku hanya diam saja, belum beranjak keluar. Kami sudah sampai depan rumah yang katanya dibeli Mas Heru untuk Lastri.

Kubuka kaca jendela mobil saat suara ketukan terdengar di sana.

"Bu, Bapak masih di dalam," ujar laki-laki yang memakai topi di kepalanya. Aku hanya mengangguk. Kubuka pintu mobil dan keluar. Kuhampiri rumah bercat putih dengan pagar menjulang tinggi. Benar kata Dilan, rumahnya lebih besar dari rumah yang kudiami. Sesuai saja dengan harga yang harus dibayar.

"Sore Bu, ada yang bisa saya bantu atau mau ketemu siapa?" Sapa satpam yang menghampiriku.

"Saya mau ketemu sama pemilik rumah ini," jawabku.

"Tamu siapa? Ibu atau Bapak?" Siapa yang anda cari? Sudah buat janji?" Imbuhnya lagi melanjutkan.

"Keduanya, tolong bukakan saja pagar ini, biar saya masuk," pintaku memaksanya.

"Maaf, Bu. Saya tanya dulu ke dalam,"

"Tunggu, kamu masih ingin kerja?" Dia berhenti, dan berbalik ke arahku. Pertanyaanku pasti membingungkannya.

"Maksud Ibu?" Tampak keheranan di raut wajah tegasnya.



"Persilakan saya masuk ke dalam, maka Bapak tetap akan bekerja."

Laki-laki berpakaian seragam satpam, dengan bordiran nama tertulis Surya di depan dadanya tertawa getir. "Maaf, Bu. Sepertinya anda lagi banyak pikiran atau kurang tidur, saya bekerja di sini bukan dengan Ibu, jadi saya rasa yang menentukan saya tetap bekerja di sini bukan anda," ucapnya. Aku paham maksud perkataannya. Dia sedang menjalankan tugasnya, jadi wajar saja dia menolak perintahku untuk mengizinkan orang asing masuk ke rumah ini. Rumah sebesar ini memang sulit dimasuki sembarangan, apalagi dengan adanya satpam di depan untuk menjaga keamanannya.

"Bu, to the point saja," ucap Dilan memberi saran.

Kutarik napas panjang dan mengembuskannya kasar. "Saya ingin masuk untuk menemui suami saya yang bernama Heru, jika kamu izinkan, maka kamu tetap akan bekerja, kalau ditolak, siap-siaplah dipecat dan cari pekerjaan baru," jelasku akhirnya terpaksa menekannya.

Satpam di hadapanku ini terkejut dengan membulatkan mata. "Is--tri Pak Heru?" Tanyanya memastikan. Kuanggukkan kepala.

"Tapi yang di dalam itu istri--"

"Saya istri sahnya, jadi tinggal pilih, boleh masuk apa tidak?" Desakku lagi dengan memotong ucapannya. Surya terdiam, tampak berpikir. Lalu tangannya membuka pintu pagar. Syukurlah dia menuruti keinginanku. Pagar terbuka lebar. Tampaklah pemandangan rumah klasik dengan gaya Eropa modern

memanjakan mata. Cukup jauh juga kalau berjalan sampai ke depan rumah. Membawa mobil masuk juga bukan ide yang bagus, takut deru mesinnya terdengar sampai ke dalam. Sedangkan niatku ingin memberikan kejutan untuk mereka.

Aku masuk ditemani Dilan dan Pak Surya. "Tunggu, Bu!" Langkahku terhenti.

"Ibu janji 'kan kalau saya akan tetap bekerja? Tidak dipecat?" Surya mengkhawatirkan keberadaannya di rumah ini. Aku mengangguk pasti. Aku tidak pernah ingkar janji. Surya tersenyum lega dan mempersilakanku untuk berjalan lagi menuju pintu rumah.

"Ketuk dan panggillah!" Perintahku pada Surya setelah kami sampai di depan pintu. Tampak ragu tapi tetap diturutinya perintahku.

Sudah tiga kali ketukan pelan, disertai panggilan yang dilakukan Surya, di depan pintu besar di depannya. Belum juga ada yang membuka. Surya menatapku, "ketuk lebih keras lagi," titahku padanya. Dia mengangguk.

"Pak Heru!" Pak ...!" Seru Surya disertai ketukan tangannya lebih keras. Aneh, rumah ini tidak ada bell-nya di depan pintu. Dengan terpaksa kuminta Surya yang mengetuknya.

Tidak menunggu lama, pintu akhirnya terbuka.

"Ada apa Sur," ucapan Lastri terjeda, dia terkejut setelah Surya berpindah ke samping dan tampaknya diriku berdiri di depannya. Lastri shock melihatku dan menutup mulutnya dengan satu tangan. Dia memakai kimono diatas paha dengan rambut berantakan seperti baru bangun tidur, atau



"Hai Lastri." Aku menyapanya dengan tersenyum kecut. Lalu menerobos masuk ke dalam, dan menubruk keras tubuhnya. Untungnya dia bisa menjaga keseimbangan tubuhnya hingga tidak terjengkak.

Kulangkahkan kaki masuk lebih dalam dan mengitari setiap sisi ruangan.

"Del, a--aku," Lastri tampak gugup. Dia meremas kedua jemarinya yang saling bertaut.

Dilan dan Surya setia di belakangku ikut masuk ke dalam.

"Sayang siapa--" ucapan Mas Heru tertahan, langkah kakinya terhenti di depan pintu saat melihatku berada di depan matanya. Dia menatapku tidak percaya. Matanya terbelalak lebar seakan kedua bola matanya mencuat ingin keluar, sangking kagetnya.

"Delia?" Serunya. Kuamati penampilannya tidak jauh berbeda dari Lastri. Berantakan. Kancing kemeja bajunya terlepas semua. Apa yang sedang mereka lakukan di jam sore begini? Ngantor Mas?

Degup jantungku berdetak kencang. Mataku memanas melihat penampilan mereka berdua. Yang lebih memuakkan, saat melihat pigura besar, dengan foto mereka berdua mengenakan pakaian putih, layaknya foto pengantin terpajang di dinding ruangan ini.

"Sayang, aku bisa jelaskan," ucapnya menarik tanganku, tapi kutepis kasar. Aku berjalan menuju sofa di depanku. Lalu duduk di sana.

"Fotonya bagus, kapan kalian menikah? Kenapa tidak mengundangku?" Kulontarkan pertanyaan tanpa menghiraukan

ucapan Mas Heru.

Lastri mendekatiku. "Del, maaf. Dengarkan dulu penjelasanku. Kami terpaksa menikah demi kamu, demi keharmonisan rumah tanggamu dengan Mas Heru." Mataku menyipit mendengarnya. Alasan konyol apalagi yang dia berikan untuk menutupi kebusukannya. Melihatku mengerutkan dahi dia melanjutkan lagi ucapannya.

"Kamu tidak bisa memberikan Mas Heru anak, jadi ... aku hanya membantu kalian untuk melengkapi rumah tangga kalian. Cuma itu. Del, aku sahabat kamu. Akulah orang yang sangat mengerti keadaan dan perasaanmu. Aku bisa membantumu memiliki anak dengan mengandung anak Mas Heru. Maafkan aku yang tidak berterus terang kepadamu. Aku akan jadi madu yang baik untukmu. Percayalah, kita bisa memulai rumah tangga ini dengan baik dan saling berbagi," jelas Lastri berbicara gamblang dengan tidak tahu malu. Menjadi maduku? Apa aku gila jadi mau begitu saja berbagi suami dengannya. Apa dia pikir karena aku selalu membagi milikku lalu dengan seenaknya dia ingin memiliki semua yang kupunya, termasuk suami? Aku menggeleng keras.

"Rumahnya bagus, Mas. Kupikir aku akan menerima hadiah ini, terima kasih ya," ucapku tanpa menghiraukan penjelasan Lastri.

"Hadiah? Apa maksudnya Mas?" Tergugu Lastri bertanya menghampiri Mas Heru.

Mas Heru terdiam, dia kelihatan bingung.

Aku senang melihatnya. Ayo Mas jelaskan apa maksudnya.

Lastri Shock Berat

Mas Heru masih diam. Dia seperti kebingungan. Maka kuputuskan untuk bicara. "Karena ini sudah dihadiahkan untukku maka Lastri, Mas Heru, silakan kalian pergi dari sini," ucapku santai tanpa perlu teriak dan bersikap bar-bar. Cukup berbicara begini saja sudah berhasil membuat wajah mereka pucat pasi.

"Dan kamu, Mas. Jika ingin segera memiliki anak, maka silakan hidup bersama Lastri. Namun tidak denganku. Sekarang aku tidak seperti dulu lagi, Aku tidak suka berbagi, bersiaplah berpisah. Kita bercerai." Akhirnya kata itu keluar juga dari mulutku.

"Del, ini rumah memang untukmu, tapi apa maksudmu mengusir Mas juga dan mengajak Mas berpisah? Mas akui kalau Mas salah, Mas Khilaf, tolong beri Mas Kesempatan," ucap Mas Heru meraih tanganku dan menggenggamnya erat. Dia bersimpuh di depanku. Meratap pilu.

"Mas, kamu apa-apaan? Rumah ini hadiah untukku, bukan untuk Delia. Lagipula sertifikat rumah ini juga atas namaku, jadi aku tidak mungkin pergi dari sini, terimalah dengan ikhlas Del kalau kita harus saling berbagi. Kamu sudah memiliki semuanya kenapa masih serakah ingin memiliki rumah ini juga?" Benta Lastri dengan melipat tangannya di dadanya. Tatapan matanya memandang sinis ke arahku.

"Benarkah? Apakah pembayarannya sudah lunas?" Kutata tajam menantanginya. Lastri menelan salivanya dan menatap ke arah Mas Heru.



"Sudahlah Las, ikuti saja saranku, cepat kamu kemasi barangmu dan pergi dari sini. Dilan! Bantu Lastri untuk mengemas barangnya, dan pastikan dia cuma membawa miliknya."

Apa? Kamu egois Del, aku sudah berkorban banyak untuk menjadi rahim penggantinya, tapi malah ini balasanmu." Matanya berkaca-kaca dengan wajah sendu menatapku.

Berkorban? Rahim pengganti? Apaan tuh? Aku malah ingin tertawa mendengarnya. Tidak pernah terlintas di kepalaku menjadikannya seperti itu. Tidak ada.

"Tidak, jangan masuk, itu semua milikku, aku nggak mau keluar!" Lastri berteriak histeris saat Dilan berjalan memasuki sebuah kamar yang diduga adalah kamar mereka. Dia mencekal langkah kaki Dilan.

"Mas! Ayo ngomong, jangan diam saja," teriaknya. Lelaki yang ia teriaki tidak berkutik hanya diam membisu.

"Surya, usir mereka semua dari rumahku! Mereka tidak berhak mengambil apa yang harusnya menjadi milikku!" Lagi, Lastri berteriak nyaring memekakkan telinga.

"Diamlah Las, minggir!" Mas Heru mendorong tubuh Lastri, menjauhkannya dariku. Aku terkejut. Baru kali ini kulihat ia sekasar itu dengan orang, terutama wanita. Seperti bukan Mas Heru yang kukenal.

"Del, maaf. Mas bisa menjelaskan semuanya. Mas ... Mas khilaf Del, Lastri merayu Mas berkali-kali hingga Mas tergoda. Percayalah. Dia jugaaksa Mas untuk menikahnya karena terlanjur ada benih Mas di rahimnya. Dia menjebak Mas. Mas Menyesal,

Maafkan Mas, Mas mohon. Kalau kamu mau Mas akan ceraikan Lastri saat ini juga."

Lastri terdiam, dia menatap nyalang Mas Heru.

"Kamu tega, Mas," ratap Lastri dengan berderai air mata.

Hm ..., terserahlah, drama apa yang terjadi di hadapanku. Yang jelas ini sudah cukup membuatku puas melihat mereka saling menyalahkan.

"Bu, apa ini semua milik Ibu?" Dilan datang dengan membawa beberapa kotak segi empat berwarna merah di tangannya.

Itu

kotak perhiasan? Apa itu perhiasan ...?

"Tidak, itu milikku. Kembalikan! Itu hadiah dari Mas Heru." Lastri merangsek dan ingin mengambil paksa perhiasan tersebut. Namun tidak bisa, karena Dilan mengangkat tinggi tangannya ke atas. Badannya yang lebih tinggi dari Lastri sangat menguntungkannya. Lastri tidak menyerah dengan memaksa melompat-lompat ke atas mencoba menggapai tangan Dilan.

Aku berdiri, mendorong tubuh Mas Heru yang masih duduk bersimpuh hingga ia terjungkal ke belakang karena hentakan lututku.

'maaf Mas, aku tidak sengaja, bukan maksudku mendorongmu.' Kulirik Mas Heru sebentar, lalu mendekati Lastri. Tampak nelangsa wajahnya, seperti putus asa.

Kutangkap tubuh Lastri dan menghadapkannya ke arahku. Kuamati hingga yakin dengan apa yang sedang kulihat. Lastri mengernyit melihat tindakanku padanya.

Lalu dengan paksa kuambil sesuatu yang melingkar di



lehernya hingga membuat ia mengaduh kesakitan. "Awww, sakit Del," keluhnya dengan meringis memegang lehernya.

"Maaf, ini punyaku," ucapku tanpa rasa bersalah, setelah kalung yang berada di lehernya tadi berhasil kuambil. Bahkan telah meninggalkan jejak kemerahan di sana karena tarikan kuat, yang menyebabkan kalung tersebut lepas dan putus. Acuh, tidak kupedulikan.

"Dasar wanita bar-bar! Pantas saja suamimu sering mengeluh, dan berpaling kepadaku," ejek Lastri masih dengan gerakan mengusap lehernya membuatku mendelik ke arah Mas Heru.

Mas Heru terkejut kutatap tajam seperti itu, dia menggeleng lemah seolah menyangkal ucapan Lastri.

"Sini Dil, saya mau lihat isinya," ujarku meminta Dilan memberikan kotak perhiasan yang diakui Lastri miliknya.

Kubuka setiap kotaknya satu persatu dan melihat isi di dalamnya. Kuamati sembari kepala ini ikut mengangguk karena meyakini kalau benda di dalamnya ini adalah perhiasanku. "Mas, semua perhiasan ini kamu beli untuknya atau memang punyaku?" Pertanyaan yang tidak penting kutanyakan hanya untuk memancing reaksi Lastri. Jujurkah Mas Heru?

Mas Heru tampak ragu menjawab," ehm ... itu, itu punya kamu Del, diminta Lastri. Dia mengambil sendiri. Katanya buat disimpan selama kamu nggak bisa melihat," akunya pelan. Aku menggeleng mendengar semua alasan yang tidak masuk akal, baik dari Lastri, maupun Mas Heru.

Wajah Lastri masam seketika. Dia merengut dan melengos

sambil melipat tangannya di d**a.

"Cuma segini? Ada empat buah yang tidak ada di sini, kamu kemanakan Las?"

"Mana kutahu, dijual Mas Heru mungkin," jawabnya ketus. Tidak ada diantara mereka yang saling mendukung, yang ada sekarang mereka saling menyalahkan. Mana cinta yang kemarin kulihat dari binar kedua pasang matanya, apakah dalam sekejap meredup?

Dil, tolong bawakan. Cuma dibawakan ya. Aku tidak pernah menitipkan barangku sama orang lain. Apalagi berbagi, ingat itu Las!" Sindirku ke arahnya. Kotak-kotak perhiasan sudah ditangan Dilan semua. Aku percayakan kepadanya.

"Ayo, Las, Mas. Cepatlah pergi. Apalagi yang kalian tunggu? Dan barangmu, Las, sudah siap semua, tinggal angkat kaki saja dari sini," Dengkuku menatap tajam ke arah mereka.

Surya mengambil koper Lastri ingin membantu mengangkatnya.

"Surya, jangan sentuh barangku! Sampai kapanpun aku tidak mau keluar dari rumah ini." Lastri masih bersikeras tidak mau diusir dari rumah ini. Dia mendorong tubuh Surya menjauhi koper miliknya, lalu berjalan masuk ke dalam kamar. Aku menyuruh Dilan mengikutinya lewat sorot mataku.

"Minggir!" Lastri menabrak lengan Dilan, ia kira bisa membuat Dilan terdorong, nyatanya malah dia yang meringis sambil menyentuh bahunya. Lucu, kadang kesakitan seseorang malah bisa membuat kita ketawa.

"Ini sertifikat rumahnya, dan ini tanda tangan ASLI



kububuhkan di sini, jadi bukan aku yang harusnya pergi, tapi kamu!" Tantangnya menekan kata 'asli' sambil mendorong tubuhku.

Aku tersenyum. "Terima kasih, Las. Sudah mengambilkan sertifikat rumah ini untukku, tapi kamu tidak merasa aneh, bagaimana mungkin kalian mendapatkan sertifikat ini, padahal 'kan pembayaran belum lunas?" Lastri dan Mas Heru saling tatap. "Ah, sudahlah, nggak penting. Aku mau cek dulu ini asli apa palsu, kali aja Mas Heru berbuat curang dengan membuat sertifikat palsu. Kalau ketahuan, bakal kulaporkan ke agen rumah biar mereka mengurusnya ke pihak berwajib." Lastri melongo mendengar ucapanku barusan. Lalu karena tersadar ingin mengambil kembali dari tanganku tapi segera kusembunyikan.

Lastri tampak kelelahan, dia terdiam. Lalu tampak berpikir.

Lagi-lagi aku tersenyum jumawa. Ayo Las, pikir baik-baik. Sepertinya Mas Heru sudah membodohimu.

Hempaskan Mereka, Sang Pengkhianat

"Mas, jelaskan ke Delia. Rumah ini milikku. Kalau aku diusir dari sini, kemana lagi aku pergi," nada suaranya mulai terdengar putus asa setelah gagal mengambil sertifikat rumah palsu itu dariku.

"Sudahlah, Mas, Lastri. Silahkan Keluar, pintu keluarnya masih di tempat yang sama, tidak lupa 'kan?" ujarku dengan menunjuk tanganku ke arah pintu.

"Del, kamu yakin? Kamu sudah tidak cinta lagi sama Mas? Ma minta maaf. Mas cintanya cuma sama kamu, Lastri hanya selingan saja, terpaksa, saat kamu terus menolak memberikan nafkah batin untuk Mas, dia datang menawarkan kenikmatan itu. Mas khilaf, Mas Terjebak, Mas mencoba memahami kesedihanmu waktu itu. Jadi Mas mohon, Beri Mas Kesempatan lagi, kita akan mulai dari awal," ucapnya memelas mengiba maafku. Aku bergeming tidak ingin luluh. Memang benar, selama buta, moodku naik-turun bahkan nyaris hilang. Rasanya ingin mati saja. Nafsu menjalani kewajiban sebagai seorang istri pun juga mengendap, seiring sibuk meratapi nasib.

"Oh, jadi aku cuma Mas anggap selingan? Tega kamu, Mas. Semua sudah kuberi dan itu hanya dianggap selingan. Lalu apa yang ada dalam perutku ini apa? Anugerah atau bencana untukmu? Kemarin kamu begitu senang mendengarku hamil bahkan rela memberikan hadiah berupa rumah mewah ini, lalu sekarang mengatakan aku hanya selingan, kamu keterlaluhan, Mas! Lastri menghentakkan kakinya seperti anak kecil yang merajuk.

Mas Heru terdiam tak bisa menjawab.

"Sudah, tidak usah berdebat, nanti saja kalian selesaikan. tolong kirimkan juga surat pengunduran diri kalian ke kantor, karena mulai besok kalian tidak lagi bekerja di sana. Terutama kamu, Mas. Kamu dipecat secara tidak hormat. Kembalikan uang perusahaan yang kamu ambil. Kuberi keringanan selama satu bulan, bila dalam jangka tersebut belum kembali, maka siap-siaplah mendekam di penjara." Wajah Mas Heru berubah pucat, dia menjambak rambutnya dan menghempaskan tubuhnya ke sofa.

Dan kali ini bukan sekedar gertakan Mas, seperti yang pernah kukatakan ke Mas Heru sebelumnya. Kali ini sesuatu yang serius karena menyangkut keuangan perusahaan. Waktu sebulan pun kurasa tidak akan cukup untuk mengganti semuanya. Entah bagaimana dia mampu membayarkan semua kerugian yang dilakukannya, aku tidak peduli.

"Ya, tanpa dikeluarkan, aku akan keluar lebih dulu dari sana. Tak sudi lagi aku kerja di sana, apalagi di divisi Bu Maya. Aku yakin masih banyak yang mau menerimaku di tempat lain," jawab Lastri jumawa.

"Baguslah Las, kalau itu maumu. Semoga masih ada yang mau menerima kamu, apalagi dalam keadaan hamil muda begini. Semoga yang di dalam sini tetap sehat," balasku sambil mengusap perutnya. Ada sebaith doa yang memang benar kulantunkan untuknya. Untuk anak di dalam kandungannya. Dia tidak bersalah karena hadir di rahim yang salah.

Ditepisnya kasar tanganku dari perutnya. Seakan jijik dipegang olehku.



Dering ponselku berbunyi, memaksaku untuk merogohnya ke dalam tas yang kubawa. Sita memanggil. Kulirik Mas Heru sekilas.

"Mas, ini adikmu memanggil, ingin menerimanya?" Tanyaku. Dia terperangah dan menatap kesana-kemari. "Ehm ... kamu saja," sahutnya ragu. Ada keresahan terlihat dari raut wajahnya.

"Kamu saja, Mas. Aku malas." Kusodorkan ponselku ke arahnya. Loudspeaker, Mas. Biar aku bisa dengar," titahku.

Aku tersentak kaget saat melihat Lastri menghentakkan kakinya ke lantai, lalu menghempaskan tubuh ke atas sofa. Entah apa maksudnya? Mencari perhatian kah? Mas Heru hanya menatapnya sekilas, lalu fokus kembali ke ponselku yang sudah di tangannya.

"Halo," sapa Mas Heru lebih dulu.

"Halo, ini Mas Heru? Lo, bukannya Sita telepon ke nomornya Kak Delia?" Serunya terkejut, seperti tidak percaya.

"Iya, kebetulan Mas yang pegang."

"Oh, kirain Sita yang salah Mas. Dari pagi tadi Sita hubungi Kak Delia, nggak ada respon. Ponselnya aktif, tapi cuma tersambung doang. Memangnya Kak Delia kemana? Nggak mungkin jalan-jalan kan, Kakak kan buta." terdengar kekehan tawanya. Aku ikut tersenyum getir. Apa begini sikapnya bila di belakangku? Mengejek iparnya sendiri. Lastri pun ikut cengengesan seperti ikut mengejekku, aku menatap tajam ke arahnya. Mau cari gara-gara kamu, Las?

"Mas, kenapa telepon Sita tidak dijawab Kak Delia, ya? Kesal aku tuh, Mas," keluhnya lagi.

"Ada apa? Ibu apa kabar? Kalian baik-baik saja kan?" Tanya



Mas Heru mengalihkan pembicaraan.

"Iya, kami di sini baik. Cuma itu, Sita mau nanya, kenapa kartu kredit Sita nggak mau ya? Sudah dicek, katanya kartu kredit Sita diblokir, Sita nggak merasa memblokirnya, yang punya akses kan juga Kak Delia, masa Kak Delia memblokirnya, aneh, kenapa? Kak Delia-nya mana? Sita mau ngomong!" Mas Heru mendesah berat, aku tersenyum puas. Memang kartu kredit Sita, dan ibunya Mas Heru sudah kublokir. Aku putuskan berhenti mengisi dan mengirimkan uang ke keluarga Mas Heru. Biar mereka minta kepada Mas Heru saja, memang itu sudah tugasnya. Mas Heru menatapku lekat, aku melengos, mengacuhkannya.

"Berhenti menyusahkan Delia, kalau ada apa-apa hubungi Mas saja," ucap Mas Heru seraya menatapku sekilas.

"Kenapa, Mas? Kak Delia down lagi? Dia mengurung diri lagi di kamar? Heh! Kak Delia, kasihan sekali sih nasibnya, cantik tapi sayangnya buta. Masa depannya suram. Untung Mama setuju Mas Heru menikah lagi dengan Kak Lastri, setidaknya tidak akan malu kalau mengajak istri keluar rumah. Ada cadangan. Apalagi saat ini calon ponakanku bakal ready tahun ini, saran Sita, Mas--" ucapan Sita terjeda, karena telepon Sita langsung dimatikan Mas Heru. Dia takut-takut menatapku dan mengembalikan ponsel ke arahku dengan tangan bergetar.

"Jangan dengarkan ucapan Sita, dia--"

Jari telunjukku diatas bibir mengisyaratkannya diam.

Aku menahan napas mendengar penuturan Sita. Jadi, tanpa aku banyak aksi, kebusukan mereka terpampang nyata di hadapan. Orang yang sudah kuanggap sebagai keluarga, tega ikut



menusukku dari belakang. Ibu Mas Heru yang sangat kumuliakan, juga ikutan membiarkan anak lelakinya menyakiti hati menantu kesayangannya. Itulah sanjungannya untukku. Menantu kesayangan. Nyatanya bohong. Cuma manis di mulut saja. Mereka semua memakai topeng yang sama seperti Lastri.

Kuedarkan pandangan, ke semua orang yang berada di ruangan ini. Dilan menatapku iba sama seperti tatapan Surya kepadaku. Aku bahkan sempat melihatnya menggelengkan kepala karena tidak percaya dengan apa yang barusan ia dengar. Seperti sedang melihat drama sinetron.

Lastri pun kulihat masih cengengesan melihatku terkejut. "Shock terapi untukmu Del, kamu pasti kaget kan? Sudah kukatakan, aku nggak mungkin sejauh ini tanpa dukungan dari keluarga Mas Heru sendiri. Mereka pikir kamu itu hanya benalu yang bakalan menyusahkan dan memalukan Mas Heru, makanya mereka setuju saja kalau aku menikah dengan Mas Heru," bisiknya ke dekat telingaku setelah memangkas jarak.

Aku benalu? Apa itu tidak terbalik? Tanganku mengepal kuat.

"Diamlah Las, jangan menghasut Delia, jangan menambah panas suasana," bentak Mas Heru. Lastri hanya membalasnya dengan mencebik.

"Del. Apapun yang barusan diucapkan Lastri itu semua bohong, cuma dilebih-lebihkan." Mas Heru mencoba berkelit. Dia ingin mendekat.

"Berhenti, cukup di situ. Keputusanku untuk bercerai darimu sudah tepat, Mas. Tindakanku untuk Sita dan ibumu juga benar. Pergilah Mas, dan bawa serta Lastri dari sini." Ucapanku barusan



menghentikan langkah kakinya.

"Mas," seru Lastri manja. "Aku nggak mau pergi. Rumah ir harus tetap jadi milikku," regeknnya bersikukuh tidak mau pergi dasar muka tembok.

"Surya!" Seruku dan dianggukkan olehnya. Seperti mengerti, dia segera bergerak memegang lengan Mas Heru untuk menariknya keluar dari rumah ini.

"Del," seru Mas Heru sembari menepis tangan Surya dari lengannya. Aku berjalan ke dalam, entah kemana langkah ir berjalan. Niatku hanya untuk menjauhi mereka.

Sebuah Pemecatan

Sayup dapat kudengar teriakan mereka memanggil namaku, tapi tak kuhiraukan. Dilan dan Surya pasti bisa mengatasinya.

Aku terus berjalan pelan melangkah ke dalam, hingga tanpa kusadari telah masuk ke sebuah ruangan dengan meja panjang dan beberapa kursi yang mengelilinginya. Aku duduk di salah satu kursi dengan netra mengitari ruangnya tersebut, lalu kutelungkupkan wajah ini ke atas meja, bertumpu pada tangan. Aku menangis. Air mata yang sedari tadi kutahan, akhirnya lurut tumpah setelah kepergian mereka, para pengkhianat. Mencoba kuat di depan mereka, nyatanya hatiku tetap rapuh, tidak sekuat baja.

Kenapa hidupku seperti ini. Hidup sebatang kara. Ditinggal pergi lebih dulu oleh kedua orang tua. Aku kira mempunyai keluarga baru dari Mas Heru akan menghilangkan kesepian nyatanya tidak. Aku dibodohi.

Rasanya sesak mengingat semua kenangan indahku bersama Lastri--sahabat terbaikku. Apapun akan kuberi, tapi kenapa dibalasnya dengan menggoda suamiku? Dan kenapa Mas Heru tega mengkhianatiku?

"Ehem." Suara dehemane seseorang memaksaku mendongakkan kepala. Dilan.

Dia masih ada di sini? Kukira sudah pulang, karena suasana rumah ini sepi.

"Maaf mengganggu, ponsel Ibu berdering terus, maaf juga kalau saya lancang membukanya. Ini sepertinya telepon dari Pak Andres," ucap Dilan sembari menyodorkan ponsel dan tas ke arahku. Dengan cepat kuhapus jejak air mata di pipi. Malu.

"Iya, benar. Ini panggilan dari manager apartemen tersebut, Pak Andres. Tentu saja Dilan tahu, karena dialah yang memberitahuku tentang adanya apartemen baru Mas Heru. Ada tiga kali panggilan darinya, dan ada juga panggilan dari Mbok Yem? Ada apa ya si Mbok menghubungi?

"Halo, Pak Andres. Ada apa?" Kuputuskan menghubunginya terlebih dulu.

"Iya Bu, maaf ganggu, saya ingin mengkonfirmasi kalau Pak Heru baru saja datang bersama seorang wanita ke apartemen ini."

Perkiraanku tepat. Kalau tidak ke rumah ibunya, pasti memilih ke apartemen rahasia ini. Apartemen yang baru dibeli Mas Heru untuk gundiknya secara diam-diam. Beli dua lagi. Maruk sekali. Untungnya dua unit apartemen itu bisa kuambil dengan bantuan Pak Darwin--pengacara keluargaku. Entah bagaimana cara beliau melakukannya, semuanya beres begitu saja.

"Bu," seru Pak Andres membuyarkan lamunan.

"Iya," sahutku.

"Apa yang harus saya lakukan? Saya usir mereka?"

"Eh, jangan! Biarkan saja dulu, Pak. Biar ia menganggap apartemen itu masih miliknya, tapi pagi nanti tolong Bapak usir mereka. Malam ini biarkan mereka menikmati malam terakhir mereka di sana."



"Baik, Bu."

"Eh, tunggu Pak, satu lagi." Ucapku mencegahnya menutup telepon.

"Iya, Bu. Apa?"

"Tolong direkam ya Pak, saat mereka terusir dari apartemen. Saya ingin melihatnya."

"Oh, iya Bu. Bisa. Kebetulan setiap koridor jalan ada terpasang CCTV. Nanti saya pastikan kamera CCTV menyorot ke arah pintu depan apartemen Ibu," sahutnya sambil memberikan penjelasan.

"Bagus, Pak. Terima kasih," ucapku mengakhiri pembicaraan.

"Apakah tindakanku ini sudah benar, Dil?" Tanyaku pada Dilan yang berada di sampingku.

Dilan tersenyum tipis. "Tergantung, tapi Anda terlalu baik. Wanita lain mungkin akan melakukan pembalasan yang sangat kejam saat tahu suami dan sahabatnya berselingkuh. Namun anda malah membiarkan mereka kabur, bahkan memberi tempat berteduh," jawabnya.

Dilan benar. Sebenarnya bisa saja membuat pembalasan yang kejam, tapi entah kenapa terasa berat, itu bukan diriku. Aku pun masih belum menyangka mereka tega mengkhianatiku.

"Dil, berhenti memanggilku ibu, aku merasa sangat tua. Panggil saja Delia kalau di luar jam kantor seperti ini," pintaku padanya.

Kami cuma beda lima tahun. Aku dibawah Dilan.

"Maaf, Bu. Eh, Delia. Sepertinya ... susah. Karena sudah terbiasa," ujarinya kikuk.



"Ibu, eh maksud saya Delia tetap masih di sini atau pulang? Ini memang rumah anda, tapi mungkin saja Ib, eh maaf, Delia mau pulang ke rumahnya Delia. Nanti biar saya yang antar," tanyanya canggung masih kesulitan memanggil namaku.

Hatiku tergelitik mendengarnya. "Ya sudahlah, tetap panggil ibu saja kalau itu lebih memudahkanmu."

"Maaf," ujanya lagi.

"Pulang saja, aku ingin ketemu Mbok Yem secepatnya. Pasti ada yang ingin disampaikannya hingga meneleponku."

"Kalau begitu saya antar." Aku mengangguk menerima ajakannya.

Langit menampilkan wajah hitamnya saat aku keluar dari rumah ini. Hari sudah malam. Tanpa kusadari sudah lama berada di rumah ini, terhitung sejak kedatanganku di sore hari. Aku terlalu larut dalam kesedihan, hingga membuatku melupakan sekitar.

"Ibu mau pergi? Kemana? Ehm, maaf saya lancang bertanya," ujar Surya yang melihatku menghampirinya. Sepertinya dia masih canggung denganku yang mendadak jadi majikannya.

"Pulang, saya punya rumah sendiri," jawabku ramah.

"Lalu, rumah ini bagaimana?" Tanyanya dengan raut wajah bingung.

"Jaga saja, kamu tetap kerja, tetap dibayar," ujarku menepis kekhawatirannya.

"Baik, Bu. Di sini ada satu satpam lagi, Bu. Namanya Tedi. Kebetulan dia tadi kena shif tpagi, tidak tahu tentang Ibu ... dan Pak Heru," ucapnya ragu.



"Oh, nggak apa. Dia tetap kerja juga, apa ada yang lainnya?"
Tanyaku sebelum kaki ini melangkah keluar.

"Sani, Bu. Tukang bersih-bersih rumah. Kerjanya cuma setengah hari saja," tambahinya lagi melanjutkan.

"Bagus, biarkan dia datang juga. Tetap kerja dan bersihkan rumah ini. Ada lagi?" tanyaku memastikan.

"Sudah, Bu. Itu saja," jawabnya cengengesan.

"Ya sudah, bekerjalah dengan benar, mungkin nanti saya datang lagi buat ketemu sama yang lainnya. Simpan saja nomor ponsel saya, kalau ada apa-apa, hubungi saja saya, ini, nomornya," ujarku sambil menyodorkan ponselku ke arahnya.

"Siap, Bu," ujarinya dengan sikap tegap hormat.

Aku berlalu pergi meninggalkan rumah ini, pulang ke rumahku sebenarnya.

"Bawa saja mobilnya Dil!" Perintahku pada Dilan saat kami sudah sampai di rumah.

"Tidak usah, Bu. Saya biar naik taksi saja," ujarinya sungkan. Mobilnya terpaksa ditinggalkan di kantor agen rumah, saat ingin mengantarku ke rumah baru Mas Heru.

"Jangan! Bawa saja, rencananya mobil ini akan saya jual. Ini mobil punya Mas Heru. Aku tidak ingin ada barang bekasnya berada di sini. Kamu bawa saja dulu," pintaku lagi.

"Hm, baik Bu. Kalau begitu saya pamit pulang dulu. Kalau Ibu perlu sesuatu, telepon saja, saya siap membantu." Aku mengangguk menyetujui tawarannya.

"Ya ampun Bu Del, saya hubungi dari sore tadi kenapa tidak



diangkat-angkat," tanya Mbok Yem Menghampiriku di depan pintu. Dilan sudah berlalu pergi dengan mengemudikan mobil Mas Heru.

"Memang ada apa Mbok?" Balasku sambil menghempaskan tubuh di kursi tamu.

"Pak Heru datang sama gundiknya itu, mau memaksa masuk ke dalam rumah."

"Oh, terus, Mbok bolehin?"

"Ya sesuai perintah Bu Del, saya larang keras dia masuk. Semua barang Pak Heru juga sudah diletakkan di depan pintu. Ya saya sodorin saja semuanya ke Pak Heru. Kalau Bapak rada pasrah gitu, menerima saja. Yang mengesalkan itu si wanita ular itu, mencak-mencak marah seakan dia yang berkuasa, memaksa ingin masuk ke dalam. Katanya ada barang Bapak yang ketinggalan," ucap Mbok Yem berapi-api. Semangat sekali dia menceritakan disertai mimik wajah yang lucu meniru wajah Lastri.

"Terus?"

"Nggak saya izinkan. Saya dibantu Dini dan Sari menjaga rumah ini. Ada Pak Jono juga yang ikut berdiri di garda depan. Mereka cuma berdua, nggak sebanding sama kita, ya kalah, Bu," ucapnya dengan tersenyum bangga.

"Dini dan Sari masih di rumah juga, bukankah mereka seharusnya sudah pulang?"

"Hehehe, waktu Ibu perintahkan saya mengeluarkan semua barang Bapak dari dalam kamar, perasaan saya jadi nggak enak. Jadi, saya minta mereka buat tetap di rumah dulu, menemani saya, Bu. Feeling saya si gundik bakalan datang, eh benar kan dia

datang."

"Terus?" Tanyaku lagi.

"Teras terus, teras-terus, terus aja Bu. Nanyanya itu aja. Nggak ada yang lain apa?" Mulut Mbok Yem mencebik sebal.

Aku jadi tertawa mendengarnya. Wajah Mbok Yem merengut seketika. "Maaf, terus apa lagi?"

"Terserah Bu Del lah, saya senang kalau Ibu bisa tertawa. Terus ya, nggak bisa masuk. Pak Jono mengusir mereka keluar dari rumah ini, Bu."

Aku manggut-manggut mendengarnya. "Baguslah Mbok, ada lagi?" Mbok Yem menggelengkan kepala.

"Ya sudah, saya naik dulu ya Mbok, capek," ujarku berjalan pelan menuju ke atas. Mbok Yem cuma mengangguk dengan sorot mata iba. Inilah yang paling kubenci dari tatapan mereka, mengasihaniiku.

Aku menghela napas dalam saat tiba di depan kamar tidur. Membuka pintunya perlahan. Mengitari seluruh sisi dalam kamar ini. Bersiap diri untuk menjalani hidup tanpa lelaki itu lagi di rumah ini.

Pagi harinya.

"Cepat, Mbok sarapannya, nanti saya telat." Aku bergegas turun dari lantai atas dan pergi ke ruang makan. Hari ini hari terberat dalam hidupku. Aku harus handle urusan kantor sepeninggal Mas Heru.

"Pelan-pelan Non makannya. Nanti keselek," ujar Mbok Yem menasehati.

Aku tertegun, roti di dalam mulut terhenti kukunyah. "Mbok manggil saya apa barusan?"

"Non Delia," ejanya. "Nggak boleh ya?" Roti kuletakkan Kembali ke atas piring. Tersisa setengahnya. Selera makanku tiba-tiba hilang.

Membuang napas kasar. "Terserah Mbok lah," gumamku lirih. Lalu kutandakan segelas susu menutup sarapan pagiku hari ini.

"Pergi dulu ya Mbok," pamitku beranjak dari kursi. Mbok hanya mengangguk pelan tanpa suara. Wajahnya sendu.

Bukannya aku marah. Namun makna dari panggilannya itu mengingatkanku bahwa status istri yang kusandang sekarang akan secepatnya berakhir. Rasanya, perasaanku campur aduk antara sedih dan gembira.

"Pagi, Bu," sapa mereka yang berpapasan denganku di lobi kantor.

Aku hanya mengangguk dan tersenyum ramah. Sebelum menuju ke ruanganku atau ruangan bekas Mas Heru, aku terlebih dulu pergi menuju ruang HRD.

Ada yang harus kuselesaikan di sana.

"Pagi, Bu. Mau ketemu Pak Jayus?" Sapa Kesya--sekretaris Pak Jayus--manager HRD di kantor ini.

"Iya, pagi. Pak Jayusnya sudah datang?"

"Sudah, beliau ada di dalam, Bu, mari," ajak Kesya padaku ke dalam ruangan Pak Jayus.

"Bu Delia? Kok ..., eh silakan duduk, Bu." Pak Jayus berdiri dari duduknya menyambut kedatanganku.



"Ada yang harus Bapak lakukan untuk saya," tukasku to the point.

Keningnya mengenyit.

"Apa ya Bu? Ibu atau Pak Heru kan bisa memanggil saya, tak perlu repot datang kemari. Kalau boleh tahu, apa yang bisa saya bantu?" ulangnya penasaran.

"Tolong buat tiga surat pemecatan hari ini, dan serahkan ke saya secepatnya." Pak Jayus melongo, terkejut mendengar permintaanku barusan.

"Pe-me-catan? Untuk siapa?" tanyanya gugup.

"Untuk Pak Heru, Lastri dan

Pengusiran

"Untuk Pak Heru, Lastri dan

Aku sengaja menjeda ucapanku. Pak Jayus bahkan harus menelan saliva menunggu lanjutannya.

"Bella." Pak Jayus membelalakkan matanya terkejut.

"Bel--la, Bu?" Ulangnya memastikan. Aku mengangguk pasti.

"Tapi Pak Heru, kok bisa? Bukankah Pak Heru direktur utama di,"

"Memangnya ada masalah? Dia memang direktur di perusahaan ini. Namun Pak Jayus tentu tahu kalau saya juga mempunyai wewenang tertinggi di perusahaan ini." Pak Jayus mengangguk lemah. Dari wajahnya tampak gurat ketakutan.

"Bukankah di rapat kemarin sudah kita bahas, kalau lab perusahaan menurun. Anda pasti tahu apa penyebabnya?" Matak mendelik tajam ke arahnya. Kuambil pulpen yang berada di atas meja dan memainkannya di tangan. Pak Jayus mengangguk lemah.

"Lalu Lastri? Dia" aku tersenyum sinis mendengar pertanyaannya. Seringai di bibirku membuat Pak Jayus melonggarkan dasinya. Peluh dingin tampak di dahinya.

Kutancapkan pulpen tadi ke meja kerjanya dengan keras "Bapak ada mendengar desas-desus antara suami saya dengan Lastri?" bisikku pelan. Pak Jayus menggeleng ragu dengan mengelap keningnya yang basah.

"Tulis saja di keterangan, kalau dia dipecat karena berbuat asusila di kantor bersama direktur utama." Ucapanku sontak membuatnya melongo.

"I--iya, Bu." Jawabnya liris. Pak Jayus memandangu takut-takut. Mulutnya ingin bicara tapi tertahan.

"Kalau Bella?" tanyanya penasaran.

"Saya paling tidak suka dikhianati. Saya tidak suka ada karyawan yang tidak jujur di kantor ini. Jadi itu alasan saya memecatnya. Jadi Pak, tiga orang ini yang harus Bapak buat surat pemecatannya secepat mungkin. Mungkin nanti akan ada nama lainnya seiring dengan adanya perombakan besar yang akan saya lakukan. Terutama di jajaran direksi."

"Iya, Bu," masih terlihat gugup.

"Terima kasih," balasku. Kali ini dengan melempar senyum manis. Kasihan sekali sedari tadi wajahnya sangat tegang. Seolah-olah sedang duduk di pesakitan menunggu peradilan.

"Konfirmasikan lagi nanti bila sudah beres, dan satu lagi Pak, tolong carikan saya sekretaris baru, secepatnya!" ujarku menambahkan.

"Baik, Bu. Segera."

Lalu aku berlalu pergi meninggalkan ruangnya. Aku berjalan terus dan berhenti di depan lift Baru saja kaki ini ingin melangkah masuk ke dalam lift tiba-tiba ada yang memanggilku.

"Bu Delia!" kutolehkan kepala mencari asal suara.

Dilan.

"Maaf, Bu. Telat," ujarinya dengan napas terengah. Dia berlari sampai ke depan lift

"Tidak apa, baru sepuluh menit. Justru aku yang minta maaf sudah mengganggu waktu istirahatmu semalam."

"Tidak masalah, Bu. Saya senang bisa membantu Ibu." Lalu setelahnya hanya keheningan menyelimuti suasana di dalam lif t ini, hingga pintu lif terbuka.

Aku dan Dilan beriringan berjalan ke ruangan Mas Heru. Maksudku ruang direktur utama. Sampai di depan sana, ada Bella yang sudah duduk rapi siap di meja kerjanya.

"Pagi, Bu," sapaanya menyambutku, tapi kuacuhkan.

"Ke ruanganku, sekarang!" Titahku padanya sebelum knop pintu kutarik.

"Iya, Bu."

Dilan ikut masuk. Tidak menunggu lama Bella pun masuk.

"Kamu tahu kenapa dipanggil?" Tanyaku pada Bella. Ia menggeleng.

"Sebentar lagi ada surat pemecatan untukmu," ujarku membuat dia melongo.

"Surat pemecatan untuk saya? Kenapa?" tanyanya dengan wajahnya pias.

"Kesalahanmu cuma satu, berbohong."

"Bohong?" Mulai terlihat panik.

"Coba diingat, kapan dan apa? Kalau kamu cerdas, pasti tahu."

Kuberi dia jeda untuk berpikir.

"Maafkan saya, Bu. Bukan maksud saya untuk membohongi Ibu," ucapnya serak dengan mata yang berkabut. Akhirnya ngaku

juga.

"Ingat, bukan?" Seharusnya kamu pintar. Kemarin saya sudah menyelamatkanmu dari pemecatan yang dilakukan suami saya, harusnya kamu paham siapa di sini yang berkuasa? Tapi nyatanya kamu malah membelanya," jelasku tersenyum getir.

"Bu, saya mohon jangan pecat saya. Saya mengaku bersalah. Pak Heru memaksa saya membuat jadwal janji palsu. Katanya kalau saya tidak mau membantunya, saya akan dipecat, saya takut, Bu," ucapnya memelas.

Sebenarnya aku tidak sekejam itu. Suka main pecat begitu saja. Bisa jadi benar dia dalam ancaman Mas Heru. Kutatap Dilan yang sedari tadi hanya duduk saja di sofa dekat meja. Kukerlingkan mata minta pendapatnya. Eh, dia malah mengedikkan bahu.

"Ya sudah, kamu datangi bagian HRD dan bilang sama Pak Jayus kalau saya tidak jadi memecatmu, tapi kamu bukan sekretaris lagi, kamu turun jabatan, biar Pak Jayus yang memutuskan."

"Benar, Bu? Makasih, Bu. Saya janji tidak akan mengulangi hal tersebut. Saya akan bekerja dengan jujur," ucapnya mengikat janji dan berlalu pergi setelah kuminta pergi.

Aku mengernyit melihat Dilan terkekeh setelah kepergian Bella. "Kenapa?"

"Ibu memang tidak cocok jadi orang jahat. Mudah luluh dan kasihan." Ucapannya pasti menyindir sikapku barusan sama Bella. Kusandarkan punggung ke kursi.

"Entahlah Dil, saya hanya mengikuti apa kata hati saya."

"Bagus, tapi nggak selamanya berakhir baik. Lebih baik berpikir logis," ucapnya. Jawabannya membuatku mencebik ke arahnya. "Tadi ditanya tidak mau jawab, giliran sudah diputuskan, malah protes," sanggahku kesal.

"Maaf, saya hanya bawahan, tidak ada hak. Keputusan di tangan Ibu." Aku manggut-manggut setuju pendapatnya. Lain kali aku jangan melibatkan hati untuk urusan pekerjaan.

"Ini berkas yang Ibu minta, sudah saya siapkan," ujarnya memberikanku beberapa berkas penting yang memang telah kupinta padanya.

"Terima kasih," jawabku.

"Saya permisi dulu, Bu. Mau ke ruangan saya." Aku mengangguk mengiyakan.

Setelah kepergian Dilan, ponselku berdering lagi. Aku yakin itu, kalau bukan Sita, ya ibunya. Sudah dari semalam, ponselku tidak diizinkan mereka untuk bernapas barang sejenak. Hingga terpaksa ku blokir, tapi anehnya muncul lagi nomor baru yang ternyata itu adalah nomor Sita.

Benar kan, nomor baru. Sudahlah, lupakan. Biarkan saja berdering sampai baterainya drop. Eh, ini ada juga panggilan dari Mas Heru dan Lastri. Lumayan banyak. Hm ... ada apa mereka menghubungiku secara bersamaan? Namun ada satu pesan yang menarik matakku untuk segera membukanya. Pesan dari Pak Andres.

[Bu, ini video yang ibu pinta, silakan ditonton. Pak Heru dan temannya sudah kami usir dari apartemen Ibu. Semoga Ibu senang melihatnya. Kalau ada keluhan dan saran, silakan hubungi,



saya siap membantu Ibu.]

Di bawahnya ada pesan video. Kubuka dan isinya

"Ada apa ya?" Tanya Lastri di depan pintu apartemennya.

"Maaf, Bu. Pak Herunya ada? Ada yang ingin saya sampaikan."

Terlihat Pak Andres berdiri di sana bersama dua orang laki-laki berbadan tegap berpakaian security.

Wajah Lastri tampak menyelidik. "Sama saya saja, sama saja. Saya istrinya."

Aku tertawa mendengar pernyataannya barusan. Istri? Memang benar sih istri barunya Mas Heru. Hasil dari mencuri suami orang.

"Maaf, Bu. Saya hanya ingin bertemu dengan Pak Heru, penting." Jawaban Pak Andres membuat Lastri menghela napas kasar. "Tunggu," jawabnya ketus.

Tidak berapa lama, muncullah Mas Heru. Dia hanya mengenakan kaos oblong dan celana pendek. "Eh, Pak Andres, silakan masuk Pak. Maaf, istri saya tidak mengenal anda, mari Pak," ajak Mas Heru ramah.

"Tidak perlu, di sini saja. Maaf, Pak dengan berat hati saya meminta Bapak keluar dari apartemen ini sekarang juga."

"Apa?" Maksudnya gimana? Ini kan apartemen kami, pembayarannya lunas 'kan Mas? Nggak kayak rumah kemarin." Lastri tidak terima dan mempertanyakannya kepada Mas Heru.

Mas Heru mengangguk. "Iya, Pak ini ada apa ya? Silakan masuk, biar kita bicara baik-baik." Nada suaranya terdengar bergetar.

Pak Andres menatap salah satu security dan dianggukkan

kepala olehnya. "Baik, Pak. Tunggulah di depan," pintanya pada security tersebut.

Setelah beberapa menit hanya dua security tersebut yang bisa kulihat berdiri di depan pintu. Obrolan di dalam apartemen tidak dapat kusaksikan. CCTV hanya berada di lorong apartemen. Tidak terpasang di dalam sana.

"Tidak bisa, saya tidak mau keluar dari apartemen ini. Lagi pula kalian tidak profesional, masa kepemilikan bisa berpindah nama begitu saja. Ini tidak sah, palsu, pasti anda disuap oleh Delia." Terlihat Lastri ditarik paksa oleh salah satu security di dalam video. Dia berteriak histeris hingga tetangga sebelah-menyebelah pada keluar dengan mimik wajah bingung. Sedangkan Mas Heru terlihat sangat pasrah. Aku juga melihatnya beberapa kali seperti sedang menelepon seseorang. Jangan-jangan menghubungiku? Bukankah ada beberapa panggilan darinya yang kuabaikan. Kucocokkan jam panggilan Mas Heru dengan waktu rekaman pada video tersebut. Tepat. Waktu kejadiannya sama.

"Mas, bagaimana ini? Kita ke apartemen satunya saja," ajak Lastri dengan muka cemberut.

"Percuma Las, Mas yakin Delia juga sudah tahu dan mengambil alih semuanya." Pintar, otak Mas Heru lancar juga. Benar Mas, apartemen satunya juga sudah dikuasai. Tidak ada tempat bagi mereka yang berkhianat.

"Maaf, Pak Heru, saya minta kuncinya!" Ucap Pak Andres. Mas Heru memberikan kunci apartemen dengan wajah sendu.

Lastri? Seperti biasa hanya bisa menghentakkan kakinya ke

lantai menandakan dia sedang marah, tapi tidak bisa berbuat apa-apa.

Kukirim balasan pesan untuk Pak Andres.

["Terima kasih Pak, atas kiriman videonya, saya senang melihatnya."] Terkirim.

[Sama-sama, Bu.] Balasnya cepat.

'Masih ada kejutan menanti kalian, terutama kamu, Mas.'

Hari ini kulalui rapat dengan wajah tegang. Mereka cukup terkejut mendengar kalau Pak Heru--suamiku telah dipecat dari kantor ini, dan yang memecatnya adalah aku--istrinya sendiri.

Selain itu, aku juga membeberkan keterlibatan tiga orang lainnya yang telah merugikan perusahaan. Mereka itu adalah orang yang naik jabatan atas bantuan Mas Heru. Cara kerja mereka berantakan. Tidak jauh beda dari Mas Heru beberapa bulan ini. Mereka marah dan tidak terima. Bahkan salah satunya ada yang berani mengancamku karena sudah memecatnya secara tidak hormat dan mempermalukannya di hadapan para dewan direksi lainnya. Lagi, aku hanya bisa mengelus dada. Padahal pemecatan mereka juga disetujui oleh direktur lainnya. Kami mencari kata mufakat, tidak seperti Mas Heru dan Lastri, yang aku sendiri memutuskannya. Aku hanya memberikan bukti-bukti nyata kecurangan mereka yang telah kudapatkan dari Dilan. Itu saja. Ternyata seperti ini kalau bekerja di perusahaan. Melelahkan dan ada tegangnya juga. Jadi kangen dengan almarhum Ayah. Inilah yang dialaminya saat perusahaan tidak berjalan kondusif. Yang membanggakan, Ayah tidak pernah menunjukkan kesusahannya di

hadapan kami, keluarganya.

Rapat akhirnya berakhir. Untungnya semua berjalan lancar. Walaupun ada drama sedikit.

"Ini, kopi. Ibu mau?" Tanya Dilan sembari menyodorkan segelas kopi untukku. Tidak kusadari sejak kapan dia datang mengambilkan kopi tersebut. Aku masih duduk di ruang rapat. Semua yang hadir di sini, sudah mengundurkan diri kembali ke ruangannya masing-masing.

Aku mengambilnya segera. Ya, aku lelah sekali. Rapat barusan berjalan selama dua jam. Lama sekali. Rasanya otot-otot tubuhku tegang semua.

"Senang, Bu Delia bisa mengatasi permasalahan kantor dengan baik. Rapat tadi juga berjalan dengan lancar." Dilan memujiku.

"Ini berkat bantuanmu juga. Makasih ya," balasku tulus.

Dilan mengangguk. "Melihatmu tadi mengingatkanku dengan almarhum Pak Angkasa. Cara Ibu bicara dan menatap lawan itu mirip dengannya." Dilan bicara dengan mata menerawang menatap ke atas.

"Benarkah?" Tanyaku antusias. Dia mengangguk.

Hening. Setelahnya kami cuma diam tanpa kata.

Tiba-tiba bunyi dering ponsel mengejutkanku. Kuraih ponsel yang berada di dalam tas. Mbok Yem? Ada apa lagi?

"Iya, Mbok. Kenapa?" Tanyaku lebih dulu.

"Non, bisa pulang sekarang? Di rumah ada mereka." Dari nada suaranya, terdengar cemas.

Kutengok arloji di tangan. Ternyata sudah jam satu siang.

Apakah aku harus pulang sekarang? Mereka siapa yang dimaksud Mbok Yem?

Hampir saja Kecelakaan

Sepanjang perjalanan hatiku gelisah. Aku memikirkan pembicaraanku dengan Mbok Yem di kantor tadi lewat sambungan telepon.

Mereka? Dasar benalu! Nekat sekali mendatangi. Apa Mas Heru belum memberitahukan tentang status hubungan kami?

"Mereka siapa Mbok?" Aku penasaran.

"Ya itu, Non. Mertua Non dan adiknya Pak Heru." Langgam suara Mbok Yem terdengar kesal.

"Mbok sudah tanya apa mau mereka datang ke rumah?"

"Katanya mau ketemu sama Non Delia. Sudah saya bilang kalau Non itu lagi kerja, lagi di kantor, nggak ada di rumah. Eh, ngotot malah maksa masuk. Kebetulan Dini yang bukain pintunya. Dia nggak tahu, nggak pernah lihat mereka. Mendengar kata ibu mertuanya Non, ya ngasih izin aja buat masuk."

"Ya sudah Mbok, saya akan pulang sekarang. Tolong Mbok awasi terus gerak-gerik mereka," pesanku sebelum mengakhiri pembicaraan.

Aku mengemudikan mobil sendiri. Dilan sebenarnya menawarkan untuk mengantarkanku pulang, tapi ku tolak. Rasanya tidak enak kalau harus merepotkannya untuk urusan pribadi. Lagi pula aku tidak ingin ada gosip apapun karena kedekatanku dengan Dilan. Setiap berjalan bersama Dilan di kantor, tatapan para karyawan seperti mempertanyakan hubunganku dengannya. Itu yang tidak kusuka. Aku tidak ingin ada

gosip apapun tentang kami.

"Aaargh ...!" Aku tersentak kaget berteriak karena ada yang menabrak mobilku dari arah belakang, lalu tiba-tiba menyerempet dari arah samping kiri saat bersisian. Sangat cepat hingga mobilku seketika oleng. Aku mencoba keras untuk bisa mengendalikannya. Hingga tanpa kusadari malah menabrak mobil yang berada di sisi kanan. Susah payah akhirnya mobil bisa kuhentikan di pinggir jalan.

"Napasku tersengal naik-turun dengan cepat. d**a masih berdebar kencang. Bayangan kecelakaan yang dulu tiba-tiba menghiasi benakku. Sayup kudengar teriakan dari para pengguna jalan lainnya karena mobilku membuat kekacauan di jalan raya. Sampai ada yang menghampiri dan mengetuk kaca mobilku.

Kubuka kaca jendela dengan hati berdebar, takut. Pasti mereka mau memarahiku karena dianggap membawa mobil tidak benar.

"Cewek ternyata. Pantesan. Mbak, hati-hati bawa mobilnya. Kalau tidak bisa ..., Ibu Delia?" Suara serak yang ingin memarahiku terjeda. Bahkan ia menyebut namaku dengan nada terkejut.

Aku tertegun, siapa? Apa dia mengenalku? Kenapa bisa tahu namaku? Kuberanikan mengangkat wajah melihatnya.

"Dokter Ryan?" Balasku ikut terkejut. Dia menatapku lekat.

"Oh, jadi karena sudah sembuh, lalu seenaknya saja mengemudi di jalan raya, tanpa memperdulikan keselamatan orang lain, begitu? tuh lihat! Mobil saya lecet sisi depan pintunya, tanggul jawab!" Tukasnya membuatku melongo.

Aku membuka pintu dengan perasaan gugup dan keluar dari mobil. Menelisik sisi depan mobilnya yang dibilangnya lecet. Benar, bahkan lebih parah. Baretnya banyak dan penyok juga. Aku jadi merasa bersalah. Maksud hati ingin menghindari mobil yang

menyerempetku tersebut, jatuhnya malah menabrak mobil Pak Ryan. Mana bicaranya ketus begitu. Bikin nyaliku menciut tidak sanggup untuk menjawab omelannya.

"Lihatkan? Kalau baru sembuh itu jangan menyetir mobil sendiri. Pakai tenaga supir, itu lebih baik untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan. Mau mati, atau buta lagi?" jelasnya lagi masih dengan mode mengomel dan menyudutkanku.

Ucapannya benar-benar nyelekit sampai ke hati. Kenapa sih, dokter ini beda dengan dokter yang lainnya. Mereka ramah dan santun saat bicara dengan pasiennya. Tidak seperti laki-laki satu ini.

Kupindai hari ini penampilannya agak berbeda. Dia hanya mengenakan outfit casual dengan baju atasan polos dipadukan celana panjang denim. Tidak lupa kacamata yang bertengger di hidung mancungnya, apakah hari ini dia tidak bekerja?

"Jangan diam saja. Saya buru-buru," desaknya membuatku tersentak.

"Ini kartu nama saya, disitu juga ada nomor ponselnya, kalau tidak percaya datang saja ke rumah, masih ingat kan alamat rumahku?" Ucapku penuh hati-hati. Rasa takut akibat kejadian barusan, masih membayangi.

Diambilnya kartu nama tersebut tanpa dibaca, lalu dikantonginya dalam saku celana.

"Sudahlah, nanti saja. Kamu baik-baik saja? Wajahmu mendadak pucat begini?" tanyanya melemah, tidak seketus diawal. Terdengar khawatir dari nada bicaranya. Dokter Ryan tanpa permissi meraba keningku dengan telapak tangannya. Lalu memindai dalam mengamatiku dari atas kepala sampai bawah. Aku cuma diam. Entahlah, tenggorokan rasa tercekak hingga tidak bisa berkata apa-apa dengan perlakuannya barusan.

"Masuk!" Perintahnya dengan mendorong tubuhku masuk ke dalam mobil. Lagi, aku cuma melongo kebingungan, dan mau saja diperintahnya. Aku dipaksanya duduk di kursi penumpang. Tidak berapa lama dia datang dan masuk ke dalam mobilku lalu duduk di kursi kemudi.

"Aku antar pulang! Kamu sedang tidak baik-baik saja. Bukannya aku mencemaskanmu, tapi aku tidak mau mantan pasien dokter Richard tewas karena penyebab yang sama, kecelakaan lalu lintas," ujarinya membuatku menarik napas panjang. Sepertinya dokter Ryan tahu banyak tentangku. Apa dokter Richard yang cerita?

Terserahlah apa mau dokter jutek bin ngeselin. Setidaknya aku bisa bernapas lega karena diantarkannya pulang ke rumah. Aku percaya dia akan mengantarku dengan selamat. Feeling saja, semoga benar.

Aneh, aku jadi kepikiran dengan mobil yang menyerempetku tadi. Sepertinya mobil itu sengaja menabrakku dari belakang agar aku celaka, dan hampir saja membuat mobilku hilang kendali karena ditabraknya sangat keras. Bukankah jalannya lengang, kenapa memepet ke arahku? Kalaupun tidak sengaja, dan cuma kebetulan belaka, seharusnya berhenti dan meminta maaf. Bukannya langsung kabur dan menghilang. Namun kalau iya, siapa? Apa cuma perasaanku saja?

"Hei, sudah sampai?" Suara dokter Ryan memaksaku membuka mata. Aku tidak tidur, hanya sedikit pusing. Makanya memejamkan mata sepanjang perjalanan. Aku juga bingung harus bersikap bagaimana satu mobil dengannya. Rasa gugup dan canggung menyergapku seketika. Memulai obrolan juga bukan ide yang bagus. Lebih baik pura-pura tidur. Kubuka mata, ternyata benar, kami sudah sampai di depan rumah.

"Terima kasih Dok, maaf sudah merepotkanmu, soal

kerusakan mobil, biar nanti kuganti. Hubungi saja nomorku--" Perkataanku terhenti melihat dokter Ryan nyelonong keluar dari mobil, mengacuhkanku.

S*al! Dokter Ryan tidak menggubris omonganku barusan. Apa aku dianggapnya patung? Dia keluar dari mobil tanpa pamit lalu memanggil taksi yang lewat dan pergi begitu saja. Lagi, aku terperangah atas polahnya.

Dokter yang aneh, semoga tidak pernah ketemu lagi dengannya. Aku merutuk dalam hati.

"Bu Delia?" Kuturunkan kaca mobil. Jono tampak terkaget melihat penampakan mobilku.

"Ibu nggak apa? Mobil Ibu kenapa rusak begini?" Tanya Jono khawatir dengan cepat menghampiri.

Aku keluar dari mobil dan tersenyum ke arahnya. Benar, setelah kuamati ternyata mobilku tidak jauh beda dengan mobil dokter Ryan. Lebih parah. Untung cuma mobilnya yang rusak. Keadaanku baik-baik saja.

"Nggak kenapa Jon, tadi di jalan hampir saja kecelakaan, tapi syukurlah, saya masih selamat." Mencoba menjelaskan.

"Syukur Bu, saya kira kenapa-napa. Ini mobil biar saya urus, Ibu masuklah ke dalam," ujarnya. Aku mengangguk. Kuteruskan berjalan hingga masuk ke dalam rumah.

"Non, Mbok Yem tunggu-tunggu, akhirnya datang juga," seru Mbok Yem saat melihatku datang.

"Dimana mereka?" tanyaku.

"Di ruang keluarga Non," jawab Mbok Yem pelan. "Oh, saya ke sana dulu, Mbok," ujarku.

"Hati-hati Non. Non Delia tidak apa-apa kan? Wajah Non agak pucat, kalau mereka berbuat jahat, panggil saja Mbok ya, Non," ucap Mbok Yem tampak mencemaskanku. Aku hanya mengangguk

dan berlalu pergi meninggalkannya.

Readers also enjoyed: - - - - -



Alphas Broken Mate



800.4K Read

TAGS billionaire alpha sex kidnap fated mate

- - - - -

Kedatangan Benalu

Ehem." Aku berdehem, sinyal memberitahukan kedatanganku pada mereka yang terlihat duduk santai menonton TV. Dua benalu ini tidak tahu malu. Sudah tahu aku tidak ada di rumah tetap memaksa masuk. Pasti ini ada hubungannya dengan kartu kredit mereka yang sudah diblokir.

"Delia?" Ibu mertua merangsek dan memelukku erat.

"Ibu nggak nyangka kamu bisa melihat. Syukurlah Nak. Ibu sangat mencemaskanmu," ucapnya dengan raut wajah sendu.

Maaf, tapi sayangnya aku tidak akan terkecoh lagi dan mempercayai mereka. Semuanya sama, penipu.

"Ibu, jangan peluk Kak Delia begitu. Ayo Kak duduk sini. Sita juga senang melihat Kak Delia sudah sembuh. Kami sudah lama menunggu kedatangan Kakak. Maaf, sudah membuat Kakak harus pulang," ucap Sita dengan menarik tanganku dan mendudukkanku di atas sofa. Aku diam saja dan mengikuti apa maunya.

"Del, kamu marah ya sama Ibu dan Sita, sampai-sampai nomor kami berdua kamu blokir?" Kata Ibu. "Sama, Kak Heru juga sulit dihubungi, makanya kami datang ke sini, Kak," tambah Sita.

"Del, Ibu sebenarnya tidak tahu kalau Heru akhirnya menikahi Lastri, percayalah," ucap Ibu mencoba meyakinkanku. Matanya berpendar sedih. Ratu drama, pasti kehebatan sandiwara Mas Heru dari ibunya.

"Kami tidak setuju kok Kak, kalau Mas Heru dan Lastri itu menikah, tapi Mas Heru memaksa dan bilang kalau Kakak sudah memberi restu, ya kami tidak bisa berbuat banyak, pasrah." Tambah Sita berpura memasang wajah sendu juga agar menarik simpatiku. Sayangnya aku sudah tahu belangmu, Sit. Kemarin saja

kamu bilang aku ini benalu karena buta dan hanya menyusahkan kakakmu.

"Percayalah Del, ini semua ulah Lastri. Candu apa yang dia berikan ke Heru, hingga Heru buta dan tidak bisa melihat dengan benar, mana berlian dan mana kerikil. Kamu harus merebut kembali Heru dari tangan Lastri, Del. Ibu tahu dia cuma dijebak, Heru itu sangat mencintaimu." Ucapan Ibu membuatku ingin tertawa lepas di hadapannya. Merebut kembali Mas Heru dari Lastri? Itu tidak akan pernah kulakukan, sampah memang seharusnya bersama sampah pula dan jangan dipungut lagi. Kotor. Buang saja ke tong sampah, Karena itu memang tempat yang tepat untuk mereka.

"Iya, Kak, percayalah dengan kami. Mas Heru itu cuma dijebak sama Lastri. Kumohon Kak, Kak Delia jangan sampai bercerai dari Mas Heru. Biar nanti Sita yang maksa Mas Heru untuk segera pulang dan minta maaf sama Kakak. Mas Heru cuma khilaf, kak. Namanya juga laki-laki," ucap Sita membela Mas Heru.

"Apa yang kalian tahu tentang hubunganku dengan Mas Heru sekarang ini? Sit, kamu bilang kesulitan menghubungi kakakmu, tapi tahu dari mana kalau aku akan bercerai dari Mas Heru dan Mas Heru juga tidak pulang ke rumah?" Tanyaku menyelidik. Sita gelagapan. Dia salah tingkah. "E, itu, Ibu menghubungi Kak Lastri, lalu Kak Lastri cerita kalau Kak Delia sudah tahu tentang hubungannya dengan Mas Heru, iya kan Bu?" Jawab Sita dengan menjawil lengan ibunya.

"I--iya Del, kami sulit menghubungi Heru, jadi Ibu putuskan menghubungi wanita ular itu," imbuh Ibu.

"Oh," sahutku hanya membulatkan bibir.

"Percaya Del, kami akan berusaha membuat Heru lepas dari Lastri. Kamu harus tetap dengan Heru, Del. Ibu sayang sama kamu. Ibu nggak mau punya menantu lain selain kamu." Ibu memaksa

memelukku lagi. Dielusnya lembut rambutku.

Kurairi pelukannya dengan paksa. "Maaf, Bu. Keputusan Delia sudah bulat. Delia akan tetap akan bercerai dengan Mas Heru. Lagipula sebentar lagi Ibu akan segera mempunyai cucu. Pasti Ibu senang kan? Terima saja Lastri, Bu. Dia menantu sempurna untuk Ibu, tidak sepertiku yang pernah buta dan hampir saja mempermalukan kalian. Jadi lebih baik sekarang kalian pulanglah, dan ini saya mau nitip sesuatu untuk Mas Heru dan Lastri," ucapku sambil mengambil sesuatu dari dalam tas. Dua buah amplop yang isinya adalah surat pemecatan Mas Heru dan Lastri.

"Apa ini Del?" Tanya Ibu heran.

"Nitip saja buat mereka, nanti juga tahu apa itu isinya," jawabku. Ibu masih bingung, tapi amplop itu tetap dimasukkannya juga ke dalam tas.

"Kak, ayolah, percaya sama kami. Mas Heru itu cintanya cuma sama Kak Delia. Jangan bercerai ya. Sita dan Ibu pasti sedih," ucap Sita memelas sambil memegang lenganku erat.

"Pulanglah, Bu. Sita. Saya mau istirahat. Hari ini sangat melelahkan." Kulepas pegangan tangan Sita dari lenganku. Wajah keduanya pias. Mereka saling tatap.

"Ya sudah, Nak. Kami akan pulang, tapi ... tolong buka kembali blokiran kartu kredit kami, kata pihak bank cuma kamu yang bisa karena menggunakan nama kamu, Nak. Uang Ibu dan Sita menipis," pintanya tanpa rasa malu.

Tentu saja. Itu kan kartu kreditku yang kuberikan pada mereka. Datanya atas namaku. Mereka cuma pegang doang dan menghabiskan isinya.

"Iya, Kak. Mana Sita harus bayar uang kuliah lagi. Uangnya nggak cukup. Please ya Kak. Begini saja. Ini terakhir kami minta uang sama Kakak," tambah Sita.

"Bukankah bulan ini sudah ditransfer uang bulanan kalian? Kemana saja uang tersebut kalian habiskan? Sepuluh juta lo sebulan untuk Ibu dan Lima juta untukmu Sit, itu bukan uang yang kecil, apa itu tidak cukup?" Nada bicaraku mulai naik. Ujung-ujungnya uanglah yang ingin mereka pertanyakan hingga rela datang ke rumah ini.

"Ehm ... Nak, kamu kan tahu kalau Ibu banyak ikut arisan, kalau Sita ini dia memang agak boros, nanti Ibu nasehati dia agar tidak menghamburkan uang lagi untuk jajan yang tidak penting. Maaf ya Nak. Kali ini saja. Setelah ini kami tidak akan minta lagi," tambah Ibu dengan senyum terbaiknya.

"Maaf, Bu. Minta saja sama Mas Heru. Itu adalah kewajibannya sebagai anak dan kakak." Aku mengelak, tidak ingin lagi terbujuk rayuan mereka.

"Mas Heru mana mau Kak mengurus hal begitu, biasanya kan Kak Delia yang mengurusnya. Baru saja pagi tadi Mas Heru bilang tidak punya uang, lalu kemana lagi kami meminta?"

"Apa Sit? Mas Heru bilang tidak punya uang? Lalu yang kamu bilang itu apa? Ternyata kamu bisa kan menghubungi kakakmu, katanya sulit?" Sita refleks menutup mulutnya karena keceplosan. Kena kau Sit, kebohonganmu, kamu bongkar sendiri.

"Hehehe ..., Sita salah omong, Nak. Bukan begitu kejadiannya. Kalau kamu tidak percaya, biar Ibu telepon Heru, pasti tidak diangkatnya."

"Sudahlah, kalian pulang saja. Mas Heru sekarang ini mungkin di rumah Lastri. Jangan lupa Bu, kasihkan amplop tersebut sama mereka." Ucapanku membuat Ibu menatapku tajam.

"Kamu mengusir Ibu, Nak? Tega kamu," balasnya sengit.

"Iya, Kak Delia kejam. Hanya karena Mas Heru nikah lagi, pakai acara mau cerai segala. Dan sekarang sudah tidak hormat sama

Ibu. Pantas saja Mas Heru menikah lagi, benar kata Mas Heru, Kak Delia itu terlalu sombong." Telingaku mulai panas mendengar ucapan dua orang ini. Mulai terlihat kan sifat asli mereka.

"Mbok!" Panggilku.

"Mau apa kamu Del, pakai manggil Yeyem segala?" Tidak kugubris pertanyaan Ibu.

"Iya, Non," ucap Mbok Yem yang ternyata datang bersama Dini dan Sari. "Tolong tunjukkan pintu keluar untuk mereka, saya mau ke atas dulu, mau istirahat Mbok," pintaku padanya. Mbok Yem, Dini, dan Sari serempak mengangguk.

"Lo, jadi kami benaran diusir nih?" Ibu seperti tidak menduga kalau aku memang mengusir mereka.

"Del," serunya memanggilku. "Kak Delia," panggil Sita juga. Aku tidak peduli, kuteruskan berjalan keluar dari ruang keluarga menuju ke lantai atas. Masih sayup terdengar teriakan mereka, aku lelah, aku tak peduli. Izinkan aku istirahat sejenak. Berharap semoga esok lebih baik dari hari ini.

Bertemu Pak Darwin

Rasanya benar-benar lelah. Dari urusan kantor hingga kedatangan dua beranak itu, membuat kepalaku sakit. Setelah kamar kukunci, bergegas mencari obat. Sepertinya hari ini aku harus istirahat total. Namun apa mungkin? Sedangkan semua urusan kutangani sendiri.

Ponselku tidak berhenti berdering. Setelah obat sakit kepala berhasil kutenggak, tanganku berusaha menggapai tas di atas tempat tidur. Mencari sumber bunyi itu.

Ternyata dari Mas Heru. Tanpa pikir panjang kumatikan ponsel. Aku butuh istirahat, setidaknya sampai sakit kepalaku berkurang.

Sayup terdengar seperti ada yang memanggil namaku. Kukerjapkan mata dan mencoba menajamkan pendengaran. Suara pintu diketuk. Dengan langkah berat, aku berjalan menuju pintu kamar.

"Hoam" Aku menguap lebar saat pintu berhasil kubuka. Ternyata Mbok Yem. Dia berdiri dengan tatapan khawatir.

"Syukur Non, tidak apa-apa. Mbok cemas," ucap Mbok Yem di depan pintu. Tangannya meraba keningku lalu tersenyum lega. "Nggak panas Non, mungkin Non kelelahan," tambahnya lagi.

"Ada apa Mbok?" Tanyaku sambil melangkah berbalik ke arah tempat tidur. Mbok Yem mengekor langkahku di belakang.

"Nggak ada, Non. Saya cuma cemas. Ini sudah jam empat sore, Non. Dari Non datang sampai jam segini, Non berada di dalam kamar terus, nggak turun kebawah apalagi minta makan,

jadi Mbok cemas," ucapnya dengan wajah khawatir.

"Oh," ucapku cuma ber-oh ria. Lalu duduk di tepi ranjang.

"Ya sudah, siapkan makan siang, Mbok. Sekarang saya merasa lapar," pintaku sembari mengikat rambut yang terurai.

"Ini sudah sore, makan siang dari mana. Non ... Non, jangan telat makan. Perjuangan Non masih panjang." Ucapan Mbok Yem menyadarkanku.

"Mbok benar. Siapkan makannya, saya sudah lapar, Mbok," desakku seraya menariknya agar cepat keluar kamar.

"Iya, iya ... jangan didorong begini, saya merasa diusir, Non," ujarnya dengan wajah cemberut.

Aku hanya tersenyum melihat polah Mbok Yem. Aku memang sengaja mengusirnya, karena ada sesuatu yang harus kulakukan. Setelah kepergiannya, segera kuambil ponsel yang sempat kumatikan. Ada banyak pesan masuk. Pesan dari Mas Heru yang mendominasi semua pesan. Ada sepuluh pesan darinya. Malas kubuka. Skip saja. Ada juga pesan dari pak Darwin? Ada apa beliau mengirim pesan? Pasti ada hubungannya dengan kasuku yang sedang diurusnya. Biasanya Pak Darwin menelepon, bukan mengirim pesan. Astaga lupa, ponselnya kan kumatikan. Pantas saja beliau mengirim pesan.

[Del, kenapa nomor kamu tidak aktif?] Pesan pertama yang kubuka.

[Segera hubungi saya, karena kita harus segera bertemu.] Lanjutannya.

Pesannya cukup mengusikku. Segera kuhubungi beliau.

"Sore Pak, maaf baru menghubungi, ada apa Pak? Apa ada masalah?" Sapaku tanpa berbasabasi.

"Kenapa ponselmu tidak aktif Del? Kasihan asisten saya bolak-balik mencoba menghubungimu, tapi tetap tidak tersambung."

Pertanyaannya membuatku tersenyum getir.

"Maaf, Pak. Ketiduran," jawabku malu.

"Pasti lelah sekali ya, mengurus semuanya sendiri. Begini Del, kapan kamu ada waktu, kita harus segera bertemu. Selain membahas perceraian yang akan kamu ajukan, kita juga harus membahas banyak hal."

Aku mengangguk mendengarkan. Benar, masalah ini harus dibahas dengan bertemu langsung, tidak bisa hanya lewat sambungan telepon.

Kulirik jam di atas nakas. "Bagaimana kalau satu jam lagi, Pak. Sekitar jam lima sore. Bisa?"

"Hm ... satu jam lagi, ya. Oke lah, bisa. Dimana?"

"Terserah Pak. Share saja lokasinya, saya ikut."

"Oke, nanti saya share lokasinya."

"Iya, Pak." Panggilan kuakhiri. Saat ingin meletakkan kembali ponsel ke atas tempat tidur, aku baru ingat masih ada pesan yang belum kubaca. Dari nomor baru. Apa dari Sita? Anak itu suka sekali menerorku setelah nomornya diblokir.

[Bagaimana perjalanan anda? Menyenangkan apa menegangkan? Saya harap keadaan anda tidak separah dengan kondisi mobil anda, Nyonya Heru Kusuma Wijaya? Itu adalah peringatan pertama untuk anda, lain kali hati-hati ya bawa mobilnya.]

Degh. Dadaku tiba-tiba berdebar kencang. Mataku memicing membaca pesan tersebut.

Pesan apa ini? Sebuah ancaman? Siapa? Kubaca berulang kali memastikan. Dia tahu keadaanku. Dia tahu pasti keadaan mobilku juga seperti apa. Jangan-jangan kejadian di jalan raya itu ulahnya? Artinya, ada yang ingin mencelakakanku.

Segera aku turun ke bawah dengan berlari. "Mbok!" Panggilku

berteriak. Berulang kali memanggil namanya sampai menuju arah dapur.

"Iya, Non. Kenapa teriak-teriak? Ini sudah siap, Non duduk di ruang makan, sana!" Didorongnya tubuhku hingga aku berbalik arah ke luar dari dapur. Dia kira aku benar-benar kelaparan hingga tak sabar mendatangnya. Padahal tidak. Bukan itu.

"Mbok dengar dulu. Saya mau bicara." Masih dengan napas terengah kutolak dorongan Mbok Yem, tapi tidak berhasil.

"Iya, duduk dulu, Non. Baru ngomong," ujarinya. Ternyata aku didorongnya sampai depan meja makan.

Setelah berhasil memaksaku duduk, disajikannya piring yang sudah berisi masakannya. "Nih, makan. Katanya lapar," ucap Mbok Yem. Aku menarik napas pelan. Pasrah.

"Mbok, panggilkan Jono di depan, bilang saya mau bicara," pintaku, terpaksa sambil menyuap makanan ke dalam mulut.

"Makan dulu, Non. Baru ngomong," elak Mbok Yem menolak perintahku.

"Iya, ini sambil makan. Cepat panggilkan, Mbok. Penting," pintaku lagi. Mbok Yem mendesah pelan. "Iya deh, Mbok panggilkan." Dia berlalu pergi.

"Ada apa Bu, manggil saya? Apa ada yang bisa saya bantu?" Tanya Jono setelah berada di hadapanku.

Kutelan makanan yang masih berada di mulut agar secepatnya masuk ke dalam tenggorokkan. Jono berdiri tegap menungguku bicara.

"Begini Jon, tolong carikan orang buat jaga saya." Matanya memicing mendengar ucapanku barusan.

Kutandakan segelas air untuk melancarkan tenggorokan. "Maksudnya, tolong carikan orang buat jadi bodyguard saya. Cari yang jago dan hebat ya."

"Apa Non, bodikud? Apaan? Buat apa?" Mbok Yem yang mendengar ikut menimpali.

"Bodyguard, Mbok. Buat jaga kita biar nggak diganggu," sahutku. Mbok Yem mengerutkan keningnya yang keriput.

"Bisa, Bu. Kapan?" Jawab Jono.

"Sekarang kalau ada, bisa? Saya perlu cepat," ujarku.

"Kebetulan saya kenal, ada teman baik saya. Dia kerja di agen yang menyediakan jasa bodyguard. Banyak artis yang pernah menyewa jasanya. Saya harap saat ini dia lagi kosong, jadi bisa saya minta buat jadi bodyguard Bu Delia." Aku mengangguk mendengarkan ucapan Jono.

"Hubungi sekarang, karena saya mau pergi. Kalau dia tidak bisa. Kamu cari yang lain juga nggak apa. Satu lagi, dia harus bisa nyetir. Anggap saja supir merangkap bodyguard. Bayarannya dobel. Pokoknya sekarang ya. Saya tunggu," ucapku menegaskan.

Jono manggut-manggut seperti sedang berpikir, "baik, Bu." Jawab Jono akhirnya.

"Mbok, ini sudah selesai. Saya naik dulu ke atas. Mau siap-siap pergi," ucapku setelah menghabiskan makan berlalu pergi begitu saja meninggalkannya karena aku tahu Mbok Yem pasti akan bertanya banyak, dan aku belum bisa menjelaskan.

Kemana kita, Bu?" Tanya Deni--bodyguard baru yang mengantarkanku pergi menemui Pak Darwin. Usianya tiga puluhan ke atas. Badannya tinggi tegap, berotot. Katanya dia menguasai bela diri karate, silat dan bisa nyetir. Bagiku itu sudah cukup. Sesuai dengan yang kuharapkan. Aku suka kerja Jono. Dia gerak cepat. Tidak sampai tiga puluh menit, orang yang kuminta sudah ada di rumah. Wawancara dilakukan secara singkat, cepat, karena aku ada janji temu dengan Pak Darwin. Lagi pula, aku percaya

dengan orang yang sudah direkomendasikan Jono. Pilihannya tidak mungkin mengecewakan.

"Berhenti tepat di depan restoran itu," ucapku dengan menunjuk sebuah restoran bergaya Eropa. Ini sudah lewat dari tiga puluh menit. Perjalanan ke tempat janjianku dengan Pak Darwin melebihi dari waktu yang ditentukan.

"Baik, Bu."

'Ini sih telat. Mati aku. Pak Darwin pasti kecewa.' rutukku dalam hati.

"Kamu tunggu di sini saja. Kalau ada apa-apa nanti saya panggil," pesanku padanya. Deni mengangguk dengan mengangkat jari jempolnya ke arahku.

Bergegas kuberlari masuk ke dalam restoran tersebut. Bertanya kepada salah satu pelayan minta ditunjukkan mejanya Pak Darwin. Setelah sampai, kulihat Pak Darwin sudah duduk di sana.

"Maaf, Pak telat," ucapku dengan perasaan tidak enak.

Pak Darwin hanya tersenyum. "Duduklah Del, saya juga baru sampai. Tahu sendiri ibukota jam segini macet, jam pulang kantor," ucapnya membuatku tersenyum tipis

"Mau pesan apa?" Tawarnya kepadaku.

"Minum saja Pak. Kebetulan baru makan di rumah." Dia mengangguk dan memberikan buku menu. Salah seorang pelayan sudah standby di dekat meja kami. Setelah memesan minum. Kami langsung ke inti pembicaraan.

"Bagaimana, setuju?" Tanya Pak Darwin setelah pembicaraan panjang kami. Aku mengangguk pelan sambil berpikir.

"Ini jalan satu-satunya Pak?" Tanyaku memastikan rencananya.

"Ya, kejahatan Pak Heru cukup berat. Selain korupsi, bisa juga

ditambah dengan kasus kecelakaanmu, yaitu pembunuhan berencana. Om nggak pernah menyangka orang yang sangat disanjung dan dipuja almarhum Pak Angkasa tega melakukan perbuatan tersebut terhadap istrinya sendiri."

Karena kami cuma berdua saja, Pak Darwin memintaku memanggilnya Om, panggilan yang sering kuucapkan jika dia berkunjung ke rumah.

Aku tersenyum getir mendengarnya. "Harta terkadang bisa menggelapkan mata seseorang. Orang baik bisa jadi jahat. Yang menyakitkan saat yang melukai kita adalah orang terdekat, itu sakitnya perih Om. Seperti ditusuk dan dihujam ribuan sembilu." Bayangan Lastri dan Mas Heru menari di benakku.

"Ya, saya mengerti. Om salut sama kamu. Kamu kuat, berani melawan. Tidak pasrah begitu saja. Dulu, ayahmu pernah bertanya, diantara dua laki-laki ini mana yang cocok untuk anakku?" Ucap Pak Darwin dengan menunjukkan dua jarinya ke arahku. Aku diam mendengarkan ceritanya.

"Satu Heru, dan satunya lagi ..., tebak?"

Aku terperangah ditanyanya untuk menebak. Akupun mengedikkan bahu. Tidak tahu.

"Dilan," ucapnya membuatku membulatkan mata.

Benar, laki-laki yang gigih membelamu saat ini adalah salah satu calon yang ditanyakan ayahmu padaku. Kamu tahu, Om milih siapa?" Pertanyaan kujawab dengan menggelengkan kepala.

"Tidak keduanya. Karena Om sendiri malah mengajukan keponakan om waktu itu untuk jadi calon suamimu," ucapnya terkekeh pelan. "Namun sayangnya ayahmu menolak karena dia menginginkan menantu dari kalangan pembisnis, bukan dokter. Katanya buat menggantikan dia kalau pensiun nanti. Ayahmu tahu kalau kamu kurang suka kerja di perusahaannya. Makanya itu, dia

mempersiapkan calon yang bisa meneruskan bisnisnya kelak," lanjut Om Darwin menceritakan.

Aku bingung harus bersikap bagaimana mendengar ceritanya Om Darwin. Jadi hanya tersenyum yang bisa kusunggingkan di hadapannya.

"Sudah, jangan dipikirkan. Itu hanya masa lalu. Jodoh di tangan Tuhan. Pilihan ayahmu tidak salah, cuma kurang tepat, tapi Om lihat sekarang kamu malah dekat dengannya?" Pertanyaan Om Darwin membuatku mengernyitkan dahi.

"Dilan," sahutnya memecah kebingunganku.

"Namanya satu pekerjaan Om. Satu misi, itu saja. Nggak ada yang istimewa. Delia mau fokus dulu menyelesaikan semua ini, Om," kilahku tidak ingin Om berpikir macam-macam tentang hubunganku dengan Dilan.

"Hehehe ... itu benar. Walaupun nanti akan ada hubungan atau tidak menurut Om tidak ada yang salah. Ini hanya soal hati. Namun kalau kamu ingin mencari suami, keponakan Om masih single. Entah kenapa Om suka saja menjodohkanmu dengannya. Sekarang dia lagi mengambil spesialis mata. Orangnya memang rada cuek, tapi dia baik, anak yang baik." Mataku memicing mendengarnya. Kenapa Om Darwin malah membahas keponakannya?

"Jadi, ini saja Om yang kita bahas? Apa ada lagi?" Tanyaku mengalihkan pembicaraan.

"Cukup, Om rasa ini saja. Nanti kalau ada yang Om perlukan gampanglah asal ponselmu aktif saja," ucapnya terdengar menyindir.

Aku tersenyum dan mengangguk. "Iya, Om. Pasti. Nggak akan kumatikan lagi. Kalau begitu saya duluan Om. Terima kasih atas bantuan Om," ucapku pamit dengan menyodorkan tanganku ke

arahnya.

"Tentu," jawabnya menerima uluran tanganku.

Aku pun beranjak dari sana dan berjalan menuju pintu keluar. Tiba-tiba bunyi ponselku berdering. Sambil berjalan, kuraih ponsel dari dalam tas. Namun

Brugh!

Aku menubruk seseorang saat berjalan. Ponselku terjatuh. Aku merunduk ingin mengambilnya.

"Maaf," ucapnya. Suara bariton seseorang memaksaku mendongakkan kepala melihatnya.

"Delia?" Serunya, setelah jarak kami sejajar. Dahiku berkerut. Kuamati penampilannya. Sepertinya aku kenal. Tunggu, aku ingat dia

Orang Dari Masa Lalu

"Dimas?" Seruku, mencoba menebak. Aku yakin laki-laki ini adalah Dimas. Walau hanya sekali bertemu, tapi sering melihatnya di medsos.

Laki-laki di hadapanku ini tersenyum.

Aku kembali duduk, tapi ditempat yang berbeda dan dengan orang yang beda pula. Dimas, dia mengajakku ke sebuah kafe tidak jauh dari restoran--tempat pertemuanku bersama Pak Darwin.

"Apa kabar?" Tanya Dimas memulai percakapan yang asing ini.

"Baik," jawabku singkat. Dia hanya tersenyum.

"Senang bertemu denganmu lagi," ujarnya. Dua alisku bertaut. Kupaksakan tersenyum.

"Kita hanya sekali bertemu, itu pun saat kalian nikah," kilahku. Aku tidak mengenal baik Dimas, kami hanya ketemu sekali dan tidak ada komunikasi yang berarti. Hanya say hello, dan mengucapkan selamat saat di resepsi pernikahan mereka. "Jagalah sahabat terbaikku, jangan sakiti dia." Itu adalah pesan yang pernah kuucapkan untuknya, dan aku masih mengingat jelas sampai hari ini.

Jangan sakiti sahabatku, tapi malah sahabat tersebut yang menyakitiku. Miris.

Lagi, dia hanya tersenyum. Tidak lama datang seorang pramusaji membawakan pesanan minuman kami.

"Silakan," ucapnya, menawarkan minuman yang baru saja tersaji di meja bulat cafe ini. Aku mengangguk dan mengambilnya. Menyesap sedikit lalu meletakkan kembali ke atas meja.

"Apa kabar Lastri? Aku harap dia tidak menyusahkanmu." Aku menatapnya lekat saat pertanyaan ini dilontarkannya kepadaku. Tidak kujawab. Menunggu sebentar, siapa tahu ada kalimat lanjutan, yang akan diucapkannya.

Dia terkekeh. Laki-laki yang masih mengenakan setelan pakaian kantor lengkap dengan jas melekat di tubuhnya ini tertawa kecil. "Maaf," imbuhnya.

"Langsung saja. Apa yang ingin kamu bicarakan denganku? Kita tidak sengaja ketemu, cuma itu. Katamu ada hal penting yang ingin kamu sampaikan, apa itu? Waktuku tidak banyak," ucapku mendesaknya bicara. Berpura melihat arloji di pergelangan tangan. Seolah terlihat sibuk.

Bagiku, tidak ada yang perlu dibicarakan dengan seseorang yang merupakan mantannya Lastri. Aku tidak ingin lagi mengenal dan berhubungan dengan siapapun yang ada hubungannya dengan Lastri.

"Maaf, sepertinya kamu tidak suka dengan pertemuan kita. Baik, langsung ke intinya saja. Aku melihat mantanku itu sering pergi bersama Heru--seorang direktur utama perusahaan Angkasa Group--yang ternyata ... dia adalah suamimu? Benar?" Pertanyaannya membuatku menegakkan punggung.

"Kenapa?" Ucapku mendelikkan mata, menyelidik apa maksud pertanyaannya.

"Jagalah baik-baik suamimu jika kamu tidak ingin terluka. Percaya atau tidak, Lastri bukan wanita baik, aku tidak ingin dia menjadi gunting dalam selimut dalam pernikahanmu."

"Maksudnya?" Aku paham maksud perkataannya. Namun jawabannya mengusik relung hatiku. Aku tahu, ada hal besar yang ingin dikatakannya kepadaku, tapi masih tertahan. Apa dia tahu sesuatu?

"Kamu masih berhubungan baik dengan Lastri?" Tanyanya lagi.

Aku diam. "Intinya saja, apa maksud perkataanmu barusan. Apa yang kamu tahu?" Aku tidak ingin berbasa-basi.

"Baiklah. Aku akan mengatakannya kepadamu. Terserah, kamu mau percaya atau tidak." Dimas memajukan badannya dengan kedua tangannya berada di atas meja.

"Aku pernah melihat Lastri dan suamimu. Berduaan, berjalan mesra layaknya sepasang kekasih. Terserah, kamu mau bilang aku apa, tukang gosip, tukang ngadu, whatever, aku hanya ingin memberitahukan kebenarannya kepadamu." Dimas memundurkan badannya dan bersandar ke punggung kursi.

"Apa lagi yang kamu tahu?" Matanya menyipit mendengar pertanyaanku yang terkesan cuek.

"Kamu tidak terkejut? Apa kamu ...?" Dimas mencoba menelisikku.

"Jawab saja apa yang kamu ketahui?" Elakku tidak ingin menjawab pertanyaannya.

"Sepertinya kamu sudah tahu kalau suamimu ada main dengan Lastri. Benarkan?" kesal, ternyata Dimas bisa menebak hal tersebut.

Aku melengos tidak ingin menjawabnya. Hening menjerat kami, padahal cafe ini cukup ramai.

"Maaf, sepertinya aku telat memberitahukan semua ini padamu. Hampir dua bulan aku sering melihat mereka bersama. Dari gestur mereka, semua orang bisa melihat hubungan mereka bukan sebatas teman atau rekan kerja. Mungkin aku yang terlalu penasaran hingga nekat menyelidikinya. Bukan karena aku belum move on, hanya ingin tahu saja, siapa lelaki yang berhasil dijeratnya. Ternyata dia suamimu."

"Jadi, apa yang ingin kamu sampaikan kepadaku? Apakah ini?" Tebakku.

Dimas mengangguk.

"Kenapa?" Aku ingin tahu motifnya.

"Tidak ada. Hanya ingin menyelamatkan sebuah pernikahan. Tidak ada yang ingin bercerai. Menikah bagiku satu kali untuk seumur hidup. Namun kalau pasangan kita yang merusaknya, maka terpaksa perceraian adalah jalan terbaik. Kukira apa yang kusampaikan ini bisa menyelamatkan pernikahanmu. Namun sepertinya" Dimas menjeda dengan menatap lekat wajahku.

Aku melengos. "Begini saja. Jelaskan seperti apa Lastri di matamu selama dia jadi istrimu, bagaimana sikapnya? Dan kalau boleh tahu, maaf lancang, kenapa kalian bercerai?" Kucoba mengalihkan pembicaraan. Dimas mengernyit. Dia menatapku lekat.

"Kukira Lastri sudah menjelaskan semuanya padamu. Dia kan sahabatmu." Apakah Dimas sedang menyindirku? Ya, Lastri pernah menceritakan apa penyebab mereka bercerai. Namun kali ini aku ingin tahu jua dari pihak Dimas, mungkinkah jawaban mereka sama? Atau salah satunya berbohong.

Dimas menyesap minumannya lagi. Kali ini dihabiskannya tanpa sisa. Lalu menatapku.

"KDRT, begitu kan yang sering ia bilang ke semua orang, agar orang mengasihannya dan menuduhku sebagai sosok suami yang jahat, kejam dan suka main tangan," imbuhnya.

"Kenyataannya? Kamu ingin menyangkalnya?" Tanyaku menekan. Lalu dia tersenyum getir.

"Bila kubilang semua itu tidak benar, apa kamu akan percaya?" Dia malah bertanya balik padaku.

Kuangkat bahu, malas menebak, "orang yang terdekat saja

bisa berbohong apalagi yang tidak kita kenal," balasku. Kumainkan jari tanganku di atas tepi gelas. Mencoba menghapus buliran air karena es batu di dalamnya.

"Benar. Berhati-hati itu bagus. Hm ... sebenarnya apa selama berteman dengannya, kamu tahu kalau Lastri itu ... sakit."

Aku mengernyit, mendengar apa yang barusan dikatakan Dimas. Gerakan jari tanganku terhenti. Kutatap lekat dua bola hitam milik lelaki di depanku ini. Berusaha mencari kebenaran di balik ucapannya.

Lastri sakit?

Sepanjang jalan aku masih kepikiran ucapan Dimas. 'Lastri sakit? Lastri terobsesi denganku?' apa benar? aku masih mencerna.

"Aku tidak pernah melakukan KDRT padanya. Luka yang ada di tubuhnya itu akibat ulahnya sendiri. Dia menyakiti diri sendiri dan menuduhku yang melakukannya. Kalau kamu tidak percaya, tanya saja orang tuanya."

Kilatan pembicaraanku dengan Dimas masih membekas sampai sekarang. Untung ada Deni. Kalau aku menyetir sendiri, yang ada malah tidak konsen dan, ah tidak, aku tidak ingin itu terjadi. Masih banyak yang harus aku selesaikan dulu. Jangan sekarang Tuhan.

"Bu, kita langsung pulang saja?" Tanya Deni membuyarkan lamunan. Dia melirikku lewat kaca spion. Aku mengangguk pasti.

"Baik, Bu," jawabnya. Mobil melaju lebih cepat dan membelah jalanan yang diselimuti awan kelabu.

Baru turun dari mobil kudengar suara keributan di depan pagar rumah.

"Del, Mas mau ngomong. Sebentar saja!" Teriakan seseorang terdengar sampai ke tempatku berdiri. Kuamati pria yang berada di

depan pagar mencoba masuk, tapi dihalangi oleh Jono. Mas Heru? Mau apa lagi dia.

"Del, dengarkan Mas! Mas mohon. Sekali saja, izinkan Mas masuk," teriak Mas Heru dari sana. Aku bergeming di depan mobil, dengan melipat kedua tangan di atas d**a. Bersikap angkuh di matanya.

'Tidak ada lagi yang perlu dibicarakan, Mas,' aku membatin.

Kuamati penampilannya dari sini. Tidak terlihat seperti Mas Heru yang dulu. Dia tampak frustrasi dengan rambut yang berantakan. Wajahnya sayu, seperti kurang tidur. Apakah Lastri tidak bisa lagi mengurusmu? Memanjakanmu, seperti yang kamu inginkan, Mas? Cukup Del, jangan sampai terenyuh dengan penampilannya saat ini, tertawalah, karena akhirnya dia yang menderita.

"Den, urus orang itu. Jangan sampai masuk," perintahku pada Deni. Aku segera melangkah menuju pintu utama.

"Baik, Bu." Deni berjalan cepat ke arah pagar dimana ada Mas Heru yang sedang dihalangi oleh Jono. Kutengok lagi sekilas. Tampak Mas Heru terdorong keluar oleh Deni, dan pintu pagar berhasil ditutup oleh Jono. Rumah ini tidak menerimamu lagi. Sadarlah. Besok dan seterusnya, kamu tidak akan bisa menginjakkan kakimu, di depan rumah ini lagi, Mas.

"Eh, Non yang datang. Saya kira siapa. Di depan ada ribut apa? Terdengar sampai ke dalam. Itu kayak suara ...," Mbok Yem tampak berpikir. Aku yang baru masuk, sudah diberondong pertanyaan olehnya.

"Sudah, nggak usah diurus. Naik dulu, Mbok," ucapku meninggalkan Mbok Yem yang masih terlihat bingung.

Sampai di kamar, kubuka tirai di depan jendela yang menghadap ke depan. Mengintip ke bawah. Mas Heru masih

terlihat, dia terduduk di depan pagar. Lelaki yang dulu berpenampilan necis dengan setelan jas kerja setiap harinya, sekarang malah terlihat seperti seorang gembel yang dilarang masuk. Andai kamu tidak menyakitiku seperti ini Mas, mungkin aku masih bisa Ah, lupakan Del, dia akan menjadi masa lalumu.

Namun tak kuat, aku menangis juga terduduk melantai di depan jendela. Aku berusaha tegar selama ini karena tidak ingin terlihat lemah di mata mereka. Andai kamu minta hartaku pun akan kukasih semuanya, asal kamu setia. Untuk siapa lagi harta yang kupunya, kalau bukan untuk mereka yang kucinta. Siapa yang kumiliki di dunia ini kalau bukan kalian. Namun nyatanya apa yang selama ini kuberikan tidak bisa membahagiakan mereka.

Pengkhianatan kalian itu menghancurkan hatiku, meremuknya sampai hancur berkeping. Sekuat tenaga aku menata hati, tetap tidak semudah itu untuk menyembuhkannya. Yang lebih menyakitkan lagi, kenapa harus kamu, Las, wanita itu?

Readers also enjoyed: - - - - -



Prince Reagan

4.9M Read

TAGS possessive kickass heroine powerful prince beast



Teror dan Menghukum Mas Heru

"Non Delia ...!" Sayup terdengar suara teriakan dan gedoran pintu. Itu suara Mbok Yem. Kenapa dia harus berteriak sekencang itu? Kulihat jam di atas nakas menunjukkan pukul 04.40. pagi. Matakु memicing memastikannya. Lalu bergegas turun dari ranjang menuju pintu kamar.

Netraku mengerling tajam mencari tahu apa maksudnya berteriak dengan raut wajah secemas itu.

"Non habis nangis ya. Wajahnya sembab gitu," tanya Mbok Yem menatapku lekat.

"Ada apa sih Mbok, pagi buta begini gedor-gedor kamar?" Mata ini masih terasa berat karena memang semalaman menangis.

"Itu ... di depan Non, di depan banyak sampah," ujaranya membuatku mengernyit. Aku tidak mengerti apa maksud perkataannya. Sampah?

"Ayo Non, lihat!" Ditariknya tanganku agar mengikuti langkahnya sampai depan rumah.

Kaget, terperangah dengan apa yang kulihat sekarang. Halaman rumah penuh dengan sampah berserakan dimana-mana. Bau dan kotor.

Deni dan Jono nampak membersihkannya dengan memungut sampah tersebut, dan memasukkannya ke dalam plastik sampah.

Sambil menutup hidung dengan sebelah tangan, kudekati mereka berdua.

"Jon, Den, apa-apaan ini? kenapa banyak sampah begini?" Ada kekesalan dari nada suaraku. Sepagi buta ini ada kejadian aneh seperti ini.

"Maaf, Bu. Saya ketiduran. Saya terbangun saat mendengar ada bunyi deru mesin mobil berhenti di depan rumah. Tanpa dapat saya cegah, beberapa orang melempar begitu saja sampah ini ke arah sini, terus kabur, Bu," jawab Deni dengan menunduk.

"Kok bisa? Pagarnya kan tinggi?"

Kutatap tajam laki-laki di sebelahnya. Jono. Dia terkesiap. "Ma--maf Bu, saya ketiduran juga. Sama kayak Deni, saya juga kaget dan tidak sempat mencegah mereka yang melempar bungkus sampah dari atas mobil pick up," ujarnya memberitahu.

"Kalian tahu siapa mereka? Berapa orang?"

Keduanya menggeleng. "Sekitar lima orang. Nggak kenal, Bu, karena mereka semua memakai penutup wajah," jawab Deni. Jono mengangguk membenarkan ucapan Deni.

Mengitari sekitar, netraku menangkap kamera CCTV yang terpasang di sudut atas, tapi wajahku kembali murung saat mengingat kembali kalau kamera CCTV itu tidak berfungsi dengan baik, karena telah dirusak oleh Mas Heru saking ketakutannya kalau aktivitas bobroknya bersama Lastri di rumah ini ketahuan olehku.

"Den, coba kamu hubungi orang untuk membersihkan ini, tukang sampah atau siapalah biar cepat selesai dan halaman rumahku kembali bersih. Ini menjijikkan sekali. Kalau kalian berdua saja yang membersihkannya, mana cepat selesai. Itu juga, nanti hubungi orang untuk memperbaiki kamera CCTV, biar kalau terjadi hal seperti ini lagi, kita bisa melaporkannya dengan adanya bukti dari CCTV. Saya masuk ke dalam dulu, pastikan ini bersih sebelum saya berangkat kerja," ucapku menekan mereka.

"Iya, Bu," serempak mereka menjawab. Aku masuk kembali ke dalam rumah diikuti Mbok Yem. Rasanya bau sampah di depan rumah masuk sampai ke dalam. Hidungku penuh tercium bau tidak sedap tersebut.

"Non, siapa ya, yang tega melempar kotoran sampah ke depan rumah kita. Aneh. Baru-baru ini aja ada kejadian seperti ini. Dulu tidak pernah, Non," ujar Mbok Yem mengajakku bicara.

Aku hanya mampu mengedikkan bahu. Aku pun tidak tahu siapa dan mengapa mereka melakukan semua ini.

"sudahlah Mbok, jangan terlalu dipikirkan. Sekarang cepat Mbok semprotkan ruangan ini dengan pengharum ruangan. Saya nggak tahan mencium baunya."

"Iya, Non, siap. Akan Mbok Yem semprot," sahutnya. Kutinggalkan Mbok Yem dan segera naik ke atas menuju kamar. Terpaksa aku mandi sepagi ini guna membuang bau tak sedap yang melekat di badan, padahal sama sekali tidak ikut menyentuh sampah tersebut.

Setelah rapi berpakaian, kutapaki pelan anak tangga dengan pikiran menerawang. Sempat tadi mengecek ponsel dan menarik napas dalam saat tahu kalau jadwalku hari ini sangat padat. Tidak di kantor, butik, semua butuh kehadiranku di sana. Sedangkan raga ini cuma satu. Kuputuskan menyerahkan urusan butik sama Yumi. Bagaimanapun juga, cuma ia yang sekarang ini mampu handle semuanya. Sedangkan kantor adalah prioritas utamaku. Perusahaan Ayah lagi down. Merosot jauh ke bawah, dan semua ini ada sangkut pautnya dengan perbuatan Mas Heru.

Asisten Pak Darwin juga menghubungi. Dia mengatakan, kalau hari ini aku harus ke kantor polisi, karena berkas pelaporan untuk Mas Heru sudah lengkap. Dengan memantapkan hati kuputuskan menjebloskan Mas Heru ke penjara. Atas kasus penggelapan uang perusahaan dan kasus pembunuhan berencana. Ini sepadan dengan pengkhianatan yang dilakukannya.

"Masuk!" titahku saat terdengar ada yang mengetuk pintu. Dilan.

"Bagaimana? Kudengar hari ini Ibu harus ke kantor polisi," tanyanya sambil memberikan beberapa berkas atas permintaanku.

Aku menatapnya lekat, gerakan tanganku terhenti di atas keyboard laptop. "Dari mana kamu tahu Dil, kalau hari ini aku akan pergi ke kantor polisi?" Selidikku.

Dilan tersenyum. "Sedikit banyaknya aku tahu perkembangan kasus Pak Heru dari Pak Darwin. Kami sering ngobrol. Bukankah bukti kasus kecelakaan Bu Delia itu juga dariku?" Aku mengangguk mengiyakan. Benar juga, Dilan sangat banyak membantuku. Kalau saja dia tidak menemukan bukti tentang kasus kecelakaan itu, mungkin aku tidak senekat ini memenjarakan Mas Heru.

"Iya, terima kasih banyak ya, sudah membantuku sebanyak ini." Aku tersenyum tulus ke arahnya. Andai tidak ada Dilan, mungkin kebusukan Mas Heru tidak akan terungkap secepat ini.

"Sekarang apa?" tanyanya lagi sambil menatapku lekat. Jarak kami hanya dibatasi oleh meja kerja.

"Apanya?" Jawabku gugup. Entahlah. Aku merasa tidak nyaman ditatap sedalam itu olehnya.

"Hari ini jadi meeting? Ibu jadi melakukan perombakan besar-besaran di jajaran kursi direksi?" Aku menggaruk kepala yang tidak gatal. Ya ampun, mikir apa barusan sampai kebingungan seperti ini.

"Ehm ... sepertinya tidak jadi. Kan kamu tahu sendiri, kalau hari ini aku harus ke kantor polisi. Kita pending saja. Belum ada konfirmasi ke seluruh jajaran direktur, bukan?" Tanyaku balik. Aku berusaha keras mengendalikan kegugupanku.

Dilan mengangguk. "Baik, belum Bu. Semoga lancar urusannya," imbuhnya mendoakan.

"Iya, terima kasih. Ada lagi?" tanyaku, karena tidak ingin berlama-lama di ruangan ini bersamanya. Dilan menggeleng. "Cukup, Bu. Itu saja. Saya permisi dulu," ucapnya berdiri dan berjalan menuju pintu.

"Ehm ..., maaf Bu. Apa ... mau saya antar ke kantor polisi?" Dilan berhenti di depan pintu dengan satu tangannya di knop pintu. Pertanyaannya ini membuatku terkesiap.

Aku menggeleng pelan. "Tidak usah. Sudah ada supir. Dia yang akan mengantarku ke sana," jawabku. Ia mengangguk dan tersenyum tipis. Lalu menarik knop pintu dan berlalu keluar.

Apa maksud Dilan mengatakan begitu? Apa dia mencoba mendekatiku? Atau hanya tulus karena ingin membantu? Sebaiknya aku harus menjauhi Dilan. Jangan terlalu dekat dengannya. Selain untuk menghindari gosip, aku juga tidak ingin ada perasaan yang lain tumbuh di hati. Entah kenapa kedekatan kami selama ini membuatku nyaman. Tidak mungkin kan aku menyukainya, sedangkan kemarin saja, aku masih menangisi pengkhianatan Mas Heru.

"Bagaimana, sudah siap?" tanya Pak Darwin melihatku sudah berada di kantor hukumnya.

"Harus siap, Pak," tegasku. Pak Darwin mengangguk. "Kita pergi sekarang?" ajaknya.

"Tunggu, Pak. Bisa kita bicara sebentar? Ada yang ingin saya sampaikan." Pak Darwin menatapku sekilas lalu mengangguk. "Ikut saya," ujarinya berjalan lebih dulu dan aku mengekor langkahnya.

Pak Darwin mengajakku ke ruang kerjanya.

"Ada apa Del?"

"Sepertinya ada yang meneror saya, Pak," tukasku setelah duduk di depannya.

"Teror? Maksudnya?"

"Sudah dua kali saya mengalami kejadian yang tidak mengenakkan. Pertama hampir saja saya mengalami kecelakaan, dan kedua, baru pagi tadi di depan rumah saya, ada yang melempar sampah begitu banyaknya. Ada pesan ancamannya juga, Pak." Aku mengeluarkan ponsel dari dalam tas dan menunjukkan isi pesan ancaman tersebut.

Wajah Pak Darwin tampak serius membaca pesan ancaman tersebut.

"Ini memang pesan ancaman Del. Kenapa kamu tidak cerita ke saya?"

"Maaf, Pak. Banyak pekerjaan di kantor membuat saya lupa memberitahukan hal ini kepada Bapak, lalu bagaimana Pak? Saya harus apa? Apakah orang yg ingin mencelakai saya adalah orang yang sama dengan yang mengirimkan sampah?"

"Mungkin. Menurutmu siapa yang mungkin melakukan semua ini? Apa mungkin Heru, suamimu itu?" Aku tersentak kaget mendengar dugaan Pak Darwin. Apa mungkin Mas Heru?

Aku menggeleng lemah dan tersandar ke punggung kursi. Bingung. Lalu kembali duduk tegak saat ponselku berdering dari dalam tas.

Nama Jono terlihat di layar depan ponsel. "Dari Jono, Pak. satpam di rumah."

"Oh ya. Terima saja," ucap Pak Darwin.

"Iya Jon, kenapa?" tanyaku.

"Bu, masalah CCTV sudah beres," ucapnya memberitahu.

"Oh, ya bagus. Ada lagi?" Tanyaku.

"Itu saja, Bu. Maaf mengganggu waktu Ibu."

"Ya, tidak apa." Ternyata masalah CCTV. Baru saja ponsel kuletakkan ke dalam tas, tiba-tiba benda pipih itu berdering

kembali.

Nomor asing. Terlihat di layar ponsel ada nomor baru memanggil. Kulirik Pak Darwin.

"Nomor baru Pak," bisikku pelan.

"Terima saja. Loudspeaker," pinta Pak Darwin. Aku mengangguk.

"Halo," sapaku pelan. Ponsel ku-loudspeaker.

"Maaf, salah sambung," ucap suara bariton di seberang sana. Lalu setelahnya terdengar nada putus. Sambungan telepon dimatikan. Aku dan Pak Darwin saling tatap.

"Apa nomor ini nomor yang sama dengan yang menerormu?"

Aku menggeleng. "Bukan Pak. Nomor yang kemarin saya tandai dengan nama peneror."

Pak Darwin tampak berpikir. "Ya sudah. Sekalian saja kita kasih informasi ini sama polisi, biar nanti mereka yang mengatasinya."

Aku mengangguk pasti.

Aku menghela napas saat berada di depan kantor polisi. Rasa gugup menyelimuti hati. Dengan ditemani Pak Darwin dan beberapa rekannya, aku masuk ke dalam. Baru saja mata ini menangkap satu sosok yang sangat kukenal, tiba-tiba

"Delia, apa yang kamu lakukan, Nak. Kenapa tega memasukkan Heru ke dalam penjara?" Ibu mertua meraung menangis menangkap badanku dan mengguncangkannya dengan kasar.

Aku mencoba melepaskan cekalan tangan Ibu mertua, dibantu asisten Pak Darwin. Berhasil. Badan Ibu terhempas ke bawah. Sita merangsek membantu Ibunya berdiri.

"Kakak tega. Mas Heru memang salah sudah mengkhianati Kak Delia, tapi nggak perlu sampai begini. Sampai hati kakak tega memfitnah Mas Heru korupsi dan juga sebagai pembunuh," teriak Sita memeluk ibunya yang masih berlinang air mata.

Aku bingung menghadapi situasi ini. Pak Darwin hanya menggelengkan kepala, memintaku jangan menanggapi. Di sana, laki-laki yang pernah memberikanku kebahagiaan selama dua tahun duduk tertunduk di depan petugas polisi. Dia sempat melirikku sekilas dengan wajah memelas menggelengkan kepala.

Lalu, aku duduk tidak jauh darinya. Berbicara sesuai yang sudah diajarkan Pak Darwin, kepada petugas polisi. Cukup lama. Mas Heru bahkan sesekali menimpali dan menolak semua yang kutuduhkan kepadanya.

"Tidak Del, Mas nggak pernah ada niat untuk membunuhmu. Mas nggak mungkin melakukan hal sekejam itu. Soal korupsi, Mas akui tapi soal rencana membunuhmu itu tidak benar. Percaya sama Mas, Del." Mas Heru menghiba dengan mata merah menahan air mata memohon kepadaku.

Aku bergeming. Kukuatkan hati untuk tidak mudah luluh dengan ucapannya.

"Kita lihat saja, Mas. Biar polisi yang akan memutuskannya apakah benar Mas terlibat atau tidak," ucapku tanpa memandang ke arahnya.

Mas Heru tertunduk pasrah. Ibu dan Sita memeluk Mas Heru, mereka bertiga menangis berangkul. Melihatnya sungguh mengiris hati. Matakku ikut memanas. Namun aku tidak boleh lemah, itu adalah hukuman yang pantas atas perbuatannya.

Namun ada satu yang kurang. Mereka cuma bertiga. Dimana wanita itu? Wanita yang dinikahi Mas Heru secara siri, Lastri. Kenapa dia tidak tampak di sini?

Malam Menegangkan

Cukup lama aku berada di kantor polisi. Diberi pertanyaan yang sangat banyak oleh petugas, tapi akhirnya selesai juga. Mas Heru langsung diamankan, sedang Ibu dan Sita menangis histeris memanggil Mas Heru saat ia akan dibawa masuk petugas ke dalam jeruji besi. Sempat kulihat wajah sembabnya menatapku sendu sebelum dibawa ke sana. Mas Heru ditahan terlebih dulu sampai digelar sidang pengadilan.

"Del, Ibu mohon, lepaskan Heru. Cabut tuntutanmu. Kami mau hartamu kembali kan? Ambil rumah kami, ambil beserta isinya, tapi Ibu mohon bebaskan anak Ibu. Cuma dia harapan Ibu satu-satunya. Jangan ambil Heru-ku." Ibu menangis menari lenganku, mengiba penuh dengan linangan air mata. Aku tahu Ibu sangat menyayangi Mas Heru. Mereka sangat dekat. Rumah yang ditempati Ibu dan Sita tidak dapat diremehkan. Harganya cukup tinggi, hampir menyamai rumah yang kutempati sekarang. Itu tidak terlepas dari campur tanganku yang beberapa kali merenovasi rumah tersebut.

"Iya Kak. Maafkan Mas Heru. Maafkan kami. Tolong bebaskan Mas Heru. Kasihan Ibu, Kak," pinta Sita, ikut mengemis maafku.

Mataku memanas melihat Ibu yang menangis terisak. Kulepaskan pelan tangannya dari lenganku. "Bu, biar polis menjalankan tugasnya. Kalau Mas Heru tidak bersalah, dia pasti bebas kok. Kita lihat perkembangan kasusnya. Berdoa saja semoga Mas Heru seperti yang kalian harapkan," ucapku pelan

Tidak ada polah sombong yang kutunjukkan ke hadapan mereka. Aku berempati.

Ibu hanya menggelengkan kepala lalu memeluk Sita yang merangkulnya.

"Bu, jangan begini, Sita ikutan sedih jadinya. Sita yakin ini semua karena Lastri," timpal Sita ikut terisak. Mendengar nama Lastri, aku terdiam, tidak jadi melangkah pergi.

"Jangan sebut lagi wanita hina itu. Ibu nyesel, pernah memberikan restu Heru untuk menikahinya. Dia itu wanita jahat, depannya saja baik, dalamnya busuk." Keningku berkerut mendengar ucapan Ibu. Sepertinya, ada sesuatu yang terjadi diantara mereka. Ada apa dengan Lastri? Kenapa Ibu dan Sita malah membencinya?

"Del," panggilan Pak Darwin membuatku harus meneruskan langkah kaki yang terhenti. Aku tersenyum dan berjalan cepat menghampirinya.

"Jangan cepat merasa terenyuh dengan drama yang kamu lihat barusan. Terkadang orang harus bersandiwara, untuk mendapatkan simpati seseorang," ucapnya sambil menepuk pelan pundakku.

Aku manggut-manggut membenarkan. Namun sekarang aku kepikiran Lastri. Kemana perginya wanita itu saat Mas Heru harus terpuruk di dalam dinginnya hotel prodeo?

"Delia, Bu Delia. Apa benar ibu memenjarakan suami sendiri?"

"Bagaimana perasaan Ibu tahu kalau suami menggelapkan uang perusahaan?"

"Kenapa tega menjebloskan suami anda ke penjara? Sudah

tidak cintakah?"

"Katanya ada orang ketiga hingga anda tega menjebloskan suami anda? Benar kah?"

Aku tersentak kaget, ketika baru melangkahakan kaki keluar dari kantor polisi. Tiba-tiba banyak wartawan yang mengerubungiku, menanyakan banyak pertanyaan yang menyudutkanku. Kilat lampu kamera menyorot tanpa dapat dicegah.

"Permisi,"

"Maaf, kasih jalan,"

Permisi." Untung Deni sigap merangkul pundakku, dan menarikku keluar dari kerumunan wartawan, sampai berhasil masuk ke mobil.

"Makasih Den," ucapku bernapas lega akhirnya bisa terbebas dari mereka. Yang aku heran kenapa cepat sekali berita ini tersebar ke para jurnalis?

"Sama-sama, Bu. Itu memang tugas saya. Sekarang kita mau kemana, Bu?" tanya Deni yang tetap fokus ke depan jalan.

"Ke hotel R, Den. Kebetulan saya ada meeting di sana," ucapku memerintahkannya. Deni mengangguk.

Siska--sekretaris baruku, ada mengirim pesan, kalau perusahaan yang ingin kulobi meminta bertemu di hotel berbintang lima tersebut. Terpaksa aku harus rela mengejanya dan kerja ekstra keras untuk memulihkan nama baik perusahaan. Banyak investor menarik diri dari perusahaan kami, karena mengetahui skandal kasus Mas Heru dan kabar meruginya perusahaan.

"Kamu dimana?" Tanyaku menghubungi Siska, saat mobil mulai merambat berjalan mendekati hotel tersebut.

"Ada di depan hotel, Bu. Saya menunggu Ibu datang," balasnya. Kuarahkan pandangan mencari sosok Siska. Ketemu, aku melihatnya berdiri di pojok depan.

"Den, berhenti tepat di sana," titahku dengan menunjuk ke arah perempuan dengan blazer kerja warna biru.

Aku keluar tepat di depan Siska. Dia tersenyum menyambutku datang.

"Tidak telat kan?" Tanyaku sambil membenarkan pakaian kerjaku yang sedikit kusut akibat kebanyakan duduk.

"Tidak, Bu. Masih ada lima belas menit lagi," sahutnya dengan tersenyum ramah.

Kami berjalan bersisian masuk ke dalam hotel. Ketika ingin berbelok ke arah kanan, ekor mataku menangkap sosok wanita yang tidak asing.

Baru saja aku memikirkannya. Lastri. Sedang apa dia di sini? Tunggu, sepertinya dia tidak sendiri, siapa lelaki berpakaian necis di sampingnya? Wajahnya tidak terlihat jelas karena tampak dari samping.

"Maaf, Bu. Belok sini," ujar Siska menegurku.

"Eh." Aku terkejut dan menoleh ke arahnya, lalu mengangguk. Saat menoleh kembali ke arah Lastri, aku kecewa. Sosok tersebut sudah menghilang. Mataku awas mencari, tapi terlambat, aku kehilangan jejaknya. Tidak mungkin aku mencarinya. Bertemu klien lebih penting ketimbang mencari keberadaan Lastri.

"Bu, ada apa? Ibu mencari siapa?" Siska tampak heran

melihat sikapku.

"Tidak apa, kemana kita?" Tanyaku seperti orang bingung.

"Ke sini, Bu." Siska berjalan terlebih dulu ingin menunjukkan tempatnya. Padahal aku tahu dimana ruangnya, tapi karena memikirkan sosok Lastri tadi, pikiranku sedikit konslet, tiba-tiba blank saja, hingga lupa arah.

Meeting dengan perusahaan PT. Abadi jaya berjalan lancar. Mereka sepakat tidak akan menarik kerjasamanya dari perusahaan kami, asal ada peningkatan kualitas dan kuantitas perusahaan dalam waktu dekat. Aku menyanggupi. Sekarang beban kerja semakin bertambah.

"Ibu kembali ke kantor?" Tanya Siska yang berjalan di sisiku. Kulirik arloji sekilas, dan mengangguk.

"Pekerjaan kita semakin berat. Masih ada waktu. Susun kembali jadwal meeting di kantor. Kita akan rapat. Beritahukan mereka semua," sahutku.

"Baik, Bu."

"Mau bareng?" Tanyaku setelah sampai di depan mobil.

"Tidak, Bu. Terima kasih. Saya bawa kendaraan sendiri," jawabnya sambil menunjuk ke arah kendaraan matic beroda dua.

"Oh, ya sudah. Hati-hati di jalan," ujarku memberi pesan. Siska mengangguk dan tersenyum semringah ke arahku.

"Ada kabar apa?" Tanyaku pada seseorang lewat sambungan telepon.

"Pak Rustam, Pak Edi dan Pak karsa masih terlihat bersama, Bu. Sepertinya mereka terlibat sesuatu." Jawaban dari orang yang kusuruh menyelidiki mereka bertiga, membuatku berpikir.

"Apa?"

"Tidak tahu, Bu. Saya pernah melihat Pak Rustam bertemu dengan seseorang. Dilihat dari orang yang ditemuinya itu, sepertinya sangat mencurigakan," sahutnya.

'Mencurigakan?'

"Terus, apa lagi?" Tanyaku.

"Ini yang pasti mengejutkan Ibu. Kabar terbaru yang saya dapat, mereka terlibat perselingkuhan dengan karyawan yang sama di perusahaan Ibu."

"Maksudnya?" Aku mengernyit. Perselingkuhan? Karyawan yang sama? Siapa?

"Ibu pasti tidak akan percaya. Akan saya kirim foto wanita tersebut ke ponsel Ibu."

Aku menggeleng bingung. Tidak mengerti. "Ya, lalu apa lagi?" Tanyaku semakin penasaran.

"Secara bergantian, mereka intens bertemu dengan wanita tersebut. Seperti ada yang direncanakan." Dahiku makin berkerut.

Wanita? Selingkuhan? Apa pentingnya berhubungan dengan wanita yang merupakan karyawan sendiri. Hanya merugikan diri sendiri. Belum lagi, kalau sampai ketahuan para istri mereka. Heran, ternyata para lelaki tersebut lebih mementingkan urusan wanita ketimbang nasib mereka sendiri. Sudah dipecat, dan diberi kelonggaran untuk mengganti kerugian uang perusahaan, malah terlibat kasus seperti itu.

"Terus?" Tanyaku lagi makin tak sabar.

"Ini saya sedang mengikuti pergerakan Pak Karsa dan Pak Edi. Kalau Pak Rustam kata anak buah saya, dia sedang bersama dengan wanita tersebut."

"Ya sudah, lanjutkan penyelidikan kalian. Saya tunggu kabar terbarunya. Eh tunggu, tolong selidiki satu orang lagi, cewek. Nanti saya kirim gambarnya," ujarku baru ingat, sebelum kututup panggilan telepon.

"Ya, Bu. Kirim saja." Balasnya.

Sambungan terputus. Baru saja tanganku mencari foto Lastri di dalam galery, tiba-tiba ada satu pesan chat masuk. Pesan gambar. Ini pasti foto wanita yang dibicarakannya barusan. Penasaran, siapa karyawan wanita yang terlibat skandal cinta dengan tiga petinggi perusahaan sekaligus.

Aku terkesiap, tidak menyangka. Mataku terbelalak lebar melihat foto wanita yang dikirimkan oleh Soni--orang suruhanku tersebut.

'Ini kan?' aku membatin. Kuusap d**a berulang kali. Kenapa aku yang sesak napas mengetahui ini semua. Kusandarkan punggungku ke belakang.

Niat hati ingin mengirimkan foto Lastri, sirna sudah.

"Bu Delia kenapa?" Tanya Deni yang menatapku lewat kaca spion.

"Tidak apa, fokus saja menyetir. Aku baik-baik saja," ucapku dengan mata terpejam sembari memijit pelipis kening. Foto wanita tersebut membuatku shock berat.

Kembali ke kantor. Rapat lagi. Semua orang tampak sibuk. Hampir dua jam rapat berlangsung. Ada yang setuju dengan usulku, ada juga yang menentang. Namun syukurnya terdapat kata sepakat. Rapat berjalan lancar.

Setelah dari rapat, aku kembali ke ruang kerja. Kuputuskan untuk lembur ditemani Siska. Tidak hanya kami, ada juga karyawan lainnya yang lembur. Ingin membawa pekerjaan ke rumah, takut tidak terjamah. Entah kenapa akhir-akhir ini mata cepat lelah. Mengantuk, rasanya ingin dibawa tidur saja. Mungkin salahku juga karena sampai sekarang ini, belum sempat memeriksakan kesehatan mata. Aku tidak tahu bagaimana perkembangannya setelah sembuh dari kebutaan. Waktuku banyak tersita oleh pekerjaan di kantor.

"Bu." Aku mendongak menatap Siska. Sorot mataku bertanya.

"Ehm ... boleh saya pulang, Bu. Ini sudah larut malam. Saya akan selesaikan di rumah, besok pagi pasti beres, Bu," ucap Siska pelan. Dia seperti takut-takut meminta izin dariku.

Kulirik arloji di pergelangan tangan. Sudah jam sebelas lewat empat puluh menit. Menjelang tengah malam. Aku menghela napas sejenak, tidak merasa sudah selama ini berada di kantor.

"Pulanglah," ucapku membolehkan. Mata Siska berbinar senang mendengarnya.

"Makasih, Bu. Tapi Ibu tidak apa saya tinggal sendiri?" tanyanya ragu.

"Anak-anak yang lain masih ada kan?"

Siska menggeleng. Tinggal kita berdua saja, Bu, sama

satpam di bawah," jawabnya. Aku mendesah berat mendengarnya.

"Ya, pulanglah. Sebentar lagi saya juga akan pulang," ujarku. Siska pun berlalu pergi.

Akhirnya, aku sendirian yang masih berada di kantor. Walaupun sedikit takut karena jujur belum pernah berada di kantor selarut ini, tapi ada rasa tenangnya sedikit. Di bawah pasti ada Deni yang masih setia menungguku. Setelah hampir satu jam dari kepulangan Siska, kuputuskan pulang juga. Menyudahi pekerjaan yang sebenarnya belum selesai.

"Den, kamu masih di bawah?" Aku mencoba menghubungi Deni.

"Iya, Bu," jawabnya dengan suara serak.

Tunggu saya, kita pulang," balasku sambil berjalan cepat. Suasana sunyi dengan hanya terdengar bunyi suara hewan malam membuat bulu romaku merinding.

"Ayo, Den. Ngebut ya," titahku setelah berhasil masuk ke dalam mobil. Jalanan malam sudah mulai lengang.

Baru setengahnya saja mobil ini melakukan perjalanannya, perasaanku mulai tidak nyaman.

"Den, kenapa dua kendaraan itu seperti mengikuti kita?" Aku menyadari karena bunyi knalpotnya yang nyaring hingga membuatku memperhatikan dua kendaraan tersebut yang berada di belakang.

"Entahlah, Bu. Ibu benar, dari tadi mereka memang mengikuti kita," sahut Deni dari bangku depan tampak awas. Mendengar jawaban Deni, dadaku berdebar kencang.

"Lebih cepat Den, ngebut saja," titahku dengan bibir bergetar. Aku ketakutan. Apalagi ternyata motor yang mengikuti kami malah terlihat makin bertambah banyak. Tiba-tiba saja muncul empat lagi. Entah darimana datangnya. Namun aku yakin mereka juga mengikuti mobil ini.

"Pegangan yang kuat, Bu. Kencangkan sabuk pengaman," pinta Deni. Aku mengangguk dengan mata yang mulai memanas. Ya Tuhan, ada apa ini. Apa mereka ingin menyakitiku?

"Aaaa" Aku histeris saat kaca jendela di samping digedor kuat menggunakan senjata tajam. Mereka berencana memecahkan jendela kacanya. Mobil terpaksa berhenti karena berhasil dikepung mereka.

Panik, bergegas kuambil ponsel dari dalam tas untuk meminta bantuan. Dengan tangan bergetar berhasil menekan nomor Jono yang berada di list log panggilan.

"Halo, Jon. Cepat kemari. Kami dalam bahaya." Pekikku nyaring saat panggilan telepon tersambung.

"Bahaya? apa maksudmu? Delia, kamu dimana?!" tanyanya ikut panik.

Hah! Ini bukan suara Jono, siapa yang barusan kuhubungi? Kuamati nomor yang sedang terhubung. Nomor baru dan tidak terdaftar di kontak? Tapi kok, dia tahu namaku? Ponsel seketika jatuh terlepas dari gengaman.

Bantuan Datang

Aku semakin ketakutan. Siapa yang kuhubungi? Kenapa dia tahu namaku?

Sayup masih kudengar suara teriakan memanggil namaku dari nomor tersebut. Layarnya masih menyala, masih tersambung rupanya. Namun, aku tidak berani mengambil ponselku kembali. Matakulah fokus ke depan.

"Bu Delia tidak apa?" Tanya Deni cemas. Wajahnya pun tampak serius mengkhawatirkanku. Mobil sudah tidak dapat dijalankan, empat motor berada di depan sengaja mencekal kami.

Aku terdiam tak dapat merespon. Meringkuk memeluk diri sendiri dalam ketakutan. Suara gedoran dari kaca jendela mobil yang bersahutan membuat suasana semakin mencekam. Suaranya memekakkan telinga.

"Bu, saya akan keluar untuk menghadapi mereka. Tolong kunci pintu ini secepatnya, setelah saya keluar," ucap Deni. Dia terlihat tenang, tapi tangannya yang memegang handle pintu terlihat bergetar. Apakah dia juga takut? Air mata tidak dapat lagi kubendung, aku menangis tersedu-sedan. Rasanya, ini adalah malam terakhirku.

Ingin berkata tidak, juga tidak bisa. Tidak ada jalan lain. Aku mengangguk pasrah dengan pipi yang basah.

Segera aku merangsek maju ke bangku depan. "Saya akan menghitung mundur dari angka tiga, ingat Bu. Langsung kunci ya,"

ucapnya lagi mengingatkan. Aku mengangguk.

Masih dapat kulihat, Deni menelan saliva dengan dahi yang basah oleh keringat. Dingin AC tidak ada pengaruhnya sama sekali. Sedangkan aku, menunggu aba-abanya dengan degup jantung yang bertalu kencang.

"Tiga ... dua ... satu, kunci!" Deni gegas keluar, dengan menendang salah satu orang yang menjaga di depan pintunya. Aku dengan setengah keberanian, memaksa menutup pintu dan segera menguncinya. Berhasil. Namun mereka masih mengelilingi mobilku. Semua kaca jendela digedor keras oleh mereka. Bergeming, hanya mampu duduk di tengah-tengah, takut ke pinggir. Mereka semakin beringas menggedor kaca mobil.

"Buka!"

"Ayo buka!"

"Cepat buka kalau mau selamat!" Suara ancaman bergema di seluruh penjuru pintu. Hanya dengan menutup kedua telinga yang dapat kulakukan.

Di depan, di hadapanku, dapat kulihat perkelahian layaknya film action yang pernah kusaksikan. Deni bagaikan aktor laga, yang bertarung seorang diri dengan tangguhnyanya. Beberapa kali dia terkena bogem mentah serta pukulan dari para penjahat. Entah apa yang mereka incar, aku atau harta? Yang membingungkan, kenapa tidak ada satu pun mobil yang lewat, atau sekedar singgah untuk menolong kami? Aku merasa di tempat yang asing dan jauh dari keramaian. Padahal jalan ini sering dilalui banyak kendaraan.

"Aaaa" Aku histeris menutup wajah saat Deni tersungkur

jatuh. Apakah dia kalah? Lalu bagaimana dengan nasibku? Satu orang kembali menggedor kaca mobil. Dia membawa sesuatu di tangannya. Tiba-tiba

"Dbugh!"

"Prang!"

"Aaaa ...!" Aku berteriak keras.

Kaca mobil berhasil dijebolnya. Aku beringsut mundur ke samping, ke sisi pojok lainnya. Ketakutan. Serpihan kaca mobil terhambur ke dalam. Orang dengan wajah tertutup topeng itu berusaha memasukkan tangannya, mencoba membuka kunci pintu. Namun tidak berhasil. Ia tiba-tiba dihantam oleh seseorang dari arah depan. Deni. Syukur, ternyata dia masih hidup.

"Tetaplah di dalam, Bu," pinta Deni dengan napas terengah, setelah berhasil melumpuhkan orang tersebut. Wajahnya babak belur, dengan bibir berdarah. Bagaimana tidak, satu orang melawan hampir delapan orang, Jumlah mereka tidak seimbang, dan semuanya bersenjata tajam.

"Hati-hati." Hanya kata itu yang bisa kuucapkan. Mereka saling baku hantam lagi. Tunggu, aku melihat sesuatu yang beda, siapa orang yang berhoodie hitam tersebut. Aku tidak salah lihat kan? Dia terlihat membantu Deni menghajar para penjahat tersebut. Kutengok di samping mobilku, ternyata ada mobil lain. Siapa? Apa punya orang tersebut? Kenapa aku tidak menyadarinya? Kapan dia datang? Kepalaku penuh dengan pertanyaan.

Tidak lama terdengar suara sirine mobil polisi. Kulihat ke belakang memang ada dua mobil polisi menuju ke sini. Dadaku

yang tadinya terasa sesak mendadak lega.

Para penjahat lari dengan cepat menaiki kendaraan mereka masing-masing. Semua kabur dengan cepat. Satu mobil polisi terus melaju mencoba mengejar mereka. Aku turun dari mobil. Mencoba menghampiri orang yang berhoodie hitam tersebut. Ingin mengucapkan terima kasih, karena sudah mau berhenti untuk menolong kami. Namun langkahku terasa kaku saat melihat sesuatu yang janggal di depan mata.

"Deni," pekikku terkejut. Aku mendekat. Kulihat Deni terbaring bersimbah darah di pangkuan laki-laki asing tersebut, dan lagi, aku tidak menyadarinya. Bagaimana Deni bisa terluka, dia tadi masih tampak kuat. Mungkin karena ketakutan, aku terkadang menutup wajahku karena tidak sanggup melihat perkelahian mereka.

"Tolong Pak, kita harus secepatnya membawanya ke rumah sakit," ucap orang berhoodie hitam tersebut. Dari suaranya sepertinya tidak asing. Dalam gelapnya malam, bias wajahnya tidak terlihat jelas.

"Iya, saya akan panggil ambulan," sahut laki-laki berseragam polisi.

"Tidak, Pak. Tidak ada waktu. Korban tidak dapat menunggu lama. Ini harus segera ditangani. Tolong bawa ke mobil saya saja." Aku mengamatnya dalam diam.

"Dokter Ryan?" Seruku ragu memanggilnya. Iya, dia dokter Ryan. Bagaimana mungkin dia ada di sini. Jadi orang yang membantu Deni berkelahi tadi adalah dokter Ryan.

Dia mendongak melihatku. Tatapan tajamnya seakan

menembus ke dalam netraku.

"Ikut saya. Kamu harus bertanggung jawab," tukasnya membuatku melongo.

Aku terduduk lemas di kursi tunggu sambil meremas kedua tangan. Pikiranku tidak tenang. Sudah kuhubungi Jono. Memberitahukannya untuk menghubungi keluarga Deni. Keadaan Deni kritis. Ternyata dia terkena luka tusukan di dekat bagian d**a. Semoga tidak terkena organ penting. Kuharap ia baik-baik saja.

"Halo," ucapku menyapa lebih dulu.

"Kamu dimana Del? Apa benar kamu diserang?" Pak Darwin yang menghubungiku.

"Iya, Om. Ini lagi di rumah sakit," jawabku dengan terisak. Air mata lolos dari kedua netra.

"Tunggu, Om akan segera ke sana, share lokasinya ya," balasnya.

Aku refleks menganggu seolah Pak Darwin melihatnya. Setelah sampai di rumah sakit, orang yang pertama kali kuhubungi adalah nomor Pak Darwin. Selain ingin mengabarkan kondisiku, aku juga perlu bantuannya untuk membuat laporan ke polisi atas apa yang barusan menimpaku.

Panggilan berakhir. Ponsel kugenggam erat. Aku menangis pilu. Meratapi semua ini. Rasanya sesak d**a ini kala sendirian berada di sini, dalam kebingungan. Tidak ada tempat bersandar. Kejadian barusan masih membekas kuat di benakku.

Kaget saat ada tangan yang menarik lenganku dengan kuat.

Kutatap tajam laki-laki yang tanpa permisi menyentuh tanganku tersebut

"Ikut saya," paksanya masih mencengkeram. Aku terpaksa menyeret langkah mengikutinya.

Dia membawaku ke sebuah ruang kerja serba putih. Aku sempat melihat di depan ada plang papan gantung bertulisan namanya.

"Duduk," ucapnya memaksaku duduk. Aku menurut. Lalu ia mendekat dengan membawa kotak kecil berpalang merah. Dokter Ryan terlihat berbeda. Sekarang dia terlihat jelas layaknya seorang dokter dengan mengenakan jas putih kebanggaan.

"Biar kuobati dulu lukanya," ucapnya dengan menarik pelan lenganku.

Baru kusadari, ternyata lenganku terkena beling pecahan kaca mobil. Dengan telaten dokter Ryan mengobati lukaku. Lembut, tidak sekasar sikapnya.

Posisi wajah kami hanya sejengkal. Aku tidak berani menatap wajahnya dari jarak sedekat ini. Cuma bisa memandang lenganku saja yang sedang diobatinya.

"Ngapain jam segitu masih di jalan?" tanyanya dengan mata fokus ke lenganku.

"Hah!" Aku terperangah, mendengar dia mengajakku bicara.

"Awww," jeritku, saat jarinya dijentikkannya ke keningku. Apaapaan sih pake acara nyentil segala. Sakit. Kuusap keningku dengan tangan satunya.

"Jangan bergerak, diam," titahnya lagi. Matanya masih fokus ke lenganku.

Aku ngedumel dalam hati. Sejak dari tadi, badanku bergeming. Tidak bergerak sama sekali. Lalu, dimana tuduhannya itu?

"Sebelahnya, sini lihat," ucapnya. Dia memintaku memberikan lenganku yang satunya. Ku ulurkan dengan terpaksa.

"Tidak ada. Cuma yang ini saja," tukasnya saat mengamati lenganku. Yang terluka hanya lengan yang bersisian dengan kaca jendela kaca mobil.

Lalu ia menatap wajahku lambat-lambat. Diambilnya selembar tisu di atas meja. Disekanya seluruh wajahku dengan tisu tersebut. Aku terdiam, bingung. Ingin berontak tapi kenapa malah jadi kaku.

"Jangan nangis, nggak usah cengeng. Semua sudah berlalu," lanjutnya.

"Jangan lagi pulang selarut ini. Bahaya. Ini wajah jangan sinis begini, terkesan angkuh, makanya banyak musuh," imbuhnya dengan mencengkeram pipiku. "Banyakin senyum, sapa orang dengan ramah. Kalau ngomong itu jangan ketus, apalagi kasar." Dahiku berkerut mendapatkan nasehat atau apa ini darinya. Kenapa dia jadi sok memberikan wejangan.

"Deni, baik-baik saja kan?" tanyaku pelan, mengalihkan pembicaraan. Namun aku memang khawatir keadaannya. Demi menyelamatkanku, ia harus terluka.

"Berdoa lah. Minta sama Tuhan. Insya Allah," jawabnya. Aku mengangguk dan segera menutup mata.

Kaget, setelah membuka mata, Dokter Ryan menatapku lekat. Masih dengan jarak yang sama karena dia masih duduk di



depanku.

"Ngapain?" tanyanya heran.

"Berdoa," jawabku.

"Oh, kirain tidur," tukasnya. Kubalas dengan mencebik. Kesal. Bukankah tadi dia menyuruhku berdoa?

"Lebih afdhal lagi bawa solat, doa yang khushyuk." Aku mendesah mendengarnya. Bukan aku tidak mau, tapi ... sudah lama aku tidak pernah sholat. Mungkin sudah lupa bagaimana caranya.

"Hei, kok malah melamun?"

"Terima kasih Dok, sudah menolong kami, kalau tidak ada dokter, mungkin ...,"

"Awww," jeritku sambil mengusap kening yang sakit akibat disentilnya tiba-tiba. Ini dokter apaan sih, suka sentil tanpa permisi?

"Jangan berpikir yang tidak-tidak, ini semua pertolongan Allah. Kan kamu sendiri yang menghubungiku minta tolong. Aku rela kayak orang gila ngebut di jalan cuma nyari kamu bermodalkan GPS dari ponselmu itu," jelasnya.

Lagi, aku melongo. Kapan aku menghubunginya minta tolong? Bahkan aku tidak menyimpan nomor ponselnya sama sekali.

"Minta tolong?" Aku menggeleng mencoba mengingat.

"Kapan Dok?" Kulihat Dokter Ryan menghela napas lalu beranjak bangun dari duduknya. "Pengobatanmu selesai. Pergilah!"

Perkembangan Kasus

"Om!" Dengan berlari kecil kuhampiri Pak Darwin. Rasanya senang melihatnya sudah datang. Lelaki berumur hampir setengah abad itu masih terlihat gagah di usianya yang tidak muda lagi.

"Kamu nggak apa? Apakah ada yang terluka?" Pak Darwi memindaiku tampak khawatir. Kugelengkan kepala menepisnya dengan seulas senyum tipis.

Kami sekarang berada di depan ruangannya Deni. Ruang inap kamar VIP. Kutempatkan ia di kamar terbaik. Operasinya berhasil. Masa kritisnya sudah lewat. Namun sayang, Deni belum sadarkan diri. Syukur keluarganya juga sudah datang, jadi aku bisa pulang. Kutunaikan tanggung jawabku atas apa yang telah menyimpannya. Ada istri dan ibunya. Kutemui mereka untuk meminta maaf atas apa yang telah menimpa Deni. Mereka menerima dengan ikhlas dan tidak menyalahkanku, karena memaklumi kalau ini adalah konsekuensi bagian dari pekerjaannya.

"Nggak Om, cuma luka kecil saja." Aku paham arti sorot matanya yang mengarah ke lenganku.

"Syukurlah. Untung kamu nggak kenapa. Mau istirahat dulu pulang ke rumah atau langsung ke kantor polisi?" Pak Darwi memberikan dua pilihan. Aku berpikir sejenak, lalu melirik ke arah arloji dan mengangguk.

"Ke kantor polisi saja, Om. Laporan biar cepat selesai, Delia capek, mau lekas pulang." lirik kuberucap dengan wajah sayu. Ak

ingin semuanya selesai hari ini juga. Setidaknya dapat memejamkan netra walau sejenak di rumah, sebelum kembali beraktivitas ke kantor lagi pagi ini.

Belum sempat kaki ini melangkah pergi, ada yang memanggil.

"Bu Delia!" Seorang laki-laki berseragam polisi mendekat ke arah kami.

"Ya," jawabku.

"Dengan Bu Delia kan? Bisa kita bicara. Saya ingin meminta keterangan Ibu atas kasus ini." Kulirik Pak Darwin yang berada di samping.

Pasti yang dimaksudnya adalah kasus yang baru saja kualami.

"Perkenalkan, saya Darwin--pengacara Ibu Delia. Saya yang akan mendampingi beliau mengenai kasus ini. Kebetulan kita mau membuat laporan ke kantor polisi, Pak. Mungkin, kami langsung kesana saja agar Bu Delia bisa memberikan keterangannya," sahut Pak Darwin menjelaskan.

"Oh, iya. Bisa. Sekalian juga ajak teman Bu Delia untuk jadi saksi, karena berkat dialah kami sampai ke TKP tepat waktu." Dahiku mengernyit mendengar ucapan petugas polisi. Teman? Maksudnya Deni?

"Saya sendiri saja, Pak. Teman saya itu masih terbaring di dalam," ucapku dengan mengarahkan pandangan ke ruang perawatan di depan mata kami. Petugas polisi itu mengikuti arah netraku.

"Oh, bukan. Maksud saya teman anda yang dokter itu. Dia yang menghubungi kami meminta bantuan untuk menyelamatkan



anda waktu itu, Bu."

Aku dan Pak Darwin saling tatap. Dokter?" Tanya Pak Darwin heran.

"Iya, Om. Ada orang yang menyelamatkan kami. Dia bukan teman Delia, kebetulan saja lewat di tempat kejadian," timpalku. Menurutku memang begitu, hanya kebetulan, tapi kehadirannya itu sangat berarti bagiku.

"Oh, iya. Untunglah. Om nggak bisa membayangkan kalau tidak ada yang menolong kalian. Jadi dia seorang dokter, Siapa namanya?"

"Dokter Ryan, dia kerja di sini, iya kan Bu Delia?" Pertanyaan petugas polisi kujawab dengan anggukkan kepala.

"Dokter Ryan? Kerja di sini?" Keningnya mengernyit tanda heran. Aku mengangguk lemah.

"Jangan-jangan," sayup gumamannya masih dapat kudengar.

"Itu orangnya. Dokter Ryan, kemari!" Panggil petugas polisi yang kuketahui bernama Romi. Dia menunjuk ke arah dokter Ryan yang sepertinya memang ingin menuju ke tempat kami.

"Om, kok bisa di sini?" Pertanyaannya dokter Ryan setelah sampai di depan kami membuatku terperangah. Apalagi saat melihat dokter Ryan menyalami Pak Darwin dengan mencium Takzim tangannya. Yang lebih mengherankan, dia memanggil Pak Darwin dengan sebutan om.

'Artinya mereka saling kenal?' pikirku.

"Om ada kerjaan. Kebetulan klien Om ada disini," jawab Pak Darwin dengan melirik ke arahku.

"Benar Yan, kamu yang sudah menyelamatkan Delia?"

Matanya menyipit mendengar pertanyaan Pak Darwin, Dokter Ryan menatap ke arahku sebentar lalu mengangguk pelan.

"Syukur, Om bangga sama kamu," ucap Pak Darwin dengan menepuk pundak dokter Ryan. Sedangkan lelaki berjas putih itu terlihat canggung.

"Ini kenalkan Del, Ryan. Keponakan Om, dan Yan, ini Delia-- klien Om--anak teman baik Om juga." Pak Darwin memperkenalkanku dengan dokter Ryan. Sungguh, ini sangat mengagetkan. Aku dan dokter Ryan sama-sama terkejut.

Aku tidak menyangka kalau ternyata dokter Ryan itu adalah keponakannya Pak Darwin.

"Kenapa Om? Kok dari tadi senyum terus, hm... maaf, Om baik-baik saja kan?" Kulihat Pak Darwin tersenyum terus setelah keluar dari rumah sakit, sempat kulihat ia berbincang sebentar dengan dokter Ryan. Perasaanku jadi tidak enak. Masa sudah subuh begini Om Darwin kesurupan?

Pak Darwin malah tertawa terbahak-bahak. "Tidak Del, Om cuma sedang mengingat sesuatu yang lucu saja," jawabnya membuat rasa penasaranku semakin membuncah.

"Memang apa yang lucu, Om. Apakah kejadian naas yang saya alami itu lucu menurut Om?" tebakku merengut kesal.

"Bukan, bukan itu. Masa itu lucu. Nggak lah. Itu ... Ryan. Keponakan Om itu yang lucu." Masih dengan terkekeh. Jawaban yang diberikan oleh Pak Darwin tidak lantas membuat kerutan di dahiku berkurang. Malah membuatnya semakin menatap lekat Pak Darwin yang duduk di kursi sebelah. Aku berada di dalam mobil Pak

Darwin. Ikut mobilnya karena mobilku mengalami kerusakan dan sudah dibawa ke kantor polisi dijadikan barang bukti untuk kasus ini.

"Memang kenapa dengan dokter Ryan?"

"Hm ...," Pak Darwin menjeda. Dia terlihat berpikir. Lalu menggeleng. "Tidak apa, nanti saja, bukan hal yang penting. Menurutmu, penyerangan tersebut murni perampokan atau memang mengincar nyawamu?" Aku tahu Pak Darwin mencoba mengalihkan pembicaraan. Namun topik yang diangkatnya memang harus kami bicarakan.

Kugelengkan kepala. "Entah Om. Delia juga nggak tahu."

"Apa ada kaitannya dengan suamimu?"

Otakku berpikir keras. 'apa mungkin Mas Heru dibalik semua penyerangan yang menimpaku kali ini? Kalau iya. Kenapa? Apa dia memang sangat menginginkan kematianku?'

"Del," sapaan lembut Pak Darwin membuatku menatapnya kembali.

"Lebih baik, kita cari informasinya di kantor polisi nanti, Om. Delia tidak mau berspekulasi atau menerka-nerka siapa yang ingin berniat jahat," lirik suaraku seakan tercekat.

Aku tidak pernah membayangkan kalau Mas Heru bisa Setega itu untuk melancarkan akal bulusnya. Tidak terpikir dalam benakku andai memang dia otak dari semua ini. Dulu, dia adalah sosok yang baik, sangat baik. Tutar katanya lembut, cara bicaranya dewasa, bijak dalam mengambil keputusan. Jadi, mustahil hanya dalam hitungan bulan dia berubah semengerikan itu. Apa itu semua pengaruh Lastri? Atau memang sifat aslinya?



Lastri. Menyebut namanya membuatku ingat, kalau aku sudah memberikan tugas kepada Soni untuk menyelidikinya juga. Wanita itu benar-benar licik. Entah apa yang dicarinya dengan bermain-main dengan laki orang. Apakah satu lelaki seperti Mas Heru itu tidak juga cukup baginya? Hingga ia harus mengencani banyak lelaki. Apakah harta yang dicarinya?

Lastri ..., aku tidak mengenalmu lagi. Kau musuh dalam rumah tangga dan perusahaanku. Kali ini tidak akan kumaafkan. Akan kuberikan pelajaran yang akan kau ingat seumur hidupmu.

"Hm, apa Om sering bercerita dengan Dilan mengenai kasus kecelakaanku atau masalah kantor?" Kuberanikan diri bertanya tentang Dilan padanya. Ada secuil keraguan yang membuatku perlu mengetahuinya.

"Dilan?" Jedanya berpikir. "Ya, cukup intens. Dia sering menghubungi Om. Beberapa bukti kejahatan Heru juga darinya, bukan? Kenapa? Apa ...?" Satu alis Pak Darwin terangkat.

"Nggak kok Om, cuma mau tahu saja," tukasku cepat-cepat menjawab dengan terkekeh. Aku tidak ingin Pak Darwin beranggapan kalau aku mencurigai Dilan.

"Kamu curiga dengan Dilan?" Tebaknya tepat sasaran.

Kugaruk tengkuk belakangku dan menggeleng pelan.

"Sejauh ini Dilan menurut Om cukup baik. Tidak ada tanduknya yang mencurigakan bagi Om. Kenapa kamu bisa mencurigainya?"

"Tidak Om. Delia cuma bingung. Kedatangan Dilan yang tiba-tiba dan ingin membantu Delia cukup membuat Delia bertanya-

tanya. Tulus kah atau ada maksud terselubung?"

Pak Darwin manggut-manggut seperti ikut berpikir.

"Yang benar Pak? Sudah ketangkap?" Pekikku terkejut. Ada binar bahagia dari kedua mataku. Kami sudah berada di kantor polisi. Aku ditemani Pak Darwin membuat pelaporan atas musibah yang baru kualami. Setelah diminta keterangan cukup lama untuk pelaporan kasus yang baru kualami, ternyata ada kabar baik juga yang didapatkan. Kerja kepolisian patut diacungkan jempol.

Bapak polisi di depan kami ini mengatakan, kalau salah dua dari beberapa orang yang menyerang kami berhasil diringkus. Mereka sudah diamankan.

"Lalu, apa katanya Pak? Saya yakin ada orang yang menyuruh mereka. Siapa dalang dibalik penyerangan ini? Apa mungkin, suami Bu Delia--Heru?" Timpal Pak Darwin yakin menuduh Mas Heru.

"Belum pasti. Kami masih menyelidikinya. kuat dugaan sepertinya memang ada orang yang memerintahkan mereka. Siapa pun orang yang menjadi otak penyerangan tersebut, saya yakin sebentar lagi dia akan segera tertangkap," jelas petugas polisi tersebut meyakinkan.

"Tunggu, maksudnya mereka belum mengatakan siapa orang yang sudah menyuruh mereka?" Masih Pak Darwin yang bertanya. Aku diam menyimak.

"Mereka berdua tutup mulut. Kompak tidak ada yang mau mengatakannya. Mereka cuma mengaku dibayar dan tidak

mengetahui siapa orang yang menyuruh mereka. Namun sepertinya ada yang disembunyikan mereka. jadi Kami memutuskan memisahkan ruang interogasi mereka agar lebih mudah dimintai keterangan. Kita akan tahu jawaban mereka akan sama atau tidak."

"Apakah itu efektif Pak?" tanyaku ragu.

"Seseorang yang tertekan, lama kelamaan pasti akan berkata jujur. Saya rasa tidak ada orang yang mau mengorbankan diri sendiri membusuk di dalam penjara. Apalagi mereka mengaku dibayar. Itu artinya mereka bukan pengikut setia komplotan penjahat hingga mau setia mengabdikan diri." Penjelasan Bapak polisi dengan kumis tebal ini sangat meyakinkan. Aku harap juga begitu. Kuanggukkan kepala dengan tersenyum lebar.

"Kasus saudara Heru juga mengalami perkembangan," tambahanya lagi.

Aku dan Pak Darwin saling tatap.

"Maksudnya?" tanya Pak Darwin.

"Saudara Heru masih bergeming tidak mengaku soal ada andilnya dalam kecelakaan yang menimpa Bu Delia. Namun dia ada menyebutkan satu nama seseorang, yang dituduhnya merencanakan kecelakaan tersebut."

"Siapa?" Ucapku dan Pak Darwin secara bersamaan.

Dilan Menghilang

"Del, kamu percaya?" Aku hanya mengedikkan bahu dan menggeleng.

Pertanyaan Pak Darwin pasti tentang pembicaraan kami barusan di kantor polisi.

"Siapa?" Tanyaku dan Pak Darwin secara bersamaan.

"Lastri. Apa Bu Delia mengenalnya?" Jawaban petugas polisi ini refleks membuatku menoleh ke arah Pak Darwin. Ia hanya membalas dengan anggukan kepala.

"Iya, Pak. Saya mengenalnya. Apa kata Mas Heru? Kenapa dia menuduh Lastri, apa alasannya?" Tanyaku beruntun karena penasaran.

"Kita menangkap saudara Heru karena ada bukti transfer ke rekening montir yang menyabotase mobil Ibu 'kan? Nah, saudara Heru bilang kalau waktu itu, di hari ada transferan m-banking dari ponselnya itu ke rekening montir tersebut, yang menggunakan ponselnya adalah Lastri, bukan dia."

Sedekat itukah Mas Heru dan Lastri sampai wanita itu bisa mengakses m-bankingnya dengan leluasa?

"Apa buktinya dapat dijelaskan oleh Pak Heru?" Timpal Pak Darwin membuyarkan lamunanku.

Bapak polisi di hadapan kami ini menggeleng. "Tidak ada, tapi apapun yang keluar dari mulut tersangka harus kami terima

dan selidiki. Makanya saya tanya Bu Delia, apa mengenal sosok Lastri. Surat panggilan sudah kami layangkan ke Ibu Lastri, tapi sampai saat ini belum ada konfirmasi dari orang yang bersangkutan," jelasnya lagi.

"Apa lagi katanya Pak?" Tanyaku.

"Saudara Heru?" Aku mengangguk.

"Dia bilang kalau Lastri sangat membenci anda, Bu Delia. Makanya dia ingin menyingkirkan anda. Itu menurut saudara Heru. Kita akan mencari tahu kebenarannya. Jika terbukti melakukan kebohongan atau pernyataan palsu, justru saudara Heru telah merugikan dirinya sendiri."

"Apa Lastri pernah mengunjunginya kemari?" tanyaku ragu.

Kata saudara Heru istrinya itu ada berkunjung sekali."

"Jadi benar Lastri istrinya Saudara Heru juga?" Aku mengangguk lemah, didominasi rasa malu.

"Begini nih, kalau poligami tapi tidak bisa berlaku adil, salah satu ada yang iri lalu berbuat jahat untuk menyingkirkan lawannya."

Kuhela napas dalam saat mendengar perkataan Pak Polisi berkumis ini. Rasanya malu, konflik rumah tanggaku diketahui sampai ke kantor polisi. Padahal beliau salah paham karena sebenarnya ini bukan poligami karena dua manusia itu menusukku dari belakang. Namun aku diam karena malas membahas masalah ini lebih dalam.

"Bu Delia beruntung. Kalau saja teman Ibu tidak memaksa kami untuk segera menghampiri lokasi kejadian, mungkin Ibu tidak akan bisa berada di sini sekarang," lanjutnya lagi. Mengubah



topik pembicaraan.

"Maksudnya Pak?" Aku mengernyit tidak mengerti. Lalu menatap sebentar ke Pak Darwin.

"Iya, saudara Ryan. Teman anda, bukan? Dia menghubungi kami dan bilang kalau anda dalam bahaya. Seharusnya dia juga ada di sini sebagai saksi atas kasus anda sekarang, Bu. Keterangannya sangat kami perlukan."

Lagi, aku hanya bisa melirik ke arah Pak Darwin.

"Kebetulan dokter Ryan sedang kerja Pak. Mungkin nanti dia akan kemari. Apa lagi Pak? Apakah ada yang kurang dari laporan kami atau ada informasi penting lainnya?" Ucap Pak Darwin menjawab keberadaan dokter Ryan.

"Oh, Saudara Ryan itu seorang dokter ya? Ya, nanti juga boleh kok, asal hadir. Ini untuk kelanjutan kasus Bu Delia. Untuk laporannya, saya rasa sudah cukup. Kami akan bekerja keras menangkap orang di balik penyerangan Bu Delia. Untuk masalah kasus Saudara Heru, cuma itu yang bisa saya informasikan. Setelah semua bukti dan berkas sudah lengkap tinggal menunggu sidangya saja. Oh ya Bu, Saudara Heru meminta bertemu dengan Anda. Dia memohon sekali agar saya menyampaikannya ini kepada anda. Cuma sayangnya, ini belum jamnya berkunjung. Jadi saya sarankan anda datanglah agak siangan nanti."

Kulirik jam di pergelangan tanganku. Ini baru jam lima pagi. Tentu saja tidak mungkin. Untuk pergi ke kantor polisi saja juga terpaksa kulakukan. Aku tak tahu, kapan ada waktu. Pekerjaan di kantor memang telah menyita banyak waktuku.

"Saya tidak berniat untuk bertemu dengannya Pak," jawabku



lihat.

"Tidak apa, Bu. Itu hak Ibu Delia. Saya hanya menyampaikan saja. Mungkin saja memang ada hal penting yang ingin disampaikan suami anda. Mungkin dia lebih bisa terbuka kepada anda daripada kami. Saya lihat dia sangat terpuruk berada di sini."

Aku diam. Cuma bisa menunduk. Siapa juga yang akan senang berada di tempat seperti ini. Terkurung, dan di-cap seorang kriminal. Pastilah membuat dia terpuruk.

"Baik, Pak. Terima kasih. Saya harap secepatnya ada kabar baik dari kalian. Kami permisi dulu," ucap Pak Darwin mengakhiri pembicaraan. Ia bangun dari duduknya dan menyalami Pak polisi. Aku pun berdiri mengikuti tindakan Pak Darwin.

Setelah pulang nanti kamu tetap masuk kerja?" Tanya Pak Darwin. Kami sedang dalam perjalanan pulang ke rumahku. Mau tidak mau, Pak Darwin harus mengantarkanku pulang walau berbeda arah rumah dengannya. Mobilku yang ditahan di kantor polisi tidak tahu kapan bisa dikembalikan. Itu pun dengan kondisi mengenaskan. Rusak. Sudah dua mobil yang rusak akibat teror yang kualami. Salah satunya mobilnya Mas Heru. Niat hati ingin menjualnya belum kesampaian. Aku juga tidak berani pulang sendiri ke rumah. Rasanya masih trauma. Bayangan peristiwa tersebut masih menghiasi benakku.

"Harusnya sih istirahat Om, tapi pekerjaan kantor sudah menunggu," kataku tanpa menoleh ke arahnya.

"Kasihan kamu, masih muda ini sudah menghadapi masalah hidup sepelik itu. Saran Om istirahatlah sebentar.

Tubuhmu perlu juga diistirahatkan," ucapnya memberi nasihat. Aku hanya membalasnya dengan senyuman.

"Del, apa pendapatmu tentang Ryan?" Aku mengernyit. Kutatap lambat Pak Darwin. Dia menatap ke depan tanpa menoleh ke arahku.

"Apanya Om. Delia nggak ngerti." Alisku bertaut. Heran.

"Orangnya. Suka nggak?"

"Biasa aja," jawabku ketus dan cepat tanpa berpikir lama. Pak Darwin malah terkekeh.

"Nah, sudah sampai," ucapnya masih dengan bibir yang tertarik ke atas. Mobil Pak Darwin berhenti di depan rumahku. Di belakang kami juga ada satu buah motor yang ikut berhenti. Itu adalah petugas polisi yang sengaja mengikuti kami untuk pengamanan. Pak Darwin mengajukan permintaan pengamanan untukku selama kasus ini masih ditangani pihak kepolisian.

Baru saja turun dari mobilnya, Pak Darwin memanggil. "Del." Aku menoleh ke sumber suara.

"Ryan itu adalah keponakan yang dulu pernah Om ajukan sama ayahmu," tukas Pak Darwin. Aku belum beranjak pergi, menunggu lanjutan ucapannya. Jujur saja, aku tidak mengerti apa maksud dari ucapan Pak Darwin barusan.

"Untuk jadi calon suamimu," imbuhnya yang membuatku terhenyak kaget. Tubuhku tiba-tiba membeku, terdiam di tempat. Bibir juga ikutan Kelu tidak bisa bicara. Pikiranku tiba-tiba melayang.

Calon suamiku? Maksud Pak Darwin, dokter Ryan adalah orang yang pernah diceritakannya dulu kepadaku. Tentang keponakan



kesayangannya yang sudah dianggap anak olehnya. Pak Darwin hanya mempunyai dua anak perempuan saja, karena itulah beliau bilang sangat menyayangi keponakannya yang laki-laki itu--anak almarhum kakaknya.

"Masuklah! Tuh, pagarnya sudah dibuka," titah Pak Darwin. Di depan pagar, sudah ada Jono yang berdiri menungguku masuk.

"Om pergi dulu, jangan terlalu dipikirkan. Itu dulu kok, bukan sekarang." pamitnya padaku masih dengan tersenyum. Aku hanya mengangguk mengiyakan. Mobil Pak Darwin bergerak perlahan dan semakin menjauh dari pandangan mataku.

"Bu," panggil Jono.

"Hm," sahutku tak bersemangat. Ucapan Pak Darwin masih membelenggu pikiranku.

"Itu" Tunjuk Jono ke arah petugas polisi yang masih duduk di atas kendaraannya yang berhenti di depan rumah. Mungkin dia bingung dan curiga melihat laki-laki yang berada di dekatku itu cuma diam tapi selalu menatap ke arahku berdiri.

"Buka lebar pagarnya Jon. Biar orang itu ikut masuk," titahku sambil berjalan melewatinya di depan pagar. Kupanggil ia dengan gerakan tangan agar mengikutiku masuk ke dalam. Laki-laki dengan pakaian biasa tanpa seragam kepolisian itu mengangguk dan menjalankan motornya memasuki rumahku.

Kujelaskan kepada Jono siapa lelaki yang kuizinkan masuk ini. Aku juga menceritakan kepadanya tentang kondisi Deni di rumah sakit. Aku pun meminta Jono menghubungi agen bodyguard lagi. Kuminta dicarikan dua orang sekaligus untuk menjadi bodyguardku. Biarlah mengeluarkan uang lebih banyak daripada

nyawa melayang.

Baru saja pintu depan terbuka, langkahku sudah dihadap Mbok Yem. "Ya Allah Non, Mbok senang sekali melihat Non Del baik-baik saja." Mbok Yem merangsek memelukku erat. Pasti dia tahu kabar burukku dari Jono.

"Iya, Mbok. Saya baik-baik saja. Kuurai pelan pelukannya dengan menyunggingkan seulas senyum.

Dipindainya kembali tubuhku menelisik dalam. "Ini kenapa? Tuh kan luka," ujarinya saat melihat luka di lengan.

"Nggak papa Mbok, cuma luka kecil. Nih lihat!" Jawabku dengan menunjukkan semua bagian yang terlihat, hanya untuk membuat Mbok Yem tidak cemas.

"Non sudah tidur? Wajah Non kelihatan lelah sekali." Matanya tampak berkaca-kaca. Aku hanya menggeleng dan tanpa kuduga sebening buliran air hangat ikut jatuh dari pelupuk mataku.

Melihat reaksiku, diipeluknya lagi raga ini dengan lebih erat. Aku tergugu menangis di dekapan Mbok Yem. Kutumpahkan semua rasa yang kupendam sejak dari rumah sakit. Sendiri, kesepian dan merana. Baru kurasakan nyaman, aman dan damai saat di dalam dekapannya. Aku tak kuasa menahan air mata saat orang yang kuanggap hanya pekerja biasa di rumah ini mencemaskanku begitu besar. Aku jadi teringat nasihat dokter Ryan saat di rumah sakit tadi.

"Non yakin tetap kerja. Apa lebih baik di rumah saja, Non." Mbok Yem sudah beberapa kali melayangkan pertanyaan yang

sama kepadaku. Diletakkannya segelas air putih ke samping piring makanku. Waktu di arlojiku sudah menunjukkan pukul sembilan pagi.

"Kantor masih membutuhkan saya Mbok. Nggak mungkin ditinggal," balasku dengan mulut penuh roti.

"Kan ada itu, siapa namanya," sela Mbok Yem tampak berpikir.

"Dilan, iya ... si Dilan itu Non. Mbok rasa dia baik."

'Dilan?'

Aku baru sadar kalau Dilan tidak menghubungiku sama sekali. Tumben. Biasanya dalam sehari dia pasti menghubungi.

"Mbok, tolong ambilkan tas saya di atas. Yang di atas tempat tidur," pintaku padanya. Aku ingin mengambil ponsel yang tersimpan di sana.

"Sekarang?" Tanyanya sambil meletakkan sepiring nasi goreng di atas meja makan.

"Iya. Itu nasi goreng buat siapa, Mbok? Jangan bilang buat saya ya. Sudah nggak sanggup. Ini saja sudah cukup bikin kenyang," kilahku menolak saat melihat Mbok Yem meletakkan nasi goreng di samping piringku.

"Ih, Non Del kepedean. Ini buat Mas yang ada di depan. Pak polisi ganteng," ucap Mbok Yem menjelaskan sambil senyamsenyum sendiri. Aku hanya menggelengkan kepala sambil tersenyum.

"Sis, kamu ada lihat Pak Dilan?" Tanyaku pada Siska saat melewati meja kerjanya. Aku sudah sampai kantor. Dari rumah, selama di perjalanan hingga sampai di kantor, nomor Dilan tidak

dapat dihubungi. Dia seakan menghilang begitu saja. Nomornya bahkan tidak aktif.

"Belum, Bu. Saya tidak lihat," jawabnya dengan mengikutiku masuk ke dalam ruang kerjaku.

"Pekerjaan semalam sudah saya selesaikan Bu. Ini." Siska menyodorkan selembarnya ke atas meja.

"Tolong kamu hubungi sekretarisnya Pak Dilan sekarang, kasih tahu dia kalau atasannya itu datang tolong minta ke ruangan saya secepatnya," ujarku lagi.

"Iya, Bu. Ada lagi?" Aku menggeleng.

"Pergilah. Kosongkan jadwal saya pada jam 10. Saya harus keluar karena ada urusan penting" titahku padanya.

"Iya, Bu."

Sepeninggal Siska, kucoba menghubungi nomor Dilan lagi, tapi masih tidak aktif.

"Soni, tolong kamu suruh orang untuk mencari keberadaan Dilan. Saya tidak dapat menghubunginya sampai saat ini," titahku pada Soni saat sambungan telepon terhubung.

"Dilan, Bu. Baik. Saya akan minta anak buah saya buat mencarinya. Soal wanita yang Bu Delia pinta selidiki itu sudah beres, tinggal menunggu kejutannya saja. Saya yakin Ibu Delia senang melihatnya."

"Benarkah? Baguslah. Saya tidak sabar menunggu kejutan darimu itu. Ada lagi?"

"Apa benar malam tadi ibu diserang orang?" Aku tersentak mendengar pertanyaannya. Kututup kembali berkas yang kubuka sambil menerima telepon darinya.



"Darimana kamu tahu? Jangan bilang kalau kamu mengintaiku juga, aku tidak suka diselidiki," ucapku mendengkus kesal.

Sebuah Ancaman

Sudah sekian kalinya melirik ke arah arloji, tapi belum ada kabar juga Dilan. Ini bukan kebiasaannya. Dilan adalah orang yang on time, tidak pernah telat, apalagi tanpa keterangan. Kemana dia? Elsa--sekretarisnya mengatakan kalau nomornya dari malam tidak aktif.

Dilan, dimana kamu? Jangan buatku berprasangka buruk.

Ponsel berdering, dengan cepat kugeser tombol terima.

"Bagaimana Son, ada kabar apa?" Kuserbu Soni tanpa jeda. Tidak sabar ingin tahu informasi darinya, terutama tentang Dilan.

"Dari informan saya, Dilan terakhir terlihat di restoran Jepang semalam bersama seorang perempuan," jawabnya.

"Perempuan? Siapa?" Kutegakkan punggung dan mendengarkan dengan seksama. Mendengar kata perempuan, hatiku tak nyaman.

"Sepertinya teman dekatnya, Bu."

"Lebih spesifik," tukasnya ngegas. Aku tidak suka kata ambigu.

"Sepertinya pacar Dilan, Bu."

'Pacar,' hatiku berbisik. Jadi Dilan punya pacar. Kepala reflek menggeleng.

"Selidiki lebih pasti. Aku tidak suka menerka seperti itu. Pastikan juga siapa wanita itu dan cari secepatnya keberadaan Dilan. Kutunggu!"

Kenapa aku merasa kesal mendengar berita tentang Dilan punya pacar. Kupikir dia menyukaiku, karena seperti memberikan perhatian yang berlebih. Jadi wajarlah kalau aku berpikir demikian. Namun kalau memang wanita itu pacarnya, kenapa dia seperti mendekatiku, atau jangan-jangan ada maksud terselubung dibalik sikapnya itu semua?

"Arghhh," jeritku kesal. Aku jadi tidak bisa konsentrasi bekerja. Semua berkas yang berada di atas meja kerja, tidak ada satu pun yang beres kuperiksa. Biasanya kalau begini, aku selalu meminta bantuan Dilan. Ternyata cukup tergantung juga dengannya.

Ponsel kembali berdering. Kuangkat dengan cepat tanpa melihat siapa yang menghubungi.

"Kak, ini Sita, jangan dimatikan dulu," ucapnya memelas. Hah, segera kulihat layar depan. Nomor tak dikenal. Aku mendesah berat, menyesal.

"Ada apa Sit? Aku nggak mau tahu lagi urusan kalian ataupun Mas Heru. Jangan hu--"

"Please ... Kak, Ibu sakit. Sita tidak tahu harus menghubungi siapa. Mas Heru di penjara, dan sekarang Ibu masuk rumah sakit. Kata Dokter, Ibu terkena serangan jantung," selanya. Sita tergugu menangis menjelaskan keadaan Ibunya saat ini.

Aku terdiam, bingung harus bersikap seperti apa. Di satu sisi kasihan dan ingin membantu. Namun di sisi lain masih ada kekesalan terhadap mereka berdua yang pernah menganggapku sebagai benalu.

"Kak, please ... bantu Sita. Sita nggak paham soal biaya

administrasinya. Sita juga nggak punya pegangan uang sekarang." masih tersedu sedan Sita memohon.

Oh, ternyata karena uang, Sita menghubungiku. Kukira karena memang butuh ataupun karena merindukanku. Terlalu naif sampai aku berpikir kesitu.

"Bukankah kamu punya kakak ipar yang lain. Kenapa tidak minta bantuan padanya?" Benar kan, bukan kah ada Lastri--kakak ipar yang sempat dipuja-pujinya, kenapa malah lari ke arahku. Aku bukan mesin ATM mereka.

Sita tidak menjawab. Hanya terdengar suara tangisan pilu dari seberang sana. Kumatikan segera sambungan telepon. Aku yakin Sita punya solusi untuk mengatasi masalahnya sendiri dan kuharap Ibu Mas Heru baik-baik saja. Walau bagaimanapun, dulu kami punya hubungan yang baik sebagai menantu dan mertua.

Lagi ponselku berdering, dan dari nomor yang sama--Sita. Kubiarkan saja. Nanti dia lelah sendiri karena tidak digubris.

Kufokuskan kembali memeriksa beberapa berkas.

"Bu, maaf. Kosan--security di bawah meminta bertemu, katanya penting." Siska menghubungi lewat panggilan telepon kantor.

Kosan? Ada apa ya?

"Suruh masuk," jawabku.

"Baik, Bu," balas Siska. Tidak lama pintu diketuk.

"Masuk!" Perintahku pada seseorang dibalik pintu tersebut.

Kosan--security di lantai bawah masuk ke dalam ruangan dan menghampiri mejaku.

"Maaf, Bu, ganggu. Di bawah ada perempuan minta saya

panggilkan Ibu," ucap Kosan menjelaskan.

Dahiku berkerut. "Siapa?"

"Namanya Sita, Bu. Katanya adik ipar Ibu." Mataku memicing mendengar nama Sita disebut. Kucoba menghela napas dalam-dalam.

"Biarkan saja Pak. Kembalilah bekerja." Aku kembali fokus ke laptop mencoba bekerja lagi.

"Tapi Bu, katanya dia akan mengamuk kalau Bu Delia tidak mau menemuinya." Gerakan tanganku terhenti di atas keyboard laptop. Kutatap Kosan yang berdiri di depanku.

"Apa, mengamuk?" ulangku memastikan apa yang kudengar tidak salah. Kosan mengangguk pasti.

Aku mengetuk-ketukan jari tangan di atas meja. Berpikir.

"Usir dia. Jangan biarkan naik ke atas." Kosan mengangguk lalu berlalu pergi dari hadapanku. Masih saja ada mengganggu di hari ini. Kapan bisa hidup tenang.

"Bu, Kosan bilang dibawah terjadi keributan. Seorang perempuan bernama Sita mengamuk minta dipanggilkan Ibu." Siska merangsek masuk ke dalam ruang kerjaku.

Aku menghirup dalam oksigen untuk melegakan pernapasanku. Kukira sudah pergi ternyata Laptop segera kumatikan. Dengan langkah cepat aku berjalan keluar dari ruangan menuju ke lantai bawah.

Benar-benar tidak tahu malu. Berani menantangku rupanya.

"Kak Delia!" Sita memanggilku dengan binar mata berseri saat melihatku muncul di lobi. Dia tampak ingin mencoba melepaskan diri dari cekalan Kosan dan Ardi. Namun tidak bisa.

Aku menghampirinya perlahan.

Kuminta mereka melepaskan Sita lewat sorot mataku.

"Kak, Sita mohon," lirihnya mendekatiku setelah terbebas dari Kosan Dan Ardi.

Aku berdiri, bergeming di depannya.

"Pulanglah Sit. Untuk apa kamu capek-capek datang kemari. Lebih baik menjaga ibumu yang sedang sakit" Aku tak menatapnya saat bicara. Malas melihat air mata palsu yang saat ini diperlihatkan nya.

"Kak, Sita mohon, kali ini saja. Bantu kami, Kak. Setelah ini Sita janji tidak akan mengganggu Kakak lagi." Dipegangnya kuat lenganku sampai aku meringis kesakitan.

"Hubungi Lastri. Jangan aku. Pergilah. Aku sibuk, banyak yang harus dikerjakan sekarang," kilahku menolak keinginannya dengan menepis cekalan kuat tangannya.

Sita menjatuhkan badannya ke bawah. Menekuk kedua kakinya ke lantai. Aku kaget melihat tingkahnya. Orang-orang yang ada di lobi juga memandang heran ke arah kami.

"Apa yang kamu lakukan? Bangun!" Suaraku naik penuh penekanan. Sita menggeleng.

"Sita nggak akan bangun sampai Kakak ikut denganku ke rumah sakit. Ibu perlu Kakak. Please jangan egois, kami masih keluarga Kakak. Pedulilah sedikit, jangan sampai Kakak menyesal karena terlambat," ujarinya terisak menangis lebih keras lagi, membuatku tampak bersalah di pandangan orang lain, dengan lihai Sita mendramatisir keadaan. Orang-orang pada berbisik melihat drama yang sedang terjadi di hadapan mereka.

Kuhela napas lebih dalam lagi dan mengembuskannya kasar.

"Pergilah lebih dulu, nanti aku menyusul. Sekarang aku lagi banyak kerjaan," ujarku lirih berucap. Nadaku melemah. Aku harus tenang jangan sampai terpancing emosi. Apalagi disini banyak pasang mata yang menatap ke arah kami.

"Sekarang Kak, please ...," pintanya dengan lebih mengaduh lagi. Setengah memaksa. Tanganku mengepal kuat. Hatiku mulai memanas. Bisa-bisanya Sita mengambil kesempatan dalam kesempitanku. Licik juga. Ternyata satu keluarga mempunyai sifat yang sama.

"Pergilah, jangan sampai kubongkar aib kalian di depan mereka semua. Kar--tu As-mu ada di tanganku," bisikku di dekat telinganya. Wajah Sita yang tadi mulai berbinar senang mendadak muram. Wajahnya pias mendengar ucapanku yang terkesan seperti sebuah ancaman untuknya. Sita membeku.

Kukerlingkan mata ke arahnya dengan senyum tipis. "Pergilah Sita sayang, Kakak akan menyusul." Kutepuk lembut bahunya dan lalu merangkulnya. Kutuntun dia berjalan keluar dari gedung kantor.

Tepat di hadapanku ada mobil taksi berhenti. Kudorong tubuh Sita masuk ke dalam taksi tersebut.

"Kakak janji kan bakal datang, kalau Kakak tidak datang, maka aku akan datang lagi ke sini." Mataku memicing mendengar ancamannya.

"Kamu lihat lelaki yang berdiri di sana." Tunjukku ke arah Samsul--polisi yang bertugas menjaga keamananku.

Sita mengangguk dengan polosnya.

"Dia polisi, kalau aku lapor kamu sedang mengancam dan melakukan keributan di kantorku saat ini, menurutmu apa yang akan terjadi?" Sita tercengang dan menggeleng ke arahku.

"Kakak bohong," kilahnya tidak percaya.

"Mau kupanggilkan dan kukenalkan padamu?" Tantangku.

Terdiam seperti sedang berpikir. "Sita tunggu di rumah sakit saja. Secepatnya Kak," balasnya, wajahnya merengut dengan menutup kencang pintu mobil taksi. Lalu mobil itu pun perlahan berjalan meninggalkan gedung kantor.

Sita ... Sita, mencoba mengancamku, dasar bocah ingusan.

"Tolong Pak Kosan dan Ardi, ingat wajah perempuan tadi. Pastikan kalau kalian melihatnya datang lagi ke sini langsung usir saja. Mengerti!" Kuberikan pesan peringatan kepada kedua security di kantor ini. Mereka mengangguk mengiyakan. Harus kupastikan Sita atau siapa pun dari keluarga Mas Heru tidak boleh datang ke kantor ini lagi.

Aku naik lagi ke lantai atas. Lantai 10 dimana ruangkanku berada. Masih berkutat seputar berkas-berkas penting dengan banyak angka tercetak di sana. Sudah berapa orang datang menghadap bertanya tentang keberadaan Dilan. Dengan jujur kujawab tidak tahu. Heran juga mereka semua bertanya padaku. Kenapa? Apa kedekatan kami sudah disalah artikan?

"Sore, Bu. Masalah biaya perawatan ibu mertua Bu Delia sudah beres. Beliau memang terkena serangan jantung. Apa ada lagi yang bisa saya bantu?" Suara wanita di seberang sana yang telah membantuku. Aku memerintahkan Susi--karyawan butik



untuk menyelidiki kebenaran sakitnya ibu mertua. Aku bukan orang yang mengingkari janji. Walau harus dengan terpaksa, setidaknya aku juga ingin menagih janji Sita yang tidak akan mengganguku lagi kalau urusan ibunya telah kutangani.

"Cuma biaya perawatan kan? Yang lainnya jangan, dia masih mempunyai anak, biar anaknya saja yang menyelesaikan semuanya."

"Iya, Bu. Sesuai perintah Ibu. Ada lagi?"

"Tidak ada. Itu saja, Susi. Terima kasih. Maaf sudah menyuruhmu yang tidak ada kaitannya dengan butik."

"Tidak apa, Bu. Saya senang membantu Bu Delia," balasnya.

Senja sudah menyapa saat aku berada dalam perjalanan pulang. Kuputuskan pulang dengan membawa semua pekerjaan yang ada di kantor. Aku harus belajar dari pengalaman. Tidak ingin berada dalam bahaya. Keselamatan nomor satu. Pak Samsul tetap setia mengikutiku dari belakang. Di dalam mobil juga ada dua orang bodyguard yang kusewa untuk menjaga keselamatanku. Mereka juga kuminta bergantian untuk menyetir mobil.

"Bu, Bu Delia?"

"Hm," sahutku mendengar namaku dipanggil.

"Ponsel Ibu sedari tadi berdering, kalau terganggu di-silent saja," ucap Yanto--bodyguard yang duduk di depan kursi penumpang membuyarkan lamunan. Aku bahkan tidak mendengar kalau ponselku berbunyi.

Dengan cepat kuraih ponsel di dalam tas di samping badanku.



Panggilan video? Dari nomor tidak dikenal. Kenapa banyak sekali nomor asing masuk ke dalam ponselku?

Malas menjawab tapi penasaran, maka kuterima panggilan tersebut.

Aku terperanjat kaget dengan refleks menutup mulut dengan satu tangan. Bahkan sampai gemetar memegang ponsel.

"Ada apa Bu Delia?" Tanya Yanto menoleh ke belakang. Mobil pun berhenti mendadak.

Tampak di layar ponselku seseorang duduk sendiri di sebuah kursi dengan tangan terikat. Kurang jelas siapa dia, karena pencahayaan yang redup, Namun sinar lampu yang menggantung sangat rendah itu membuatku lambat laun seperti tahu sosok itu, wajahnya tampak bengkok babak belur penuh luka seperti telah dihajar habis-habisan.

Tidak lama muncul dua orang dengan penutup wajah menghampiri sosok yang terikat tersebut.

"Kamu mau orang ini selamat?" Didongakkannya kepala laki-laki yang terikat tersebut hingga aku mampu menangkap jelas wajah sosok yang terikat tersebut.

"P masih kugenggam erat dengan tangan gemetar. Yanto yang melihat tingkahku langsung mengambil alih ponselku.

Lastri Kena Batunya

"hah!" Tersentak kaget karena ada yang tiba-tiba mengetuk jendela kaca tepat di sampingku.

Pak Samsul ternyata. Aku sampai mengelus d**a meredam degup jantung yang berdebar kencang.

"Kenapa berhenti?" Kepala Pak Samsul menyembul setelah kaca jendela kubuka.

Aku dan Yanto saling pandang. "Segera ke rumah Pak, ada masalah penting," ucap Yanto memberitahu. Dengan gugup kuanggukkan kepala membenarkan perkataan Yanto.

"Baik, jalan dulu, saya tetap di belakang," ujarinya memberi perintah. Mobil dilajukan kembali oleh Bani--bodyguard-ku satunya.

"Om, bisa ke rumah sekarang?" Kuhubungi Pak Darwin juga.

"Kenapa Del, ini Om lagi di jalan arah pulang, apa ada yang penting sampai meminta Om ke rumah. Biasanya juga diluar kalau ngajak ketemuan," sahutnya terdengar heran.

"Penting Om." Kutekan nada suara yang terdengar bergetar. Perasaanku masih tidak karuan setelah menerima video call tersebut.

"Kamu baik-baik saja kan Del? Kok Om merasa kamu seperti dalam kesulitan, apa ada masalah? Apa yang terjadi? Kamu di mana?" Nadanya terdengar cemas.

"Delia baik-baik saja kok, Om. Delia tunggu di rumah. Delia tutup ya Om." Kuakhiri panggilan telepon dengan lemas. Sulit untuk melanjutkan menjawab pertanyaan Pak Darwin.

"Yan, Ban, apa sebaiknya kita diam saja? Tidak

memberitahukan ini pada Pak Samsul apalagi ke kepolisian. Saya cemas takut kenapa-napa." Yanto dan Bani serempak menoleh sekilas ke arahku, lalu kembali fokus ke depan. Bagaimana aku tidak cemas, penjahat itu mengirim pesan agar aku tidak lapor polisi. Mereka juga tahu tentang keberadaan Pak Samsul yang menjagaku.

"Kita bicarakan di rumah saja, Bu. Biar lebih konsen dan terarah. Ibu tenanglah."

Apa yang dikatakan Yanto benar. Kondisiku tidak dalam keadaan baik-baik saja. Rasanya tubuh ini ikut bergetar menahan ketakutan.

Baru kali ini aku mengalami kejadian yang mengerikan mirip seperti di film thriller. Terancam, diteror dan diawasi setiap saat. Seakan kematian siap menjemputku.

Kami telah sampai di rumah dan masuk ke dalamnya dengan cepat. Yanto dan Bani mengitari setiap sudut rumah. Mereka bergerak cepat mencari sesuatu, alat perekam ataupun penyadap. Takutnya ada yang mengintaiku secara diam-diam. Tiba-tiba parno sendiri berada di rumah yang merupakan tempat ternyaman setelah beraktivitas di luar.

"Aman, Bu," kata Bani dengan menunjukkan jari jempolnya ke arahku.

"Sebenarnya ada apa?" Pak Samsul terlihat sangat bingung melihat tingkah polah Yanto dan Bani. Ditambah aku yang mungkin tampak gelisah.

Kami bertiga saling pandang lalu kompak bersamaan menatap ke arah Pak Samsul.

"Bu Delia atau kami yang cerita?" tanya Bani. Aku menghela napas dalam lalu mengangguk.

"Kamu saja Ban. Saya bingung mau cerita bagaimana ke Pak Samsul," sahutku dengan menyandarkan badan ke punggung sofa. Saat ini kami berada di ruang keluarga. Mbok Yem sempat bertanya kenapa kami kumpul di sini, kujawab saja sedang rapat. Dia hanya mengangguk dan tidak curiga sama sekali.

"Sebaiknya kita tunggu Pak Darwin dulu, dia lagi di jalan 'kan?" tukas Bani. Aku mengangguk.

Lalu beberapa menit hening tanpa ada yang memulai bicara. Mbok Yem pun sempat masuk hanya sekedar membawakan minuman dan makanan ringan, buat ngemil katanya. Aku hanya tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Tak ada satu pun yang menyentuh makanan tersebut. Kami dalam mode tegang, air minum pun tidak dapat melegakan hati yang gelisah.

"Jadi, ada apa ini?" Saya merasa ada yang tidak beres?" Pak Darwin langsung bertanya setelah duduk tanpa berbasa-basi seperti biasanya. Diteguknya dulu segelas air yang berada di atas meja. Lalu menatapku tajam.

"Saat dalam perjalanan pulang, Delia mendapatkan VC dari nomor tak dikenal. Om tahu siapa?" Pak Darwin menggeleng dengan tatapan awas.

"Dari penjahat yang semalam menyerang saya, Om," jawabku seraya membuang napas.

"Jadi itu yang membuat kalian berhenti sebentar di jalan?" Pak Samsul menimpali bertanya dan diamininya Bani.

"Apa kata mereka?" Suara tegas Pak Samsul membuatku gugup. Nyaliku seketika menciut. Padahal aku berencana memintanya tutup mulut dan tidak melaporkan apa yang barusan terjadi, tapi sepertinya itu tidak mungkin.

"Mereka menyekap seseorang yang dikenal baik Bu Delia, dan mereka meminta syarat kalau mau teman Bu Delia selamat, maka



Bu Delia diminta menghentikan kasus penyerangan dan juga meminta dibebaskannya teman mereka yang sudah ditangkap," ucap Yanto menjelaskan karena melihatku terdiam.

"Siapa Del?" Pak Darwin akhirnya bertanya. Dia menatapku lekat menunggu jawabku.

"Dilan. Sepertinya itu Dilan. Dilan menghilang, Om. Kejadian hilangnya sejak semalam, sama mungkin saat Delia diserang, mereka juga mereka menyerang Dilan."

"Bu Delia yakin?" Pak Samsul masih menatapku tajam. Apa setiap polisi bersikap tegas seperti ini dan suka menginterogasi lawan bicaranya walaupun tidak di kantor polisi?

Aku mengangguk lemah.

"Bagaimana Pak Samsul?" Tanya Pak Darwin. Pak Samsul seperti berpikir.

"Biar saya bahas dulu dengan atasan saya di kantor. Bagaimana keadaan teman Bu Delia, apa dia baik-baik saja?" Aku menggeleng.

"Sepertinya mereka menyiksa Dilan. Wajahnya babak belur dan terluka parah. Pak, bisakah kita saja yang mengatasinya sendiri? Saya takut terjadi apa-apa dengan teman saya, karena penjahat itu juga memperingatkan untuk tidak lapor polisi."

"Tidak, Bu. Jangan mau menuruti perintah mereka. Kita tidak tahu apakah mereka tepat janji atau tidak. Bisa saja setelah kita turuti keinginan mereka, lalu mereka bunuh teman Bu Delia. Lalu apa lagi katanya?"

Perkataan Pak Samsul benar juga.

"Mereka juga minta uang tebusan 1 miliar rupiah," jawabku lemah. Terakhir ada pesan lagi masuk ke ponsel dan meminta uang tebusan kalau Dilan ingin selamat. Tambah lemaslah seluruh persendian tubuhku.



"Tunggu Bu. Jangan gegabah, apalagi mengikuti keinginan mereka. Ada berapa orang waktu itu yang terlihat di VC?"

"Dua, Pak." Aku menjawab pasti.

Pak Samsul manggut-manggut seperti berpikir.

"Sepertinya mereka tidak profesional karena rencana tidak termanajemen dengan baik. Selalu menambah persyaratan. Bu Delia jangan bertindak apapun tanpa ada aba-aba dari saya. Tunggu, saya akan menghubungi atasan saya dulu."

Sungguh aku tercengang dengan apa yang diucapkan Pak Samsul. Seyakin itulah dia?

Pak Samsul menjauh dari kami karena sedang menghubungi seseorang, mungkin atasannya seperti yang dikatakannya.

"Del, sabar ya. Om benar-benar terkejut mendapat kabar ini darimu. Padahal Om mau ngasih kabar baik untukmu," ucap Pak Darwin dengan berpindah duduk lebih dekat denganku.

"Kabar apa Pak?"

"Gugatan ceraimu sudah diterima. Surat dari pengadilan juga sudah Om kirim ke Heru. Seminggu lagi sidang mediasi digelar. Om sarankan kamu untuk tidak hadir agar prosesnya cepat selesai," jelas Pak Darwin dengan bicara pelan sambil sesekali melirik ke arah Yanto dan Bani.

Aku mengangguk. "Terima kasih Om."

"Yanto, Bani pergilah. Pembicaraan ini selesai," ujarku mengusir halus. Mereka berdua kompak mengangguk dan berjalan keluar dari ruang keluarga ini.

"Mereka berdua bodyguard baru lagi?" Pak Darwin berpindah duduk ke seberang sofa-ku.

"Iya Om, jaga-jaga."

"Bu Delia, saya ada kabar baik. Satu dari dua orang yang tertangkap mau bekerja sama dengan kita. Sadikin setuju

menunjukkan dimana markas mereka berada." Ucapan Pak Samsul yang tiba-tiba menyela obrolanku dengan Pak Darwin,aksana oase di gurun Sahara yang menyejukkan. Senyumku langsung terbit karena senang mendengarnya.

"Yang benar Pak? Kok bisa?" Pak Darwin tampak terkejut masih tidak percaya.

"Bisa saja Pak, namanya sudah kepepet atau mentalnya sudah down. Ya mau saja. Dia juga bilang kalau rencana malam itu untuk menculik Bu Delia dan Dilan. Jadi bisa dipastikan kalau orang yang saat ini disekap mereka adalah Dilan--teman Ibu Delia," jelas Pak Samsul.

"Lalu sekarang bagaimana? Apa yang harus saya lakukan?" tanyaku bingung.

"Tidak ada Bu. Bu Delia di rumah saja untuk saat ini. Bukankah mereka juga sedang mengawasi Ibu? Jadi saya harap besok dan seterusnya tetaplah di rumah, ini untuk keselamatan Bu Delia, sebelum kami bisa meringkus mereka." Jawaban Pak Samsul membuatku kecewa. Mana mungkin aku harus berada di rumah terus? Lalu bagaimana dengan perusahaan?

"Dari pihak polisi sendiri apa? Apakah Dilan bisa diselamatkan?" tanya Pak Darwin.

"Tentu, itu yang saat ini kami usahakan. Kalau begitu saya ke kantor dulu, membahas rencana selanjutnya. Di sini juga ada Yanto dan Bani. Saya rasa mereka bisa diandalkan, tidak apa kan saya tinggal dulu, Bu?"

Aku melirik sebentar ke arah Pak Darwin. Beliau mengangguk. Aku pun ikut mengangguk setuju ke arah Pak Samsul. Mengizinkannya untuk pergi dari rumah ini. Semoga pihak polisi secepatnya menyelamatkan Dilan.

"Halo, Bu Delia," sapa Soni di seberang sana.

"Iya," jawabku dengan menguap. Masih mengantuk. Tidurku malam tadi tidaklah nyenyak. Padahal ponsel sengaja kumatikan untuk sementara waktu. Aku menghidupkan ponsel lainnya dengan nomor berbeda pula. Ini saran dari Pak Samsul. Dia bilang penjahat tersebut bakal terus menghubungiku dan memberikan ancaman agar aku segera memenuhi persyaratan mereka.

"Bagaimana, ada kabar apa?" Dengan mulut terbuka lebar, menguap, aku bertanya. Mata kukerjapkan berulang kali untuk mengusir kantuk.

"Maaf, Bu. Kami belum berhasil menemukan Dilan, tapi kami mendapatkan informasi penting mengenai perempuan yang bersamanya kemarin malam sebelum hilang."

"Apa itu," tanyaku sambil berjalan masuk ke kamar mandi. Meletakkan ponsel di atas rak tempat perlengkapan sabun dan me-loudspeakernya. Kugosok gigi sambil mendengarkan Soni berbicara.

"Namanya Anya, Bu. Dia bekerja sebagai teller di bank swasta. Ternyata benar dia adalah pacarnya. Mereka sudah tunangan. Rencananya tahun depan mereka bakal menikah, dan semalam, malam dimana Dilan menghilang adalah hari perayaan anniversary hubungan mereka yang ke-3 tahun. Saya juga mendengar informasi kalau Anya sudah memasukkan laporan orang hilang ke kantor polisi. Baru pagi ini, Bu."

Nyes ... ada segumpal hati yang tiba-tiba mengkerut saat mendengar informasi ini. Entah karena aku mulai menyukainya atau apa? Padahal rasa ini seharusnya kupendam dalam, karena masih berstatus istri orang. Tidak pantas menumbuhkan rasa ke laki-laki yang bukan mahramku. Namun sekarang kusadari kalau semua perhatiannya kepadaku itu hanya sebatas teman. Hanya sebatas ingin membantu.

'Please Delia, berpikirlah logis, singkirkan semua perasaan itu,' aku membatin.

Dengan cepat kuselesaikan ritual gosok gigi.

"Bu?" Panggil Soni. Mungkin karena aku cuma diam saja sedari tadi membuatnya memanggilkku.

"Hm," sahutku.

"Ada kabar baik lainnya. Setelah ini akan saya kirimkan video yang sudah Bu Delia tunggu-tunggu," kata Soni terkekeh.

Dahiku berkerut mendengarnya. "Apa?"

"Tentang wanita itu, sudah skakmat. Ibu pasti senang melihatnya." Kedua sudut bibirku tertarik ke atas mendengarnya

"Baik, kutunggu." Setelahnya panggilan Soni terputus. Tidak berapa lama ponselku bergetar. Aku tersenyum tapi tidak berniat meraihnya. Kuputuskan untuk pergi mandi.

"Arghh ..., lepas! Sakit tahu!" Terdengar rintihan dan teriakan suara perempuan.

"Sakit, yang begini sakit kamu bilang? Sakit mana dengan hatiku yang remuk berkeping-keping mendapati suaminya selingkuh dengan ular betina sepertimu. Ini rasain, sakit kan?" Seorang ibu dengan rambut disasak ke atas berwajah garang menjambak rambut dan menampar berulang kali pipi perempuan yang meringis berteriak kesakitan.

"Mi, sudah Mi, malu, ini kenapa pakai membawa kamera segala," laki-laki yang cuma menggunakan celana boxer memelas memohon kepada wanita sangar tadi.

Aku tersenyum puas melihat video yang dikirim Soni barusan. Lagi asyik nonton, ponselku berdering.

"Halo," sapaku setelah menjeda video tersebut.



"Halo Del, ada kabar baik untukmu. Hm ... entahlah apa kamu suka mendengarnya atau tidak." Om Darwin terdengar ragu bicara.

"Apa Om, bilang saja. Delia sudah menyiapkan hati untuk kemungkinan terburuk." Semoga bukan kabar tentang Dilan.

"Lastri, dia diamankan polisi karena dihajar ibu-ibu.

Kukira Berlian, Ternyata

POV Heru.

Pak Heru, keluar!" Panggilan dari petugas polisi membuatku segera bangkit dari duduk di pojokan. Kuhela napas berat saat berjalan keluar dari kurungan jeruji besi ini.

Entah apa lagi yang diinginkan mereka. Beberapa kali aku dipanggil untuk melengkapi berkas terlaporku sebagai calon penghuni lapas. Status tersangka pun sudah tersemat di diri walau belum sidang. Harapanku bisa bebas dari sini apapun caranya.

Sudah lima hari berada di sini. Sempat sakit karena tidak terbiasa dengan suasananya. Aku tertawa getir bila mengingatnya. Di sini cukup diberi obat penurun panas. Tidak ada perawatan khusus. berbeda saat bersama Delia dulu, ia akan panik tahu kalau aku sakit sampai harus memanggil dokter pribadi ke rumah. Padahal cuma demam, sama seperti sekarang ini.

Nafsu makan pun ikut menurun. Bagaimana aku bisa makan di tempat yang seperti ini. Ditambah makanannya yang tersedia ala kadarnya saja. Satu-dua hari masih bisa makan enak karena ada Ibu yang selalu mengirimkan makanan. Namun setelah itu, tidak ada lagi yang mengirimkan makanan untukku. Kata Sita, Ibu jatuh sakit. Sedangkan Sita mana bisa memasak. ART di rumah sudah diberhentikan untuk mengurangi pengeluaran. Jadi kentara sekali sekarang badanku kurus dan tidak terurus. Bukan tidak ingin terlihat menarik, tapi apa daya fasilitasnya yang tidak mendukung. Untuk ke kamar mandi saja harus rebutan dengan tahanan lain. Sungguh sangat menyiksa tinggal di sini.

Hatiku sedih mendengar Ibu--sosok yang paling kusayang sakit dan dilarikan ke rumah sakit. Kata Sita, Ibu terkena serangan

jantung. Sita menghubungiku terus-menerus karena bingung tidak tahu harus berbuat apa. Kesal, punya adik satu-satunya tapi tampak bodoh karena tidak dapat diandalkan. Apa artinya dia kusekolahkan sampai kuliah kalau kepintarannya nol besar. Padahal dia tahu sekarang kondisiku seperti apa. Tidak berdaya.

Lastri? Jangan tanyakan wanita itu lagi padaku. Tak Sudi walau hanya sekedar menyebut namanya. Sejak aku masuk ke sini, baru satu kali ia mengunjungiku, dan itu pun tampak sangat terpaksa. Wanita yang dulu kulihat sangat lembut, perhatian dan selalu ada saat kubutuhkan, sekarang lenyap menguap entah pergi kemana. Hilang bagaikan debu yang tertiup angin. Berbeda jauh dengan sekarang, aku seperti tidak mengenalnya. Apakah ini sifat aslinya? Kalau iya sungguh aku telah tertipu, beribu kali tertipu. Sikapnya sekarang dingin, judes, kasar, dan suka marah-marah. Apalagi semenjak aku terusir dari rumah dan kehilangan segalanya. Kupingku panas setiap dia menghina dan menyebutku lelaki tak berguna, karena sudah tidak mempunyai apa-apa, dan numpang hidup di rumahnya. Harga diriku hancur di hadapannya. Berbeda jauh saat bersama Delia. Seketus dan semarah apapun, dia tidak pernah menghinaku, merendhanku. Delia hanya malas melayaniku seperti layaknya seorang istri. Dia terlalu sibuk bekerja. Hingga Lastri menawarkan kenyamanan dan pelayanan yang belum pernah dilakukan Delia untukku. Itu saja kurangnya Delia. Bodohnya kenapa aku bisa dibutakan oleh si fatamorgana?

Cintanya palsu. Semua yang ia tunjukkan ke hadapanku hanya manis di depannya saja tapi busuk di dalam. Kukira aku menemukan sebuah berlian, nyatanya yang kudapat hanya sebiji kerikil. Hitam dan buruk rupa. Tertutup polesan make up tebal. Tak pantas untuk dimiliki. Aku terlalu terpana dan tergoda rayuan mautnya.

Masih teringat jelas bagaimana dia mati-matian merayuku.

Aku yang dulu kuat dan teguh tidak tergoda akhirnya luluh juga. Begitu pandai dia menyihirku. Hingga aku rela menduakan Delia--istri terbaikku.

Aku menatap bingung pada sosok yang duduk di depan petugas. Baru punggung belakangnya yang bisa kulihat, tapi tampilannya sungguh terlihat aneh. Rambutnya acak-acakan semrawut seperti rambut yang habis diterpa angin p****g beliung. Bajunya sobek di beberapa bagian. Lengan yang terlihat juga penuh kemerah-merahan seperti dicakar atau ... entahlah. Apakah dia korban perkosaan atau KDRT? Aku maju mendekati meja petugas.

"Silakan duduk Saudara Heru." Petugas di depanku ini memintaku duduk di samping wanita tersebut. Masih tidak dapat kulihat wajahnya karena dia merunduk. Aku mencoba mencuri pandang padanya. Namun tetap tidak terlihat jelas siapa wanita ini.

"Begini Saudara Heru. Apakah anda mengenal orang di samping anda?" Pertanyaan petugas polisi membuatku menelisik lebih tajam ke arah samping. Wanita ini, siapa? Kurasa petugas di depanku ini mengada-ada dan ingin mencari-cari kesalahanku lagi. Aku harus waspada. Siapa tahu mereka ingin menambah daftar kesalahanku sama seperti yang dituduhkan kemarin tentang pembunuhan berencana terhadap Delia. Itu konyol, tidak pernah terlintas sama sekali ingin menghabisi Delia. Kupaksakan memindai wanita tersebut. Namun wanita ini malah melengos tidak mau kutatap.

"Memang siapa dia, Pak?" tanyaku akhirnya.

Petugas di depanku ini malah tersenyum tipis, lalu berucap, "Saudari Lastri, apakah anda tidak ingin menjelaskan semua ini kepada suami anda?" Aku terkesiap mendengarnya. Benarkah ini

Lastri?

"Lastri?" ulangku memastikan. Petugas tersebut kembali mengangguk. Tanpa menunggu lagi kubalik tubuh Lastri menghadap ke arahku. Kucengkram wajahnya dan kudongakkan ke atas tak peduli dia meringis kesakitan. Lalu tampaklah wajah yang tidak asing lagi bagiku. Lastri, iya ... dia memang Lastri. Aku masih bisa mengenalinya walaupun wajahnya bengkok begini. Ada apa dengannya?

"Lastri? Kamu ... kenapa?" Bukannya menjawab, ia malah menangis terisak. Lalu merapatkan tubuhnya ke tubuhku. Didekapnya erat tubuh ini.

Dengan raut wajah yang masih bingung kudorong tubuhnya menjauh. Cacian dan hinaannya padaku saat terakhir bertemu membuatku tak sudi dipeluknya. Lastri terperangah, mata dan mulutnya terbuka lebar. Mungkin dia tidak menyangka kalau aku bisa bersikap seperti itu padanya.

"Pak, untuk apa saya dipanggil?" tanyaku ketus kepada petugas di depanku ini. Rasa kesalku pada Lastri kembali membuat moodku down.

"Lastri ini istri anda kan?" Aku diam tidak memberikan respon apa pun. Pandanganku lurus ke depan.

Polisi di depanku mendesah berat. "Begini, kami kemarin malam mendapat laporan kalau ada keributan di hotel abadi, dan ternyata ... istri anda sedang dihajar habis-habisan oleh beberapa orang di sana." Aku tercengang mendengar kabar yang barusan dikatakan petugas ini, kulirik sekilas ke arah Lastri. Benar, wajah dan badannya memar di sana-sini. Sampai rambut pun tak luput terkena imbasnya juga. Tapi aneh, kenapa dia dihajar orang, apa yang dilakukannya?

"Memang apa yang diperbuatnya Pak, sampai seperti ini?" tanyaku sinis menatap ke arahnya.



"Hm ... Saudari Lastri diduga ngamar dengan suami orang dan dipergoki oleh istrinya tersebut. Jadi dia dihajar habis-habisan oleh istri pasangannya," lanjutnya lagi. Aku terkejut, kutatap tajam wajah Lastri lalu menggeleng dengan tersenyum kecut. Tidak menyangka wanita di sampingku ini sungguh murahan. Semudah itukah dia membagi tubuhnya ke lelaki lain? Padahal aku masih berstatus sebagai suami sahnyanya karena belum ada kata talak terucap dariku.

"Lalu, apa hubungannya dengan saya Pak?" tukasku tanpa mau lagi menatap ke arah Lastri. Rasanya malu sekali. Di mana harus kusembunyikan wajah ini dari tatapan orang-orang yang ada di sini. Seharusnya dari awal tidak kuakui Lastri sebagai istriku.

Bapak petugas polisi ini malah kembali tersenyum. "Saya hanya ingin memastikan saja kalau Lastri yang anda laporkan itu benar wanita di samping anda?" Lastri mengernyit menatapku setelah mendengar ucapan petugas barusan.

"Melaporkan? Saya? Atas tuduhan apa?" Aku tersenyum getir mendengar intonasi suaranya yang meninggi lagi. Memang beginilah ternyata sifat asli Lastri dan cara bicaranya. Kasar.

"Kamu kan yang membayar orang untuk merusak mobil Delia hingga ia kecelakaan? Ngaku saja. Karena waktu itu aku ingat jelas, kalau kamu pernah minta aku mentransferkan uang senilai 10 juta ke rekening seseorang yang kamu bilang itu rekening ibunya. Iya kan?" Cecarku menuduhnya.

"Nggak, nggak pernah. Jangan menuduh sembarangan. Mana buktinya?" tantangnya tidak mau kalah berdiri dan berkacak pinggang.

"Itu,"

"Itu apa? Nggak ada kan. Saya bisa melaporkan balik dengan tuduhan pencemaran nama baik ya!" selanya dengan berani memotong ucapanku.



Lastri benar. Aku tidak mempunyai bukti apa pun. Waktu itu juga akulah yang mentransfer uang tersebut lewat M-bankingku di ponselku sendiri. Jadi wajar kalau tuduhan itu mengarah ke arahku. Dasar Lastri licik. Kenapa aku begitu bodoh.

"Hei! Sudah, sudah. Hentikan! Kalian ini pasangan aneh, masa suami-istri saling melaporkan. Jangan-jangan kalian berdua yang melakukan kejahatan tersebut, tapi sekarang main tuduh karena tidak ingin tertangkap? Benar kan?" Ucap petugas polisi mencoba menghentikan perdebatan aku dan Lastri.

Lalu kami terdiam dan sama-sama saling membuang muka. Sama-sama menarik kursi saling menjauh. Petugas polisi yang melihat hanya geleng-geleng kepala.

Lalu petugas menanyaiku lagi tentang dugaanku mengenai Lastri. Setiap apa yang kukatakan selalu dibantah oleh Lastri. Kami masih saling bertengkar.

Sampai suara seorang wanita marah-marah mengalihkan pandanganku.

"Tidak akan. Mami tetap minta cerai dari Papi. Mami tidak sudi berbagi cinta apalagi tubuh dengan wanita ular itu. Bukannya memikirkan bagaimana nasib kita kedepannya, eh malah bersenang-senang dengan wanita itu. Enak Pi, pantas pengeluaran Papi boros, jarang tidur di rumah, ternyata tidur sama pelac*r itu ya?" Wanita itu mencak-mencak ke arah laki-laki yang menyertai langkahnya.

Mataku melebar melihat keributan yang diciptakan pasangan suami-istri tersebut. Bukan pertengkaran mereka yang membuatku terkejut, tapi sosok suami wanita tersebutlah yang membuatku menajamkan penglihatan.

Aku mengenalnya, dia Rustam. Netra kami terpaut, dia tersentak kaget dan melengos, sedangkan wanita di sampingnya itu mendelik tajam menatapku, memaksaku memalingkan muka.



"Hei! Wanita Lac*r, silakan ambil suamiku. Puas-puasin main sama dia. Tak Sudi aku berbagi dengan wanita sepertimu, cih! Najis," ucapnya sambil menepuk kasar punggung Lastri beberapa kali hingga dia meringis kesakitan. Aku yang kaget melihat kesakitan Lastri tidak terbesit sedikit pun ingin menolongnya. Rasa empatiku tiba-tiba mati untuknya. Aku shock mengetahui kalau ternyata Lastri ada main dengan Rustam--rekan kerjaku di kantor. Pantas sedari tadi duduknya gelisah. Ternyata

Sekarang aku mengerti kenapa Lastri ngotot memintaku menaikkan jabatan Rustam, rupanya mereka berselingkuh di belakangku.

"Sudah, Bu. Hentikan. Ini kantor polisi. Biar kami yang akan mengatasinya. Jangan main hakim sendiri," ujar petugas polisi lainnya yang mencoba meleraikan. Lastri sampai bersembunyi di balik punggung polisi lain takut dengan keberingasan istri Rustam.

"Bapak nggak ngerti, Bapak nggak ngerasain jadi saya. Saya pikir suami saya sibuk kerja, atau nyari kerjaan karena dia baru saja dipecat. Eh nggak tahunya malah main perempuan." Istri Rustam menangis terisak sambil mengomel. Sese kali tangannya memukul ke arah Rustam melampiaskan kekesalannya. Sedang Rustam terlihat pasrah saja. Dia lebih sering menunduk. Hilang sudah sikap congkaknya saat di kantor. Aku tahu betul kalau dia sering semena-mena ke bawahannya di kantor.

"Itu dia! Iya Pak, saya yakin, dia orangnya." Suara seseorang menunjuk ke arah Rustam membuat dahiku berkerut. Apa lagi ini?

Laki-laki sangar dengan tangan terikat itu semakin mendekati Rustam dituntun oleh petugas polisi lainnya.

"Kamu yakin?" tanya petugas polisi di sampingnya. Laki-laki itu mengangguk pasti.

"Eh, apa-apaan. Kenapa menunjukku? Salahku apa?" Rustam berkelit dan mencoba menjauh dari laki-laki sangar tersebut.



"Bapak ngaku saja kalau Bapak yang menyuruh bos Komar buat menyerang wanita yang bernama Delia, iya kan?" Tuduhnya keras. Namun Rustam menggeleng membantahnya.

"Maaf, Pak, tolong ikut saya. Kita cari tahu kebenarannya," ucap petugas polisi tersebut dengan menarik paksa tangan Rustam.

"Tunggu, Pak. Ini kenapa? Ada apa dengan suami saya?" Istri Rustam tampak kebingungan melihat suaminya dicekal petugas polisi.

"Suami Ibu terduga menjadi dalang dalam penyerangan seseorang. Kami mau meminta penjelasannya dulu."

Aku kaget mendengarnya. "Penyerangan Delia? Rustam?" Gumamku pelan.

Ternyata Dia si Biang Kerok

"Halo?" Sapaku lebih dulu.

"Del, Dilan ketemu. Sekarang dia berada di rumah sakit. Lukanya cukup parah." Aku tersentak kaget dan bergegas menegakan badan, duduk.

"Yang benar Om, bagaimana kejadiannya?"

"Bukankah Pak Samsul sudah cerita, kalau anak buah Komar yang ketangkap akhirnya mau buka suara dan mau menunjukkan lokasi markas mereka. Nah dari situlah kepolisian dapat menemukan keberadaan Dilan," jelas Pak Darwin.

"Syukurlah polisi bertindak cepat, terus bagaimana, apakah penjahat lainnya juga ketangkap? Mengingat waktu di video call itu ada dua orang yang Delia lihat."

"Om kurang tahu. Cuma sekarang pihak polisi minta kamu ke kantor polisi untuk menjadi saksi. Siapa tahu ada salah satu tersangka yang kamu kenal," ucap Pak Darwin menambahkan.

"Iya, Om. Delia bersedia. Hm ... kondisi Dilan separah apa, Om?"

"Kata Ryan sih masih dalam perawatan. kondisinya cukup mengenaskan. Nanti juga Om bakalan jenguk dia."

"Dokter Ryan? Apakah Dilan di rumah sakit yang sama dengan Deni?" aku membatin.

"Del," sapa Pak Darwin.

"Iya, Om," jawabku sambil beranjak membuka lemari pakaian.

"Om tunggu di kantor polisi, ditemani 'kan?"

"Tentu, Om. Delia masih kagok kalau ke kantor polisi sendiri," ucapku.



"Ya sudah segera ya, Om tunggu." Sambungan telepon berakhir.

Aku segera memilih baju, kulihat waktu sudah menunjukkan pukul 9 malam. Aku menghela napas dalam-dalam. Semoga ini akhir dari segalanya.

"Om, Delia sudah sampai," ucapku lewat sambungan telepon. Aku ditemani Yanto dan Bani ke kantor polisi. Sekarang posisiku sudah turun dari mobil dan berjalan menuju ke sana. Kulihat dari jauh Pak Darwin berdiri di depan dekat pintu masuk, kuyakin sedang menungguku. Kulambaikan tangan ke arahnya.

"Del, ayo!" Ajak Pak Darwin setelah aku menghampirinya. Kuanggukkan kepala tanda setuju. Kami masuk bersama ke dalam kantor polisi.

"Mari Bu Delia. Silakan duduk," ucap Pak Samsul menawarkanku duduk di kursi yang ditunjuknya. Kuikuti tawarannya dan duduk di sana. Mataku menangkap ada lima orang berdiri berbaris rapi dengan kepala menunduk. Tangan mereka terikat borgol ke depan semua. Kutatap Pak Darwin seolah mempertanyakan semua ini.

"Mereka ini adalah komplotan yang berhasil kami ringkus di markas persembunyian mereka. Menurut dari pengakuan mereka ada dua orang yang berhasil melarikan diri. Yaitu Komar yang mereka sebut bos besar dan satu lagi teman mereka Bejo. Mereka ini juga yang menyandera Dilan," ujar Pak Samsul menjelaskan kepadaku dan Pak Darwin. Aku mengangguk mendengarkan dengan seksama. Kuamati satu-satu wajah para penjahat tersebut, tidak ada satu pun yang kukenal. Wajahnya sangar semua.

"Lalu, apa mereka mengatakan siapa yang mendalangi semua ini?" tanya Pak Darwin.



"Ayo ngomong! Siapa yang menyuruh kalian?" titah Pak Samsul ke salah satu dari mereka dengan menepuk bahunya.

"Kami hanya mengikuti perintah bos Komar. Tentang siapa yang menyuruh, kami tidak tahu," jawab orang yang berdiri paling ujung di sebelah kanan.

"Yang lain?" Suara Pak Samsul nyaring membahana di dalam ruangan yang tertutup ini.

Mereka diam dan menunduk. Tidak ada yang menjawab.

"Masih diam? Tidak ada yang mau bicara? Jangan sampai kalian menyesal. Karena dua teman kalian sudah buka suara dan juga sudah mengatakan siapa dalang yang menyuruh kalian menyerang Bu Delia." Pak Samsul menegaskan ucapannya.

Mereka berlima serentak terkejut dengan saling tatap satu sama lain seolah berbicara lewat sorot mata mereka masing-masing.

Aku pun ikut terkejut mendengarnya. Apa benar dua orang itu sudah buka suara. Itu artinya dalang dari penyeranganku ini memang sudah diketahui, tapi siapa?

"Ingat ya. Jika kalian masih diam padahal tahu, maka hukuman kalian akan bertambah karena sengaja menutupi kebenaran." Masih Pak Samsul berusaha menekan mereka. Kulihat kelima orang tersebut sudah mulai terlihat gelisah. Sikap berdiri mereka tidak setenang diawal kulihat.

"Bu Delia. Dari lima orang ini yang mana yang Ibu pernah lihat? Apa ada salah satu dari mereka atau malah semuanya?" Pak Samsul mengedipkan sebelah mata ke arahku. Apa maksudnya Pak Samsul tersebut? Untung Pak Darwin membisikkan sesuatu dan aku menganggukkan kepala, paham.

"Hm ... kalau dari wajah, saya memang tidak mengenal mereka, karena mereka mengenakan penutup wajah waktu itu,



tapi kalau dari suaranya, mungkin saya bisa mengenalnya. Apakah itu bisa membantu?"

"Oh tentu, apa Bu Delia ingin mencobanya? Perlu saya katakan apa pun yang diucapkan saksi saat ini, jika dia bilang mengenal, maka otomatis siapa pun yang dipastikannya, akan kami tetapkan sebagai tersangka," tegas Pak Samsul masih menekan mereka. Lagi Pak Samsul mengedipkan matanya ke arahku. Aku diminta bersandiwara.

"Mungkin bisa dari sini," tunjukku ke arah laki-laki bertato mawar di lengannya.

"Bicaralah!" titah Pak Samsul.

"Hm ... saya. Saya ... kalau saya jujur, apakah saya bisa bebas?" tanya laki-laki tersebut. Wajah ketakutannya terbanding terbalik dengan badan sangar yang dimilikinya.

"Bisa dipertimbangkan," jawab Pak Samsul.

"Saya tidak mengenal dan tahu siapa yang menyuruh bos Komar, tapi kalau ditunjukkan wajahnya mungkin saya akan mengenalinya. Karena beberapa kali orang itu ada datang ke markas kami," ucapnya menjelaskan.

"Yang lain?" Polisi satunya bertanya.

Hening, tidak ada sahutan dari kelima orang tersebut. Pak Samsul dan dua orang temannya saling berbisik. Aku sendiri tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Lalu salah satu petugas polisi itu keluar dari ruangan ini.

"Bu, teman saya akan memanggil seseorang yang masih diduga katanya dalang dari penyerangan Ibu. Kami sudah mengamankannya. Maaf belum memberitahu karena ini belum pasti," tutur Pak Samsul memberitahukan kepadaku dengan suara berbisik.

Tidak berapa lama masuklah petugas dengan membawa



seseorang yang membuatku terperangah tak percaya.

Kutatap lambat-lambat orang tersebut. Dia pun menatapku balik. Hanya sebentar karena setelahnya dia menundukkan kepala.

"Dia Pak, benar. Dia orangnya."

"Iya, dia orangnya."

Tiba-tiba beberapa suara mengaku mengenal laki-laki yang baru dibawa ke ruangan ini.

"Jadi kalian kenal dengan orang ini?" tanya Pak Samsul memastikan.

"Orang ini yang membayar bos Komar dan memerintahkan kami menyerang Ibu itu," ucap laki-laki yang di tengah dengan menunjuk ke arahku.

"Iya, Pak. Benar. Dia orangnya." Yang sebelah kiri ikut menimpali.

"Bagaimana Saudara Rustam, masih ingin mengelak?" tanya petugas polisi yang berada di samping Rustam. Aku masih mengamatnya lalu berbisik ke Pak Darwin.

"Dia itu orang yang baru saja saya pecat di kantor, Om. Apa mungkin dia dendam sama saya?" Pak Darwin membulatkan mata dan aku mengangguk meyakinkan.

"Pak, bisa jadi orang ini dendam sama klien saya karena baru dipecat dari kantornya." Pak Darwin mengulang ucapanku dan menyampaikannya ke Pak Samsul.

"Benar, Saudara Rustam, itu alasan anda membayar mereka untuk menyerang Bu Delia?"

Pak Rustam membuang napas kasar, masih dengan menundukkan kepala.

"Baik, saya mengaku. Memang saya yang menyuruh anak buah Komar untuk menyerang Delia. Tapi saya tidak bekerja sendiri, jadi tolong tangkap juga teman saya yang lainnya, saya

tidak ingin dikambinghitamkan atas kasus yang kami rencanakan bersama," akunya akhirnya.

Tiba-tiba terdengar pintu diketuk dari luar.

"Masuk!" seru Pak Samsul. Pintu terbuka. Ada kepala menyembul dari balik pintu tersebut.

Dokter Ryan? Kok ...?

"Masuk Dok." Pak Samsul menunjuk satu kursi kosong di samping kiriku, dan memintanya duduk di sana. Ia berjalan menuju kursi di sampingku, dan aku Pura-Pura tak melihatnya.

"Saya meminta dokter Ryan karena dia juga berada di TKP dan ikut membantu kami. Kalau bukan informasi darinya mungkin kami terlambat datang, dan tidak sempat menolong Bu Delia," jelas Pak Yusuf memandang bergantian ke arahku dan dokter Ryan.

"Terima kasih Yan," ucap Pak Darwin seraya menepuk bahunya. Aku hanya melengkungkan senyum ke arahnya sebagai balasan ucapan terima kasih.

"Kalau boleh tahu, apakah karena dendam saja atau ada yang lainnya, Pak Rustam?" Aku mencoba bertanya, karena penasaran setelah terjeda oleh kedatangan dokter Ryan.

Pak Rustam mengangguk. Saya kesal karena dipecat dan dipermalukan saat rapat direksi. Semua memandang hina saya. Apalagi sikap pongahmu membuatku semakin panas dan benci. Anak baru kencur sudah sok memerintah. Jadi mengikuti saran Lastri, kami berencana menculikmu dan meminta uang tebusan sebagai syarat membebaskanmu kelak."

"Tunggu, Pak. Lastri? Apa Lastri terlibat dalam rencana kalian?" tanyaku tak percaya.

Pak Rustam mengangguk. Aku tersandar di punggung kursi. Masih tidak menyangka kalau Lastri ikut terlibat dalam rencana jahat mereka.

"Kalau boleh jujur Lastri lah yang mempunyai ide ini. Bahkan dia menyarankan untuk membunuhmu setelah mendapatkan uangnya."

Pengakuan Pak Rustam semakin membuat hatiku sesak. Lastri membenciku sampai sejauh itu. Dia bahkan menginginkan kematianku.

"Lastri? Istri kedua Pak Heru?" Pak polisi di depanku menatap seolah meminta kepastian benar apa tidak perkiraannya. Aku dengan lemah mengangguk.

"Bukankah pagi tadi wanita itu ada di sini? Dia juga membuat keributan," ujar petugas polisi lainnya yang baru kuketahui bernama Yusuf.

"Kasus apa?" timpal Pak Samsul.

Pak Yusuf menoleh ke arahku dengan terkekeh. "Digrebek ngamar bareng suami orang," jawabnya sambil menyorot mata ke Pak Rustam.

Pak Samsul menatapku sekilas. Aku paham arti dari tatapannya.

"Heboh juga sih tadi, soalnya Pak Heru menalaknya langsung di hadapan kami. Siapa juga sih yang masih mau beristri wanita seperti itu," tutur Pak Yusuf lagi.

Aku terdiam, bingung harus bersikap seperti apa. Tidak berani juga menatap ke arah samping. Dari ekor mataku, dokter Ryan juga menatapku seperti tatapan Pak Samsul, iba dan mungkin kasihan.

"Terus orangnya ditahan?" tanya Pak Samsul memastikan.

Pak Yusuf menggeleng. "Dia cuma sebagai saksi atas tuduhan saudara Heru, buktinya tidak akurat. Masalah digrebek, istri saudara Rustam tidak mengajukan laporan jadi terpaksa dibebaskan. Namun dengan adanya keterangan Rustam, kita bisa ajukan surat penangkapannya."



"Pak Rustam katanya anda tidak sendiri. Lalu siapa saja orang yang bekerja sama dengan anda, selain Lastri?" tanya Pak Darwin mengulik dalam.

"Edi dan Karsa. Kami, tiga orang yang dipecatnya dengan tidak hormat," jawabnya dengan menatap ke arahku.

"Kalau begitu, cepat kerahkan teman-teman untuk mencari ketiga orang ini secepatnya. Apalagi Lastri sudah mengetahui kalau saudara Rustam sudah diamankan. Pasti dia lebih waspada atau bisa saja berencana melarikan diri," tukas Pak Samsul kepada dua temannya.

Aku setuju dengan apa yang dikatakan Pak Samsul. Lastri harus secepatnya diamankan.

Urusanku di kantor polisi sudah selesai, aku berencana mau menjenguk Dilan.

"Yan, kenapa? Ada masalah dengan mobilmu?" Pak Darwin berhenti tepat di depan mobil yang ada dokter Ryan.

Aku ikut berhenti dan menoleh sebentar ke arah lelaki tersebut.

"Nggak tahu, Om. Mogok," sahut dokter Ryan yang masih asyik mengotak-atik mesin mobil.

"Om, saya duluan ya," ucapku pamit padanya.

"Eh tunggu Del," panggilnya menghentikan langkahku. Aku berbalik menghadapnya.

"Yan, kamu mau ke rumah sakit lagi kan?" Dokter Ryan mengangguk. "Del, ajak dokter Ryan sekalian ikut mobilmu. Kasihan dia. Kalian kan searah. Kamu mau jenguk Dilan kan?"

Aku tercengang mendengar permintaan Pak Darwin. Haruskah aku pergi bersamanya ke rumah sakit?



Readers also enjoyed: -----



My Miracle Luna (Complete)



9.7M Read

TAGS alpha fated kickass heroine drama bxg

Siapakah Wanita itu?

"Tidak perlu Om. Paling bentar lagi mau kok." Mendengar penolakan dokter Ryan aku pun melanjutkan langkahku.

"Ya sudah. Saya pamit ya Om," tukasku kemudian.

"Tunggu Del!" Aku berbalik, kulihat Pak Darwin mengambil paksa kunci mobil dokter Ryan yang tergantung di dalam, lalu mendorong tubuh dokter Ryan ke arahku. Hampir saja tubuhnya menubrukku.

"Om, apaan?" gerutu dokter Ryan rada kesal.

"Sudah sana! Del, titip ponakan Om. Maklumi ya, orangnya rada pemalu," kelakarnya. Aku terdiam dan bingung melihat apa yang dilakukan Pak Darwin pada dokter Ryan. Namun aku tak ambil pusing dan segera masuk ke mobil.

"Om, kembalikan kunci mobilnya," regeknnya dapat kudengar dari dalam mobil.

"Bu, apa kita jalan sekarang?" tanya Yanto menimpali.

"Tunggu," pintaku melirik ke arah dokter Ryan dan Pak Darwin. Hanya ingin memastikan apa dokter Ryan jadi ikut apa tidak.

"Sudah sana, ayo masuk. Mumpung Delia satu tujuan sama kamu." Pak Darwin tidak menyerah dan tetap memaksa dokter Ryan masuk ke dalam mobilku. Dengan pasrah dokter Ryan akhirnya masuk juga.

Kami duduk bersisian di kursi belakang tapi saling menjaga jarak. Kurapatkan tubuhku ke pojok sampai menyentuh pintu mobil. Entahlah, apa yang terjadi dengan kami. Kami seolah saling menjauh dan enggan berdekatan.

Setelah jalan beberapa menit, Yanto bertanya, "kita jadi ke rumah sakit, Bu?" Matanya tetap fokus ke depan.

"Iya!"

"Tidak!"

Aku dan dokter Ryan menjawab bersamaan dengan kata yang berbeda. Yanto sampai melirik ke belakang ke arah kami berdua.

Dahiku mengernyit menatap ke arah dokter Ryan. Apa maksudnya?

"Kita ke rumah Bu Delia. Pulang," tandasnya memutuskan sendiri. Mobil yang disetir Yanto tiba-tiba mendadak berhenti. Yanto menghadapkan tubuhnya ke belakang.

"Lo, kok pulang? Aku kan mau ke rumah sakit," tolakku tidak terima.

"Jadi, kita kemana nih, pulang atau ke rumah sakit?" tanya Yanto penuh keheranan. Sedangkan Bani yang duduk di sampingnya hanya diam saja. Sepertinya dia juga bingung melihat perdebatan kami.

"Sudah Pak, Jalan saja arah rumah," tukas dokter Ryan lagi.

Yanto memandang ke arahku. Kugelengkan kepala dengan mata melotot membantah keinginan dokter Ryan.

Lagian 'kan ini mobilku, terserah aku dong sebagai pemiliknya mau pergi kemana. Dia tidak punya hak sama sekali. Rasanya jengkel diatur-atur olehnya. Siapa dia, teman bukan.

"Jadi?" tanya Yanto lagi memastikan.

"Ke rumah sa--" Dokter Ryan tetiba membekap mulutku.

"Pulang Pak, percaya sama saya. Ayo cepat jalankan mobilnya," tandasnya memerintah Yanto.

Anehnya Yanto malah menurut dan menjalankan kembali mobilnya.



"Kamu apa-apaan sih seenaknya saja main perintah. Ini mobilku, mau kemana kek, itu bukan urusanmu. Bukankah Om Darwin memintaku buat mengantarmu ke rumah sakit, kenapa sekarang malah menyuruhku pulang. Lagian aku kan mau jenguk Dilan," protesku kesal dengan bersedekap.

"Kamu lihat ini jam berapa sekarang?" tunjuk dokter Ryan dengan memperlihatkan arlojinya ke arahku.

"Memang kenapa?" Ketusku tidak ingin tahu.

Dokter Ryan mendesah pelan. "Ini sudah jam sebelas malam dan kamu mau pergi ke rumah sakit? Ngapain? Ini sudah malam, lebih baik pulang, istirahat dan kumpulkan tenaga dulu, baru pergi ke sana. Lagian masih ada hari esok," ucapnya menjelaskan.

Aku hanya diam. Kalau dipikir memang benar yang diucapkan dokter Ryan kalau ini sudah malam. Hampir tengah malam lagi. Apa lebih baik kuturuti sarannya? Pulang.

"La, malah bengong. Ntar kesambet lagi," ejeknya. Aku bergeming, tidak kuhiraukan kicauan mulut dokter Ryan. Kufokuskan menatap sepinya jalanan malam dari balik kaca mobil.

Hening, tidak ada yang bersuara setelahnya. Semuanya diam.

Kutangkap dari sudut mataku dokter Ryan sedang memainkan ponselnya.

"Hm ... Dok, makasih ya sudah menyelamatkan saya waktu itu," ujarku memulai obrolan. Mencoba mengajaknya berteman.

"Hm," balasnya cuma berdeham saja.

Sepertinya dia tidak tertarik dengan obrolan yang baru kumulai. Kuputuskan kembali menatap jalanan malam.

"Lain kali jangan pulang larut malam lagi. Punya jam tangan? dilihat, jangan cuma jadi perhiasan di tangan. Sebelum malam, kalau tidak ada yang penting, usahakan langsung pulang. Lihat sikon. Biar nggak ketemu lagi kejadian yang kayak semalam.



Kali ini selamat, nggak tahu kalau yang kedua kalinya." Setelah berucap begitu lelaki ini hanya menatapku sekilas lalu kembali fokus ke ponselnya.

"Tapi kok dokter tahu kalau malam itu aku diserang? Kata dokter karena aku yang memanggil. Perasaan nggak pernah deh aku menghubungi dokter Ryan," kataku penasaran.

Dokter Ryan tidak menghiraukanku, ia masih asyik menatap layar ponselnya. Kutunggu dan sengaja menatapnya tapi dia tidak merespon pertanyaanku sama sekali.

'Yah, dicueki lagi. Nyesel ngajaknya ngomong,' aku membatin. Aku berbalik lagi menghadap kaca jendela mobil.

"Nih, lihat. Yang manggil siapa?" Aku terkejut tiba-tiba ponselnya disodorkan ke hadapanku. Kulihat daftar panggilan malam itu memang benar ada nomorku memanggilnya. Kurebut ponselnya dan kucermati lagi. Kuambil pula ponselku dari dalam tas dan mencocokkan nomornya dengan nomor asing yang tertera di ponselku.

"Oh, ini nomor dokter Ryan? Kok bisa ada di ponselku. Perasaan kita nggak pernah tukaran nomor telepon," ucapku mengingat.

Ponselnya yang berada di tanganku direbut kembali. Dan dia kembali ke mode diam.

Aku mendesah pelan dan kembali menatap jalanan. Menyebalkan, kok ada orang kayak dia? Mungkin lebih baik kami diam-diaman begini saja. Anggaplah orang asing dan tidak saling kenal.

"Stop di sini saja, Yanto," titahku. Kuminta Yanto berhenti di depan rumah, tidak masuk ke dalam karena bakalan mengantarkan dokter Ryan.

Saat ingin membuka handle pintu mobil, dokter Ryan juga



mengikutiku membuka pintu mobil. "Dok, ngapain? Dokter mau mampir dulu ke rumah saya? Bukankah dokter tadi minta saya buat istirahat?" Aku bertanya karena tidak mengerti dengan jalan pikiran dokter Ryan.

"Siapa yang mau mampir. Aku turun karena ingin naik taksi," jawabnya.

Dahiku mengernyit. "Ngapain naik taksi? Yanto yang bakalan ngantar dokter ke rumah sakit," ujarku memberitahu. Lagipula jalanan sepi, mana ada taksi.

"Nggak usah. Dia kan bodyguard-mu, tugasnya buat jaga kamu. Aku memang berencana buat naik taksi kok," imbuhnya lagi dengan beranjak keluar mobil.

"Lalu buat apa ikut aku pulang ke rumah?" Seruku setengah berteriak dengan menyembulkan kepala lewat jendela mobil.

Dokter Ryan melengkungkan senyumnya.

"Cuma mau mastiin kalau kamu pulang dengan selamat," tukasnya seketika membuat pipiku bersemu merah. Mulutku bahkan terbuka lebar dengan sendirinya. Lekas kukulum bibir menahan senyum yang ingin terbit di sana. Jangan sampai dia melihatnya atau pun dilihat oleh dua orang yang masih satu mobil denganku. Aku terdiam masih tidak percaya dengan apa yang barusan kudengar. Yang kuingat sekarang malah senyumnya. Kok manis ya? Astaga!

Aku kaget ketika mobil berjalan masuk ke dalam halaman rumah. Rupanya Yanto sudah menjalankannya kembali. Aku pura-pura sibuk dengan mencari sesuatu di dalam tasku. Jangan sampai aku terlihat salah tingkah di hadapan mereka berdua.

"Del, Om dapat pesan dari Pak Sugi kalau Heru maksa ingin bertemu kamu," ujar Pak Darwin lewat sambungan telepon. Pagi-



pagi sekali Pak Darwin sudah menghubungiku. Selain membahas proses perceraian, beliau juga membahas tentang kasus Pak Rustam dan kawan-kawannya. Serta Lastri yang kata polisi belum ditemukan.

"Terus Om bilang apa?" Tanyaku sambil menyuap nasi goreng buatan Mbok Yem.

"Ya, Om bilang bakal menyampaikannya sama kamu, urusan kamu mau apa tidak ya kembali ke kamu Del."

Aku diam memikirkan. 'Untuk apalagi Mas Heru maksa ingin bertemu. Urusan kita sudah selesai, Mas.' aku bergumam dalam hati.

"Del," panggil Pak Darwin.

"Ya, Om."

"Ngelamun Del, dari tadi Om panggil nggak nyahut."

Aku terkekeh. "Maaf Om, Delia cuma bingung. Apa lagi yang diinginkan Mas Heru ngajak bertemu. Cuma itu Om."

"Ya kalau gitu kamu temui saja Heru. Siapa tahu ada hal yang penting yang ingin disampaikannya."

"Entahlah Om. Delia malas. Takutnya dia cuma mau minta balikan, minta maaf atau minta Delia mencabut gugatan cerainya."

Pak Darwin tertawa. "Benar juga. Kayaknya Heru sudah sadar, daripada menerima Heru lagi, mending kamu cari yang lain. Yang lebih baik dari Heru. Banyak kok, contohnya Ryan."

Air yang baru saja kuminum menyembur keluar. Aku tersedak mendengar nama dokter Ryan disebut Pak Darwin.

"Kenapa Del, kok tiba-tiba batuk?" Tanyanya tanpa rasa bersalah.

"Delia lagi minum Om, tersedak," jawabku masih dengan terbatuk-batuk.



"Ucapan Om barusan mengagetkanmu ya Del?"

"Nggak, Delia tersedak karena makan terlalu cepat, terus dibawa minum eh malah jadi batuk," jelasku berkilah.

"Oh, kirain karena Om nyebut nama dokter Ryan." Terdengar olehku kalau pak Darwin terkekeh di sana.

"Saran Om, temui saja Heru untuk terakhir kalinya. Siapa tahu tentang kecelakaanmu itu memang bukan ulahnya, melainkan benar Lastri yang merencanakan," tambah Pak Darwin seakan membela Mas Heru.

Aku manggut-manggut mendengarkan. Apa iya?

"Iya, Om. Akan Delia pikirkan."

"Bagaimana semalam, Dilan sudah sadar?"

Aku menghela napas berat. "Nggak jadi Om. Delia memutuskan untuk pulang saja. Hari ini rencananya Delia mau menjenguk Dilan," jawabku.

"Oh, ya sudah, itu saja yang Om sampaikan. Titip salam dulu buat Dilan, nanti Om nyusul jenguk dia."

"Iya Om."

"Om tutup ya." Aku mengangguk padahal Pak Darwin tidak bakalan melihat. Refleks saja. Panggilan pun diakhiri.

Kusempatkan ke rumah sakit dulu sebelum pergi ke kantor. Tetap ditemani Bani dan Yanto buat jaga-jaga karena bos Komar serta Lastri belum ketangkap. Setidaknya waspada itu lebih baik untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

"Makasih, Sus," ucapku setelah bertanya lebih dulu kepada perawat yang jaga mengenai ruangan tempat Dilan dirawat.

Aku batal membuka knop pintu ruangan Dilan saat melihat dari kaca pintu ada seorang wanita duduk di kursi samping tempat



tidurnya. Dia menggenggam erat tangan Dilan. Siapa wanita tersebut? Apakah dia itu yang bernama Anya--tunangannya Dilan?

Orang Kantor Jadi Tahu

Tiba-tiba gelap. Ada tangan yang menutup kedua mataku. Kusentak kasar tangan tersebut.

"Dokter Ryan," gumamku kaget.

"Nggak usah dilihat, takut patah hati." Aku mengernyit mendengarnya.

"Siapa yang patah hati?" Dokter Ryan malah menatapku lekat.

"Awww." Aku menjerit kaget. Dokter Ryan menyentil keningku. Lagi. Apa ini kebiasaannya? Menyebalkan! Ku usa keningku pelan.

"Apaan sih, Dok, pake disentil segala. Sakit," keluhku dengar masih mengusap bekas sentilannya.

"Cuma mau ngetes aja, ada isinya apa nggak tuh otak. Masa nggak ngerti apa yang kumaksud. Bukankah kamu cerdas, apalag waktu SMA, masuk sebagai siswa berprestasi, masa mencerna apa yang kukatakan barusan nggak bisa?"

Waktu SMA? Kok dokter ini tahu?

"Jangan melihatku seperti itu, ntar jatuh cinta, mau?" Setelah mengatakan itu, dokter Ryan pergi begitu saja. Aku terpaku di tempat masih tercengang. Mencoba mencerna ucapannya.

"Maaf, ada apa ya? Tolong jangan bikin keributan di depan sini. Kamu ...?" Wanita yang kulihat di kamar rawat Dilan membuk



pintu dengan menatap heran ke arahku. Dari caranya menatap seperti mengenalku.

"Saya Delia, atasan Dilan di kantor. Saya kemari hanya ingin menjenguknya. Hm ... bagaimana keadaannya? Apa sudah sadar?" Aku agak canggung berbicara dengan wanita di hadapanku ini. Dia cantik, dan tampak masih muda dariku.

"Delia?" gumamnya lirih. Aku mengangguk mengiyakan.

"Belum sadar, dia,"

"Anya, siapa?" Itu kan suara Dilan? Terdengar lirih sampai ke tempatku berdiri. Dia sudah sadar. Lalu kenapa wanita ini bilang kalau Dilan

"Masuklah. Tuh, sudah sadar," ketusnya. Wajahnya seketika berubah jutek. Aneh. Apa salahku? Kok tiba-tiba sikapnya seperti itu?

Kuhampiri Dilan yang terbaring lemah di atas ranjang rumah sakit.

"Bu Delia," sapanya dengan wajah meringis dan tersenyum tipis ke arahku.

Aku tidak tega melihat wajahnya. Penuh lebam dan masih bengkak. Pasti sakit saat dia bicara. Karena di kedua sudut bibirnya juga terluka.

"Bagaimana kabarmu? Maaf ya, gara-gara aku kamu jadi kayak gini," sesalku dengan ekspresi sendu.

"Sudah kuduga, makanya sayang, sudah berapa kali kubilang berhenti kerja di situ. Ngeyel sih jadi kayak gini kan akhirnya." Wanita di hadapanku ini berkoar keras sambil mendorong tubuhku hingga aku nyaris saja terjerembab jatuh.



"Anya!" Pekik Dilan ingin berteriak tapi tak bisa. Wajahnya meringis menahan sakit.

"Eh, maaf. Nggak sengaja. Mungkin anda bisa duduk di situ, jangan berdiri di sini. Soalnya saya mau ngasih tunangan saya makan dulu," ujarnya sengaja mengeja kata tunangan dengan mengerling tajam ke arahku.

Ada apa dengan tunangannya Dilan? Kasar sekali. Tampak tak suka padaku.

"Anya, sopan dikit. Dia Bu Delia--atasanku di kantor," tegur Dilan dengan masih meringis. Wajah Anya seketika merengut masam dan memasang wajah sinis ke arahku.

Aku duduk di kursi yang telah ditunjuk Anya barusan.

"Sayang, ayo makan, ini bubur kesukaan kamu lo, sengaja pagi-pagi sekali kusambangi rumah paman buburnya buat beliin kamu," ucap Anya dengan sigap siap menyuapi Dilan.

"Nanti saja makannya. Aku nggak selera," tolak Dilan dengan suara pelan.

"Kok gitu, aku sudah susah payah lo beliin ini buat kamu, mumpung masih hangat," paksanya dengan gestur manja.

Kulihat Dilan mendesah berat. Lalu menatap ke arahku. Aku melengos saat mata kami saling bertemu.

"Iya, letakkan saja dulu di situ. Ntar juga kumakan. Tapi jangan sekarang ya, aku lagi nggak selera," tukas Dilan.

Anya mendengkus kesal, lalu kudengar ada suara ponsel berdering. Dia mengangkat panggilan tersebut.

"Iya, Ma. Sudah. Iya, bentar lagi juga kerja. Ini nemanin Dilan dulu. Kasihan kalau kutinggal sendiri," sorot matanya langsung ke



arahku. Aku bingung, apa maksudnya menatapku begitu.

"Iya, Ma. Dah." Panggilan telepon dimatikannya.

Aku masih diam bergeming di tempatku duduk. Seseekali kulihat arloji di pergelangan tangan, hanya ingin tahu sudah jam berapa sekarang.

"Sayang, aku pergi dulu ya. Aku harus kerja. Mama ngomel-ngomel karena kemarin aku nggak kerja." Dilan mengangguk. "Maaf, ya karena aku, kamu nggak kerja," ucap Dilan sambil menggenggam tangan Anya.

"Nggak kok. Aku senang akhirnya kamu ketemu. Ingat apa yang kubilang," lagi Anya menatapku tajam saat berbicara dengan Dilan.

"Pokoknya putuskan, kalau nggak kita yang putus." Aku refleks menatapnya dengan dahi berkerut. 'putus? Apa maksudnya?' batinku.

Lagi kulihat Dilan mendesah berat. Perkataan Anya seolah membebaninya?

Anya mengambil tas selempang yang terletak di sampingku duduk. "Kalau nggak ada yang penting, cepatlah pergi! Dilanku butuh istirahat," bisiknya memperingatkan di dekat telingaku. Aku hanya diam tanpa membalas apa pun. Entah apa yang dipikirkan Anya tentangku. Sikapnya terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya padaku.

Sejurus kemudian dia tersenyum ke arah Dilan. "Sayang, aku pergi, nanti aku ke sini lagi." Dibalas Dilan dengan anggukkan kepala. Anya berlalu keluar dari ruangan ini.

"Maafkan sikap Anya ya, dia memang sedikit childish," terang

Dilan. Aku berdiri dan mendekati ranjang Dilan.

"Nggak papa kok. Agak kaget saja. Kamu kok nggak cerita sudah punya tunangan?" Dilan mengernyit. "Ibu tahu darimana kalau Anya tunangan saya?"

Aku terdiam. Kugigit bibir bawah, bingung. "Hm ... nebak saja. Salah ya?" jawabku balik bertanya.

Dilan menggeleng. "Benar kok," jawabnya lemah.

Aku jadi canggung harus bicara apa lagi. "Mau makan? Biar kusuapin?" Kucoba mengalihkan pembicaraan.

"Boleh," jawabnya. Aku terperangah. Kukira dia akan menolak sama seperti ke Anya. Lo kok malah mau? Aku jadi salah tingkah. Niatku kan cuma basa-basi menawarkan, bukan sungguhan.

"Bu, kenapa bengong?"

"Oh, nggak. Iya aku suapin." Kuambil piring berisi bubur yang sudah dibeli Anya. Kutarik juga kursi mendekati ranjang Dilan untukku duduk, biar memudahkanku menyuapinya.

Dengan pelan kusuapi Dilan. Sudah ada beberapa sendok bubur yang berhasil masuk ke dalam mulutnya. Tiba-tiba pintu dibuka dan

Anya. Dia berdiri di depan pintu dengan wajah yang memerah dan tatapan tajam mengarah ke arahku. Gerakan tanganku menyuapi Dilan terhenti seketika. Apalagi ada sosok laki-laki berjas putih ikut memandanguku dengan sorot mata yang ... entahlah. Aku tidak ingin menerka-nerka ekspresi wajah seseorang, sering salah duga.

Kuletakkan piring bubur ke atas nakas dekat ranjang Dilan.

Anya menghampiri kami dengan jalan yang menghentak



kakinya keras ke lantai. Tampak seperti anak kecil merajuk. Lalu, setelah memangkas jarak, dia seperti sengaja menyenggolku. Untung aku sigap dan bisa menghindar.

"Katanya tadi nggak selera, kok sekarang malah makan. Disuapin dia lagi." Anya mengerling sinis ke arahku.

Aku jadi salah tingkah. Sepertinya aku salah telah menyuapi Dilan makan hingga membuat Anya cemburu. Sedangkan Dilan cuma diam saja, menatapku dan Anya secara bergantian.

"Bagaimana keadaanmu? Sudah mendingan?" tanya dokter Ryan ketika berdiri di hadapan Dilan.

"Iya, sudah mendingan. Cuma sakitnya saja lagi yang masih terasa," jawab Dilan.

"Dil, saya pamit dulu ya, mau ke kantor." Kusela obrolan antara Dilan dan dokter Ryan. Kurasa ini alasan yang tepat menjauh dari Dilan dan juga dari tatapan sinis Anya. Sepertinya dia masih marah dan cemburu karena melihatku menyuapi tunangannya makan.

Serempak semua menatap ke arahku. Dilan mengangguk. Anya masih mendengkus kesal, membuang muka tak sudi melihatku, sedang dokter Ryan cuma menatap sekilas.

Baru tiba di depan kantor, tampak semua mata menatap aneh ke arahku. Ada yang berbisik, ada juga yang menyapa tapi terkesan terpaksa. Mereka tersenyum tapi terkesan pura-pura. Kucermati penampilanku, kali saja ada yang salah. Namun sepertinya tidak ada.

Kulangkahkan kaki tetap berjalan masuk ke dalam.

"Pagi, Bu."

"Pagi, Bu Delia."

Sapaan demi sapaan menyertai langkahku. Kubalas dengan anggukkan kepala dan lengkungan kecil di kedua sudut bibir.

"Bu Delia?" Seru Siska tampak kaget.

"Ke ruangan saya, sekarang!" Titahku padanya. Dia mengangguk dan mengekor langkahku di belakang.

"Setelah meletakkan tas kerja, kuhempaskan b****g duduk di kursi direktur.

"Siska, kamu tahu apa yang dibicarakan anak-anak di sini?" tanyaku dengan punggung bersandar pada kursi kerjaku.

"Hm ... maksud Ibu?"

Aku mendelik tajam. "Jangan berpura-pura tidak tahu, saya tidak suka. Katakan yang sejujurnya, apakah ada sesuatu yang terjadi selama saya tidak masuk?"

"Nggak ada Bu, semua berjalan lancar. Para klien juga sudah merapat kembali Bu," jelasnya.

"Lalu kenapa semua orang disini menatapku aneh seperti itu. Kamu juga. Katakan Sis, jangan buat aku menjadi orang bodoh." Desakku menekan.

"Oh, itu Bu. Anu." Siska terlihat bingung. Mataku memicing menunggu jawabannya.

"Itu, Bu. Teman-teman pada membahas video yang lagi viral." Kuubah posisi bersandar jadi duduk tegak setelah mendengar jawabannya.

"Video viral? Tentang apa? apa hubungannya dengan saya?"

"Video Lastri, Bu," lanjut Siska tampak tak enak.

Video Lastri? Apa video Lastri yang digrebek waktu itu ya? Bukankah aku membatalkan niat menyuruh Soni meng-upload ke medsos. Jangan-jangan tetap di-posting Soni.

"Ada videonya? Boleh saya lihat?" Siska segera merogoh ponselnya di saku rok span yang dipakainya.

"Ini, Bu." Disodorkannya ponsel yang sudah ada tampilan video di layarnya, cuma tinggal klik, terbuka.

Kubuka video tersebut dan muncullah wajah Lastri bersama Mas Heru. Mataku melebar menyaksikan apa yang ada di dalamnya. Bukan adegan suami-istri ataupun adegan mesra yang pernah kusaksikan dulu, melainkan adegan yang terjadi di kantor polisi. Jangan-jangan ini kejadian yang pernah disinggung teman Pak Samsul waktu itu. Kucermati lagi isi video tersebut. Durasinya cukup panjang. Dari adegan Lastri digebukin seorang wanita, hingga adegan dimana Mas Heru menalak Lastri. Memalukan. Pantas semua mata menatapku seperti itu. Kasihan atau mengejekku? Sekarang mereka tahu semua kalau Lastri dan Mas Heru adalah pasangan suami-istri. Walaupun akhirnya sudah tidak lagi, tapi tetap saja. Ada kata pernah tercetus di sana.

Kukembalikan ponsel Siska. "Pergilah, kembali kerja," titahku padanya.

Baru saja ingin memulai kerja sudah ada cerita memalukan seperti ini. Ponsel dari dalam tas-ku berbunyi.

Om Darwin. Apa lagi. Pasti ada sesuatu yang ingin diberitahukannya.

"Iya, Om. Ada apa?"

"Lastri, Del. Sudah ketemu," kata Pak Darwin mengejutkanku.



"Benarkah Om, syukur Deh. Di mana?" tanyaku penasaran.

"Hm ...," Pak Darwin seperti mendesah berat.

Ada apa ya?

"Kenapa Om?"

"Lastri sekarang dirawat di rumah sakit Bunda Asih." Aku tersentak kaget mendengarnya.

"Rumah sakit, Om? Kenapa? Apa ada masalah dengan kandungannya?" Tebakku.

"Bukan, tapi dia"



Kemalangan Lastri

Aku segera meluncur ke rumah sakit Bunda Asih tempat Lastri berada. Kata Pak Darwin, Lastri tertangkap di terminal bus. Sepertinya dia memang ingin melarikan diri, karena dari tiket yang dipesannya adalah tempat yang jauh dari kota ini. Aku membenarkan informasi dari Pak Darwin, karena setahu keluarga pun tidak ada yang tinggal di sana.

"Jadi Lastri sudah ketemu Bu?" Tanya Bani. Dia yang sekarang menemaniku. Melajukan mobil ini ke rumah sakit tempat Lastri dirawat. Sedangkan Yanto kuminta di rumah saja. Menurutku situasi juga sudah aman. Selain Lastri, dua orang teman Pak Rustam juga sudah tertangkap. Pak Edi dan Pak Karsa. Mereka berdua ketangkap atas informasi dari keluarga mereka masing-masing. Syukurlah keluarga mereka kooperatif tidak berniat sama sekali untuk melindungi keberadaan keduanya.

"Iya." Aku menjawab singkat.

Hatiku tidak karuan rasa saat mendengar kabar ini dari Pak Darwin. Andai saja Lastri tidak bertindak sejauh ini, maka hal ini seharusnya tidak terjadi. Lastri ... malang sekali nasibmu.

Aku memang membencinya. Namun jauh di dasar hatiku, aku ingin sekali kalau semua ini hanyalah mimpi buruk dan Lastri tetap Lastri yang dulu, sahabat terbaikku. Bukan musuh dalam selimut.

Tidak sulit untuk mengetahui dimana ruang rawat Lastri.



Kata para perawat di sini, ruangnya dijaga ketat oleh pihak kepolisian.

Ruang kelas 1 adalah ruangan Lastri. Khusus hanya Lastri saja didalamnya.

"Dari jauh aku bisa melihat dua orang laki-laki berbadan tegap duduk di kursi depan ruangan tersebut. Sepertinya mereka adalah polisi yang berjaga, menyamar hanya dengan berpakaian biasa. Mungkin agar tidak terlalu mencolok dilihat orang, dan menimbulkan kehebohan di rumah sakit ini. Bisa juga untuk menutupi kalau di dalamnya, ada orang yang terlibat kasus hukum.

"Maaf Mbak, ruangan ini tidak bisa dimasuki oleh sembarang orang," kata laki-laki yang sigap berdiri dari duduknya setelah melihatku berhenti di depan ruangan Lastri.

"Saya Delia. Kebetulan saya adalah orang yang melaporkan wanita yang berada di dalam," jawabku.

Laki-laki yang berada di hadapanku menoleh ke temannya yang masih duduk. Dari sorot matanya dia mencoba bertanya kepada temannya.

"Maaf, Mbak Delia. Kita memang tidak boleh mengizinkan siapa pun menjenguk Saudari Lastri. Jadi... ada baiknya Mbak bisa menghubungi atau ke kantor polisi saja untuk mendapatkan keterangan tentang kasus yang menimpa Mbak, ataupun keterangan tentang saudari Lastri," jelas laki-laki yang duduk dan beranjak bangun mendekatiku.

Tiba-tiba pintu kamar ini terbuka. Kulihat wajah sendu muncul dari dalam kamar. Manik mata cokelatny menatapku lekat.



"Delia!" Wanita paruh baya di hadapanku ini menyeru namaku. Dia menubrukkan tubuhnya ke arahku. Mendekapku erat.

"Maafkan Lastri, Nak. Atas namanya, Ibu minta maaf," lirihnya pilu di telingaku.

Berulang kali kata maaf didengungkannya.

Aku menghela napas berat. Menetralsisir hatiku yang tiba-tiba rapuh karena permintaan maaf seorang ibu.

Kuurai pelan dekapannya. "Yang salah Lastri, Ibu tidak pantas meminta maaf pada saya, Ibu nggak salah, tapi anak Ibu lah yang harusnya meminta maaf," tuturku lembut ke arah wanita yang wajahnya mirip Lastri.

"Masuk, Nak. Maaf Pak, izinkan dia masuk, saya yang menjaminnya," ucap Bu Yayuk--ibunya Lastri.

"Tapi--" kedua polisi itu saling berpandangan. "Baiklah, tapi cuma sebentar saja. Cukup 10 menit. Setelah itu tolong kesadarannya untuk keluar, karena kami tidak diperintah untuk menerima siapapun kecuali keluarganya, itu pun minimal dua orang," jelas laki-laki di hadapanku.

"Iya Pak, sebentar saja. Saya hanya ingin melihat keadaannya," jawabku meyakinkan.

Aku pun masuk ke dalam. Di dalam ternyata ada Pak Tirta--ayahnya Lastri. Dia duduk termenung menatap Lastri yang terbaring belum sadarkan diri. Sejurus kemudian netranya menatapku sendu.

"Maafkan Lastri, Del. Om minta maaf." Ayah Lastri merunduk mengucapkan kata maaf padaku. Ucapan yang sama seperti yang dikatakan istrinya.

Aku mendekati beliau dan meraih tangan yang tergelus waktu itu, mencium punggung tangannya dengan takzim. Dielusnya lembut kepala ini.

Kutahan mata yang berkabut ingin mendesak buliran air bening keluar dari sana. Rasanya sesak mendapati sepasang orang tua meminta maaf untuk kesalahan anaknya.

Begitulah orang tua, mereka tetap akan menyayangi anaknya walau bagaimanapun kelakuan anak tersebut.

"Bagaimana keadaan Lastri? Belum sadar? Apa kata dokter?" Kucoba mengalihkan pembicaraan. Suaraku mulai terdengar serak.

Kulihat Lastri terbaring lemah dengan selang oksigen di hidungnya dan juga selang infus di tangannya. Kentara sekali dia begitu lemah di pembaringan tersebut. Aku bahkan tidak melihat wajah sinisnya lagi di sana. Hanya tampak wajah pucat dengan mata terpejam.

Bu Yayuk mendekati ranjang tempat Lastri terbaring. Mengelus pelan kepalanya. "Belum Del, setelah operasi Lastri belum sadarkan diri, Ibu takut dia kenapa-napa, seharusnya sekarang dia sudah sadar," tergugu Bu Yayuk menjawab pertanyaanku. Kaca-kaca bening sudah menyelimuti pelupuk matanya.

"Operasi? Apa janin dalam kandungannya ...?" Aku mencoba menebak.

Bu Yayuk mengangguk lemah. "Janinnya sudah mati beberapa jam sebelum kecelakaan itu. Sepertinya Lastri tidak mengetahuinya. Bukan hanya janin tersebut yang harus diangkat, tapi ...," tidak dapat melanjutkan, Bu Yayuk terisak menangis dan



menutup wajahnya. Aku mendekat dan merangkulnya. Mengusap lembut punggung belakangnya. Membiarkan ibunya Lastri meluapkan kesedihannya.

"Histerektomi, Del. Kata dokter akibat jatuh saat melarikan diri dari kejaran polisi, Lastri mengalami pendarahan hebat yang tidak mau berhenti. Pendarahan parah tersebut menyebabkan dokter harus mengangkat rahimnya. Om kurang paham, entah apa bahasa dokternya, yang jelas rahimnya harus diangkat kalau mau nyawa Lastri selamat. Om pasrah Del, terpaksa kami setuju daripada nyawa Lastri dalam bahaya." Pak Tirta menerawang menjelaskan dengan mata berkabut.

"Mungkin ini hukuman dari Gusti Allah, buat anak kita Pak. Berulang kali sudah kami nasihati dia, tapi nggak pernah didengarkan. Sampai ayahnya harus mengusirnya dari rumah pun, dia tetap bergeming dengan pendiriannya," timpal Bu Yayuk sudah bisa mengendalikan emosinya. Perlahan disekanya air mata yang membasahi pipi.

"Maaf, kami tidak bisa mencegah dia menikah dengan Heru. Entah apa yang diinginkan Lastri. Dia itu sebenarnya sakit Del," lanjut Pak Tirta.

"Sakit? Delia tidak paham Om. Maksudnya, Lastri kenapa? Delia sempat bertemu Dimas, dan dia juga mengatakan hal yang sama seperti yang Om katakan."

"Dimas? Kamu ketemu sama dia?" Aku mengangguk.

"Ya, Lastri sakit. Mentalnya agak terganggu. Dia kecenderungan ingin menjadi kamu. Terobsesi. Ingin memiliki semua yang kamu punya. Om sudah berupaya mengajaknya



berobat, tapi dia menolak. Dia membantah, dan tidak percaya kalau dia sakit." Penjelasan Pak Tirta membuatku shock berat. Jadi benar yang diceritakan Dimas waktu itu?

"Tapi, Om. Darimana Om tahu kalau Lastri sakit dan terobsesi sama saya? Selama ini saya lihat dia biasa saja, normal seperti biasanya. Bahkan saya tidak tahu kalau Lastri ingin menjadi seperti saya, yang tampak sekarang dia malah terlihat sangat membenci saya, Om," tanyaku.

"Ibu pernah mendengar dia bicara sesuatu yang aneh. Waktu itu ..."

Bu Yayuk mencoba bercerita. Matanya menerawang mengingat kejadian yang lalu.

"Bu, andai Lastri menikah sama Mas Heru, pasti seru kan, Bu."

"Ngawur kamu. Terus Dimas dikemanakan? Heru kan suami Delia--sahabat kamu. Bisa-bisanya mengandaikan sesuatu yang nggak mungkin, jangan bercanda yang aneh, nggak lucu, Nak," jawab Bu Yayuk.

"Mungkin lah, Bu. Apa sih yang nggak mungkin bagi Lastri. Jadi istri keduanya aja, bisa kok. Lastri yakin Delia nggak keberatan. Selama ini kami selalu berbagi. Semuanya Bu, Delia sendiri yang menawarkan semua barangnya ke Lastri." Lastri tertawa terbahak mengatakan ini di hadapan Bu Yayuk.

"Ibu kira waktu itu dia cuma bercanda. Dia bilangnyanya sambil ketawa. Jadi Ibu anggap angin lalu. Sampai akhirnya kami tahu kalau Lastri sengaja menyakiti dirinya agar seolah dianiaya Dimas.



Dia melakukan semua itu agar bisa bercerai dari Dimas. Awalnya Ibu dan ayahnya percaya dengan semua yang dikatakan Lastri. Kami marah dan hampir saja ingin melaporkan Dimas atas tindakan KDRT. Namun akhirnya Dimas membeberkan beberapa bukti yang tidak terbantahkan lagi. Dimas merekam perbuatan Lastri yang melukai diri sendiri." Bu Yayuk menggelengkan kepala lalu menatap ke arahku.

"Dari situlah kami menduga Lastri sakit. Lalu Ibu memanggil teman Ibu yang berprofesi sebagai psikolog ke rumah. Meminta dia mengajak Lastri bicara dari hati ke hati. Lastri tidak mungkin curiga karena teman Ibu ini sering datang ke rumah. Dari pengamatan teman Ibu, dia meminta kami segera membawa Lastri ke psikiater. Lastri harus segera diobati, itu katanya," lanjut Ibu dengan mata yang mulai basah lagi di kedua sudutnya.

"Kalau sekarang kenapa dia sangat membencimu, Om juga tidak tahu Del," timpal Pak Tirta dengan menggeleng lemah.

Aku tidak bisa berkata apapun lagi. Semua yang dikatakan oleh orang tua Lastri benar-benar mengejutkanku.

"Del, bisa Ibu minta sesuatu sama kamu? Maaf kalau permintaan Ibu ini keterlaluan." Dahiku berkerut mendapati pertanyaan Bu Yayuk. Namun kepala ini refleks mengganggu. Mengiyakan.

"Apa Bu?" Tanyaku tersenyum ramah.

Bu Yayuk tersenyum getir. "Cabut laporanmu tentang Lastri. Kami akan membawa Lastri berobat. Kalau perlu ke luar negeri. Ibu pastikan dia tidak akan mengganggumu lagi," pinta Bu Yayuk dengan menatap lekat ke arahku.



Aku terhenyak tidak menduga Bu Yayuk meminta hal itu kepadaku. Kukira permintaan maafnya karena dia benar-benar menyesali perbuatan anaknya. Namun rupanya masih ada keinginan untuk melindungi Lastri. Wajar sih karena dia ibunya, tapi membebaskan Lastri adalah ketidakadilan untukku dan yang lain. Terutama Dilan. Dia hampir saja mati karena rencana Lastri. Lalu apakah aku harus setuju dengan keinginan Bu Yayuk? Lagipula dapat darimana uang begitu besar untuk melakukan hal tersebut. Setahuku mereka dari keluarga sederhana.

Tiba-tiba terdengar pintu kamar ini diketuk. Kami serempak menoleh ke arah sana.

Kutengok arloji di tangan. Ini sudah lebih dari 10 menit. Pasti Bapak-bapak yang ada di depan mengingatkanku.

"Bu, Pak. Delia pamit dulu. Tuh, Pak polisi di depan sudah mengingatkan kalau waktu Delia sudah habis. Semoga Lastri baik-baik saja. Untuk masalah hukum, Delia tidak bisa membantu, karena itu sudah masuk berkas perkara dan bisa jadi sudah masuk ke Kejaksaan. Delia rasa biar pengadilan yang akan menentukan hukuman Lastri. Maafkan Delia ya, Delia keluar dulu," ujarku izin pamit dengan mereka. Kucium kembali punggung kedua orangtua Lastri secara bergantian. Lalu setelahnya beranjak menuju pintu keluar.

Tidak kuhiraukan raut wajah kecewa dari ibunya Lastri. Mungkin tugasku sebagai sesama manusia sudah selesai. Kukunjungi Lastri dan mencoba memaafkannya. Namun perbuatannya tetap pengadilanlah yang akan menentukan, seberapa besar hukuman yang akan dia dapatkan.



Hukum tabur tuai sudah menjerat Lastri. Tidak perlu aku turun tangan hanya untuk membalaskan sakit hatiku. Siapa yang menabur, dia yang akan menuai. Lastri, inilah hasil yang kamu dapatkan dari menyakiti hati seseorang.

Rujuk?

"Sekarang kita kemana, Bu?" Bani yang sedang menyetir di depan mencoba bertanya padaku. Mungkin dia bingung melihatku yang gegas masuk ke dalam mobil tanpa mengatakan kemana tujuan pergi.

"Hm ... ke kantor polisi," jawabku tanpa menoleh ke depan. Aku asyik menatap jalanan yang ramai oleh kendaraan roda empat maupun roda dua. Bukan menikmatinya tapi hanya mengalihkan pikiran dari sekelumit permasalahan yang ditimbulkan Lastri. Masih terngiang permintaan ibunya di benakku. Mengingatnya, selalu membuatku menghela napas panjang.

Kuraih ponsel dari dalam tas yang berada di sampingku. Mencoba menghubungi seseorang.

"Sis, bagaimana jadwalku hari ini?" Aku menghubungi Siska sekretarisku. Langsung bertanya tanpa basa-basi mengucapkan salam.

"Hari ini ada yang ingin membuat janji ketemu sama Ibu. Mereka klien yang ingin mengajak bekerja sama. Apa Ibu bersedia? Biar saya buat jadwalnya," ucap Siska memberitahu.

"Mereka ingin ketemu kapan?"

"Hari ini, Bu."

Aku berpikir sejenak, mencoba menimbang. Ini kesempatan emas. Tidak mungkin kulepaskan. Setidaknya aku ingin tahu bagaimana bentuk kerja sama yang akan mereka tawarkan. Siapa



tahu menguntungkan untuk perusahaan yang hampir kolaps ini.

"Ya, buatlah jadwalnya, tapi setelah jam 1 siang ya. Ini saya masih ada urusan," jawabku menegaskan.

"Hm ... begitu Bu. Baik akan saya coba menghubungi mereka kembali, semoga mereka setuju dengan jadwal yang saya buat," sahut Siska.

"Bagaimana kantor, aman?" Karena baru beberapa menit sampai kantor aku langsung pergi lagi. Jadi belum sempat mengecek laporan maupun berkas di kantor.

"Masih aman, Bu."

"Ada yang mencari saya?" tanyaku memastikan.

"Tidak ada, Bu."

"Ya sudah, saya tutup ya."

"Iya, Bu."

Ponsel kuletakkan kembali ke dalam tas.

Mobil sudah memasuki halaman kantor polisi. Bani mencoba mencari tempat parkir yang pas. Pagi ini lumayan sepi, lengang karena tidak banyak kendaraan yang terparkir di sini.

Aku turun dari mobil, dan berjalan sendiri memasuki kantor polisi. Kali ini sendiri, tidak ditemani Pak Darwin. Aku hanya menuntaskan rasa penasaranku kepada seseorang.

Setelah berbincang sebentar dengan petugas polisi, aku diarahkan ke dalam suatu ruangan. Untuk sementara di sinilah aku harus menemuinya. Mas Heru. Sebelum dia dijatuhkan hukuman dan menjalani masa hukumannya yang sebenarnya di dalam lapas penjara.



Setelah beberapa menit menunggu muncullah sosok itu. Sosok yang sudah tidak pernah lagi kurindukan kehadirannya. Sosok yang telah memberikan luka cukup dalam. Kulihat penampilannya jauh berbeda. Pinggiran wajahnya sudah dihiasi jambang halus. Mungkin sengaja tidak dicukurnya atau ... entahlah, hanya Mas Heru yang tahu apa alasannya. Sebelumnya dia selalu tampil bersih tanpa bulu-bulu halus di sana. Badannya juga agak kurusan. Apa makannya kurang atau Mas Herunya yang tidak nafsu makan? Aku tidak ingin ambil pusing. Semua yang dilaluinya kini akibat perbuatannya sendiri.

Mas Heru menatapku dengan penuh cinta. Mungkinkah dugaanku benar? Karena matanya berbinar ceria saat melihatku duduk di sini, menunggunya. Dia tersenyum lebar hingga gigi rapinya terlihat jelas saat dibukanya sebesar dua jari.

Mas Heru duduk di depanku. Antara aku dan Mas Heru hanya dibatasi meja yang berada di tengah.

"Apa kabar?" Mas Heru membuka percakapan. Dia tidak berhenti mengulas senyum ke arahku.

"Baik," jawabku.

"Mas senang kamu mau menemui Mas di sini. Mas ... kangen sama kamu," lirihnya pelan di akhir kalimat.

"Langsung saja Mas, apa yang ingin Mas sampaikan, hingga memaksa petugas di sini menghubungi Pak Darwin untuk bisa bertemu denganku. Sekarang aku sudah di sini Mas, jadi bicara to the point saja. Waktuku terbatas," ucapku menegaskan. Aku tidak ingin membuka peluang Mas Heru untuk berbicara yang tidak penting. Apalagi aku memang sengaja menyempatkan waktu



untuk menemuinya.

Mas Heru mendesah berat.

"Del." Refleks, kutarik kembali tanganku yang bertumpu di atas meja yang disentuh olehnya. Dia tampak tersentak kaget karena penolakanku atas sentuhannya.

"Begitu jijik kah kamu, Del, dengan Mas, hingga untuk menyentuh tanganmu saja Mas tidak bisa, kita masih berstatus suami-istri," ucapnya dengan raut wajah kecewa.

"Maaf Mas, aku hanya membiasakan hidup tanpa sentuhanmu lagi. Bukankah sebentar lagi kita akan berpisah? Maka, setelahnya status kita bukan suami-istri lagi, tapi mantan," balasku.

Tampak keterkejutan dari mimik wajahnya.

"Bagaimana kalau Mas menolak? Bagaimana kalau kita coba lagi dari awal Del, Mas janji nggak akan selingkuh, Mas cuma menginginkanmu saja Del," pintanya dengan memelas.

"Sudah terlambat, Mas. Aku yang sudah tidak berniat untuk melanjutkan pernikahan kita." Wajah yang penuh harap itu berubah pias mendengar ucapanku.

"Kudengar kamu sudah menalak Lastri, kenapa?" Kutanyakan demikian karena ingin tahu langsung apa alasannya. Ingin melihat bagaimana dia mengakui kalau wanita selingkuhannya itu tidak lebih baik dariku.

Sudah sekian kali kulihat Mas Heru menghela napas panjang. Dapat kutebak kalau dia sangat terbebani saat ini.

"Mas keliru, Del. Mas kira Lastri itu sebaik kamu karena dia temanmu, tapi ternyata" Mas Heru tertunduk. Mungkin malu mengakui kesalahannya. Aku puas melihat ekspresinya.

"Tahu kabar Lastri sekarang?" tanyaku lagi, setelah puas melihat penyesalannya barusan.

Mas Heru mendongak menatapku, lalu setelahnya dia melengos dengan raut wajah kesal.

"Jangan membicarakannya lagi, Mas sudah menalaknya, itu artinya dia bukan siapa-siapa lagi bagi Mas."

Aku tersenyum kecut mendengar apa yang Mas Heru ucapkan. Semudah itu dia mencampakkan Lastri setelah tahu bobroknya. Andai Mas Heru tidak berada di sini, pasti keburukan Lastri tidak terungkap secepat ini.

"Kalau begitu talaklah aku, Mas. Biar aku juga bukan siapa-siapa lagi bagi Mas."

"Nggak, sampai kapanpun Mas Tidak akan menalakmu. Please ... Del, kita coba lagi, Mas janji, benar-benar janji nggak bakalan menduakanmu lagi." Masih gigih Mas Heru memintaku rujuk.

"Surat gugatan cerai sudah Mas terima kan? Minggu depan sidang mediasi. Maaf, Mas. Aku nggak akan datang." Ekspresi Mas Heru semakin sendu. Mas Heru diam. Dia menatapku lekat. Aku membuang muka tidak ingin terjadi saling tatap.

"Ada lagi yang ingin Mas sampaikan?" Aku bersiap mengambil tas-ku di atas meja membawanya ke pangkuan.

"Apa kamu sudah tidak cinta lagi sama Mas?"

"Pertanyaan lain? Sebelum ku pergi," tanyaku menekannya. Tidak ingin terjebak dalam perasaan.

Mas Heru menggeleng. Hening beberapa detik. Sampai akhirnya Mas Heru berujar kembali.

"Del, jujur bukan Mas yang mencoba mencelakaimu. Apalagi



menyuruh orang merusak mobilmu, untuk apa Mas meminta dokter mata terbaik untuk merawatmu kalau akhirnya Mas ingin kamu mati. Sumpah, demi apapun, Mas berani. Sepertinya Lastri yang melakukan itu semua. Terserah kamu mau percaya atau tidak. Mas memang tidak mempunyai buktinya. Namun percayalah, kali ini Mas nggak bohong." Dari matanya dapat kulihat kejujuran tersebut. Bukan karena aku mulai terpengaruh, Tapi ada keyakinan yang kuat di dalam hati ini, kalau memang bukan Mas Heru yang melakukannya. Apalagi saat kutahu Lastri berusaha melukaiku beberapa kali. Namun aku tidak mau mengakuinya dan membuatnya besar kepala, biarlah pengadilan yang akan memutuskan itu semua.

"Mas, biar hakim yang akan memutuskannya apakah Mas Bersalah atau tidak. Ada satu lagi yang harus Mas tahu. Ini tentang Lastri."

Mas Heru mendengkus. Lagi, ditampakkannya wajah tidak suka mendengar nama itu disebut.

Apapun respon Mas Heru, paling tidak dia harus tahu keadaan Lastri dan calon anak mereka.

"Dengar dulu Mas. Lastri masuk rumah sakit." Seketika Mas Heru menatapku. Kuanggukkan kepala meyakinkannya kalau apa yang kukatakan tidaklah bohong. "Sampai tadi saat kujenguk, dia belum sadarkan diri. Anak Mas dalam kandungannya juga tidak dapat diselamatkan--"

"Jangan sebut itu anakku," selanya. "Aku tak yakin. Ada banyak laki-laki yang tidur dengannya. Entah siapa ayahnya," dengkusnya.



Dari nada bicaranya, Mas Heru masih kesal dengan Lastri. Entah sebenci apa dia dengannya.

"Baiklah Mas, hanya itu yang ingin aku beritahukan kepada Mas, jika tidak ada lagi yang ingin dikatakan, aku pamit pergi," ucapku.

Kutunggu beberapa menit tapi tidak ada sepatah katapun keluar dari mulutnya. Kulirik arloji di tangan, setelahnya aku pun berdiri, beranjak dari dudukku dan ingin melangkah kaki pergi dari tempat ini. Namun tiba-tiba Mas Heru memanggilku.

"Del, tunggu." Langkahku terhenti. Aku menoleh ke arahnya.

"Mas, Mas akan," tergagap Mas Heru bicara. Dia seperti ingin mengatakan sesuatu tapi sulit terucap. Kutunggu dengan menghampirinya.

"Apa Mas?"

"Ehm ... bisakah kamu jenguk Ibu sekali saja," pintanya. Aku mengernyit. Entah kenapa aku merasa kalau bukan ini yang ingin dikatakannya tadi.

"Untuk apa?" tanyaku ketus.

"Mas mau tahu keadaannya. Sita tidak pernah menghubungi Mas lagi. Mas sempat menghubunginya, tapi nomornya tidak aktif. Bisakah Del, cuma kamu harapan Mas." Ditangkupkannya kedua tangan di atas d**a. Memohon sangat padaku.

"Akan aku usahakan, tapi tidak janji, ada lagi?" Aku hanya memastikan, karena setelah ini aku tidak akan pernah menginjakkan kaki ke sini lagi untuk menemuinya.

Mas Heru menggeleng.



Aku dan Siska berjalan setengah berlari memasuki sebuah hotel bintang lima. Janji bertemu dengan klien dimajukan lebih cepat dari jadwal yang telah disepakati. Andai bukan karena menginginkan kerjasama ini, tidak akan mau aku berkejaran dengan waktu sampai harus berlari seperti ini.

"Sebelah sini, Bu," tunjuk Siska ke arah ruangan yang lebih besar.

Aku mengangguk dan mengekor langkahnya.

Akhirnya kami sampai juga. Kami memasuki sebuah restoran di dalam sebuah hotel bintang lima.

Siska menuntunku ke sebuah meja atas nama Yudhatama. Dia adalah orang yang akan bekerja sama dengan perusahaanku.

Namun langkahku terhenti saat melihat ada sosok laki-laki yang kukenal, berada di meja yang sama dengan klien yang akan bekerjasama dengan perusahaan kami.

Dokter Ryan? Untuk apa dia di sini?



Belum move on

POV Dr. Ryan

"Delia?" Aku bergumam sendiri.

"Kenapa Dok, kamu kenal?" Ternyata dokter Richard mendengar gumamanku.

Aku kaget saat membaca rekam medis seseorang bernama Delia. Apalagi saat melihat nama ayahnya. Sangat kukenal, bukan kenal lagi, tapi hafal sampai di luar kepala.

"Namanya seperti familiar, Dok," jawabku tersenyum.

"Tahu Angkasa group, pasti pernah dengar kan?" Aku mengangguk.

"Nah, Delia ini anak dari pemilik perusahaan tersebut," jelas dokter Richard.

"Oh," balasku.

Berarti aku tidak salah, ini benar Delia.

Di SMA Tunas Bangsa, siapa yang tidak kenal Delia. Gadis cantik berambut panjang, lurus, dengan tinggi badan semampai. pemilik mata indah dengan senyum menawan. Setiap dia berjalan, semua cowok akan melirik ke arahnya. Ada yang terang terangan mendekatinya, ada juga yang cukup mengagumi dari jauh. Seperti, aku. Siapa lah aku dibanding anak populer lainnya? Tidak pernah dilirik sama sekali, apalagi oleh Delia. Dia selalu dikelilingi cowok populer di sekolah. Tidak ada kesempatan untuk diriku sekedar dekat. Apalagi berteman dengannya. Bukan karena



dia pemilih dalam mencari kawan, tapi aku yang tidak mampu mendekatinya. Aku selalu insecure bila berdekatan dengannya. Salah tingkah dan gugup. Yang dapat kulakukan hanya bersembunyi dan mengirimkan diam-diam sebuah puisi untuknya lewat mading sekolah. Puisi berisi kekagumanku padanya. Sayangnya dia cuma membacanya saja, tanpa berniat mencari tahu siapa aku--pengagum rahasianya. Mungkin karena tidak hanya aku saja yang melakukan hal tersebut, ternyata banyak juga yang diam-diam mengaguminya.

Ryan Ibrahim Af fandy--itulah namaku. Anak cupu dengan badan sedikit berisi. Bahasa kasarnya gemuk. Kacamata yang membingkai mataku, menambah kesan diriku sebagai laki-laki yang tidak masuk kriteria dari seorang Delia. Kami satu sekolah, beda kelas. Dia bahkan masuk sebagai siswa berprestasi, sama sepertiku. Setiap kenaikan kelas selalu peringkat satu. Kami selalu berdiri berdampingan mewakili kelas masing-masing. Namun tidak pernah saling sapa. Kadang disenyuminya tanpa sengaja saja sudah membuatku bahagia.

Delia--menjadi anak seorang konglomerat menambah kesan eksklusif dirinya di mata para pria. Sedangkan aku, hanyalah anak biasa dari orangtua yang hanya karyawan biasa pula. Tidak mungkin bisa bersanding dengannya. Tekadku cuma satu, belajar yang giat untuk membanggakan orangtua. Soal Delia, aku perlahan menjauh karena yakin dia bukan untukku. Terlalu tinggi anganku untuk memilikinya. Jadi, kuputuskan mengikhlaskannya asal ia bahagia.

"Buta, Dok?" Aku bertanya karena tidak menyangka dengan



apa yang barusan kubaca.

Dokter Richard menggelengkan kepalanya. "Tidak permanen, sudah baca kan rekam medisnya?" Aku mengangguk.

"Sudah dioperasi, seharusnya dia sudah bisa melihat, tapi entah kenapa sampai saat ini belum ada perkembangan. Dia sempat depresi bahkan nyaris putus asa hingga berhenti pergi kesini, menemuiku, jadi aku yang mengalah mendatangnya ke rumah," jelas dokter Richard.

"Itu sebabnya meminta saya untuk menggantikan dokter pergi ke sana?" tebakku.

Dokter Richard tersenyum. "Benar. Kamu tahu sendiri Minggu ini aku banyak kerjaan. Belum lagi pergi seminar. Sedangkan besok jadwalku menemuinya. Dokter Ryan bisa 'kan menggantikanku Minggu ini?"

"Kenapa bukan dia saja yang kesini? Pasien anda ini terlalu diperlakukan eksklusif, manja kan jadinya," sungutku kesal.

Dokter Richard malah tertawa lebar menanggapi ucapanku barusan.

"Ya, lumayan cerewet, tapi apa boleh buat, saya butuh data rekam medisnya untuk melengkapi jurnal kerja saya. Suaminya lah yang meminta saya untuk merawat Delia. Memberikan motivasi untuknya agar tetap optimis bisa sembuh."

'Suami?'

Aku tersenyum getir mendengarnya. Tentulah dia sudah menikah sekarang. Apa yang kupikirkan, tidak mungkin 'kan wanita seperti Delia belum menikah. Tidak sepertiku yang sampai sekarang masih sendiri. Melihat perubahanku sekarang ini,



tidaklah sulit untukku mendapatkan seorang wanita. Kasarnya andai kumau pun, sekejap saja pasti kudapatkan. Bukan sombong, tapi begitulah kenyataannya. Banyak wanita yang berusaha merebut hatiku, merayu dan memberikan begitu banyak cinta. Namun entah kenapa, aku masih betah sendiri. Belum ada yang sreg di hati setiap berdekatan dengan lawan jenis. Mama bahkan sudah mengultimatum untuk segera membawa calon menantu ke rumah.

Kuhela napas panjang setelah sampai di depan sebuah rumah. Rumah yang masih kuingat di mana alamatnya dan bagaimana bentuknya. Masih sama seperti dulu, tidak berubah. Ini alamat yang diberikan dokter Richard padaku. Alamat seorang pasien pribadinya yang hari ini, aku yang harus mengunjunginya. Menggantikan tugas dokter Richard. Ternyata, dia masih tinggal di rumahnya yang dulu, rumah orangtuanya.

Cukup lama aku duduk di sini, menunggu sang pasien. Apakah begini caranya memperlakukan dokter Richard? Aku menggeleng membayangkannya. Sungguh keterlaluan. Dia yang sakit, kenapa kami yang harus repot mendatangnya.

Suara ketukan berirama yang bersentuhan dengan lantai, membersamai derap langkah seseorang. Hal itu memaksaku mencari sumber suara tersebut.

Delia. Ya itu dia. Dia turun dari tangga dan berjalan mendekat ke arahku. Tongkat di tangannya membuatku terenyuh. Delia yang selalu berjalan dengan anggun sekarang harus berjalan dibantu dengan sebuah tongkat. Tidak lupa, kacamata yang dikenakannya



telah menutupi keindahan kedua matanya.

"Selamat siang Bu Delia, saya Ryan, dokter yang akan memeriksa anda menggantikan dokter Richard," sapaku sedatar mungkin. Aku hanya ingin mengesankan, kalau ini adalah pertemuan kami yang pertama kalinya. Seolah kami tidak saling kenal. Dan aku yakin dia tidak mengenalku.

Dia menyuruhku duduk dan berbasa-basi menawarkan minuman. Kulihat dia juga fasih mengetahui keberadaan seseorang dengan tepat. Mungkin karena sudah terlatih. Apalagi Delia sangat cerdas. Tidaklah sulit baginya untuk belajar kalau dia mau. Bahkan kulihat tidak tampak keputusasaan di dirinya. Dia terlihat baik-baik saja. Tidak seperti dugaan dokter Richard.

Yang membuatku tidak suka, kenapa dia mencurigaku. Seolah aku adalah dokter gadungan. Dia bahkan berulang kali mengatakan kalau aku adalah dokter bayaran suaminya. Apa maksudnya coba. Bukankah dokter Richard juga dokter bayaran suaminya? Lalu apa bedanya denganku? Sangking tidak percaya, dia bahkan menelpon dokter Richard. Itu membuatku semakin kesal.

Namun ada keanehan yang kulihat darinya. Aku mencurigai sesuatu. Kuputuskan mencari tahu dengan mencoba memeriksanya. Dan ternyata benar. Delia tidak buta. Dia bisa melihat. Kubongkar kebohongannya langsung di hadapannya. Dia terkejut, kaget dan memintaku tutup mulut. Kenapa? Itu aneh. Alasannya pun tidak jelas. Aku tidak bisa mempercayainya. Untuk apa dia berbohong? Membohongi suami dan dokter Richard. Kejutan apa yang ingin diberikannya dengan melakukan kebohongan seperti ini, bagiku ini tidak lucu. Aku tidak setuju dan



menolaknya.

"Dok, bisakah anda ke rumah pasien atas nama Delia. Dia pasien dokter Richard." Keningku mengernyit mendengarnya.

"Suami pasien panik sekali, dia butuh dokter sekarang. Sedangkan dokter Richard tidak berada di tempat. Apa dokter mau ke sana. Biasanya mereka memang meminta dokter pergi ke rumah," jelas Lala--perawat senior di rumah sakit ini.

"Kenapa bukan mereka saja yang ke sini sih?" Sungutku kesal.

Perawat Lala tersenyum tipis. "Namanya juga orang kaya, Dok. Pasien VIP, Suka-suka mereka. Tolong ya Dok, bisa 'kan?" Ucap Lala memohon.

Dengan terpaksa kuanggukkan kepala. Kupikir setelah hari itu tidak akan bertemu dengannya lagi, perkiraanku keliru. Ternyata aku harus ke sana lagi. Ke rumah Delia.

Lagi, ada hal aneh terjadi di rumahnya. Kukira dia yang sakit, masih dengan bersandiwara buta. Hampir saja aku memakinya meluapkan kekesalanku. Namun ternyata bukan, melainkan orang lain. Dan orang itu bernama Lastri. Aku yakin dia teman Delia waktu di SMA. Aku pun mengenal dan masih mengingatnya. Mereka berdua selalu bersama, dimana ada Delia, disitu ada Lastri. Namun apa harus sampai satu atap? Tinggal bersama. Dan ... pikiran jelek memenuhi kepalaku saat melihat bagaimana suami Delia mengkhawatirkan kondisi Lastri. Tidak, tidak mungkin kan Delia berbagi suami dengan sahabatnya sendiri, itu gila. Ada apa dengan Delia? Best friend forever boleh, tapi nggak segitunya juga.

Lagi, aku keluar dari rumah Delia dengan beribu tanya di benak. Apa yang sebenarnya terjadi?

Hari ini aku libur kerja. Sengaja mengambil cuti untuk mengantar Mama ke rumah Tante Mia. Ada acara keluarga. Mama menginap di sana, melepas kangen. Apalagi di sana banyak anak kecil pada kumpul. Cucunya Tante Mia. Aku tahu Mama sangat menginginkan seorang cucu. Bagaimana mungkin aku mewujudkan, sedangkan sekarang kan aku belum menikah. Aku tidak ikut menginap, karena cuma cuti sehari, jadi setelah mengantar Mama, aku langsung balik arah, pulang.

Dalam perjalanan pulang, mobilku hampir oleng ditabrak dari samping. Untung masih dapat dikendalikan. Kulihat mobil yang menabrakku ikut berhenti. Dengan kesal aku keluar dari mobil dan menghampiri mobil tersebut.

Kuketuk kaca jendela depan. Mulutku sudah bersiap untuk memakinya. Namun yang mengejutkan, ternyata di dalamnya adalah seorang wanita yang kukenal. Delia. Kukendalikan diri agar terlihat biasa saja, tapi yang terjadi aku malah bicara ketus dan memarahinya. Kuminta pula ganti rugi. Sebenarnya tidak benaran. Hanya alasan saja. Saat di dekatnya aku jadi salah tingkah, dan kata itu tercetus begitu saja.

Dia menanggapinya serius. Bahkan memberikanku kartu namanya. Namun tiba-tiba aku jadi merasa iba saat melihat wajahnya yang pucat. Bagaimana dengan jelas kulihat pula tangannya bergetar. Tidak ingin terjadi apa-apa, kuantar paksa pulang.



Kukira setelah pertemuan itu adalah pertemuan yang terakhir. Ternyata tidak. Lagi kami dipertemukan dalam situasi yang tidak baik. Delia terancam, dia diserang orang. Entah dirampok atau apa. Tidak sengaja Delia menghubungiku. Meminta tolong padaku di tengah malam buta. Mendengarnya begitu panik, membuatku semakin khawatir. Tanpa pikir panjang kutembus kegelapan malam tanpa tahu pasti dimana keberadaannya. Bermodal GPS dari ponselnya, kucari dirinya. Ketemu. Kulihat mobil berhenti dikepung banyak motor. Entah siapa yang menyerangnya dan apa motifnya. Apakah selama ini Delia mempunyai musuh atau ada orang yang tidak suka padanya?

Setelah berhasil menyelamatkannya, lagi-lagi aku terkejut. Om Darwin datang ke rumah sakit, ke tempatku bekerja. Kukira beliau datang untuk menemuiku, ternyata bukan. Dia datang untuk Delia. Mengejutkan bagiku mengetahui fakta kalau Om Darwin kenal baik dengan Delia, dan fakta kedua, Om Darwin adalah pengacaranya. Entah kasus apa yang menyimpannya hingga Delia dibantu oleh Om Darwin? Begitu banyak permasalahan menyimpannya, apakah sekarang hidupnya serumit itu?

Aku berpikir keras, mencoba merenungi semua yang terjadi. Kenapa sekarang Tuhan mempertemukanku dengannya. Untuk apa? Sudah beberapa kali. Kuharap tidak akan pernah bertemu dengannya lagi. Aku takut rasaku yang dulu padanya muncul kembali. Sedangkan dia sekarang ada yang memiliki. Beberapa tahun lamanya rasa itu kupendam, ternyata tidak mudah mematikannya. Hanya dalam beberapa kali pertemuan, rasa itu tumbuh kembali. Semakin subur. Semakin berkembang. Kumohon Tuhan, jauhkan kami, karena aku tidak ingin terjatuh cintanya lagi.

Dunia Ini Terlalu Sempit

"Sore Pak, dengan Bapak Yudhatama?" Siska bertanya saat kami sudah berada di depan meja atas nama Yudhatama.

Aku hanya diam saja. Kubiarkan Siska yang berbicara memulai percakapan. Mataku fokus menatap sosok yang kukenal berada di depanku. Dia tidak membalas tatapanku, padahal aku mencuri pandang terus ke arahnya.

Ada yang berbeda dari penampilan dokter Ryan saat ini. Dia memakai jas menutupi kemeja putihnya. Pakaiannya terlihat lebih formal. Apa yang dilakukannya di sini? Siapa yang dia temui sehingga pakaiannya begitu formal?

"Ya sudah, gue pergi dulu Bro, ntar kita sambung lagi," ucap dokter Ryan bangun dari duduknya, sambil merangkul laki-laki di sampingnya, yang kuduga pasti Pak Yudhatama. Mereka tampak seumuran, teman atau ada hubungan keluarga, aku tidak tahu.

"Sip, bisa diatur," balas Pak Yudhatama.

"Moga sukses ya, gebet terus, jangan lupa undangannya. Mama lu dah nggak sabar tuh lihat lu nikah," kelakarnya hanya dibalas senyuman tipis oleh dokter Ryan.

'nikah? Siapa? Apakah yang dimaksud itu dokter Ryan?' Otakku berpikir keras menerka obrolan mereka yang kudenga sepiintas.

Dokter Ryan pergi begitu saja berjalan melewatiku tanpa menyapa sama sekali. Melirik pun tidak, seolah kami tidak saling



mengenal. Ingin sekali mengelus d**a ini melihat sikapnya. Ada apa sebenarnya dengan dokter Ryan? Dia begitu jutek denganku. Seharusnya kan kami bisa berteman karena sering bertemu. Apalagi dia pernah menolongku. Seharusnya

"Bu," sayup kudengar Siska memanggilku.

"Bu Delia!" Panggilan Siska, disertai colekan di lengan sontak membuyarkan lamunanku tentangnya. Tubuhku tersentak kaget.

"I--iya," jawabku tergagap.

"Baru ketemu sudah melamun. Saya dua kali memanggil menyapa anda tapi tidak direspon. Apa meeting ini kita batalkan saja? Sepertinya anda tidak siap saat ini." Pertanyaan tegas dan sindiran keras Pak Yudhatama membuatku tidak nyaman. Aku merasa tidak profesional karena sempat-sempatnya melamun di hadapannya. Kulirik Siska yang berada di sampingku. Dia hanya menunduk.

"Maaf Pak, maafkan saya. Tadi ada yang terlintas di pikiran saya hingga saya tidak konsentrasi. Sekali lagi maafkan saya. Tolong kita lanjutkan meetingnya, saya mohon," ucapku memelas penuh harap.

Pak Yudhatama tampak berpikir. "Duduklah! Akan saya pertimbangkan," tukasnya kemudian dengan wajah datar.

Aku dan Siska mengambil duduk di kursi yang berseberangan dengannya. Kami saling pandang. Meski lega, tapi ada ketakutan saat menatap laki-laki di seberangku ini.

"Dengan Ibu Delia 'kan?" Aku mengangguk. "Saya Yudhatama. Panggil saja Yudha," ucapnya memperkenalkan diri. Anehnya kulihat dia hanya sendiri, tidak ada sekretaris di sampingnya. Apa



dia memang terbiasa melakukan meeting tanpa bantuan sekretaris?

"Saya Delia, dan ini Siska--sekretaris saya," balasku seramah mungkin.

Setelah berbasa-basi saling memperkenalkan diri, kami melanjutkan ke pembahasan utama. Kukira, Pak Yudha akan marah dan membatalkan kerjasamanya, ternyata tidak. Meeting tetap dilanjutkan dan berjalan lancar. Dan Pak Yudha bersedia untuk menjalin kerja sama dengan kami.

"Saya harap kerjasama kita bisa menguntungkan kedua belah pihak," kata Pak Yudha tersenyum renyah ke arahku.

"Iya, Pak. Saya harap juga begitu. Terima kasih mau memberikan kesempatan kepada perusahaan kami," balasku dengan memberikan berkas yang sudah ditanda tangani ke Siska.

Pak Yudha tersenyum tipis.

"Sebenarnya alasan saya mau bekerja sama dengan perusahaan anda karena ingin menuntaskan rasa penasaran saya saja." Matakku memicing mendengarnya.

"Anggaplah saya rugi, misal karena rasa penasaran ini, itu tidak masalah. Gosip yang sudah terlanjur beredar di kalangan kami, para pebisnis memaksa saya untuk bertemu dengan anda. Mencoba membuat kerja sama dengan perusahaanmu hanya ingin tahu seperti apa istri Pak Heru sebenarnya." Seringainya membuat dahiku semakin mengkerut. Lalu mendelik tajam ke arahnya.

Aku tidak menyangka ada orang yang mempertaruhkan nasib perusahaannya hanya untuk sebuah gosip.

Pak Yudha tertawa lebar. "Jangan menatap saya begitu. Saya paham arti tatapan anda. Tenang saja, kerja sama kita ini sungguhan. Bukan sekedar main-main," jelasnya dengan wajah serius.

"Lalu, apa tanggapan Pak Yudha setelah melihat saya?" tanyaku memaksakan senyum mencoba mengontrol diri.

"well, Pak Heru membuat kesalahan dengan selingkuh sama sekretarisnya. Sayang sekali, dia melepaskan berlian seindah anda untuk seseorang yang tidak penting," jawabnya enteng dan tersenyum semringah ke arahku.

Aku tersenyum kecut mendengarnya. Gosip seperti ini ternyata jadi santapan para pebisnis seperti mereka. Tidak kusangka mereka juga tertarik dengan hal yang tidak berfaedah ini. Apalagi laki-laki di depanku ini terlihat sangat santai sekali. Pikirnya kerja sama ini hanyalah sebuah permainan, leluconan. Mengesalkan.

"Baik Pak, senang bekerja sama dengan anda. Saya harap anda jangan terlalu sering mendengarkan gosip. Takut mulut anda semakin lemes dan menyerupai kaum kami. Cukup kami saja Pak. saya takutnya akal Bapak tidak sanggup hingga berbuat unfaedah seperti yang sekarang bapak lakukan." Keningnya mengernyit.

"Ya seperti sekarang ini. Menjalin kerjasama dengan kami demi sebuah kebenaran gosip tentang saya, anda terlalu rajin, Pak." Aku berdiri diikuti Siska. Lalu mengulurkan tanganku ke arahnya dengan seulas senyum yang dipaksa.

Wajahnya seketika kecut mendengar perkataanku yang sarkas padanya. Mungkin kesal juga karena secara tidak langsung



aku berani menyindirnya. Namun sejujur kemudian dia tersenyum tipis dan menerima uluran tanganku.

"Terima kasih atas nasihatnya. Bu Delia tenang saja. Kekayaan saya tidak akan habis hanya untuk menjalin kerja sama kecil kita ini. Kekayaanku cukup untuk menutupi kerugian andai itu terjadi," ucapnya telak membalasku.

Aku mendongak menatapnya tajam. Sebelah tanganku yang mengepal kuat, kusembunyikan ke belakang badan. Dasar lelaki sombong!

"Baguslah Pak. Selamat sore. Nanti kalau ada apa pun yang ingin dibicarakan lagi bisa menghubungi Siska--sekretaris saya." Aku bersiap ingin menyudahi pembicaraan yang mengesalkan ini.

Pak Yudha mengangguk. Kami saling melepaskan jabat tangan. Lalu kulengkungkan lagi senyum terpaksa padanya sebelum benar-benar meninggalkan meja pertemuan kami.

Aku berjalan dengan langkah cepat hingga membuat Siska harus berlari kecil membersamai langkahku.

"Lain kali kamu selidiki dulu siapa calon kliennya. Saya tidak mau berurusan dengan orang yang hanya main-main saja melakukan kerja sama dengan perusahaan kita," ucapku tegas, dengan nada kesal pada Siska.

"Maaf, Bu. Tapi saya sudah menyelidikinya. Pak Yudha dari PT. Tama Group adalah anak dari Tama Adiyaksa. Ibu pasti tahu siapa Tama Adiyaksa," tandasnya tidak ingin disalahkan.

Langkahku terhenti. Ya aku tahu nama itu. Pak Tama termasuk konglomerat terkenal di kalangan pebisnis handal.



Yudha ternyata anaknya. Berbeda jauh dari ayahnya. Tidak profesional. Jiwa bisnisnya lemah. Masih suka main-main.

"Ya sudahlah. Lain kali kasih data klien kita, saya tidak mau hal seperti tadi terjadi lagi," kilahku tidak mau kalah.

"Iya, Bu. Maaf," jawab Siska melemah.

Aku sudah berada di dalam mobil menuju rumah. Pulang.

Siska kupanggilkan taksi karena aku tidak mungkin mengantarkannya kembali ke kantor. Entah kenapa nasihat dokter Ryan membekas di benakku. Aku harus pulang sebelum malam. Kalimat itu tiba-tiba muncul ketika kulihat langit sudah meredupkan warnanya. Kumandang suara panggilan sholat menggema memenuhi jalanan yang kulewati.

"Bu, bisa saya izin sebentar untuk sholat?" Permintaan Bani mencubit hatiku.

'Sholat?' Hal yang sudah lama kutinggalkan. Kesibukan membuatku lupa untuk mengerjakannya. Tidak pernah ada juga yang mengingatkan hal tersebut. Dulu, Ibu. Beliau selalu mengingatkanku untuk mengerjakan lima waktu tersebut. Setelah Ibu tiada. Aku lupa dan meninggalkannya. Jangan tanya ayahku, beliau pun tidak pernah pula mengingatkanku hal tersebut. Mungkin karena kesibukannya yang pergi pagi dan pulang malam.

"Bu Delia, apa tidak boleh ya?" Pelan Bani bertanya kembali.

Selama ini aku tidak tahu kalau Bani rajin sholat. Mungkin karena waktu Maghrib ini yang begitu singkat, makanya dia meminta izin padaku. Kalau dipaksakan sholat di rumah tidak akan



terkejar, Karena perjalanan ke sana masih lama.

Aku mengangguk dan tersenyum padanya. Ada kelegaan dari raut wajah yang ditampakkannya.

"Saya berhenti di sana Bu, ada masjid. Ibu mau tunggu di mana? Di sana?" tunjuk Bani pada sebuah cafe. "Atau mau ke mana Bu, yang dekat masjid," imbuhnya melanjutkan dengan hati-hati..

"Saya ikut kamu saja. Saya tunggu di mobil," tukasku. Bani hanya mengangguk tanpa menoleh ke arahku.

Bani melajukan mobil memasuki sebuah masjid besar. Ada rasa sejuk saat melihatnya. Sudah lama aku tidak pergi ke tempat ibadah. Ke rumah Allah.

"Ibu mau turun ikut so, eh itu, mungkin Ibu mau masuk buat duduk di dalam," tanya Bani dengan sungkan. Sepertinya dia ragu mengajakku untuk sholat.

Aku menggeleng. "Saya tunggu di sini saja," kilahku menolak.

Bani hanya tersenyum dan segera berlari masuk ke dalam masjid. Aku masih di dalam mobil menunggu dan sesekali menengok ke dalam melihat aktivitas mereka sholat. Selagi menunggu, aku bermain ponsel.

Tiba-tiba aku ingin buang air kecil. Mau ditahan juga tidak mungkin. Akhirnya kuputuskan keluar mencari toilet. Netraku tertuju ke masjid. Aku yakin di sana ada toiletnya. Segera kulangkahkan kaki lebih cepat menuju sana. Dengan celingukan, netraku mencari toilet.

'Mungkin di sana,' pikirku. Aku berjalan terus dari depan berbelok ke arah samping.

Ya, itu dia. Ada petunjuknya. Kulihat ada plang bertulisan arah toilet. Rasanya lega menemukan tempat itu.

Baru saja keluar dari toilet, kulihat ramai suara derap kaki. Sepertinya mereka sudah selesai sholat. Aku kelamaan di toilet karena ternyata juga diikuti rasa ingin buang air besar. Setelahnya aku berjalan menuju ke mobil. Perlahan netraku mengitari jalan.

Aku lupa, tadi masuk lewat mana? 'Mungkin sana,' pikirku. Kuteruskan berjalan mengikuti arah laki-laki yang baru keluar dari arah sampingku. Ternyata benar itu arah keluar. Efek tidak pernah masuk masjid membuatku seperti orang tersesat. Apalagi masjid yang kumasuki adalah masjid yang cukup besar.

"Eh, maaf," ucapku saat badanku menabrak seseorang. Aku merasa tidak enak karena ini salahku yang tidak melihat ke depan.

"Delia? Ngapain kamu di sini?" tanya orang yang kutabrak barusan dengan ketus. Seolah aku tidak berhak berada di tempat ini.

Mataku terbelalak lebar ketika mengenal orang yang kutabrak barusan. Dia lagi?

Ada Apa di ruang Rawat Dilan?

"Dokter Ryan?" Aku berseru pelan.

"Dunia ini terlalu sempit ya sampai harus ketemu kamu lagi," tuturnya membuatku menautkan alis.

"Kamu pikir aku sengaja ngikutin Dokter sampai ke sini? Dokter kepedean," kilahku mencebik kesal padanya tidak mau kalah.

"Lalu ngapain kamu ke sini?" Netranya menatapku dari bawah ke atas. Seperti sedang menguliti penampilanku. "Nggak mungkin 'kan kamu sholat," imbuhnya lagi mematahkan keberadaanku di sini.

Apa sesempit itu pemikirannya tentangku? Apa orang kayak aku mudah ditebak tingkat ibadahnya? Hingga dari penampilan saja dia bisa menilainya.

"Kenapa diam? Benar 'kan?" Tudingnya lagi tanpa rasa bersalah.

Entah kenapa ada rasa sesak saat komentar itu keluar dari mulutnya. Bibirku terkatup rapat. Tenggorokan rasa tercekat. Ingin membantah tapi itu semua benar.

"Aku harap ini pertemuan kita yang terakhir. Aku tidak suka terlalu sering bertemu denganmu, entah sengaja ataupun tidak. Andaikan harus ketemu, nggak usah ngarap minta disapa, anggap kita tidak saling mengenal," jelasnya lagi panjang lebar seolah aku adalah pacarnya yang sedang diputuskannya.

Kuhela napas berat dengan beribu rasa hinggap di d**a. Ternyata ini yang melatarbelakangi sikap kasarnya padaku selama ini.



"Kak Ryan? Ada apa?" Tiba-tiba dua orang perempuan muda datang menghampiri kami. Salah satunya menegur dokter Ryan.

Kupindaj penampilan wanita tersebut. Wanita cantik berpakaian muslimah dengan jilbab senada pakaiannya. Wajahnya yang putih bersih ditambah hidung yang menukik tajam ke atas menampakkan kekhasan wanita timur tengah. Mungkin dia keturunan sana.

"Nggak papa', gimana, sudah selesai?" Dokter Ryan bicara dengan senyum tipis terpatir ke perempuan tersebut.

Wanita tersebut menatapku heran. Namun sejenak kemudian seulas senyum ikut terbit di bibirnya.

"Maaf ya, membuat Kakak harus menjemputku di sini, aku tadi nggak sengaja kepercet nomor Mama Ira, pasti Kak Ryan sudah jauh. Seharusnya sudah sampai rumah sakit kan? Sekali lagi maaf ya," ucap lembut wanita tersebut dengan raut wajah bersalah.

"Nggak papa' kok, aku belum jauh. Kebetulan masih sekitar sini, sudah selesai kan? Biar kuantar pulang!" balasnya lembut juga. Dokter Ryan berjalan terlebih dulu. Wanita tersebut mengangguk pelan tampak malu-malu.

Dia bisa berbicara selembut itu ke wanita lain, kenapa denganku kasar? Aku seperti orang bodoh yang masih setia mendengarkan percakapan mereka. Entah kenapa kakiku seperti enggan untuk pergi.

"Ciee ... calonmu ganteng pisan. Jangan dilepas, cepat minta halalinnya," celetuk teman wanita tersebut setengah berbisik tapi masih bisa kudengar.

"Apaan sih? Belum, kan masih penjajakan." Wanita itu membantah dengan semburat merah nampak menghiasi kedua pipinya. "Sudah ah, yuk ikut aku. Nggak enak kalau diantar pulang cuma berdua saja," ajaknya berlalu pergi meninggalkanku yang



masih terpaku di tempat.

"Bu Delia? Syukurlah ada di sini, saya kira terjadi sesuatu sama Ibu." Bani datang dengan napas terengah menghampiriku.

"Maaf." Hanya kata itu yang mampu keluar dari bibirku.

Jadi wanita tersebut calon istri dokter Ryan? Cantik. Wanita muslimah. Aku bergumam sendiri dalam hati.

"Ban, kamu belum nikah 'kan? Sudah ada calon?" tanyaku tiba-tiba kepada bodyguard-ku itu.

"Belum, Bu. Masih nyari," jawab Bani cengengesan sembari menggaruk kepala.

"Kalau kamu diminta pilih antara cewek yang berpenampilan muslimah seperti yang ada di masjid tadi sama cewek yang penampilannya seperti saya, kamu bakal milih siapa?" Pertanyaanku sukses membuat kerutan tajam di keningnya.

"Harus jujur Bu?" Tanyanya terdengar ragu. Aku mengangguk membenarkan.

"Jawab saja, tidak apa kok, aku hanya ingin tahu apa pendapat laki-laki jika melihat dua wanita berpenampilan berbeda, mereka bakal milih yang mana," ucapku menjelaskan.

"Relatif Bu, tergantung pribadi masing-masing. Tapi, kalau Ibu tanya saya, maka saya akan pilih yang berpenampilan muslimah, itu karena tipe saya seperti itu, dan tergantung sama hati sih. Punya perasaannya ke mana? Mau penampilannya seperti apa kalau sudah cinta ya, tetap aja, Bu." Aku manggut-manggut mendengarkan.

"Kenapa menyukai tipe seperti itu, apa karena terlihat lebih alim, suci?"

"Ya, maaf Bu. Salah satunya itu. Biasanya kualitas seseorang dapat dilihat dari penampilannya. Mereka juga terlihat lebih



eksklusif, dan mahal karena pasti bisa menjaga marwahnya sebagai perempuan." Jelasnya sambil melirikku dari kaca spion depan.

Aku tersenyum karena aku mengerti maksudnya. "Oh, begitu ya," jawabku dengan menganggukkan kepala.

Mungkin itu yang dilihat dokter Ryan. Dia menyukai tipe wanita muslimah. Sama seperti Bani.

"Ini langsung pulang kan, Bu?" tanya Bani.

"Iya," jawabku dengan anggukkan kepala.

Malam ini terasa hampa. Rumah ini menampakkan kesunyiannya dengan kesendirianku. Netraku mengedarkan pandangan ke seluruh arah. Kamar ini besar, tapi penghuninya cuma aku. Mas Heru benar, seharusnya kami sudah mempunyai anak saat ini andai aku tidak menundanya. Biar rame, biar kalau terjadi hal seperti ini ada seseorang yang menguatkan. Ada orang yang membuatku kuat untuk bertahan hidup. Matakku berhenti pada bingkai foto orang tuaku. Kusentuh lembut kaca yang membingkai foto ayah dan Ibu.

"Ayah, Ibu. Delia lelah, Delia kesepian. Kenapa tidak ajak Delia pergi bersama kalian? Apa kalian tidak sayang padaku?"

Air mata mendesak keluar dengan derasnya dan membasahi kedua pipi. Aku menangis dalam diam tanpa suara. Seakan ingin menyembunyikan keterpurukanku.

Kubawa bingkai foto mereka ke dalam pembaringan dan memeluknya erat dengan mata terpejam.

"Mbok! Kok saya nggak dibangunin? Kesiangan kan jadinya," sungutku setelah sampai di depan meja makan. Aku terburu-buru memasang antingku dan mengikat asal rambut yang terurai.



Mbok Yem menatapku dengan heran. Keningnya berkerut.

"Memang Non Delia mau kemana?" tanyanya.

"Ya ke kantor lah. Kemana lagi?" Jawabku sambil mengunyah kasar roti yang masuk ke mulut.

"Rajin benar Non, sampai hari Minggu juga pergi ngantor." Mbok Yem berucap sambil menuangkan segelas susu untukku.

Aku tertegun. Gerakan di mulut juga ikut berhenti. Kutatap Mbok Yem penuh tanya.

"Hari ini hari Minggu?" tanyaku memastikan. Mbok Yem mengangguk.

Masih tidak percaya, kuambil ponsel dari dalam tas kerja. Setelah melihat layar depan ponsel yang menyala, aku mendesah pelan.

"Iya, hari Minggu," ucapku lemah mengakuinya.

Mbok Yem malah tersenyum melihatku lemas seketika dengan merunduk dan menelungkup di atas meja makan.

"Kotor Non. Lagian Non kenapa sih, bisa lupa hari," tanyanya dengan mengangkat pelan kepalaku dari atas meja.

"Capek Mbok, di kantor banyak kerjaan nggak beres-beres," jawabku lemah masih tidak bersemangat.

"Tapi kan, Non, bosnya di sana. Kok takut telat?"

"Biar bos, kita harus profesional Mbok. Biar bawahan bisa mencontoh kita," jawabku.

"Oh, begitu. Non ada nangis ya? Kok matanya bengkak gitu, sembab kayak orang habis nangis? Pasti nangisnya dibawa tidur, iya kan Non?" Ternyata Mbok Yem mencermati wajahku. Padahal sudah kukasih bedak tebal buat menyamarkannya. Ketahuan.

"Nggak kok. Nggak tahu nih. Mungkin efek begadang tadi malam," jawabku berbohong.



"Masa?" Mbok Yem mencebik, lalu duduk di kursi sebelahku.

"Non, kalau Non butuh teman curhat atau ingin mengeluarkan uneg-uneg Non yang ada di dalam sini, Non bisa panggil saya." Mbok Yem menunjuk ke arah dadaku. "Saya siap 24 jam buat Non," imbuhnya lagi.

Aku tersenyum membalas ucapan Mbok Yem. "Makasih Mbok, Delia baik-baik saja." Kugenggam erat tangannya.

"Mbok, rajin sholat?" Aku bertanya ragu takut dia tersinggung.

"Insya Allah selalu lima waktu, Non. Kenapa Non?" Ada keheranan dari raut wajahnya.

"Hm ... Mbok bisa ajarin saya?" Matanya menyipit mendengar permintaanku.

"Sholat? Non mau belajar sholat?" Mbok Yem mengulang pertanyaannya. Aku mengangguk pelan.

"Bukankah Non sudah bisa? Kok minta diajarin lagi?"

Aku memanyunkan bibirku ke depan, lalu merunduk malu. "Sudah lupa Mbok," jawabku seraya menggaruk tengkuk.

Mbok Yem malah tersenyum.

"Mbok senang dengarnya. Nanti Mbok ajarin." Mbok Yem melempar senyum ke arahku. Aku semakin mengeratkan genggaman tanganku padanya. Senang, Mbok Yem bersedia membantu dan sama sekali tidak menjejekku.

Karena hari ini adalah hari Minggu, maka kuputuskan berada di rumah saja. Berkutat di meja kerja menyelesaikan pekerjaan kantor.

Ponsel yang berada di atas meja kerja berdering, mengganggu konsentrasiku bekerja. Gegas kuangkat sebelum dering terakhir berbunyi.



"Halo, iya Om ada apa?" Sapaku ketika tahu nama yang tertera di layar adalah Pak Darwin.

"Del, Deni hari ini sudah bisa keluar dari rumah sakit," ujarnya dari seberang sambungan telepon.

Aku mengernyit bingung. Untuk apa Pak Darwin memberitahukan hal tersebut. Karena tanpa diberitahu Pak Darwin, aku sendiri sudah tahu, karena semua yang berhubungan dengan kondisi Deni dan perawatan yang dia dapatkan semua dilaporkan kepadaku.

"Oh iya Om Delia sudah tahu. Kok Om bisa tahu? Om ada di rumah sakit ya?" Aku menebak begitu karena kalau bukan dokter Ryan yang memberitahu pasti Om Darwin pergi ke rumah sakit. Namun untuk apa? Apa menemui dokter Ryan, ya?

"Iya, ini Om ada di rumah sakit. Menjenguk Dilan."

'Oh,' aku berdecak dalam hati.

"Ehm ... begini Del, kamu sibuk? bisa tidak ke sini sebentar?" tanyanya terdengar ragu.

"Ada apa Om?" Aku semakin penasaran mendengarnya. Pasti ada hal yang tidak beres.

"Lebih baik kamu datang dulu ke sini biar jelas. Ini ada hubungannya dengan Dilan," jawab Pak Darwin.

Aku terkejut mendengar nama Dilan disebut. Kulepaskan kacamata yang membingkai mata. "Kenapa dengan Dilan? Dia baik-baik saja kan Om? Jangan bikin Delia khawatir, Om." Aku berjalan menuju lemari pakaian, mengambil satu dres panjang selutut berlengan panjang.

"Kamu datang saja ke sini, Om sulit menjelaskannya." Jawaban Pak Darwin membuatku menghela napas berat.

"Iya, Om. Delia ke sana."

Panggilan dimatikan Pak Darwin. Aku bergegas mengganti



pakaian rumah dengan dres yang kupilih barusan.

Sepanjang jalan pikiranku tak tenang. Ada apa dengan Dilan. Apakah kondisinya memburuk? Tapi itu tidak mungkin. Bukankah waktu aku berkunjung kemarin, dia baik-baik saja. Ingin menghubungi dokter Ryan, tapi itu tidak mungkin. Dia sudah terang-terangan menyuruhku untuk tidak saling kenal.

Setelah sampai di rumah sakit, aku berjalan dengan langkah cepat. Ingin segera sampai ke kamar rawat Dilan.

Baru saja langkahku ingin naik lift, tanganku ditarik seseorang.

"Dokter Ryan?" Aku bergumam lirih.

"Lepas!" pekikku keras, membuat kami menjadi objek perhatian orang banyak.

"Ikut aku!" kata dokter Ryan masih dengan menarik lenganku. Aku pasrah tidak melawan, menghindari rasa penasaran orang-orang yang melihat polah kami. Aku ingin tahu apa maunya dengan menarikku begini.

Dia membawaku ke depan rumah sakit. Ke sebuah taman. Dipaksanya aku duduk di bangku taman yang ada di sana.

Mukaku kutekuk sedemikian rupa. Aku kesal. Untuk apa dia menarikku kesini.

"Lebih baik kamu pulang," ucapnya tanpa rasa bersalah. Aku masih mengusap lenganku karena terasa perih.

"Apa hak Dokter mengaturku? Aku mau kemana itu bukan urusan Dokter. Lagi pula Dokter jangan lupa, kita tidak saling mengenal, kita orang asing, jadi jangan sok kayak tadi," ucapku tajam dengan mata nyalang menatapnya. Aku bangkit ingin pergi.

"Ini pengecualian. Aku yakin kamu akan berterima kasih karena aku sudah menyuruhmu pulang." Matakku mendelik tajam padanya. Kuteruskan langkahku berjalan tanpa menghiraukannya.

"Jangan ke kamar Dilan kalau kamu tidak ingin menyesal,"



lanjutnya membuat langkahku terhenti sejenak. Aku berbalik dan menatapnya. Darimana dokter Ryan tahu tujuanku datang kemari mau mengunjungi Dilan? Apa dia memata-mataiku juga?

Kugelengkan kepala dan mengabaikannya. Kuputuskan terus berjalan dengan langkah cepat. Rasa penasaranku semakin besar. Apa yang ada di kamar rawat Dilan hingga dokter Ryan melarangku pergi ke sana?

Baru saja ingin mengetuk kamar Dilan, seseorang sudah membuka pintu lebih dulu.

"Ini orang yang kita tunggu, akhirnya datang juga," ujar Anya tersenyum sinis ke arahku. Pintu dibukanya lebar hingga aku bisa melihat apa yang ada di dalamnya.

"Masuk!" Imbuhnya lagi menyuruhku masuk ke dalam. Aku semakin bingung.

Di dalam tampak Dilan yang duduk bersandar ke ujung bantal di belakang punggungnya. Dia terlihat kaku tanpa senyum sama sekali saat menatapku.

Ada juga dua orang wanita paruh baya menatapku sinis, dan seorang laki-laki berumur tidak jauh beda dari dua wanita tersebut ikut menatapku seperti tidak suka. Tidak ketinggalan Pak Darwin. Tapi anehnya wajahnya begitu tegang. Dia menunduk saja. Sebenarnya ada apa ini?



Om dan Ponakan sama Absurd-nya

Kuhampiri Pak Darwin dengan sorot mata bertanya. Namun dibalas oleh Pak Darwin dengan gelengan kepala.

"Jadi kamu yang namanya Delia? Selingkuhannya Dilan?" Wanita berkerudung coklat yang duduk sebelah kiri langsung bertanya kepadaku dengan tudingan yang tidak kumengerti.

Keningku berkerut dengan menatap tajam Dilan. Apa maksud pertanyaan orang tua ini, kenapa dia menyebutku begitu?

"Saya Fatimah, Tantenya Dilan. Sejak ayah Dilan meninggal, maka saya yang bertanggung jawab mengurus Dilan," lanjutnya menjelaskan.

"Tunggu, apa maksud anda menuding saya begitu? Saya bukan selingkuhannya Dilan. Sepertinya terjadi kesalahpahaman di sini," elakku membantahnya.

"Alah, jangan sok polos, kemarin Dilan membatalkan pertunangan kami dan meminta putus, apa coba kalau bukan karena anda, Ibu Delia yang terhormat," cibir Anya dengan penuh penekanan kata.

Aku terperangah tidak percaya mendengar ucapan Anya. Kualihkan pandanganku ke Dilan.

"Dilan, kamu dan Anya putus?" tanyaku padanya mencari kebenaran.

"Anya, sudah kujelaskan ini tidak ada hubungannya dengan Bu Delia. Aku dan Bu Delia tidak ada hubungan apa-apa. Kami hanya sebatas rekan kerja, lebih tepatnya atasan dan bawahan. Cuma itu," jelas Dilan dengan muka mengeras.

"Benarkah? Kamu kira aku bodoh. Setelah kamu kembali



bekerja di sana, sikapmu mulai berubah. Kamu bahkan nggak punya waktu untukku dan kemarin aku melihat sendiri bagaimana mesranya kalian main suap-suapan," tunjuk Anya padaku.

"Saya mohon lepaskan Dilan, mereka sudah tunangan dan sebentar lagi akan menikah. Apa tidak kasihan dengan Anya? Anda cantik, pasti banyak yang mau sama anda. Tolong jangan menggoda tunangan orang," timpal wanita yang wajahnya mirip Anya. Mungkin dia ibunya Anya. Bicaranya lembut tapi menusuk.

"Tunggu, jadi kamu menduga Dilan membatalkan hubungannya denganmu karena saya, begitu?" Tatapanku ke Anya. Namun dia hanya mendengarkan.

Kutatap kembali Dilan, dia hanya menggeleng lemah. Wajahnya masih terlihat pucat.

Aku menghela napas dalam dan mengembuskannya kasar.

"Maaf, kalian semua salah paham. Saya tidak ada hubungan apapun dengan Dilan. Soal saya menyuapi makan Dilan kemarin itu cuma sekedar basa-basi. Tidak ada yang spesial apalagi pakai adegan mesra-mesraan. Anya hanya melebihkannya saja, jelasku membantah.

"Tolong jangan mengada-ada. Saya kira dipanggil ke sini karena masalah penculikan yang dialami Dilan, kalau itu saya akan bertanggung jawab penuh, soal semua biaya saya yang akan menanggungnya, tapi masalah hubungan internal Dilan dengan pasangannya itu tidak ada hubungannya dengan saya, lagipula saya masih berstatus istri orang, jadi ... tudingan kalian semua itu tidak benar," lanjutku menjelaskan dengan menatap tajam Anya.

"Masih status istri orang?" Anya mencebik ke arahku.

"Bukankah sebentar lagi status itu akan hilang? bukankah kamu mau bercerai dengan suamimu? Jangan-jangan diceraikan karena selingkuh dengan tunangan orang? Pantas, dasar bos genit," cibirnya.

"Anya!" Bentak Dilan nyaring. Aku terkejut mendengar bentakan Dilan ke Anya. Begitupun mereka yang ada di sini.

Wajah Anya pucat seketika. Matanya terbelalak kaget, mungkin terkejut dibentak oleh Dilan sekeras itu.

"Bu Delia boleh pergi. Maaf sudah terlibat masalah internal saya, sekali lagi saya minta maaf." Dengan suara melemah, Dilan mengatakan hal tersebut kepadaku. Aku jadi kasihan dengannya.

"Dilan! Berani sekali kamu membentak anakku? Aku saja sebagai ayahnya tidak pernah melakukan hal tersebut kepadanya." Pria paruh baya yang sedari tadi hanya diam akhirnya ikut bicara dan menatap tajam Dilan. Ternyata dia ayahnya Anya.

"Maaf, Pa, Anya sudah keterlaluan. Saya malu melibatkan Bos saya dalam masalah pribadi kami. Dari tadi sudah saya jelaskan kalau saya dan Bu Delia tidak ada hubungan apa-apa, tapi dia ngotot bahkan meminta kalian memanggil Bu Delia kemari." Dilan mencoba menjelaskan dengan suara lemah.

"Keterlaluan katamu, justru kami memintanya kesini biar jelas, biar kami tahu kebenaran hubungan kalian, dan saya sekarang yakin kalau apa yang dikatakan anak saya itu benar. Kamu berdua ada hubungan khusus." Aku tercengang mendengarnya.

"Pa, hubungan saya dengan Anya memang akhir-akhir ini memburuk, dan itu tidak ada hubungannya dengan Bu Delia. Saya lelah menghadapi sifat childish Anya. Setahun saya mencoba bersabar, dan tetap sikapnya masih seperti anak kecil," penuturan Dilan membuatku semakin tidak enak karena mengetahui permasalahan dalam hubungan mereka.

"Heh! Bisa-bisa kamu saja cari alasan. Dasar tak tahu balas budi. Sudah dibantu malah lupa. Nyesal dulu kubantu ayahmu itu, setelah dapat sumber uang yang lain, anakku dibuang," ucap ayahnya Anya membuatku menyipitkan mata karena matanya



menyorot tajam ke arahku.

"Maaf, ini sudah kelewatan, saya rasa klien saya tidak bersalah dan tidak terlibat apa pun dengan yang kalian tuduhkan. Kalian juga tidak bisa membuktikannya bukan? Itu pure masalah pribadi Dilan dan pasangannya. Tolong kalian selesaikan terlebih dulu. Bila klien saya keberatan atas tuduhan kalian, maka saya pengacaranya siap mengajukan kasus ini ke meja hijau," ucap Pak Darwin ke arah mereka semua mencoba menekan.

'Om Darwin kenapa baru bicara sekarang? Dari tadi kemana aja,' aku membatin.

Semua diam, tidak ada yang bersuara atau menjawab. Anya menghampiri wanita yang mirip dengannya itu dan memeluknya erat. Tidak menunggu lama terdengar isakan tangis darinya.

Aku mendesah pelan mendengarnya.

"Maaf, sekali lagi saya katakan kalau saya tidak mempunyai hubungan apapun dengan Dilan, tolong kalian selesaikan urusan kalian tanpa melibatkan saya lagi, saya permisi," izinku pamit pada mereka. Kutatap Pak Darwin dan dibalas Pak Darwin dengan anggukkan kepala.

Aku berjalan diikuti Pak Darwin keluar dari kamar rawat Dilan. Belum sempat tangan ini menarik handle pintu, ucapan Anya menghentikan langkahku.

"Dasar PeLaKor." Meski pelan dapat kudengar jelas. Tanganku mengepal kuat, ingin sekali membungkam mulutnya yang asal ceplos itu. Wajah sama kelakuan berbeda jauh.

Pak Darwin menggelengkan kepala, seolah menyuruhku mengabaikan ucapan Anya barusan. Kulanjutkan langkahku keluar dari kamar tersebut.

"Ryan?" Seru Pak Darwin. Di depan kami berdiri dokter Ryan. Dia seperti salah tingkah. Entah apa yang dilakukannya di depan



pintu kamar ini. Apakah mencoba menguping pembicaraan kami di dalam?

"Eh, Om. Saya tadi mau masuk, tapi keburu pintunya sudah dibuka," ucapnya cengengesan. Ini untuk pertama kalinya kulihat cara bicaranya terdengar aneh di kupingku. Tidak ketus, apalagi kasar. Mungkin karena disampingku ada Pak Darwin--Omnya sendiri.

"Oh, Om pamit ya. Urusan di dalam sudah beres," ucap Pak Darwin. Dokter Ryan membalasnya dengan mengangguk. Aku mengabaikan keberadaannya dokter Ryan, seolah tak melihatnya. Seperti keinginannya, kami seperti orang asing.

"Del, kita bicara sebentar, ada yang harus kita bahas," kata Pak Darwin.

"Iya, Om," jawabku.

Aku dan Pak Darwin sudah berada di cafe yang tidak jauh dari rumah sakit. Kami memutuskan singgah di sini untuk mendiskusikan sesuatu.

"Om, minta maaf ya memanggilmu ke rumah sakit tadi. Om terpaksa dan dipaksa. Mereka tidak percaya dengan apa yang sudah Om jelaskan."

Aku hanya tersenyum membalas permintaan maaf Pak Darwin.

"Nggak apa Om. Memang seharusnya Delia ke sana untuk menyelesaikan kesalahpahaman mereka, terutama Anya. Namun sayangnya dia tetap tidak percaya," sesalku.

"Padahal Ryan sudah melarang keras Om memanggil kamu."

"Dokter Ryan, kenapa?"

"Katanya kasihan, kalau kamu harus dilibatkan masalah yang baru lagi, masalah yang lain saja belum tuntas."



"Oh." Aku hanya ber-oh ria.

Sikapnya memang aneh, kadang perhatian, kadang menyebalkan.

"Del, Heru jatuh sakit, kamu tahu? Cukup terkejut karena baru kemarin itu aku bertemu dengannya.

"Tidak, Om. Bagaimana, parah?" tanyaku seakan tidak tertarik.

Om Darwin terkekeh mendengar pertanyaanku. Alisku naik sebelah mendengarnya.

"Kenapa, Om. Pertanyaan saya lucu?"

"Kamu bilang parah seakan kamu menantikan kematiannya," jawab Pak Darwin dengan menggelengkan kepala.

"Tidaklah Om. Mungkin saya salah menempatkan kata." Mencoba menyangkal karena memang bukan itu yang kumaksud.

"Satu lagi, Del. Lastri. Apa kamu tahu kabarnya?" Aku menggeleng.

"Kemarin sempat menjenguk. Dia belum sadarkan diri. Memang kenapa, Om. Apa sudah sadar atau" Semoga cuma dugaanku saja. Jangan mati dulu, aku ingin dia dihukum juga di dunia.

"Sudah sadar, tapi ... sepertinya Lastri bisa lolos dari jerat hukum." Jawaban Pak Darwin sukses memunculkan lipatan di dahiku.

"Maksud Om?"

Pak Darwin menghela napas sejenak. "Om dapat kabar kalau Lastri gila." Mataku refleks terbuka lebar mendapat kabar tentang Lastri.

"Om yakin?" Lagi, Pak Darwin hanya menggelengkan kepalanya.



"Entah Del, ini masih dugaan. Pihak polisi sudah mengirimkan dokter ahli untuk memeriksa kejiwaannya. Waktu sadar Lastri menangis histeris, dia mengamuk mencari anaknya. Dia juga tidak mengenal orangtuanya." Penuturan Pak Darwin membuatnya menghela napas panjang. Lalu menyandarkan punggung ke kursi cafe.

"Inilah yang membuat Heru jatuh sakit. Pengacaranya bilang, kalau Lastri dinyatakan gila, maka tuduhan percobaan pembunuhan terhadapmu akan tetap mengarah ke Heru, karena Lastri tidak dapat dimintai keterangan atas kasus tersebut," lanjut Pak Darwin.

"Tambah rumit ya Om masalahnya," ucapku, sambil memainkan sedotan yang berada di dalam gelas minuman.

"Maumu gimana Del?"

"Mereka yang berbuat mendapatkan hukuman sesuai perbuatan mereka, Om. Entah itu Mas Heru ataupun Lastri." Pak Darwin mengangguk.

"Kudengar Lastri memang sudah sakit lebih dulu ya? Semacam gangguan mental, katanya dia terobsesi denganmu, kamu tahu?" Aku mengangguk membenarkan.

"Aku juga baru tahu, Om, semua itu dari orangtuanya."

"Fix kalau begini Del. Bukti dia gila akan menguat." Pak Darwin tidak sengaja mengebrak meja dan membuat pengunjung cafe serentak melihat ke arah kami.

Pak Darwin yang sadar dengan sikapnya barusan, buru-buru menjelaskan ke pengunjung kalau dia kebablasan dan meminta maaf sudah mengganggu ketenangan cafe ini.

Ingin ketawa melihat polah Pak Darwin tapi takut dosa, karena yang kutertawakan adalah orang tua.

"Om kenapa sih pakai mengebrak meja segala," tanyaku



setelah Pak Darwin duduk kembali ke kursinya.

"Om terlalu bersemangat. Om kesal Del."

Akhirnya tawaku pecah juga. Aku baru tahu kalau Pak Darwin bisa sekesal itu.

"Lo, ngejek nih," cibir Pak Darwin.

"Maaf Om. Delia baru tahu kalau Om bisa kesal juga," jawabku masih dengan senyum menghiasi bibirku.

"Ya bisakah. Masa nggak bisa. Seharusnya kasus kamu itu beres. Semua tersangka mendapatkan porsi hukumannya masing-masing, la ini malah ada yang gila. Nggak tahu gila beneran apa pura-pura," tandasnya dengan muka kesal.

"Sudahlah Om. Kalau hukum dunia tidak bisa, biar nanti di akhirat dia dihukumnya. Delia yakin Allah itu maha adil."

Pak Darwin malah menatapku lekat setelah mendengar ucapanku.

"Kenapa Om?" Tanyaku bingung.

"Baru kali ini cara bicaramu bijak, mirip ayahmu. Nggak salah Om dulu menjodohkanmu dengan ponakan Om. Kalian cocok," tukasnya dengan seringai menggoda.

"Apaan Om. Cocok dari mananya. Kami ini kayak kucing dan anjing," sahutku tidak setuju. Karena sekarang aku tahu siapa yang dimaksud Pak Darwin.

"La, kok kayak kucing dan anjing. Memang kalian suka bertengkar?" Selidikinya.

"Nggak tahu, dokter Ryan itu kalau sama saya suka ketus ngomongnya. Kasar, tadi aja tangan saya ditarik disuruhnya pulang," gerutuku sambil mengusap lengan yang sudah tidak sakit.

Mata Pak Darwin memicing menatapku. "Ryan menyuruhmu pulang?" Aku mengangguk mengiyakan.



"Terus apa katanya?"

"Dokter Ryan bilang aku nggak perlu menemui Dilan, kalau tidak ingin menyesal."

Mendengar jawabanku Pak Darwin malah senyum-senyum.

"Kenapa Om? Tanyaku lagi. Heran dari tadi bawaannya senyum melulu.

"Nikah ya sama Ryan, biar Om tenang."

Perkataan Pak Darwin sukses membuatku menyemburkan minuman yang baru saja kuteguk. Aku bahkan tersedak dan batuk-batuk, dan Pak Darwin malah menertawakan keadaanku tanpa rasa bersalah.

Ponakan sama Om sama saja absurdnya.



Benarkah Gangguan Jiwa?

"Mbak!" Panggil Pak Darwin ke pramusaji. Perempuan muda mengenakan seragam khas berlogokan cafe ini, bergerak maju ke arah meja kami.

"Maaf, bisa minta air mineral? Keponakan saya tersedak," pinta Pak Darwin pada pramusaji yang berdiri di hadapannya. Pramusaji itu mengangguk dan pergi berlalu.

"Ehem." Kucoba berdehem beberapa kali, menetralkan ketidaknyamanan di dalam kerongkongan. Rasa kopi yang kuminum sangat terasa sekali.

"Ini, cepat minum!" Pak Darwin memberikan segelas air mineral kepadaku yang telah tersedia di depan meja. Kumbil dan kuteguk segera.

"Om, apa-apaan sih. Delia aja belum cerai dari Mas Heru sudah diminta nikah sama dokter jutek," protesku tidak setuju setelah bisa berbicara.

"Iya nanti kalau kamu sudah selesai sama si Heru itu," tukasnya gigih.

"Kenapa Om ngotot jodohin saya sama si dokter. Lagi pula, dokter Ryan sudah ada calonnya, jadi keinginan Om itu hanya sebatas angan semu, nggak bakal terwujud," ungkapku menegaskan.

"Calon? Siapa? Nggak mungkin. Om nggak tahu," cecarnya tidak percaya.

"Tapi kamu tahu darimana? Pasti bohong, biar Om berhenti jodohin kamu sama Ryan, iya kan?" Matanya memicing menatapku.



"Tanya sendiri sama orangnya," tukasku malas mendebat. Pak Darwin seperti berpikir. Dia terdiam cukup lama.

"Om," sapaku sambil menjawab lengannya.

"Ya," jawabnya kembali fokus.

"Mikir apaan?" Alisku naik keduanya.

Pak Darwin menyandarkan punggungnya ke kursi cafe. Terdengar helaan napas beratnya.

"Ira--ibunya Ryan ingin sekali melihat Ryan secepatnya menikah. Pasti dia sedang menjodohkan Ryan sama perempuan lain," jelas Pak Darwin dengan mata menerawang.

"Bagus itu Om. Semua orang tua juga pasti ingin melihat anaknya menikah. Wajar itu, kenapa Om terlihat berat?

"Kadang karena keinginan kita yang kuat memaksakan kehendak sama anak, kita egois tidak memikirkan apa keinginan anak dan bagaimana maunya. Om nggak mau Ryan menikah hanya ingin mewujudkan keinginan ibunya, bukan karena inginnya."

Aku manggut-manggut membenarkan.

"Kemarin Delia tidak sengaja bertemu dengan dokter Ryan dan calonnya. Cantik Om. Wanita muslimah, adem lihatnya. Jauh beda sama saya. Pasti itu selera dokter Ryan," ungkapku dengan nada melemah.

"Benarkah? Ya itu pasti bukan selera Ryan, tapi mamanya. Bukannya Om sok tahu. Ryan itu nurut sama mamanya, mungkin karena permintaan mamanya, makanya dia setuju. namun aneh sih, kok Ryan mau begitu saja dijodohin? Biasanya dia selalu menolak. Nanti deh Om yang ngomong, kayaknya ada sesuatu yang nggak beres, pokoknya Ryan itu cocoknya sama kamu, titik!" Dengan penuh semangat Pak Darwin mengatakan hal tersebut. Lagi.

"Nggak apa Om, pilihan orang tua itu pasti terbaik untuk anaknya. Nggak mungkin menjerumuskan, sudahlah Om, berhenti



menjodohkan saya dengannya, nggak bakal cocok," ucapku sok bijak dan Keukeh menolak.

Om Darwin malah terkekeh. "Bicara mudah, prakteknya susah. Buktinya kamu," tunjuknya ke arahku dengan mengerlingkan mata.

"Kenapa?" Jawabku tidak mengerti.

"Dijodohkan, terus hasilnya?"

"Ya awalnya baik, Om, dan tetap baik andai Delia maupun Mas Heru saling terbuka. Om tahu kenapa Mas Heru selingkuh?" paparku menjelaskan, lalu balik bertanya padanya.

"Tahu," jawabnya pasti.

"Apa?" Kupandang lekat ia.

"Bosan sama kamu, cari tantangan," jawabnya asal tebak.

"Kata siapa?"

"Dugaan Om. Laki-laki itu kalau tertantang biasanya nekat. Tapi tetap yang nomor satu itu istri sah, yang lain cuma selingan." Jawaban Pak Darwin membuatku menyipitkan mata.

"Om ada selingan?" Bisikku dengan memajukan badan lebih dekat ke arahnya.

"Nggak ada," kilahnya mengelak. Namun wajah Pak Darwin berubah pias.

"Mencurigakan, kubilang sama Tante nih kalau ternyata Om ada ...," sengaja menjeda ucapan untuk menggoda Pak Darwin.

"Nggak ada Del, jangan menduga-duga," selanya membantahku.

"Kita pulang, pembicaraan selesai," ujarinya melanjutkan. Pak Darwin menandakan minuman yang tinggal setengah. Lalu mengelap sudut bibirnya menggunakan tisu yang tersedia di atas meja.

"Pulang ya, jangan kemana-mana," tandasnya setelah berdiri,

lalu beranjak pergi.

Aku hanya membalasnya dengan anggukan kepala. Pak Darwin berlalu pergi meninggalkanku. Kok aku jadi benaran curiga ya sama sikap Pak Darwin, jangan-jangan

Setelah kepergian Pak Darwin aku masih betah berada di cafe ini. Suasananya tenang, tidak terlalu berisik. Mungkin karena yang datang tidak terlalu banyak. Padahal hari ini adalah hari Minggu. Biasanya cafe selalu ramai pengunjung.

Lagi asyik menyantap makanan ringan yang kupesan, tiba-tiba ada suara mengagetkan.

"Hai, ketemu lagi ya." Suara bariton seseorang menyapaku.

Kudongakkan kepala menatapnya. "Kamu?!" Aku terperanjat kaget melihat sosok di depanku.

Laki-laki dengan baju kaos brand terkenal duduk di depanku tanpa rasa malu. Dia tersenyum seringai menatapku.

"Sendirian?" Pertanyaannya basi. Modus para lelaki.

Kuanggukkan kepala menjawab pertanyaannya tanpa suara.

"Mau ditemani?" tawarnya.

Aku menggeleng. "kok anak sultan bisa ada di sini?" Cibirku sarkas padanya.

Dia tergelak tertawa mendengar ucapanku barusan. "Memang tidak boleh? Bebas kan, ini tempat umum," jawabnya dengan mengedarkan pandangan ke seluruh sisi cafe, mengamati.

"Aku menunggu teman, ada janji. Kayaknya ngaret nih, untung teman, coba kalau bukan, sudah kutinggal pergi," jawabnya melanjutkan tanpa kutanya sembari melihat ke arah arloji mahal di tangannya.

"Selamat menunggu ya, aku duluan," ujarku bangkit beranjak ingin pergi.



"Lo, kok ditinggal. Temanku belum datang."

"Tuh, aku sudah kenyang," tunjukku ke arah meja yang berisi piring dan minuman yang isinya telah berhasil masuk ke dalam perutku. "pamit dulu Pak Yudhatama, selamat siang," ucapku berlalu pergi meninggalkannya.

Entah kenapa bisa bertemu dengannya. Orang sombong yang sok terlihat wah padahal hasil terlanjur kaya sejak lahir. Bukan karena kerja kerasnya. Aku kurang suka dengan orang yang seperti itu. Biasanya pemalas.

Karena masih di luar, kuputuskan mengunjungi Lastri. Aku penasaran ingin tahu kabarnya. Apakah benar dia terindikasi menderita gangguan jiwa? Gila? Kata yang terdengar menakutkan.

"Ibu yakin kita pergi ke sana?" tanya Bani dari kursi kemudi.

"Kenapa memangnya?"

"Nggak papa Bu, boleh tanya?" Lirikinya dari kaca spion. Aku mengangguk.

"Apa alasan Bu Delia menjenguknya? Empati atau mau melihat penderitaannya?"

Aku tertegun mendengar pertanyaan Bani. "Kalau kamu jadi aku, apa?" Kulempar balik pertanyaan ini untuknya.

Bani malah terkekeh lalu, "dua-duanya Bu, karena setengah hati rasa kasihan, tapi setengahnya lagi merasa senang. Wajar nggak jawaban saya?" imbuhnya.

Aku menyunggingkan seulas senyum untuknya. "Kamu benar, kita bukan malaikat, cuma manusia biasa yang mempunyai dua sisi, satu baik dan satu jahat. Di mulut memaafkan, tapi di hati masih terasa sakitnya dilukai, hingga ketika melihatnya menderita, ada rasa kepuasan tersendiri."

"Anggaplah itu jawaban dari pertanyaanmu barusan. Aku



berusaha memaafkan, tapi ibarat loading, dia masih jalan di angka 20% belum mencapai 100. Lastri itu satu-satunya sahabat yang kuanggap seperti saudara sendiri. Semua yang kupunya akan kuberikan, tapi tidak juga harus suami dan hatinya yang diminta. Ada batas yang harus dia pahami dari kata 'semua' itu. Aku benar atau salah?" tanyaku pada Bani yang sedari tadi cuma diam mendengarkanku bicara panjang lebar.

"Benar, Bu. Tidak salah, kita diberi akal untuk berpikir untuk bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Kalau hal seperti itu saja dia tidak bisa memikirkannya, bisa jadi, benar kalau dia mengalami yang namanya gangguan jiwa."

Penjelasan Bani membuatku menyandarkan tubuhku ke punggung kursi. Lalu memejamkan kedua mata. Mencoba menghindari pembicaraan yang terlalu dalam. Aku tahu setelah ini Bani pasti bertanya lagi. Jiwa penasarannya memang besar, mungkin karena usianya yang masih muda. Bila kuladeni lagi, dia tidak akan berhenti bicara. Harus kuakui apa yang disampaikannya benar, dia teman yang baik untuk diminta pendapat, dewasa dalam berpikir, tapi tidak untuk rumah tanggaku. Biar seperlunya saja dia tahu, sesuai porsi pekerjaannya, yang lainnya cukup untuk diriku sendiri.

Setelah sampai di rumah sakit tempat Lastri dirawat, maka kulangkahkan kaki menuju tempat kemarin. Ruangannya. Kuharap dia masih berada di sana, belum dipindahkan.

Benar, di depan ruangan yang kemarin, masih ada dua orang petugas berjaga. Tapi beda orang dengan yang kemarin. Saat diriku tepat berada di depan ruangan tersebut, dua petugas penjaga tersebut sigap berdiri.

"Maaf, Bu, mau kemana? Ruangan ini tidak bisa dimasuki sembarang orang," ujar laki-laki mengenakan jaket denim.



"Saya ingin menemui pasien yang dirawat di ruangan ini, bisa? Masih orang yang sama kan? Lastri?" tanyaku.

Keduanya saling tatap.

"Di dalam ada orangtuanya 'kan? Tolong panggilkan, dan bilang kalau Delia yang datang," ucapku memberi saran dan setengah memaksa.

"Maaf, tapi kami diberi tugas untuk menjaga pasien, dan melarang siapa pun masuk kecuali, dokter, keluarga, dan pihak kepolisian," jawab penjaga yang lainnya.

Mendengarnya membuatku menghela napas dalam. Sepertinya aku harus menghubungi Om Darwin.

"Iya Del, ada apa?" Sapa Pak Darwin dari seberang sana.

Aku menjauh dari dua penjaga polisi di ruang perawatan Lastri untuk menghubungi Pak Darwin.

"Om, Delia ada di rumah sakit Bunda Asih--tempat Lastri dirawat."

"Ngapain kamu ke sana? Kenapa tidak bilang!" Terdengar nada ketidaksukaan dari Pak Darwin.

Apa aku salah ya datang ke sini mengunjungi Lastri?

"Memang tidak boleh ya, Om. Delia cuma mau menengoknya doang," kilahku beralasan.

"Kan, kamu bisa hubungi Om atau ngomong pas ketemu tadi. Lastri sekarang dalam tinjauan penyidik dan rumah sakit, dia sedang diawasi biar dapat diketahui apakah harus memasukkannya ke rumah sakit jiwa atau tetap di sana saja." ujar Pak Darwin menjelaskan.

Setelahnya, panggilan dimatikan. Pak Darwin bilang akan mengusahakan untuk menghubungi salah satu penyidik agar mengizinkanku masuk.

Aku mendatangi kedua petugas kembali.



"Benar tidak bisa ya?" lagi kubertanya memastikan.

Keduanya menggeleng kompak.

Melihat sikap mereka, sepertinya sulit untukku memasuki ruangan ini. Aku berharap ibunya Lastri keluar seperti kemarin dan menyuruhku masuk. Akupun menjauh lagi dari mereka.

Tidak berapa lama kulihat salah satu petugas penjaga menerima panggilan telepon. Kuharap itu dari penyidik yang dihubungi Pak Darwin. Kuamati gerak-geriknya. Petugas yang menerima telepon itu menatapku sambil tetap membalas lawan bicaranya. Dia mengangguk seperti menerima perintah. Keyakinanku semakin besar saat dia menghampiriku yang berdiri dari mereka sejauh dua meter.

"Dengan saudari Delia kan namanya?" tanya petugas yang menerima panggilan telepon barusan.

Aku mengangguk pasti.

"Ayo ikut!" titahnya. Kuikuti langkahnya yang membawaku kembali ke depan ruangan Lastri. Kali ini pintunya dibukakan untukku.

"Sebentar saja ya, Bu. Kesadaran saudari Lastri tidak stabil," pesan dari petugas yang berjaket denim tersebut. Lagi, aku mengangguk.

Aku masuk ke dalam. Ibunya Lastri refleks menatap kedatanganku dengan sorot mata sayu dari tempat dia duduk.

Lastri. Kulihat ia terbaring di tempat pembaringan ruang inap ini dengan mata terpejam. Sepertinya dia sedang tidur. Di lantai tidak jauh dari tempat Lastri tidur, ada tali yang tergeletak begitu saja. Apa tali tersebut untuk mengikat Lastri?

"Katanya Lastri gila, Del. Dia bahkan tidak ingat dengan kami." Tergugu ibunya Lastri menangis. Aku yang berniat mendekati Lastri berbalik arah menghampiri Ibunya.



"Bu, yang sabar ya, mungkin ini--"

"Delia!"

Hah! Suara itu membuatku dan ibunya Lastri kompak mengarahkan pandangan ke tempat Lastri.

Lastri sadar dan dia menatap tajam ke arahku.

Tunggu, bukankah dia tidak bisa mengenali orang, bahkan orang tuanya pun tidak, lalu kalau dia bisa memanggil namaku, itu artinya dia ...?

Readers also enjoyed: - - - - -



O Contrato

1.5M Read

TAGS bilionário possessivo sexo casamento por contrato





Semakin kacau

Aku menjadi gugup dengan d**a berdebar ketika melihat Lastri turun dari tempat tidur dengan mata nyalang menatapku. Kugenggam erat tangan ibunya Lastri.

"Delia, dimana Delia? Aku benci nama itu, kamu!" Jari telunjuknya mengarah ke diriku. "Kamu siapa? Kamu Delia?" Lastri maju dengan pelan menghampiriku.

Aku diam. Sepertinya Lastri tidak mengenalku. Namun aku tetap berdiri di belakang ibunya seolah mencari perlindungan. Aku tidak tahu kenapa jadi ketakutan begini. Mungkin karena momok orang gila di benakku sudah tertanam menakutkan.

"Sayang, Lastri ..., dia bukan Delia, dia teman kamu." Ibunya Lastri mencoba menenangkannya dengan berbohong.

Aku terkesiap saat tangan Lastri menarik lenganku dengan kuat.

"Kamu bukan Delia 'kan? Aku benci Delia. Dia mengambil semua yang kuinginkan." Aku masih diam, di satu sisi aku mau mengangguk, berbohong kalau aku bukan Delia, mencoba menyelamatkan diri, tapi disisi lain hatiku menolak keras. Kenapa aku harus takut. Ada keinginan untuk menantangnya. Namun kalau aku melawannya, bukankah terkesan jahat karena melawan orang yang tidak mempunyai akal kewarasan. Diajak bicara pun malah membuang energi.

Digenggamnya erat tanganku dan ditariknya hingga tubuhku ikut terbawa.

"Las, jangan," seru ibunya Lastri mengiba. Namun tidak dihiraukan Lastri.



Aku meringis bukan karena sakit, tapi karena rasa takut yang berlebihan menyelimuti hatiku hingga aku berpikiran yang tidak-tidak. Matakku awas mengitari seluruh ruangan, mencari-cari senjata tajam, kalau-kalau digunakan Lastri untuk melukaiku. Segila itu pemikiranku karena pernah nonton tayangan dimana orang gila sering melukai seseorang saat senjata tajam berada di dekatnya.

Aku dibawanya duduk di tepi ranjang brankar rumah sakit. Digamitnya kuat lenganku seolah tahu aku akan kabur bila dilepas.

"Mau kemana? Diam di situ nenek tua! jangan kemana-mana. Dengarkan aku bicara," ucap Lastri menghentikan langkah kaki ibunya yang ingin beranjak pergi. Dia bahkan menyebut ibunya dengan panggilan nenek tua. Miris.

Aku mendesah berat mengetahui ibunya Lastri gagal pergi.

Ibunya Lastri duduk kembali ke kursi yang berada di samping ranjang sebelah yang kami duduki. Tatapannya sayu ke arahku dan Lastri.

"Bagus, tetap di sana. Dengarkan! Saya mau cerita," tukasnya kemudian.

"Jangan pernah kalian berteman dengan yang namanya Delia, tahu kenapa?" tanyanya tajam pada kami. Aku dan ibunya hanya saling tatap tanpa berniat menjawab.

"Dia itu teman yang buruk. Dia sok baik, bilang boleh mengambil apa pun, memakai apa pun miliknya. Tapi setelah kuambil, dia marah. Lalu merebut kembali semua yang sudah kuambil darinya." Kulihat Lastri bicara dengan bibir manyun dan mata menerawang.

Aku menghela napas berat mengetahui pemikiran piciknya itu. Jadi ini yang menjadi patokannya selama berteman. Bagaimana mungkin dia tidak bisa membedakan mana yang bisa diambil dan



mana yang tidak. Dimana akalmu, Las. Memangnya Mas Heru itu barang?

"Aku juga kesal, dari jaman dulu dia selalu di depanku. Selalu diperhatikan. Aku kurang apa? Aku juga cantik, lebih cantik lagi. Dia menang di kaya aja," tambahnya lagi dengan tersenyum-senyum khas orang gangguan jiwa. Lalu setelahnya dia diam. Terjadi keheningan beberapa detik di dalam ruangan ini. Kulihat matanya mulai berkabut.

"Anakku hilang, pasti diambil Delia. Tidak puas dia mengambil suamiku, sekarang anakku pun diambilnya." Ada kegeraman dari nada suaranya.

Aku mencoba memberi kode pada ibunya Lastri. Cuma sayangnya, ibunya Lastri seperti tidak mendengar kode yang kuucapkan.

Tiba-tiba Lastri mengajakku bicara lagi.

"Nama kamu siapa?" tanyanya padaku.

Aku terperangah tidak siap ditanya.

Dilema juga harus ngomong apa, bahkan untuk menelan ludah saja terasa sulit.

"Hei! Ditanya malah diam!" Bentaknya padaku dengan menepuk kasar lengan ini. Aku hanya meringis menahan perihnya.

Bingung melihat situasi yang ada, aku berinisiatif berteriak.

"Tolong! Tolong! To--" mulutku dibekapnya kencang dengan kedua tangannya. Kupaksakan berteriak nyaring untuk meminta tolong. Siapa tahu petugas yang jaga di luar mendengarnya.

"Heh! Ngapain teriak. Hussht ... diam!" Tangannya masih membekap mulutku. Aku mencoba berontak tapi entah kenapa tenaga Lastri kali ini sangat besar.

"Ada apa ini?" Dua petugas polisi yang berjaga tadi di depan akhirnya masuk juga. Syukurlah mereka mendengar.



Bekapan tangan Lastri mengendur dari mulutku. Ini kesempatanku, kutepis keras dan kuhentakkan kedua tangannya hingga terlepas. Beringsut aku coba menjauhinya.

Kedua polisi tersebut maju dengan gerakan yang cepat ke arah Lastri dan berusaha menangkapnya, berhasil. Lastri ditahan dan kedua tangannya dicekal kuat oleh salah satu petugas polisi tersebut. Walaupun mencoba berontak, tapi kekuatan Lastri tidaklah berarti di tangan petugas polisi.

"Ada apa ini? Kenapa terjadi keributan?" Seorang Dokter perempuan datang bersama tiga perawat perempuan masuk ke dalam ruang rawat Lastri. Dia bertanya dengan nada tidak suka.

Didekatinya Lastri saat dua perawat mengikat kedua tangannya dibantu salah satu petugas polisi.

Aku duduk di samping ibunya Lastri. Melihat bagaimana Lastri berontak dan berteriak marah minta dilepaskan. Lalu setelahnya gerakannya melemah saat dokter tersebut menyuntikan sesuatu ke lengan bagian atas. Ibunya Lastri menangis berderai air mata melihat anaknya diperlakukan seperti itu. Mau bagaimana lagi. Hanya itu jalan satu-satunya untuk mengamankan Lastri.

Sekarang jelaskan ada apa ini? Kenapa pasien bisa mengamuk lagi?" tanya dokter yang menyuntik Lastri barusan. Sekarang Lastri tertidur kembali tak sadarkan diri. Mungkin yang disuntikkan dokter tadi adalah obat tidur.

"Dia," tunjuk ibunya Lastri dengan geram ke arahku.

Aku tercengang tidak percaya. Kenapa ibunya Lastri marah padaku?

"Kamu siapa? Dan siapa yang mengizinkan masuk?" Matanya menyorot tajam ke arahku.

"Maaf Dok, kami mendapatkan izin dari atasan kami di kantor untuk mengizinkannya masuk," jawab petugas yang mengenakan



jaket denim.

Dokter tersebut menggeleng lemah. "Ya sudah, kamu keluar, jangan pernah datang lagi menemui pasien. Mungkin Bu Lastri akan kami pindahkan hari ini ke rumah sakit jiwa."

Makin meraunglah ibunya Lastri menangis saat mendengar kalau Lastri akan dipindahkan ke rumah sakit jiwa. Aku mencoba menenangkannya, tapi baru saja tangan ini ingin merangkulnya, malah ditepis kasar olehnya.

"Pergi kamu! Ini semua karena kamu. Anakku begini karena kamu, Del," pekiknya. Badanku didorongnya, aku hampir terjatuh.

Hal ini diluar kendaliku. Aku tidak paham mengapa ibunya berbalik arah menuduhku begitu.

"Ibu lebih baik keluar," pinta petugas polisi padaku. Aku mengangguk dan beranjak pelan keluar. Masih sempat kulihat ibunya Lastri menangis dan bergerak mendekati Lastri yang sedang tertidur.

Hatiku sesak melihat pemandangan tersebut. Kenapa aku yang dituduhnya, bukankah ini akibat perbuatan anaknya sendiri.

"Bu, apa semua baik-baik saja?" tanya Bani yang mungkin melihat raut wajahku yang sendu. Sulit untuk menyembunyikan raut wajah yang berselimut kelabu.

Aku mengangguk, "saya baik-baik saja. Fokus saja ke depan, kali ini tolong kamu diam saja karena saya tidak ingin diajak bicara," lirikku pelan.

"Maaf, Bu." Bani seperti tidak enak mendengar jawabanku.

'Maaf Ban, kali ini aku tidak ingin bicara,' gumamku dalam hati.

"Pagi, Bu Delia. Saya hanya ingin memberitahu kalau tugas



yang Ibu berikan belum bisa saya penuhi. Saya tidak dapat menemukan keberadaan orangtua dan adiknya Pak Heru," ujar suara di seberang sana.

"Maksudnya?" Aku tidak mengerti apa yang disampaikan oleh Soni--orang suruhanku.

"Mereka sudah tidak tinggal di rumah mereka lagi. Rumah itu sudah dijual dan bahkan sudah laku. Kepemilikan sudah berubah. Saya sudah mencari tahu lewat tetangga dekat rumah mereka dan tidak ada yang tahu. Ada satu cara yaitu mendatangi rumah ketua RT. Namun apa alasan saya datang ke sana?" papar Soni.

"Jangan berpura bodoh, Son. Kamu kan pintar, masa yang begitu saja tanya saya?"

"Hehehe ... mungkin Bu Delia ada masukan biar saya ada opsi lain," imbuhnya lagi.

"Tidak ada, saya lagi malas berpikir. Pikirkan sendiri. Tolong secepatnya temukan mereka. Biar secepatnya saya tidak perlu lagi bertemu dengan keluarga Mas Heru," ujarku memaksanya.

Aku sudah membayarnya mahal. Kalau semua aku yang pikirkan, untuk apa menggunakan jasanya?

"Siap, Bu. Akan saya usahakan."

"Kenapa Non, ada masalah lagi dengan Pak Heru." Mbok Yem bertanya sambil meletakkan secangkir teh hangat untukku.

Aku menggeleng. "Nggak papa kok Mbok, cuma masalah kecil," jawabku tidak ingin menjelaskan.

"Oh, semoga lekas selesai ya Non masalahnya. Capek lihat Non keluar masuk kantor polisi terus." Aku tersenyum mendengar ucapan Mbok Yem. Mau bagaimana lagi, semua masalah berhubungan dengan tindak pidana dan perdata. Pasti itu berhubungan dengan kantor polisi.

"Ini benar Non nggak mau makan, sarapan dulu. Kalau nggak



mau yang berat, kan bisa sereal, biar perut Non itu ada isinya. Biar nggak sakit, Non."

Aku menggeleng. Ini saja sudah telat karena aku ketiduran lagi setelah solat subuh. Ini untuk pertama kalinya aku melakukan ibadah setelah sekian lama meninggalkannya. Rasanya ada sesuatu yang lain, yang berbeda kurasakan. Adem, perasaanku lebih lega, dan nyaman. Aku berjamaah dengan Mbok Yem. Biar bisa belajar sambil mempraktekkannya lagi.

"Bu, bisa isi bensin dulu, saya takutnya nggak bakal sampai ke kantor Ibu," tanya Bani dengan ragu.

Kulihat arloji terlebih dulu. "Usahakan cari yang nggak ngantri, Ban, biar cepat. Aku nggak mau telat ke kantor."

"Siap Bu!" dengan tegas Bani menyahut.

Aku melihat mobil seseorang yang kukenal berada di pengisian pom bensin juga.

"Ban, majuin lagi, bisa kan?" Kuminta Bani memajukan sedikit mobil biar aku bisa memastikan kalau seseorang yang kukenal baik itu sedang bersama siapa?

"Begini Bu?" tanyanya dengan menoleh ke belakang, ke arahku. Aku mengangguk. Sekarang lumayan terlihat jelas.

Kuamati dengan jeli sebuah mobil hitam di sebelah antrian SPBU. Yang kulihat itu adalah Pak Darwin. Tapi wanita di sebelahnya membuatku membelalakkan mata.

"Ban, itu Pak Darwin kan?" tanyaku pada Bani mencari pembenaran apa yang telah kulihat.

Bani meneliti dan mengamati, matanya ikut memicing memastikan kalau apa yang dilihatnya benar.

"Iya Bu, itu Pak Darwin, tapi wanita di sampingnya seperti pernah lihat?" ujarnya balik bertanya.



"Sudah fokus kembali, jangan bertanya," titahku memaksanya kembali fokus menunggu antrian. Terdengar cukup aneh, tapi aku nggak mau Bani jadi ingat siapa wanita itu.

Aku membatin dalam hati. 'Tentu saja kamu pernah lihat, Ban, karena kemarin itu kita pernah bertemu dengannya. Dia itu 'kan wanita yang ...'



Pertemuan yang Mengejutkan

Kuambil ponselku dan menghubungi seseorang.

Nada sambung terhubung tapi belum diangkat.

Kulihat mobil Om Darwin berjalan pelan beranjak pergi. Mungkin beliau sedang menyetir, makanya teleponku tidak diangkatnya. Kusimpan kembali ponsel ke dalam tas.

Mobilku pun juga sudah keluar dari SPBU dan menuju kantor. Aku masih kepikiran dengan wanita di dalam mobil Om Darwin. Bagaimana mungkin mereka bisa satu mobil dan terlihat akrab? Itu artinya Om Darwin dengan wanita muda tersebut saling kenal. Sepertinya aku harus berhati-hati juga dengan Om Darwin. Di depanku terlihat baik, siapa tahu ikut menusuk dari belakang. Katanya ingin menjodohkanku dengan dokter Ryan, tapi kok malah akrab sama wanita tersebut? Apa Om Darwin membohongiku dan mempunyai maksud terselubung? Ah, mumet kepala memikirkannya. Bukan maksud menginginkan perjodohan dengan dokter Ryan, cuma apa yang disampaikan Om Darwin sebelumnya berbanding terbalik dengan fakta yang kulihat. Bolehkah aku mencurigainya?

"Hm ... Bu, boleh bicara? Maksudnya saya boleh nanya?" Bai yang menyetir di kursi kemudi terlihat ragu bertanya.

Bodyguard-ku satu ini memang aktif bicara.

Kuhembuskan napas kasar. "Apa?" Akhirnya kubiarkan Bai bertanya.



"Setelah saya ingat-ingat, kalau tidak salah wanita itu yang ada di masjid dulu yang pernah kita singgahi, iya kan, Bu? Pas saya izin mau solat Maghrib. Waktu itu dia sempat berbicara sama Bu Delia." Matakuku langsung menyorot ke arahnya lewat kaca spion. Ternyata Bani dari tadi masih memikirkan tentang wanita tersebut, sama sepertiku. Daya ingatnya kuat juga.

"Mungkin."

"Kok bisa ya sama Pak Darwin? Kenalannya, teman dekat, apa anaknya? Rada mirip kalau dilihat dari jarak kita tadi Bu." Ucapan Bani barusan mengusik hatiku.

Kenalan, teman dekat? Itu tidak mungkin. Anaknya Om Darwin? Masa'? Itu lebih tidak mungkin karena saya kenal baik anaknya Om Darwin. Beliau hanya mempunyai dua orang anak perempuan, yaitu Dewi dan Vivi. Dewi--anak tertua Om Darwin bekerja di salah satu stasiun televisi swasta. Sedangkan Vivi--anak keduanya masih mengejar sekolah di luar negeri. Jadi dugaan Bani pasti salah. Tapi kalau dilihat sepintas tadi memang ada kemiripan sih diantara keduanya.

"Sudahlah Ban, nggak perlu dibahas. Itu bukan urusan kita," ujarku meredam keingintahuan Bani. Walaupun rasa penasaranku sama besar dengannya.

Aku telah sampai di kantor. Berjalan anggun dengan senyum yang selalu tercetak tipis setiap membalas sapaan para karyawan.

Aku berjalan terus menuju lif yang akan membawaku naik ke lantai 10 dimana ruang kerjaku berada. Hari ini akan diadakan lagi rapat direksi. Sudah kuputuskan akan meninggalkan perusahaan



ini dan menyerahkannya ke para dewan direksi. Kali ini akan kuumumkan di rapat nanti. Namun sebelum itu terjadi, aku juga harus menyelesaikan masalah yang sudah dibuat oleh Mas Heru terlebih dahulu. Setelah perusahaan kembali kondusif dan keuangan berjalan lancar, maka rapat direksi terakhir akan diadakan kembali. Rencananya aku akan menjual 50% saham almarhum Ayah yang berada di perusahaan ini. Ini terpaksa kulakukan karena tidak mungkin untukku menyandang dua pekerjaan sekaligus, melepaskan butik itu tidak mungkin, karena passionku di sana. Berhenti di perusahaan bukan berarti meninggalkannya begitu saja. Karena masih mempunyai saham 50%, otomatis aku masih berpartisipasi di perusahaan tersebut, tapi bedanya aku tidak menjabat lagi sebagai direktur utama.

"Bu, ada yang ingin bertemu, tapi belum buat janji. Apa Bu Delia mau menemuinya?" Siska bertanya kepadaku yang sedang duduk santai menyender di kursi kerjaku. Dengan mata terpejam aku bertanya, "Siapa?"

"Pak Yudhatama." Jawaban Siska refleks membuat matakku mengerjap dengan sempurna. Merubah posisi duduk dari menyender ke posisi duduk tegak.

"Kamu tanya untuk apa dia kemari?"

Siska menggeleng. "Tidak Bu, maaf," sahutnya.

"Ya sudah, persilakan Pak Yudha masuk."

Siska segera keluar dari ruangan. Tidak berapa lama dia masuk kembali bersama laki-laki yang sangat malas untuk kutemui.

Aku memaksakan bibir tersenyum menyambutnya datang.

"Apa kabar Pak Yudha, senang bertemu denganmu," ucapku setelah lelaki tersebut berdiri di depanku.

Dia balas tersenyum dan mengulurkan tangan.

"Baik, Bu. Saya yang sangat senang karena Bu Delia mau menemui saya."

"Silakan duduk." Mataku menyorot kursi yang berada di depanku.

"Sis, pinta OB untuk membuatkan ..., hm Pak Yudha mau minum apa?" tawarku dulu padanya.

"Terserah Bu Delia. Pilihan Bu Delia pasti sesuai dengan keinginan saya," jawabnya dengan mengerlingkan mata genit ke arahku.

Kuhela napas pelan. "Sis, kopi hitam pekat tanpa gula, dan satu air putih," tandasku pada Siska. Tampak perubahan di raut wajah Pak Yudha. Aku yakin dia menduga kalau kopi hitam tersebut pasti untuknya. Rasanya senang melihat perubahan di wajahnya. Wajah kubuat sedatar mungkin, agar dia tidak curiga kalau aku sedang mengerjainya.

"Ada apa seorang bapak Yudhatama sudi mampir ke kantor saya yang kecil ini." Sarkasku bertanya padanya.

Pak Yudha tersenyum lebar, giginya yang berbaris rapi menambah pesona ketampanannya, harus kuakui, tapi sayangnya aku tidak tertarik sama sekali. Dia bukan tipeku dan aku tidak menyukainya.

"Cuma mau lihat saja kantor Bu Delia. Ehm ... bolehkah saya panggil Delia saja, kata ibu itu terlalu formal dan terkesan sedang bicara dengan seorang ibu-ibu berumur empat puluhan tahun."



Permintaannya membuatku mengulum senyum. Modus sok akrab.

"Terserah Pak Yudha."

"Eits, kamu pun panggil saya Yudha, biar lebih akrab," imbuhnya lagi menambahkan. Lengkungan senyum terulas di bibirku.

"Jadi Yudha, apa yang bisa saya bantu?" tanyaku bersikap ramah. Meski terasa canggung.

"Saya ingin membahas beberapa hal mengenai kerjasama kita. Bisa kan?"

"Bisa, saya cuma kaget saja mendapati Pak Yudha, eh maksud saya kamu tiba-tiba datang tanpa ngasih kabar dulu sama Siska--sekretaris saya, setidaknya kami akan bersiap-siap. Lagipula bukankah kita akan bertemu lusa nanti?"

"Saya terbiasa bertindak spontan, dan saya lebih suka langsung bertemu tanpa buat janji," tukasnya dengan menatap lekat diriku. Sebenarnya aku jengah ditatapnya begitu. Namun karena sudah terpaksa menjalin kerja sama, jadi bagaimanapun juga harus profesional.

Aku memanggil Siska menemaniku meeting dengan Pak Yudha di ruanganku, karena agak risih kalau terlihat cuma berdua saja dengannya. Ternyata selama meeting, Pak Yudha tidak seburuk perkiraanku. Saat meeting begini, Pak Yudha cukup profesional. Dia mampu membuatku berdecak kagum dengan semua argumen yang diucapkannya demi mensukseskan kerja sama kami dan tentunya menguntungkan kedua belah pihak.

"Terima kasih atas kesempatannya mau bekerja sama dengan perusahaan kami. Semoga apa yang sudah kita bahas ini



segera terealisasi dengan baik," ucapku berterima kasih.

Pak Yudha tersenyum. Saya juga senang bekerja sama denganmu. Tidak menyangka kalau kamu mampu untuk mengurus perusahaan sebesar ini, tapi apa benar, katanya kamu mau mundur dari jabatan direktur utama? Sayang Lo, padahal kamu mampu dan saya yakin dibawah kepemimpinanmu perusahaan ini akan berkembang lebih maju lagi," pujinya padaku.

Heran, kok dia bisa tahu? Kubalas dengan senyuman tanpa menjawabnya.

"Bagaimana Heru? Saya dengar dia adalah otak dari musibah yang kamu alami? Sungguh disayangkan seorang Heru bisa bertindak sebodoh itu demi sekretaris biasa yang ternyata sahabatmu sendiri?" Tidak sengaja kulihat Siska menampakkan wajah terkejut. Selama ini orang kantor tidak tahu tentang kasusku bersama Mas Heru. Mereka tahunya Mas Heru masuk penjara karena masalah penggelapan uang perusahaan. Dasar mulut lemes. Ada rasa kesal terhadap Yudha. Namun aku harus bersikap ramah dengannya.

"Ternyata Bapak Yudha terhormat suka sekali mencari informasi tentang saya ya? Menarik. Lalu apalagi?" Mataku mendelik tajam ke arahnya.

"Cukup banyak. Setidaknya, saya harus tahu dulu, siapa orang yang akan saya ajak bekerja sama. Tidak sembarang orang," ujarnya dengan menaikan sebelah alis.

"Bukankah saya banyak masalah dan juga sedang berhubungan dengan kasus hukum. Banyak perusahaan lain yang memutuskan kerja sama dengan kami karena adanya gosip jelek

mengenai sepak terjang suami saya, apa anda tidak takut kalau ternyata kerja sama ini malah merugikan perusahaan anda?"

"Tidak, ada keyakinan yang saya dapatkan ketika pertama kali bertemu denganmu. Mungkin ikatan batin kita kuat." Yudha memajukan tubuhnya menyentuh meja dan menumpukan kedua tangan di atasnya. Dia mengerlingkan sebelah matanya padaku.

Aku memicing mendengarnya dan mulai risih karena Laki-laki di depanku ini terang-terangan sedang merayuku. Apalagi ada Siska yang masih ikut duduk bersama kami.

Setelah pembahasan masalah kerjaan sudah berakhir, kuputuskan juga mengakhiri pembicaraan yang tidak penting ini. Masalah kehidupan pribadiku tidak perlu dibicarakan, apalagi dengan Yudha yang merupakan orang asing.

Yudha pun sepertinya mengerti kalau aku sudah tidak nyaman dengan pembahasan kami. Dia mengundurkan diri pamit. Aku mencoba bersikap seperti tuan rumah yang baik dengan mengantarkannya sampai depan lif t

Selama perjalanan menuju ke sana, beberapa pasang mata memperhatikan kami. Dari sudut ekor mataku dapat kulihat beberapa berbisik seperti membicarakanku dan Yudha. Ada juga yang senyam-senyum seperti terpesona saat Yudha dengan ramahnya menyapa beberapa karyawan perempuan.

"Terima kasih sudah diantar sampai depan sini. Terima kasih juga saya disambut dengan baik di sini," ucapnya sebelum masuk ke dalam lif t

Aku mengangguk. "Iya, sama. Saya juga berterima kasih karena Pak Yudha sudah mau menyempatkan berkunjung kemari."



"No, no. Bukan pak, tapi Yudha," ucapnya membenarkan panggilanku untuknya.

"Maaf." Hanya kata itu yang mampu kuucapkan.

Dia tersenyum dan masuk ke dalam lif tAku kembali ke dalam ruanganku. Kembali berkutat sebentar dengan pekerjaan sebelum waktu Dzuhur tiba. Aku sudah membiasakan diri untuk selalu mengerjakan ibadah sholat lima waktu. Sengaja membawa perlengkapan sholat sendiri. Di musholla kantor ada tersedia mukena bersih, tapi milik sendiri lebih nyaman dipakainya, terasa lebih bersih karena hanya kita yang menggunakannya. Mbok Yem berpesan agar aku selalu menyempatkan untuk sholat dimanapun berada. Banyak pasang mata yang menatap heran ke arahku, saat aku berada di dalam musholla kantor. Namun tidak kugubris. Wajar mereka kaget karena aku yang tidak pernah sama sekali menginjakkan kaki ke tempat ibadah ini, tiba-tiba saja ada di sini.

Waktu berjalan terasa lebih cepat, dari siang berganti ke sore hari. Rasanya badan pegal-pegal karena terlalu lama duduk di kursi. Mata pun sudah mulai menampakkan keredupannya karena lelah menatap layar segi empat.

Aku mendengar suara ponsel memanggil. Segera kuraih ponsel yang tergeletak di meja kerja.

"Sore Del, kamu dimana? Kantor atau sudah pulang?" Om Darwin yang menghubungiku. Panggilanku baru dibalasnya sekarang.

"Assalamualaikum, sore Om. Ini masih di kantor mau pulang, kenapa Om?"

"Hehehe ... waalaikumsalam. o*****g dengarnya, adem.



Mau pulang 'kan? Mampir ke restoran di depan jalan merdeka raya. Ada yang harus kita bahas, sekalian makan bareng. Bisa kan?"

"Bisa, otewe Om," jawabku.

"Oke, Om tunggu."

Kusimpan kembali ponsel ke dalam tas kerja dan membereskan beberapa berkas dan menyimpannya juga di sana. Bersiap untuk pulang dan menemui Om Darwin.

Entah apalagi yang ingin dibahas oleh Om Darwin. Masalahku belum berakhir juga.

" Di depan itu, Bu?" tanya Bani.

"Ya, itu."

Mobil bergerak pelan setelah sampai di depan restoran yang disebutkan Om Darwin. Aku turun dari mobil dan berjalan masuk ke dalam. Mencoba mencari sosok Om Darwin. Tepat di ujung dekat jendela luar kulihat sosok yang kukari. Dia juga melambaikan tangannya dan memanggilku untuk segera menghampirinya.

"Assalamualikum, Om," sapaku setelah sampai di depannya.

"Walaikum salam." Dia tersenyum dan memintaku duduk. Kami memesan makanan terlebih dahulu dan ngobrol santai. Sampai tiba-tiba ada yang memanggil sosok yang duduk di depanku.

"Ayah?" Aku dan Om Darwin serempak menoleh ke asal suara.

Di depan kami berdiri tiga orang dengan menampilkan raut wajah berbeda. Dua orang mengekspresikan keterkejutan yang sama, sedangkan satu orangnya bersikap biasa saja, tampak bahagia dari binar matanya.

Lalu bagaimana dengan kami berdua? Kami pun sama



terkejutnya. Namun ada yang aneh dengan ekspresi wajah Om Darwin, ia berwajah pias. Seperti salah tingkah dari ekspresi yang ditunjukkannya. Kenapa? Aku pun masih tidak bisa menerka. Sebenarnya ada apa ini?



Makin Pelik

Kalau ada yang bilang dunia ini sempit mungkin itu benar karena kita bertemu dengan seseorang dalam satu lingkaran yang sama.

"Ayah?" Sebuah pertanyaan terbit dari seorang wanita paruh baya yang datang bersama dengan sosok lelaki yang kukenal. Ia amat terkejut. Dari kemiripan wajah mereka berdua, bolehkah kusimpulkan kalau mereka adalah ibu dan anak?

"Iya, Mama Ira. Ini Ayah saya," jawab perempuan mud tersebut dengan tersenyum semringah.

"Yah, kenalkan. Ini Mama Ira--ibunya Kak Ryan." Gad berkerudung navy ini terlihat malu-malu saat memperkenalkan Om Darwin dengan ibunya dokter Ryan. Yang membuatku terkejut ternyata gadis ini adalah anaknya Om Darwin. Lalu kenapa ibunya dokter Ryan ikut terkejut pula seolah tidak tahu. Bukankah mereka satu keluarga?

"Ini Kak Ryan, Yah." Perempuan tersebut memperkenalkan Di Ryan sama Om Darwin--ayahnya.

Tampak suasana canggung menyelimuti pertemuan dua keluarga ini. Aku yang tidak sengaja berada di antara keduanya pun ikutan canggung harus bersikap bagaimana.

"Ayah sudah kenal," jawab Om Darwin datar. Sekarang; gantian perempuan muda itu yang terkejut.

Ada yang tidak beres diantara mereka. Satu keluarga tapi



tidak saling mengenal itu sangatlah aneh dan janggal menurutku. Aku mengamati dalam diam. Ikut mencerna kegagalan yang terjadi di depan mata.

Jujur, aku sendiri terkejut karena tidak tahu kalau Om Darwin mempunyai anak lainnya selain dua yang sudah kuketahui.

"Tunggu, Win. Tolong jelaskan padaku. Apa benar yang dikatakan Alisha kalau kamu ayahnya?" Tergagap ibunya dokter Ryan bertanya kepada Om Darwin.

"Jadi Mama Ira sama Ayah sudah saling kenal? Ayah, ini lo yang pagi tadi aku ceritakan sama Ayah. Ibunya Kak Ryan," imbuhnya lagi antusias masih tidak mengerti dengan situasi yang terjadi.

"Hm, Ira. Biar kujelaskan dulu. Kamu dengar dulu, duduk ya," ujar Om Darwin dengan nada gugup.

"Ada apa Yah, Ma Ira? Kalian seperti menyembunyikan sesuatu. Apakah ada yang Alisha tidak ketahui? Kenapa wajah kalian begitu tegang?"

Alisha baru menyadari keanehan diantara ibunya dokter Ryan dengan ayahnya.

Aku yang berada dalam situasi yang tidak mengenakkan ini memutuskan untuk pergi. Aku merasa tidak nyaman berada di situasi ini. Sepertinya ini akan menjadi masalah yang sangat besar di internal keluarga mereka. Sedangkan aku, hanyalah orang asing yang tidak seharusnya ikut campur dengan masih berada di sini.

"Maaf, Om, saya pergi saja. Sepertinya masalah keluarga Om lebih penting sekarang ini daripada kasus saya," ucapku pamit pada Om Darwin. Lelaki dengan kacamata bertengger di hidungnya ini mengangguk lemah.



"Tunggu, kamu siapa ayahku?" tanya gadis tersebut ke arahku. Aku berbalik menghadapnya.

"Yah, jangan bilang kalau dia" Gadis bernama Alisha ini menjeda dengan mengerutkan keningnya dan mendelik tajam ke arahku.

Aku tidak suka dengan caranya bicara dan menatapku seperti itu.

"Dia klien Ayah, Lish, bicaralah lebih sopan," jawab Om Darwin.

"Klien?" Alisha kembali menelisik penampilanku seperti tidak percaya. Mengulitiku dari ujung kepala hingga kaki.

"Sepertinya saya pernah melihat anda, tapi dimana ya? Ehm ... apa kita pernah ketemu?" tanyanya ragu terlihat berpikir.

"Entahlah. Mungkin saja. Maaf saya permisi," ulangku izin pamit dan beranjak pergi. Aku tidak ingin terlalu lama berada diantara mereka. Apalagi dinilai seperti itu oleh anaknya Om Darwin.

"Tunggu Del, kamu naik apa ke sini? Tadi sama Om Darwin? Saya nggak lihat mobilmu di depan." Langkah kakiku terhenti. Dokter Ryan tiba-tiba bertanya sembari mengedarkan pandangannya ke luar halaman restoran. Dari balik kaca transparan di hadapan kami, keadaan di luar bisa terlihat jelas dari sini. Tampak raut keheranan di mata ibunya dan Alisha mendengar pertanyaan mengejutkan dokter Ryan kepadaku.

"Sama Bani, mungkin lagi pergi sebentar," sahutku ikut mengedarkan pandangan ke depan. Memang tampak mobilku tidak terlihat terparkir di depan.

"Kalian saling kenal Yan?" Ibunya dokter Ryan menatapku dan



anaknya secara bergantian.

Dokter Ryan mengangguk. "Dulu dia sempat jadi pasien saya, Ma," jawab dokter Ryan menunjukku dengan dagunya.

"Oh," balas ibunya dokter Ryan dengan tersenyum tipis.

"Mari, Bu. Saya pamit. Om," kuarahkan pandangan dari ibunya dokter Ryan ke Om Darwin. Dibalas olehnya dengan anggukkan serta senyum tipis untukku. Sedangkan Alisha tampak terpaku menatapku dengan kening mengerut.

Aku berdiri di depan restoran mencari keberadaan Bani. Kucoba menelponnya, tapi tidak diangkat. Sese kali menoleh ke arah arloji yang terpasang di pergelangan tangan. Hampir 30 menit menunggu, dan Bani belum menampakkan batang hidungnya, kemana dia? Aku hanya mondar-mandir di depan restoran dengan tangan yang sibuk menghubungi seseorang.

"Delia? Masih di sini? Bani mana?" Kuhela napas pelan mendengar pertanyaan dokter Ryan. Dia datang bersama ibunya. Sedang Om Darwin dan Alisha sepertinya masih di dalam. Aku tidak melihat keberadaan mereka berdua. Apa pertemuan keluarga itu sudah selesai? Secepat inilah?

"Ehm ... Bani" Aku seperti kebingungan menjawab dimana keberadaan Bani. Belum sempat kubalas, ponselku berdering. Segera kuambil dan melihat siapa yang menghubungi.

'Nomor baru? Angkat, tidak?' sedikit ragu, aku membatin.

"Maaf," ucapku seraya menjauh dari dokter Ryan dan ibunya untuk mengangkat nomor tidak dikenal ini. Kupikir harus mengangkatnya, siapa tahu penting.



"Halo?" sapaku terlebih dahulu.

"Bu, ini saya Bani. Maaf, Bu, saya lancang membawa mobil Bu Delia. Niatnya cuma pinjam sebentar, mau ke market, Bu, ada yang ingin dibeli. Saya pikir Ibu masih lama jadi saya bawa pergi, nggak tahunya saya hampir menabrak orang, cuma keserempet sedikit, tapi saya takut kenapa-napa sama orang tersebut, jadi saya bawa dia ke rumah sakit, dan ini saya masih di rumah sakit untuk bertanggung jawab. Ponsel saya baterainya drop, jadi mati. Ini juga pinjam ponsel perawat disini," jelasnya panjang lebar, ada kegugupan dari nada suaranya.

"Kok bisa Ban? Kamu sendiri gimana? Baik-Baik saja kan?" Aku bertanya khawatir.

"Alhamdulillah baik, Bu. Maaf Bu, ya." Terdengar penyesalan dari seberang sana.

"Ya sudah, rumah sakit mana? Share lokasinya, biar kusamperin," sahutku cepat.

"Ibu mau ke sini? Syukurlah. Iya, bu. Akan saya kirim." Aku segera mematikan ponsel setelah nada putus terdengar.

"Ada apa? Siapa yang sakit?" Tiba-tiba dokter Ryan sudah berada di depanku. Aku bahkan harus mengelus dada karena terkejut. Heran kenapa dia sekarang sok perhatian. Apakah dia lupa dengan ucapannya yang kemarin, kalau kami harus seperti orang asing?

"Bani nabrak orang, ga tahu bagaimana kejadiannya, sekarang dia di rumah sakit buat tanggung jawab," jelasku. Ini bukan waktu yang tepat untuk mendebatnya.

"Ya sudah ikut aku, biar kuantar!" Dokter Ryan menarik



tanganku begitu saja, aku terkesiap dan refleks menepis tangannya.

"Nggak perlu dok, saya pesan taksi saja," ucapku menolak.

"Jangan, lagipula aku mau ke rumah sakit juga, kita berangkat bersama. Bani tadi bilang dia di rumah sakit mana?" Tangan dokter Ryan masih memegang erat tanganku.

"Aku--" ucapanku terhenti saat melihat Om Darwin dan Alisha berjalan menghampiri kami.

Dokter Ryan ikut menoleh ke belakang dimana ada Om Darwin dan Alisha. Ada yang berbeda dari Alisha. Matanya sembab seperti habis menangis. Dia bahkan hanya menunduk saja. Sedangkan dokter Ryan terlihat cuek.

"Ryan, kenapa kamu paksa orang, Nak? Kalau dia tidak mau jangan dipaksa, Yan. Nggak baik." Ibunya Dokter Ryan ikut menimpali setelah memangkas jarak, dan tepat di depan kami.

"Dia orangnya memang harus dipaksa, Ma. Anaknya bebal."

What? Aku melongo mendengar perkataan dokter Ryan barusan tentangku pada ibunya. Bisa-bisanya dia menjelekkanku seperti itu.

"Del, ikut Ryan saja. Mumpung dia ngajak." Kaget karena Om Darwin tetiba ada di sampingku. Ada Alisha juga yang tertunduk dalam diam.

"Dengar kan? Ayo!" Ditariknya kembali tangan yang belum terlepas dari genggamannya.

Sebelum langkah ini beranjak pergi, sempat kulihat ibunya Ryan memeluk Alisha lama. Ia tampak membisikkan sesuatu ke dekat telinga Alisha. Sedang Om Darwin hanya menyaksikan



pemandangan itu dengan pendar mata sedih.

Sebenarnya ada apa dengan mereka?

[View](#)

Anya Mulai Menyerang

"Awww," aku meringis saat badanku menubruk badan dokter Ryan yang ternyata berada di depanku. Begitu pun dirinya. Kepalaku terbentur dagunya saat menoleh ke arahnya. Pasti sakit sekali. Dia meringis dengan sangat ekspresif mengusap pelan dagunya. Melihatnya, aku pun berpura masih mengusap kepala saat dia mendelik tajam ke arahku.

"Makanya kalau jalan itu matanya ke depan, bukar kebelakang," ucap dokter Ryan dengan mengusap lembut kepalaku. Tidak menyangka kalau dia akan mengusap kepala selembut itu, kukira dia akan menyentil keningku lalu marah marah seperti biasanya.

"Kenapa Ryan?" Ibunya dokter Ryan menatapku dan dokter Ryan dengan dahi mengernyit.

"Nggak apa Ma, tadi sama-sama kebentur." Dokter Ryan membuka pintu mobilnya dan memaksaku masuk ke dalam di kursi belakang. Aku pasrah karena sudah terlanjur di depan mobilnya. Aku harap ibunya dokter Ryan menganggap biasa saja perlakuan manis yang barusan dilakukan anaknya kepadaku. Aku tidak ingin beliau berpikir yang tidak-tidak di antara kami.

"Sepertinya kalian sudah lama kenal, benar?" tanya ibunya; dokter Ryan menoleh ke arah kami secara bergantian.

Dokter Ryan mengangguk. "Iya, Ma. Teman lama," jawabnya. Matakku memicing mendengarnya. Ada apa dengan dokter Ryan? Kenapa dia harus berbohong? Bukankah tadi dia bilang aku



mantan pasiennya.

"Teman sekolah atau teman main?" Rasa penasaran ibunya Ryan tidak berhenti. Beliau kembali bertanya.

"Teman sekolah, Ma. Pernah satu SMA."

"Makin melongolah diriku. Apa yang dilakukan oleh dokter Ryan ini salah, sekali dia berbohong. Maka akan keterusan berbohong untuk menutupi kebohongan di awal. Aku jadi kesal karena yang dibohonginya adalah ibunya sendiri. Kenapa tidak jujur saja kalau kita hanya mantan dokter dan pasien. Itu pun hanya sekali saja.

"Maaf, Tante. Sebenarnya kami hanya--"

"Teman lama yang baru ketemu, Ma. Jadi kurang akrab. Apalagi saat sekolah dulu kami beda kelas. Ryan di kelas 2B, sedangkan Delia di kelas 2A. Cuma kalau pas pelajaran agama dan olahraga selalu ketemu karena disatukan." Penjelasan dokter Ryan membuatku berpikir keras untuk mencernanya. Apa yang diceritakan dokter Ryan itu benar tentang aku yang pernah di kelas 2A, tapi darimana dia tahu? Hanya mengarang, kenapa bisa tepat? Apa jangan-jangan selama ini dia menyelidiki semua tentangku? Tapi untuk apa? Atau bisa jadi semua yang dia bilang itu benar kalau ternyata kami pernah satu sekolah. Semua pertanyaan itu berputar di benakku.

"Oh, jadi kalian bukan teman satu kelas atau teman akrab ya? Cuma kebetulan satu sekolah saja," tebak ibunya dokter Ryan.

"Betul ibuku sayang, tebakkan Ibu tepat. Seratus buat Ibu. Pintar sekali, pantas nurun ke anaknya yang ganteng ini," pujinya ke diri sendiri.



Aku yang mendengarnya hanya bisa menggelengkan kepala sambil mengulum senyum. Tidak menyangka sosok dokter Ryan yang cool ternyata bisa narsis juga.

"Maklumi ya Nak Delia. Anak ini memang senarsis itu kalau lagi ngomong, suka lebay."

Aku terkesiap diajak bicara ibunya dokter Ryan. Mungkin aku ketahuan tersenyum barusan olehnya.

Aku hanya mengangguk pelan.

"Masalah Alisha nanti kita bicarakan lebih serius di rumah, ya, Yan. Mama nggak ngerti kenapa semuanya bisa sekacau ini.

Mama juga dilema, di satu sisi Mama harus diam, di sisi lain, Mama nggak tega kalau harus menyembunyikan semua ini dari Kak Sherin," kata ibunya dokter Ryan dengan memijit pelan keningnya.

Sherin? Bukankah itu adalah nama istrinya Om Darwin? Itulah yang sedari awal membuatku bingung dengan keberadaan Alisha di tengah keluarga Om Darwin. Aku tidak pernah tahu kalau dia adalah anaknya Om Darwin juga. Apa jangan-jangan ...? Otakku mulai berpikir yang tidak-tidak. Kugelengkan kepala menepis semua praduga yang bertebaran di dalam kepala.

Dokter Ryan menaikan satu alisnya seolah bertanya kepadaku akan polah anehku barusan saat mata kami saling terpaut di dalam kaca spion depan.

Kugelengkan kepala membantah. Mengisyaratkan kalau aku tidak berpikir macam-macam.

Setelahnya hening tidak ada lagi yang berbicara. Kami diam dengan pikiran masing-masing. Sampai terdengar dering ponsel berbunyi.



Ternyata itu bunyi dari dering ponselku.

"Dewi?" Gumamku lirih.

Entah kebetulan atau tidak Dewi--anaknya Om Darwin menghubungi.

"Assalamualaikum, Wi. Tumben nelepon, ada apa?" Sapaku berbasa-basi. Dokter Ryan dan ibunya menoleh serempak ke arahku. Aku tersenyum dan bertanya pelan, "nggak apa kan kalau saya angkat?" Ibunya dokter Ryan menggeleng dengan tersenyum. Syukurlah, aku jadi tidak enak, lupa izin mengangkat telepon di hadapan mereka.

"Sudah melihat portal berita online? Namamu lagi heboh diberitakan," ujarinya memberitahukan.

"Tentang?" Dahiku mengernyit seketika.

"Soal isu cerai karena kamu selingkuh dengan bawahanmu di kantor."

What?!

Aku tersentak kaget, tapi harus kutahan untuk menjaga sikapku. "Siapa yang memberitakan? Sama siapa? Itu nggak benar, kamu sudah naikin beritaku juga?" Ada rasa kekhawatiran yang menderaku saat ini.

"Belum, makanya nanya dulu, itu benar nggak? Gosipnya sama Dilan." Dewi terkekeh di seberang sana. Masih sempatnya ia menertawakanku yang terkena gosip murahan tersebut.

"Modus, nanya dulu baru memberitakan, pasti ada maunya," tudingku menembak langsung Dewi.

"Yuk, cepat klarifikasi, tapi di stasiun kami ya?" Masih terdengar kekehannya. Aku tersenyum getir. Namanya stasiun



televisi pasti bersaing untuk mendapatkan tempat dan rating.

"Nanti kuminta ayahmu saja yang mengurusnya."

"Wah, ayahku masuk tivi lagi dong," kelakarnya.

"Dasar! Terus apa lagi?" tanyaku memastikan.

"Kamu kenal dengan namanya Anya? Dia yang menyebarkan isu ini dan meminta salah satu berita online menaikannya."

Anya? Apa Anya tunangannya Dilan? Oh, jadi dia biang keroknya.

"Nggak kenal. Ya sudah nggak ada lagi kan? Kututup ya." Aku berpura tidak kenal dengan Anya. Malas saja harus menjelaskan siapa Anya itu.

"Iya, hati-hati ya. Moga urusannya cepat beres. Eh jangan lupa, stasiunku ya?"

Dewi masih saja mengingatkan tentang channel stasiunnya.

"Iya, assalamualaikum," ucapku mengakhiri.

"Walaikum salam," jawabnya.

Setelah selesai segera kuhubungi Om Darwin. Aku mengirim pesan saja karena tidak enak meneleponnya di sini.

[Maaf Om, harus mengganggu. Namun masalah ini juga genting dan butuh bantuan Om buat mengcovernya.]

[Baca portal berita Om, ada gosip tentangku. Tolong diurus.]

Kukirimkan pesan tentang apa yang barusan menimpaku lagi ke kontak Om Darwin. Eh tapi malah ditelepon balik olehnya.

"Assalamualaikum, Om, sapaku lebih dulu.

"Walaikumussalam, Om baru tahu, ini juga lagi di jalan. Jadi Om harus mulai dari mana?" tanyanya.



"Terserah Om Darwin saja. Pokoknya saya mau kasus ini cepat selesai. Om kan paling bisa menekan orang. Delia nggak ngerti maunya si Anya. Kalau perlu minta dia klarifikasi karena sudah mencemarkan nama baik Delia, Om." Aku berucap penuh kekesalan.

"Oh, oke. Akan Om usahakan. Ada lagi?"

"Nggak ada Om. Om baik-baik saja?" Aku berbicara sepelan mungkin. Kuharap ibunya dokter Ryan dan dokter Ryan tidak mendengar.

"Om baik-baik saja. Om harap kamu diam saja jangan membicarakan apa yang terjadi di restoran tadi."

Aku mengangguk. Aku rasa ini bukan urusanku. Biar Om Darwin mengatasinya sendiri.

Pembicaraan via telepon berakhir.

"Tadi Darwin kan? Kamu manggilnya Om juga?" Pertanyaan tiba-tiba ibunya dokter Ryan kujawab dengan anggukkan kepala.

Kok ibunya dokter tahu? Apa pembicaraanku tadi didengar oleh mereka ya?

"Kenal baik?" tanyanya lagi. Aku mengangguk kembali.

"Om Darwin adalah pengacara keluarga saya, Bu," jawabku menjelaskan.

Ibunya dokter Ryan tersenyum dengan menganggukkan kepala.

"Kalau boleh tahu kamu terjerat kasus apa sampai memakai jasanya Darwin?"

Degh.



Apa yang harus kujelaskan kepada ibunya dokter Ryan? Apakah harus keceritakan semua masalah yang menimpaku? Apa tanggapannya nanti setelah mengetahui tentang nasib burukku saat ini? Aku malu.

Kulihat dokter Ryan dari balik kaca spion depan menggelengkan kepala seolah mengisyaratkan aku diam. Kenapa? Aku mengernyit. Jadi aku harus bagaimana sekarang?



Keyakinan Heru

POV Heru

"Pak, ini tidak bisa dibiarkan! Tolong Bapak bantu saya. Lastr itu bohong! Dia pasti pura-pura gila biar lepas dari jerat hukum dan semuanya dilimpahkan ke saya. Ini nggak adil." Aku meradan marah mendengar kabar terbaru dari Lastr. Bagaimana mungkin semuanya jadi kacau begini. Seharusnya aku bisa lepas dari tindak pidana pembunuhan berencana, karena memang bukan aku yang melakukan semua itu.

"Maaf Pak Heru. Saya dan tim sudah berupaya keras untuk membebaskan Pak Heru dari kasus tersebut. Namun, ya ... bagaimana lagi Pak. Satu-satunya tertuduh malah terindikasi menderita gangguan jiwa. Apalagi dia kunci saksi utama," ucap Pak Dion--kuasa hukumku.

Kukepalkan tangan dengan kuat di atas meja hingga buku-bukunya memutih. Emosiku memuncak. Rasanya kesal sekali mendapati berita gilanya Lastr. Kenapa dia tidak mati saja sekalian. Biarlah aku yang membusuk di sini, asalkan wanita lici itu yang pergi dari muka bumi ini untuk selamanya. Kenapa penyesalan selalu datang belakangan? Aku merutuki diri sendiri sembari meremas kuat rambutku.

"Ah, shit...!" umpatku saking kesalnya. Tidak sengaja meja ini kugebrak dengan keras hingga semua orang menatapku tidak suka.

"Saudara Heru harap jaga ketenangan."



Seorang petugas sipir menegurku.

"Sabar Pak," ucap Pak Dion mencoba menenangkan.

Untuk kasus ini, aku sudah bayar mahal menyewa pengacara karena memang merasa tidak bersalah. Uangnya kudapat dari menjual satu apartemenku yang tidak diketahui oleh Delia, maupun yang lainnya. Baik itu Ibu ataupun Sita. Aku membeli tiga apartemen. Dan apartemen yang tidak diketahui Delia adalah apartemen lama yang kukumpulkan dari gajiku sebagai direktur utama. Yang rencananya buat kuhadiahkan untuknya. Itu adalah apartemen termewah dibanding dua apartemen yang baru kubeli. Untunglah Lastri juga tidak mengetahuinya.

"Lalu, sekarang apa rencana Pak Dion. Saya tidak ingin membusuk di sini akibat kejahatan orang lain, Pak. Saya sudah membayar Bapak mahal," desisku menatap tajam ke arah Pak Dion.

"Satu-satunya cara adalah membuktikan Lastri tidak gila. Apalagi semua bukti sudah kita kumpulkan, dan dari bukti itu pun juga Lastri dinyatakan ikut andil besar karena adanya kesaksian dari tersangka montir yang dibayar olehnya, kita tinggal menyelesaikan masalah transferan itu saja," imbuhnya Pak Dion.

Aku mengangguk membenarkan semua rencana yang kami susun.

"Delia bagaimana? Tahu kabarnya?" Aku ingin tahu kabar Delia. Setelah pertemuan kami itu, Delia tidak pernah berkunjung ke sini lagi. Aku merindukannya. Benar kata orang, setelah tiada, baru terasa. Delia memang tidak meninggal, tapi rasanya bagiku dia bagaikan orang yang sudah mati. Meninggalkanku sendiri



dalam ketidakberdayaan.

"Dia baik-baik saja, tapi" Pak Dion terjeda, seperti ada hal yang kurang baik yang akan dikatakannya padaku.

"Apa, Pak? Katakan saja. Saya siap mendengar kabar apapun tentangnya," desakku tidak sabaran menyela ucapan Pak Dion.

Pak Dion mengambil sesuatu dari saku celananya. Lalu dia mengeluarkan sebuah ponsel, dan memperlihatkan isinya kepadaku.

"Bapak bisa lihat berita online yang saya buka saat ini dari ponsel saya," ujarku membuatku terheran mengerutkan kening karena tidak mengerti.

Namun tetap kuambil juga dan melihat isinya. Mataku terbelalak lebar setelah membaca isi berita online tersebut. Lalu kepalaku menggeleng sendirinya karena tidak percaya.

"Ini tidak mungkin Pak, istri saya tidak mungkin mengkhianati saya," ungkapku tidak percaya.

Pak Dion hanya mengendikkan bahunya.

"Belum ada tanggapan dari Delia. Berita ini baru beberapa jam tampil di layar berita online."

Aku masih dengan keyakinan penuh kalau Delia tidak mungkin mengkhianatiku. Aku curiga kalau ini ulah Dilan. Pasti dia sedang gencar mendekati Delia. Orang awam pun tahu bagaimana dia menatap istriku, penuh dengan binar cinta. Makanya waktu di kantor, aku selalu berusaha memepet Delia agar tidak berduaan saja dengan Dilan. Namun melihat kondisiku sekarang, tentu hal tersebut tidak dapat kulakukan lagi. Dan inilah hasilnya, gosip ini muncul ke permukaan.



"Tapi Pak, apakah berita ini menguntungkan saya agar tidak jadi bercerai dengan Delia?" Aku antusias bertanya.

Pak Dion malah tertawa. Mataku memicing menatapnya.

"Maaf, maafkan saya menertawakan. Lucu saja mendengarnya. Bapak ini bagaimana, berita perselingkuhan Delia tidak bisa dijadikan alat untuk membatalkan perceraian, malah ini membuat perceraian nyata terjadi karena membuktikan pihak Delia salah. Yang harusnya Pak Heru lakukan adalah membujuk Delia saja, karena kan yang menggugat dia. Tunjukkan padanya kalau Pak Heru adalah suami yang baik dan sudah berubah."

"Apa tidak ada cara lain, Pak?" Tanyaku tidak ingin menyerah. Pak Dion malah menggeleng menyatakan tidak ada cara lainnya lagi. Aku mendesah berat mendengarnya. Kemarin sudah berupaya membujuknya, tapi semua sia-sia. Sulit untuk meyakinkannya lagi. Aku tahu Delia pasti sangat terluka dengan pengkhianatan yang kami lakukan.

"Soal orangtua dan adikmu, maaf saya tidak bisa membantu banyak. Mereka seperti sengaja menghilang," ungkap Pak Dion.

Kuhela napas sambil menyenderkan tubuh ini ke punggung kursi. Aku tidak menyangka kalau ibu dan Sita tega meninggalkanku sendiri disini. Mereka bahkan menjual rumah tanpa mengajakku berunding. Okelah mereka menjual rumah tersebut, tapi setidaknya jangan meninggalkanku yang terpuruk di sini. Sendiri, tanpa keluarga, apalagi cinta. Support mereka lah yang seharusnya membuatku kuat untuk tetap bertahan di dalam sini.

"Oh ya Pak, saya ingin bertemu dengan tiga orang yang



terlibat dalam rencana penyerangan Delia. Bukankah kata Pak Dion mereka juga menjalin kerjasama dengan Lastri? Saya rasa itu bisa menjadi tambahan bukti kalau Lastri sangat menginginkan kematian Delia. Pasti dia biang kerok dari semua rencana mereka." Aku baru teringat kalau Rustam, Edi dan Karsa sudah ditangkap karena kasus penyerangan Delia. Dan aku sangat yakin Lastri lah orang yang berada di balik itu semua.

Sedang kami usahakan."

"Lalu, bisakah saya mengunjungi Lastri? Dengan bertemu dengannya lah saya bisa membuktikan kalau Lastri itu tidak gila," ujarku bersemangat mengatakannya.

"Akan kami usahakan, Pak. Walaupun agak susah, karena untuk bertemu sekarang tidak mungkin. Dia masih dalam masa perawatan, dan dilarang untuk mengunjunginya. Kalau bisa jaga juga sikap Bapak, Jangan sampai terpancing emosi bila bertemu dengannya nanti," pesan Pak Dion. Aku mengangguk. Tujuanku untuk membongkar kebohongannya. Dia kan ratunya drama, berpura jadi orang gila itu tidaklah sulit baginya. Namun sayangnya dia lupa kalau aku tahu kelemahannya. Aku sangat mengenalmu Lastri. Seringaiku terbit bila mengingat hal tersebut.

Akhinya aku bisa bertemu dengan ketiga laki-laki yang mempunyai andil kenapa sekarang aku berada di sini. Sebenarnya aku tahu kalau mereka berlaku curang di kantor. Namun apalah daya, aku sudah terlanjur menaikkan jabatan mereka, dan parahnya mereka ternyata tahu kartu As-ku. Lastri. Orang kantor



View

memang kudengar curiga kalau aku mempunyai affair dengan Lastri. Namun sayangnya hanya sekedar jadi gosip, tidak ada yang bisa membuktikan kebenaran tersebut. Beda halnya dengan mereka bertiga. Entah bagaimana caranya mereka mempunyai foto-foto mesraku dengan Lastri, dan menjadikan hal tersebut sebagai senjata mereka untuk menekanku.

Kami dipertemukan bertiga didampingi satu petugas polisi. Polisi ini pasti ditugaskan untuk memantau pembicaraan kami. Aku tidak peduli, karena yang akan kubicarakan bukan sebuah rencana jahat.

Aku tidak ingin berbasa-basi, langsung saja kutanyakan apa yang ingin kutahu dari mereka.

"Benarkan Lastri dibalik semua ini?" Mataku menatap tajam satu per satu wajah mereka. Wajah penuh gurat kekusaran.

Mereka saling tatap, mungkin saling bertanya lewat sorot mata mereka masing-masing.

Rustam menghela napas sejenak, dia sepertinya ingin bicara.

"Lastri memang dalang dari semua rencana jahat kami, dia juga yang meminta kami menyerang Delia, bahkan kalau bisa membunuhnya." Akhirnya dia bicara juga.

"Tuh kan Pak, Lastri lah dalang semua masalah kami," ucapku pada petugas polisi yang duduk di hadapan kami. Kami berempat didudukkan sejajar di empat buah kursi yang memang disusun saling berdekatan.

Polisi di hadapan kami ini malah tertawa mendengar ucapanku barusan.

"Itu semua bisa kalian ucapkan di pengadilan nanti. Bukan di



hadapan saya. Semua kesaksian kalian sudah masuk laporan dan berkasnya sudah dikirim ke kejaksaan. Jadi apa pun pembelaan kalian bisa kalian ungkapkan di pengadilan nanti Kalau hanya ini saja yang ingin kalian bicarakan ya sia-sia. Saya tidak bisa membantu apa-apa," papar petugas polisi tersebut.

Kami berempat saling tatap secara bersamaan. Lalu aku mengangguk seolah mengerti dengan apa yang mereka inginkan.

"Bukan begitu Pak. Setidaknya di sini jelas kalau Lastri lah yang menjadi otak semua kejahatan yang terjadi. Kami sebagai orang yang terlibat, eh bukan. Maksud saya bukan saya tapi mereka." Mereka bertiga menatapku tidak suka. Aku tidak peduli, memang begitu kenyataannya. "Saya hanya tertuduh saja karena gara-gara bukti transferan. Jadi kami tidak setuju kalau semuanya dialihkan kepada kami, sedangkan dia--Lastri malah bebas karena sangkaan gila," lanjutku lagi.

Mereka bertiga mengangguk setuju dengan apa yang kuucapkan.

"Lalu, apa mau kalian?" tanya petugas polisi tersebut.

"Kalau boleh tolong izinkan sa--"

Seorang petugas polisi masuk ke dalam ruangan yang ada kami di dalamnya. Aku mengenalnya, dia polisi Samsul.

"Bagaimana?" tanyanya kepada petugas polisi yang ada di hadapan kami.

"Lanjutkan!" dengan tegas Polisi di depanku ini menyuruhku bicara.

Aku berdehem menghilangkan kegugupan yang tiba-tiba saja menderaku.



"Begini Pak, saya ingin mengajukan diri untuk bisa bertemu dengan Lastri."

Dahinya mengernyit mendengar permintaanku barusan.

"Untuk?" tanyanya polisi Samsul.

"Saya bisa membuktikan kalau Lastri itu tidak gila," tukasku.

Polisi Samsul malah tertawa. "Dokter ahli sendiri yang menyatakan kalau dia gila, dan sekarang saudara Heru bilang Lastri tidak gila, itu mustahil," tandasnya mematahkan ucapanku.

Nyaliku seakan menciut mendengar perkataan polisi Samsul. Seakan berat menelan ludahku sendiri.

"Tapi Pak, bagaimana kalau kita coba dulu, saya yakin Lastri tidak gila?" aku masih mencoba meyakinkan polisi Samsul agar dia mau memberikan surat izinnya.

"Buktikan saja di pengadilan nanti, tidak ada lagi 'kan yang ingin kalian sampaikan?" tukasnya kemudian membuat kami bungkam tidak dapat berkata apa-apa lagi. Hampir di waktu bersamaan kami serempak mengembuskan napas kasar. Lalu mengangguk.

"Bawa lagi mereka ke sel tahanan," titahnya pada polisi di depan kami. Dia mengangguk dan menuntun kami berdiri dan berjalan saling memegang bahu teman di depan.

Kami semua keluar satu-satu dari ruangan ini. Namun langkahku terhenti saat polisi Samsul memanggil namaku.

"Heru, duduklah! Ada yang ingin kusampaikan," titahnya membuatku bertanya-tanya dalam hati.

Aku memisahkan diri dari kumpulan para penjahat. Yaitu Rustam--Edi--Karsa.



"Besok kudengar sidang mediasi kamu dengan Delia, bukan?"
Aku mengangguk lemah mengiyakan.

"Karena sidang mediasi, kami memberikan izin untuk menghadirinya. Tapi tetap dengan pengawasan." Netraku seketika berbinar-binar mendengarnya.

"Setelah dari sana, petugas akan mengantarmu menemui Lastri. Ini pengecualian karena keyakinanmu kalau Lastri tidak gila. Ya, anggaplah kami yang gila mencoba percaya dengan argumenmu itu, karena sebenarnya Lastri tidak boleh ditemui oleh siapapun dulu."

Rasanya senang mendengar apa yang dikatakan oleh polisi Samsul. Ini adalah kesempatanku untuk membuktikan keyakinanku mengenai Lastri.

"Tapi tadi bukankah Bapak bilang kalau di pengadilan saja membuktikan semua itu?"

"Kamu salah meminta bertemu dengan ketiga orang itu. Mereka mau Lastri gila apa tidak, tidak ada pengaruhnya karena mereka pasti dipenjara. Sedangkan kamu punya kesempatan untuk bebas dari jerat kasus itu. Jadi jangan mempercayai siapapun jua di sini, karena keinginan seseorang untuk bebas memaksa mereka berbuat sesuatu hal diluar nalar mereka. apalagi kalau belum tobat. Saya menaruh kepercayaan besar kalau kamu sudah berubah. Jadi tolong kerjasamanya. Buatlah sesuatu yang baik untuk kedepannya."

Aku tidak menyangka kalau polisi Samsul mempercayaku. Ya, tentu saja aku berjanji setelah keluar dari sini akan berubah lebih baik lagi. Dan andai Delia masih mau menerimaku lagi, aku janji



akan memberikan seluruh cintaku hanya untuknya saja. Tidak ada lagi kata pengkhianatan dalam kamusku nanti.



Gosip Murah dan Rencana Mas Heru

"Kasus kejahatan, Ma. Mama ingat waktu Ryan cerita lagi nolong orang diserang, nah Delia ini orangnya," jelas dokter Ryan dibalas ibunya dengan ekspresi kaget.

"Jadi, waktu itu Delia yang diserang? Ya Allah, Nak. Kamu baik saja 'kan?" Aku mengangguk dengan tersenyum tipis.

"Kok bisa ya ada orang sejahat itu. Syukurlah kamu dibantu Darwin, Mama yakin dia akan bantu kamu menyelesaikan persoalan hukum yang sedang menjeratmu," tuturnya membuat bibir ini kembali melengkungkan senyuman.

"Ini Ma, sudah sampai," ucap dokter Ryan menghentikar mobilnya tepat di sebuah toko kain yang lumayan besar. Kueja nama yang tercetak di atas sebuah bangunan besar. Lo, bukankah ini salah satu tempat l*****n kami membeli kain? Jadi Mamanya dokter Ryan bekerja di sini atau cuma singgah saja karena ada yang dibeli atau Tiba-tiba banyak pertanyaan muncul di kepalaku.

Dokter Ryan membawakan banyak barang belanjaan dan berjalan ke arahku.

"Del, tunggu sebentar, aku membawakan barang belanjaan Mama ke tokonya. Sebentar saja, nggak lama," ucap dokter Ryan yang kujawab dengan anggukan kepala.

Oh jadi benar ini tokonya mama dokter Ryan. Hebat, nanti kapan-kapan biar ku sendiri yang belanja kain ke sini, sekalian



melihat-lihat isi dalamnya.

Tidak berapa lama dokter Ryan kembali, lalu masuk ke dalam mobil dan duduk di kursi kemudi.

"Ehem, apa saya sopir anda, Nyonya Delia?" Sindiran dokter Ryan menyentakku. Paham maksudnya, aku pun keluar dari mobil dan duduk di kursi depan.

"Jadi kita ke rumah sakit Harapan?" tanyanya lagi. Aku mengangguk.

"Terima kasih sudah mau mengantarkanku ke sana," balasku mencoba mengajaknya bicara.

"Ya," jawabnya singkat. Kutunggu beberapa menit tidak ada kalimat apapun meluncur dari mulutnya. Hening kembali, tidak seperti sebelumnya saat mamanya masih ada di dalam mobil ini, dokter Ryan banyak bicara menjawab setiap pertanyaan dari mamanya. Namun saat bersamaku, tidak ada kata lebih panjang dari kata YA.

"Ada masalah apa lagi?"

"Hah!" Aku menoleh seketika.

"Om Darwin tadi menghubungimu, apa ada masalah sama kasus yang kemarin?" lanjutnya menambahkan.

"Bukan, tapi masalah baru. Aku dituduh selingkuh dan dicap sebagai orang ketiga yang merusak hubungan orang lain," jawabku lempeng saja kalimat tersebut meluncur mulus dari mulutku. Dengan cepat refleks aku menutup mulut dengan kedua tangan. Sial, aku keceplosan. Kutatap dokter Ryan yang tersenyum mengejek ke arahku.

"Dilan?" tebaknya.



Kuanggukkan kepala membenarkan. Sudah terlanjur, basah saja sekalian.

"Makanya kemarin sudah kubilang buat pulang, menyesalkan sekarang nggak nurut," sindirnya. Bibirku manyun seketika.

"Tolong bibirnya dikondisikan, takut aku khilaf." Ucapannya barusan membuatku melongo.

Khilaf? Maksudnya? Kutatap dokter Ryan yang fokus menyetir tanpa ekspresi apa pun setelah mengatakan hal tersebut. Lama kutunggu, tapi lelaki di sebelahku ini diam saja fokus menyetir dengan ekspresi yang masih datar. Apa aku tadi salah dengar? Kugaruk kepala yang tak gatal.

"Terus apa yang terjadi? Apa yang membuatmu terlihat cemas? Lelaki dingin ini kembali membuka suara.

Kuhela napas berat. "Ya, kalau kamu buka portal berita online, nanti kamu tahu sendiri apa masalahku itu. Aku takut akan berdampak pada perusahaan," ucapku malas menjelaskan. Tak ada lagi pertanyaan darinya. Hening kembali menjerat kami berdua. Namun kunikmati semua itu karena aku pun malas memulai pembicaraan.

Setelah sampai, aku segera turun dari mobilnya ingin secepatnya menemui Bani. Kaget, ternyata dokter Ryan ikutan turun dan berjalan mengiringiku.

"Lo, dokter Ryan mau kemana? Ikut masuk juga atau ada yang diurus disini?" tanyaku kaget karena tahu ini bukan rumah sakit tempatnya bekerja.

"Bukan kah tadi sudah kubilang akan menemanimu ke sini, lupa?"



Aku mengernyit mencoba mengingat, seingatku dia bilang ingin mengantarkan saja, bukan menemani? Entah, mungkin aku memang lupa.

"Ayo, kenapa masih berdiri di situ? Jadi masuk apa nggak?" ajaknya dengan mengulurkan tangan ke arahku. Eh apa maksudnya? Kami gandingan tangan gitu? Karena aku masih terdiam, diraihnya tanganku dan digenggamnya erat.

Saat sudah di dalam, kulepas segera genggamannya karena merasa risih. Tidak etis juga rasanya berjalan bergandengan tangan dengannya yang bukan siapa-siapaku saat ini. Seperti tersadar, dokter Ryan pun melepaskan tangannya. "Maaf," ucapnya dengan kepala tertunduk.

Aku mengitari lobi rumah sakit dan melihat Bani melambaikan tangannya dari jauh. Dengan langkah cepat menghampirinya.

"Kok bisa barengan dokter Ryan, Bu?" tanya Bani heran setelah kami sampai di depannya.

"Bagaimana kondisi korban?" tanyaku tanpa menjawab pertanyaannya.

"Cuma keserempet dikit, kaki dan tangannya lecet, yang lain aman."

"Alhamdulillah nggak parah, syukurlah. Lain kali kamu harus hati-hati bawa mobilnya," tegurku memberi nasihat.

"Iya, Bu. Maaf," jawabnya dengan lesu.

"Semua biaya pengobatan gimana? Beres?" Dokter Ryan ikut bertanya.

"Beres, Dok. Cuma lima ratus ribu, Alhamdulillah saya masih



punya uang di dompet," jawabnya polos.

"Syukurlah," balasku mengucapkan syukur.

"Kalau begitu, ayo!" tangan dokter Ryan menarikku kembali menjauhi Bani. Aku mengernyit tapi tak mampu protes.

"Ban, pinjam dulu majikanmu, ada urusan sebentar," kata dokter Ryan setengah berteriak karena dia mengucapkan sambil menyeretku berjalan mengiringi langkahnya. Aku sendiri pasrah saja ditariknya begitu. Memang sudah kebiasaannya suka memaksa begini.

"Untuk saat ini aman saja. Tidak ada masalah," ujar dokter mata di hadapanku ini. Ternyata dokter Ryan mengajakku periksa mata di lantai tiga. Sepertinya dia tahu, kalau aku tidak pernah memeriksakan kesehatan mataku pasca sembuh.

"Ada keluhan?" tanyanya melirik ke arahku.

Sekilas aku menatap dokter Ryan yang duduk di sampingku.

"Tidak ada, Dok. Hanya gampang lelah kalau kelamaan di depan komputer," jawabku.

"Semua orang juga begitu, Mbak. Pasti lelah kalau kelamaan menatap layar segi empat tersebut, jangan terlalu lama. Kalau bisa dikurangi," pesannya dibarengi kekehan kecil menertawakan jawabanku. Aku ikut cengengesan, karena menyadari jawaban bodoh yang keluar dari mulutku.

"Ada lagi?" tanyanya kembali.

Aku menggeleng karena sejauh ini hanya itu yang kurasakan.

"Baguslah, semua baik-baik saja," balasnya dengan berdiri. Dokter Ryan pun ikut berdiri. Aku yang melihat mereka, ikut



berdiri juga.

"Terima kasih, Dok," ucap Dokter Ryan sembari menjabat tangan dokter di depan kami ini.

"Jangan ditunda lagi, cepat halalin, Dok. Kutunggu undangnya." Celetukan dokter mata bernama Fahri ini membuat matakku memicing mendengarnya. Siapa yang dimaksud? Alisha kah?

Apa semua temannya sudah tahu kalau dokter Ryan menjalin hubungan dengan gadis itu?

Dokter Ryan cuma tersenyum, dan menganggukkan kepala. "Minta doanya saja."

Mendengarnya membuat sesuatu di dalam d**a mengkerut. Aku mendesah pelan lalu wajahku tiba-tiba mendung. Kulangkahkan kaki keluar lebih dulu, mungkin masih ada yang ingin diobrolkan oleh mereka berdua, sesama dokter spesialis mata.

"Del, kamu dimana?" Dokter Ryan meneleponku. Dari nadanya seperti cemas.

"Maaf, Dok. Saya sudah pulang, ini lagi di jalan sama Bani," jawabku.

"Kok nggak bilang? Aku cariin kamu kemana-mana," keluhnya dengan napas tersengal.

"Maaf, Dok. Saya kira dokter masih lama di sana, kayak asyik ngobrolnya, takut ganggu makanya pergi nggak pamit," balasku dengan sedikit bohong.

Ada helaan napas terdengar sampai ke telingaku.

"Kukira kamu kenapa-napa, syukurlah baik-baik saja, suruh



Bani nyetirnya pelan-pelan, jangan ngebut, bahaya," ucapnya memberi saran.

Setelah itu, panggilan berakhir. Aku menyunggingkan senyum mengingat pesannya barusan. Dia perhatian juga.

"Kenapa Bu? Kok senyum-senyum." Pertanyaan Bani membuat bibirku melengkung kebawah.

"Sudah fokus saja nyetirnya. Kalau kenapa-napa lagi, kupotong gajiimu selama sebulan buat reparasi ini mobil."

Ucapanku sukses membuat Bani menelan salivanya. Wajahnya pias seketika. "I--iya Bu." Aku mengulum senyum melihatnya. Senang bisa mengerjainya. Sesekali membuat Bani ketakutan, kurasa tidak masalah.

Baru saja sampai depan rumah, sudah banyak orang yang berkerumun di depannya. Kulihat mereka membawa kamera. Ini pasti para wartawan.

"Bu, kok banyak para wartawan menunggu di depan?" Bani bertanya heran ke arahku.

"Ada masalah baru, Ban. Pastikan saya sampai ke rumah tanpa dikejar mereka," titahku padanya.

"Siap, Bu," jawabnya tegas.

Di saat seperti ini, tugas seorang bodyguard sangat membantu.

Bani membunyikan klaksonnya dan sontak membuat Jono membuka lebar pagar rumah karena dia tahu kalau kami yang akan masuk.

Para wartawan ikut masuk ke dalam. Jono terlihat kewalahan



menahan para wartawan yang jumlahnya tidak sebanding dengannya. Ada yang berhasil masuk dan mengejarku sampai ke depan pintu utama.

"Bu Delia, tolong klarifikasinya. Benarkah anda bercerai karena adanya orang ketiga?"

"Benarkah anda juga sebagai perusak hubungan karyawan Anda yang bernama Dilan?"

"Benarkah anda menjalin hubungan terlarang dengan Dilan?"

Aku dibantu Bani menerobos kerumunan para wartawan yang mampu mengejar kami sampai ke depan pintu masuk. Untung Bani sangat sigap, dia merangkulku dan menuntunku sampai berhasil masuk ke dalam rumah. Pertanyaan para wartawan tidak ada satu pun yang kujawab.

"Terima kasih Ban," ucapku tersenyum tipis ke arah Bani. Dia hanya membalas dengan senyuman pula. Lalu izin ke depan untuk membantu Jono menghalau para wartawan agar secepatnya keluar dari halaman rumahku.

"Bagaimana Om? Sudah konfirmasi ke Anya?" Saat ini aku berbicara dengan Om Darwin lewat sambungan telepon.

"Sudah, tapi dia tidak mengaku. Om sudah menekannya, kalau sampai besok tidak ada pernyataan klarifikasi darinya maka kita akan melaporkannya atas tuduhan pencemaran nama baik dan berita hoax."

"Berita hoax? Memang bisa Om? Karena yang menyebarkan kan dari pihak portal berita. Dia tidak menyebar lewat akunnya pribadi," ucapku penuh tanya.

"Kan dapat infonya dari dia. Pihak portal berita online pun



juga sudah mendapat surat dari kita Del. Kalau sampai besok, belum ada klarifikasi atau itikad baik menurunkan berita tersebut, maka bersiaplah dapat surat somasi dari kita, Del," jelas Om Darwin menambahkan.

"Terserah Om, deh. Aku nurut aja."

"Malam ini Om tampil di stasiun chanelnya Dewi, buat klarifikasi. Yang sudah Om kirim ke kamu, sudah dibaca belum?"

"Sudah Om. Saya setuju saja dengan isinya, atur saja. Semoga Anya lihat dan segera membuat pernyataan minta maaf."

"Iya. Del, besok sidang mediasi, kamu datang? Om cuma mengingatkan."

Aku mengembuskan napas berat. Ya, aku ingat. Besok mediasi pertamaku dengan Mas Heru.

"Nggak, Om. Biar cepat selesai," balasku dengan malas.

"Ya, baguslah Del, nanti biar tim Om saja yang mewakili ke sana," sahut Om Darwin.

"Masalah keluarga Om, tolong diam sajaya. Biar Om bereskan sendiri," tukasnya mengungkit masalah yang kemarin.

"Om tenang saja. Saya bukan tipe orang yang suka ikut campur masalah orang lain," jawabku menegaskan.

"Terima kasih Del. Assalamualaikum." Om Darwin mengakhiri obrolan.

"Waalaikum salam," jawabku.

Belum juga ponsel ini kuletakkan kembali ke nakas, tiba-tiba ada bunyi pesan masuk dari sana.



Aku mengernyit melihat nomor baru yang tertera di depan layar ponsel. Siapa?

[Maaf, ini saya Pak Dion--pengacara Pak Heru. Beliau minta saya menyampaikan agar besok Bu Delia berkenan hadir ke acara mediasi. Dia bilang masih ingin mempertahankan rumah tangga kalian. Dan Pak Heru juga nitip pesan agar Bu Delia mau berkunjung ke RSJ tempat Lastri dirawat, katanya dia mau menunjukkan sesuatu sama Bu Delia. Setelah mediasi jam 10 pagi. Diharapkan kehadiran Bu Delia di RSJ Waras bersama.]

Aku menggelengkan kepala setelah membaca pesan dari pengacaranya Mas Heru. Apalagi maunya Mas Heru? Apa yang ingin dia tunjukkan kepadaku tentang Lastri?



Satu Masalah Selesai

Kulantunkan baris demi baris aksara berhuruf Hijaiyah di dalam Qur'an terjemahan. Meskipun dengan terbata-bata, aku mampu melafalkan bacaan tersebut. Ini adalah rutinitas baruku setelah melakukan solat subuh. Rutin dilakukan agar terbiasa dan bacaannya semakin lancar. Ada ketenangan yang kudapat setiap selesai mengerjakannya. Hari masih gelap, Kupaksakan bangun sesubuh ini agar bisa melakukan kegiatan ibadah tersebut. Alarm jam digital di atas nakas sudah disetting 30 menit berbunyi terlebih dulu sebelum adzan subuh berkumandang.

Kusapu pandanganku ke seluruh kamar. Lalu berjalan pelan meraba setiap benda yang dilewati. Dari meja kerja yang biasanya Mas Heru tempati, sampai ke depan lemari pakaian besar berbahan kayu jati dengan ukirannya yang terpahat indah. Sesak rasanya saat terkenang momen indahku bersama lelaki tersebut di dalam kamar ini yang sulit untuk dilupakan begitu saja. Namun juga terasa sakitnya saat kenangan indah itu bercampur dengan pengkhianatan kedua orang yang kupercaya saat aku tak mampu melihat dunia.

Semua barang Mas Heru sudah tidak ada lagi di kamar ini karena Mbok Yem sudah kuminta untuk tidak menyisakan apapun yang merupakan miliknya.

Mengingatnya menyisakan penyesalan terdalam yang kurasakan saat merenungi semua yang pernah terjadi dalam hidupku. Aku pernah berpikir apa yang membuat rumah tanggaku hancur seperti sekarang ini, dan ternyata itu ada andilku di dalamnya. Sifatku yang egois, sering sekali menindas Mas Heru hingga membuatnya merasa direndahkan. Jarang memenuhi



kebutuhannya dengan tanganku sendiri karena kupikir semua sudah disiapkan Mbok Yem dan yang lainnya. Jadi untuk apa aku membayar para pekerja di rumah ini, kalau harus aku sendiri yang turun tangan mengerjakannya? Mungkin sifatku yang bossy pun membuat dia tidak nyaman lagi berada di dekatku. Aku yang mandiri dan tidak ingin punya anak terlebih dulu juga menjadi salah satu penyebabnya. Aku masih muda dan ingin bebas dulu menikmati masa pernikahan kami dari hasil perjodohan ini. Aku ingin mengenalnya lebih baik lagi, tapi ternyata salah. Mas Heru ingin sekali menimang anak dari rahimku setelah kami menikah. Lalu setelah aku setuju dan sudah siap, Allah mengujinya dengan tidak memberikan anugerah itu secara langsung kepadaku. Hampir dua tahun menunggu dan hal yang dinantikan tersebut belum datang juga. Sialnya, Mas Heru yang tidak sabaran malah bermain api dengan Lastri. Wanita yang menjadi sahabatku sejak bangku sekolah. Aku yang salah karena terlalu bodoh membuka lebar pintu rumah ini dan mengizinkannya masuk. Namun harusnya dia tahu diri dengan cukup sebagai tamu dan teman saja, bukan berpikir lebih, dengan menginginkan apa yang sudah menjadi milikku. Kupikir cara bertemanku yang salah karena terlalu *open* hingga dia berpikir berhak memiliki semua yang kupunya, termasuk suami.

Kuhela napas beberapa kali dan mengembuskannya kasar. Duduk di depan meja kerja, mencoba mengalihkan pikiran dari rasa penyesalan tersebut. Semua sudah terjadi, dan yang harus kulakukan kedepannya adalah jangan pernah mengulangi kesalahan yang sama lagi. Mencoba menata masa depan yang lebih baik setelah berpisah dengan Mas Heru.

Maaf, Mas. Aku tidak ingin lagi kembali kepadamu. Pengkhianatan adalah sebuah kejahatan terbesar bagiku. Mungkin memang ada salahku di dalamnya, tapi untuk kembali lagi dan menata kembali rumah tangga kita, itu sudah tidak mungkin



bagiku. Ada ketakutan yang kurasakan andai kita kembali bersama. Seseorang yang pernah berkhianat, maka ada kemungkinan untuk mengulangi lagi perbuatan tersebut. Entah benar apa tidaknya, aku tidak ingin larut dalam pikiran negatif bila bersamamu lagi. Jadi kuputuskan untuk mengakhiri rumah tangga ini untuk selamanya. Aku tidak akan datang dalam sidang apa pun, kecuali sidang terakhir pembacaan putusan cerai.

"Non, Non Del. Buka atuh, ini sudah pagi." Teriakan suara Mbok Yem di depan pintu kamar mengganggu konsentrasiku dalam bekerja.

Kulangkahkan kaki dengan gontai sampai ke depan pintu. Anak kunci kubuka dan

Wajah Mbok Yem sudah menyembul dari balik pintu yang baru kubuka setengahnya saja.

"Masya Allah, cantiknya Non Delia." takjub Mbok Yem melihatku yang masih berkerudung, karena belum sempat melepasnya se usai mengaji.

Dirabanya kepalaku dan ditangkupkannya kedua tangannya membingkai wajahku.

"Moga Istiqomah ya Non," ucapnya dengan mata berkaca-kaca.

Aku tersenyum melihatnya. Ada rasa haru melihatnya begitu takjub melihat penampilanku. Padahal hatiku belum menuju ke arah sana, entah kapan.

"Doakan ya Mbok." Hanya kalimat itu yang mampu kuucapkan.

"Tentu, Mbok selalu mendoakan yang terbaik untuk Non Delia." Senyumnya merekah masih dengan memegang tanganku.

"Ada apa Mbok, sepagi ini sudah memanggil?" Kulihat jam



menunjukkan pukul 06.15.

"Aduh, Mbok lupa." Mbok Yem menepuk kepalanya. "Itu, Non. Saya lihat ada berita tentang Non di tivi. Di acara gosip."

"Terus?" tanyaku datar.

"Ya, ayo Non. Kita lihat. Tadi itu ada Pak Darwin yang bicara. Nah--" Belum selesai ia berbicara, tanganku sudah ditariknya dengan paksa. Cuma beliau kurasa ART yang bisa kurang ajar sama majikan, tapi mau bagaimana lagi, aku sayang. Pasrah saja diri ini dituntunnya sampai ke lantai bawah. Lalu mendudukkanku ke atas sofa.

"Nah, ini dia. Lihat Non. Pasti ini biang keroknya. Masa Non dibilang merebut tunangannya." Mbok Yem masih asyik menjelaskan kepadaku tentang tayangan yang masih berlangsung di tivi. Menjelaskan siapa perempuan yang dibilang biang kerok.

Any, akhirnya dia menurut juga untuk mengklarifikasi dan meminta maaf atas cerita bohongnya di depan media elektronik dan media cetak. Dilihat dari penampilannya, dia tampak menyedihkan dengan wajah sembab seperti habis menangis. Aku tak tahu sekeras apa Om Darwin menekannya, hingga wajahnya lesu dan tak bersemangat seperti itu. Dilihat dari banyaknya mikrofon berjejer di atas meja, dapat dipastikan banyak media yang meliputnya.

Lalu kuamati sosok yang berbicara di dalam tv tersebut. Dahiku mengernyit mendengarnya. Dia memang meminta maaf, tapi caranya meminta maaf tidak terlihat tulus. Hanya sebuah formalitas saja karena mungkin mendapatkan tekanan dari pihakku dan mungkin juga sebenarnya dia tidak berniat sama sekali untuk meminta maaf.

"Dilan? Tunangannya namanya Dilan?" Mbok Yem baru sadar atau memang tidak sadar siapa yang dimaksud Anya. Mbok Yem



menatapku lekat mencari jawaban.

"Ya Dilan, orang yang Mbok puja itu, yang sering Mbok jodohin sama saya. Itu tunangannya," ujarku dengan menunjuk ke arah televisi dimana wajah Anya masih terpampang di sana.

"Ya Allah Gusti. Jadi Dilan sudah punya tunangan toh. Kalau begitu nggak jadi. Non Del jangan sama Dilan. Tunangannya ini toh." Sekilas ia menatapku, lalu beralih ke televisi lagi. "Masih cantikan Non Delia, pantas kalau Dilan kepincut Non Del daripada si Anya ini," celetuknya membandingkan. Aku hanya bisa tersenyum mendengarnya.

"Mbok sudah masak?"

"Sudah Non, mau makan sekarang?" tanyanya balik.

"Nanti aja, sekitar jam tujuh panggil saja lagi, saya mau ke atas dulu melanjutkan pekerjaan," ujarku sudah dengan posisi berdiri siap beranjak pergi.

"Siap, Non." Dengan mengarahkan jari jempolnya ke arahku tanpa menoleh. Kulihat matanya masih fokus ke layar televisi. Masih mendengarkan dengan seksama dan serius berita tentangku itu.

Baru tiba di atas sudah ada dering suara yang memanggil. Ponselku berbunyi. Segera saja kuambil dari atas nakas.

"Dilan," gumamku lirih. Aku ragu untuk mengangkatnya. Namun jemariku malah menggulir kata jawab.

"Halo." Suara sapaan yang khas kudengar dari suara Dilan.

"Halo," jawabku ragu.

"Maaf, Bu. Apa saya mengganggu waktu Bu Delia." Kepalaku menggeleng, sayangnya Dilan tidak melihatnya.

"Bu," serunya memanggil namaku karena aku hanya diam saja.



"Ya," kujawab singkat.

Ada helaan nafasnya kudengar dari sini.

"Saya minta maaf ya, atas nama Anya. Semuanya malah membuat Bu Delia jadi repot. Saya ... saya benar-benar minta maaf." Terdengar lirih suaranya berucap.

"Ya sudahlah Dil, sudah terjadi. Sekarang bagaimana keadaanmu? Sudah baikan?" tanyaku mengalihkan pembicaraan.

"Lumayan, Bu. Ini sudah baikan."

"Alhamdulillah. Sekarang kamu fokus saja dulu ke perawatanmu, biar lekas sembuh."

"Iya, Bu. Terima kasih. Nanti kalau kasus gosip ini tidak berhenti juga, biar saya yang cover ke depan, Bu. Saya siap membereskan permasalahan yang dibuat Anya," ujarnya terdengar serius.

"Ya sudah Dil, semua sudah kuanggap beres. Jadi, apa ada lagi yang ingin dibicarakan?" tanyaku ingin mengakhiri pembicaraan. Aku tidak ingin berlama-lama bicara dengannya.

"Hm ... iya, Bu. Itu saja." Terdengar lemas suaranya menyahut.

"Kututup ya." Tanpa menunggu jawaban darinya kututup segera panggilan tersebut.

Entah kenapa pembicaraan kami terkesan kaku. Seperti orang asing yang baru kenal. Padahal sebelumnya tidak pernah seperti itu.

Belum sampai ponsel ini kuletakkan ke atas meja, benda pipih ini berbunyi kembali. Sepertinya hari ini kumulai dengan penuh kesibukan. Baru saja pagi menjelang, sudah ada panggilan telepon yang saling bersahutan minta diangkat.

Kutatap lekat dan membaca nama yang tertera di sana.

Om Darwin.



di RSJ

Dari Om Darwin. Pasti sesuatu yang penting. Tidak mungkin dia meneleponku di jam sepagi ini kalau bukan hal mendesak.

"Walaikum salam, Om," jawabku setelah mendengar sapaan salamnya.

"Bagaimana? Kamu puas dengan pernyataan Anya?"

"Menurut Om?" Aku bertanya balik.

Om Darwin terkekeh di seberang sana. "Belum, dia tampak terpaksa meminta maafnya ya? Sebenarnya yang saya khawatirkan itu dia sedang play victim, dan memutar balik fakta seolah ditekan oleh kita dan berpura menjadi korban di sini," jelas Om Darwin dan aku setuju dengan pendapatnya.

"Lalu, bagaimana Del?" lanjutnya karena aku diam saja setelah mendengar penjelasannya.

"Biarkan saja, Om. Kita lihat kedepannya. Kalau yang sekarang ini malah merugikan saya, maka jalan terakhir, kita serang dia."

"Ya, benar, untuk saat ini kita diamkan dia. Om setuju sama kamu. Oh ya Del, kamu sudah dihubungi pengacara Heru?"

"Sudah. Delia memutuskan tidak akan hadir, tapi untuk apa Mas Heru meminta saya ke RSJ--tempat Lastri dirawat, Om?" tanyaku penuh keheranan.

"Om tidak tahu. Tapi kita harus pergi ke sana. Om penasaran dengan apa yang ingin ditunjukkannya kepadamu. Iyakan Del? Kamu setuju?"

"Hm ... Delia memang penasaran Om. Iya, Delia rasa kita harus ke sana. Sekalian juga mau melihat wanita itu. Nanti kita pergi bareng saja ya, Om. Jemput Delia di kantor," ucapku



meminta.

"Iya, nanti Om jemput. Sudah ya Del, Om tutup teleponnya."

"Iya, eh tunggu Om. Ada yang mau Delia tanyakan," aku mencegat Om Darwin menutup teleponnya.

Aku kepikiran tentang dokter Ryan.

"Iya, apa Del?"

"Dokter Ryan itu dulu sekolahnya dimana?" Sebenarnya aku malu menanyakan hal ini kepada Om Darwin, tapi daripada mati penasaran, lebih baik ditanyakan.

"Oh, itu. Dikira apa." Terdengar lagi kekehan tawanya di sana. Hm ... ini yang membuatku ragu bertanya padanya. Pasti dijadikan bahan ejekan.

"Sekolah apa dulu, TK, SD, SMP, SMA, atau kuliah?" Lanjutnya kemudian dengan menyebutkan semua tingkat sekolah.

"SMA, Om. Apa benar dokter Ryan pernah sekolah di SMA Tunas Bangsa?"

"Oh, itu. Bukan pernah lagi, emang dia sekolah SMA-nya di sana. Kalau tidak salah kamu juga sekolah di Tunas Bangsa kan?" Tiba-tiba lututku lemas mendengarnya. Artinya apa yang diucapkan dokter Ryan kemarin itu benar. Kami pernah satu sekolah.

"I--iya, Om," jawabku tergagap.

"Tunggu, jangan-jangan kamu tidak tahu dan tidak kenal dengan Ryan?" Om Darwin mulai menyelidik.

"Iya, Mbok. Delia segera ke bawah, sudah dulu ya Om, Delia dipanggil makan, assalamualaikum, sampai ketemu di kantor ya, Om," tandasku mengakhiri sepihak dengan berbohong. Aku berakting dipanggil Mbok Yem makan. Padahal tidak sama sekali. Ini kulakukan untuk menghindari pertanyaan lanjutan darinya.

Aku merebahkan tubuh ke atas tempat tidur. Ponsel kulempar



sembarang masih diatas tempat tidur. Informasi Om Darwin tentang dokter Ryan membuatku penasaran. Memejamkan mata mencoba mengingat masa itu. Namun tak bisa. Sepertinya aku harus bertanya pada teman seangkatanku yang lain.

Ah, sudahlah. Nanti saja dipikirkan. Sekarang lebih baik bersiap-siap dulu untuk pergi ke kantor.

Tiba di kantor aku ditatap banyak pasang mata dengan tatapan menyelidik. Tentu mereka tidak berani mencemoohku. Aku paham dengan tatapan dan bisikan yang tidak dapat kudengar tersebut, pasti gosip mengenai tentangku dan Dilan. Aku cuek dan tetap berjalan ke ruang kerjaku.

Di kantor, kusibukkan diri berkutat di depan laptop menyelesaikan pekerjaan sebelum pergi janji dengan Om Darwin.

Ting!

Bunyi pesan masuk terdengar.

[Del, Om otw ke kantormu, jadi kan?] Kulihat arlojiku sudah menunjukkan jam setengah sebelas siang.

[Jadi, Om. Delia tunggu.] Begitu pesan balasanku untuknya.

Aku bersiap dengan membereskan semua berkas di atas meja kerja. Menghubungi Siska terlebih dulu dan menyampaikan padanya akan pergi sebentar. Hampir setengah jam menunggu, Om Darwin akhirnya datang juga menjemput.

Aku menarik napas saat melihat papan nama bertulisan RSJ Waras Bersama. Sebuah tempat yang jujur tidak ingin kukunjungi.

"Del, ayo masuk. Katanya Heru sudah ada di dalam menunggu kita," ajak Om Darwin.

Tanpa menjawab aku mengikuti langkah Om Darwin di



belakang. Ada rasa takut menghinggapiku.

Kami memasuki koridor yang panjang dengan suasana yang sunyi. Tidak terdengar aktivitas pasien seperti dalam bayanganku.

"Kok sepi Om?" Tanyaku menepis rasa penasaran.

Om Darwin terkekeh. Kamu maunya rame kayak pasar?"
Ejeknya padaku.

"Bukan begitu. Maksud Delia para pasiennya mana? Kok nggak ada kelihatan?" Mataku jeli menyapu setiap jalan yang kami lewati.

"Masuk kamarnya masing-masing mungkin."

Aku cuma ber-oh ria mendengar jawaban Om Darwin.

Om Darwin terus berjalan hingga dia berhenti di depan sebuah ruangan. Kuamati sekitar.

"Del," seru Om Darwin. Dia menyuruhku masuk lewat tatapan matanya.

Aku mengangguk dan masuk mengikuti langkah Om Darwin. Di dalam ada beberapa orang. Yang nampak kukenal adalah sosok lelaki itu, laki-laki yang akan menjadi bagian dari masa lalu nanti. Mas Heru. Di sebelahnya ada laki-laki berpenampilan tidak jauh beda dari Om Darwin, tapi dia terlihat lebih muda. Sepertinya itu pengacaranya Mas Heru--Pak Dion.

Mas Heru dan laki-laki di sampingnya itu mendekatiku. Tangannya tidak terborgol seperti di kantor polisi. Lalu berbasa-basi menanyakan kabar, dan tidak lupa mengenalkan laki-laki di sampingnya yang memang benar adalah pengacaranya.

"Bu Delia sudah tahu maksud dari saudara Heru mengajak kemari?" Pak Samsul--polisi yang menangani kasusku ternyata juga ada di sini. Aku terlalu fokus pada Mas Heru hingga tidak melihat keberadaan Pak Samsul.

Aku menggeleng dengan raut wajah bingung.

Lalu Mas Heru mulai bicara dan menjelaskan apa maksud dari



tujuannya memintaku datang kemari.

Aku tersenyum kecil mendengar penjelasan Mas Heru.

"Mas, ini cuma dugaanmu saja, bagaimana kalau salah? Dan ini," matakku menyorot ke semua pasang mata yang berada di ruangan ini. "Kasihlah mereka harus membuang waktu karena omong kosongmu, Mas!" Dengan penuh penekanan aku mematahkan argumen Mas Heru. Rasanya mustahil Lastri berbohong dengan menjadi orang gila karena aku melihat sendiri bagaimana tingkah Lastri saat terakhir kukunjungi. Aku menggeleng menolak ucapan Mas Heru.

"Percayalah pada Mas, Mas akan buktikan kalau Lastri itu pura-pura gila." Dari wajahnya nampak Mas Heru bicara serius. Kutatap Om Darwin meminta pendapatnya.

"Apa salahnya kita coba. Toh, kita tidak rugi. Justru Heru yang akan menanggung akibatnya karena sudah merepotkan orang banyak."

Perkataan Om Darwin benar juga. Aku pun dengan terpaksa setuju.

Ternyata, di dalam sini sudah ada televisi yang akan menayangkan sebuah rekaman CCTV yang tersambung dari kamar Lastri. Tujuannya agar kami bisa melihat dan mendengar apa saja yang terjadi di sana. Setelahnya, Mas Heru izin ke ruangan Lastri.

Aku jadi tegang melihat layar putih itu hidup dan menampilkan Mas Heru dan Lastri dalam satu ruangan. Informasi yang kudengar, Lastri sering melukai dirinya sendiri. Jadi senjata tajam dan barang yang disinyalir bisa digunakan untuk melukainya sudah diamankan oleh petugas di sini.

Aku tersentak kaget, bahkan semua orang yang berada di sini tidak kalah kagetnya, kami melihat Lastri. Dia



Kebenaran Lastri

Semua orang di ruangan ini mengatur posisi masing-masing, mencari tempat yang nyaman untuk menyaksikan apa yang terlihat di layar segi empat yang sedang menyala ini. Tampak di layar, sebuah ruangan bercat putih, dengan satu tempat tidur. Kulihat Lastri baru tiba di sana diantar oleh dua perawat. Lalu ditinggal sendiri. Kuperhatikan dia duduk diam dengan pandangan mata menerawang.

Om Darwin memintaku duduk di sampingnya dengan memundurkan satu bangku ke arahku. Aku yang awalnya ingin duduk, malah tidak jadi saat melihat gerak-gerik seseorang yang menarik perhatianku. Dia tampak gelisah. Berdiri di depan pintu seperti sedang menunggu seseorang. Tangan satunya memegang ponsel seperti sibuk menghubungi seseorang. Tampak juga gurat kekesalan di wajahnya dengan mata menyorot tajam ke ponselnya. Keningku berkerut memperhatikannya.

"Om, siapa wanita itu? Apa Om mengenalnya? Dia dokter ya?" bisikku pada Om Darwin. Mataku menyorot ke arah wanita yang masih berdiri di depan pintu. Aku bisa menebak begitu, karena jas putih khas dokter yang dikenakannya.

Om Darwin mengikuti arah mataku. "Oh, itu. Iya, dia dokter Ningrum--dokter yang merawat Lastri," jawabnya dengan berbisik pula.

Aku mengangguk. Perasaanku ada yang aneh dengan sikapnya, ingin memberitahukan hal tersebut pada Om Darwin, tapi urung saat layar televisi yang kami saksikan sudah memperlihatkan sosok Mas Heru yang masuk ke dalam kamar rawat Lastri.

Semua hening. Di dalam ruangan ini ada sepuluh orang jumlahnya. Kami duduk dengan tenang, dan serempak menatap lekat layar segi empat yang menyala tersebut.

Mas Heru masuk dan mendekati Lastri yang duduk di tepi ranjang sambil memeluk sebuah boneka. Sebuah boneka kecil--mainan anak perempuan--yang kulihat di rumah sakit--tempatnyadi rawat dulu, sebelum dimasukkan ke dalam sini.

Mata Lastri mendelik tajam saat menoleh ke arah Mas Heru.

"Jangan ambil anakku, pergi sana!" Pekik Lastri saat melihat Mas Heru sudah berdiri di depannya. Dipeluknya boneka tersebut.

"Las, ini aku, Mas Heru," ucap Mas Heru dengan tangan yang ingin menyentuh bahu Lastri, tapi segera ditepis olehnya.

"Pergi sana! Dasar orang jahat, jangan ambil anakku," hardik Lastri semakin erat memeluk boneka tersebut.

"Lihat, Nak. Dia itu orang jahat. Dia mau menculik kamu dari Ibu," tutur Lastri bicara sendiri dengan boneka yang berada di tangannya. Matanya tajam menatap ke arah Mas Heru.

Melihat tingkah Lastri membuatku sedih. Aku mendesah pelan melihat penampilannya. Dia memang tampak seperti orang yang mengalami gangguan jiwa. Aku rasa tindakan Mas Heru kali ini keterlaluandankesia-siaan belaka.

Mas Heru ingin duduk di samping Lastri. Belum sempat bokongnya menyentuh tepian ranjang, tubuh Mas Heru didorong Lastri hingga jatuh terjungkal.

Melihat Mas Heru jatuh, Lastri tertawa terbahak. "Makanya, kalau saya bilang pergi, ya pergi. Nggak nurut sih," ejeknya sembari berdiri menjauhi Mas Heru.

"Las, sini. Ini Mas Heru," ucap Mas Heru lagi mencoba memanggil Lastri dengan lembut. Mas Heru sudah duduk di tepi ranjang Lastri. Mencoba menarik perhatian Lastri dan memintanya



duduk di sisinya.

Lastri diam. Matanya kesana-kemari tidak tenang. Mulutnya seperti sedang bicara, tapi tidak terdengar sama sekali. Dia seperti asyik bicara sendiri, dan tidak tertarik dengan kehadiran Mas Heru di dalam sana.

"Lihat Om, sudah Delia bilang 'kan, ini semua sia-sia. Tidak ada yang menarik dari tontonan ini. Delia miris Om, melihat keadaan Lastri sekarang, kasihan," keluhku pada Om Darwin, masih dengan berbisik. Bagaimanapun juga aku masih punya empati walaupun Lastri pernah menyakitiku.

"Kita tunggu sebentar lagi," balas Om Darwin, menenangkan.

Karena Lastri masih berdiri saja, Mas Heru menarik tangan Lastri dan memaksanya duduk di sampingnya. Awalnya Lastri berontak, tapi akhirnya Lastri menurut dan mau duduk di samping Mas Heru. Ternyata Mas Heru membujuknya dengan sebuah permen. Lastri duduk diam sambil asyik mengemut permen lolipop yang diberikan Mas Heru. Polahnya persis seperti anak kecil.

Aku yang melihatnya hanya menggelengkan kepala. Sejak kapan Mas Heru membawa permen lolipop segala? pasti ini sudah direncanakan sejak awal.

"Dengarkan apapun yang ingin Mas Sampaikan. Mas tahu kamu tidak akan bisa mendengarnya dengan baik, atau tidak paham sama sekali, karena keadaanmu, tapi tolong dengarkan saja, Mas hanya ingin curhat," ucap Mas Heru sambil mengelus rambut Lastri.

Curhat? Apalagi maunya Mas Heru. Sandiwara apa yang sedang dimainkannya?

Lalu, dimulailah pembicaraan yang menurutku sangat memuakkan. Di sini Mas Heru mengungkapkan isi hatinya pada Lastri. Memujinya dan menyanjungnya sebagai istri idaman.



Bercerita tentang kisah cinta mereka dulu. Lastri yang masih berada di samping Mas Heru masih duduk diam asyik sendiri dengan permennya. Seseekali dia tersenyum khas orang yang tidak waras. Rasanya moodku mulai jelek. Bosan, ingin rasanya pergi dari tempat ini. Jengah, mataku melirik ke sana kemari, hingga netra ini tidak sengaja bertemu pandang dengan dokter Ningrum. Dia tersenyum ke arahku. Aku pun membalasnya demikian. Dia tampak tenang. Tidak gelisah seperti di awal kulihat. Mungkin aku yang salah, telah berpikir negatif terlebih dulu padanya.

Lalu ada yang membuatku tersentak kaget, bahkan semua orang yang berada di sini tidak kalah kagetnya, kami melihat Lastri berteriak keras dan memukul dada bidang Mas Heru berulang kali dengan boneka yang ada di tangannya. Yang membuat kami terperangah adalah kalimat yang keluar dari mulut Lastri.

"Tidak!!! Itu tidak mungkin. Kamu bohong Mas, kamu bohong! Delia sudah sangat membencimu, Mas Heru. Dia bahkan sudah menggugat cerai kamu!" Seperti tersadar dengan reaksinya sendiri, Lastri menutup mulutnya sembari menggelengkan kepala. Lalu mengamuk dan memberantakkan barang apa pun yang ada di dalam ruangan tersebut.

Lastri, dia bicara normal. Bahkan mengenal Mas Heru. Entah apa yang dikatakan oleh Mas Heru sebelumnya, kenapa Lastri juga menyebut namaku? karena jujur, aku sudah tidak memperhatikan apa yang dikatakan oleh Mas Heru pada Lastri. Pandanganku tadi teralihkan pada dokter Ningrum.

"Lihat, klien saya benar, Lastri tidak gila, dia mengenal Pak Heru dengan benar, kalau gila tidak mungkin nyambung kalau diajak bicara." Pak Dion tersenyum semringah mengatakan hal tersebut.

"Tidak, itu mungkin cuma kebetulan saja! I--ini harus dihentikan sebelum pasien mengamuk dan kehilangan kontrol,"



timpal dokter Ningrum dengan terbata-bata.

"Maaf, dokter. Apa dokter tidak memperhatikan bagaimana reaksi Lastri? Dia saja seperti terkejut karena keceplosan," singgung Pak Dion membantah perkataan dokter Ningrum.

"Iya, mungkin saja itu efek halusinasi Lastri. Erna, Jeni, ayo ikut saya!" Pinta dokter Ningrum pada dua orang perawat yang memang ikut berada di sini bersama kami. Dia ingin beranjak pergi tapi langkahnya ditahan Pak Samsul.

"Tunggu! Tahan dulu. Kita tunggu sebentar. Biar Heru yang mengatasinya. Dia laki-laki, pasti bisa mengatasi Lastri yang cuma seorang diri.

Wajah dokter Ningrum pias seketika. Dia tampak salah tingkah dan gelisah. "Ba--baik, Pak, ta--pi," jawabnya tergagap.

Pak Samsul mengangkat tangannya sebelah meminta dokter Ningrum tenang.

Konsentrasiku pecah. Kembali kuarahkan pandanganku ke layar yang masih memperlihatkan Mas Heru dan Lastri.

"Pergi kamu, Mas! Aku benci kamu, aku benci Delia!" Masih, Lastri berteriak dan melempar apapun yang ada di dekatnya. Mas Heru mendekap Lastri dan berhasil membuat Lastri tak berdaya. Lastri terus meronta tapi tetap tidak bisa melepaskan diri dari dekapan Mas Heru. Menurutku keadaan ini sudah diluar kendali.

Aku dan Pak Samsul saling tatap. "Pak," seruku memanggilnya pelan. Pak Samsul mengangguk seakan paham dengan apa yang kupikirkan.

"Kita ke sana!" ucap Pak Samsul akhirnya pada dua temannya yang berseragam polisi.

"Del, tetap di sini, Om mau ke sana juga sebentar," kata Om Darwin padaku. Aku mengangguk mengiyakan. Semua orang bersiap pergi ke sana. Sedangkan aku masih dirundung



kebingungan. Apakah benar Lastri telah berpura gila? Aku tidak berniat ikut menghampiri. Biar menunggu di ruangan ini saja.

Ekor mataku menangkap sosok seseorang di ruangan ini, kukira cuma tinggalku sendiri. Aku menoleh ke arah dokter Ningrum. Dia masih berdiam diri di sini dan tampak gelisah lagi. Padahal semua orang sudah pergi menuju kamar rawat Lastri. Dahiku mengernyit melihat polahnya.

"Dok, kok masih di sini? Dokter tidak pergi ke sana, mendatangi Lastri?" tanyaku setelah berdiri di depannya. Aneh kan, dia dokternya. Tadi saja sangat bersemangat mendatangi Lastri, tapi kenapa sekarang malah seperti orang kebingungan.

"Eh, i--iya, sa--ya mau ke sana. Saya ada yang kelupaan, makanya masih mikir apa yang lupa saya bawa," ujarinya sembari menggaruk kepala dengan netra ke sana kemari seolah mencari sesuatu.

"Apa Dok?" tanyaku penasaran.

"Nggak penting, sudah ketemu, saya pergi ke sana dulu," tukasnya pergi begitu saja tanpa sempat kubertanya lagi.

"Ketemu? Apa? Setahuku dia tidak membawa apa pun.

Aku kembali menatap layar televisi. Sepi. Di ruangan Lastri tidak terlihat siapa pun. "Lo, mereka pada kemana?" Aku bergumam sendiri.

Tidak berapa lama ada suara yang memanggilku.

"Del!" Aku menoleh ke arah pintu saat mendengar namaku dipanggil.

"Om, ada apa?" Aku bertanya heran karena melihat Om Darwin datang dengan napas terengah seperti orang yang baru saja berlari.

"Lastri kabur," jawabnya lemah sambil menghempaskan diri duduk ke atas kursi.



"Kabur?" Aku seakan tidak percaya.

"Apa yang diduga Heru benar. Lastri cuma pura-pura gila. Dia kabur setelah ketahuan."

"Tapi bukankah Lastri sudah di tangani oleh Mas Heru. Kita lihat sendiri kalau Lastri dirangkul erat oleh Mas Heru, dan kalian ke sana. Kok Lastri bisa"

"Lastri menggigit tangan Heru dan berhasil meloloskan diri. Saat Om sudah sampai sana, Lastri sudah tidak ada, mereka yang lain sedang mengejanya," lanjut Om Darwin masih dengan napas terengah.

"Om ikut mengejar Lastri?"

"Tidak, Om berlari ke sini untuk memberitahukanmu hal tersebut. Ah, mana kuat Om mengejanya. Lebih baik Om kemari, Om yakin mereka bisa menangkap Lastri. Sudah banyak orang yang ikut mengejanya," ucapnya dengan napas lebih teratur. Sudah cukup tenang. Aku menggeleng mendengarnya. Kukira Om Darwin kelelahan karena ikut mengejar Lastri.

Aku dan Om Menoleh ke arah pintu saat melihat Mas Heru datang diapit dua orang polisi. Ada Pak Dion juga di belakangnya ikut masuk ke dalam ruangan ini.

Mas Heru menatapku lekat lalu tersenyum. "Aku benar kan Del, Lastri tidak gila," ucapnya jumawa.

"Hm ... apa yang Mas Heru katakan hingga Lastri bereaksi seperti itu?" Aku penasaran.

"Mudah, Mas cuma memancing kemarahannya. Kelemahan Lastri itu kamu," ucap Mas Heru mendelik ke arahku.

"Maksudnya?" tanya Om Darwin menimpali.

"Las--"

"Lastri sudah tertangkap. Dia sudah diamankan, ucap Pak Samsul yang datang ke ruangan ini secara tiba-tiba. Lalu



menghampiri Mas Heru.

"Terima kasih Her, kamu benar, Lastri sepertinya pura-pura gila. Kami akan meminta ahli kejiwaan untuk memeriksanya lagi. Pasti ada kesalahan dari pemeriksaan sebelumnya. Mungkin dokter Ningrum bisa menjelaskan, tapi, dimana dokter Ningrum?" Pertanyaan Pak Samsul membuatku heran. Matanya awas mengitari ruangan ini mencari sosok dokter Ningrum.

"Kalian tidak melihatnya? Bukankah dia ikut ke sana juga, mendatangi Lastri?" ucapku menjawab kebingungannya.

Mereka semua saling tatap. Wajah Pak Samsul menegang seketika.

"Sial!" umpat Pak Samsul bergegas keluar dari ruangan ini.

Readers also enjoyed: - - - - -



Their Cursed

567.6K Read



TAGS alpha fated curse mate goodgirl luna bxc

- - - - -



Masih Membalut Luka

"Kamu yakin tidak ingin pergi ke kantor polisi?" Om Darwin bertanya untuk yang ketiga kalinya.

Aku menggeleng, lalu menatap lekat Om Darwin yang sedang fokus menyetir.

"Kenapa ya, Om kayaknya ngotot sekali ingin Delia pergi ke sana?" tanyaku penasaran.

Om Darwin menoleh sekilas lalu tersenyum. "Nggak apa, cuma penasaran saja. Kamu memangnya tidak ingin tahu keadaan Lastri setelah ketahuan berpura gila?"

Aku menggeleng kembali. "Lagi malas Om. Mungkin nanti Delia akan ke sana, tapi tidak sekarang, Delia lagi nggak mood," jawabku sambil mengamati jalan raya.

Om Darwin memang berencana pergi ke kantor polisi untuk memberikan keterangan akan keberadaan kami di RSJ. Apa juga yang melatarbelakangi kami ada di sana. Mungkin bisa jadi kami diminta jadi saksi karena ikut menyaksikan apa yang telah terjadi di sana. Namun kurasa cukup Om Darwin saja yang pergi, itu sudah lebih dari cukup untuk mewakilkan keberadaanku juga.

"Tapi Om nggak nyangka ya, kalau dokter Ningrum ikut terlibat dalam kebohongan Lastri," ucap Om Darwin melanjutkan obrolan.

Aku yang sedari tadi asyik mengamati jalanan, menoleh kembali ke arahnya.

"Entah Om. Pantas Delia merasa ada yang aneh dengan sikap dokter Ningrum saat di ruangan."

"Aneh? Kamu sudah curiga? Kenapa nggak cerita sama Om,"



selidik Om Darwin tampak antusias.

"Bukan, hanya saja sejak awal sikap dokter Ningrum terlihat janggal. Gerak-geriknya mencurigakan. Dia itu tampak gelisah dan tidak tenang. Bahkan seperti sedang menunggu seseorang," ucapku menjelaskan.

Om Darwin menganggukkan kepala. "Oh, karena itu kamu tanya sama Om siapa dia, iya 'kan?" Aku tersenyum tipis mengiyakan.

"Om tahunya juga dari Pak Samsul. Dikenalkan pas waktu ketemu di sana. Kayaknya Om lupa ya mengenalkanmu sama dokter Ningrum, kamu waktu itu kemana?" imbuh Om Darwin kemudian.

Aku kemana ya? Mencoba berpikir keras karena perasaanku selalu di samping beliau tidak pergi kemanapun. Apalagi aku sedikit takut berada di rumah sakit jiwa. Takut akan keberadaan mereka yang bisa mengancamku. Separno itulah aku mengenai mereka.

"Oalah, Del, Om lupa. Kenalnya bukan hari ini, tapi hari kemarin. Waktu masih di rumah sakit sebelumnya," ucap Om Darwin terkekeh. Aku hanya menggelengkan kepala mendengarnya. Sedari tadi memikirkan nggak ketemu ujungnya, ternyata

"Jadi, ini mau diantar ke kantor saja?" tanya Om Darwin mengganti topik pembicaraan setelah tawanya reda.

"Iya, 'kan mobil Delia masih di sana. Lagipula Delia masih ada kerjaan. Ini juga masih siang Om," jawabku sembari melirik ke arloji yang terpasang di pergelangan tangan.

"Oke, Om antar ke sana. Hm ... Del, kalau Om boleh tahu, kamu sama Heru ngomongin apa tadi di sana?"

"Eh." Aku terperangah dengan pertanyaan Om Darwin. Hal



tersebut membuatku seketika menerawang mengingat kembali kejadian di RSJ, dimana aku dan Mas Heru memang sempat bicara sebentar sebelum pulang.

"Del, kamu serius sudah tidak ingin lagi rujuk dengan Mas?"
Aku menggeleng lemah maksud mengiyakan.

Ada helaan napas berat yang kudengar keluar dari mulutnya. Mas Heru meminta waktu sebentar bicara denganku sebelum dibawa kembali ke kantor polisi.

"Jadi, kita tetap akan berpisah?" lanjutnya memastikan. Aku mengangguk tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Kepala pun enggan menoleh ke arahnya. Aku kasihan melihat penampilan saat ini.

Mas Heru kembali mengembuskan napas kasar melihat reaksiku barusan.

"Padahal Mas sudah berjanji akan mengubah sikap Mas untukmu Del. Mas akan menuruti semua kemauanmu andai kita balikan lagi," timpalnya dengan melihat kebawah, mengamati lantai keramik berwarna putih.

Aku tersenyum mendengarnya. "Mas, Delia senang kalau Mas mau mengubah sikap Mas menjadi lebih baik lagi. Namun, jangan karena Delia, tapi tulus dari dalam hati Mas. Siapapun nanti jodoh Mas kedepannya, Delia harap Mas akan bersikap seperti yang Mas katakan sekarang ini pada Delia. Intinya Mas harus setia, saling percaya. Kalau ada yang tidak disukai dari pasangan, dibicarakan dari hati ke hati, jangan dipendam lalu mencari pelampiasan lain," tuturku menjelaskan sesuai isi hatiku. Akhirnya tersampaikan juga apa yang sudah lama kupendam untuknya.

Mas Heru tidak menjawab. Ia terlihat menerawang menoleh ke arah lain. Lalu mendongak ke atas menatap langit-langit.



"Hm ... tapi, bukan karena Dilan kan kamu menolak rujuk dengan Mas?" Pertanyaannya membuatku mengernyitkan dahi.

"Dilan?" ulangku memastikan, dan diiyakan Mas Heru dengan anggukkan kepala.

"Jadi Mas juga mendengar gosip itu? Menduga aku punya hubungan lebih dengan Dilan?"

"Gosip apa bukan itu tergantung kamu, Del." Matanya mendelik tajam menatapku tanpa menjawab pertanyaanku sebelumnya.

"Terserah Mas mau percaya atau tidak. Namun, kalau Mas Bertanya langsung padaku sekarang ini, maka jawabanku itu cuma gosip, Delia tidak ada hubungan apapun dengan Dilan," tandasku menjawab tegas.

Hening kembali menyergap kami. Mas Heru menunduk lagi ke bawah.

"Mas, kata Mas kelemahan Lastri itu saya, maksudnya?"

Mas Heru tersenyum tipis seraya menggeser duduk lebih dekat ke arahku. Merasa risih, aku mundur perlahan.

"Kamu masih jijik denganku, Del?" Mas Heru bertanya dengan raut wajah tak suka melihat sikapku barusan.

"Bukan, hanya saja Delia tidak nyaman duduk sedekat ini bersama Mas Heru."

"Kamu bohong. Dulu tidak begitu, dan perlu kamu ingat, Del, kalau kita ini masih sah sebagai suami-istri." Mas Heru mengingatkan status kami karena memang benar kata talak belum terucap dari bibirnya.

"Del, please ...! Beri Mas kesempatan kedua. Batalkan gugatan ceraimu. Mas janji akan setia dan tidak akan tergoda dengan wanita manapun jua. Mas yakin kamu juga masih cinta kan sama Mas?" Mas Heru memelas, tanganku dipegangnya erat.



"Maaf saudara Heru, kita harus segera kembali, ini bukan waktu kunjunganmu dan ada banyak hal yang harus kamu jelaskan di kantor nanti," ujar petugas polisi yang datang menyela obrolanku dengan Mas Heru. Kami serempak menoleh ke sumber suara, dan aku dengan cepat menarik tanganku dari genggamannya.

"Tunggu lima menit lagi, Pak. Sa--"

"Sudahlah Mas, Delia rasa sudah cukup obrolan kita ini. Tidak ada lagi yang harus dibicarakan, Delia juga mau kembali ke kantor," ucapku menyela perkataan Mas Heru dan setuju dengan ucapan petugas tersebut. Aku hanya tidak ingin berlama-lama berbicara dengannya. Aku tidak ingin goyah dengan pendirian yang sudah kubangun kuat untuk menyudahi hubungan kami.

Mas Heru menggeleng lemah. "Del," gumamnya lirih, sempat kulihat matanya berkabut.

'Kuat Del, jangan lemah.' Aku mencoba menyemangati diri sendiri.

"Ayo!" ajak petugas polisi dengan menggamit tangan Mas Heru. Tampak kepasrahan yang ditunjukkan oleh Mas Heru saat dia tidak berlutut harus digiring oleh petugas polisi tersebut.

Aku mengamati punggungnya yang semakin menjauh dengan hati nelangsa.

"Jadi, Heru masih bersikeras untuk mengajakmu rujuk?"

"Ya, begitulah Om," jawabku tanpa menoleh ke arah Om Darwin, setelah kuceritakan apa yang kami bicarakan waktu itu.

"Jangan mau Del, masih banyak laki-laki baik yang bakal menunggumu setelah masa iddahmu selesai," tukas Om Darwin.

Mataku menyipit mendengarnya. "Tidak semudah itu Om, sulit rasanya menjalin hubungan kembali dengan laki-laki lain secepat



ini."

"Iya, Om ngerti Kok. Maksud Om nggak secepat itu juga. Cuma soal banyak lelaki yang menantikan jandamu itu pasti ada. Banyak," tukasnya tanpa menoleh ke arahku.

Aku hanya mampu mencebik dan menatap ke jalan raya."

Tidak sekarang, hatiku butuh perawatan, Om. Lukanya belum sembuh.

[View](#)

Rahasia Om Darwin

"Hm ... Om, Delia boleh tanya?" Dengan ragu kucoba bertanya.

"Ya, apa?" Balas Om Darwin dengan santai.

"Kenapa Om menikah lagi? Dan kenapa memilih menikahi ibunya Alisha? Maaf jika pertanyaan Delia menyinggung Om. Kalau Om tidak mau jawab juga tidak apa. Hanya saja, Delia merasa sikap Om tidak jauh beda dengan Mas Heru," ucapku mengungkapkan pertanyaan yang menggajal di hati. Setahuku keluarga Om Darwin tampak baik-baik saja, tidak pernah terdengar ada masalah. Bahkan sampai saat ini masih terlihat harmonis. Jadi rasanya aneh saja setelah tahu kalau ternyata Om Darwin mempunyai istri kedua alias menikah lagi.

Om Darwin menarik napas panjang. Lalu menoleh ke arahku dengan tatapan sendu.

"Ceritanya panjang Del. Sebenarnya Om sama kamu itu nggak jauh beda." Om Darwin melirik ke arahku sekilas.

"Maksudnya?" Aku tak mengerti.

"Om sama Tante Shiren menikah karena perjudohan. Cuma, bedanya itu Om menerima karena terpaksa sedangkan kamu dengan sukarela." Ada jeda sejenak setelah mengucapkan kalimat tersebut. Sempat kulihat Om Darwin menelan salivanya.

Aku diam menunggu lanjutan cerita Om Darwin dengan sesekali menoleh ke arahnya.

"Mama Alisha adalah istri pertama Om." Mataku membulat sempurna mendengarnya. Om Darwin malah tersenyum membalas reaksiku.



"Jangan lebay gitu, biasa aja Del. Wajahmu lucu saat berekspresi seperti itu," ujarnya masih sempat terkekeh.

"Delia nggak ngerti Om," sahutku setelah mencerna cerita Om Darwin. Wajahku memang seserius ini bila menyangkut masalah besar. Aku menegakkan dudukku dan menghadapnya.

"Gini, Om sudah menikah terlebih dulu sama mamanya Alisha, baru kemudian menikah dengan mamanya Dewi. Kenapa? Panjanglah ceritanya dan mamanya Dewi sudah tahu itu lama, dan terpaksa menerima. Keduanya adalah istri sahnya Om. Cuma anak-anak saja yang belum tahu, kecuali Alisha, karena dia baru tahu beberapa bulan kemarin. Jadi karena itu juga Om minta kamu diam begitupun dengan Ira. Cukup itu saja ya Del yang perlu kamu tahu. Kenapa dan apanya biar menjadi urusan pribadi Om," tutur Om Darwin menjelaskan sedikit masih penuh kerahasiaan.

"Dan Om beda sama Heru. Kalau Om ada penyebab dan alasan yang jelas, sedangkan Heru karena hawa nafsu dan tidak tahan godaan," tegasnya lagi menolak disamakan dengan Mas Heru.

'Ah, lelaki ada saja alasan untuk mengelak dikatakan sama.'
Aku ngedumel dalam hati tak berani mengucapkan.

"Bedanya? Terus tanggapan Alisha setelah tahu, apa Om?"
Rasa penasaranku masih besar.

"Ya beda. Mamanya Alisha adalah cinta pertama Om. Hanya saja hubungan kami terhalang restu. Mengenai Alisha, tentulah dia Marah. Ia kira Om mengkhianati mamanya. Padahal tidak. Hanya saja kehadirannya sedikit terlambat dibandingkan Dewi dan Vivi."

Oh pantas umur Alisha lebih muda dari mereka. Aku menganggukkan kepala seolah mengerti.

"Kalau Delia jadi Alisha juga akan begitu, Om, marah," gerutuku dengan mencebik ke arah Om Darwin.



Om Darwin tersenyum tipis. "Tapi sudah Om jelaskan, dan dia cepat mengerti. Berbeda sama Dewi dan Vivi. Mereka keras, bakal panjang ceritanya kalau sampai tahu, makanya Om lagi cari waktu yang pas buat cerita ke mereka."

"Tapi Om, dari sekian lama, Om baru kepikiran buat ceritanya sekarang sama mereka? Itu aneh Lo Om," kilahku tidak percaya begitu saja dengan memasang wajah curiga.

Om Darwin menghela napas berat. "Rencananya Om memang tidak akan menceritakannya sama mereka, khususnya Dewi dan Vivi. Itu permintaan mamanya mereka. Shiren meminta Om merahasiakan semua ini sampai Om mati. Jadi Om sudah menulis surat wasiat dan di sana nanti mereka bakal tahu punya saudara tiri. Del, cukup ya, tanya-tanyanya. Om berasa jadi klien dan kamu pengacaranya," selorohnya. Ia tersenyum tapi wajahnya menunjukkan kesedihan.

Aku hanya mengangguk dengan membalas senyum pula ke arahnya. Sepertinya Om Darwin mulai tidak nyaman dengan pertanyaanku. Aku pun juga sama, tidak begitu suka dikorek-korek kehidupan pribadiku sama orang asing yang nggak ada hubungan apapun dengan kita, jadi kurasa wajar saja Om Darwin berucap seperti itu.

"Om sayang banget ya sama Alisha? Terus rencana mamanya dokter Ryan menjodohkan mereka, bagaimana? Tetap jadi atau?" Kualihkan pertanyaan tentang perjodohan Alisha dan dokter Ryan. Masih sebesar itu keingintahuanku.

"Sayanglah, namanya juga anak. Dewi-Vivi pun juga begitu. Nggak ada yang dibedakan. Memang Alisha, walaupun lebih muda dari mereka, tapi sikapnya lebih dewasa, penurut, enak ngaturnya. Soal Ira yang ternyata menjodohkan mereka berdua ya terpaksa dibatalkan. Mereka kan sepupu. susah juga kalau tetap jadi. Terlalu dekat, tapi Om sudah menenangkan Ira bakal mencari jodoh



yang terbaik secepatnya untuk Ryan sebagai gantinya."

Oh, jadi rencana pertunangan mereka batal.

Hening. Baik aku dan Om Darwin tidak ada yang bersuara.

"Kok diam? Kenapa nggak tanya sama Om siapa calon yang bakal Om carikan buat dokter Ryan?" Mata Om Darwin mengerling padaku. Alisnya dinaik-turunkan.

"Nggak penting Om. Kan bukan urusan Delia." Aku paham arah pembicaraan Om Darwin kemana. Pasti mau menggodaku ingin menjodohkanku kembali sama ponakannya itu.

Om Darwin malah tertawa terbahak. Refleks aku berpaling menatapnya dengan tatapan bertanya.

"Masa' nggak penting? Tapi kalau nggak penting kenapa kemarin tanya-tanya tentang Ryan dan sekolahnya. Ayo kenapa? Kemarin kamu nggak sempat jawab waktu Om tanya."

Ternyata Om Darwin masih saja penasaran dan ingat kenapa aku bertanya tentang dokter Ryan kemarin. Namun senyumku seketika terbit saat melihat gedung kantorku ternyata sudah di depan mata. Syukurlah, setidaknya aku tak harus menjelaskan apapun pada Om Darwin. Mobil yang dikendarai Om Darwin sudah memasuki halaman depan kantor.

"Del, nggak mau jawab?" Setelah sekian menit aku tidak bersuara, Om Darwin bertanya kembali. Mobil sudah berhenti.

"Baik, akan Delia jawab, tapi ada satu pertanyaan lagi buat Om," ucapku mencoba berkilah.

"Dari tadi kamu sudah banyak bertanya Del, memangnya apalagi yang ingin kamu tahu? Jangan tentang rumah tangga Om ya?"

Aku tersenyum mengiyakan. "Bukan, ini tentang Alisha, bagaimana tanggapannya setelah gagal berjodoh dengan dokter Ryan? Waktu itu, Delia sempat melihatnya menangis seperti

terpukul berat." Sedikit ragu bertanya. Takut menyinggung Om Darwin sebagai ayahnya.

Om Darwin melengos lalu mengembuskan napas berat. Sepertinya pertanyaanku salah. Aku jadi tidak enak hati melihat reaksi Om Darwin.

"Nggak usah dijawab, Om. Maaf ya Om, Delia banyak tanya. Ya sudah, Om hati-hati di jalan ya. Nanti kasih tahu Delia perkembangan kasusnya," ucapku bergegas keluar dari mobil Om Darwin.

Kulihat Om Darwin hanya melempar senyum tipis ke arahku. Lalu deru mesin mobilnya terdengar seiring berlalunya mobil Om Darwin dari halaman kantorku.

Setelahnya aku masih sibuk di kantor melanjutkan pekerjaan yang tertunda. Berkutat di depan laptop hingga lupa waktu.

Suara ketukan pintu mengalihkan perhatianku sejenak dari layar laptop.

"Masuk," teriakku berseru. Siska masuk dan menghampiri.

"Bu, apa malam ini kita lembur?" tanyanya pelan.

Kudongakkan kepala menatapnya. Lalu beralih ke jam yang berada di tangan.

"Tidak, kenapa? Yang lain sudah pulang?"

Siska mengangguk, "sudah, Bu, tapi ada juga yang masih bertahan, mungkin lembur," jawabnya.

"Pulanglah. Saya juga akan pulang." Mataku kembali fokus ke laptop.

"Ehm ... saya tunggu Ibu saja," balasnya tampak gugup.

Aku tertegun dan menatap ke arahnya dengan menyipitkan mata. Merasa ada yang aneh dengan jawabannya. Tidak biasanya



dia mau menungguku. Yang kutahu Siska [View](#) takut pulang malam.

"Anu ..., saya hanya memastikan Ibu pulang bareng saya. Eh itu, maksudnya, saya ingin memastikan kalau jam pulang kita sama Bu," jawabnya terbata terlihat serba salah.

Aku menyender ke punggung lebar kursi dengan melipat kedua tangan ke dada. Tatapanku tajam ke arahnya.

"Pernyataanmu mencurigakan. Bisa jelaskan maksudnya?" Ketusku dengan menaikkan nada bicara.

"Ehm ..., nggak Bu, saya hanya ingin pastikan Ibu selamat sampai rumah." Siska tidak berani menatapku.

"Jangan bohong. Kamu mau nasibnya kayak Bella diberhentikan dari sekretaris?"

Siska dengan cepat menggeleng.

"Anu, Bu. Maaf. Pak Dilan nitip pesan agar saya memastikan ibu pulang dengan selamat. Cuma itu Bu, saya tidak bermaksud apa pun," jawab Siska dengan raut wajah takut.

Dilan? Aku mendesah pelan bila mengingat nama tersebut. Lagipula untuk apa dia berpesan seperti itu kepada Siska. Kalau Siska bermulut ember atau ada karyawan lain yang tahu pasti akan berpikir yang tidak-tidak tentang hubunganku dengannya. Dan mereka bakal percaya kalau gosip yang beredar tersebut benar.

"Pergilah. Saya baik-baik saja," ku kibaskan tangan ke arahnya. Ia menurut dengan menganggukkan kepala dan berlalu pergi dari ruangan.

Apa maumu Dilan? Kenapa masih perhatian denganku?

Mulai menemukan titik terang

"Non yakin menyetir mobil sendiri?" Ada gurat kerisauan di wajah Mbok Yem.

Aku yang ditanya, hanya menganggukkan kepala, mulutku penuh dengan roti yang baru kusuap ke dalamnya.

"Atau minta dijemput sama Pak Darwin saja, Non. Mbok rasa itu lebih aman. Lagipula tujuan kalian 'kan sama, kantor polisi Mbok Yem fokus ke gelas kosong dalam genggamannya, dan mengisinya dengan air susu.

Kunyah di mulutku berhenti seketika, lalu setelahnya aku menggelengkan kepala mengisyaratkan kata 'tidak'.

Mbok Yem mendesah. "Saya itu khawatir Non kenapa-apa. Kalau begitu suruh Jono saja yang menyetirkan mobil Non Delia lagi, Mbok Yem tidak menyerah memberikan saran.

Aku tidak sreg dengan opsi yang disarankan Mbok Yem. Bisa saja minta jemput Om Darwin, tapi sudah terlalu sering merepotkan beliau, karena setelah dari kantor polisi, aku harus balik ke kantor lagi. Sedangkan kantorku dan kantornya berlawanan arah. Meminta Jono menyetir juga bukan pilihan yang tepat, karena rumah bakal kosong tanpa penjagaan.

Ini semua berawal dari Bani yang tiba-tiba izin tidak bekerja hari ini karena ada urusan keluarga yang mendesak. Bodyguard-k sebelumnya sudah berhenti kerja karena kurang sreg merangkap menjadi supir, walaupun kerjanya bergantian dengan Bani

Sedangkan Bani tetap bertahan karena dia memang sangat membutuhkan pekerjaan. Apalagi gaji yang kuberikan sangatlah besar sesuai dengan konsekuensinya.

Akhirnya kuputuskan menyetir mobil sendiri untuk hari ini saja, karena besok Bani bakal kembali. Kucoba menghilangkan rasa trauma akibat kejadian mengerikan yang masih membekas di benakku.

Om Darwin menghubungiku semalam. Dia bilang aku harus ke kantor polisi. Ini semua pasti ada hubungannya dengan Lastri yang sudah ditahan di sana. Walaupun berat rasanya menemuinya lagi, tapi apa boleh buat. Semoga permasalahan ini cepat selesai dan Lastri menerima hukuman sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya.

"Del, kamu dimana? Ini Om sudah sampai," suara berat di seberang sana menanyakan keberadaanku saat ini.

"Lagi o tewe, Om. Bentar lagi sampai," sahutku lewat perangkat handsfree agar konsentrasiku tidak pecah saat menyetir dan untuk safety-ku.

"Oke, Om tunggu ya."

Aku memasuki kantor polisi dengan mata jeli mengitari seisi ruangan polisi yang dipenuhi oleh orang berseragam cokelat, mencari sosok laki-laki berdasi yang kukenal baik.

"Del, di ruangan kemarin. Om sama Pak Samsul ada di sana," jawabnya setelah kutanyakan keberadaanya lewat sambungan telepon. Bergegas aku melangkah menuju tempat yang sudah

diberitahukan Om Darwin.

"Duduk Del," pinta Om Darwin saat melihatku masuk ke ruangan yang sudah diberitahukannya barusan.

Di depan kami sudah ada Pak Samsul yang sudah bekerja keras mengurus kasus yang sedang menimpaku. Beliau pula yang ikut turun tangan langsung menjaga keselamatanku pasca para penyerang itu belum tertangkap. Padahal kan bisa saja dia memerintahkan bawahannya.

"Selamat pagi, Bu Delia. Maaf jika saya mengundang Ibu dan Pak Darwin sepagi ini ke kantor kami," sapanya ramah dengan menjabat tanganku.

Lalu ia menghela napas pelan dengan menatapku lekat.

"Saya minta maaf karena kami kecolongan dalam kasus Lastri."

Sepasang mataku memicing menatapnya. Lalu kualihkan pandangan ke Om Darwin dan mencoba bertanya lewat sorot mata.

"Ternyata dokter Ningrum bukanlah dokter rekomen dari kepolisian, saya juga ikut terkecoh dan tidak bertanya jelas tentang asal-usulnya. Saat dia memberikan surat tugas izin menangani Lastri, saya tidak teliti kalau surat itu dipalsukan, dan asal terima saja. Mungkin dalam kasus ini, saya akan mendapatkan sanksi karena keteledoran yang saya lakukan." Ada raut sesal di wajahnya.

"Ehm ... jadi, maksud Pak Samsul, Ningrum itu dokter gadungan?" tebakku.

Pak Samsul menggeleng.

"Dia memang Psikiater, dan memang dokter yang bekerja di RSJ Waras Bersama, tapi dia menipu kami agar dapat merawat Lastri ke sana. Sepertinya ada andil orang luar dan saya rasa, Bu Yayuk terlibat dalam hal ini."

Terkesiap tidak percaya saat kudengar nama ibunya Lastri disebut. "Ibunya Lastri?" ulangku dengan mata terbelalak.

"Itu masih dugaan kami. Perkembangan kasusnya masih dalam proses penyelidikan. Semalam sudah kami layangkan surat pemanggilan Bu Yayuk terkait pemindahan Lastri dari RS Bunda Asih ke RSJ Waras Bersama atas permintaannya."

"Lalu Pak?"

"Saya belum bisa membeberkan di sini karena masih dalam penyelidikan. Yang jelas dari pihak RS. Bunda Asih sudah melaporkan Bu Yayuk ke kami mengenai kegagalan yang dirasakan oleh pihak mereka."

"Tapi Pak, kenapa tidak langsung dijemput saja, Bu Yayuknya? Apa tidak takut kalau dia melarikan diri?" tanya Om Darwin.

"Pak Tirta yang menjadi jaminan kalau istrinya tidak akan kabur dan berjanji akan datang memenuhi panggilan kami," sahut Pak Samsul.

Kalau itu semua benar, kasihan Bu Yayuk. Kenapa beliau bisa ikut membantu Lastri? Seharusnya dibiarkan saja Lastri menerima hukuman atas perbuatannya. Mungkin rasa cinta seorang ibu terlalu besar hingga membutakan mata hatinya. Dengan membantu kejahatan anak, bukannya menyelamatkan anak itu, tapi malah membuatnya semakin terperosok dan tidak bisa bertanggung jawab atas apa yang sudah diperbuatnya.

"Tentang dokter Ningrum sendiri bagaimana, Pak?" Om Darwin bertanya kembali.

"Kami sudah dapat info tentang keberadaannya saat ini. Tim polisi sudah bergerak ke sana. Semoga mereka dapat menangkap dan membawanya kemari."

"Kalau Lastri?" Masih Om Darwin yang bertanya.

"Lastri kemarin sudah kami periksa. Namun dia tidak mau bicara sepatah kata pun pada kami. Jadi sulit mengorek informasi darinya. Dokter ahli kejiwaan yang baru sudah memeriksanya. Mungkin hari ini hasilnya keluar. Namun kemarin dia sudah menjabarkan sedikit tentang kondisi Lastri."

"Lalu, apa katanya?" Aku dan Om Darwin serius menatap ke arah Pak Samsul.

"Secara mental memang terindikasi ada sedikit ke arah sana, tapi kalau dianggap positif orang dengan gangguan jiwa, katanya tidak. Belum mencapai tahap sana. Masih bisa disembuhkan. Jadi untuk meyakinkan, kita bisa melihat hasil pemeriksaannya nanti."

"Itu artinya Lastri tidak gila, dia menipu kita kan Pak? Itu bisa diproses hukum bukan?" Om Darwin lah yang sedari tadi terus bertanya. Sedangkan aku hanya ikut menyimak, karena apa pun yang ditanyakan oleh Om Darwin sudah mewakili pertanyaan yang ada dalam benakku.

"Kita tunggu hasil pemeriksaannya hari ini," jawab Pak Samsul tidak langsung mengiyakan.

"Andai Lastri mengakui kejahatannya, apa Mas Heru bisa terbebas dari tuduhan dan bebas dari jerat hukum?" Dengan sedikit ragu aku bertanya.

"Sepertinya tidak, karena ada kasus lain yang ikut menyeretnya. Seperti kasus penggelapan uang perusahaan Ibu. Tiga tersangka mengaku dibiarkan oleh saudara Heru, itu artinya saudara Heru melakukan pembiaran dan mendukung korupsi yang terjadi di sana. Apalagi mereka bilang ada aliran dana yang masuk juga ke dalam rekening saudara Heru. Nah saya jadi keceposan. Seharusnya tidak boleh diberberkan dulu," ucap Pak Samsul dengan menggelengkan kepala.

Aku dan Om Darwin tertawa kecil melihat polah Pak Samsul tersebut. Senang bisa mendapatkan informasi yang masih bersifat rahasia.

Setelah hampir satu jam berada di kantor polisi akhirnya bisa bernapas lega juga karena bisa keluar dari sana. Aku dan Om Darwin pamit berpisah balik ke tujuan masing-masing.

Aku mengambil ponsel yang kuletakkan di atas meja kerja, setelah beberapa jam kubiarkan begitu saja di sana. Pekerjaan yang menumpuk harus segera diselesaikan dengan segera. Minggu depan akan digelar rapat akhir bulan.

Aku tahu ada pesan masuk ke ponsel, tapi tidak kuhiraukan. Kurasa bukan sesuatu yang penting. Kalau penting pasti akan menghubungi kembali, bukan mengirim pesan. Ada juga panggilan telepon yang mungkin dua-tiga kali berbunyi dan aku tahu itu dari nomor yang sama, dari Dilan. Aku malas mengangkatnya, jadi kubiarkan saja.

[Del, kamu jadi kan ke butik-ku?] Ada satu pesan dari Ruby. Teman yang kemarin kuhubungi karena aku tertarik pada baju

gamis yang dijualnya. Aku ingin memiliki dua atau beberapa pakaian muslimah. Ini pesan teratas. Langsung saja kubalas.

[Kamu sibuk?] Pesan berhasil kukirim. Centang dua garis biru. Terbaca.

[Tidak, kamu mau kemari?] Balasnya cepat. Aku jadi merasa bersalah karena telat membalas pesannya.

"Assalamualaikum, Delia?" sapanya terlebih dulu dari seberang sana. Ruby menghubungiku.

"Walaikum salam, By. Maaf ya, baru balas."

"Santai, aku tahu kamu pasti sibuk. Bagaimana, jadi ke butikku? Biar kutunggu. Kapan lagi owner butik ternama mengunjungi toko bajuku yang sederhana ini," ucapnya merendah. Padahal toko yang dimilikinya adalah butik pakaian muslimah yang lumayan besar. Karyanya pun kuakui bagus-bagus. Ia mendesain bajunya sendiri.

"Kamu ini terlalu merendah. Iya, hari ini aku pasti datang, tapi malam ya, nggak papa 'kan sehabis aku balik dari kantor. Mungkin habis Maghrib."

"Oh, nggak papa. Bakal kutunggu. Kebetulan juga aku masih ada kerjaan sampai malam."

"Sip, tungguin ya. Assalamualaikum," ucapku mengakhiri pembicaraan.

"Walaikum salam," balasnya.

Sebelum kuletakkan kembali ponselku, kuperiksa kembali pesan yang ada di aplikasi berwarna hijau tersebut. Ada pesan dari Dilan.

[Bu, maaf ganggu, Bu Delia sibuk ya?]

[Maaf, saya mengganggu ya Bu?]

[Maaf Bu, mungkin saya mengganggu Ibu, jadi telepon saya tidak diangkat Bu Delia. Sekali lagi saya minta maaf.]

Kuhela napas berat dan meletakkan asal ponselku di atas meja usai membaca beberapa pesan darinya. Bukan merasa terganggu. Hanya saja, aku tidak ingin terlibat obrolan apa pun yang tidak ada hubungannya dengan masalah kantor. Biar gosip diantara kami secepatnya pudar dan tidak menambah ke persoalan baru.

Kufokuskan pada nama yang tertanam di benak saat berjalan melewati beberapa buah toko dan butik di sebuah mall terbesar di kota ini. Mencari nama toko "Ruby's boutique" di jejeran nama-nama toko pakaian lainnya. Terasa aneh saat berjalan seorang diri. Dulu, aku dan Lastri saking dekatnya, sering hang out bersama pergi ke mall memutar seluruh toko baju, tas, ataupun aksesoris lainnya khas wanita. Sekarang hal itu tidak akan pernah kurasakan lagi. Teman itu telah pergi, lenyap dari hidupku. Aku termasuk selektif memilih teman. Itu pun cuma beberapa yang kumiliki, dan mereka kebanyakan tinggal diluar kota, kecuali Lastri.

Mataku mengedarkan pandangan ke segala arah. Takjub saat kulihat berbagai model pakaian muslimah terpanjang di beberapa patung manekin lengkap dengan hijab di kepalanya. Cantik. Tokonya masih ramai di jam malam ini.

"Delia?" Aku berbalik dan mendapati Ruby tersenyum renyah ke arahku. Kubalas senyum itu dengan lebih merekah.

"Alhamdulillah, saya nunggu kamu Lo. Yuk, kutunjukkan model gamis yang khusus kupilih buat kamu. Pasti cocok," ujarnya menarik tanganku dan menuntunku ke sebuah ruangan yang merupakan tempat pakaian eksklusif. Setiap model cuma ada satu potong baju.

Ada tiga buah gamis yang ia tunjukkan padaku. Semuanya cantik-cantik. Aku meminta gamis yang simpel saja untuk kupakai harian. Niatku ingin memulai mengenakan pakaian muslimah.

"Nah, Del, coba yang ini. Pasti pas sekali di badanmu."

Sebuah gamis yang kurasa lebih ke arah gaun tersebut disodorkannya ke arahku.

Kugelengkan kepala, karena bukan model itu yang ingin kubeli. Coba saja dulu, kalau cocok di badanmu kukasih gratis, asal boleh ya kufoto buat jadi contoh model," ujarnya dengan tersenyum jahil.

"Benar nih? Ini mahal Lo, aku tahu itu," jawabku memastikan. Karena aku bisa menebak dari bahan kainnya.

Ruby malah tertawa kecil. "Iya, benaran, modelnya kan lebih mahal. Kapan lagi coba?" Kekehnya.

"Cepat coba, nggak sabar mau lihat," lanjutnya dengan mendorong tubuhku ke sebuah kamar ganti.

Kucoba baju tersebut dengan tidak lupa memasang kerudungnya. Tapi, aku kesulitan mengenakannya di kepala, karena tidak terbiasa menggunakannya. Aku pun keluar meminta bantuan Ruby.

"By, tolong pasangin dong, aku nggak bisa," ujarku sambil berjalan menunduk karena mengangkat bawahan kainnya yang

menjuntai panjang menyapu lantai.

"Eh." Aku tidak sengaja menabrak seseorang saat berjalan.

"Lo, Delia kan?" tebak wanita paruh baya yang barusar kutabrak. Mata kami saling terpaut, ibu itu mengamatiku dengan seksama.

Aku pun tidak kalah terkejutnya, melihat ia ada di sini juga.

"Mama?" Lirih ku berseru.

Kebetulan atau Memang Takdir?

"Delia 'kan?" Kepalaku refleks mengganggu. Senyumnya terbit lebih lebar lagi.

"Masya Allah, cantik. Nggak nyangka ketemu di sini. Mau ada acara apa nih Sayang, pesan gaun di butiknya Ruby? Gaunnya cantik banget Del, pas di badanmu." Diamatinya penampilanku dari atas ke bawah. Tanganku masih memegang ujung dagu, menahan kerudung yang terpasang di kepala. Aku tidak punya peniti buat merekatkannya.

Kugelengkan kepala menjawab pertanyaannya. Bingung harus berucap apa. Lidah ini masih kelu untuk bersuara. Rasanya sulit. Wanita paruh baya di depanku ini malah tersenyum. Kenapa aku bisa segugup ini? Kenapa juga bisa ketemu di sini.

"Mama Ira kenal ya sama Delia?" Ruby tiba-tiba sudah ada di samping Mama Ira--ibunya dokter Ryan.

"Iya, Delia ini kan temannya Ryan, By," jawabnya masih menatapku lekat.

"Tuh 'kan cantik, apa aku bilang, pas di badan kamu. Pilihanku nggak pernah salah. Ini kerudungnya kenapa dipegang begini?" Tangan Ruby menepis tanganku yang menahan kerudung di dagu.

"Aku nggak bisa masangnya, By," ucapku lirih dengan merunduk. Pipiku pasti merah karena menahan malu ketahuan ibunya dokter Ryan tidak bisa memasang hijab. Entah apa pikirannya tentangku? Aku memang tak mahir dengan benda

tersebut.

Ruby hanya tersenyum. Ditariknya lembut kerudung dari atas kepalaku. Tangannya sudah lihai membentuk lipatan kain segi empat tersebut, dan memasangkannya kembali di sana.

"Banyak caranya Del, bisa begini. Nih lihat, cantik 'kan? Iya 'kan Mama Ira?" tanyanya juga pada wanita paruh baya di sampingnya. Wanita itu tersenyum dengan menganggukkan kepala. Hanya dalam hitungan detik, kerudung tersebut sudah membingkai kepalaku.

Ternyata semudah ini? Aku benar-benar malu.

"Ma, ayo cepetan! Nanti Ryan telat lo masuk kerjanya." Suara keluhan yang amat kukenal terdengar nyaring di belakang badanku. Jaraknya pasti sangat dekat denganku saat ini.

Deg. Ada yang salah dengan hatiku. d**a ini berdebar lebih kencang dengan detak jantung yang bertalu lebih cepat dari biasanya saat mendengar suara laki-laki itu. Aku tidak berani berbalik.

Itu suara Dokter Ryan.

"Iya, sebentar. Nih, coba kamu lihat temanmu, cantik tidak?" Mama Ira malah bertanya pendapat lelaki tersebut tentang penampilanku. Tanganku jadi berkeringat dingin mendengarnya.

"Teman? Siapa?" Terdengar suara derap langkah kaki dokter Ryan yang bergerak maju ke arahku, membuat d**a ini kian nyeri. Kugigit bibir bawah menahan debarannya. Wajah tidak berani kuarahkan padanya, aku bahkan menunduk saking malunya. Pasti jawabannya cuma biasa saja. Dokter Ryan kan tidak begitu suka denganku, tapi kenapa pendapatnya jadi begitu penting? Kalau

pun jawabannya biasa saja, harusnya aku bersikap biasa juga, tidak segugup ini menantikan jawabannya.

Derap langkah itu berhenti tepat di sampingku. Tetiba terdengar suara hentakan benda terjatuh yang memaksaku mendongak ke arah sumber bunyi tersebut.

Netraku malah bertemu pandang dengan lelaki berkaca mata tersebut. Dia juga terpaku menatapku tak berkedip. Melongo, tidak percaya mungkin melihatku berpakaian muslimah seperti ini. Tidak seperti biasanya.

"Lo, ditanya malah bengong? Tuh kenapa tas belanjaan Mama malah dijatuhkan semua, Yan?" Dokter Ryan yang sadar segera mengambil kembali dua atau tiga tas belanjaan ibunya yang dijatuhkannya barusan.

"Maaf Ma, terlepas," jawabnya lirih.

"Kayaknya terpesona, Ma, melihat Delia," celetuk Ruby setengah berbisik dengan menyenggol badanku membuat rona merah di pipi semakin merah.

"Apaan sih?" Aku bersungut lirih ke Ruby. Perempuan dengan hijab senada gamisnya malah tersenyum menggoda.

Mama Ira ikutan tersenyum mendengarnya.

"Oh ... bisa jadi itu. Iya 'kan Yan, Delia cantik kan make gaun ini?" Diulang lagi pertanyaan yang membuatku ingin segera kabur dari tempat ini.

"Iya, cantik. Dia mengenakan apapun selalu cantik, Ma. Apalagi kalau tertutup begini," pujinya padaku. Jawabannya benar-benar membuatku tercengang. Aku tidak menyangka mendapatkan jawaban seperti ini darinya. Kuberanikan diri

menatapnya. Dia tersenyum, berdiri dengan satu tangan dibenamkan ke dalam saku celananya, dan satu tangannya lagi penuh dengan tas belanjaan ibunya.

Apa tadi yang barusan kulihat? Lelaki dingin itu tersenyum?

"Nah, bisa juga kerudungnya, modelnya dipasang begini, Del." Lagi, tangan lincah Ruby dengan cekatan mengganti gaya hijab di kepalaku. Ditunjukkannya cara memasang dengan model berbeda dari barusan dibuatnya. Lamunanku ke dokter Ryan buyar seketika. Namun aku tidak begitu memperhatikannya mempraktekkan cara mengenakan hijab tersebut dengan berbagai gaya.

Dari sudut mataku, dapat kupastikan dokter Ryan masih mengamati. Begitu juga dengan mamanya. Mereka berdua kompak masih terpaku padaku seakan sedang melihat demo tutorial mengenakan hijab.

"Dipasang bagaimanapun tetap terlihat cantik. Wong modelnya sudah cantik dari sananya," tukas Mama Ira sambil menjawab pipiku. Perlakuannya barusan membuatku tidak bisa menahan senyum. Lengkungan di kedua sudut bibirku makin membuat semburat merah di pipi bertahan lebih lama.

"Ma, Alisha sudah selesai milihnya." Mataku terbuka sempurna mendengar suara tersebut.

Alisha? Ada Alisha juga? Jadi mereka bertiga pergi bersama. Dalam rangka apa jadi hangout bareng? Apa ibunya dokter Ryan masih mengharapkan Alisha menjadi menantunya? Atau hanya sekedar jalan-jalan biasa saja layaknya bibi dan ponakan. Berbagai macam pertanyaan tersebut langsung berkecamuk di benakku.

"Sudah? Sini Sayang, lihat! Delia cantik 'kan?"

Alisha yang sudah di samping Mama Ira mengamatiku dengan sorot mata tajam. Matanya mendelik ke arahku lalu berpaling ke arah dokter Ryan sekilas.

Hanya anggukkan kepala yang ia berikan demi menjawab pertanyaan Mama Ira.

"Astaga, Mama lupa, kamu kenal Delia? Dia teman Ryan yang waktu itu tidak sengaja ketemu bareng ayahmu juga." Mama Ira menjelaskan siapa aku kepada Alisha. Gadis muda berumur sekitar dua puluhan tersebut mendelikku tajam seolah menunjukkan ketidaksukaannya padaku.

"Iya, ingat kok, Ma. Siapa yang tidak kenal dengan nama Delia. Pengusaha sukses yang wajahnya baru saja menghiasi berita gosip tanah air." Terlihat seringai mengejekku saat dia mengatakan hal tersebut. Jujur aku tidak suka melihatnya.

"Gosip?" Kening Mama Ira jadi berkerut mendengarnya.

"Nggak penting Ma, cuma gosip. Biasalah pengusaha muda selalu diterpa gosip tidak menyenangkan." Ruby yang menjawab, menghilangkan raut keheranan Mama Ira. Ada perasaan lega mendengar pembelaan dari Ruby. Mama Ira hanya ber-oh ria menanggapi penjelasan Ruby. Syukurlah tidak bertanya lebih.

"Nah, Ma. Ruby bisa minta tolong nggak?" Pertanyaan Ruby membuat kami semua menoleh ke arahnya.

"Apa By?"

Ruby cengengesan terlebih dulu. "Itu, bujukin Ryan buat mau jadi modelku menemani Delia ya, Ma." Sekarang, keningku ikut berkerut mendengar permintaan Ruby pada Mama Ira. Begitu juga

dokter Ryan.

"Model?" Pertanyaan yang kompak keluar dari ibu dan anak tersebut.

"By, kamu apa-apaan? Perjanjiannya nggak kayak gitu," bisikku ke telinganya.

"Hussstttt! Nggak papa, kan enak ada temannya." Aku menggeleng mendengar jawabannya barusan.

Sedang dua orang di depan kami tampak saling pandang seolah sedang bicara lewat sorot mata.

Ruby ada-ada saja. Kenapa juga harus dengan Dokter Ryan? Ini kebetulan apa takdir? Kenapa sesering ini aku dipertemukan dengan lelaki bermata cokelat tersebut?

Perhatian Manis darinya

Melihat kedua ibu dan anak itu masih diam, Ruby berdeham membuka obrolan kembali.

"Jadi begini, Ma. Sebenarnya ini rencana dadakan. Mumpung Delia bersedia jadi model pakaian Ruby, dan kebetulan juga Ruby mau mengambil gambar Delia mengenakan gaun ini buat sampel bulan depan. Jadi Ruby pikir kenapa nggak disandingkan saja Deli sama Ryan. Kayaknya akan terlihat lebih bagus lagi, iya kan Ma? Mereka sangat serasi bukan?" jelas Ruby balik bertanya. Mama Ira melirik sekilas ke arah dokter Ryan, terus kemudian ke arahku. Kerutan di keningnya belum juga hilang.

"Foto model? Pakaian apa, By? Bukankah di butikmu adanya pakaian muslimah semua?" elak dokter Ryan mempertanyakan.

"Hehehe ... nggak juga Yan. Kebetulan ini lagi proses menambah market pasar dengan menyediakan juga pakaian laki laki, seperti baju Koko, gamis laki-laki, dan baju model pakistar yang bakalan ready dua bulan lagi. Nah kebetulan banget aku butuh model cowok saat ini. Kayaknya kamu cocok. Mau ya? Apalagi kulihat kalian berdua ini cocok banget bersanding jadi modelku. Kayak ada chemistry-nya gitu, manis." Ruby masih berusaha membujuk Dokter Ryan. Aku diam saja pasrah karena sudah terlanjur mengiyakan.

"Terima aja deh, Yan. Bantuin Ruby sebentar. Siapa tahu kamu jadi artis," bujuk Mama Ira.

"Ma ...!" protes dokter Ryan mendelik ke mamanya. Sang Ibu

hanya cengengesan, tampak senang membuat anaknya kesal. Ibunya Ryan sepertinya sangat humble, hangat, dan mudah bergaul. Tidak kaku seperti ibu-ibu lainnya.

"Cuma untuk malam ini kan?" Ruby mengganggu cepat. Binar matanya tak bisa berbohong sangat senang mendengar pertanyaan dokter Ryan barusan.

"Jadi mau kan?" ulangnya lagi.

Dokter Ryan mengangguk lemah.

"By, jadi ini serius kalau aku jadi model gaun ini?" Aku bertanya ragu seakan tidak percaya dengan ucapannya beberapa menit yang lalu. Ia membawaku ke sebuah ruangan dimana aku harus dimake up ulang dulu, katanya.

"Iya, masa bohong. Kapan lagi owner butik pakaian wah ini mengenakan gaun milikku, jadi modelnya lagi," selorohnya dengan tersenyum renyah.

"Kamu ... bisa aja mujinya. Iya, aku ditipu, aku dijebak olehmu, By."

Ruby terkekeh mendengar perkataanku barusan.

Wajahku sudah dimake-up sempurna. Aku pasrah. Anggaplah membantu bisnis teman, tapi kenapa juga pasangannya harus dokter Ryan? Sudah berapa kali aku bersungut di dalam hati mempertanyakan pertemuan kami ini.

"Ya Allah, gantengnya anak mama. Look kamu kayak orang mau nikah, dan calonnya Delia. Lucu ya?" Seloroh Mama Ira bercanda tapi cukup membuat dadaku berdesir. Aku menoleh ke

arah lelaki yang datang berjalan menghampiriku.

Dokter Ryan tampil mengenakan tuxedo yang melekat pas di badannya. d**a bidangnya tercetak jelas di balik jas berwarna hitam tersebut. Dia melirik ke arahku tanpa kaca mata yang selalu bertengger di hidung mancungnya, dan dengan cepat aku membuang pandangan ke sisi lain. Jujur, Ma Ira benar, kalau dilihat dari penampilan, kami seperti ingin melakukan sesi foto prewedding. Aneh, katanya foto pakaian muslimah, lalu kenapa dokter Ryan malah mengenakan jas mewah hitam tersebut? Lagi-lagi Ruby membuatku terperangah bingung dengan semua yang terjadi saat ini. Ingin protes, tapi sosok teman ajaibku itu tidak terlihat lagi. Entah dimana dia. Kami berhadapan dengan karyawannya saja.

Lalu sesi photoshoot dimulai. Kami dituntun dan diarahkan sedemikian rupa gaya dan gerakan layaknya seorang model. Sebuah ruangan disulap menjadi studio foto mini. Aku tidak mengira butik Ruby sebesar ini dan memiliki ruangan photoshoot segala. Untungnya saat photoshoot berlangsung, tidak ada sentuhan tangan antara aku dan dokter Ryan. Hanya jarak kami saja yang di dekatkan tapi tidak sampai bersentuhan kulit. Mungkin juga karena ini untuk model pakaian muslimah.

Akhirnya acara ini berakhir juga. Cukup menyita waktuku yang ingin segera pulang ke rumah. Lelah menderaku saat ini.

"Kalau kutahu bakal kayak gini, aku nggak mau difoto, By," keluhku dengan bibir manyun saat melihatnya datang menghampiriku.

"Kenapa? Fotonya bagus kok. Aku suka lihatnya. Terima kasih

ya udah mau bantu temanmu ini. Jadi gaun tadi kuberikan gratis buat kamu beserta tiga pakaian muslimah yang ingin kamu beli tadi. Cukup nggak? Yang gaun itu limited edition Lo, cuma satu. Gimana? Sesuai nggak sama bayarannya?" ucapnya dengan menaik turunkan alisnya padaku.

Dasar, anak satu ini memang kocak. Bertolak belakang dengan penampilan ayu-nya yang mengenakan gamis muslimah.

"Yee ... memangnya aku nggak sanggup apa, jadi diberi gratis," cebikku ke arahnya.

Ruby malah tertawa. "Iya, ya. Sultonah mah, bebas mau beli apa saja, bisa. Tapi itu tetap gratis buat kamu, karena sudah mau jadi modelku bersama Ryan. Sudah, terima saja. Ntar kalau penjualannya rame, pasti ada komisinya buat kamu sama Ryan. Hasil foto tadi bagus banget Del, aku suka," ucapnya sambil memelukku erat.

"Yang sabar ya menghadapi segala masalah yang menimpamu, kamu wanita yang kuat, makanya Allah mengujimu," bisiknya lagi di dekat telingaku.

Loh, kok ucapannya jadi melenceng ke sana? Namun cukup ampuh membuat kekesalanku padanya berangsur berkurang. Setelah berbasa-basi, aku pun pamit pulang padanya.

Di tengah ruangan, aku bertemu kembali dengan dokter Ryan, Mama Ira dan Alisha.

"Terima kasih ya Del, berkat kamu, Mama dapat gratis dua baju gamis eksklusif dari toko Ruby," ucap Mama Ira tersenyum bahagia sambil mengangkat tinggi satu buah tas paper bag ke arahku. Dokter Ryan di sampingnya ikut tersenyum ke arahku, tapi

tidak dengan Alisha. Dia masih memasang wajah cemberut. Entah lagi kesal atau sedang marah.

Aku hanya tersenyum membalas ucapan terima kasihnya. Mama Ira tetiba memelukku dan membisikkan agar aku hati-hati di jalan. Kuucapkan hal yang sama pula pada Mama Ira. Lalu kami berpisah. Aku lebih dulu keluar dari toko Ruby.

Baru sampai depan mobil ada tangan seseorang yang lebih dulu memegang handle pintu mobilku. Aku terkejut dibuatnya. Napasnya naik-turun, seperti kelelahan sehabis berlari.

"Dokter Ryan? Ke--napa ada di sini?" tanyaku penuh keheranan. Dia merangsek maju dan mendorong pelan tubuhku ke belakang.

"Mana kunci mobilmu? Biar aku yang menyetir," ucapnya masih dengan terengah sambil mengulurkan tangan ke arahku.

Keningku berkerut menatapnya. "Dok, tidak perlu. Saya bisa sendiri," ucapku menolak pelan. Namun sayangnya pintu mobil kemudi dihalangi oleh tubuhnya. Aku yang berniat ingin masuk ke sana, jadi tidak bisa.

"Sini, cepat! Mana kuncinya? Aku tidak akan membiarkanmu pulang sendiri." Dadanya masih naik-turun, dia menyenderkan badannya di depan pintu mobil.

"Kok, dokter bisa tahu, kalau saya pulang sendiri?" tanyaku bingung. Menatapnya lekat.

"Nggak penting, kuncinya?" Gigih, dokter Ryan masih meminta kunci mobilku. Napasnya sudah mulai teratur. Akhirnya aku pasrah, menyerahkan kunci mobilku padanya daripada berdebat tidak berkesudahan.

"Ini sudah jam 9 malam, memangnya dokter tidak terlambat kerja?" tanyaku memecah keheningan diantara kami. Aku ingat sekali perkataannya waktu di butik Ruby, dia mengeluh takut terlambat pada Mama Ira. Aneh kalau dia takut terlambat tapi menerima ajakan berfoto denganku dan sekarang mengantarkanku pulang ke rumah.

"Karena sudah jam 9 malam, makanya aku harus mengantarmu terlebih dulu pulang ke rumah dengan selamat, jangan sampai kejadian dulu terulang kembali," ujarnya tanpa menjawab pertanyaanku sebelumnya.

Dokter Ryan seperhatian ini? Aku tidak mengira. "Terima kasih, Dok. Padahal tidak perlu repot, sudah aman kok, saya malah tidak enak sama Mama Ira," balasku.

Dokter Ryan melirikku sekilas lalu kembali fokus ke depan jalan. "Ada Alisha, pasti Mama baik-baik saja."

Setelah itu, baik aku dan dokter Ryan tidak ada yang bersuara. Suasana di dalam mobil hening kembali selama perjalanan, sampai mobil ini telah sampai dan berhenti di depan rumahku.

Dokter Ryan keluar dari mobil. Pintu pagar terbuka. Jono muncul dari balik sana.

"Dokter Ryan?" Sapa Jono. Dokter Ryan membalasnya dengan senyuman.

"Sudah sana masuk, saya nunggu taksi," ucapnya saat kaca mobil kuturunkan dan kepalaku menyembul dari sana melihatnya.

"Terima kasih," ucapku lagi dengan menggeser tubuh ke kursi

kemudi dan melajukan mobilku masuk ke dalam halaman rumah. Sempat kulihat ia menganggukkan kepala.

Dari jauh kutatap pagar yang masih terbuka lebar. Di sana, tampak sosok dokter Ryan masih berdiri di luar, ditemani Jono. Mereka tampak berbicara. Aku juga menungguinya dengan berdiri di depan pintu rumah, mengamatnya dari jauh sampai sebuah taksi datang dan berhenti di depannya. Kulihat dia masuk ke dalam taksi tersebut. Ada perasaan lega melihatnya sudah masuk ke dalam taksi dan pergi meninggalkan rumahku.

"Makasih dok," lirikku beranjak masuk ke dalam rumah.

Kerinduan Yang Mengalahkan Logika

POV Ryan

Samar suara ketukan terdengar dari pintu kamarku.

Mama? Tumben beliau mengetuk dulu, biasanya langsung buka saja.

"Jam berapa kamu pulang, Yan?" Mama merangsek masuk ke dalam kamar, masih dengan memakai mukena setelah pintu berhasil kubuka. Dia menggeleng melihat kondisi kamarku yang berantakan.

"Subuh, Ma. Ada Anton yang datang cepat, jadi Ryan putuskan pulang saja," jawabku menguap dengan mulut terbuka lebar. Berapa kali mulut ini terbuka dengan sendirinya. Rasa kantuk sudah menjalar memberatkan kedua mataku.

"Ya sudah. Bawalah tidur sebentar. Nanti pagi Mama bangunin. Kita sarapan bersama," ujar Mama mengacak rambutku.

Aku hanya mengangguk mengiyakan. Pintu ditutup kembali setelah Mama keluar dari kamar. Kurebahkan tubuh ini di atas kasur empuk dengan memejamkan kedua mata.

"Mama rasa perjodohanmu sama Alisha harus batal, Yan? Kulihat riak kesedihan di wajahnya saat mengatakan hal tersebut.

Aku yang awalnya bersemangat mengunyah makanan jadi tersendat. Ada rasa tidak nyaman melihat ekspresi yang ditunjukkannya.

"Kamu sendiri bagaimana? Sudah ada rasa tidak dengan Alisha?" Ditatap Mama lekat seperti ini, membuatku harus sedikit berakting. Bukan maksud membohongi, hanya saja tidak ingin membuat Mama kecewa karena ternyata jodoh yang ia pilihkan masih tidak bisa menembus sisi hati anaknya yang terdalam.

"Ehm ... jujur belum, Ma. Tapi Ryan suka dengan sikapnya Alisha, dia pasti jadi istri yang baik nantinya, Ma." Pujianku untuk Alisha memang tulus, bukan semata untuk menyenangkan hati Mama.

"Nah, itu dia. Mama sedih Yan, ternyata kalian memang tidak berjodoh. Padahal Mama sudah senang banget Yan, bermantukan Alisha." Binar matanya masih sangat mengharapkan Alisha.

"Ya, mau bagaimana lagi, Ma. Memang bukan jodoh. Ryan juga kaget setelah tahu kita malah sepupuan. Apalagi ternyata Alisha bukan anak Tante Shiren, tapi dari istri Om Darwin yang lain. Kalau jadi, dan ketahuan bisa berabe, bisa perang keluarga kita?"

"Hus ..., jangan ngomong gitu. Alhamdulillah ketahuan sekarang. Mas Darwin sudah mewanti-wanti mama agar diam. Soalnya, Dewi dan Vivi belum tahu. Kamu juga diam saja ya. Biar itu menjadi urusan pribadi mereka," pinta Mama mengingatkan.

"Coba kamu cari sendiri Yan, mama kok capek cariin kamu istri tapi gagal melulu," timpalnya mengeluh dengan raut wajah kesal.

"Iya, Ryan lagi cari Ma. Minta doanya." Seulas senyum terbit di bibirku. Sepertinya Mama sudah menyerah mencarikanku jodoh. Semoga ini takdir untukku menjemput jodoh yang tertunda. Wajah Delia seketika terbayang.

Sudah beberapa hari aku tidak pernah bertemu dengannya.

Ada rasa rindu yang tidak tahu harus dituntaskan dengan cara apa. Ingin menghubunginya, tapi malu. Alasan apa yang harus kuutarakan andai dia bertanya. Apalagi kalau bertemu, kami selalu berdebat. Stalking medsos-nya juga sia-sia. Dia tidak aktif bersosmed ria, hanya memiliki akun tapi jarang update. Rasanya kesal, ingin mengumpat tapi ke siapa, itu hak dia, bukan urusanku. Eh, malah aku yang kepikiran. Sebucin itukah aku padanya?

Dering suara ponsel di dalam saku jas putih mengusikku yang sedang memeriksa pasien. Kurogoh dan memeriksa siapa yang sedari tadi menghubungi tidak berhenti.

Alisha? Aku bergumam lirih. Untuk apa lagi dia menghubungiku? Kumatikan sementara ponsel agar tidak berdering kembali. Prioritas utamaku adalah melayani pasien yang datang kemari. Urusan pribadi biar dikesampingkan dulu.

Setelah dirasa senggang, kuhubungi Alisha. Penasaran, apa yang diinginkannya sampai menghubungiku beberapa kali.

"Assalamualaikum," sapaku setelah nada sambung berhenti.

"Waalaikum salam, iya ada apa Kak?"

Keningku berkerut mendengar pertanyaannya, bukankah seharusnya aku yang bertanya kenapa, karena dia yang terlebih dulu menghubungiku.

"Ehm ... tadi kamu yang menghubungiku. Kukira ada yang penting."

"Oh, itu. Nggak kok Kak. Ini lagi sama Mama Ira. Aku mampir ke rumah Kakak. Kak Ryan kapan pulang? Alisha belajar masak sama Mama Ira. Siapa tahu Kak Ryan mau mencicipi masakan Alisha."

Aku mendesah setelah mendengar ucapannya. Untuk apa lagi Alisha mendekati Mama. Itu hanya akan membuat Mamaku susah move on.

"Maaf, tidak bisa. Ini lagi sibuk, banyak pasien. Sudah ya. Ada pasien yang harus kuperiksa dulu, assalamualaikum." Kusudah teleponku tanpa menunggu balasannya.

Rasanya kesal. Kuharap dia tidak berharap lebih setelah status kami yang jelas hanyalah sebagai sepupu. Karena jujur sebenarnya dapat kutangkap rasa sukanya padaku. Aku tidak ingin membuatnya berharap lebih.

"Ma, tadi Alisha ada ke rumah?" Kutanyakan pada Mama yang duduk santai menonton televisi.

"Hm." Mama masih fokus ke televisi. Ternyata sinetron ikatan jiwa juga membius mamaku. Matanya tidak lepas dari layar segi empat itu.

"Ma, jangan terlalu dekatlah dengan Alisha, takut mama susah move on." Perkataanku sukses mengalihkan pandangannya dari layar berwarna tersebut.

"Kenapa? Kita kan cuma menyambung silaturahmi, nggak baik juga setelah gagal jadi camer malah menjauh. Apalagi dia juga keponakan Mama," balasnya dengan memicingkan mata.

"Ya, nggak sih. Ryan kira Mama masih mengharapkannya jadi mantu," ucapku sambil berlalu meninggalkan Mama dan masuk ke kamar.

"Nggak Yan, Mama sudah move on." Terdengar teriakan Mama sampai ke dalam kamarku.

Syukurlah Ma.

Ternyata rasa penasaranku terhadap kabar Delia tidak tertahankan lagi. Satu-satunya cara adalah menghubungi Om Darwin. Awalnya aku berbasa-basi menanyakan kabarnya. Eh, Om Darwin malah bertanya lebih dulu tentang hubunganku dengan Alisha. Kukatakan saja dengan jujur kalau aku tidak menaruh hati sama sekali pada Alisha. Aku tidak ingin Om Darwin berpikiran kalau aku juga mencintai anaknya. Dari nada suaranya, Om Darwin tidak kecewa atas pernyataanku. Dia malah merasa tidak enak hati pada Mama karena sudah menghancurkan keinginannya menjodohkanku dengan anaknya. Om Darwin malah menganjurkanku mendekati Delia. Seperti mendapat lampu hijau, hatiku berbunga-berbunga mendengarnya. Lalu niat awal bertanya tentang kabar Delia tidak tersampaikan. Keburu sudah diakhiri Om Darwin dengan menutup telepon terlebih dulu. Lagi, aku semakin galau memikirkannya. Makin merana hati ini, serasa kehilangan semangat hidup.

Ini yang tidak kusuka dari Mama, Suka maksa minta dijemput. Entah beliau sedang ada dimana. Kalau lagi malas nyetir, akulah yang dipaksanya datang menyetirkan mobilnya. Sudah berulang kali kuminta mama mencari supir pribadi. Setidaknya lebih aman dan aku pun tidak mengkhawatirkannya lagi. Namun selalu ditolak.

"Iya, ini sudah di mall. Mama di mana?" Mata awas mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru Mall. Mencari sosok tercinta.

"Naik ke lantai 3, mama tunggu di depan cafe Afersya," titah Mama padaku. Dengan gerakan cepat aku menuju ke sana. Setelah sampai, matakku mengitari lantai 3 mencari cafe yang dimaksud Mama.

"Ryan!" Sayup kudengar samar namaku dipanggil. Suara yang sangat familiar. Kuedarkan netraku lebih jeli lagi mencari sosok tersebut.

Dapat. Di ujung sana Mama melambaikan tangannya. Namun dia tidak sendiri, ada sosok lain yang menemaninya. Kupangkas jarak kami hingga aku melihat dengan jelas siapa orang tersebut. Alisha. Dia tersenyum manis ke arahku. Lalu menundukkan pandangan ke bawah malu-malu. Kuhela napas sejenak, sebelum menyapanya dengan melengkungkan bibir ke atas.

"Jadi Mama sama Alisha ke mall?"

"Nggak, tadi nggak sengaja ketemu sama Alisha. Dia baik, mau menemani Mama menunggu kamu datang." Kulirik sekilas Alisha tersenyum padaku.

"Terima Kasih ya Lis," ucapku padanya. Alisha hanya mengangguk lemah, tidak ketinggalan senyum menghiasi bibirnya.

"Hm ..., jadi, pulang sekarang?" tanyaku setelah melihat tiga tas belanjaan yang dipegang Mama.

Mama malah tersenyum penuh arti.

"Temani mama sebentar ke toko Ruby. Ini, Mama mau menemani Alisha mencari gamis buat acara nikahan temannya, boleh ya Yan?" pintanya, matanya nanar menatapku penuh harap.

Kulihat sekilas ke arloji yang ada di tangan, lalu mendesah

pelan. "Sebentar saja ya, Ryan harus dinas, Ma," jawabku pasrah. Mama menganggukkan kepala dengan pasti.

Kami sudah memasuki toko Ruby. Ini adalah toko l*****n Mama membeli baju muslimah. Kata Mama di sini kualitasnya sangat bagus. Mama sering merekomendasikan toko ini ke teman-temannya.

Mama dan Alisha sibuk melihat-lihat. Kemudian mereka masuk ke dalam ruangan yang dindingnya bercat warna pink.

Aku mulai gelisah setiap melihat ke arah arloji. Ini sudah setengah jam. Hitungan sebetulnya dengan Mama sepertinya berbeda. Terpaksa, dengan berat hati aku harus menarik Mama keluar dari toko ini. Kita harus pulang, Ma.

Kulihat Mama sedang asyik bicara dengan Ruby. Ada satu orang lagi dan aku tidak kenal karena dia membelakangiku.

Tanpa malu kukatakan saja keluhanku pada Mama di depan temannya. Bukannya sadar Mama malah membahas hal yang lain, ia memintaku menilai penampilan seseorang. Katanya temanku, siapa? Kukira Alisha, tapi tinggi badannya berbeda. Alisha tidak setinggi wanita yang membelakangiku saat ini. Didera penasaran, aku menghampirinya.

Waktu seperti berhenti berputar saat pandangan matamu bertemu dengan manik wanita di samping Mama. Aku pun merasa seperti sedang bermimpi, saat wajah wanita tersebut sangat mirip dengan wajah seseorang yang kudamba. Mungkin karena terlalu memikirkannya, wanita dengan gaun muslimah yang sangat anggun ini tampak terlihat seperti Delia. Tas belanjaan Mama saja sampai terlepas dari pegangan tanganku.

Delia? Mama bilang wanita ini Delia? Aku tidak bermimpi kan? Dadaku tiba-tiba berdesir bersamaan dengan rasa bahagia yang menyelimuti relung hati. Bibir ini selalu ingin tersenyum saat wajah itu masih berada di depan mataku dengan tampilan berbeda.

Dia sangat cantik, cantik sekali, Ma. Selalu cantik di mataku. Kalimat itulah yang seharusnya kuucapkan, saat Mama bertanya pendapatku tentangnya. Namun tidak bisa. Bibirku seakan kelu saat kalimat itu ingin terucap.

Sudah berapa kali kalimat istigfar diucapkan dalam hati, kala mataku bertemu pandang dengan manik mata cokelat itu. Parahnya lagi, entah dalam keadaan sadar atau tidak, aku malah setuju menjadi foto model bersama dengannya.

Hampir sejam kami berada di toko Ruby, akhirnya pulang juga. Aku pun sudah meminta izin datang telat ke rumah sakit. Mama sangat senang mendapat gamis gratis dari Ruby berkat anaknya ini. Alisha? Sedari tadi cuma diam. Aku tidak tahu apa yang dipikirkannya.

Delia juga pamit pulang sama seperti kami, tapi berbeda arah tujuan. Kulihat ia keluar lebih dulu dari toko Ruby. Aku jadi teringat Bani. Kuhubungi dia memintanya menyetir dengan hati-hati. Memastikan Delia pulang dengan selamat. Namun ternyata Bani tidak kerja hari ini, itu artinya Delia pulang sendiri? Aku kalut, dengan cepat berlari mengejar langkah Delia. Bayangan dia pernah mengalami kejahatan di jalan, melintas di pikiranku.

Aku berhasil mengujarnya. Dia terlihat bingung, aku tidak peduli. Kupaksa mengambil kunci mobilnya dan menyetir

untuknya. Saat di jalan aku baru ingat telah meninggalkan Mama dan Alisha tanpa sempat pamit. Ponselku pun terus bergetar dari dalam saku celana. Pasti Mama. Alasan apa yang harus kukatakan pada Mama saat dia bertanya tentang kepergianku ini? Pasti Mama marah besar. Ah Delia, ini semua karenamu, tanggung jawab!!!

Hijrahku dan Maunya Dilan

Pagi hari kusapa dengan membongkar isi lemari pakaian Rencana mengambil baju kerja tertunda, akibat mata yang tidak sengaja melihat paper bag dari toko Ruby. Teringat akan isinya yang merupakan gamis pakaian muslimah. Ada niat ingin memakainya. Namun, keraguan masih menelusup di dalam hati. Akankah terasa ganjal, kalau aku tiba-tiba pergi ke kantor mengenakan pakaian tersebut? Masih merasa insecure, takut dikatakan hijrah karena tersandung masalah. Padahal, niat itu muncul saat aku memang ingin berubah lebih baik lagi.

Kukeluarkan semua pakaian yang tampak kurang bahar walaupun harganya mahal. Dari gaun hingga terusan biasa yang kupakai harian, karena pakaian tersebut menunjukkan aurat di atas lutut.

Ketukan pintu menghentikan gerakanku melempar pakaian ke atas tempat tidur.

"Masuk, Mbok! Nggak dikunci," teriakku dari dalam kamar. Aku yakin itu dia. Tanganku masih asyik memilah-milih baju di depan lemari pakaian.

Ternyata suara ketukan masih terdengar. Dahiku mengernyit dengan sorot mata ke arah pintu. Lalu mendesah dan dengan malas berjalan ke arah sana.

Pintu kubuka. Aku lupa kalau pintunya masih terkunci dari dalam. Pantas Mbok Yem tidak bisa membuka pintu ini.

"Bagaimana bisa dibuka Non, masih dikunci," cebik Mbok Yem dengan muka ditekuk. Aku terkekeh melihatnya.

"Maaf," balasku dengan membuka lebar pintu, biar Mbok Yem bisa masuk.

"Ini sudah jam tujuh pagi dan Non masih handukan?" Digelengkannya kepala melihat penampilanku yang masih berlilitkan handuk di tubuh.

"Astaga, yang benar Mbok, udah jam tujuh?" Dengan berjalan cepat kuhampiri lemari pakaian dan menarik satu setelan baju kerja bercelana panjang, lalu memakainya dengan cepat.

"Ya ampun Non, pintu belum ditutup sudah main polos saja, untung saya yang ada di rumah ini. Coba kalau ada laki-laknya, hm" Lagi, Mbok Yem geleng-geleng kepala melihat tindakanku barusan. Kubalas dengan senyum cengengesan. Aku berani karena tidak toples. Celana dalam sudah melekat di balik handuk yang menutupi tubuh. Hanya bagian atas yang masih polos terlihat. Kurasa Mbok Yem tidak akan bernafsu karena kami sesama perempuan.

"Kok berantakan begini Non? Memangnya Non mau pergi kemana?" Sambil tangannya menyentuh beberapa baju yang bertumpuk sembarang. Kamar ini seperti kapal pecah karena kubuat berantakan dengan tumpukan pakaianku di sembarang tempat. Dari lantai di depan lemari pakaian, hingga sampai ke atas tempat tidur.

"Nggak kemana-mana. Tolong ya Mbok rapikan semua itu," tunjukku ke arah tumpukan baju. Aku mulai berdandan memoles wajah di depan meja rias.

Mbok Yem tampak tidak mengerti. Kedua alisnya saling bertaut, mungkin masih bingung melihat banyaknya baju yang dikeluarkan dari lemari pakaian.

"Mbok, nanti ajak Dini dan Sari membereskan semua baju itu, rapikan, dan pisahkan pakaian seksi dan kurang bahan dengan pakaian yang sopan yang bisa saya kenakan. Saya mau pelan-pelan menuju ke sini." Tanganku mengeluarkan semua pakaian dari dalam paper bag toko Ruby dan menunjukkannya ke arah Mbok Yem.

Mata Mbok Yem berbinar melihat gamis yang kuangkat tinggi ke arahnya. "Cocok nggak Mbok, saya pakai ini?" tanyaku sambil menempelkan satu gamis ke badan.

Mbok Yem mengangguk, "cocok Non, cocok sekali. Kenapa tidak dipakai sekarang?" timpalnya lagi dengan masih mengamati ku lekat.

"Nggak pede, Mbok. Ini gamis. Terlalu berlebihan kalau saya pakai sekarang ke kantor. Nanti saya beli lagi yang jenis rok sama atasan berlengan panjang, kayaknya itu lebih maching kalau saya bawa kerja," jelasku.

Mbok Yem manggut-manggut mendengarkan penjelasanku barusan. Diedarkannya pandangan menyapu seluruh pakaian yang berserakan di lantai.

"Nanti, titip pesan buat Dini-Sari, kalau ada yang mereka suka ambil saja," ucapku menambahkan. Kalau Mbok mau juga boleh." Alisku naik-turun seraya senyum menggodanya.

Mbok Yem mencebik. "Mana mungkin Non."

"Tapi Non, apa nggak berlebihan?" Aku menoleh ke arahnya

dengan memicingkan mata.

"Itu Non, baju Non itu bagus semua. Mahal-mahal lagi, sayang Non kalau diberikan gratis begitu saja. Kenapa tidak diobral dijual kembali Non?"

Aku menggeleng. "Jangan Mbok, saya malu. Masa barang bekas, saya dijual kembali, biarlah diberikan saja dengan percuma. Terlalu repot kalau saya mengurus hal seremeh ini."

"Dini-Sari bakal kesenangan, Non. Kayak dapat durian runtuh. Pikirkan lagi, Non yakin? Siapa tahu mereka malah menjualnya dan dapat untung." Aku berbalik menatap Mbok Yem dengan lekat.

"Memang kenapa sih, Mbok? Kok malah Mbok Yem yang keberatan." Ku dekati Mbok Yem.

"Bukan nggak setuju, tapi takutnya Non menyesal karena terbawa perasaan yang ingin hijrah. Eh pas ingin make lagi udah nggak ada."

"Nggak kok Mbok, kenapa harus menyesal? Justru harus digempur Mbok, biar saya mantap ke arah sana. Kalau saya masih menyimpan pakaian ini, takutnya malah ingin memakainya kembali."

Senyum terbit seketika dari bibir Mbok Yem. "Alhamdulillah, Mbok senang dengarnya. Bismillah ya Non. Saya akan dukung apapun keputusan yang sudah Non Delia ambil."

Ucapan Mbok Yem menambah semangatku untuk segera berbenah diri.

Aku berjalan menuju lif tyang akan membawaku ke atas, dimana ruang kerjaku berada. Derap langkah kaki orang berlari

terdengar di belakangku, tapi aku tetap berjalan maju tidak terganggu sama sekali, karena kupikir pasti langkah kaki para karyawan. Semua karyawan yang berpapasan denganku menyapa tanda hormat. Kubalas sapaan mereka dengan senyuman dan anggukkan kepala.

Baru saja jariku memencet tombol angka di lif t ada suara sapaan yang mengagetkanku.

"Pagi, Bu Delia." Aku berbalik menghadap asal suara tersebut.

Dilan. Dengan senyum dan napas terengah, Dilan menyapaku. Kulirik ke kanan dan ke kiri. Tatapan beberapa pasang mata mengarah ke arah kami--aku dan Dilan.

"Pagi," kujawab dengan merangsek masuk ke dalam lif tDilan mengikuti langkahku masuk ke dalam. Sebelum pintu lif ttertutup sempurna kucegah dengan menahannya menggunakan tangan. Kepalaku menyembul ke depan.

"Kamu," tunjukku pada satu karyawan laki-laki yang sedang menunggu pintu lif tkaryawan di sebelah lif tyang sedang kumasuki. Ada dua-tiga orang yang di sana. Entah kenapa cuma dia yang kutunjuk. Padahal kan bisa minta ketiganya.

Dia terperangah dan kaget. "Saya, Bu. Ada apa?" tanyanya sopan.

"Mau ke atas 'kan?" Laki-laki itu mengangguk.

"Masuk sini!" titahku padanya. Dia terlihat bingung dan ragu. Yang lain pun ikutan terlihat keheranan.

"Ayo, kecuali kamu mau saya pecat," ancamku dengan mendelik tajam ke arahnya. Mendengar ancamanku dengan cepat dia masuk ke dalam lif tyang pintunya masih kutahan.

Sekarang aku, Dilan, dan satu karyawan laki-laki, yang kupaksa masuk ke dalam lif ini hanya diam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Terserah apa yang Dilan dan karyawan ini pikirkan dengan sikap anehku barusan. Yang pasti, ini adalah caraku agar terhindar berdua saja dengan Dilan. Kami terlihat canggung satu sama lain saat tidak sengaja bertemu pandang. Sampai pintu lif terbuka pun tidak ada percakapan diantara kami.

Aku keluar diikuti Dilan dan karyawan laki-laki itu. Ternyata dia karyawan yang bekerja di lantai ini juga. Aku tak mengenalnya. Kuteruskan menuju ruang kerja. Ternyata, Dilan masih mengikuti langkahku, padahal arah ruangnya berbeda. Semua mata karyawan lagi-lagi menatapku dengan sorot mata berbeda. Aku yakin karena ada Dilan yang berjalan di belakangku.

"Siska, ke ruangan, sekarang!" perintahku saat kaki ini sudah sampai di depan ruang kerja. Siska mengangguk dan segera berdiri. Kudengar dua bunyi langkah kaki berbeda di belakangku mengekor masuk ke dalam ruangan.

Benar, Dilan sedari tadi mengikuti langkahku, entah apa maunya sampai ikut masuk ke dalam sini. Aku duduk di kursi ku, sedang Dilan menghempaskan badannya duduk di sofa samping tanpa menunggu izinku. Sedang Siska, dia tetap berdiri di depan meja menunggu perintahku selanjutnya.

Entah kenapa suasananya menjadi tegang. Keheningan yang menyergap kami membuat Kami saling lirik dengan canggung terutama ketika netraku terpaut dengan lelaki di sampingku ini.

Dilan, sebenarnya apa maumu? Kenapa kehadiranmu membuat perasaanku jadi nggak nyaman dan apa yang

sebenarnya ingin kamu lakukan?

Kejutan dari Dilan

"Duduk Sis," pintaku pada Siska membuka obrolan lebih dul karena tujuanku menyuruhnya masuk ke dalam bukan ing memberikan pekerjaan. Namun untuk menemaniku agar terhinda berduaan saja dengan Dilan.

"Bagaimana kabarmu, Dil?" Aku menyapanya berusaha terlihat biasa saja. Sedatar mungkin bersikap ramah seperti biasanya.

"Baik," jawabnya singkat dengan menatapku lekat.

Tampak jengah, kutundukkan wajah sebentar mengalihkai pandangan darinya. "Kalau badanmu masih kurang fit, jangan dipaksakan kemari. Aku tidak ingin perusahaan ini terlihat jaha karena memaksa karyawan yang belum sembuh total masuk kerja."

Dilan menggeleng. "Saya yakin sudah sembuh, Bu. Terima kasih atas perhatiannya."

"Lalu, apa yang membuatmu berada di sini? Apa ada masalah kantor yang ingin dibahas?" tanyaku to the point, tidak ingin berbasa-basi dengannya.

Dilan melirik ke arah Siska. "Ehm, Sis, bisakah tinggalkank dengan Bu Delia sebentar. Ada hal pribadi yang ingin kubicarakan dengannya."

Siska menatapku dan Dilan secara bergantian. "Iya, sa--"

"Tetap di sini, Sis," selaku. "Kalau ada yang ingin dibicarakan

katakan saja dihadapan Siska, biar kita tidak terlihat berduaan, Dil. Maaf, saya tidak mau gosip itu jadi dibenarkan oleh para karyawan di sini."

"Sis, pergilah! Ini rahasia. Kalau sampai ada yang menggossip tentang kami, kupastikan mulutnya tidak akan pernah bisa terbuka lagi." Wajah Dilan tegas, tatapannya tajam dengan rahang mengeras. Aku yang melihatnya jadi takut sampai kesulitan menelan air liur.

Ada apa dengan Dilan? Dia menjadi sosok yang berbeda saat ini. Ancaman yang keluar dari mulutnya membuatku merinding.

Siska pun demikian, sama sepertiku. Lalu menatap ke arahku dengan tatapan bingung. Dengan terpaksa kuanggukkan kepala padanya. Siska akhirnya terpaksa keluar, dan tinggallah kami berdua di dalam ruangan ini.

Kuhembuskan napas kasar dan menatap tajam ke arahnya. "Jadi, bicaralah! Apa yang membuatmu lancang menyuruh sekretarisku pergi dari ruangan ini?" Kuberanikan diri terlihat garang, agar Dilan tidak semena-mena juga padaku. Itu juga caraku menyembunyikan rasa takut.

"Maaf, aku hanya tidak ingin ada orang lain yang ikut mendengar pembicaraan kita." Berbalik dia menatapku tajam pula.

"Serahasia apa sampai kamu ingin bicara berduaan saja denganku?" Nadaku naik satu tingkat dari yang barusan kuucapkan. Mulai rasa kesal menyelimuti hati. Aku tidak suka dengan sikapnya saat ini.

Dilan malah tersenyum tipis. Lalu ia pun mulai berbicara

serius. Dari ucapan permintaan maafnya atas Anya, dan juga permintaan maaf atas gosip yang sempat dihembuskan oleh mantan tunangannya itu. Jujur gosip jelek tentangku itu sangat mengusik kehidupanku. Rasanya tidak enak dibicarakan banyak orang sampai masuk tv karena hal yang tidak baik.

Aku mendengarkan dalam diam tidak menyela sedikitpun.

"Saya akan mengundurkan diri, Bu. Jadi gosip tentang kita juga akan berakhir. Ibu tidak perlu risau dan cemas lagi jika ada saya di dekat Ibu." Ucapan Dilan barusan membuatku terkesiap. Dia seakan menyindir sikapku terhadapnya. Bukan seperti ini inginku. Aku hanya ingin Dilan menjaga jaraknya, tapi bukan dengan cara pergi dari perusahaan ini. Bagaimanapun juga, jasa Dilan cukup besar di perusahaan ini.

"Tidak, Dilan. Bukan begitu juga. Sa--saya tidak memintamu pergi atau keluar dari perusahaan ini." Dengan tergegas aku menanggapi ucapannya barusan. Rasa tidak enak telah menyusup ke dalam kalbu.

Dilan tersenyum kembali. "Saya sudah tahu, kalau bulan depan, Bu Delia juga akan keluar dari perusahaan ini dan menyerahkan tampuk kekuasaan ke tangan para direksi. Saya rasa keberadaan saya di sini juga tidak ada artinya tanpa Bu Delia, jadi, saya putuskan menerima tawaran pergi ke Bali."

"Bali?" tanyaku mengulang ucapannya.

Dilan mengangguk. "Ada bisnis kecil keluarga di sana. Saya diminta untuk mengembangkannya. Mungkin itu lebih baik selain untuk menghindari Anya juga." Jawabannya membuatku jadi penasaran.

"Anya? Kenapa?" Refleks mulutku bertanya lancang mengenai urusan pribadinya. Aku jadi salah tingkah.

"Eh, maaf maksudku bukan--"

Dilan tersenyum menyeringai melihat tingkahku. "It's oke. Sebenarnya Anya masih tidak bisa menerima putusnya pertunangan kami. Dia sering meneror saya, rasanya jengah Bu, dikejar seperti itu," jawabnya.

"Dan kalau boleh jujur sebenarnya ... saya juga ingin menghindari Bu Delia." Dahiku mengernyit mendengar ucapannya barusan. Ada apa denganku? Apa dia marah karena sikapku yang terkesan menjauhinya?

Dilan berdiri dan duduk di kursi yang tepat berada di depan mejaku. Aku menjadi gugup. Kumundurkan badan dengan bersandar ke sandaran kursi. Entah apa maksud ucapan Dilan barusan. Aku menerka-nerka sendiri.

Ditatapnya lambat-lambat wajahku. Hening. Kualihkan wajahku ke sisi lain. Rasanya aneh ditatap Dilan sedekat itu membuatku jadi tambah gugup.

"Saya menyukaimu, Delia."

Ucapannya pelan dan lembut. Namun menusuk sampai ke dalam relung hati. Menghadirkan degupan-degupan kencang di dada. Aku melongo dan menatapnya tidak percaya. Dilan bahkan tidak memanggilku dengan kata "Bu" lagi di depan namaku.

"A--apa?!" tanyaku tidak percaya dengan terbata. Aku hanya ingin memastikan tidak salah dengar.

Dilan tersenyum lalu bersandar ke punggung kursi.

"Harus saya ulangi lagi, Bu Delia?" Sekarang aku merasa Dilan

sedang mempermainkan perasaanku. Raut wajahku berubah kesal.

"Oke, saya ulangi lagi." Ditegakkannya lagi badannya lebih mendekat ke arah meja. Kedua tangannya pun bertumpu di sana.

"Izinkan aku memanggilmu Delia tanpa embel-embel ibu. Mungkin terdengar lancang karena ini di kantor, tapi itu lebih nyaman bagiku saat mengungkapkan perasaan ini padamu."

Anehnya aku malah refleks menganggukkan kepala.

Hening beberapa detik sampai terdengar suara dehaman Dilan. Aku yang tertunduk karena menghindari tatapannya mendongak hingga netra kami saling terpaut.

"Aku menyukaimu, Delia. Sangat menyukaimu." Aku mendengarkan dengan detak jantung yang masih berdegup kencang. Jadi benar ucapannya sebelumnya kalau dia

"Entah kapan rasa itu hadir. Mungkin interaksi yang sering kita lakukan menghadirkan rasa itu di dalam hati ini. Tapi kamu tenang saja. Aku tidak meminta perasaan ini dibalas karena aku tahu kalau kamu tidak mempunyai perasaan yang sama seperti yang kurasakan." Dilan tersenyum samar. Lalu ia melanjutkan lagi. "cinta itu tidak harus memiliki. Melihat orang yang kita cintai hidup bahagia, itu sudah sangat membahagiakan bagiku. Jangan kembali pada Pak Heru. Aku tidak akan terima. Dia bukan lelaki yang pantas untuk dapat kesempatan kedua. Cari yang lain saja. Aku harap, siapa pun orang yang kau pilih nanti adalah orang yang membawa kebahagiaan untukmu." Mendengar curahan isi hatinya membuat riak-riak di pelupuk mata berkumpul dan mengaburkan pandanganku padanya. Aku jadi terbawa perasaan.

"Kamu lagi bercanda kan Dil? Aku tidak suka, ini keterlaluan," sungutku mencoba berpikir logis. Aneh kalau tiba-tiba Dilan mengutarakan cintanya padaku. Aku tidak ingin terbuai dalam kata manisnya.

"Tidak, ini serius. Kapan aku pernah bercanda?" tepisnya. Raut wajahnya memang tampak serius. Mungkin aku yang tidak pernah melihatnya bercanda, jadi saat seperti ini jadi bingung membedakannya.

Aku menggeleng, mencoba tidak percaya.

"Mungkin kamu bingung kenapa aku terlihat menyerah dan tidak berjuang mendapatkan cintamu, jadi terlihat seperti tidak serius ya?" Dilan tersenyum, lalu menunduk menatap meja di hadapannya. Selalu saja tepat menebak isi pikiranku.

"Aku tidak ingin menyakitimu dengan memaksakan cinta ini, Del. Tapi jika kamu sendiri yang bilang minta diperjuangkan, maka akan kuperjuangkan. Sesimpel itulah aku. Mungkin terlihat aneh atau terkesan main-main. Tapi inilah caraku mencintaimu. Berbahagialah! Maka, aku juga akan bahagia," tuturnya lagi menjelaskan.

"Ini surat pengunduran diriku." Disodorkannya pelan amplop putih ke arahku.

Tiba-tiba air mata menetes dengan sendirinya. Aku tidak dapat menahannya. Semakin deras tanpa bisa kucegah.

"Jadi ini beneran? Kamu serius akan pergi dariku dan juga perusahaan ini?" Sesegukan aku bertanya.

"Kamu mencintaiku?" Ditanya langsung begini membuat tangisku berhenti seketika. Lalu aku refleks menggelengkan

kepala.

"Aku tidak tahu."

Dilan tersenyum. "Nah itu jawabannya. Kamu sendiri ragu tapi banyak tidaknya sih. Iya kan? Coba kamu bilang cinta, mungkin aku akan bertahan di sini," jawabnya. Pecah lagi tangisku untuknya.

"Sudah, tidak apa. Jangan menangis. Aku baik-baik saja kok, dan kamu pun harus baik-baik saja. Biar aku perginya tenang." Diusapnya lembut kepala ini sebentar mencoba menenangkanku, lalu melirik ke arloji di pergelangan tangannya.

"Aku pergi ke ruanganku dulu, membereskan pekerjaan yang tertunda. Selamat bekerja ... Bu Delia," ucapnya pamit setelah tangisku reda. Ia berdiri dan beranjak pergi. Aku hanya mampu menunduk. Tidak tahu harus bicara apa dan membalas ucapan apa padanya.

Apakah sekarang ini aku sedang bermimpi? Tuhan, tolong bangunkan aku.

Bertemu Lastri dan Dia

Aku tidak dapat fokus dalam bekerja. Perkataan dan pernyataan cinta Dilan telah mengusik pikiranku. Aku juga bingung kenapa waktu itu bisa menangis.

"Aaargh!" Seketika jadi frustrasi.

Laptop di depan mata terpaksa kumatikan dengan kasar, karena seringnya aku membuat kesalahan.

Kuambil lembar kertas dalam amplop yang telah diberikan Dilan dan membaca isinya. Dia bersungguh ingin mengundurkan diri? Aku masih tidak percaya. Kuremas kuat kertas tersebut dan melemparnya sembarang ke arah depan. Kutelungkupkan kepala di atas meja. Kesal.

Selang tak berapa lama, bergegas kulangkahkan kaki keluar ruangan dengan cepat. Tatapan heran Siska tidak kugubris sama sekali. Mulutnya seperti bergumam ingin mengatakan sesuatu tapi tertahan. Langkahku semakin cepat ingin segera sampai di tempat tujuan.

"Pagi, Bu." Sapaan sekretaris Dilan kulewati begitu saja. Tanpa bertanya terlebih dulu kumasuki ruangan Dilan dengan paksa.

"Dilan, kamu serius dengan ini?" Gegas kucecar pertanyaan padanya. Lembar kertas surat pengunduran dirinya yang sudah lecek, kuangkat ke arahnya.

Matanya memicing menatapku yang berdiri di depan pintu, dan juga menatap ke arah kertas yang masih kupegang ujungnya. Lalu setelahnya mengulas senyum.

"Kenapa? Tidak percaya?" Dilepaskannya pulpen yang berada dalam genggamannya ke atas meja. Aku maju dan duduk di kursi

kosong yang berada di depannya.

Kuhela napas dalam lalu menatapnya tajam. "Dil, kamu tidak main-main 'kan? Dan perasaanmu itu cu--"

"Cuma omong kosong? Begitu pikirmu, Del?" Lagi, dia mulai menyebut namaku tanpa embel-embel, Bu.

"Tidak ada permainan dan tidak ada kebohongan. Aku jujur. Pengunduran diriku juga jujur, bukan karena ada sesuatu. Percayalah. Tapi beri kelonggaran sebelum surat itu sampai ke tangan Pak Jayus, paling tidak dua hari untukku menyelesaikan semua pekerjaan yang tertunda. Kasihan kalau semua kulimpahkan pada orang yang akan menggantikanku di sini. Aku hanya ingin bertanggung jawab. Boleh 'kan?" Matanya mengerjap ke arahku. Tidak lupa senyum itu selalu diumbarnya.

Kuhela napas dengan berat. "Baiklah, kuterima surat ini. Tiga hari lagi, bereskan semua barangmu dari kantor ini. Permisi." Aku bangkit dan berlalu keluar tanpa menunggu respon darinya. Aku mencoba bersikap biasa saja. Kebenarannya sudah kudapatkan. Dilan memang akan pergi dari perusahaan ini.

Kembali ke ruangan, kucoba untuk bekerja lagi. Fokus pada tujuan awalku datang ke kantor. Menyelesaikan dengan cepat semua permasalahan perusahaan. Jadi perusahaan ini akan kutinggal dalam keadaan yang baik, kalau bisa, ada peningkatan selama aku yang memimpin. Sebagai pembuktian diri kalau aku mampu berada di sini.

Aku rehat sejenak setelah berkutat terlalu lama di depan laptop. Ponselku berdenting satu kali, tanda bunyi pesan masuk.

["Selamat siang, Bu Delia. Saya hanya ingin menyampaikan pesan Pak Darwin kalau Lastri ingin bertemu dengan anda. Apakah anda bersedia? Kalau mau, anda bisa datang pukul 1 siang nanti, maaf Pak Darwin tidak bisa menemani karena ada pekerjaan lain yang mendesak, harap maklum. Selamat siang, maaf sudah

mengganggu."]

Pesan dari asisten Om Darwin membuatku berpikir. Lastri? Dia Ingin bertemu denganku? Sekarang? Kenapa?

Semua pertanyaan itu berjejal di benakku. Haruskah aku menemuinya?

Kuhela napas dalam saat sudah sampai di depan kantor polisi. Kupenuhi keinginan Lastri untuk bertemu. Walau ada perasaan berat bertemu dengannya lagi, tapi rasa penasaranku lebih besar sehingga memaksa diri ini untuk datang.

Lastri datang dengan diapit dua polisi wanita. Tangannya tak leluasa bergerak karena terborgol kuat ke arah depan. Wajahnya pucat, sayu, tampak lingkaran hitam dibawah manik matanya. Mungkin kurang tidur. Rambutnya pun cuma diikat asal tampak berantakan. Tidak seperti yang kulihat di RSJ. Di sana, dia lebih terurus.

Dia duduk di depanku, menatap sendu. Bukan seperti Lastri sebelumnya yang sangat sinis nan bengis kala bersitatap denganku. Lalu seulas senyum tipis tersungging di bibirnya.

"Apa kabar, Del," ucapnya lemah. Kuamati wajahnya. Menatapnya lambat-lambat.

"Seperti yang kamu lihat, Alhamdulillah baik." Senyum tipis kulempar ke arahnya.

"Maaf," ucapnya sambil menundukkan wajah. Sebagian rambut depan menutupi matanya.

Aku diam tanpa merespon ucapannya. Bagiku, kata maaf yang baru saja dikatakannya sudah amat terlambat diucapkan sekarang. Semua sudah hancur berantakan oleh perbuatan nistanya. Penyesalan memang selalu datang terlambat.

Lastri mendongak menatapku yang sedari tadi diam saja.

Riak-riak di pelupuk matanya jelas ingin merembes dan mengeluarkan air mata. Pedulikah aku? Tidak. Dulu, dia pernah datang padaku dengan wajah yang sama persis seperti ini. Menghiba minta tolong karena diperlakukan kasar oleh suaminya. Lalu aku terenyuh dan mengajaknya tinggal di rumahku, nyatanya perbuatan baikku dibalas dengan sebuah pengkhianatan yang menyakitkan hati. Jadi, wajar kalau sekarang aku tidak ingin mempercayai wajah polos nan penuh kesedihan yang sekarang ditunjukkannya padaku.

"Kau tidak percaya kalau aku tulus meminta maaf padamu?" Disekanya air mata yang lolos dari kedua netranya.

Aku tersenyum kecut mendengar pertanyaannya. "Menurutmu?" Tanpa menjawab kubalas dengan pertanyaan pula.

Ia terdiam mengerjapkan kedua mata hingga air mata jatuh lagi membasahi pipinya.

"Kamu itu ratu drama, Las. Berapa banyak aku tertipu olehmu. Dari soal KDRT, hingga kemarin soal kamu mengaku gila. Yang menyakitkan saat kamu mengaku sahabat, nyatanya musuh dalam selimut. Mengambil suami sahabatmu sendiri. Sekarang kamu minta aku mempercayaimu? Itu sulit," cemoohku dengan bersedekap.

Dihembuskannya napas panjang. "Aku memang banyak berbohong, menipu. Semua kulakukan karena ulahmu juga Del. Kamu punya andil dalam perbuatanku ini." Lirih dia bicara tapi penuh penekanan menyalahkanku atas perbuatannya sendiri.

"Inilah dirimu, Las. Menyesal tapi tidak mengaku salah. Apa ini yang harus ku percaya?" Mataku mengerling tajam.

"Dulu, kita teman baik, Del. Sahabat. Dimana ada kamu, di situ ada aku. Tidak terpisahkan. Namun sayangnya aku selalu berada dibelakangmu. Yang ditilik selalu kamu. Apa-apa kamu. Sedangkan aku ... cuma sebagai pajangan dan pembanding yang mengekor

langkahmu. Saat orang memujiku, sebenarnya mereka sedang memujimu. Mereka juga mau berteman denganku karena aku temanmu. Dari situ, timbul kebencianku padamu. Aku iri sama kamu." Lastri menarik napas sejenak lalu melanjutkannya lagi, "Sampai akhirnya kutemukan celah untuk menghancurkanmu," jelasnya dengan mendengkus.

"Lewat Mas Heru?" Tebakku. Lastri menyeringai.

"Kamu pintar. Namun juga bodoh. Mempercayakan begitu saja perusahaan di tangan orang yang salah. Mas Heru itu sangat gampang ditipu. Dirayu sedikit saja sudah lemah. Ibarat kucing, disuguhkan paha ayam saat sedang kelaparan maka langsung menerkam. Hap! Masuklah dia dalam perangkap." Lastri tertawa dengan menepukkan dua tangannya seperti menangkap nyamuk. Kubiarkan dia puas mencelaku. Lalu berdehem sekali menatap lekat ke arahku dan melanjutkan ucapannya. "Seharusnya jangan biarkan seorang suami merasa kelaparan. Haus belaian lembut istrinya. Apalagi selain tampan, suamimu 'kan tampak kaya. Walau itu harta dari istrinya," ucap Lastri berbisik seraya membelai punggung tanganku. "Wanita lain tidak peduli itu. Makanya kukuras habis hartamu. Kumanfaatkan kebodohan Mas Heru yang dimabuk asmara padaku. biar nanti saat keinginanmu tercapai, aku akan sangat bahagia melihat kehancuranmu. Perusahaan ayahmu yang sering kau banggakan juga ikut hancur. Seharusnya kamu itu sudah mati, tapi sayangnya masih hidup, jadi setengah jalan rencanaku gagal total." Matanya nyalang menatapku tajam. Masih terlihat api kebencian di sana. Dengan sangat gamblang, dia mengungkapkan semua kebencian dan rencana jahatnya padaku.

"Sudahlah! Bukan itu yang ingin kubicarakan di sini denganmu. Waktu bicara kita tidak banyak, sangat terbatas. Jadi langsung saja, aku ingin minta tolong." Matakku memicing mendengarnya. Apa ini? Apa tidak salah? Dia baru saja mencelaku

bodoh tapi sekarang minta bantuan, kamu waras, Las?

Aku menggeleng tidak percaya. Wanita apa yang ada di hadapanku ini.

"Maaf, aku tidak bisa. Selesaikan saja masalahmu sendiri. Aku tidak ingin membantu apa pun." Belum juga Lastri bicara, aku sudah menunjukkan penolakanku padanya.

Matanya membulat menatapku. Mungkin tidak percaya dengan apa yang didengarnya.

Apakah aku seabodoh itu, jatuh pada lubang yang sama? Maaf Las, Delia sekarang bukan Delia yang dulu.

"Kamu belum mendengarkan permintaanku tapi langsung menolaknya, bersimpatilah sedikit saja pada ibuku," ucapnya dengan lirih. Nadanya yang tadi keras berapi-api penuh kebencian, sekarang melemah pelan.

"Ada apa dengan ibumu?" tanyaku datar.

"Bebaskan ibuku dari sini, dia sudah tua. Tidak layak berada di sini. Kumohon," pintanya dengan wajah memelas.

Berapa banyak topeng yang saat ini kau pakai, Las?

"Maaf, Las. Salah siapa jadi ibumu berada di sini? Lalu apakah denganku meminta, polisi akan mengabulkan dan lantas membebaskannya?"

"Pasti, kamu tinggal mencabut gugatanmu terhadap ibu, pasti ibuku bebas," jawabnya dengan binar harap mengambil tanganku dan menggenggamnya erat.

"Bukan aku yang memasukkan ibumu ke sini, itu murni kesalahannya yang ikut membantumu, jadi maaf Las, aku tidak bisa." Kulepas pelan genggamannya.

"Maaf, waktu kunjungan habis. Saudara Lastri harap ikut kami." Salah satu petugas datang menghampiri kami.

"Kamu jahat Del, jahat! Harusnya kamu punya perasaan

sedikit saja pada ibunya. Kasihani dia, kamu anak yang durhaka, pantas kalau aku sangat membencimu," teriak Lastri saat kedua tangannya diraih paksa oleh salah satu petugas wanita. Lastri memberontak saat diajak paksa oleh petugas polisi.

Aku melengos. Tidak ingin melihatnya. Bagaimana mungkin dia menyebutku anak durhaka dari wanita yang bukan ibunya. Salahku apa? Itu memang ketentuan hukum, bukan aku yang menjebloskan ibunya ke penjara. Ini saja aku baru tahu, kalau ibunya Lastri sudah masuk penjara. Om Darwin tidak mengabarkan apapun tentang ibunya.

"Awat kamu Del, kalau aku bebas dari sini, aku akan balas dendam!" Masih terdengar samar teriaknya setelah keluar dari ruang berkunjung. Aku menghela napas panjang, dan mengembuskannya. Rasanya sesak. Dari sini aku bisa menyimpulkan kalau Lastri belum sepenuhnya menyesal, dan dia sakit.

Di tengah perjalanan, kuminta Bani singgah sebentar ke swalayan berlogo warna merah dan biru. Berkeliling sebentar mencari Snack makanan dan minuman dingin. Rasa haus menerjang setelah berbicara dengan Lastri yang belum bisa berubah. Pembicaraan yang sebenarnya menguras emosi, dan tidak ada titik temu. Hanya saja kupendam karena tidak ingin terpancing, lalu ikutan bersikap seperti itu.

Asyik mencermati beberapa snack, tanganku tidak sengaja bersentuhan dengan tangan seseorang, saling berbenturan mengambil Snack yang sama.

Mata kami saling berserobok dan terkejut bersamaan.

"Delia? Kamu ... kenapa ada di sini?" Laki-laki berkacamata ini menatapku penuh tanya.

"Hm ... a--aku beli ini." Kuambil cepat Snack yang ingin kami raih tadi.

Matanya mengikuti arah gerakan tanganku.

"Iya, tapi kenapa ada di sini?" Diulangnya lagi pertanyaan tersebut.

"Memangnya kenapa? Ini 'kan tempat umum," jawabku datar.

"Ryan, kamu ngomong sama sia--" Mama Ira menghampiri kami. Raut wajahnya terkejut melihatku.

"Assalamualaikum, Ma Ira," sapaku sopan. Tidak lupa tersenyum semanis mungkin. Aku sangat senang melihat ibunya dokter Ryan.

"Waalaikumsalam," jawabnya datar. Tidak ada senyum terukir di bibirnya.

"Yan, Mama sudah selesai belanjanya, ayo pulang," titahnya sambil berlalu pergi begitu saja tanpa menatapku.

Keningku berkerut tidak mengerti. Aku merasa sikap Mama Ira padaku berbeda.

"Iya, Ma." Dokter Ryan mengerjap. Wajahnya berubah sendu.

"Aku pergi dulu, kamu sama Bani 'kan?" Kepalaku mengangguk lemah.

Lalu tangannya mengusap kepalaku dan tersenyum samar.

"Hati-hati di jalan." Setelah mengatakan hal tersebut, Dokter Ryan pamit pulang." Dokter Ryan melangkah pelan meninggalkanku. Beribu pertanyaan hinggap di benak.

Ada apa dengan mereka? Terutama Mama Ira? Sikap mereka terhadapku itu terlihat berbeda.

Readers also enjoyed: - - - - -



Pura-Pura Buta



513.4K Read

TAGS drama sweet serious mystery

- - - - -

Bertemu kembali

Sudah tiga bulan berlalu, sejak pertemuan yang tidak disengaja dengan dokter Ryan dan ibunya, kami tidak pernah bertemu lagi. Sebenarnya banyak tanya dalam benakku, apa yang salah dan apa yang telah terjadi hingga membuat suasana waktu itu berbeda. Biarlah ... akhirnya kucoba melupakan kejadian waktu itu. Mencoba fokus ke hidupku sendiri. Masih banyak hal yang harus kulakukan dan masih banyak permasalahan yang harus kuselesaikan.

Dilan pergi. Dia telah meninggalkan perusahaan ini sesuai surat pengunduran dirinya. Sejak saat itu, aku seperti kehilangan sahabat, dan partner kerja yang baik. Banyak suara sumbang di kantor yang menuduhku sebagai penyebabnya resign-nya Dilan dari perusahaan. Mereka menyebut aku jahat, kejam, dan hanya mementingkan diri sendiri, karena mengambinghitamkan Dilan agar citraku tetap baik di perusahaan. Aku tidak peduli, jauh di depan, nasib perusahaanlah yang menjadi prioritasku.

Aku pun juga harus bersiap meninggalkan perusahaan setelah melepas 50% saham dan menanggalkan jabatanku sebagai Dirut perusahaan. Bukan tidak peduli lagi dengan perusahaan Ayah. Hanya saja, aku ingin ada yang lebih berkompeten memimpinya dan terfokus di sana. Tidak sepertiku yang diterpa kesibukan penuh dengan harus menghadiri berbagai sidang dan mengelola butikku sendiri. Namun tetap akan kupantau dan akan berusaha hadir setiap diadakannya rapat direksi.

Sudah beberapa kali aku ke pengadilan. Dari sidang kasus pidana hingga sidang ceraiku dengan Mas Heru. Kasus pidana penggelapan uang perusahaan sudah mulai berjalan. Beberapa

kali aku terpaksa hadir sebagai pelapor dan saksi. Ada juga beberapa orang dari kantor yang dipanggil sebagai saksi. Seperti Bu Mita yang menjabat sebagai direktur keuangan. Mas Heru juga hadir sebagai terduga, karena ikut menikmati uang haram tersebut. Di sanalah akhirnya kami bertemu, karena di sidang perceraian, aku tidak datang, semuanya kuserahkan kepada Om Darwin selaku pengacaraku.

Saat di pengadilan, Mas Heru sering mencuri pandang padaku. Entah apa yang dipikirkannya. Kulihat dia memperhatikanku dengan lekat. Awal melihat seperti terperangah dengan perubahan yang ada pada penampilan baruku. Ya, aku sudah memutuskan menutup aurat. Memakai pakaian tertutup, dan tidak lupa mengenakan hijab yang melekat di kepala. Belajar pelan-pelan dibantu Mbok Yem dan Ruby. Yang membuatku terkejut, ibunya Mas Heru dan Sita hadir juga di pengadilan ini. Itu artinya mereka masih peduli dengan Mas Heru. Syukurlah. Namun, dari tatapan mereka padaku, seperti memandang tidak suka. Terutama Sita.

Pengadilan belum memutuskan apapun. Masih ada sidang berikutnya. Rasanya lelah, ternyata berat juga menghadiri dan terlibat langsung dalam sidang pengadilan. Ini baru satu kasus, belum lagi dua kasus lainnya yang akan segera disidangkan.

"Del," sapa Mas Heru saat dia akan dibawa kembali ke kantor polisi.

Aku hanya tersenyum sekilas.

"Tunggu sebentar Pak, saya ingin ngobrol sebentar dengan istri saya, bisa kan Pak?" Lirih Mas Heru menghiba penuh harap. Mas Heru masih menganggapku istrinya. Padahal Minggu depan adalah sidang terakhir putusan cerai kami.

"Maaf, tidak bisa. Kita harus segera pergi," tolak petugas polisi yang menggandeng lengan Mas Heru.

Mas Heru tersenyum samar. Tampak kekecewaan di matanya.

"Del, saya suka penampilan barumu, cantik." Hanya seulas senyum untuk membalas pujiannya.

Setelahnya, Mas Heru berlalu pergi keluar dari ruang sidang digiring dua petugas polisi. Tiada henti ia memandang ke arahku. Ibunya dan sita kulihat tampak mengejanya. Mereka menangis pilu meratapi kepergiannya.

"Delia!" Aku berbalik saat namaku dipanggil. Ternyata Sita. Aku urung masuk ke mobil melihatnya menghampiriku dengan berlari kecil. Di depan pintu pengadilan, kulihat ibunya Mas Heru menatapku sendu berlinang air mata.

"Hei, Delia. Tega ya kamu membuat Mas Heru sampai ikut terlibat kasus ini. Memangnya kasus sebelumnya masih belum cukup, hah?! Dimana hati nuranimu, Del. Lihat itu!" seraya menunjuk ke arah ibunya. Tidak ada lagi rasa hormatnya padaku. Sita sudah tidak memanggilku dengan panggilan kak.

"Ibu sampai sakit, beberapa kali masuk rumah sakit. Kami juga harus berpindah-pindah tempat tinggal karena menghemat uang, demi mencari kontrakan murah. Sedangkan kamu masih bisa hidup nyaman, tenang, dan bisa tidur nyenyak," cecarnya penuh emosi.

Kutatap nanar ibunya Mas Heru. Badannya tampak kurus, tidak terlihat lagi gaya wanita sosialita dengan dandanan masa kini. Gurat kesedihan juga nampak di wajahnya. Ada rasa nyeri menghinggapi hati melihat ibunya Mas Heru. Kuhela napas, berat.

"Terus, yang salah menurutmu siapa, aku?" tatapku datar. Aku berusaha menekan emosiku.

"Ya ... ya iyalah. Semua ini terjadi karena laporan yang kamu buat itu. Kamu sengaja kan melakukan semua ini buat balas dendam, nggak terima kan karena Mas Heru menikah lagi,"

tudingnya lagi dengan melotot tajam.

Kutarik napas sejenak, lalu menatap tajam balik Sita. "Aku malas menjelaskan semuanya padamu Sit, capek. Kamu tanya saja ke pengacara Mas Heru. Kenapa Mas Heru bisa masuk dalam kasus ini. Semua itu menyangkut uang perusahaan. Banyak orang di dalam perusahaan yang dirugikan dengan tindakan Mas Heru," ungkapku. Kubuka handle pintu mobil untuk masuk ke dalamnya.

"Tunggu, urusan kita belum selesai." Ditahannya tanganku, pintu mobil yang hampir terbuka, tertutup kembali karena dorongan tangan Sita.

"Apa?" Rasa kesal mulai menjalar dalam hati. Sikap Sita sudah keterlaluan. Kukira dengan apa yang telah terjadi, ada perubahan dalam hidupnya. Harusnya dia lebih mampu bersikap bijak dan dewasa.

"Hm ... tolong beri kami uang, Kak. Keuangan sudah menipis. Ibu juga perlu biaya untuk pengobatannya, kasihani kami." Dengan lirik Sita berucap. Sikap kasarnya tadi hilang dalam sekejap demi meminta uang padaku, dan kembali memanggilku Kak. Ditundukkannya wajah. Mungkin malu.

Aku tersenyum kecut. Senyum yang terpaksa kusunggingkan karena mendengarnya berucap tanpa rasa malu, setelah menghardikku kasar di tempat umum.

"Kalau ujung-ujungnya ingin minta uang, kenapa harus menghinaku dulu?" Mataku mendelik tajam padanya. Sita makin menunduk mendengar ucapanku.

"Rumah yang kalian jual itu nilainya fantastik. Sangat besar. Kurang lebih hampir menyerupai harga rumahku. Bagaimana mungkin bisa habis hanya dalam waktu beberapa bulan. Itu diluar logika, Sit. Jadi maaf kalau aku tidak bisa meminjamkan kalian uang," balasku dengan menepis tangannya dan memaksanya menjauh dari mobilku.

Kumasuki mobil dan segera menutup pintunya dengan keras. "Ban, cepat pergi, aku sudah terlambat," ujarku memerintahkan Bani tanpa menghiraukan keberadaan Sita. Mobil bergerak meninggalkan gedung pengadilan. Kusandakan badan ke punggung kursi dengan memejamkan kedua mataku tanpa menghiraukan teriakan Sita dari luar.

Mobil meluncur menuju butik. Tempat yang ingin kutuju. Ini adalah hari pertama aku pergi ke sana. Hampir beberapa bulan meninggalkannya, cukup membuatku rindu. Untunglah selama ini butik dipegang oleh orang yang tepat. Yumi sangat bertanggung jawab. Laporan keuangan tiap bulan selalu dikirimkannya padaku. Pendapatan dari sana juga selalu meningkat di tiap bulannya. Itu kuketahui dari transferan yang masuk ke rekeningku dan rekap buku keuangan. Rencananya, aku akan menaikkan gaji mereka yang sudah bekerja keras menjadikan butik ini selalu dalam keadaan stabil dan meningkat.

Aku bernapas lega, saat melihat bangunan tempatku mengais rejeki masih berdiri sama seperti sebelum kutinggalkan. Kumasuki dalamnya. Tampak wajah terkejut dari beberapa karyawan yang berpapasan denganku, ataupun mereka yang terdiam di tempat kerjanya, melongo menatapku tak percaya.

"Bu Delia." Yumi dengan mata berbinar menatapku tak percaya. Aku tersenyum ke arahnya.

"Ini Bu Delia? Cantik. Penampilan Bu Delia bikin pangling. Pujian darinya membuatku mengulum senyum.

"Selamat datang, Bu. Kami rindu. Sudah lama tidak melihat Bu Delia," timpal Nani karyawan bagian produksi.

"Iya," sahut yang lainnya.

"Iya, urusan di sana hampir selesai. Jadi, sekarang saya bisa

mampir sebentar ke sini. Saya ingin mengecek keadaan." Kujawab seraya mengedarkan mata ke seluruh sisi dalam butik. Aku cuma sebentar karena menuntaskan rasa rinduku. Setelah dari sini balik lagi ke kantor. Itu semua sudah kukabarkan ke Siska, kalau aku masuk kantor setelah jam istirahat berakhir.

"Mari, Bu. Ke ruangan Ibu. Pasti kangen," ucap Yumi. Aku mengangguk setuju. Kami berjalan beriringan ke sana menuju arah ruanganku.

Pintu ruanganku dibuka Yumi. Ruangan yang masih sama dekorasinya tanpa ada perubahan sedikit pun. Kuhela napas panjang dengan senyum terkembang, seakan baru saja menghirup udara segar dari ruangan ini. Duduk di kursi kebesaranku. Rasanya beda dengan duduk di kursi direktur utama. Yang di sini lebih menyenangkan. Mungkin karena ini adalah tempatku menuangkan ide tanpa beban, tanpa seberat saat duduk di kantor almarhum Ayah.

Ketukan pintu membuatku dan Yumi menatap ke arah yang sama. Pintu.

"Ya, masuk," jawabku dari dalam.

Anita masuk. "Maaf, Bu. Ada yang ingin ketemu. Katanya mau pesan seragam pernikahan."

Aku menatap Yumi. Ia menganggukkan kepala dan mengerjap.

"Bawa masuk, Nit," pintaku.

Tak berselang lama Nita masuk bersama dua orang yang kukenal baik wajahnya.

"Delia? Ini kamu?" Tampak ketidakpercayaan dari raut wajah Dewi. Wanita paruh baya di sampingnya juga ikut terkejut. Aku mengangguk dengan tersenyum simpul ke arah mereka.

Dewi merangsek maju dan memelukku. Kutepuk pelan punggung belakangnya.

"Kukira kamu masih di sana. Ini juga, kapan transformasinya, tiba-tiba mengubah penampilan." Ditiliknya seraya memutar tubuhku ke kiri dan ke kanan.

"Cantik kan Mama Ira. Jadi lupa. Ini Ma, namanya Delia. Pemilik butik ini. Teman Dewi sekaligus teman baiknya Ayah," ucapnya dengan terkekeh kecil menyenggol tubuhku. Sedangkan Mama Ira hanya tersenyum samar. Entah tulus atau terpaksa. Aku masih mengingat pertemuan terakhir kami. Sikapnya dingin.

"Wi, Ma Ira, silakan duduk." Dengan sopan kupinta mereka duduk di depan meja kerjaku. Yumi melipir pergi keluar. Mungkin dia paham karena tamu yang datang adalah kenalku.

"Bagaimana kasumu? Sudah beres?" Dewi membuka obrolan.

Kugelengkan kepala. "Belum, Dew, hari ini saja baru dimulai."

"Kalau sidang cerai, bagaimana?" tanyanya lagi.

"Minggu depan bakal diputuskan," jawabku agak malas karena Dewi bertanya di depan Ma Ira.

"Alhamdulillah, eh, kok aku ngucap itu. Ma, benar nggak sih, diucapkan begitu?" tanyanya pada Mama Ira.

"Eh, e" Mama Ira tampak kebingungan.

"Begini, Ma. Delia ini bakalan cerai dari suaminya. Suami b*****k, nggak tahu diuntung, sudah enak derajatnya diangkat sama Delia dan keluarganya, eh malah melunjak. Saat Delia buta, dia malah selingkuh sama sekretarisnya."

"Buta?" tanya Ma Ira menyela ucapan Dewi dengan raut terkejut. Dewi menganggukkan kepala.

"Iya, karena kecelakaan. Dan mirisnya Ma, sekretarisnya itu sahabatnya sendiri. Sakit, Ma. Sakit sekali kalau Dewi jadi Delia. Dan yang bikin darah tinggi naik itu, malah Delia yang digosipkan selingkuh, beritanya sempat heboh, untung ada Ayah. Biasanya,

kalau Ayah yang urus, semua beres." Dengan panjang lebar dan berapi-api, Dewi memberitahukan tentang kisah hidupku pada Mama Ira.

Mama Ira menatapku sendu. Lalu dia berdiri mendekat menghadapku yang masih terduduk. Refleks aku pun ikut berdiri dengan heran.

Mama Ira memelukku erat. "Maaf," bisiknya pelan. Aku mengernyit bingung. Kutatap Dewi dengan mengerlingkan mata ke arahnya. Bertanya.

Dewi mengendikkan bahu dan menggelengkan kepala.

"Maafkan Mama sempat salah paham." Aku masih menatapnya bingung.

"Hm ... memangnya Mama Ira salah paham apa?" tanya Dewi ikut menimpali.

"Hm ... itu, ee ... sudahlah. Nggak penting. Kita jadi kan pesan seragamnya. Mama nggak nyangka kalau kamu pemilik butik ini." Mama Ira tersenyum tipis mengalihkan pembicaraan. Walau dengan kening yang masih berkerut, ikuti arah pembicaraannya. Kami bertiga akhirnya membahas seragam yang ingin dipesan mereka.

"Memangnya seragam buat nikahan siapa? Kamu ya Wi?" tanyaku jail seraya menaik-turunkan alisku.

"Yeee ... bukan, tapi buat Ryan," jawabnya enteng.

Deg! Dokter Ryan? Tubuhku seketika membeku mendengar nama itu disebut.

Dokter Ryan mau menikah? Sama siapa? Kenapa perasaanku tiba-tiba jadi tidak nyaman?

Semua masalah mulai teratasi

"Argh ...!" Dewi meringis saat pipinya dicubit gemas Ma Ira.

"Kalau ngomong tuh yang benar, Wi. Sembarangan bilang Ryan yang mau nikah. Calonnya aja belum ada, mau nikah sama siapa dia, patung?" rutuk Ma Ira menggelengkan kepalanya setelah berhasil mencubit gemes Dewi.

"Aduh, sakit Ma." Dewi mengusap pelan pipinya. "Iya, tadi bercanda doang. Cepetan Ma, carikan dia pacar atau istri. Dewi lihat dari kemarin, itu anak galau mulu, kenapa ya? Lagi patah hati? tapi sama siapa? Dewi nggak pernah dengar dia punya pacar? Dasar jomblo sejati," Cecarnya sambil berpikir menerawang.

"Iya, dia patah hati karena sempat Mama larang dekat sama perempuan," sahut Ma Ira melirik ke arahku. Aku melongo mendengarnya. Lalu seketika mencoba mengendalikan diri, dan bersikap sewajarnya. Entah kenapa ucapan Mama Ira itu seperti tertuju kepadaku.

Namun seketika hatiku lega mendengarnya. Itu artinya, bukan dokter Ryan yang mau nikah. Senyum melengkung terukir di bibir kecilku.

Eh, kok, aku malah senang ya, dengarnya? Tadi sempat sedih, dan sekarang berubah senang dalam sekejap. Kugelengkan kepala menepis rasa yang hinggap di hati. Ada yang salah dengan hatiku, tapi apa? Apa jangan-jangan aku Ah, tidak. Pasti bukan itu. Mana mungkin aku suka sama dokter Ryan? Lelaki dingin menyebalkan itu!

"Eh, ni anak kesambet apa senyum-senyum melulu, sambil geleng kepala. Masih waras 'kan? Takutnya ketularan temanmu itu, ikutan gila." Dewi menimpuk kepalaku menggunakan buku yang

ada di atas meja kerja.

"Ya waraslah," cebikku seraya mengusap bekas timpukan Dewi, sekalian membenarkan letak hijabku.

"Memangnya kenapa dilarang, Ma?" lanjut Dewi ingin tahu.

Lagi, Ma Ira melirik ke arahku dengan tersenyum tipis, lalu terkekeh pelan. "Ada ... aja. Kepo ya? Mau tahu atau mau tahu banget." Ternyata gaya bicara Mama Ira gaul juga, bisa mengikuti anak milenial zaman sekarang. Mendengarnya membuatku ikut tersenyum.

"Ih, Ma Ira pelit. Padahal Dewi penasaran seperti apa perempuan itu. Jangan bilang yang Mama mau jodohkan itu, cewek itu" Dewi tampak berpikir keras. Mengingat nama seseorang. "Siapa ya, namanya, Al, Ah, lupa lagi. Jangan yang itu, Ma, sok suci," tukasnya seperti tidak suka. Entah siapa yang Dewi maksud.

"Sudah, jangan dibahas lagi. Mama capek jodohkan Ryan selalu kandas di tengah jalan. Mending dia cari sendiri. Nih, jadi sekarang bagaimana? Yang mana kita pilih, Wi?" Ma Ira mengalihkan pembicaraan dan mulai kembali fokus ke pembahasan diawal tentang menentukan bahan dan model pakaian seragamnya. Matanya jeli mencermati isi buku sampel contoh model yang kusodorkan ke arahnya.

Sepanjang pembicaraan, aku fokus mendengarkan keinginan Mama Ira dan Dewi. Kami terlibat pembicaraan serius tentang model dan desain seragam yang mereka inginkan. Aku juga memanggil Yumi, minta pendapatnya tentang beberapa hal yang aku kurang begitu tahu dan mengerti tentang keadaan butikku sekarang ini. Efek karena kutinggal lama.

Sekitar hampir satu jam lebih, Ma Ira dan Dewi berada di butikku. Sebenarnya cepat, hanya saja diselingi obrolan yang tidak penting di luar jalur pembahasan seragam. Biasanya juga paling

lama sekitar 45 menit berbicara dengan tamu atau para l*****n yang datang ke butik.

"Terima kasih, Nak Delia. Ibu puas dengan pilihanmu. Model seragamnya sudah pas sesuai keinginan kita, tinggal melihat hasil jadinya. Nggak sabar ya, Wi?" tanyanya dengan melirik ke arah Dewi.

"Iya, the best dah temanku satu ini," sahut Dewi sembari mengangkat dua jari jempolnya ke arahku.

"Kerjasama yang apik. Bahan kainnya dari Mama Ira dan model rancangannya dari Delia. Wah, coba kalian ini, dijadikan pasangan mantu-mertua, cocok abis kalau membangun usaha di bidang fashion. Keren deh." Dewi memuji, dipandangnya kami berdua dengan mata takjub.

Ma Ira tersenyum menanggapi celotehannya Dewi. "Del, kalau ada apa-apa atau kendala, bisa hubungi Mama di nomor ini ya," ucap Mama setelah selesai memberikan nomor ponselnya kepadaku.

Aku mengangguk, "Iya, Ma. Insya Allah."

Mama Ira mengelus kepalaku yang tertutup hijab. Ditatapnya lekat dengan seulas senyum simpul. "Kamu cantik kalau begini, pantas Ry, eh ... itu, pantas banyak yang suka," ucapnya terkekeh seraya memperbaiki letak hijabnya seketika. Seperti salah tingkah atau apalah. Aku sendiri tidak mengerti. Padahal hijab Mama Ira kulihat baik-baik saja. Aku jadi kepikiran apa yang sebenarnya mau diucapkan Mama Ira barusan?

"Pastilah Ma, belum ketok palu aja udah banyak yang antri. Kenapa nggak dijodohkan sama Ryan saja, Ma? mereka kan sama-sama *single*, Hehehe ... kali aja cocok," celetuk Dewi ketawa cengengesan.

"Del, anak Ma Ira ganteng Lo, dokter, lagi," lanjutnya lagi

mempromosikan sepupunya tersebut. Mata Dewi mengerjap, menggoda ke arahku. Ternyata Dewi masih belum tahu kalau aku dan dokter Ryan sudah saling kenal.

"Coba kamu tanya sendiri Ryan-nya, mau nggak dia?" Balas Ma Ira.

"Harus mau Ma, nyesal kalau Ryan nggak mau. Ntar deh, Dewi tanyain. Betewe jangan lupa diskonnya ya, Del?" Kerlingan mata Dewi membuatku tersenyum simpul.

"Hus ..., masih minta diskon. Ini saja sudah mendingan, Wi, harganya sudah di bawah dari biasanya," tegur Ma Ira dengan menepuk bahu Dewi, keponakannya.

Dewi tergelak tertawa. "Iya, bercanda, Ma."

Aku pun ikut tertawa kecil melihat keakraban mereka. Rasanya ingin juga memiliki kedekatan seperti itu. Apalagi Mama Ira orangnya sangat menyenangkan kalau diajak bicara. Rasa iri tiba-tiba menyusup ke dasar hatiku. Aku yang sudah lama ditinggal ibu memang sangat merindukan sosok tersebut. Sayang kebersamaanku dulu dengan ibunya Mas Heru hanyalah semu belaka. Sandiwara yang bertujuan untuk kenyamanan pribadinya sendiri.

Setelahnya semua pembicaraan selesai, mereka berdua pamit. Kuantarkan dengan ramah keduanya sampai ke depan pintu butik. Saling melambaikan tangan saat mobil yang dibawa Dewi perlahan berjalan meninggalkanku yang masih berdiri menatap kepergian mobilnya, hingga kendaraan beroda empat itu semakin menjauh dan hilang dari pandangan mataku.

Seminggu akhirnya berlalu juga. Aku resmi menyandang status janda. Mas Heru sudah pasrah. Dia pun tidak mempersulit sama sekali jalannya sidang perceraian kami. Mungkin sadar

dengan ketidakhadiranku di sana. Akte cerai resmi kudapatkan. Tinggal menunggu sebulan lagi masa iddahku berakhir. Kusibukkan diri dengan bekerja keras, berkulat menggoreskan pena mencorat-coret kanvas putih di atas meja kerja. Aku pun sudah resmi mengundurkan diri dari jabatan sementara direktur utama. Meninggalkan perusahaan yang sudah susah payah dibangun almarhum Ayah dengan hati lapang. Masalah di sana sudah beres. Ada kelegaan tersendiri juga karena Dannis--anaknya Om Sofyan--adiknya Ayah yang membeli saham 50% yang sempat kujual. Lewat rapat direksi, diputuskan Dannis yang menggantikan kedudukanku di sana. Sepak terjang Dannis lumayan bagus. Dia sangat menguasai bidang bisnis. Terbukti selama ini mampu memimpin perusahaan ayahnya dengan sangat baik. Almarhum ayah mempunyai tiga saudara. Semuanya berada di kota berbeda. Mempunyai perusahaan sendiri di daerah tinggalnya masing-masing. Makanya tidak pernah ada yang ikut campur masalah pribadi, karena mereka terbiasa mandiri dan individual. Jarang ikut mengurus masalah kehidupan pribadi, kecuali diminta tolong baru menghampiri. Seperti saat ini, atas saran Om Darwinlah aku meminta tolong pada mereka, meminta pendapat dan masukan untuk keputusanku yang ingin meninggalkan perusahaan almarhum Ayah. Aku yakin ditangan Dannis, perusahaan almarhum Ayah berkembang pesat.

Sidang kasus penggelapan uang perusahaan juga segera berakhir. Pak Karsa, Edi, Rustam dan Mas Heru mendapatkan hukuman sesuai dengan kesalahan mereka masing-masing. Mereka bertiga dijatuhi hukuman penjara maksimal 5 tahun. Namun berbeda dengan Mas Heru, dia hanya mendapatkan hukuman 2 tahun penjara. Om Darwin tidak menjelaskan kenapa jadi berbeda dari ketiganya. Aku juga tidak menghadiri putusan sidang tersebut. Cukup mewakili saja kepada Om Darwin. Kuterima apapun keputusan hakim.

Ini belum final, karena ada kasus yang lainnya. Dimana Pak Karsa cs terlibat dalam kasus penyerangan dan rencana penculikan terhadapku. Termasuk Lastri. Belum lagi kasus penculikan yang berhasil mereka lakukan terhadap Dilan. Itu menjadi bukti kuat kejahatan mereka. Pasal berlapis menanti mereka.

Itulah kegiatanku dalam beberapa bulan ini. Kantor-gedung pengadilan-rumah. Begitu seterusnya, dan terus berputar sebelum hakim mengetukkan palu, dan menjatuhkan hukuman kepada mereka. Sangat melelahkan. Kuharap ini sekali untuk seumur hidupku mendapatkan masalah hukum bertubi-tubi seperti ini. Aku ingin membuka lembaran baru, hidup normal seperti sebelumnya.

Noted ; hari ini update dua bab ya, tungguin bab selanjutnya.

Bertemu Alisha

Setiap malam Jumat aku rutin mengikuti pengajian atas ajakan Ruby. Aku dengannya mulai akrab layaknya sahabat. Biasanya Ruby akan menjemputku dan kami pergi bersama-sama ke tempat pengajian. Kegiatannya bertempat di masjid yang sudah ditetapkan bersama. Selalu bergilir, agar suasananya tidak menonton di satu tempat saja. Biasanya setiap masjid memiliki jamaah majelis taklim yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Terkadang juga diadakan di salah satu rumah jamaah pengajian. Kegiatannya meliputi mengaji bersama, membetulkan tajwid bacaan dan diakhiri adanya tausiyah dari ustadzah yang telah kami undang. Peserta pengajiannya khusus untuk perempuan saja atau akhwat--sebutannya--tidak ada jamaah laki-laki--kecuali penceramahnya.

Mataku memicing mencoba mengamati sosok perempuan yang duduk di dekat ustadzah. Dia perempuan yang wajahnya sangat familiar di benakku meski cuma beberapa kali bertemu. Duduk di sisi Ustadzah sebagai pembawa acara.

Alisha, itu dia. Aku yakin sekali perempuan yang kulihat ini adalah sepupunya dokter Ryan atau anaknya Om Darwin. Kami dipertemukan kembali di dalam suasana yang berbeda. Sepertinya dia memang terlibat aktif dalam sebuah pengajian. Dan ini untuk pertama kalinya kami bertemu di satu tempat pengajian yang sama.

"By, kamu kenal dengan perempuan yang duduk di sebelah kiri, make hijab ungu." Dengan berbisik aku bertanya kepada Ruby. Hanya ingin memastikan saja, takut salah orang.

Ruby tampak mencermati perempuan yang kutanyakan padanya.

"Yang pake hijab ungu?" Aku mengangguk. "Namanya Alisha--dia yang biasanya mengatur acara pengajian ataupun majlis taklim di daerah sini. Anaknya baik, sopan. Kudengar banyak ibu-ibu pengajian yang ingin mengkhitbahnya," bisiknya lagi.

"Mengkhitbah? Apa itu By?" Kedua alisku bertaut mendengar kata asing tersebut.

"Artinya melamar, dimana dari pihak laki-laki datang bersama keluarganya mengunjungi perempuan itu."

Aku mengerjap dengan membulatkan bibirku membentuk huruf O.

Apa kemarin dokter Ryan juga mengkhitbah Alisha? Tapi waktu itu Om Darwin 'kan tidak tahu, berarti belum sempat.

"Kalau nggak salah kamu sempat ketemu dia di butikku waktu itu. Masih ingat?" tanya Ruby dengan wajah serius.

Aku mengangguk mengiyakan.

Waktu itu saat tidak sengaja ketemu dan mereka ternyata datang bertiga. Dia datang bersama Dokter Ryan dan Mama Ira.

"Hei, jangan bengong. Lagi mikir apa? Alisha?" Colekan tangan Ruby, membuyarkan pikiranku tentang dokter Ryan dan Alisha. Aku tersenyum malu dan cepat-cepat membuang muka karena ketahuan bengong, dan memikirkan apa yang ditebak benar oleh Ruby.

Kufokuskan kembali mendengarkan tausiyah yang disampaikan oleh ustadzah Lulu--yang cara penyampaianya sangat mudah dipahami.

Tidak sengaja mataku bertemu pandang dengan perempuan tersebut, Alisha. Dia nampak terkejut. Terlihat dari perubahan cepat ekspresi wajahnya saat melihatku. Aku mencoba bersikap

ramah dengan melempar senyum terlebih dulu ke arahnya. Namun sayang tidak dibalasnya. Dia diam saja melengos ke sisi lain, bersikap tak acuh padaku. Aku jadi kecewa. Apa dia ada masalah denganku? Waktu di butik Ruby, sikapnya juga begitu. Seperti tidak suka.

Biasanya saat sesi tanya jawab, aku sangat antusias bertanya. Namun kali ini aku diam saja. Pikiranku masih tertuju pada Alisha. Sepertinya aku harus mengajaknya bicara. Berbicara dari hati ke hati karena aku tidak suka dengan sikap sinisnya tersebut. Kalau memang ada masalah dan tidak suka denganku, kuharap dapat diselesaikan dengan baik karena aku tidak ingin menambah musuh. Cukup Lastri sebagai contohnya.

"Del, nggak nanya?" Ruby bertanya dengan menaikkan dagunya. Aku menggeleng lemah.

"Tumben," celetuknya dengan memicingkan mata. Kubalas dengan senyuman tipis.

Selesai doa dan kata penutup, kusiapkan diri untuk mengajak Alisha bicara. Setelah acara pengajian selesai, dan para jamaah berlalu pelan meninggalkan masjid ini, kuminta waktu sebentar pada Ruby untuk menungguku. Ruby terlihat bingung, tapi dia tidak bertanya lebih. Hanya mengangguk pelan, walau kutahu kerutan di dahinya belum hilang.

Kuhampiri Alisha. Nampak dia sedang sibuk berbicara dengan dua temannya.

"Permisi, Alisha?" Mencoba menyapanya seramah mungkin. Dua temannya saling melempar pandang. Heran.

Alisha bergeming. Namun dia menatapku saat mengajaknya bicara.

"Bisa kita bicara sebentar. Ada hal penting yang ingin kutanyakan. Sebentar saja," pintaku penuh harap.

Dua temannya berbisik ke arah Alisha. Alisha tersenyum dan menatapku datar.

"Baik, ikut saya," ajaknya. Aku bernapas lega dia mau berbicara denganku. Kuikuti langkah kakinya menuju luar masjid. Kami berjalan dan berhenti di pojok kiri bangunan masjid ini. Lumayan sepi dari aktivitas teman-teman masjid Alisha.

"Apa yang ingin Kakak tanyakan." Dengan tegas dia bertanya padaku.

Aku mencoba berdehem dua kali sebelum bertanya padanya. "Apa aku ada salah denganmu? Sepertinya kamu tidak menyukaiku." Dengan hati-hati kurangkai kata agar tidak terdengar sinis.

Alisha mendengkus. "Salah? Menurut Kakak?" tanyanya balik.

Mataku mengernyit ditanya balik seperti itu. Bukankah aku bertanya karena ketidaktahuanku. Kalau tahu, tidak mungkin aku bertanya kepadanya.

Melihatku diam saja, akhirnya dia menjawab, "sebenarnya bukan tidak suka, kita tidak ada masalah apa pun. Hanya saja, Kakak salah mendekati lawan jenis."

Semakin bingung aku mendengar jawabannya. "Salah mendekati lawan jenis, maksudnya?"

"Baik kuperjelas. Kakak itu tidak cocok dengan Kak Ryan. Jadi saya mohon jauhi dia. Kami dulu mungkin mempunyai hubungan ke jenjang serius, tapi sayangnya terhalang garis keturunan. Jadi please ... Kak. Jauhi Kak Ryan. Aku hanya ingin dia mendapatkan wanita yang jauh lebih baik dariku, bukannya wanita seperti ...--" Alisha terdiam, kerlingan matanya ke arahnya.

"Bukan wanita seperti apa? Sepertiku?" Tebakku, perasaanku mengatakan begitu.

"Syukurlah Kak Delia sadar diri. Kakak cantik, jadi carilah

pasangan yang selaras. Satu visi dan tujuan. Yang sama-sama pernah gagal berumah tangga agar bisa saling intropeksi diri. Lagipula aku sudah mempunyai calon untuk Kak Ryan, tinggal kurekomendasikan saja pada Mama Ira, kuyakin Mama Ira pasti setuju. Maaf Kak. Mungkin ini sangat menyinggung perasaan Kak Delia. Aku hanya ingin berkata jujur. Mama Ira pasti ingin yang terbaik untuk anaknya. Begitupun aku yang hanya adik sepupunya. Jadi tolong mengertilah!"

"Mengerti untuk siapa? Mama Ira atau untukmu?" Aku tertegun tidak percaya. Ruby ternyata merangsek datang dan bertanya ke arah Alisha. Apakah dia sejak tadi sudah mendengarkan obrolan kami? Atau baru saja, karena kelamaan menungguku?

Alisha kelabakan. Dia tampak salah tingkah. Kulihat ia meremas kedua jemari tangannya yang tertaut.

"Seharusnya, sebelum bicara pikirkan baik-baik. Secara ilmu harusnya kamu lebih bijak dari Delia. Untuk apa sering ikut acara majelis dan terlibat langsung di dalamnya kalau tidak ada satu pun ilmu yang sangkut di otakmu?" Ucapan Ruby jelas menusuk ke arah Alisha. Dia terkesiap dibilang seperti itu oleh Ruby.

"Sudahlah Del, ayo pergi. Kamu salah mengajak lawan bicara. Dia masih terlalu muda, baik dari segi umur dan ilmu." Ruby bergerak menjauhi dari kami.

"Del, mau kutinggal?" ancamnya saat tubuhku masih terpaku di tempat.

"Eh By, tunggu. Maaf Al, aku pamit. Soal tadi, terima kasih sudah mengingatkan statusku," ucapku sebelum pergi meninggalkannya.

Alisha benar, statusku tidak cocok untuk dokter Ryan. Dia bujang, belum pernah menikah. Sedangkan aku, berstatus baru sebagai seorang janda.

Readers also enjoyed: -----



Pura-Pura Buta



513.4K Read

TAGS drama sweet serious mystery

Curhat

Gelas di depan mata hanya kuputar-putar pelan. Sese kali, mengelap embun di sisi gelas dengan jari. Air es di dalamnya masih tersisa setengah, belum kuhabiskan. Pikiranku melayang mengingat kejadian saat bertemu Alisha dan ucapan Ruby.

"Yang kuingat kamu ketemu dengannya waktu itu di butik, bukan?" Ruby menanyakan kembali pertemuanku dengan Alisha. Entah apa maksudnya. Ia melirikku sekilas, lalu fokus kembali ke depan jalan.

Aku mengangguk mengiyakan.

"Kamu sudah kenal dia 'kan sebelumnya?" tanyanya lagi.

"Cuma tahu namanya, nggak kenal orangnya."

Ruby membuang napas. "Aku nggak suka sama ucapannya. Dia memojokkanmu. Kukira dia alim." Ruby mendengkus dengan menarik sudut bibir ke atas.

Aku mendesah. "Bukankah patokan kealiman dan ketakwaan seseorang itu dilihat dari hatinya, bukan tampilan?"

Ruby tersenyum mendengarnya. "Harusnya seperti itu. Tapi tampilan seseorang dan perilakunya memang sering jadi patokan juga. Walaupun sudah sering diingatkan agar kita jangan menilai dari luarnya saja. Aku senang melihat perubahanmu, lebih bijaksana bersikap, Alhamdulillah karena ilmu di kajian dapat kamu serap dengan baik. Seharusnya Alisha belajar banyak darimu," tukasnya.

kemudian.

"Aku lagi belajar untuk lebih baik. Tidak pandai juga untuk menggurui seseorang. Ilmuku masih cetek." Pandangan kuarahkan ke samping kaca, menikmati gelapnya langit malam ibukota.

"Sepertinya tadi dia cemburu denganmu." Kepalaku menoleh kembali ke Ruby dengan alis yang saling bertaut.

"Kudengar dia gagal taarufan dengan Ryan. Kok anehnya hubungannya dengan Mama Ira tetap baik ya?" Sedikit berbisik Ruby mengatakannya. Padahal kami cuma berdua saja di dalam mobilnya.

"Eh, tadi sempat kudengar pula karena garis keturunan, itu apa maksudnya? Mereka gagal melanjutkan karena apa?" desak Ruby padaku. Riak penasaran nampak di raut wajahnya.

"Nasab? Apa mereka saudara?" imbuhnya menebak, hampir tepat.

Dicerca pertanyaan beruntun, kubalas dengan mengendikan bahu seolah tidak tahu. Tidak ingin menceritakan masalah pribadi orang lain. Bukan ranahku juga untuk bercerita. kalau Ruby tahu, itu artinya ia mendengarkan percakapanku dengan Alisha sejak awal.

"Padahal kamu tuh yang cocok sama Ryan. Kamu kenal 'kan sama Ryan?" Pertanyaan Ruby terkesan menjebak. Seolah dia ingin memastikan apa aku mengenal Dokter Ryan sebelumnya.

Aku mengangguk pelan mengiyakan.

"Nggak nyangka Lo, Ryan yang dulu di sekolah cupu, bisa seganteng sekarang. Pasti banyak pasien yang ngantri biar diperiksa olehnya," kelakar Ruby.

Aku dan Ruby juga satu sekolah, tapi beda kelas. Sama seperti dokter Ryan, kami tidak dekat dan tidak saling kenal. Sebenarnya, aku yang tidak mengenal mereka dengan baik. Mungkin karena mereka tidak masuk dalam barisan siswa populer di sekolah.

Perkenalanku dengan Ruby dimulai saat melihat iklan produk pakaiannya di medsos, karena tertarik, aku mengirim pesan padanya dan bertanya tentang pakaian muslimah yang ia tawarkan. Ternyata Ruby mengenalku. katanya kami satu SMA, dan wajahku tidak banyak berubah sejak dari SMA. Sungguh malu karena aku tidak mengenal teman satu sekolah dengan baik. Lalu mengalirlah cerita diantara kami. Saling bertukar nomor ponsel. Dari situlah kami menjadi dekat.

"Mama Ira itu baik orangnya. Semoga tidak terhasut sama omongan Alisha. Atau kalau ada Mama Ira datang lagi ke butik-ku, nanti kurayu biar dia menerima kamu jadi mantunya. Ku promosikan deh, tapi bayar ya kalau berhasil." Kekehannya membahana di dalam mobil. Aku hanya menggelengkan kepala. Ruby memang unik. Orangnya asyik dijadikan teman. Terkesan ceplas-ceplos, tapi bukan tipe yang suka muji atau penjilat macam Lastri. Kenapa baru sekarang aku mengenalnya?

"Hei ... kok diam. Ini beneran, nggak bohong. Kamu itu cocok sama Ryan. Kayaknya Ryan juga suka sama kamu," ungkapinya lagi dengan menjawab lenganku. Gigih sekali Ruby ingin menjodohkanku dengan dokter Ryan.

"Nggak mungkin lah, By. Kami sering bertengkar kalau ketemu, dan dia" Kutundukkan kepala ke bawah. "Kayaknya nggak suka sama aku." Ada rasa sedih menyelusup ke dalam hati.

"Bicaranya judes. Aku selalu salah di matanya," imbuhku melanjutkan sambil mengingat momen kami yang sering berdebat.

"Ya elah, say, ... polos amat lo. Itu bisa juga caranya menunjukkan perhatian. Cowok 'kan ada juga terkadang susah menyatakan cinta. Nah, bisa jadi Ryan itu suka tapi nggak bisa bilanginya. Makanya sikapnya sama kamu begitu. Kalau sama aku, orangnya ramah kok," papar Ruby menjelaskan padaku.

"Sok tahu kamu, By," balasku mencebik.

"Terseher kalau nggak percaya. Tapi kalau akhirnya benar, jangan lupa komisinya ditransfer," tukasnya terkekeh tanpa menoleh ke arahku.

Aku jadi kepikiran ucapan Alisha. Dia tidak sepenuhnya salah. Aku tahu diri, mana pantas untuk dokter Ryan. Dia 'kan masih single, belum pernah menikah. Cocoknya sama yang begitu juga. Mama Ira pasti tidak setuju andai aku punya hubungan dengan dokter Ryan. Lagipula tipe Mama Ira inginnya punya mantu seperti Alisha. Kalau aku, masih jauh dari harapannya, janda pula. Insecure-ku datang kembali.

Kenapa aku jadi berharap lebih dengannya? Ada apa dengan perasaanku? Apa aku mulai menyukainya? Sikapnya selama ini memang aneh. Perhatian, tapi diungkapkan dengan marah dan judes, ambigu begitu. Jadi aku nggak pernah merasa dia suka sama aku. Mungkin nggak sih? Aku tidak ingin terbawa perasaan dan berharap yang tidak mungkin. Tidak ... tidak Delia, lupakan. Anggap saja perhatian dokter Ryan selama ini hanya sebatas teman.

"Non!"

"Astagfirullah, Mbok. Bikin kaget aja," rutukku sembari mengusap dada saat Mbok Yem tiba-tiba menepuk bahu dari belakang.

"Hehehe ... maaf, Non. Kaget ya? Saya lihat Non diam aja kayak patung dari belakang."

"Mana ada patung duduk sambil mainin gelas, Mbok," selaku cepat.

Mbok Yem cengengesan sambil menggaruk tengkuk. "Non lagi mikir apa sih? Diam lama begitu, pasti ada masalah lagi. Cerita Non. Walaupun Mbok nggak bisa bantu, setidaknya dengan Non Delia cerita bisa mengurangi beban Non."

Aku mengulas senyum tipis ke arahnya. "Duduk, Mbok," pintaku dengan menepuk kursi di sebelahku.

Mbok Yem menatapku lekat. Menungguku bicara.

Kuhela napas sebelum menjawabnya. "Apa saya nggak pantas Mbok kalau nikah sama yang masih single, hm ... yang belum pernah nikah, gitu?" Aku menundukkan kepala, malu.

"Nikah sama yang bujang maksud, Non?" Aku mengangguk. Mbok Yem mendesah. Apa pertanyaanku berat?

"Siapa yang bilang Non nggak pantas dapat bujang, single? Jodoh itu di tangan Allah. Bukan manusia juga menentukan pantas apa tidak misal si A sama si B menikah. Kalau Non dapatnya bujang setelah cerai dari Pak Heru, itu namanya takdir Allah. Rejeki, Non. Wong bujang ma duda nggak ada bedanya. Rasanya sama," terang Mbok Yem. Otakku tiba-tiba travelling mendengar ulasan Mbok Yem.

Apaan coba. Senyum terkulum begitu saja dari bibirku.

"Memang siapa yang bisa menghalangi? Pokoknya Non jangan mikirin yang tidak-tidak. Serahkan semua sama Gusti Allah. Minta yang terbaik." Dengan bersemangat dan berapi-api Mbok Yem menjelaskan. Garis wajahnya yang keriput tampak serius.

Ada kelegaan saat mendengar pendapat dan nasehat dari Mbok Yem. Ia benar, untuk apa memikirkan omongan orang, selagi apa yang kita perbuat bukan hal yang jahat dan merugikan orang lain.

"Terima kasih, Mbok. Hati saya lega mengungkapkannya."

"Sama-sama Non. Senang kalau bisa membantu. Makanya kalau ada apa-apa, cerita aja Non. Saya siap mendengarkan. Eh ... memangnya Non lagi dekat sama siapa? si Dokter ganteng ya?" Alisnya turun-naik menggodaku. Kenapa tebakannya kesitu, tepat lagi.

"Apaan, Mbok. Nggak, nggak ada. Saya juga belum ada niat buat nikah," jawabku mengelak.

"Iya juga nggak apa. Saya dukung Non. Dokter orangnya baik, perhatian lagi."

"Tahu dari mana Mbok, kalau dokter perhatian. Wong orangnya cuek abis," ungkapku tidak percaya.

"Ya tahu lah. Kan tiap hari nanyain Non Del--" Mbok Yem dengan cepat menutup mulutnya. Seperti keceplosan. Keningku berkerut melihat sikapnya tersebut.

"Apa Mbok?" Kutatap lekat Mbok Yem. Ada yang disembunyikannya.

"Eh, nggak. Mbok mau ke--"

Kucegah Mbok Yem yang ingin bangkit dari duduknya. Kutahan tangannya dengan memegangnya erat.

"Ayo cerita! Memang benar dokter Ryan sering nanyain saya sama Mbok?" desakku sembari masih menggenggam erat tangannya.

"Iya, Mbok cerita. Tapi janji ya jangan bahas ini sama dokter Ryan. Nanti dia marah sama Bani?"

Makin berlipat kerutan di dahiku. "Bani?" ulangku. Apalagi ini? Mbok Yem mengangguk.

Mbok Yem membuang napas. "Dokter Ryan sering bertanya tentang Non Delia sama Bani. Namun, Bani dilarang Dokter cerita sama siapa pun."

"Terus kenapa Mbok bisa tahu?"

Mbok Yem cengengesan, "Bani keceplosan sama Mbok, ketahuan deh."

Aku tertawa kecil mendengar cerita Mbok Yem tentang Bani. Kayaknya aku harus hati-hati kalau bicara sama mereka. Mereka berdua tipe yang mudah bocor bicara karena keceplosan.

"Memangnya sering nanya apa si dokter?" Aku penasaran. Mumpung Mbok Yem lagi antusias bercerita, bisa Kumanfaatkan dengan bertanya banyak.

"Ya, nanya kondisi Non. Lagi dimana, Lagi apa, begitulah Non." Aku membulatkan bibir ber-oh ria menanggapi ucapan Mbok Yem.

Antara senang dan takut sih dengarnya. Senang diperhatikan, tapi takut karena semua aktivitasku dipantaunya. Padahal kami tidak mempunyai hubungan apa pun.

"Non, la, bengong?" Aku mengerjap. "So sweet ya Pak dokter.

Masa waktu Bani nggak masuk dia panik gitu, memarahi Bani karena tidak memberitahunya, sampai rela mengantarkan Non pulang." Mbok Yem senyum-senyum sendiri menatap ke arahku.

Tunggu, darimana Mbok Yem tahu? Perasaan, aku nggak pernah cerita padanya pernah diantar Dokter Ryan malam itu.

"Non, nah, bengong lagi. Sudah Non naik ke atas. Non butuh istirahat deh. Mungkin kecapekan makanya banyak bengong," ujar Mbok Yem berspekulasi sendiri.

Aku menurut. Lagi pula kalau masih di sini bersama Mbok Yem, kisahnya nggak akan habis. Ada ... terus yang akan diceritakannya.

Canggung

Aku sekarang fokus kerja di butik, menyibukkan diri di sana. Meski beberapa kali masih direpotkan menghadiri beberapa persidangan. Di kasus kecelakaan yang membuatku sempat buta, Mas Heru bebas karena terbukti tidak bersalah. Tersangka utamanya Lastri dan montir yang dibayarnya. Mantan sahabatku itu tidak bisa mengelak saat semua bukti mengarah kepadanya. sayangnya kondisi mentalnya kambuh lagi. Dia sulit saat diminta keterangan saat sidang berlangsung. Pernyataannya selalu berubah-ubah. Miris saat melihat kondisinya saat itu. Tubuhnya pun semakin kurus. Kata dokter kejiwaan, mentalnya sangat down. Namun tidak gila, jadi proses hukum masih tetap berjalan. Ada juga ketakutan kalau Lastri cuma pura-pura sakit seperti kemarin. Walau tim dokter sudah sepakat menyatakan kalau Lastri belum gila. kata belum membuatku bergidik ngeri.

Hubunganku dengan Mama Ira semakin dekat. Kami intens berkomunikasi. Mama Ira juga sering datang ke butik membahas seragam keluarga yang dipesannya padaku.

Pernah suatu hari kami sedang berkomunikasi lewat video call. Malam itu terdengar suara dokter Ryan ikut nimbrung. Namun aneh, dia seperti tidak percaya kalau mamanya sedang ber-Vcall denganku. Bahkan terdengar memaksa ingin mengambil ponsel mamanya tapi tidak bisa. Itu semua terlihat dari pergerakan ponsel yang tidak stabil. Namun, yang membuatku semakin heran, Mama Ira bilang kalau dokter Ryan sedang merajuk. Kok bisa

Kenapa? Sayangnya Mama Ira tidak mau menjelaskan, dan aku juga tidak ingin terlalu memaksa.

"Del, kamu bisa masak?"

Deg!

Disela obrolan kami membahas pekerjaan, tiba-tiba Mama Ira bertanya tentang kemahiranku di dapur. Aku yang memang tidak pernah sekalipun berada di sana, kelabakan ditanya hal tersebut.

"Hm ... Delia nggak bisa, Ma," jawabku jujur. Malu. Aku hanya bisa menunduk setelah menjawabnya.

Mama Ira hanya tersenyum menanggapi jawabanku yang sangat memalukan itu. Selama menikah dengan Mas Heru, aku tidak pernah sekalipun masak untuknya. Semua dilakukan oleh Mbok Yem. Semua beres. Mungkin karena dari dulu, aku sangat dimanjakan oleh kemewahan dan kenyamanan, jadi tidak pernah ada niat untuk belajar memasak.

"Tapi kalau diajarin masak mau 'kan?" tanyanya lagi.

Ditanya begitu, aku refleks menganggukkan kepala dengan cepat tanda mau.

"Nah, habis dari sini, temanin Mama ke supermarket. Kita belanja, terus masak bareng, mau?"

Kaget diajak Mama Ira masak bersama, dengan senyum merekah aku menjawab mau. Kapan lagi ada yang senang hati mengajarkanku memasak. Meski terbersit rasa heran karena tetiba diajak memasak oleh beliau.

Dan benar. Setelah dari butik, Mama mengajakku belanja keperluan dapur. Dari lauk, pauk, sayur sampai buah. Lengkap empat sehat sempurna. Banyak sekali, apa ini belanja

mingguannya? Yang membuatku tidak percaya, Mama ternyata sungguhan mengajakku ke rumahnya. Itu artinya sama saja aku berkunjung ke rumahnya dokter Ryan.

Mataku mengedarkan pandangan ke segala penjuru arah. Setiap sisi rumah ini kutelisik dengan cermat. Rumahnya tidak besar, tidak juga kecil. Dari depan saat masuk, mataku dimanjakan dengan beberapa tanaman hias dan bunga. Sepertinya Mama Ira sangat menyukai mereka.

Masuk ke dalam, tatanan di dalamnya tertata rapi, bersih sangat nyaman dipandang juga. Namun sepi, sepertinya rumah ini hanya dihuni oleh Mama dan Dokter Ryan.

Aku diminta duduk santai sebentar. Mama Ira meninggalkanku duduk di ruang tengah. Ternyata Ma Ira berganti pakaian dengan baju yang lebih santai dan sudah tersemat apron di depannya. Ia memintaku mengikutinya menuju dapur. Mulailah kami memasak. Aku terharu, Mama Ira mengajarkanku memasak dengan sabar. Sering kali salah dalam melakukan kegiatan memasak, tapi Mama Ira telaten tidak pernah letih membenarkan. Hingga akhirnya dua masakan berhasil kumasak dengan bantuannya. Ada tambahan dua masakan yang dimasak Mama ira juga, jadi total masakannya ada empat. Walau melelahkan, tapi sangat menyenangkan. Aku tidak menyangka bisa memasak. Dan ini di rumahnya dokter Ryan. Namun sejak kedatanganku, tidak terlihat sosoknya. Apa lagi kerja?

"Nih, bukalah! pasti cocok," pinta Mama Ira menyerahkan bingkisan satu buah paper bag ke arahku. Dengan wajah bingung

tetap kuterima. Isinya ternyata satu baju gamis polos tanpa ornamen dan hiasan apapun. Terkesan nyaman bila dipakai harian.

"Buat kamu. Mandi di sini ya dan pakai gamis itu. Sekalian kita makan bareng, menikmati masakan buatanmu, Del," ucap Ma Ira antusias. Aku jadi malu mendengarnya.

"Eh, bukan masakan Delia, Ma. Delia cuma bantu Mama masak."

"Nggak. Itu masakanmu, Mama cuma mantau aja, pastiin rasa masakannya pas, enak kok," elak Mama merendahkan diri.

"Delia kayaknya pulang aja, Ma. Nggak enak sudah banyak merepotkan Mama. Terima kasih bajunya, Delia suka," tolakku halus dengan rasa malu dan senang datang bersamaan.

"Sudah, jangan nolak. Pokoknya kamu harus makan di sini. Sebentar lagi Ryan juga pulang. Kamu tahu tidak kenapa kita masak sebanyak ini?" Aku menggeleng tidak tahu menanggapi pertanyaan Mama Ira.

"Ryan hari ini ulang tahun, dan Mama ingin memberikan kejutan untuknya." Lagi, aku kaget. Ini adalah berita baru untukku karena memang tidak mengetahui perihal hal tersebut.

Sebenarnya ingin menolak dan pergi dari sini. Namun Mama Ira menahanku dan memintaku tetap tinggal. Tidak nyaman rasanya menolak keinginannya tersebut. Akhirnya aku pasrah mengiyakan.

Diajaknya aku masuk ke dalam kamarnya. Nyaman. Tertata dengan rapi. Sepertinya Mama Ira sendiri yang merapikannya. Tidak sepertiku yang masih dibersihkan dan dirapikan oleh orang lain. Sedari tadi juga tidak melihat orang lain di rumah ini seperti

asisten rumah tangga di rumahku. Apa Mama Ira membersihkan rumahnya sendiri? Aku takjub kalau itu dilakukan sendiri di usianya yang tak lagi muda. Rajin.

"Tuh, kamar mandinya. Mandilah. Jangan lupa pakai gamis ini." Ditunjuknya gamis yang masih berada di tanganku. Mengingatkan.

Aku mengangguk mengiyakan. Setelah selesai mandi, aku keluar dari kamar Mama Ira menuju ruang makan. Alangkah terkejutnya aku, di ruang makan, ada sosok laki-laki memakai kaos oblong duduk di kursi yang mengelilingi meja makan. Dari gestur tubuhnya, aku tahu siapa laki-laki itu. Rasa gugup tetiba muncul. Pasti itu dokter Ryan. Dia sudah pulang.

"Del, ayo duduk." Pinta Mama Ira melihatku terdiam di mulut pintu.

Laki-laki yang duduk membelakangiku tetiba berbalik. Raut wajahnya sama sepertiku, kaget.

"Delia? Kok, a--da di si--ni." Dengan terbata dokter Ryan bertanya. Ia memandanguku dan mamanya secara bergantian.

Sebenarnya, aku bingung harus menjawab apa. Belum sempat menjawab, Mama Ira menyela.

"Kejutan! Mama yang mengajak Delia ke sini. Buat ngasih kejutan untukmu. suka?" Aku dan dokter Ryan sama-sama kaget dan bingung mendengar jawaban Mama Ira.

Kejutan? Aku? Dua pertanyaan itu berputar di kepalaku.

"Ayo duduk di sini." Mama Ira menyorot kursi kosong yang berada di samping dokter Ryan. Lagi-lagi aku patuh tidak bisa menolak. Ada rasa canggung saat sedekat ini dengannya.

Di atas meja sudah tertata rapi masakan kami hari ini. Tidak lupa satu buah cake ulang tahun bertulisan happy birthday to Ryan tersaji di tengahnya.

Hanya kami bertiga yang mengelilingi meja makan ini. Mama Ira memimpin acara. Dari menyanyikan lagu selamat ulang tahun hingga diakhiri dengan doa. Lalu menikmati masakan yang sudah aku dan Mama Ira buat. Hening, kami makan dalam diam. Dokter Ryan diam saja selama acara berlangsung. Bahkan menoleh ke arahku saja tidak. Padahal aku berada di sebelahnya.

"Yan, tahu tidak, dua buah masakan kesukaanmu itu, buatannya Delia, enak 'kan?" ungkap Mama Ira sembari bertanya. Dokter Ryan tetiba terbatuk. Aku yang duduk di sampingnya dengan sigap memberikannya segelas air putih.

"Terima kasih," ucapnya datar setelah minum. Sungguh, kenapa rasa canggungku tidak mau hilang?

"Yan, senang tidak ada Delia di sini?" Lagi Mama bertanya hal yang terdengar aneh di telingaku.

Dokter Ryan menganggukkan kepala tanpa suara. Matanya fokus ke bawah, ke atas piring makannya. Sepertinya dokter Ryan tipe orang yang tidak suka bicara saat makan.

"Kok aneh Yan, kamu nggak kayak biasanya. Hari ini banyak diam. Biasanya tidak seperti ini, apa karena ada Delia ya?" Aku yang sedang makan tetiba tersedak mendengarnya. Gantian dokter Ryan yang sekarang menyodorkan segelas air putih padaku. Ya ampun situasi apa ini? Kenapa aku dan dokter Ryan terjebak dalam kecanggungan yang sama?

Mama Ira tiba-tiba tertawa tergelak sendirian. Entah apa

yang lucu, aku dan dokter Ryan menatapnya bingung.

"Ya Allah lucunya." Masih dengan tertawa Mama Ira berucap. Disudut matanya bahkan berair akibat masih asyik tertawa sendiri.

Aku menatap dokter Ryan bertanya lewat sorot mataku. Dokter Ryan hanya mengedikkan bahu mengesankan tak tahu.

"Ma, Mama nggak papa 'kan? Kenapa tertawa? Apa ada yang lucu?" Akhirnya dokter Ryan bertanya, menuntaskan juga kegelisahan yang sama yang kurasakan atas keanehan mamanya. Apa jangan-jangan Mama Ira kerasukan jin?

Mama Ira akhirnya berhenti tertawa. "Kalian itu yang lucu."

"Kami?" tanyaku melirik dokter Ryan.

Mama Ira mengangguk masih dengan kedua sudut bibir yang tertarik ke atas.

Nikah ya!" jawabnya kemudian.

Aku dan dokter Ryan sontak saling pandang.

Bimbang

"Sudah, jangan tegang begitu wajahnya. Santai saja. Sekarang kita lanjut makan dulu. Setelah ini baru kita bahas yang tadi," ucap Mama Ira tanpa beban dengan santai menikmati makan malam dengan lahapnya. Sedangkan aku, Masih dalam kebingungan. Beberapa kali melirik ke arah dokter Ryan.

Menikah? Apakah maksudnya aku dan dokter Ryan? Ah, itu tidak mungkin. Mama Ira sepertinya sedang mengerjai kami. Pasti dia sedang bercanda.

"Yan, sudah kenyang?" tanya Mama Ira. Matanya menyorot ke piring dokter Ryan yang masih menyisakan sedikit makanan, tapi sendok sudah diletakkannya di atas piring. Dokter Ryan mengangguk mengiyakan.

"Wah, sayang dong nggak dihabiskan. Pasti Delia sedih, itu 'kan masakannya. Nggak enak, ya?" Pertanyaan Mama Ira reflek membuatku melirik ke arah dokter Ryan. Padahal aku biasa saja tidak merasa sedih. Mungkin saja dokter Ryan memang sudah kenyang.

"Nggak, enak kok. Iya, enak," jawab dokter Ryan menatapku tersenyum.

"Kalau enak, kenapa tidak dihabiskan?"

"Iya, ini mau dihabiskan." Sendok yang sudah diletakkannya diambil lagi. Dokter Ryan kembali makan.

Aku yang melihat jadi tidak enak. Kutatap Ma Ira yang sedang

mengulum senyum, menatap penuh arti pada anaknya. Astaga ...! Sepertinya Ma Ira sedang mengerjai anaknya.

"Nggak papa kok, Dok, kalau sudah kenyang jangan dipaksakan, nanti malah begah," ucapku mencoba melarang.

"Nggak papa Del, biasanya dia makan dengan porsi yang sama seperti sekarang, dan selalu habis. Nggak tahu kali ini, benaran kenyang atau pura-pura. Padahal masakanmu enak Loh," sela Mama Ira seraya melipat kedua tangannya diatas meja.

"Nggak gitu, Ma. Masakan Delia enak kok." Piring dokter Ryan sudah bersih. Sisa makanan tadi telah dihabiskannya dengan cepat. Aku hanya mampu menggelengkan kepala melihat dokter Ryan yang sedang dikerjain mamanya sendiri. Antara lucu dan kasihan.

"Del, bantu Mama membereskannya ya." Sorot mata Mama Ira mengarah ke piring kotor yang ada di atas meja. Aku segera bangkit mengambil piringku dan menumpuknya ke piring dokter Ryan dan piring kotor lainnya.

Maaf ya Del, di sini nggak ada ART. Mama terbiasa membereskannya sendiri." Aku tersenyum tipis menyembunyikan rasa malu-ku yang tidak pernah membereskan bekas makanku.

Kubawa tumpukan piring kotor ke atas wastafel. Mama Ira sudah bersiap menuang sabun cuci piring ke atas spon busa dan meremasnya hingga menghasilkan banyak busa. Lalu mengusapkan ke badan piring kotor. Aku berdiri di sampingnya, memperhatikannya mencuci piring.

"Del, kamu mau mencuci, apa membilas?"

Aku terkesiap dan menimbang kedua pekerjaan tersebut.

Mama Ira melirikku sekilas karena belum menjawab apapun. Akhirnya kata terserah yang kuucapkan, karena bingung. Keduanya tidak pernah kulakukan, tapi aku tahu caranya.

Mama Ira tersenyum, "Ya sudah. Nih, kamu mencuci, biar Mama yang bilas," titahnya. Aku pun mengangguk mengiyakan. Kami berdiri bersisian. Kata Mama Ira, kalau dikerjakan berdua, lebih cepat selesainya. Iya sih, pekerjaan yang dilakukan bersama, akan cepat selesai.

Cucian piring beres, meja makan juga sudah bersih dan rapi. Rasanya senang, karena ini, untuk pertama kalinya dalam hidupku mempunyai pengalaman beberes di dapur. Terdengar aneh bagi mereka yang sudah terbiasa. Bagiku itu sesuatu yang baru dan luar biasa. Ternyata menyenangkan, apalagi kalau dikerjakan bersama orang yang kita sayang. Ya, aku menyayangi Mama Ira. Seperti kembali mempunyai sosok ibu yang telah lama kurindukan.

Sekarang kami duduk di ruang keluarga. Aku duduk di sisi Mama Ira di satu sofa yang sama. Sedangkan dokter Ryan berada di seberangnya.

"Del, maaf kalau pertanyaan Mama rada sensitif." Mendengar kata sensitif, otakku mencoba menebak apa yang akan ditanyakan olehnya. Terlihat beliau menarik napas panjang lalu mengembuskannya perlahan.

"Masa Iddah kamu sudah selesai 'kan?" Aku mengerjap saat mendengarnya. Kepalaku refleks mengangguk. Seminggu yang lalu, masa iddahku telah berakhir.

Mama Ira mengulas senyum. "Kalau begitu, mau 'kan menikah sama anak Mama?" Pertanyaan Mama Ira yang spontan, membuatku tersentak kaget. Kutatap dokter Ryan, ia pun tak kalah kaget. Siapa lagi anak yang dimaksudnya kalau bukan dokter Ryan.

"Ma," seru dokter Ryan ingin protes.

"Ya, habis kamu diam saja. Kalau suka itu ungkapkan. Nanti telat diambil orang lagi, baru nyesal." Mama Ira mencebik ke arah anak lelakinya.

Aku tercenung. Suka? Jadi benar kalau dokter Ryan suka padaku? Kutatap lekat dirinya, tapi sayang Dokter Ryan-nya melengos.

"Ya sudah, sekarang Mama beri waktu kalian untuk bicara dari hati ke hati, dan kamu Yan, ungkapkan perasaanmu itu, jangan dipendam saja. Pantas, dipaksa cari jodoh nggak dapat-dapat, ternyata lagi nungguin seseorang. Nah, ini, mumpung dia lagi sendiri, tancap gas, Yan." Ucapan Mama Ira ditanggapi Dokter Ryan dengan membuang napas kasar dan menundukkan kepala.

Ya Allah, absurd juga ya mamanya dokter Ryan sampai muka anaknya merah gitu menahan malu.

Kami sama-sama menundukkan kepala dengan keheningan yang menyergap. Rasa canggung juga menyelimuti kami berdua. Ucapan Mama Ira membuatku sibuk dengan pikiranku sendiri, banyak pertanyaan bersarang di sana tentang kebenaran perasaan dokter Ryan yang terungkap di hadapanku.

"Ehem." Deheman dokter Ryan memaksaku menoleh.

"Maaf." Dokter Ryan mulai bicara.

"Mama. Mama memang suka ceplas-ceplos," lanjutnya setelah sekian detik terdiam lagi.

"Oh," sahutku. Bingung juga harus menjawab apa.

"Aku ... aku ... aku,"

"Aku apa?" Selaku yang tidak sabar dengan ucapannya yang diulang-ulang.

"Ya dengarkan dulu. Aku kan belum selesai ngomongnya." Dokter Ryan bersungut menjawabku. Aku hanya mampu membelalakkan mata. Astaga Aku berdecak dalam hati.

Sabar, Del. Sabar Dokter Ryan 'kan memang suka begitu. Suka marah nggak jelas. Apa salah menyela ucapannya yang itu-itu saja.

"Aku ... suka sama kamu." Setelah mengucapkan itu, ia mendesah berat. Wajahnya berpeluh, padahal AC di dalam ruangan ini hidup. Sepertinya ucapan Ruby benar. Dokter Ryan adalah tipe orang yang sulit mengungkapkan perasaan.

"Sejak kapan?" Aku mencoba membantunya. Siapa tahu kalau ditanya, akan lebih memudahkannya untuk bicara.

"Sejak SMA. Aku itu hm ... si secret admirer--mu. Kamu masih ingat?"

Secret admirer? Aku mencoba mengingat.

"Jadi dokter yang sering mengirimkan" Aku mencoba menebak. Dokter Ryan mengangguk sebelum kalimatku tuntas.

"Sayangnya kamu cuma membacanya saja. Wajarlah, karena aku tidak populer seperti Miko ataupun Andre."

Yang kuingat orang yang mengatasnamakan dirinya si secret admirer selalu mengirim puisi atau ungkapan sukanya padaku

lewat Mading sekolah.

"Sok tahu. Terus dokter tahu tidak kenapa puisi-puisi itu selalu hilang keesokan harinya?"

"Dibuangmu atau anak Mading mungkin. Aku sadar diri."

Aku menggeleng.

Kening dokter Ryan berkerut melihatku.

"Aku yang mengambilnya. Saat pulang sekolah, aku mengambilnya diam-diam." Pengakuanku membuat dokter Ryan terkejut.

"Untuk ...?" tanyanya menjeda.

"Kusimpan, dan masih tersimpan rapi di rumah. Aku menyukai tulisan dokter. Kenapa sih, tidak jujur saja dari dulu? Pakai menamakan diri secret admirer segala, aku kan jadi salah orang," cebikku padanya.

Dokter Ryan tersenyum. "Biar keren," jawabnya. Senyumnya merekah lebar hingga tampak jelas deretan gigi putihnya yang berbaris rapi.

"Sebenarnya malu, kamu mana mau sama cowok cupu macam aku," lanjutnya berusaha jujur.

"Malu bertanya sesat di jalan--"

"Aku bukan cari jalan."

"Tapi diam bukan pilihan yang tepat," balasku dengan menatapnya lekat.

"Iya. Harusnya aku berani mengambil resiko. Setidaknya aku tidak larut dalam penantian yang tidak pasti lalu patah hati sendirian."



Setelah itu hening lagi. Sepertinya kami sama-sama bingung.

"Hm, jadi gimana? Mau tidak jadi istriku?"

Deg. Pertanyaan dokter Ryan yang tiba-tiba membuatku gugup kembali. Hatiku berdebar lebih kencang dari sebelumnya. Ada perasaan yang entah harus bagaimana caraku menjelaskan. Antara senang, tapi takut juga. Apalagi mengingat statusku yang baru saja bercerai.

"Kalau suka, kenapa sukanya marah-marah, judes, cuek, kasar?" rutukku mengeluarkan uneg-unegku karena kesal, setiap bertemu pasti berdebat nggak jelas.

"Nggak tahu. Kalau ketemu, mau bilang A tapi yang keluar malah B. Sama itu juga, aku selalu gugup," ungkapnyanya malu-malu.

Kukulum bibir mendengar kejujurannya.

"Nggak usah ditahan. kalau mau tertawa, tertawa saja. Aku sudah biasa dibully," dengkusnya bersandar ke sofa. Ia pasti melihatku menahan tawa.

Tawaku pecah juga. Wajah dokter Ryan seketika memberengut kesal.

"Katanya kalau mau ketawa, ketawa saja jangan ditahan. La, itu wajahnya kok, memberengut begitu? Marah?"

Dokter Ryan menatapku lalu bergerak perlahan semakin mendekat. Eh, kenapa? Dokter Ryan mau ngapain? Aku bergerak mundur.

Tiba-tiba Tangannya menyerang pinggangku, menggelitik. Aku yang tidak siap, jadi tertawa karena tidak tahan digelitikannya.

"Ampun dok, hentikan! Iya, maaf." Namun gerakan tangannya belum berhenti.

Dok, hentikan. Kita bukan muhrim, jangan sentuh," ucapku tersadar.

"Astagfirullah" Dokter Ryan beristigfar. Ia juga menghentikan gerakan tangannya ke pinggangku. "Maaf," imbuhnya dengan raut menyesal, segera menjauh menjaga jarak duduk.

"Mama?" Seruan dokter Ryan membuatku kaget. Ternyata Mama Ira sudah berdiri di depan kami dengan berkacak pinggang. Lalu menggelengkan kepala.

"Sudah selesai?" tanyanya lagi.

"Kalian ini bagaimana sih, bukannya serius malah bercanda kayak anak kecil. Main gelitikan lagi." Wajah Mama Ira nampak kesal. Dia memaksa duduk di tengah, diantara aku dan dokter Ryan.

Aku dan dokter Ryan jadi malu. Kami sama-sama menundukkan kepala. Iya benar. Kenapa kami malah bercanda?

"Jadi bagaimana? Delia setuju tidak jadi mantu Mama?" Ini Mama melamarmu secara tidak langsung Lo, jadi harus dijawab sekarang?" Cara bicara Mama Ira mengingatkanku akan cara bicaranya dokter Ryan. Oh ternyata turunan Mama Ira.

"Ingat ya, jangan kerja terlalu malam. Jaga kesehatan. Kalau mau tidur, pastikan semua pintu terutama kamar harus terkunci rapat." Aku yang ingin keluar dari mobilnya hanya mampu mengangguk. Seperhatian ini kah nantinya, andai ia jadi suamiku?

Dokter Ryan mengantarkanku pulang, setelah makan malam dan pengungkapan cintanya yang membuatku bimbang harus menjawab apa.

"Eh, ada dokter Ryan," tukas Jono yang membuka pagar pintu rumah. Ada Bani juga yang menyembulkan kepalanya saat pagar terbuka lebar.

"Dok, apa kabar?" Sapa Bani. Dokter Ryan hanya membalasnya dengan seulas senyum simpul.

"Aku masuk dulu." Ia mengangguk. "Assalamualaikum," sambungku tanpa menoleh.

"Waalaikumsalam," jawabnya.

"Apa?!"

Aku menutup telingaku saat mendengar pekikan suara Ruby.

"Kenapa minta waktu? Eh, Ryan itu kurang apa, Del? Cakep, Soleh, baiknya minta ampun. Bahkan rela mengorbankan nyawanya menyelamatkanmu waktu itu. Kenapa niat baik ditunda, Del?" Ruby mencak-mencak tidak terima saat kuceritakan lamaran dokter Ryan tidak langsung kuterima. Aku minta waktu untuk memikirkannya.

"By, mengerti posisiku. Aku baru cerai, masa iddahku juga baru berakhir. Apa kata orang, kalau tiba-tiba aku nikah? Aku juga masih bingung sama perasaanku, perasaannya," jelasku.

"Del, menerima itu bukan berarti besok Lo langsung nikah, 'kan bisa aja dulu penjajakan, saling mengenal satu sama lain memantapkan hati. Masih ada waktu tiga atau empat bulan juga buat mempersiapkannya. Kalau Lo tolak, artinya Lo nggak nerima

dia. Heh! Nyes ... pasti patah hati tuh, Ryan. Sudah nunggu bertahun-tahun, eh malah ditolak juga." Ruby menggelengkan kepala menatapku tak suka.

"Aku nggak nolak, cuma minta waktu," mencoba berkilah.

"Kamu cinta nggak sih sama dia?"

"Aku ... aku sebenarnya suka saat diperhatikannya. Ada perasaan senang saat melihatnya. Pernah sedih saat mendengarnya dijodohkan sama perempuan lain. Menurutmu, apa itu artinya cinta?"

"Itu cinta, Del. Ya Allah ... Lo sama Ryan itu udah cocok. Tuh anak susah nyatain cinta, sedangkan Lo, lemot soal cinta. Masa memahami perasaan sendiri nggak bisa? Hedeh" Masih, Ruby menggelengkan kepala sambil mondar-mandir di ruangnya. Tampak gelisah. Heran tuh anak. Aku yang ditimpa kegelisahan, tapi malah dia yang kebakaran jenggot. Aku mampir sebentar ke tokonya, menyempatkan mengambil bajuku dan sedikit curhat. Siapa tahu ada masukan dan saran dari Ruby tentang aku dan dokter Ryan.

"Terus, aku harus bagaimana?" tanyaku masih dengan kebingungan.

"Apa kamu trauma dengan pernikahanmu yang gagal sebelumnya?" Mendengar pertanyaan Ruby membuatku mendesah, berat.

"Bukan trauma, hanya saja aku takut gagal lagi," jawabku sendu.

"Itu namanya trauma Del. Percayalah. Ryan itu laki-laki yang baik. Dia setia nunggu kamu bertahun-tahun, itu artinya dia pasti

setia, Del. Insya Allah," jelas Ruby tidak sekeras tadi. Intonasinya melemah. Lebih bisa mengontrol emosi.

"Coba tanyakan hatimu dulu. Bawa solat, Del. Serahkan sama Allah. Mantapkan hatimu. Kamu cinta tidak, sama Ryan? Bila cinta cepat balas perasaannya. Kalau tidak, lepaskan. Kasihan Lo ana orang terombang-ambing gitu digantung perasaannya," imbuhnya lagi.

Ruby benar. Tapi aku tidak bermaksud mempermainkan hati dokter Ryan. Kurasa dokter Ryan pun mengerti. Lagipula aku ingir semuanya beres dulu, masalah hukum yang menderaku jug secepatnya selesai. Lalu, mungkin aku akan mempertimbangkan untuk mencari pasangan dan menikah kembali.

Kuharap dokter Ryan masih mau menunggu.

Malu-Malu tapi Mau

"Alhamdulillah, Non. Mbok senang dengarnya." Senyum Mbok Yem mengembang usai kuceritakan tentang lamaran tidak langsung dokter Ryan tiga hari yang lalu.

"Menurut Mbok, apa yang saya lakukan itu benar atau salah? Akhirnya aku curhat juga sama Mbok Yem. Aku merasa lebih ena ngobrol dengannya, karena Mbok Yem lebih ngemong dan bisa memberikan masukan atau saran yang baik untukku. Mungki pengalaman hidupnya yang jauh lebih banyak, membuatnya lebih bijak dalam menyikapi suatu masalah.

"Kalau dibilang salah, nggak juga. Kalau benar, harusnya s nggak begitu." Jawaban ngambang Mbok Yem membuat mataku menyipit.

"Saya tidak mengerti, Mbok. Jangan bermain kata, kepala tambah puyeng jadinya, Mbok," rutukku dengan menyesap kop hangat buatannya.

Wanita paruh baya yang duduk di sebelahku hanya nyengi kuda.

"Gini Non. Mending Non Delia shalat istikharah dulu. Mint petunjuk sama Allah," ucapnya memberi saran.

"Sudah, Mbok. Ruby juga menyarankan begitu. Tapi nggak ada petunjuk apa-apa." desahku mulai berputus asa.

"Memang tahu dari mana nggak ada petunjuk dariNya?" Mata Mbok Yem menatapku lekat.

"Saya nggak ada mimpi apa pun. Dan ini sudah tiga hari. Kemarin itu, saya minta waktu seminggu buat berpikir sama dokter Ryan. Nah ini sudah lewat tiga hari, Mbok. Nanti kalau sudah deadline, Delia harus bilang apa, Mbok?" tanyaku khawatir. Aku sangat kepikiran tentang jawaban tersebut.

"Didlen itu apa, Non?" Sambil menggaruk kepalanya yang kuyakin tidak gatal.

Kubuang napas sebelum menjawab pertanyaannya yang tidak penting. Salahku juga sih memilih kosakata yang kurang tepat saat bicara padanya.

"Batas waktunya, Mbok."

"Oh." Kepalanya mengangguk seolah mengerti.

"Non, petunjuk dari Allah itu, bukan cuma datang lewat mimpi. Bisa juga lewat cara lain. Non sendiri ada perasaan bagaimana sama dokter ganteng?"

"Perasaan?" Aku mengulang. Mbok Yem menganggukkan kepala. Ia masih menatapku lekat menunggu jawaban atas pertanyaannya.

Kusandarkan diri ke kursi makan dengan mata yang menerawang.

"Jujur, Mbok. Saya rindu. Ada perasaan ingin bertemu dengannya. Rindu ingin melihat wajahnya. Ingin mendengar suaranya. Dan perasaan itu semakin besar tiap harinya." Senyumku mengembang dengan sendirinya saat mengungkapkan hal tersebut.

"Nah, itu dia! Ya, Non. Itu dia petunjuknya."

Aku terkaget mendengar Mbok Yem menyambar omonganku dengan suara keras. Kuelus d**a yang denyutnya berdetak lebih

cepat dari sebelumnya.

"Mbok, bikin kaget saja," rutukku dengan meraih kembali kopi yang berada tepat di depanku. Menyesapnya pelan tapi lebih banyak hingga meninggalkan setengah cangkir.

Lagi, Mbok Yem hanya cengengesan sambil mengusap punggung belakangku. "Maaf, Non. Nggak sengaja. Mbok senang mendengarnya. Mbok terlalu bersemangat saking senangnya."

"Memang begitu ya, Mbok?" Kembali rasa penasaran membuatku bertanya lagi.

"Iya, Non. Artinya hati Non lagi didekatkan sama Allah. Kalau bukan petunjuk, ngapain menambahkan rasa yang ada di hati, Non. Saran saya, ya cepatan minta Halalin sama dokter ganteng. Sebelum diburu orang lain."

"Diburu? Memangnya hewan?" Aku mencebik.

"Cie ... yang nggak suka calonnya dibilang begitu. Cie ... dibelain." Mbok Yem malah menggodaku hingga kurasakan wajahku memanas menahan malu.

"Idih, gemes deh. Melihat Non begini. Pipinya merah, jadi pengen ngelus." Satu colekan tangan Mbok Yem berhasil mendarat ke pipi sebelah kiri. Yang bikin nyeri, setelah berhasil mencolek, Mbok Yem malah mencubitnya.

"Aww ..., sakit Mbok." Aku meringis seraya mengusap pelan pipi yang tambah merah karena cubitannya.

Ketik, hapus. Ketik, hapus. Itu saja yang kulakukan dari setengah jam yang lalu. tumpukkan kertas berserakan di atas meja kerja. Aku sedang berada di ruang kerja butik. Duduk di kursi



dengan ponsel di tangan. Dari tadi tidak ada satu pun pesan berhasil kukirim ke dokter Ryan. Setiap kata yang kuketik, selalu ada yang kurang atau salah di mataku. Aku mengerang dan menghempaskan pelan ponsel ke atas meja. Kututup mata dengan kedua tangan yang bertumpu di meja.

Seulas senyum terbit, tatkala sebuah ide melintas di kepala. Ponsel kembali kuraih dan gegas mencari nomor seseorang.

"Assalamualaikum," sapaku terlebih dulu setelah nada sambung berhenti.

"Walaikum salam, Cantik. Ada apa, Sayang menghubungi Mama?" Aku mengulum senyum saat dibilang cantik dan sayang oleh Mama Ira.

"Hm ... itu, Ma. Hm ... Delia jadi bingung nanyanya." Aku kehilangan kata-kata saat ingin menjawab pertanyaan Mama Ira.

Terdengar kekehan Mama Ira di seberang sana.

"Kamu ini kayak anak ABG yang mau bilang cinta, tapi nggak bisa." kekehannya masih belum hilang saat mengatakan hal tersebut.

Namun aku berdecak dalam hati karena tebakan Mama Ira benar. Aku menghubunginya, karena ingin minta saran, bagaimana cara menyampaikan perasaanku sama Dokter Ryan. Simpelnya itu, aku menerima lamaran dokter Ryan tapi lewat mamanya. Bukan ke dokter Ryan-nya secara langsung. Nanti biar Ma Ira yang sampaikan.

"Lo, nggak ada suaranya? Halo? Halo?" Aku bergeming karena masih dalam kebingungan. Seruan Mama Ira membuyarkan lamunanku.

"I--iya, Ma," jawabku tersendat.

"Syukurlah masih ada. Mama kira sudah dimatikan, teleponnya. Kenapa Sayang, kok kayaknya mau ngomong tapi sulit. Soal lamaran Ryan?"

Tuh, 'kan lagi-lagi tebakkan Mama Ira tepat.

"I--iya, Ma." Agak ragu aku menjawabnya.

Ada tarikan napas yang kudengar dari seberang sana. Mama Ira mendesah berat.

"Mama ngerti perasaan kamu, Del. Makanya Mama diam, dan menyerahkan semua keputusan di tanganmu. Mama paham, pasti ada keraguan atas pernyataan cinta Ryan kemarin. Dan Mama ngerti kalau kamu bimbang karena takut gagal lagi dalam berumah tangga. Iya 'kan?"

Mama Ira sangat gampang menebak isi hatiku. Coba kalau dokter Ryan seperti mamanya, yang bisa mengerti dan langsung tahu apa yang ada di hatiku, jadi tidak perlu capek dan bingung seperti ini.

"Iya, Ma. Sebenarnya Delia mau menyampaikan jawaban buat dokter Ryan. Tapi Delia bingung harus memulainya dari mana," ungkapku akhirnya. Aku harap Mama Ira bisa membantu.

"Alhamdulillah sudah ada jawaban Sayang?" Nada suara Mama Ira terdengar senang.

"Tapi, Ma. Delia boleh tanya dulu."

"Tanya apa?"

Kuhembuskan napas sebelum bertanya. Rasanya berat dan takut mendengar jawabannya.

"Apa Mama tidak malu mempunyai menantu janda?"

"Kenapa harus malu? Apa yang salah dengan status janda? Selama kamu bercerai bukan karena kesalahanmu, seperti selingkuh. Ingat tidak, Mama sempat nggak suka sama kamu, saat ada yang memberi kabar kalau kamu bercerai karena selingkuh."

"Apa, Ma? Jadi ... oh, waktu itu sikap Mama agak berubah karena hal itu?" tanyaku, rasa tidak percaya.

"Maaf, Del, sayangnya Mama waktu itu terlalu gegabah tidak menyelidikinya dulu." Nada sendu terdengar di seberang sana.

"Nggak apa, Ma. Yang penting Mama sudah tahu kebenarannya."

"Iya. Jadi bagaimana? Apa benar sudah ada jawabannya Sayang?" Mama Ira mengulang kembali pertanyaannya.

Aku jadi gugup.

"I--iya, Ma. Delia ... Delia mau menerima lamaran dokter Ryan," gumamku lirih. Ada perasaan malu mengungkapkan perasaan sama Mama Ira.

"Ulangi, Del. Kamu tadi bilang apa? Lebih keras, Sayang. Biar Mama dengar."

Kuhela napas saat mendengar Mama Ira, memintaku kembali mengulang ucapanku, yang barusan kukatakan lewat sambungan telepon.

"Delia ... Delia bersedia jadi istrinya dokter Ryan,"

"Alhamdulillah." Mama mengucapkan syukur.

"Yes! Alhamdulillah." Terdengar suara pekikan seseorang. Perasaanku jadi tidak nyaman. Kutajamkan pendengaranku.

"Hus ... jangan keras-keras nanti Delia dengar." Sayup terdengar Mama Ira menegur seseorang.



Suara itu, apa jangan-jangan

"Mama Ira!" Aku memekik memanggil namanya.

"Ih, jahat. Itu apaan. Suara siapa tadi?" Rasanya malu mengetahui pembicaraanku didengar oleh orang lain. Yang membuatku malu, orang yang mendengarnya kuyakin dokter Ryan. Aku tidak mungkin salah dengar. Suaranya sangat familiar di telingaku. Orang yang seharusnya tidak tahu apa yang ingin kuungkapkan, malah jadi tahu.

Terdengar Mama Ira bicara berbisik. Aku tidak mendengar jelas, apa yang ia dan dokter Ryan bicarakan.

"Halo Sayang," sapa Mama Ira lembut.

"Ih, Mama. Itu tadi dokter Ryan 'kan?" Sungutku dengan raut cemberut.

Mama Ira terkekeh. "Iya, Del. Kamu mau bicara? Mumpung orangnya ada di sini," cetusnya tanpa rasa bersalah.

"Nggak, ah. Malu, Ma. Kok Mama Ira nggak bilang sih, ada Dokter Ryan." Rasa malu menyelusupku.

"Kamu nggak nanya Sayang," jawabnya, sesimpel itu. Benar juga sih. Mukaku masih merah menahan malu. Bagaimana nanti kalau ketemu? Pasti malu sekali. Aku merutuki dalam hati kecerobohanku barusan.

"Ryan-nya juga sama, nggak mau ngomong. Ish ... kalian ini so sweet, cocok. Ya sudah, ada lagi, Nak, yang mau disampaikan. Atau ada pesan gitu buat calon?"

Wajahku memanas mendengar kata calon. Untung tadi lewat panggilan biasa, bukan video call.

"Nggak ada, Ma. Itu saja," sahutku sedatar mungkin.

"Ya, sudah. Nanti kita bicara lagi ya, Del. Ketemu langsung. Biar Mama lebih mudah membicarakan hubungan kalian ke depannya. Bagaimana kalau malam ini kita makan malam bersama. Sekalian memastikan kamu nggak lagi ngigau saat bilang setuju barusan. Tuh, si Ryan nanyain terus. Katanya kamu tadi bilangnyanya lagi meleak apa sambil merem?" Mama Ira tergelak tertawa di seberang sana.

Sekarang dokter Ryan sudah berani menggodaku. Ya ampun, malunya. Kututup wajahku setelah panggilanku ke Mama Ira berakhir.

note: aku up 2 bab hari ini. Tungguin ya. Jan lupa follow akun saya Syarlina, makasih.

Pertemuan Dua Keluarga

Malam ini aku, Ruby, Mama Ira, dan dokter Ryan duduk sat meja. Kami makan malam bersama di salah satu restoran bintang lima. Sengaja aku mengajak Ruby, biar tidak terlalu canggung saat duduk satu meja bersama dokter Ryan. Ruby adalah teman yang kupercaya saat ini. Dia membawa banyak perubahan dalam hidupku. Mau membimbingku ke jalan yang lebih baik. Selal memberikan saran yang baik pula saat kuminta pendapatnya.

Mama Ira sangat humble orangnya. Mampu mencairkan suasana yang dingin akibat kekakuan yang terjadi diantara aku dan dokter Ryan. Dibantu juga oleh Ruby, yang suka ngebanyol dai lucu, menambah keseruan makan malam kami.

Mama Ira memintaku agar secepatnya menyampaikan perihal lamaran ini ke keluarga besarku. Kedua belah pihak haru bertemu. Entah itu dari sisi almarhum Ayah ataupun dari sisi almarhumah Ibu, lebih bagus lagi kedua pihak bisa hadir. Perwakilannya pun juga tidak apa, andai tidak semuanya yang mampu hadir. Pembicaraan pernikahan ini harus dirembukkan bersama oleh kedua belah pihak keluarga besar, dan aku setuju akan hal tersebut. Belajar dari pengalaman sebelumnya. Banyak sebenarnya yang tidak setuju dengan pernikahanku dengan Mas Heru. Namun, almarhum Ayahlah yang waktu itu bersikeras kala pilihannya adalah yang terbaik. Jadi mereka pasrah saja menerima apapun keputusan Ayahku.

Dari pihak Ibu, mempunyai satu saudara, yaitu Tante Emma.

Bertempat tinggal di Singapore. Sedangkan dari pihak Ayah, mempunyai dua saudara kandung. Yaitu Om Sofyan dan Tante Wiwin. Kami termasuk keluarga kecil. Aku sendiri nyatanya anak tunggal, sama seperti dokter Ryan.

"Kamu yakin Del, mau menikah lagi? Ini, apa tidak kecepatan? Tante nggak mau ya, kamu mengalami kejadian yang sama kayak kemarin. Ingat itu, Del." Nada suara Tante Emma terdengar ragu di seberang. Wajahnya pun menelisikku mencari kebenaran. Aku maklum karena yang kemarin saat menikah dengan Mas Heru, Tante Emma lah yang paling keras menentang. Dia tidak yakin dengan pilihan almarhum Ayah. Menurutnya, menikah lewat perjodohan itu adalah kesalahan terbesar karena kedua belah pihak tidak mengenal lebih dalam pasangannya. Tante Emma memang berpikir liberal, tidak terlalu yakin dengan namanya perjodohan.

Aku sebenarnya dekat dengan Tante Emma karena dia adik ibu satu-satunya. Namun sangat sulit untuk diminta pendapat atau curhat dengannya karena kami sering berselisihan paham. Argumennya selalu bertentangan denganku.

"InsyaAllah, Te, mohon doanya. Moga yang kali ini nggak salah dan jadi yang terakhir untuk selamanya. Bismillah Te. Bisa 'kan Tante hadir? Minggu depan keluarga dokter Ryan datang melamar. Belum resmi sih mau bicara dulu dari hati ke hati, mau satukan visinya biar nggak ada kendala di kemudian hari," ucapku lagi menambahkan. Kami sedang melakukan video call.

Tante Emma diam membiarkanku bicara dengan menatap



lekat wajahku. "Kamu cantik, Sayang, pake hijab. Kamu tahu tidak, ibumu dulu sebelum meninggal punya niat untuk mengenakan hijab. Sayangnya belum kesampaian sampai ajal menjemputnya, dan Tante senang melihat kamu berhijab begini. Wajahmu mengingatkanku sama dia. Tante jadi pengen cepat pulang ke Indonesia." Ada raut senang dibarengi kesedihan yang tampak di wajah Tante Emma.

"Insyallah, niat almarhumah Ibu bernilai pahala karena sudah diniatkan meskipun belum terlaksana. Hal yang seperti itu katanya sudah dinilai pahala oleh Allah, Te." Aku mencoba menjelaskan sesuai apa yang pernah kudengar dari pengajian yang pernah kuikuti.

Tante Emma tersenyum tipis mendengar ucapanku. "Tante penasaran, seperti apa dokter Ryan itu. Sepertinya dia mampu mengubahmu jadi lebih baik. Iya, nanti Tante usahain buat pulang ke Indonesia. Paling lambat dua hari sebelum hari H," jelasnya. Sekarang giliranku yang tersenyum menanggapi ucapannya.

"Duh, pipinya kok jadi merah gitu. Hm... ada yang jatuh cinta nih. Tapi ingat ya jangan sebucin yang dulu. Pikir yang logis. Cinta boleh, buta jangan." Aku mengangguk mengiyakan. Ucapan Tante Emma benar, aku jadi teringat ucapan ustazah Lulu. Katanya jangan mengagungkan cinta kita pada manusia karena bisa luntur. Hanya cinta pada Tuhan lah yang kekal dan tidak akan pernah terkikis waktu.

Setelah mendapatkan kepastian akan hadirnya Tante Emma di hari pernikahanku nanti, percakapan kami lewat video call berakhir.

Untuk dari pihak keluarga Ayah, Om Sofyan dan Tante Wiwin memastikan diri bisa hadir. Aku malah jadi gugup menunggu hari H tersebut datang.

Om Darwin menghubungiku. Mengucapkan selamat. kabarku yang akan menikah dengan dokter Ryan juga sampai ke telinganya. Tentu saja bisa, karena Mama Ira pasti memberi kabar tersebut ke seluruh keluarga besarnya. Tentang Alisha, Om Darwin meminta maaf padaku. Dia kecewa karena baru tahu kelakuan Alisha-- anaknya yang terlalu ikut campur, dan merendahkanku secara tidak langsung. Aku yang tidak pernah mengadu pada Om Darwin jadi penasaran dari mana Om Darwin bisa tahu. Apakah dari Mama Ira? Aku tak berani bertanya lebih jauh. Sepertinya Om Darwin tidak ingin membahasnya lebih lanjut. Aku bisa mendengar nada kecewa dari suaranya. Selain itu, Om Darwin ingin memberi kabar tentang kasus hukum yang menderaku. Kasus yang masih berjalan adalah tentang penyerangan dan penculikan yang menimpaku waktu itu. Dalangnya adalah Lastri, dibantu oleh tiga orang yang menaruh dendam padaku. Kabar yang kudengar, Lastri harus dimasukkan ke dalam rumah sakit jiwa. Om Darwin menyakinkanku kalau kali ini Lastri tidak pura-pura, karena di periksa oleh empat dokter sekaligus. Keempat psikiater yang memeriksa kondisi Lastri menyatakan hasil yang sama, yaitu menderita tahap gangguan jiwa, karena itulah pengadilan menyatakan harus memasukkan Lastri ke dalam RSJ. Pernyataannya yang selalu berubah-ubah dalam setiap sidang tidak dapat diambil sebagai hasil keputusan hakim nantinya. Namun Lastri tetap dipantau sebagai tersangka, siapa tahu dia sembuh. Miris, dan kasihan sebenarnya melihat

nasib Lastri sekarang. Kata Om Darwin aku hanya perlu dua kali lagi hadir di persidangan dalam kasus tersebut. Kuharap semuanya cepat berakhir.

Hari ini adalah hari pertemuan keluarga besar. Tante Emma telah pulang dan sekarang sudah berada di rumahku. Om Sofyan dan Tante Wiwin pun juga sudah datang, tapi mereka memilih menginap di hotel. Aku tidak bisa memaksa, itu keinginan mereka. Acara pertemuan diadakan di rumahku, dan tepat pada jam 8 malam, acara dimulai. Tidak ada dekorasi berarti karena ini hanya pertemuan tertutup antar dua keluarga besar. Hanya keluarga inti saja. Paling jamuan makan saja yang harus dipersiapkan.

Ini juga untuk pertama kalinya aku bertemu kembali dengan dokter Ryan. Setelah seminggu yang lalu bertemu saat makan bersama di rumah dokter Ryan. Ada rindu yang membuncah saat melihatnya ada di pertemuan ini. Gemuruh di dalam hatiku bergejolak, bahkan seperti ada kupu-kupu yang berterbangan di dalam perut.

Ya Allah, Kenapa sekarang Dokter Ryan tambah ganteng? astagfirullah, istigfarku dalam hati. Aku harus menahan diri untuk tidak menatapnya. Dia selalu tersenyum di sepanjang acara, menjelma menjadi sosok yang berbeda. Tidak ada kejudesan selama acara berlangsung. Dia sangat ramah. Semua keluargaku menerimanya dengan tangan terbuka. Tante Emma yang awalnya ragu juga malah mendukung kalau hari pernikahan kami secepatnya saja digelar. Entah magnet apa yang menghipnotis mereka. Om Sofyan bahkan terang-terangan menyatakan tidak

perlu ada lamaran resmi lagi. Malam ini juga lamaran dokter Ryan diterima oleh pihak keluargaku, jadi tinggal menentukan tanggal pernikahan saja.

Kulihat raut Kebingungan di wajah Ma Ira dan Dokter Ryan. Apa mereka tidak setuju? Atau apa hal ini terlalu cepat bagi mereka?

Hari Bahagia

POV Dr. Ryan.

"Benar 'kan itu Delia, Ma?" Aku bertanya memastikan. Gegas kuhampiri Mama, setelah melihatnya selesai video call dengan seseorang.

"Menurutmu?" Mama malah balik bertanya. Matanya lekat menatapku balik.

"Ma, please Ryan serius." Dengan memelas aku menekan suaraku.

Mama malah terkekeh pelan sambil mengusap rambutku.

"Kamu sangat mencintainya?" Aku terkesiap mendengar pertanyaan Mama. Dari raut wajahnya tidak ada kemarahan di sana. Cara bicaranya pun lembut.

Dengan menganggukkan kepala, kuiyakan.

"Tunggulah sampai masa iddahnya selesai, baru dekati dia."

"A--apa, Ma?" ulangku. Aku tidak ingin salah dengar. Suara Mama terdengar pelan dan kecil di telingaku.

"Nggak bisa diulang, sana pergi! Mama mau tidur," sahutnya lalu bangkit dari duduknya.

"Ma." Kupegang erat tangannya. Mencegahnya menjauh.

"Mama nggak bohong 'kan? Mama setuju?" Terserah, aku sudah tidak peduli lagi salah ataupun benar. Yang jelas, pendengaranku menangkap kalau Mama baru saja memberikan lampu hijau untukku mendekati Delia.

"Tidurlah, jangan lupa shalat istikharah. Mantapkan pilihanmu. Mama tidak ingin kamu menyesal," ucapnya, seraya tangan lembutnya mengusap kepalaku lagi. Lalu ia beranjak pergi

meninggalkanku yang masih terbingong tak percaya.

Aku tahu kalau hari ini adalah ulang tahunku. Banyak yang mengucapkan selamat. Tidak hanya lewat media sosialku, tapi juga di rumah sakit. Dari sesama rekan kerja sampai pasien.

Senang? Biasa saja. Hatiku masih galau. Pikiranku masih tertuju pada satu nama. Apalagi sampai detik ini aku sangat merindukannya.

Aku pulang dengan membawa beberapa bingkisan kado dari rumah sakit. Ada hadiah yang kubawa masuk ke rumah, sisanya kubiarkan saja tetap di dalam mobil. Kebanyakan hadiah dari suster di sana. Heran, kenapa mereka tetap mengejar walau sudah kuacuhkan? Mereka tetap gigih mencari perhatianku. Padahal sikapku sudah sedingin es pada mereka. Namun tetap saja mereka bergeming menyukaiku.

Aroma sedap menguar saat aku memasuki rumah. Senyum tipis terbit di kedua sudut bibir. Pasti Mama yang sedang memasak di dapur. Memang sudah kebiasaan, setiap ada yang berulang tahun di rumah ini, Mama akan memasak banyak di rumah. Padahal orangnya sekarang cuma tinggal kami berdua. Setiap ulang tahun, aku lebih memilih merayakannya bersama keluarga. Biasanya kami akan menyempatkan pergi ke panti asuhan, membawa banyak hadiah dan menyumbang sedikit rezeki untuk berbagi kebahagiaan. Itu kebiasaan yang diwariskan almarhum Ayah. Pagi tadi kutitipkan sejumlah uang pada Mama untuk disumbangkan ke panti asuhan, karena aku tidak bisa ikut.

Entah kenapa, ada perasaan aneh saat memasuki rumah ini, tapi tidak digubris. Niat hati ingin menghampiri Mama ke dapur juga urung kulakukan. Rasa lelah mendesakku segera masuk kamar.

"Hm ... banyak sekali Mama masakny?" Aku sudah duduk di

depan meja yang penuh dengan beberapa macam masakan dengan porsi yang besar. Setelah mandi, badan terasa lebih segar. Aroma menggoda ini memaksaku secepatnya menuju dapur. Dua diantaranya adalah adalah makanan kesukaanku. Air liur hampir menetes saat melihatnya. Sengaja makan sedikit di kantin rumah sakit biar bisa makan banyak di rumah.

"Nggak, kayak biasanya aja," jawab Mama masih dengan memegang spatula.

"Ini Mama masak sendiri?" Tidak bisa kubayangkan Mama masak sebanyak ini sendirian.

"Nggak, ada yang bantu, kok," ucapnya tanpa menoleh ke arahku. Pasti Bibi Anis--orang yang kerja setengah hari di rumah ini. Kami tidak memakai jasa ART karena Mama lebih suka mengerjakannya sendiri. Padahal rumah ini tidaklah kecil. Bagiku cukup melelahkan kalau setiap harinya membersihkan rumah ini, apalagi di usia Mama yang sudah tidak muda lagi. Jadi, kucari orang yang mau kerja part time saja. Siang sudah balik.

Aku tersentak kaget saat Mama menyapa seseorang di belakangku. Berbalik, kudapati sosok yang telah lama kurindukan berada di depan mata. Delia? Kenapa dia ada di sini, dan penampilannya berubah. Lebih anggun, tubuhnya tertutup rapat dengan pakaian muslimah.

Sepanjang acara makan, aku hanya diam. Dadaku masih berdegup kencang karena duduk berdekatan dengannya. Rasa laparku hilang menguar begitu saja. Sangat sulit rasanya menelan makanan kesukaanku yang tersaji di depan mata. Untuk menoleh ke arahnya pun tidak berani. Apa ini rencana Mama? Mama orangnya jahil. Dia sering mengerjai anaknya sendiri. Aku sudah sering diberi kejutan tak terduga darinya, dan ini salah satunya, Mama memang mengerjaiku. Dia sengaja membuatku salah tingkah di hadapan Delia. Yang mengagetkan saat Mama

memintaku menikahi Delia. Apakah ini serius atau bagian dari candaannya? Jika benar itu artinya Mama setuju aku menikahi Delia?

"Aku ... aku tidak tahu harus menjawab apa, Dok? Ini sangat mengejutkan untukku." Delia terlihat bingung saat memberi jawaban atas pernyataan cintaku. Mama mendesakku untuk menyatakan perasaan pada Delia. Mau mengelak sudah tidak bisa, maju saja biar basah sekalian. Apapun jawabannya, aku ikhlas. Setidaknya ada kelegaan karena sudah mengungkapkan perasaan yang telah bertahun-tahun dipendam untuknya.

Aku masih diam membiarkannya bicara. Kuyakin masih ada yang ingin dikatakannya.

Dia malah mempertanyakan diriku yang sering marah tidak jelas dan judes padanya. Bagaimana caraku mengatakannya, itu adalah ekspresi spontan karena aku gugup saat berdekatan dengannya. Seperti saat ini. Peluh sebesar biji jagung membasahi dahi dan wajah. Malu. Tentu saja. AC-nya hidup, tapi aku seperti kepanasan.

Bukan jawaban yang kudapat, tapi kami malah bercanda. Mama menegur kami berdua. Akhirnya kembali pada mode serius. Mama menengahi dan mengambil alih tugasku mencari tahu jawaban Delia.

"Berikan saya waktu. Maaf, ini sangat mendadak." Dengan menunduk, Delia mengatakannya.

Aku kecewa.

"Sampai?" Mama bertanya.

"Seminggu, berikan saya waktu seminggu untuk memikirkannya."

"Kamu cinta sama Ryan?"

Deg. Pertanyaan spontan Mama membuat dadaku

bergemuruh. Jawaban inilah yang kutunggu-tunggu. Apa Delia juga mempunyai perasaan yang sama denganku?

"Tunggu seminggu lagi. Saya akan menjawabnya," ucapnya mantap membuatku kembali menelan kekecewaan. Sepertinya harus lebih bersabar lagi. Kuharap jawabannya nanti sesuai dengan apa yang kuinginkan.

Aku kembali ke mode diam, enggan bicara. Mama memintaku mengantarkan Delia pulang karena sudah tidak ada lagi yang perlu kami bicarakan.

Selama di perjalanan, hening, tidak ada yang berbicara. Sesekali mata kami bertemu pandang tak sengaja. Lalu sama-sama melengos membuang muka. Baru setelah sampai depan rumahnya aku bersuara. Refleks saja mulut ini terbuka. Sok memberikan perhatian seakan ia adalah kekasihku.

Menunggu seminggu membuatku gelisah. Tidur tidak nyenyak, makan tak selera. Rasanya lama sekali seakan setahun.

"Ma, kenapa sih sampai ketinggalan. Ryan harus mutar balik lagi ke rumah," gerutuku dengan masuk ke dalam ruang kerja Mama tanpa mengucapkan salam.

Mama mencebik. "Salamnya mana?" todongnya membuatku mengucapkan salam.

"Assalamualaikum," ucapku sambil memberikan buku jurnal yang dimintanya. Gara-gara ketinggalan, aku dipaksa mengambilkannya ke rumah.

"Waalaikumsalam," jawabnya dengan tersenyum lebar.

"Ryan balik, ya Ma." Mama menganggukkan kepala tanpa menoleh ke arahku. Matanya fokus ke buku jurnal.

Aku yang ingin membuka knop pintu tidak jadi saat Mama mendapatkan panggilan telepon.

"Delia?" Telingaku tajam mendengar nama Delia disebut. Aku berbalik mendekati meja kerja Mama. Mama memberi isyarat agar aku diam. Kududukan diri ke kursi tepat di depan Mama. Kuminta Mama mengaktifkan loudspeakernya agar aku bisa ikut mendengar.

Aku bersorak gembira saat mendengar Delia mengatakan ingin menerima lamaranku. Mama yang usil meminta Delia mengulangi ucapannya. Aku mengambil alih ponsel Mama, hanya ingin mendengar lebih jelas ucapannya di dekat telinga.

Benar, dia menerimanya. Delia mau jadi istriku. Mimpi yang menjadi nyata. Saking gembiranya aku lupa kalau Delia masih mengira dia bicara berdua saja dengan Mama. Delia terdengar kesal dan malu secara bersamaan setelah tahu ada aku di samping Mama. Aku tak peduli. Justru lebih baik begini, jadi bisa tahu bagaimana isi hatinya yang sebenarnya. Sayang pembicaraannya lewat telepon. Coba kalau secara langsung, pasti bisa melihat semburat merah menghiasi kedua pipinya.

"Bagaimana, Nak Ryan setuju 'kan?"

Pak Sofyan--pamannya Delia memintaku melamar Delia malam ini juga. Padahal malam ini, rencananya hanya pertemuan biasa dua keluarga. Sekaligus untuk membahas kapan lamaran bisa kami laksanakan. Rencananya, aku akan melamar Delia Minggu depan. Kutatap satu-satu wajah keluargaku yang ikut menemani kami ke rumah Delia. Terutama Mama. Mereka semua setuju dan menyerahkan semua keputusan di tanganku.

"Saya setuju tidak perlu menunggu seminggu lagi kalau cuma ingin lamaran. Yang penting kan hari H-nya yang perlu kalian persiapkan semaksimal mungkin. Terserah nanti mau konsep seperti apa, itu urusan Delia dan Ryan, bagaimana? Saya juga kesulitan kalau harus bolak-balik dalam waktu berdekatan."

Wanita paruh baya yang kuketahui adalah Tantenya Delia ikut menimpali.

Kutatap lamat Mama. Ia mengangguk setuju dengan pendapat Tante Emma. Kutatap juga Delia yang duduk di sebelah Tante Emma. Delia pun setuju dengan menganggukkan kepala malu-malu. Sebenarnya aku ingin memberikan yang terbaik untuknya. Aku ingin memberikan sesuatu yang berkesan dalam perjalanan hidupnya kelak bersamaku, tapi apa boleh buat kalau itu memang keinginannya. Maka, acara lamaran dadakan pun terjadi. Tidak ada proses tukar cincin. Hanya pernyataan dari Mama yang meminta Delia ke keluarganya untuk menjadi istri dariku sekaligus menjadi menantunya. Aku juga meminta izin secara langsung kepada keluarga Delia untuk menjadikan Delia istriku seumur hidup.

Setelah acara lamaran diterima baik,, selanjutnya merundingkan kapan hari pernikahan kami dilangsungkan. Semua mengemukakan pendapatnya masing-masing. Lalu tercetuslah empat bulan setelah acara lamaran malam ini. Delia yang mengajukan usul tersebut karena dia ingin melangsungkan pernikahan tanpa ada beban dan masalah. Ya, urusan hukum yang mendera Delia belum selesai. Aku pun juga masih diundang untuk ikut menghadiri sidang kasusnya. Kata Om Darwin, kasus hukum yang menimpa Delia paling lambat selesai dua bulan lagi. Paling cepat sebulan, jadi semua keluarga berembuk kembali, mencari hari yang baik dan pas untuk kami menikah.

"Sah!" Koor serentak para saksi dan undangan yang datang di acara pernikahan kami. Aku lega sekaligus senang telah menyelesaikan ijab kabul dengan satu tarikan napas. Hilang sudah keringat dingin yang menyelusupku karena menahan gugup.

Pernikahan kami berlangsung tiga bulan setelah malam lamaran tersebut terjadi. Diadakan di sebuah hotel mewah bintang

lima. Di sini pula tempat berlangsung resepsi pernikahan kami setelah paginya ijab kabul dilangsungkan.

Hatiku kembali berdegup kencang tatkala melihat wanita yang barusan sah menjadi istriku datang berjalan dengan anggunnya diapit oleh dua orang wanita mengenakan kebaya yang sama. Cantik, istriku tampil sangat menawan mengenakan kebaya putih yang sangat pas di badannya. Aku terpesona melihat garis lengkungan bulan sabit terbit di wajahnya ketika ia menyapa setiap tamu yang hadir.

Debaran ini semakin kencang saat ia berada di sampingku. Diraihnya tanganku dan menciumnya takzim. Lalu menatapku lamat dengan binar bahagia.

Sebuah kotak cincin disodorkan kepadaku. Dengan segera kusematkan cincin berlian itu ke jari manisnya.

"Cium." Sayup kudengar suara Mama memberi isyarat dengan tangannya yang menunjuk ke kening.

Aku terperangah, tapi paham maksud yang diucapkan Mama padaku. Dengan lembut dan penuh kegugupan, kudaratkan sebuah kecupan dalam, di keningnya. Debaran di d**a sudah tak terhitung lagi. Lama, belum kujauhkan wajahku dari wajahnya, sampai tak sadar para tamu mulai menggodaku, membuatku jadi salah tingkah. Sempat kulihat Delia mengulum senyum dengan menundukkan wajah. Ah, begini saja melihatmu dari dekat sudah membuatku hilang akal, apalagi kalau Astagfirullah, segera kutepis pikiranku yang sudah berkelana sampai kesana.

Tidak berhenti kesibukkan persiapan resepsi menyita waktu kami. Hanya berjeda beberapa jam, malamnya acara tersebut dilangsungkan. Bagaimana aku tidak terpesona. Mau dipakaikan apapun ke badannya, tampilannya selalu menggugah hatiku untuk selalu menoleh ke arahnya. Delia tampil anggun bak putri raja

dengan mengenakan gaun pengantin muslimah yang sangat cantik. Gaun tersebut tampak makin memukau di badannya yang proposional. Tidak hanya aku, tapi semua takjub menatap ke arahnya. Kalau kutahu penampilannya membuat decak takjub banyak tamu lelaki, kuurungkan saja acara resepsi ini. Terlalu indah kalau Delia--ku menjadi santapan mata mereka. Itu mauku, entah dia?

"Kenapa?" tanyanya setelah ia berdiri di sisiku.

"Senyumnya jangan terlalu lebar, apalagi kalau sama tamu lelaki." Aku memperingatkannya seraya melingkarkan tangannya ke lenganku seolah menegaskan kalau ia adalah milikku.

Delia memicingkan mata menatapku heran. Entah apa yang dipikirkannya atas permintaanku barusan. Kutatap balik lambat-lambat kedua mata teduhnya. Dia malah membalasnya dengan seulas senyum manis. Ya Allah, nggak kuat. Malah aku yang meleleh. Niat hati ingin galak malah gagal. Please ... Sayang, simpan senyummu itu untukku saja, suamimu. Jangan yang lain.

Readers also enjoyed: - - - - -



The Last Alpha

125.3K Read

TAGS revenge alpha love-triangle possessive mate



Membebaskan Masa Lalu

Nikmat Tuhan manakah yang kamu dustakan?

Mungkin Kalam Tuhan itu cocok untukku saat ini. Setelah berbagai cobaan menguji, lalu datang kebahagiaan setelahnya. Apa mungkin aku tidak mensyukurinya? Apa mungkin aku mendustakannya? Nikmat Tuhan mana yang kudustakan saat diberiNya sosok lelaki sesempurna dia. Sempurna di mataku. Lelaki yang rela menyimpan cintanya utuh bertahun-tahun untuk wanita sepertiku.

Telah disepakati bersama dua keluarga kalau tanggal 12 di bulan 12 ini menjadi tanggal istimewa dalam hidupku dan Dr. Ryan. Berharap permasalahan hukum yang menderaku berakhir terlebih dulu, sebelum tanggal cantik tersebut hadir. Aku sudah tidak peduli lagi hukuman apa yang divoniskan hakim pada mereka. Begitupun dengan nasib Mas Heru. Kuharap setelah mendapatkan hukuman tersebut, Mas Heru bisa berubah menjadi lebih baik lagi.

Sempat dia meminta bertemu denganku. Ia berjanji kalau ini adalah pertemuan terakhir kami. Sipir di lapas tersebut yang menyampaikan pesan untukku melalui Om Darwin. Mas Heru sudah dipindah tempatkan ke lapas baru karena sudah dijatuhi vonis hukum.

Kupikir tidak ada salahnya menemui Mas Heru untuk terakhir kalinya. Aku meminta izin pada Dr. Ryan tentang keinginanku tersebut. Awalnya Dr. Ryan menentang keras, alasannya karena dia tidak suka aku menemui mantan suamiku.

"Selain itu, apa lagi?" tanyaku setelah jawabannya kurang

memuaskan.

Dr. Ryan melipat tangannya di dada. Dihembuskannya napas kasar mendengar pertanyaan balik dariku.

"Tidak ada. Hanya tidak suka saja, apa itu tidak boleh?" Matanya menatapku tajam.

"Apa jawaban itu tidak bisa meyakinkanmu untuk tidak menemuinya lagi?" Terdengar nada tegas keluar dari mulutnya.

"Ini untuk terakhir kalinya, siapa tahu penting karena dia memintaku datang. Kamu kenapa? Cemburu?" Dengan senyum terkulum, pertanyaan itu kulempar ke arahnya.

Ia melengos. Membuang napas lagi untuk kesekian kalinya. "Iya, aku tidak suka kamu menemuinya." Gumaman lirih itu membuatku menajamkan pendengaran.

Ya Allah, apakah calon suamiku ini lelaki posesif? Jujur aku suka dicemburui, tapi bukan cemburu yang berlebih seperti ini. Kuharap rumah tanggaku kelak akan aman dari rasa saling curiga.

"Kenapa wajahmu seperti itu? Kamu marah?" Aku sengaja memasang wajah memberengut. Ingin tahu responnya.

"Ya, sudah. Temuilah dia kalau itu membuatmu tenang." Akhirnya dia menyerah. Nada bicaranya terdengar pasrah, bahkan senyum terpaksa tercetak di sudut bibirnya. Aku sedikit lega melihat reaksinya. Setidaknya dia bukan orang yang ingin memaksakan kehendak dan Dr. Ryan masih bisa diajak kompromi persoalan seperti ini.

Melihat wajahnya yang ditekuk aku mengulum senyum. "Temani ya?" ajakku dengan mengerlingkan mata.

Sekilas ia melirik ke arahku. Kukerjapkan mata beberapa kali, berharap ia mau memenuhi permintaanku.

Aku hanya ingin menghormatinya sebagai calon suami. Sebisa mungkin melenyapkan rasa curiganya karena aku tidak ingin dia

menerka yang bukan-bukan tentang pertemuanku kelak dengan mantan suamiku tersebut.

Mas Heru menatapku tajam. Ditiliknya juga lelaki yang duduk di sampingku.

"Kamu yang namanya Ryan? seorang dokter, iya kan?"
Pertanyaan pertama Mas Heru untuk Dr. Ryan, bukan padaku yang sudah rela datang menemuinya. Kusandakan punggung ke kursi dengan kedua tangan dilipat di d**a.

Dr. Ryan sekilas melihatku, kemudian mengganggu.

"sejak kapan kalian dekat?" tanyanya lagi seolah wartawan saja.

"Mas!"

Tangan Mas Heru terangkat padaku. Isyarat memintaku diam.

"Ternyata benar kabar itu." Perkataan Mas Heru yang terjeda membuatku mengerutkan kening. Ia tersenyum kecut seraya mengetukkan jarinya ke atas meja hingga menimbulkan suara berirama. Matanya tampak menerawang.

Aku berdehem sekali dan menegakkan badan. Matanya kembali fokus ke arahku.

"Langsung saja, Mas. Apa yang ingin Mas Katakan hingga memaksaku mampir ke sini? Apa cuma menanyakan hubunganku dengan Dr. Ryan? Itu--"

Mas Heru mengembuskan napas lagi.

"Benar, kalian akan menikah?" Mas Heru menyela.
Pertanyaanku dibalasnya dengan pertanyaan pula.

"Ti--"

"Iya, kami akan segera menikah. Terima kasih sudah mau melepaskan Jodohku yang tertunda." Dokter Ryan memotong

ucapanku dengan menjawab pertanyaan Mas Heru.

Jodoh yang tertunda? Aku tersanjung mendengarnya. Mencoba bersikap sewajar mungkin di depan mereka berdua. Cukup aneh saat mantan suami bertemu dengan calon suami. Kuharap di ruangan ini tidak ada yang mengenalku, dan mengetahui kabar bahwa aku yang akan segera menikah.

"Selamat Selamat ya Del, aku harap kamu bahagia. Maafkan aku yang telah memberikan noda hitam dalam pernikahan kita. Tolong jaga Delia dengan baik." Tatapan Mas Heru ke arah Dr. Ryan.

Mas Heru tersenyum hambar saat mengucapkan kalimat tersebut. Nadanya pun terdengar lirih dengan mata berpendar sedih. Kutatap lambat-lambat lelaki berbaju orange di depanku saat ini terutama di bagian mata. Aku ingin mencari kebenaran atas ucapan selamatnya barusan. Tulus atau tidak. Namun tidak kutemukan kebohongan di balik wajah sedihnya. Bukannya sok tahu. Instingku mengirim sensor seperti itu. Jauh dari yang kubayangkan. Kukira, Mas Heru akan mengejek, atau menghinaku karena terlalu cepat menikah setelah berpisah darinya. Ternyata tidak. Tidak ada lagi kalimat lanjutan setelah ucapan selamat terlontar dari mulutnya. Ia meminta sipir untuk mengakhiri pertemuan kami dan kembali ke dalam biliknya. Aku tersentak kaget karena bingung. Jadi, sebenarnya, apa yang ingin disampaikannya untukku hingga memintaku datang menemuinya? Hanya untuk mengucapkan selamat?

"kamu nggak berniat membatalkan pernikahan kita kan?"

Aku melirik lelaki yang duduk di kursi kemudi.

"kenapa kamu berpikir seperti itu?" Ada nada kesal mendengar pertanyaannya.

"Aku takut kehilanganmu lagi. Wajahmu seketika murung setelah keluar dari sana."

Aku menggeleng. "Hubungan kami sudah berakhir. Aku hanya berempati padanya. semua sudah berlalu. Hanya masa lalu." kutegaskan agar Dr. Ryan tidak salah paham.

Kulihat senyum terbit di wajah tampannya. Lelaki di sampingku ini tampak bernapas lega.

Akhirnya, hari yang dinanti datang juga. Hari yang bersejarah dalam hidupku. Hari dimana disempurnakannya cinta dua insan. Dimana aku diikrar kembali sebagai seorang istri. Berharap ini adalah yang terakhir dalam hidupku.

"Senyumnya jangan lebar, apalagi sama tamu lelaki." Aku memicing, mendengar ucapan yang keluar dari mulut lelaki yang baru beberapa jam lalu resmi menjadi suamiku. Kutatap ia dengan sorot mata bingung.

Senyumku harus bagaimana? Dari tadi senyumku biasa saja, seperti normalnya aku menyapa orang. Salahnya dimana? Bukankah sudah seharusnya kita ramah menyapa setiap tamu yang datang?

Wajahnya cemberut dengan mata melotot tajam saat mengatakan hal tersebut, perpaduan yang aneh. Tunggu, apa dia cemburu? Tetiba aku tersenyum membalas tatapannya. Ternyata Dr. Ryan cemburu. Aku yakin itu. Ada yang berbunga-bunga di dalam sini, berasa kembali seperti anak ABG yang baru mengecap manisnya cinta.

Satu lagi, dia tidak pernah melepaskan rengkuhan tangannya dariku, dan senyumnya selalu mengembang sempurna saat menatapku dengan penuh cinta. Bagaimana cinta ini tidak Semakin bertumbuh di dalam hati kalau diperlakukan semanis itu olehnya.

Kami masih berdiri di pelaminan, menerima ucapan selamat

dari para tamu yang datang. Senyum tidak pernah lepas dari kedua bibir kami. Aku tertegun saat seorang perempuan yang kukenali wajahnya, ikut dalam barisan antrian untuk menyalami kami. Perempuan muda dengan jilbab berwarna dusty. Ia melengkungkan bentuk bulan sabit di kedua sudut bibirnya saat jaraknya dengan kami semakin dekat.

"Selamat ya, Kak," ucapnya sambil menangkupkan kedua tangannya di dada saat berdiri di hadapan Dr. Ryan. Seulas senyum dilemparkannya.

"Terima kasih, Al." Dr. Ryan menjawab dengan membalas senyumnya.

"Kak, selamat ya." Alisha merangsek memelukku erat. Aku terkesiap tak menyangka.

"Maaf, maafkan aku ya, Kak. Seharusnya sikapku tidak berlebihan seperti itu. Aku menyesal. Aku munafik," bisikan suara Alisha bergetar di dekat telingaku.

Kulepas pelan pelukannya. Tidak enak juga dilihat beberapa pasang mata tamu yang hadir. Takutnya mereka berpikir yang tidak-tidak atas tindakan Alisha barusan. Tampak matanya berkaca-kaca memandang nanar ke arahku.

"Nggak papa kok. Sudah dimaafkan, semua orang pernah berbuat salah." Aku berucap bijak padanya.

"Terima kasih, Kak. Kalian berdua sangat serasi. Semoga sakinah, mawaddah warohmah, till jannah, ya," balasnya dengan tersenyum tipis. Tangannya masih memegang erat tanganku.

"Aamiin." Aku dan Dr. Ryan kompak menjawab.

Setelah mengatakan semua itu, Alisha segera menjauh meninggalkan panggung pelaminan. Aku dan Dokter Ryan saling melempar senyum. Gandengan tangannya pun semakin erat.

Lega rasanya, mengetahui Alisha telah menyadari

perbuatannya. Usia muda mungkin mempengaruhi cara berpikirnya. Mungkin juga ia sudah mendapatkan nasihat dari Om Darwin--ayahnya. Kupandang jauh Om Darwin yang duduk di bangku deretan depan. Ia melempar seulas senyum padaku. Disampingnya ada Tante Shiren. Mereka tampak bahagia layaknya seperti pasangan suami-istri pada umumnya. Entah itu yang sebenarnya atau hanya sandiwara. Di sini juga ada Dewi dan Vivin. Apakah mereka sudah tahu tentang Alisha? Sudahkah Om Darwin memberitahukan tentang Alisha yang merupakan saudara tiri mereka? Aku tidak memperhatikan kemana arah Alisha pergi setelah menyalami kami tadi. Kuharap dua keluarga yang dibangun Om Darwin tersebut bisa hidup berdampingan.

"Cie ... cie ... pengantin baru senyumnya merekah terus. Nggak pernah mingkem. Tulerin napah? Biar aku cepat nyusul." Ruby. Dia datang bersama teman majlis kami. Aku kenal beberapa meski tidak semuanya. Matanya mengerling menggoda ke arah kami.

Dasar Ruby. Senyumku semakin lebar ke arahnya saat perempuan cantik tersebut berdiri di depan kami. Siap menyambut uluran tangannya memberi ucapan selamat.

"Jangan lupa minum jamu dan ramuan ajaibnya biar malam ini tetap strong." Tatapan matanya mengarah ke Dr. Ryan. Mataku terbelalak kaget saat melihat tangan Ruby mengangsurkan sebuah bungkus kecil ke arah suamiku itu.

Itu ...! Mataku langsung melotot ke arahnya.

Ruby!!!! Aku menjerit dalam hati.

Malam yang Mendebarkan

Rasanya lelah sekaligus bahagia usai acara resepsi pernikahan telah selesai dilangsungkan. Kami sekarang berada di salah satu kamar hotel dengan tipe kamar presidential suite. Masih di hotel yang sama tempat acara resepsi kami dilangsungkan. Aku masih mengingat perlakuan manis suamiku tersebut saat menuju kamar hotel. Ia tidak pernah melepaskan tautan tangannya sepanjang perjalanan menuju ke sana. Sampai di kamar yang dituju, matakubuat takjub lagi dengan tatanan kamar yang dibuat begitu indah dan romantis. Kamar yang sengaja ditata untuk pasangan yang baru menikah. Dari ranjang yang diatasnya penuh dengan tumpukan kelopak bunga mawar merah membentuk hati, hingga lilin-lilin kecil yang berada di atas meja yang sudah menyala redup menyinari ruangan ini. Cahaya temaram membuat suasana menjadi tambah syahdu.

Deg. Tiba-tiba ada yang memelukku dari belakang. Hembusan napasnya yang mengenai wajahku mengantarkan desiran halus yang membuat dadaku berdebar. Mulutku terkutup rapat, bibirkubelu untuk bersuara.

"Kamu suka?" Bisiknya lembut di dekat telinga. Akumengangguk dengan tingkat debaran d**a yang semakin kencang. Aku yakin dia sedang menanyakan hiasan ranjang pengantin kami. Apa dokter Ryan ingin Ah, pikiranku sudah kemana-mana melihat tindakannya padaku. Apakah dia sudah tidak sabar untuk itu?

"Apa bisa sendiri, melepaskan hiasan ini, apa perlu bantuanku?" tanyanya lagi dengan sorot mata teduh yang menunjuk ke atas kepalaku. Mungkin maksudnya hiasan mahkota

kecil dan hijabku yang dibentuk oleh make up artis pengantin.

Aku menggeleng. "Aku bisa sendiri," ucapku bergetar sambil membalikkan badan menghadapnya. Posisi kami sangat dekat dan hembusan napasnya sampai menerpa wajahku. Dokter Ryan menatapku lekat dengan tangannya bergerak ke arah wajahku. Berjalan pelan menyusuri tiap lekukan wajahku dengan senyum mengembang. Aku semakin gugup merasakan tiap sentuhan lembut tangannya.

"Aku mandi dulu ya," tukasnya setelah berhasil membuat gelenyar aneh yang masih mampu Kukendalikan.

Kuanggukkan kembali kepala menjawab ucapannya. Setelah kulihat ia masuk ke dalam kamar mandi, kuhempaskan diri duduk di tepi ranjang. Rasa gugupku menguar setelah ia menghilang di balik pintu tersebut.

Ya Tuhan, kenapa aku masih gugup? Bukankah ini bukan pengalaman pertama untukku? Kenapa rasanya segugup ini? Aku merutuk dalam hati, mendumel d**a yang masih berdebar.

Segera kuhampiri meja hias di samping ranjang berhiasan kelopak bunga mawar. Tidak lupa menghidupkan lampu sakelar agar ruangan lebih terang. Kulepas pelan dan hati-hati hiasan di kepalaku dan hijab yang melilitnya. Aku masih menyisakan gaun pengantin yang melekat di badan. Matakui jeli mengitari ruangan ini mencari sesuatu. Aku sudah berpesan pada Mbok Yem untuk menaruh beberapa lembar pakaianku di kamar ini. Sebelumnya, aku dan dokter Ryan menginap di kamar berbeda karena belum sah sebagai suami-istri. Sekarang setelah resmi, kami pindah kamar lagi, yang sudah dipesan oleh Mama Ira. Jadi bajuku masih tertinggal di kamar sebelumnya.

Dicari di dalam lemari tidak kutemukan pakaianku. Adanya malah pakaian dokter Ryan. Apa Mbok Yem lupa menaruhnya ke sini? Lalu aku harus memakai apa malam ini?

Aroma sabun menguar menusuk pemciumanku bersamaan dengan bunyi pintu dibuka. Itu pasti dokter Ryan. Aku tidak berani berbalik menghadapnya.

"Sayang, ada apa? Kayak orang bingung begitu?" Pertanyaannya membuat debaran muncul kembali. Sayang? Ini kali pertamanya dia memanggilku sayang.

Pemandangan apa ini? Di depanku berdiri sosok lelaki yang hanya berlilitkan handuk di atas pinggang. d**a bidangnya dengan sedikit cetakan roti sobek terbentang jelas di hadapan mata. Rambutnya yang basah menambah tingkat keseksiannya.

"Lo, kok diam. Ada apa?" ulangnya lagi setelah memangkas jarak denganku.

Aku menggeleng dengan kepala menunduk. Daguku diangkatnya, tatapan mata kami bertemu. Dinaikkan alisnya maksud bertanya.

"Sepertinya bajuku lupa diantar Mbok Yem ke sini."

Dokter Ryan diam, tapi matanya liar mencari sesuatu.

"Itu, aku sempat melihat paper bag di bawah, di samping nakas. Coba kamu lihat! Siapa tahu itu isinya bajumu," ujanya sambil menunjuk ke arah nakas.

Kudekati arah yang ditunjuknya. Benar. Ada paper bag di sana. Senyum terbit seakan mendapat harta Karun. Aku senang sekali. Setidaknya kebingungkanku sudah teratasi. Kuambil tas itu, tapi kemudian matakku melotot setelah tahu isi di dalamnya.

Apaan ini. Apa mungkin Mbok Yem yang sudah menyiapkan baju ini di dalam sini. Ya Allah, aku sungguh malu. Bagaimana mungkin aku menggunakan baju ini malam ini?

"Hei, tidak ingin mandi? Iya kan isinya baju? Kenapa? Wajahmu aneh begitu, bukan ya?" Dokter Ryan maju menghampiriku. Ia sudah berpakaian. Kusembunyikan segera

paper bag tersebut ke belakang badan.

"Iya, bukan. Eh, anu." Aku salah tingkah di hadapannya. Keningnya tampak mengernyit. Aku tahu dia pasti bingung dengan sikapku kali ini.

"Kenapa? Sini lihat, kenapa disembunyikan?" tangannya terulur ingin menjamah tanganku yang berada di belakang badan.

Akhirnya paper bag itu sampai juga di tangannya. Tenagaku tidak sekuat ia hingga bisa mempertahankan tas dari bahan kertas tersebut.

Matanya melebar saat melihat penampakan di dalam paper bag tersebut. Diraihnya selembat baju berbahan sangat tipis tersebut ke atas.

"I--ini punya mu? Kamu berencana make ini?"

"Bu--bukan. Aku tidak membawa baju itu ke sini," aku menjawab cepat menepis dugaannya.

Lalu dia tersenyum nakal sambil mengerling padaku. "Tidak apa kok. Pakailah, aku ingin melihatnya malam ini."

Aku melongo tidak percaya dengan apa yang barusan kudengar. Aku harus memakai lingerie ini untuknya? Wajahku memanas seketika. Aku menundukkan pandangan saking malunya.

"Tapi kalau kamu tidak ingin, juga tidak apa. Pakailah yang membuatmu nyaman. Aku ingin istriku selalu bahagia saat bersamaku." Perkataannya barusan membuat wajahku kembali memanas. Dia selalu ingin membuatku merasa nyaman, lalu apa salahnya kalau aku menuruti keinginannya?

"Tapi kita belum solat isya, tidak mungkin aku memakai pakaian itu saat ini." Masih dengan menunduk aku mengatakannya.

"Pakai yang ada di badanmu saja dulu, tidak kotor kan? Kita shalat dulu, sehabis ini mandilah," imbuhnya lagi.

Aku mengangguk dan segera ke kamar mandi. Agak kesulitan berwudhu dengan gaun yang kukenakan saat ini. Apa boleh buat, habis ini akan kuminta pertanggungjawaban Mbok Yem. Kuambil hijab dan memakaikannya kembali di kepala. Tidak lupa mengenakan sarung tangan, sekarang hanya dengan gaun ini aku shalat diimami oleh dokter Ryan--suamiku.

Setelah salam, ia berbalik mengulurkan tangannya padaku. Ada kehangatan menjalar saat mencium takzim punggung tangannya. Mata pun ikut berkaca-kaca. Ini untuk pertama kali aku diimami oleh seorang suami. Dulu, jangan shalat, hal yang berbau islami saja sangat jarang aku dan Mas Heru kerjakan. Kami lebih disibukkan dengan pekerjaan. Shalatku dulu bolong-bolong hingga akhirnya tidak pernah lagi kukerjakan. Mendapatkan suami seperti Mas Heru menambahku semakin jauh dari Tuhan. Mungkin kecelakaan yang menimpaku waktu itu adalah teguran dariNya atas kelalaianku beribadah padaNya. Alhamdulillah ternyata Allah masih sayang denganku.

Aku sudah selesai mandi. Masih di dalam kamar mandi. Lingerie sudah terpasang di balik handuk kimono yang kukenakan.

Bingung. Keluar sekarang atau nanti. Kutimbang-timbang, tapi tetap tidak menemukan jawaban.

Kalau tetap disini, dia pasti akan curiga. Baiklah, lebih baik keluar. Aku pasrah apa yang akan terjadi.

Kubuka pelan pintu kamar mandi. Baru kepala ini menyembul keluar, dokter Ryan sudah menatapku dari atas tempat tidur. Lama, kami saling tatap hingga akhirnya aku yang membuang muka lebih dulu, karena tidak kuat melihat pesonanya. Kulangkahkan kaki mendekati tepi ranjang. Lalu duduk di sana.

Dokter Ryan berdehem. "Mau tidur atau" Dijedanya kalimat yang aku tahu kemana arah pertanyaan tersebut dituju.

"Kalau belum siap tidak apa. Sini! Dekat denganku. Kita tidur saja." Aku mendongakkan wajah saat mendengar ucapannya barusan. Merasa bersalah karena sudah mengecewakannya. Setiap lelaki pasti menunggu momen malam ini.

Kegelengkan kepala. "Aku siap," jawabku dengan menunduk menyembunyikan semburat merah karena malu. Aku tidak berani menatapnya.

Kurasakan pergerakannya di atas bed ukuran besar, menghampiriku. Tidak ada jarak diantara kami.

"Tunggu, apa" Mataku menyorot bungkusan yang dibawa Dr. Ryan ke kamar ini. pergerakan kepalanya mengikuti arah mataku.

Dr. Ryan terkekeh. mungkin apa yang kutunjuk lucu baginya. "Aku masih kuat," godanya sambil menarik turunkan alisnya. Lalu tangannya terangkat menyentuh atas kepalaku dan terdengar suaranya pelan membacakan sesuatu diatas sana. Selesai, diangkatnya daguku hingga sepasang mata kami saling bertemu. Aku bisa melihat iris mata cokelatunya yang teduh, menatapku penuh damba. Ia tersenyum. Lalu membenamkan wajahnya ke wajahku dengan memberikan tanda cinta dimulai dari kening. Turun ke bawah menuju mata, hidung hingga terakhir ke bagian sensual. Aku terhanyut dalam perlakuannya yang sangat lembut. Kupasrahkan apapun yang akan dilakukannya malam ini padaku. Diri ini sudah halal bagimu, Dok.

Bertemu dengan Seseorang

Pov Author.

Delia menggeliat dengan mata mengerjap. Dilirikinya ke samping, ada lelaki yang membersamainya semalam meneguk indahna surga masih terlelap nyenyak dengan memeluk tubuhnya. Dirabanya pelan wajah mulus Ryan dengan senyum terkembang.

"Bayi besar," rutuknya dalam hati. Saat ingin menjauh, ternyata tangannya malah ditarik hingga membuat Delia tersentak kaget. Ryan membawa tangan Delia ke dadanya.

"Iya, aku ganteng. Jangan dipandangi terus, takutnya nanti kamu minta lagi yang tadi malam," ucap Ryan dengan mata terpejam. Refleks wajah Delia memanas mendengar godaan suaminya. Ditariknya paksa tangan yang masih dicengkeram kuat Ryan.

"Tetap begini, aku ingin seperti ini saja dulu." Mata Ryan terbuka, menatap penuh cinta ke Delia. "Terima kasih," imbuhnya lagi setelah mendaratkan sebuah kecupan di kening Delia.

Ryan memeluk erat tubuh Delia, mendekapkan kepala Delia ke dadanya. Ada kehangatan menjalar yang dirasakan Delia saat mendengar ucapan suaminya.

"Bentar lagi subuh, baiknya kita mandi," ujar Delia menetralisasi degupan yang mulai merambat naik, sambil memainkan jari tangannya diatas bidang d**a Ryan.

"Hm ... mandi bareng?" Ucapan Ryan sontak membulatkan mata Delia. Lalu ia mendongakkan kepala menatap lekat Ryan, tapi malah dibalas Ryan dengan kedipan mata.

Delia menggeleng. "Kamu aja mandi duluan, habis tuh aku," tolaknya dengan nada manja.

"Jangan memancing, nanti aku mau lagi." Delia menatap Ryan bingung, karena tidak mengerti maksud perkataannya.

"Tangannya dikondisikan, jangan membelai turun ke bawah." Jawaban Ryan refleks membuat Delia menarik tubuhnya.

Tetiba Ryan tergelak tertawa karena berhasil membuat istrinya kelabakan dengan menarik lebih tinggi selimut, dan menenggelamkan seluruh tubuhnya di sana.

"Ini Sayang, bajunya. Semoga nggak salah, aku belum mastiin isinya apa," ujar Ryan yang baru saja kembali dari kamarnya Mbok Yem.

"Delia yang masih mengenakan kimono handuk bergegas menghampiri Ryan. Senyumnya terkembang karena telah mendapatkan baju.

"Apa kamu bilang sama Mbok Yem, kalau aku marah?" Delia sudah berpakaian mendekati Ryan yang duduk menyeduh kopi di bar mini.

Ryan mengangguk. "Tapi bukan salah Mbok Yem. Dia tidak tahu apa-apa." Kening Delia mengernyit mendengarnya.

"Maksudnya?" Delia berdiri di sisi kursi Ryan, mengambil cangkir dan ikut menyeduh kopi dengan tambahan satu sendok gula ke dalamnya.

"Tebak! Siapa yang jahil mengganti pakaianmu yang sudah disiapkan Mbok Yem, sama pakaian itu?" Alisnya dinaikannya satu dengan mengerling ke arah Delia.

Delia berpikir sejenak. Di kepalanya cuma satu nama yang terlintas bisa usil bin jahil.

"Mama?" tebaknya agak ragu, takut Ryan tersinggung karena

menuduh mamanya jahil.

Ryan mengangguk dengan seulas senyum simpul. Diambilnya tisu yang letaknya tidak jauh dari jangkauan tangannya. Menyeka sisa kopi yang menempel di sudut bibirnya sebelah kiri. Tidak tampak kekesalan dari raut wajahnya.

Delia menggelengkan kepala dan tersenyum renyah. "Ya Allah, Mama, jiwanya masih muda dan suka ngerjain orang," cetusnya kemudian disambut gelak tawa dan anggukkan kepala Ryan.

"Hari ini kita pulang atau ... masih disini? Tersisa dua hari lagi." Ryan mulai bertanya serius. Dilirikinya Delia yang lagi menyesap secangkir kopi dengan pelan. Sesekali tangannya mengibas di atas cangkir tersebut, agar panasnya berkurang.

"Pulang saja. Takut keenakan malah malas pulang." Matanya masih fokus ke cangkir kopi yang tinggal setengah.

"Keenakan? Enak ya yang malam tadi?" Ryan menaik-turunkan alisnya, mengerling genit pada Delia.

Delia hanya mencebik menahan bibir yang sebenarnya ingin tersenyum. Dia paham kemana arah pembicaraan Ryan.

"Ehm ... tapi pulang ke mana dulu?" Sedikit ragu, Delia bertanya.

"Ke rumahku dulu ya, nanti di sana baru kita obrolin lagi." Jawaban Ryan dianggukkan lemah oleh Delia. Sebenarnya hati Delia bimbang menentukan tinggal dimana dulu sebelum dapat rumah baru, apakah tetap tinggal di rumahnya atau ke rumah Ryan. Sejatinya, istri harus ikut suami, dan itu tidak masalah untuk Delia. Kalau dulu Mas Heru--mantan suaminya itu tinggal di rumahnya atas permintaan Almarhum Ayahnya, tapi sekarang? Rasanya sangat berat meninggalkan rumah penuh kenangan. Apalagi ada Mbok Yem di sana.

"Assalamualaikum." Kompak suara sepasang suami-istri mengucapkan salam di depan rumah berukuran minimalis.

"Waalaikumsalam," jawab Mama Ira. Dahinya terlipat mendapati anak dan menantunya berdiri di depan rumah.

"Kalian? Kenapa pulang hari ini, seharusnya 'kan dua hari lagi?" Mama Ira terkejut dan tidak percaya kalau Ryan dan Delia memutuskan pulang hari ini juga. Padahal dia sengaja memesan kamar tersebut untuk tiga hari buat mereka.

"Pengen pulang aja, Ma. Enakan di rumah sendiri," ucap Ryan yang melenggang masuk bersama Delia. Tidak lupa meraih punggung tangan Mama Ira, menciumnya takzim diikuti pula oleh Delia.

Sepasang mata Mama Ira memicing penuh tanya pada keduanya. "Aneh, dimana-mana pengantin baru itu lagi hot-hotnya pengen berduaan aja, eh kalian malah mikirin pulang. Del, Ryan nggak berbuat salah 'kan? Apa Ryan menyakitimu pas malam pertama?" Pertanyaan Mama Ira sontak membuat semburat merah menghiasi pipinya. Bisa-bisanya mertuanya itu bertanya tanpa rem. Pikirannya sudah melayang pada malam panas mereka waktu di hotel tersebut. Ia lalu menggeleng pasti membantah dugaan mertuanya.

"Syukurlah. Kalau Ryan nakal atau macam-macam sama kamu, bilang ke Mama. Biar Mama cincang tubuhnya dan melemparnya ke anjing jalanan."

"Ya elah, Ma. Kejam amat sama anak sendiri. Mana sanggup Ryan berbuat jahat sama Delia." dipandangnya teduh wajah wanita berhijab biru laut, yang sedang duduk di kursi tamu. Menatapnya masih dengan penuh cinta.

"Iya, si bucin akut," ejek mamanya. Ryan diam, tidak bisa berkutik untuk membalasnya karena apa yang dikatakan mamanya itu memang benar.

"Ma, Ryan sama Delia mau bicara serius." Ryan melirik sekilas ke arah Delia. Badannya duduk tegak dengan sorot mata dalam.

"Iya, bicara saja. Baru saja sampai, sudah ada yang serius diomongin. Kok perasaan Mama jadi nggak enak, ya. Mau minum dulu, biar Mama bikinkan." Kompak keduanya menolak.

"Gini Ma, Ryan sama Delia bingung harus tinggal dimana setelah menikah? Kalau menurut kata hati sih, kami ingin tinggal di rumah sendiri. Namun bagaimana dengan Mama. Ryan dan Delia nggak tega meninggalkan Mama sendirian di sini."

Tampak Mama Delia menghela napas berat. Dijedanya beberapa menit mengamati dua makhluk berlainan jenis yang duduk di depannya.

"Baru saja nikah udah mikir tempat tinggal. Kenapa nggak tinggal di sini dulu? Kalau Mama ya tetap di sini. Nggak bisa ke lain hati, sudah nyaman. Kalau berniat tinggal di rumah Delia juga sok, atuh! Mama nggak keberatan. Mama dapat mengerti sepertinya Delia berat untuk meninggalkan rumahnya."

Rasa haru menyelusup kala mendengar ucapan Mama mertuanya. Matanya nanar mulai berkabut. Ternyata mertuanya peka dan sangat pengertian.

"Ryan sudah berencana beli rumah, Ma. Pengennya ngajak Mama ikut. Nggak tega ninggalin Mama sendirian di sini, tapi Mama malah menolak."

"Memang kamu sudah beli Yan? Kok Mama nggak tahu?"

"Belum Ma."

"Syukurlah. Kirain kamu beli diam-diam dari Mama. Sebenarnya nggak masalah, tapi masa nggak ngajak Mama diskusi gitu." Mama Ira mencebik menatap anak lelakinya.

"Lagi nyari Ma. Sebenarnya ada yang ingin Ryan tanyakan lagi, moga Mama nggak keberatan." Ryan tampak ragu. Sesekali ia

melirik Delia.

"Apa?"

"Ma, kalau kami tinggal di sini dulu menemani Mama, selagi nyari rumah yang pas, Mbok Yem boleh nggak ikut ke sini? Mama mungkin sudah mendengar kisah dari Delia kalau Mbok Yem itu sudah dianggapnya seperti keluarga."

Mama Ira menatap Delia. "Boleh kok. Mama senang dengarnya. Apalagi kalau kalian tinggal di sini dulu dengan Mama. Jadi Mama nggak bakal kesepian. Ditambah ada Mbok Yem. Kalian kan juga harus bulan madu, biar segera memberikan hadiah cucu buat Mama. Soal Mbok Yem, Mama nggak keberatan. Selama kenal dengan Mbok Yem, Mama berasa punya sahabat baru. Kami cocok. Suruh saja Mbok Yem kesini, tapi kalau Mbok Yem ke sini, terus rumah di sana kosong jadinya. Siapa yang jagain?"

"Makasih Ma. Delia takut kalau Mama keberatan soal Mbok Yem. Soal rumah, rencananya mau Delia sewakan saja, tidak mungkin dijual, karena itu rumah peninggalan orang tua saya, Ma." Delia baru memberanikan diri angkat bicara setelah sebelumnya hanya diam.

"Iya, Sayang. Nggak lah. Nggak mungkin Mama Keberatan. Mama ngerti kok kalau kalian sangat dekat. Jadi gimana? Kapan kalian berangkat bulan madu?"

"Besok, kan tiket sudah dipesan, Ma." Ryan melirik Delia yang duduk di sebelahnya. Wanita yang tangannya masih dipegang erat suaminya itu hanya menganggukkan kepala.

Sesuai rencana pengantin baru tersebut pergi berbulan madu. Menempuh perjalanan udara hampir dua jam, Delia dan Ryan akhirnya tiba di bandara Ngurah Rai, kota Bali. Kota tujuan bulan madu mereka. Menikmati indahnya memadu kasih dengan tempat

yang menyejukkan mata. Banyak tempat indah yang bisa dijelajahi untuk mereka kunjungi. Satu resort mewah dan indah sudah dipilih. Mereka hanya tiga hari saja berada di sini karena Ryan tidak bisa berlama-lama mengambil cuti.

Disaat menikmati indahnya pantai, Delia melihat sosok lelaki yang sangat dikenalnya berada tidak jauh dari mereka. Tanpa sadar langkahnya menuju ke arah lelaki tersebut.

"Del, kamu mau kemana?" Ryan bingung melihat gelagat istrinya yang melepaskan tautan tangannya begitu saja dan berjalan pergi meninggalkannya. Ryan sampai berteriak memanggil-manggil nama Delia beberapa kali. Namun tidak digubrisnya. Istrinya terus berjalan mengikuti sosok lelaki tersebut. Rasa penasaran membuat Delia melupakan Ryan--suaminya. Sedangkan Ryan, berusaha mengekor langkah Delia di belakangnya. Dijejalnya dengan cepat agar berhasil mengejar Langkah Delia di depan.

"Del, tunggu!"

Note; Hari ini update dua part, tungguin ya.

Readers also enjoyed: - - - - -



Esposa olvidada

694K Read

TAGS love after marriage kickass heroine king bxx heavy



Penantian yang Berbuah Manis

Delia berhenti karena merasa ada yang memanggil namanya. Berbalik ke belakang, tampak Ryan berlari menghampirinya. Dengan napas terengah, Ryan bertanya, "kamu ngejar siapa sampai dipanggil nggak mendengar," keluhnya dengan sedikit kesal.

"Itu," Delia berbalik ke depan dan sosok lelaki itu menghilang dari jangkauan netranya.

"Siapa?" ulang Ryan bertanya karena tidak melihat siapapun.

"Sudah hilang. Hm ... saya mengejar Dilan. Tadi dia ke aral sana, apa mungkin satu resort sama kita?" Delia menerawang mencoba menebak.

Ryan menatap lekat istrinya. Dalam hatinya ada kecemburuan, takut ada sedikit perasaan yang tersimpan untuk Dilan--lelaki yang dulu sempat dicemburuinya.

"Kalau penasaran, kenapa tidak tanya saja sama orang resortnya. Biar kamu nggak mati penasaran." Setelah mengatakan itu, Ryan berjalan pergi meninggalkan Delia begitu saja. Hatinya diliput kekesalan dan cemburu yang menguai setelah tahu istrinya mengejar lelaki lain dan itu Dilan.

Delia mengekor langkah Ryan yang sedang berjalan ke aral resort. Ada sedikit rasa tidak nyaman saat mendengar perkataan suaminya yang terdengar ketus.

"Sepertinya aku melakukan kesalahan, pasti suamiku itu

marah karena aku mengabaikannya dan mengejar lelaki lain," batin Delia berucap.

Ryan akhirnya bertanya ke orang resort, memastikan apakah benar Dilan menginap di sini. Sebenarnya Delia tidak yakin Dilan ada di resort ini, bisa saja di kota lain? Tapi orang yang dilihatnya itu sangat mirip dengan Dilan.

"Sayang, ayo! Dia akan mempertemukan kita dengan Dilan-mu." Ryan berjalan tanpa menunggu Delia.

"Jadi benar Dilan di sini? apa yang dikatakan suamiku itu sampai orang resort mau memberitahukan tentang tamu resortnya sendiri? Kenapa juga Ryan menyebut kata Dilan-mu seolah Dilan itu" Hati Delia penuh dengan pertanyaan. Dia segera mengekor langkah Ryan yang mengikuti langkah seorang pegawai resort di depannya. Delia terpaksa setengah berlari agar langkahnya tidak tertinggal jauh. Riak kesedihan nampak di raut wajahnya mengingat kata Dilan-mu terngiang terus di kepalanya. Bukan maksud hatinya membuat Ryan kesal ataupun cemburu. Dia hanya ingin menemui Dilan dan mengetahui bagaimana kabarnya saat ini. Saat hampir sampai di depan sebuah ruangan, Delia terdiam. Dilihatnya suaminya melambaikan tangan memintanya segera menghampirinya dengan anggukkan kepala.

Delia menggelengkan kepala. "Tidak jadi, aku mau pulang."

Ryan terkejut dan menghampiri Delia, sayangnya Delia berjalan dengan cepat menghindari Ryan.

"Sayang, tunggu! Ada apa? Katanya mau ketemu Dilan, kenapa malah lari?" Ryan mampu mengejar Delia dan mencengkeram lengannya erat.

"Aku mau pulang saja," regeknnya dengan mata yang mulai berkabut. Ryan mengembuskan napas kasar, karena merasa ada sesuatu yang salah. Diingatnya, apakah ada perkataannya yang menyinggung perasaan istrinya. Apakah cara bicaranya terlalu kasar?

"Ya sudah, kita ke kamar saja. Mungkin kamu lelah." Didekapnya Delia dengan mengelus lembut kepalanya. Ada rasa bersalah saat terdengar suara sesegukan dengan bahu yang turun-naik seperti sedang menangis.

Di depan pintu, sosok lelaki yang dikejar Delia hingga menimbulkan kesalahpahaman diantara suami-istri itu tampak mengamati dari sana. Ada sesak yang dirasakannya karena wanita yang dipeluk itu adalah sosok yang namanya masih tersimpan dalam di hatinya. Ia pikir, ia harus menghampiri mereka.

"Ehm" Suara dehemam memaksa dua pasang yang masih berpelukan menoleh ke belakang.

"Dilan?" Delia berseru dengan mata berbinar.

"Silakan," tawar Dilan ketika minuman dengan tiga jenis rasa berbeda, terletak di atas meja.

Ryan hanya mengangguk kecil tapi belum menyentuh sama sekali. Sedangkan Delia nampak tidak fokus karena di benaknya kembali ke masa lalu mengingat obrolan terakhirnya bersama Dilan.

"Apa kabar kalian? Selamat ya atas pernikahannya. Semoga setelah kembalinya dari bulan madu ini, bakal ada Delia dan dokter Ryan junior." Dilan mencoba berkelakar menghibur diri

sendiri.

"Terima kasih. Darimana kamu tahu kalau kami sudah menikah dan sedang menikmati bulan madu di sini?" Ryan penasaran bertanya, begitu juga Delia yang ikut mengangguk setuju dengan pertanyaan suaminya.

Dilan tersenyum simpul. "Mudah, saya owner di sini. Bagaimana? Apa kalian suka sama resort kami. Kalau ada keluhan, katakan saja, kami siap mendengar dan memaksimalkannya lebih baik lagi jika itu memang diperlukan," jelas Dilan. Senyumnya terus berkembang setiap ia selesai bicara.

Delia tersenyum. "Resortnya bagus, kami suka. Terima kasih atas pelayanan dan fasilitas di dalamnya. Senang melihatmu sukses di sini. Tidak menyangka, bisnis kecil yang kamu maksud waktu itu adalah resort mewah ini."

Dilan melempar senyum simpul menanggapi perkataan Delia.

Tetiba ada seorang perempuan masuk ke ruang kerjanya Dilan dengan melempar senyum manis ke arahnya. Ia menghampiri Dilan dan berdiri di sisinya.

"Kenalkan, ini tunanganku--Rindu." Dilan mengenalkan sosok perempuan cantik tersebut ke hadapan Delia dan Ryan. Delia meskipun kaget, tapi tetap antusias menjabat tangan Rindu, sedangkan lelaki di sampingnya hanya menangkupkan kedua tangannya di d**a.

Ada kelegaan di hati Delia setelah melihat Rindu dan mengetahui siapa dia. Rasa khawatir setelah pertemuan terakhir itu membuatnya selalu merasa bersalah pada Dilan.

Setelah itu keempatnya mengobrol lebih santai diselingi

canda dan tawa. Suasana mulai mencair dan tidak sekaku di awal bertemu. Ryan pun merasa lega setelah mengetahui ex saingannya telah mempunyai tunangan. Ryan tahu kalau Dilan mempunyai rasa kepada Delia. Karena itulah dia cemburu mengetahui Delia bersikeras mengejar orang yang disangkanya Dilan.

Sesekali tangan Delia dan Ryan saling bertaut mesra di hadapan Dilan. Mereka tidak tahu ada luka yang mulai terbuka lagi karena sikap mereka.

"Seperti janjiku dulu, melihatmu bahagia, aku pun akan bahagia. Meski yang memberikan kebahagiaan itu bukan aku." Dilan bergumam dalam hatinya setelah mengantarkan Ryan dan Delia ke airport. Tiga hari bulan madu pasangan pengantin itu telah usai. Waktunya pulang ke kota metropolitan.

Delia dan Ryan tidak berhenti menyunggingkan senyum merekah setelah pulang dari Bali. Terutama Delia. Bebannya lenyap seketika saat tahu Dilan sudah bahagia di sana. Meskipun itu hanya pemikirannya semata karena kenyataannya berbeda jauh, sebab hati lelaki itu masih terluka.

Hari besoknya mereka mulai disibukkan dengan aktivitas kerja masing-masing. Delia membatasi jam kerjanya karena ia sudah paham akan kodratnya sebagai seorang istri. Mengutamakan keluarga dulu baru pekerjaan. Belajar dari pengalaman pernikahan terdahulu, tidak ingin kejadian dulu terjadi lagi akibat cueknya ia dengan sosok suami. Delia mencoba belajar memasak dan mengurus rumah dengan baik. Mama Ira dan

Mbok Yem sangat antusias membantunya. Mereka berdua sering memberi masukan dan saran yang baik agar hubungan Delia dan Ryan selalu harmonis.

Setahun kemudian

Sudah setahun, tapi Delia belum juga hamil. Sering sekali Delia merasa insecure atas kehamilan yang belum kunjung datang menyapanya. Merasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri. Bahkan Delia rela meminta Ryan menikah lagi. Untungnya Mama Ira dan Ryan selalu berpikir positif dan tidak terlalu mempermasalahkannya. Ryan juga menolak keinginan Delia yang memaksanya menikah hanya karena didera emosi dan mental yang down. Ia senantiasa berupaya membuat istrinya agar tidak stres dan down menghadapi ujian dari Tuhan. Semua adalah hak prerogatif Tuhan. Itu yang selalu digaungkan Ryan dan selalu mengingatkan Delia kalau hasil pemeriksaan mereka tidak ada yang bermasalah. Apalagi pernikahan mereka baru berjalan satu tahun. Terlalu cepat menyimpulkan kekurangan ada di pihak istrinya.

Delia mencoba bersabar. Ruby juga menasihati agar jangan terbawa emosi apalagi sampai meminta Ryan menikah lagi. Mengatakan memang mudah, tapi rasanya akan berbeda saat mengalaminya sendiri dimana milik kita harus dibagi dengan orang lain. Ruby meminta Delia memikirkan dengan matang dan jangan gegabah.

Mama Ira dan Mbok Yem juga tak pantang menyerah memberi semangat Delia. Demi menghilangkan pikiran negatifnya, Delia

sekarang lebih aktif menyibukkan diri ke pengajian. Selalu memaksimalkan diri berbuat baik dengan orang lain, dan tidak lupa bersedekah, mencoba meminta dengan memberi terlebih dahulu. Ada rezeki orang lain di setiap rezeki yang kita punya. Bukankah itu yang sudah diajarkan Tuhannya?

Sekarang Delia pasrah. Ia tidak ingin memusingkan diri dengan hal satu itu. Menunggu adalah jalan satu-satunya. Andai pun belum diberi juga dan andai suaminya memilih menyerah dan mau menikah lagi, Delia sudah ikhlas. Rasa traumanya dikhianati sangat mengganggu hingga ia tidak ingin karena faktor anak lagi, lelaki yang dianggapnya suami terbaik itu mengkhianatinya dari belakang.

"Kamu kenapa? Sakit? Wajahmu pucat?" Ryan yang baru datang bekerja memperhatikan istrinya yang masih tiduran di tempat tidur." Dirabanya kening Delia, tapi tidak dirasakannya hawa panas di sana.

Diperiksanya kondisi Delia dengan mengeluarkan peralatan kedokteran dari dalam tasnya.

"Tidak apa Mas, mungkin cuma masuk angin." Delia mencoba menepis kekhawatiran suaminya. Delia mulai memanggil Ryan dengan kata sapaan 'mas' sejak setahun yang lalu, atas permintaan Ryan.

"Sakit itu jangan disepelekan. Biar seringan apapun itu," jawab Ryan tetap memeriksa kondisi Delia.

Dahinya mengernyit. "Sayang, kapan kamu datang bulan terakhir?"

Ucapan suaminya tidak membuat binar matanya bahagia. Dia sudah kenyang menduga-duga yang berujung kekecewaan.

Ryan mengerti dengan ekspresi Delia--istrinya. Ditatapnya lekat wajah sayu Delia. "Sudah telat seminggu, Mas. Tapi aku nggak berani tes." Riak di pelupuk matanya mengaburkan pandangan.

"Dicoba tes dulu ya. Kalau negatif, ya nggak papa. Biar Mas aman ngasih resep obatnya kalau kamu nggak" Ryan tidak berani melanjutkan kalimatnya. Ada sesak juga dirasakannya mengingat sudah berapa sering hal ini terjadi. Namun ia tidak ingin berputus asa.

Delia sebenarnya sudah mati rasa ingin melakukan tes menggunakan alat tes kehamilan. Namun demi tidak ingin mengecewakan harapan suaminya, Delia beranjak juga dari tempat tidur dan berjalan menuju kamar mandi.

Hampir 15 menit Delia berada di sana, membuat hati Ryan gelisah. Belum sempat Ryan mengetuk pintu kamar mandi, Delia terlebih dulu membuka pintunya.

Wajah Delia tampak sendu dan sembab dengan air mata. Melihat keadaan istrinya, Ryan sudah menduga dan segera memeluk erat Delia.

"Tidak apa, mungkin belum saatnya. Sabar ya. Aku juga sabar kok. Aku akan tetap sayang sama kamu," bisik pelan Ryan dengan suara bergetar. Bersusah payah ia harus menekan nada suaranya yang ingin menangis.

"Ini Sayang, lihatlah!" pinta Delia yang sudah berlinang air mata.

Ryan menggeleng. Apapun itu dia sudah ikhlas.

"Lihat dulu!" paksa Delia. Ryan membuang napas kasar, lalu dengan terpaksa meraih benda kecil panjang tersebut dari tangan Delia.

Matanya melotot tidak percaya. "I--ini, ini garis dua 'kan Yang? Benar 'kan! Aku nggak salah lihat?" Delia mengangguk dengan menyeka air mata yang tak kunjung berhenti. Diamatinya dengan jeli alat tes kehamilan tersebut. Setelah dirasa yakin, Ryan akhirnya tidak kuasa meneteskan air mata, tapi bukan air mata kesedihan, melainkan air mata bahagia, setelah melihat strip garis dua tanda positif terpampang nyata di hadapannya. Hasil tes itu menunjukkan kalau Delia hamil. Ryan tidak sabar, mengajak langsung Delia ke tempat praktek dokter kandungan.

Riak kebahagiaan tidak pernah hilang dari raut wajah mereka setelah dokter memastikan kalau Delia memang telah hamil.

Tiada henti Ryan mengucap rasa syukur kepada Tuhan. Di penghujung Januari, tak disangka ada hadiah luar biasa dari-Nya.

Tidak lupa juga melakukan sujud syukur. Delia pun melakukan hal yang sama. Tidak pernah menyangka disaat dirinya sudah memasrahkan dan berserah diri, akhirnya Allah memberinya amanah yang sudah dinantikannya bersama suami yang sangat baik dan pengertian. Tidak seharusnya ia berputus asa. Jalan selalu ada selagi kita terus berharap. Jangan lupa berusaha, setelah usaha sudah maksimal, maka serahkan semua itu kepada Allah. Biar nanti Dia yang menentukan hasilnya.

(Kisah Delia season 1 berakhir di sini. Tenang, bakal ada ekstra part dan sekuel kedua yang lebih seru. Tungguin besok ya)



Kehadirannya Shanum

POV Mama Ira

Apa impian terbesar seorang ibu untuk anaknya? Bahagia. Seorang ibu ingin anaknya hidup bahagia. Sesimpel itu. Saat anak jatuh sakit, betapa menderitanya kita sebagai ibu. Kalau bisa, biar sakitnya pindah ke kita. Sebesar itulah pengorbanan ibu? Iya. Apapun akan dilakukan seorang ibu untuk anaknya.

Sama sepertiku. Aku hanya mempunyai satu orang anak, seorang putra. Namanya Ryan. Dengan umurku yang sudah memasuki setengah abad ini, apa lagi impian terbesarku untuknyakalau bukan melihatnya menikah. Ada apa dengannya Sampai umur mendekati tiga puluhan, dia belum juga mempunyai calon istri untuk dinikahi. Apa yang salah pada dirinya? Ganteng iya, mapan, baik, sangat menghormati perempuan. Kok tahu? Karena aku ibunya. Aku merasakan bagaimana cara dia memperlakukanku dan dia tipe yang dicari perempuan. Namun tidak pernah sekalipun, ada sosok perempuan yang dikenalkannya padaku. Itulah yang membuatku bingung dan khawatir. Teman teman sebayanya sudah banyak yang menikah, bahkan sudah mempunyai anak. Sedangkan dia, masih sibuk dengan dunianya sendiri. Kerja dan kerja.

Ryan adalah seorang dokter. Bangga dan senang dapat menyekolahkan sampai jenjang itu karena kami hanya keluarga dari kalangan biasa. Ini semua juga tidak lepas dari bantuan Darwin. Namun Ryan belum puas, dia ingin mendalami lagi denga

melanjutkan mengambil spesialis mata. Jadi, mana ada waktu untuk mencari pasangan.

Nekat, aku sampai menyelidiki sendiri bagaimana keseharian anakku di luar. Kata orang kalau di rumah baik, belum tentu di luarnya. Lalu apa yang kudapat? Tidak ada. Dia tetap baik, normal seperti anak lelaki lainnya. Bedanya, dia sangat dingin dengan perempuan. Aku takut dia mempunyai penyakit menyimpang. Tambah kandas impianku mempunyai cucu. Setelah anak menikah, pasti cucu lah yang menjadi impianku selanjutnya. Ya, begitulah manusia tidak pernah puas dengan apa yang didapatnya.

Tidak akan kubiarkan anakku menyimpang, ia tidak boleh salah pergaulan, karena itulah aku sampai turun tangan mencarikannya perempuan untuk dinikahi. Namun dia hanya menanggapi dengan terserah seperti tidak ada semangatnya sama sekali. Anakku ini masih waras atau?

"Yan, kalau yang ini bagaimana, cantik kan?" Kutunjukkan satu foto perempuan berhijab dari ponselku ke arahnya. Ryan hanya melirik sekilas, lalu membuang napas, "terserah," balasnya.

"Kamu kenapa sih, cuma menanggapi terserah. Tidak ada kata lain apa?" Dengan kesal aku bertanya.

"Mama maunya Ryan jawab apa? Nggak mau? Memang bisa?" Protesnya padaku.

Sekejam itukah aku dimatanya, sampai untuk menolak saja tidak bisa?

Dahiku mengernyit mendengarnya.

"Kalau Ryan jawab nggak mau, Mama ngedumel panjang kali lebar. Jadi jawaban terbaik dan aman dari sakit kuping adalah terserah."

Aku melongo mendengarnya. Jadi menurutnya ucapanku bikin sakit kuping gitu? Anak durhaka. Aku menggerutu dalam hati seraya menggelengkan kepala.

Kutepuk bahunya dengan keras.

"Aduh, Ma. Sakit," keluhnya meringis kesakitan.

"Salah sendiri nyebut Mama begitu."

"Tuh 'kan, Ryan salah lagi." Protesnya sembari memasukkan beberapa map ke dalam tas kerja.

"Ryan berangkat dulu ya," pamitnya dengan meraih punggung tanganku untuk diciturnya. "Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," jawabku, dengan memandang nanar punggung belakangnya yang semakin menjauh. Melihatnya mengingatkanku pada almarhum ayahnya.

Aku berniat mencari jodoh Ryan dari anak pengajian. Alisha, perempuan itu.

Alisha adalah perempuan Solehah yang kujumpai di acara pengajian rutinku bersama ibu-ibu majelis ta'lim di setiap minggunya. Kuamati sosok gadis ini. Selain cantik, pembawaannya yang menyenangkan, lembut dan murah senyum, membuatku yakin, gadis ini cocok untuk dijadikan mantu.

Kudekati ia pelan-pelan. Ngajak ngobrol, basa-basi, bertanya tentang ilmu agama, lalu berlanjut dengan bertukar nomor ponsel. Ternyata dugaanku benar. Dia sangat mudah

mengimbangi dalam berbicara. Cara dia menjawab juga pintar. Kami juga mempunyai banyak kesamaan. Entah kenapa aku sangat nyaman dan yakin kalau Alisha bisa menjadi istri yang baik untuk Ryan. Kuberanikan diri menawarkan CV Ryan padanya. Mencoba mengajaknya taarufan. Kutawari apakah dia mau menjadi menantu. Dengan tersipu malu akan memikirkan tawaran tersebut. Sebenarnya aku sendiri tidak paham bagaimana prosedur taarufan. Kuberikan nomor ponsel Ryan pada Alisha, begitu pula sebaliknya. Namun kata Alisha, mereka belum pernah menjalin komunikasi apapun semenjak bertukar nomor ponsel. Pasti masalahnya di Ryan. Aku yakin anak itu tidak pernah menghubungi Alisha. Tidak menyerah, kupaksa Ryan menemui secara langsung Alisha. Ryan setuju dengan catatan ada orang ketiga. Akhirnya ketemu juga mereka.

Ryan terlihat malas menceritakan pertemuan tersebut. Berbeda dengan Alisha yang antusias. Ia bilang mau, dan bersedia jika Ryan melanjutkan hubungan ini ke jenjang berikutnya. Alisha juga meminta Ryan segera mengkhitbah dirinya, takut terdahulu orang. Tanggapan Ryan hanya terserah, tapi wajahnya datar saja. Apa sikapku terlalu memaksa? Namun semuanya sia-sia setelah sebuah fakta terungkap. Ternyata, Alisha adalah anak kandungnya Darwin dari istrinya yang lain. Tambah pelik masalah ini, secara aku sangat dekat dengan Shiren--istrinya Darwin. Tidak mungkin aku meneruskan perjodohan ini. Apalagi nasab mereka sangat dekat.

Batal lagi keinginanku memiliki menantu. Aku menyerahkan saja masalah jodoh pada orangnya langsung.

"Yan, carilah sendiri calonnya, Mama sudah menyerah mencarikanmu calon istri, selalu gagal," keluhku disela obrolan

kami tentang Alisha dan Darwin.

Ryan tersenyum menanggapi ucapanku, "insyaAllah, Ma. Minta doanya.

Tahukah, Nak. Mama selalu mendoakan yang terbaik untukmu, di setiap sujudku pada Tuhan.

Delia. Sebuah nama yang cukup sering Ryan ceritakan padaku. Aku tidak pernah mengira kalau nama ini adalah nama spesial di hatinya. Kukira hanya sebatas teman. Seharusnya aku peka melihat perubahannya. Dia sering senyum sendiri, kadang juga datang ke rumah dengan wajah cemberut. Persis seperti orang yang sedang jatuh cinta.

Sampai akhirnya, aku ketemu juga dengan nama tersebut, di dua kali pertemuan yang tidak sengaja. Orangnya cantik, dan santun. Dari penampilannya, dia bukan orang biasa. Jujur aku menyukainya. Namun yang membuatku kecewa ternyata dia dalam proses perceraian. Apakah ada sangkut pautnya dengan Ryan? Karena mereka lumayan dekat. Aku tidak ingin Ryan menjadi penyebab rusaknya rumah tangga orang.

"Ma, Mama Ira kenal baik dengan Delia?" Pertanyaan Alisha mengusikku.

"Nggak, kenapa?"

"Dia itu masih dalam proses cerai sama suaminya." Aku shock mendengar perkataan Alisha. Jiwa penasaranku mendesaknya bertanya lebih lagi.

Alisha membeberkan semua yang ia ketahui tentang Delia. Perasaanku jadi tidak nyaman. Kuputuskan Ryan tidak boleh

menemui Delia. Aku tidak ingin Ryan terseret masuk ke masalah rumah tangga orang lain.

Aku membicarakan semua itu dengan Ryan. Dia akhirnya jujur kalau mencintai Delia. Aku menentangnya. Bagiku pantang berurusan dengan wanita yang tidak benar. Aku tidak suka anakku mencintai wanita yang masih berstatus istri orang lain dan tersandung kasus perselingkuhan. Ryan menurut, tapi sikapnya berubah. Tidak pernah lagi mengajakku bicara. Kalau ditanya hanya menjawab seperlunya. Situasi di rumah tidak lagi hangat dan nyaman seperti sebelumnya.

Sampai akhirnya, Dewi mengajakku ke sebuah butik. Rencananya kami ingin memesan seragam pakaian pernikahan keluarga lewat butik yang direkomendasikan Dewi. Yang membuatku tidak menduga, ternyata butik yang kami kunjungi adalah butiknya Delia. Ternyata dia teman yang diceritakan oleh Dewi. Banyak kebenaran yang baru kuketahui dari mulut Dewi tentang Delia. Bagaimana perjalanan pernikahan yang kandas hingga kasus hukum yang menderanya. Semua berbanding terbalik dengan apa yang diceritakan Alisha.

Apalagi Alisha selalu mengatakan hal yang buruk tentang Delia. Akhirnya aku meminta seseorang untuk menyelidiki Delia. Tidak ingin salah mengambil keputusan, dan terlalu cepat menilai seseorang hanya dari berita yang simpang siur tidak jelas. Bukti kudapat, ternyata benar, Delia wanita yang baik. Aku pun memberikan lampu hijau untuk Ryan mendekati Delia. Setelah masa Iddahnya selesai, kuminta ia menjadi menantuku. Gayung bersambut, Delia bersedia walau harus didahului dengan rasa keraguan yang jelas di matanya. Kuyakinkan dia kalau Ryan serius

dengan apa yang diungkapkannya.

Dan akhirnya, pernikahan pun terjadi. Kulihat binar kebahagiaan di mata keduanya. Dengan perubahan besar yang terlihat pada diri Delia, aku yakin ia mampu menjadi istri yang baik untuk Ryan. Tidak pernah kupermasalahkan tentang status janda yang disandangnya. Walaupun ada segelintir suara sumbang yang menegurku, karena mau saja menikahkan Ryan dengan Delia. Selama keyakinanku benar tentang Delia, aku tidak memperdulikan apapun masa lalunya.

Setahun kemudian.

Delia menggeleng lemah dengan berurai air mata. Aku mendesah berat, kupeluk ia dengan erat, menyalurkan energi positif untuknya. Ini untuk kesekian kalinya hasil tespack Delia negatif.

"Maaf, Ma. Delia gagal lagi." Sesegukan ia mengatakan hal tersebut.

Aku? Sama kecewanya dengannya. Namun melihatnya yang sangat down menerima kenyataan ini, akulah yang harus terlihat lebih kuat. Ini juga baru setahun, kurasa masih ada tahun berikutnya. Anggaplah mereka diberi kesempatan bermesraan terlebih dulu menikmati masa pernikahan mereka.

Kondisi mental Delia drop. Berulang kali pula kudengar dia meminta Ryan menikah lagi. Ryan? Dia menolak. Untunglah. Aku senang melihat kegigihan Ryan yang tetap setia disamping Delia.

Mungkin orang bingung melihat sikapku yang tidak ambil

pusing melihat keadaan menantuku. Bukankah aku sangat mendambakan kehadiran seorang cucu? Banyak yang menyarankanku untuk menikahkan lagi Ryan dengan wanita lain. Aku tersenyum kecut mendengar saran mereka. Baru setahun dan mereka sudah mendorongku untuk menikahkan Ryan dengan wanita lain. Dimana akal sehat mereka?

Mereka tidak tahu kalau aku pernah di posisi Delia. Menunggu kehadiran buah hati memang bisa mempengaruhi kondisi mental kalau di sekitar kita adalah orang toxic. Karena itu aku menjauhkan Delia dari itu semua. Walau akhirnya toxic itu datang dari dirinya sendiri yang merasa bersalah dan insecure dengan keadaannya. Padahal dia baru satu tahun melaluinya, tidak sepertiku yang harus menempuh empat tahun untuk mendapatkan keturunan.

"Ma, ada kabar baik, Ma." Aku yang baru datang dari acara tasyakuran teman dituntun Ryan masuk ke kamar mereka. Di sana ada Mbok Yem yang sedang menyuapi Delia makan.

Senang melihatnya makan, karena pagi tadi kulihat ia sangat pucat, tidak nafsu makan. Kuajak memeriksa, Delia menolak. Katanya cuma masuk angin.

"Ma." Delia berseru dengan mata berbinar. Sepertinya dia sedang bahagia. Aku tersenyum senang melihatnya.

Delia dan Ryan saling lirik dengan tatapan yang entah, tidak kumengerti. Mbok Yem juga aneh, mencurigakan. Sebenarnya apa yang terjadi.

"Yan, katanya ada kabar bahagia? Apa?"

"Tebak, Ma."

Aku menggeleng, karena malas menebak.

"Mama sebentar lagi jadi nenek."

"Nenek?" Aku mengulangnya karena tidak ingin salah dengar.

Ryan mengangguk. Begitu pula Delia. Pipinya sudah basah dengan air mata. Kupeluk dirinya. Ada rasa haru mendengar ini semua. "Setahun, Nak. Akhirnya," bisikku di dekat telinganya. Delia mengangguk dengan sesegukan.

Malam ini adalah kabar bahagia untukku dan untuk keluarga kecilnya Ryan. Tuhan memberikan rejekinya sesuai dengan keinginannya. Bukan hak kita untuk menentukan kapan mendapatkannya.

Aku dan Mbok Yem sangat menjaga kesehatan Delia dan anak yang dikandungnya. Setiap Ryan memeriksakan kandungan Delia, aku juga ikut. Sangat antusias hingga semuanya harus ada keikutsertaanku didalamnya.

Kondisi jiwanya juga harus dalam kondisi baik. Kami senantiasa membuatnya senyaman mungkin dan bahagia. Katanya ibu hamil yang bahagia, maka anaknya akan sehat. Delia tidak mengalami ngidam seperti diriku ataupun ibu hamil lainnya. Syukurlah, mungkin anaknya tidak ingin merepotkan ayahnya. Sejauh ini kandungan Delia aman. Tidak ada masalah apapun.

Hari yang dinantikan pun tiba. Delia melahirkan. Dia diharuskan melahirkan secara cesar. Ada masalah dengan jalan rahimnya. Pinggulnya terlalu kecil untuk dipaksakan melahirkan secara normal. Sedang berat bobot bayi di dalamnya berukuran besar. Tidak ada jalan lain, kami pun setuju. Syukur operasi berjalan lancar, anak dan ibunya selamat. Puji syukur tidak henti

kulantunkan atas rejeki yang Tuhan berikan. Anak yang ditunggu kehadirannya telah hadir diantara kami. Dia cantik, perpaduan wajah ibu dan ayahnya.

Namanya shanum Ryan Alfansyah.



season 2 Shanum Berulah

18 tahun kemudian.

"Yah, bagaimana caranya memanaskan hati cowok yang dingin?" Pertanyaan dari Shanum membuat Mas Ryan menyemburkan kopi yang baru saja diteguknya. Aku yang sedang mengoleskan selai cokelat kesukaan Kaif terhenti dan mengarahkan tatapan heran ke Shanum.

"Kalau dipanaskan, takutnya hatinya gosong, 'kan nggak enak buat dimakan," sahut Mas Ryan bercanda, sembari mengelap meja bekas kopi yang tidak sengaja disemburkannya menggunakan tisu. Sepertinya Mas Ryan mencoba bersikap santai mungkin menanggapi pertanyaan Shanum tentang lawan jenis.

"Yah, Shanum serius." Wajahnya cemberut dengan bibir manyun. Diraihnya segelas susu dan menyesapnya perlahan karena masih panas.

"Ayah juga serius," tukas Mas Ryan membuatku menggelengkan kepala. Shanum itu adalah versi perempuannya Mas Ryan. Cara bicara, sikap dan perilakunya sangat mirip dengan Mas Ryan. Aku tidak ambil pusing saat Shanum lebih nyamar berbicara dengan ayahnya, ketimbang aku ibunya. Katanya memang bagus begitu, dan itu terjadi pada keluarga kecilku. Kaif-- anak lelaki kami lebih sering menumpahkan uneg-unegny kepadaku daripada ke ayahnya. Mungkin rasa nyaman itu yang membuatnya condong ke aku. Entahlah. Pernah hal tersebut

kutanyakan padanya.

"Kenapa curhatnya nggak sama Ayah sama kayak Shanum. Kan sesama lelaki lebih nyambung. Kenapa ke Bunda?" tanyaku pada Kaif yang baru selesai curhat.

Kaif tersenyum. "Nggak perlu Bun, sama saja. Apapun yang Kaif bicarakan sama Bunda, ujung-ujungnya juga sampai ke Ayah."

Gantian aku yang tersenyum mendengarnya. Ternyata Kaif tahu kalau aku dan Mas Ryan saling menceritakan apapun yang diceritakan anak-anak kepada kami, entah itu Shanum ataupun Kaif. Bukan karena tidak bisa jaga rahasia. Hanya saja, menurutku permasalahan anak perlu diketahui oleh kedua belah pihak biar bisa saling bertukar pikiran dan tidak salah dalam memberi nasihat atau pendapat.

"lalu kenapa pilihannya ke Bunda?" Rasa penasaran membuatku bertanya kembali.

Kaif mengedikkan bahunya. "Enak aja sama Bunda. Kalau sama Ayah" Kaif terdiam, tampak berpikir.

"Ayah orangnya nggak sabaran. Suka memotong pembicaraan. Nggak kayak Bunda." Ia tersenyum lebar memamerkan giginya yang rapi dan putih.

"Hati yang dingin kok mau dipanaskan, yang benar dicairkan," celetukku membenarkan ucapannya tanpa menoleh.

"Oh cair, Bun. Kayak es dong." Shanum terkekeh dan menggigit roti yang telah kubuatkan untuknya.

"Memang hati siapa yang mau kamu panaskan? Ayah 'kan

sudah bilang tidak boleh pacaran sebelum menyelesaikan sekolah." Mas Ryan bertanya sambil mengingatkan kembali perjanjiannya bersama anak-anak. Terutama Shanum.

Mas Ryan memang over protektif sama Shanum. Tapi tidak lantas selalu ngintilin ke manapun Shanum pergi. Cukup Shanum jujur, maka Mas Ryan akan percaya. Itu yang digaungkannya ke Shanum maupun Kaif. Kejujuran. Mencoba menaruh kepercayaan kepada anak, agar mereka belajar bertanggung jawab.

Sejak anak-anak beranjak remaja sudah diperingatkan untuk tidak menjalin hubungan yang lebih dalam dengan lawan jenis. Mereka dituntut fokus belajar. Boleh berteman, tapi hanya sebatas teman, tidak boleh lebih. Ia takut mengingat pergaulan anak remaja sekarang yang kelewat batas dan terlalu bebas.

"Iya, Yah. Shanum masih ingat. Ini nggak ada hubungannya sama pacaran. Lagipula, yang seharusnya Ayah tegur itu si Kaif." Shanum mengecilkan suaranya melirik Kaif yang datang menghampiri meja makan.

Aku dan Mas Ryan serempak menoleh ke arah Kaif.

Kaif, anak kedua kami yang garis wajahnya mewarisi wajah Mas Ryan saat muda. Dan aku, tidak kebagian apapun dari mereka berdua kecuali bagian mata.

"Ekhem" Kaif Berdeham sembari menarik kursi lalu mendudukinya.

"Sepertinya, ada yang menyebut nama Kaif." Matanya tajam melirik Shanum. Lalu tersenyum manis, saat kuberikan roti yang telah selesai kuoleskan selai kesukaannya.

"Makasih, Bunda," ucapnya lembut seraya mengambil roti

tersebut dan menaruhnya ke dalam piring. Ah, manis sekali. Ibunya saja meleleh, apalagi kaum hawa yang seumuran dengannya. Kata Shanum banyak temannya yang nanyain Kaif dan suka pada anak bungsuku tersebut. Katanya lagi, Kaif sok cool dan jual mahal. Dasar bocah, jaman SMA memang masanya mengenal lawan jenis dan selalu mempunyai kisah menarik untuk dikenang.

"kay, ingatkan perjanjian kita. Tidak boleh pacaran sebelum sekolah kelar. Minimal lulus SMA. Ayah nggak mau sekolah kalian terganggu karena asyik pacaran." Sambil mengunyah makanan, Mas Ryan mengingatkan Kaif juga.

"Iya, Yah. Kaif cuma berteman," sahutnya dengan melirik Shanum. Gadis SMA yang tahun ini akan lulus itu hanya mencebik.

Shanum dan Kaif hanya beda setahun lebih. Mereka sekolah di tempat yang sama dengan tingkat kelas yang berbeda. Kalau Shanum sudah kelas tiga, maka Kaif baru kelas Satu. Hanya saja, orang sering salah mengira tentang siapa yang lebih tua diantara mereka. Melihat perawakan Kaif yang lebih tinggi dan besar dari Shanum, selalu saja disangka kalau Kaif adalah kakaknya Shanum. Bagiku tidak masalah, karena secara tidak langsung, Kaif dituntut untuk menjaga Shanum yang notabennya adalah kakak perempuannya.

Aku bersyukur, diberi anugerah oleh Tuhan sepasang anak yang sehat dan rupawan. Hanya berjeda setahun. Mungkin banyak yang menyebutku lebay karena waktu itu terlalu panik dan cemas saat baru merasakan setahun belum juga kunjung hamil. Padahal banyak yang lebih lama dariku. Mereka tidak selebay aku yang langsung meminta Mas Ryan untuk menikah lagi. Entahlah, mungkin itu semua didorong oleh rasa trauma, mengingat

pernikahanku yang gagal sebelumnya saat menantikan buah hati yang tak kunjung datang. Maka dari itu, muncul ketakutan kalau aku yang bermasalah, susah punya anak, dan Mas Ryan akan sama seperti Mas Heru, mencari wanita lain untuk bisa memberikannya anak. Yakni selingkuh. Jadi sebelum itu terjadi lebih baik kutawarkan lebih dulu, walaupun aku tidak yakin bisa menerimanya dengan baik dan berlapang d**a.

"Siapa yang bakal datang ke sekolah? Ayah, apa bunda?" Pertanyaan Kaif serempak membuat aku dan Mas Ryan menoleh ke arahnya. Sedangkan Shanum tetiba tersedak. Segera kuberikan segelas air putih pada Shanum untuk meredakannya.

"Ke sekolah? Dalam rangka apa?" Mas Ryan meliriku, setelah menatap Kaif sebentar dengan raut wajah heran.

"Kak Shanum tidak cerita?" Lagi, aku dan Mas Ryan sekarang kompak menoleh ke arah Shanum.

Kulihat Shanum menggelengkan kepalanya dan melotot ke arah Kaif.

"Num, apa yang kamu sembunyikan dari Ayah dan Bunda?" Selidikku. Aku tahu gelagatnya yang seperti itu pasti sedang mengintimidasi adiknya.

Shanum cengengesan lalu membuka tas sekolah yang disampirkannya di kursi, di belakang badannya.

Mendesah berat dulu baru mengeluarkan sebuah amplop dari sana dan meletakkannya pelan ke atas meja. Mas Ryan mengambil dan membuka isi amplop tersebut. Kulirik Shanum sekilas. Ia menandakan setengah gelas susu hangatnya dengan sekali teguk.

Mas Ryan menggelengkan kepala sembari menatap Shanum sekilas, lalu fokus kembali ke lembaran kertas berisi tulisan yang aku sendiri tidak tahu isinya apa. Namun melihat reaksi dan raut wajah Mas Ryan, sepertinya bukan sesuatu yang baik.

Kutolehkan kepala menatap Kaif, menyorot mata ke arahnya, mencoba bertanya. Namun dibalas Kaif dengan melirik ke arah Shanum.

Pasti Shanum berulah lagi di sekolah. Shanum ... Shanum ..., menurut siapa sih kamu, Nak?



Dipertemukan kembali

Mas Ryan mendesah berat menatap ke arah Shanum.

"Kenapa bisa berkelahi, Num? Ayah memasukkanmu ke kela bela diri bukan buat berkelahi di sekolah ataupun sebagai ajang pamer kekuatan, tapi buat menjaga diri kalau ada yang berniat jahat padamu, dan itu pun dalam kondisi mendesak," tegur Mas Ryan dengan menekankan kata kalau.

Shanum tertunduk ke bawah. "Coba jelaskan kenapa?" tanya Mas Ryan lagi. Aku masih diam membiarkan ayahnya anak-ana yang bicara.

"Shanum kesal, Yah. Melihat teman Shanum ditindas di sekolah. Mentang-mentang anak orang kaya, seenaknya saja semena-mena pada yang nggak punya," jawab Shanum masih dengan menunduk. Ada kekesalan yang kudengar dari cara dia bicara walaupun bicaranya pelan seperti takut-takut. Mas Ryan kalau sedang menghadapi masalah seperti ini akan berubah dari yang lemah lembut menjadi serius dan tegas. Mereka berdua sudah hapal cara bicara ayahnya.

"Kamu kan bisa melapor sama guru atau guru BP. Bukannya ikut membela dengan melawan yang berbuat salah, tindakanmu ini juga tidak dibenarkan. Apalagi yang kamu lawan adalah teman sekolah."

"Bukan teman, Yah. Kami beda kelas," kilahnya terdengar kesal.

"Tetap teman, karena masih satu lingkungan sekolah, Num."

"Memangnya apa isi surat itu, Yah?" tanyaku karena penasaran.

"Orang tua murid diminta datang ke sekolah karena anak kita-Shanum telah membuat keributan dan berkelahi di lingkungan sekolah." Mas Ryan membuang napas sejenak. "Bunda yang datang ke sana, ya? Ayah kalau hari ini tidak bisa karena ada operasi besar. Bunda nggak keberatan 'kan?" tanyanya memastikan. Aku dengan terpaksa mengangguk setuju. Kutatap Kaif.

"Kami tahu kakakmu berkelahi di sekolah?" Kaif mengangguk.

"Lalu? Kenapa tidak cerita ke kami?" Imbuhku lagi.

"Dilarang Kak Shanum, katanya biar dia sendiri yang bicara sama Ayah dan Bunda," jawab Kaif sembari menunjuk ke arah Shanum dengan dagunya.

"Memang siapa teman kamu yang ditindas? Yang nggak punya itu maksudnya dari keluarga biasa, sederhana? Begitu? Siapa? Rasanya teman-teman kamu itu berasal dari keluarga yang cukup berada," cecar Mas Ryan. Matanya menerawang, mencoba menerka.

Kaif terkekeh kecil. "Pacarnya Yah, bukan teman." Mas Ryan menatap tajam Shanum.

"Huuuss! Jangan percaya Yah. Cuma teman." Shanum mendelik tajam ke arah Kaif. Ia memelototi adiknya itu.

Mas Ryan diam menatap lamat Shanum.

"Benar Yah, cuma teman." Shanum bersikeras meyakinkan Mas Ryan.

"Bun, bisa 'kan ke sekolah?" Mas Ryan bertanya kembali.

"Iya. Jam berapa?"

Belum sempat Mas Ryan menjawab, sudah dijawab Shanum. "Jam sepuluh, Bun."

Kuhela napas pelan dengan mengangguk.

"Ya, sudah. Cepat kalian berangkat! Sarapannya sudah selesai kan?" Kaif dan Shanum kompak mengangguk. "Kaif, apapun yang terjadi di sekolah, baik itu kamu ataupun kakakmu--Shanum harap lapor ke Ayah. Ayah nggak mau sampai kejadian seperti ini terulang lagi. Ingat Shanum! Kepintaran bela diri bukan untuk diaplikasikan ke teman sekolah, dan lingkungan sekolah, tapi ke sesuatu yang lebih besar dan bisa membahayakan nyawamu." Shanum mengangguk patuh. Kuharap Shanum benar-benar mendengarkan. Entah siapa yang dibelanya sampai ia harus berkelahi. Mau mengorek lebih dalam lagi tidak bisa karena takut mereka terlambat. Biar sekalian saja nanti di sekolahnya mencari tahu kejadian yang sebenarnya.

Kata Kaif, pacar? Itu artinya teman yang dibela Shanum adalah lawan jenis. Shanum berkelahi dengan siapa? Kepala ku seakan berputar-putar, pusing memikirkannya. Untungnya Shanum tidak diskors. Itu akan sangat merugikan dirinya sendiri.

Shanum dan Kaif sudah berlalu pergi berangkat ke sekolah. Mereka berangkat bersama menggunakan motor Kaif. Aku tidak henti memperingatkan Kaif agar berhati-hati saat berkendara di jalan raya. Mematuhi rambu lalu lintas dengan baik dan jangan ngebut. Keselamatan itu nomor satu.

"Kenapa, kok bengong?" Setelah berhasil mendaratkan

kecupan singkat di keningku.

"Nggak kerasa ya Mas, anak kita sudah besar. Shanum sebentar lagi lulus, lalu kuliah. Kaif pun demikian. Walaupun masih sekolah, melihatnya tinggi besar bahkan hampir menyamaimu Mas, dia tampak terlihat lebih dewasa. Dan kita yang sekarang semakin menua," ujarku menerawang membayangkan jauh kedepannya mengenai mereka.

"Mas tidak peduli bagaimana tuanya kita, Sayang. Bagi Mas, asalkan tetap bersamamu, apapun itu akan kita hadapi bersama. Baik itu tentang Shanum maupun Kaif."

"Ekhem" Kami sama-sama menoleh ke sumber suara. Mama Ira Berdehem melihat Mas Ryan yang masih memelukku erat dari belakang. Segera kutepis dan mengurai pelukannya. Malu.

"Pagi-pagi sudah mesra. Apalah daya Mama yang jomblo akut ini harus rela melihat pemandangan yang menodai mata," ujarnya sembari duduk dengan mengulum senyum menggoda kami berdua. Mama Ira memang jarang sarapan pagi bersama cucunya. Ia sarapan diatas jam tujuh, sedang anak-anak jam enam pagi sudah berangkat ke sekolah agar tidak telat sampai sekolah. Kecuali hari Minggu baru ketemu di meja makan.

"Kenapa? Apa cucu-cucuku membuat masalah? Shanum?" Seperti biasa, Mama Ira paling pandai menebak apa yang sedang terjadi, dan selalu tepat.

Mas Ryan mendesah dan mengganggu ke arah Mamanya.

"Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan. Wajar kalau anak ada permasalahan di sekolah," ujar Mama membela cucunya.

"Yang jadi masalah itu Shanum berkelahi di sekolah, bukan Kaif. Anak perempuan, Ma. Heh, darimana turunan Shanum, suka sekali berbuat onar. Ini sudah kedua kalinya kami dipanggil ke sekolah." Gurat kekesalan tampak di wajah Mas Ryan.

Mama Mendelik tajam ke arah Mas Ryan. "Kamu mau bilang Shanum menuruni Mama, begitu? Mama tidak menolak, memang mereka berdua cucu Mama," tukas Mama Ira dengan santainya sambil menyesap teh hijau yang sudah kubuatkan.

Aku cuma bisa tersenyum melihat Mas Ryan membuang napas. Begitulah, tidak ada yang bisa menang berdebat dengan Mama, sekali pun itu anaknya--Mas Ryan.

Tiba di sekolah aku berjalan masuk ke dalam, mengedarkan pandangan ke penjuru arah. Berjalan di koridor dengan pelan mencoba membaca setiap plang yang tergantung di setiap ruangan yang kulalui. Belum pernah kuinjakkan kaki ke sekolah mereka, biasanya Mas Ryan yang sering hilir mudik ke sini, mengurus keperluan mereka atau saat ada panggilan rapat orang tua maupun pertemuan penting lainnya.

Kata Shanum, belok kiri dekat dengan ruangan kepala sekolah. Aku mencoba mengingat pesan chat yang dikirim Shanum. Ini sudah jam masuk belajar, jadi suasana di lingkungan sekolah cukup sepi.

"Ahh" aku meringis bukan karena sakit, tapi karena terkejut bertubrukkan dengan seseorang.

"Maaf, maaf saya tidak sengaja." Suara bariton seseorang yang tidak asing di telingaku meminta maaf dengan nada

menyesal. Ada yang menyaruk hati saat mataku bertemu pandang dengan mata lelaki yang berada di depanku.

"Delia? Kamu kah ini?" tanyanya gugup dengan terbata. Ada keterkejutan sama sepertiku. Kuanggukkan kepala dengan canggung. Apa dunia sesempit ini hingga kami bisa bertemu di sini? Ini sudah 19 tahun berlalu. Sudah lama sekali dan baru sekarang dipertemukan. Meski sebenarnya aku tidak pernah ingin bertemu dengannya lagi. Tidak ingin tahu apapun tentangnya lagi. Lalu yang membuatku penasaran sekarang, apa yang dilakukannya di sekolah Shanum dan Kaif saat ini? Apa dia



Pertemuan yang Meresahkan

Aku terkesiap saat menelisik penampilannya, ada yang beda. Tidak kutemukan lagi kemewahan dari lelaki yang selalu berpakaian parlente dengan gaya necis. Di depanku saat ini hanyalah lelaki biasa, mengenakan kemeja putih dengan tangan yang digulung sampai siku. Tidak ada jam tangan mewah menghiasi pergelangan tangannya. Cuma ada kacamata yang bertengger di pangkal hidung bangirnya. Walaupun sudah menua lekuk wajahnya masih bisa kukenali dengan baik.

Dia masih memandanguku dengan sorot mata teduhnya.

"Maaf, sa--saya pergi dulu." Dengan terbata aku berhasil membalas ucapannya. Walaupun kuyakin bukan ini jawaban yang diharapkannya. Aku berbalik segera pergi berusaha menjauh. Masih sempat kutangkap gerakan bibirnya yang ingin mengatakan sesuatu padaku, tapi tertahan. Aku tidak peduli, bagiku ia hanyalah masa lalu yang harus dilupakan, dan ditinggalkan.

Rasanya kesal menyelusup ke hati saat kudengar derap langkah kaki seseorang mengikuti sampai saat ini. Pasti dia. Untuk apa dia masih berada di belakangku? Tidakkah tergambai jelas di wajahku kalau aku tidak ingin bertemu, apalagi berbicara dengannya?

"Maaf, Mas. Kali ini aku tidak ingin berbicara denganmu. Jac mengertilah, dan berhenti mengikutiku!" Saat berbalik langsung memuntahkan apa yang menggelitikku padanya.

Dahinya mengerut di antara banyaknya lipatan yang sudah

tampak di sana. Faktor usia tidak dapat membohongi.

"Del, aku tidak mengikutimu. Memang arah tujuanku ke sana," sanggahnya dengan menunjuk arah.

Pipiku seketika bersemu merah. Malu. Ternyata aku salah sangka. Tidak ingin warna merah di pipi terlihat olehnya, aku pun bergerak kembali dengan langkah cepat. Namun, lagi, derap langkah kaki seseorang terdengar di belakang. Bahkan suara hentakannya terdengar lebih nyaring dan cepat. Ingin sekali kepala ini menoleh ke belakang, tapi kutahan.

Langkahku terhenti di depan ruangan yang tergantung plang bertulisan ruang BP.

Kuhembuskan napas kasar sebelum memasuki ruangan tersebut.

"Del, kamu ke ruangan ini juga?" Teguran seseorang yang suaranya masih kukenal, memaksaku menghentikan langkah kaki.

Kutatap dalam lelaki di depanku ini dengan memicingkan mata.

"A--aku juga mau ke ruangan ini," jawabnya tergagap sembari telunjuknya mengarah ke depan pintu ruang BP.

Aku mengernyit. Kuamati lagi penampilannya.

Apakah dia guru di sini? Atau jangan-jangan guru BP? Tidak. Mas Heru tidak tampak seperti guru. Dia pun bukan lulusan sarjana pendidikan, apalagi sarjana psikologi.

"Del?" Seruannya membuyarkan lamunanku tentangnya.

"Kalian orang tua Shanum atau Fatih? Atau" Pertanyaan gantung dari seorang wanita berumur sekitar tiga puluhan ke atas, membuatku dan Mas Heru serius menatap ke arahnya.

Dia berdiri di depan pintu ruangan yang ingin kami tuju. Memandangiku dan Mas Heru dengan senyum terkembang.

"Shanum."

"Fatih."

Aku dan Mas Heru sama-sama kompak menyebutkan satu nama. Kami pun saling lirik sebentar lalu fokus ke wanita tersebut.

Fatih? Apakah nama yang disebutnya itu adalah nama anaknya? Itu artinya Mas Heru sudah berkeluarga kembali. Pikiranku berkelana kembali, dan orang di depanku ini berhasil mengusik benakku.

"Silakan masuk. Di dalam sudah ada orang tuanya Alan," pinta Wanita tersebut.

orang tua Alan? Siapa? Apa Shanum bertengkar dengan anak laki-laki yang bernama Alan?

Aku mengangguk dengan mengembuskan napas kasar, lalu melangkah malas ke dalam. Diikuti Mas Heru serta wanita tersebut.

Yang lebih mengejutkanku lagi. Di dalam sana, ada seorang wanita yang umurnya mungkin tidak jauh beda dariku. Duduk anggun dengan penampilan cemerlang ditambah riasan wajah yang paripurna. Wajahnya seperti tidak asing, aku seperti pernah melihat atau bertemu dengannya, tapi entah itu kebetulan atau cuma perasaanku saja. Saat melihatku, ia seperti ikut terkejut tapi setelahnya bisa menguasai diri dengan memasang wajah datar.

Aku menerka-nerka dalam hati, siapa dia? kupandangi terus wanita tersebut. Kulihat ia seperti tidak nyaman, duduknya pun

gelisah. Seperti sedang menunggu seseorang, apa memang ada yang ditunggunya, atau cuma peralihan saja untuk menghalau rasa gugup? Atau karena tatapanku ke arahnya? Kuhentikan mengamati wanita tersebut. Kami duduk di kursi yang mengelilingi sebuah meja. Aku duduk berseberangan dengan wanita yang disebut ibunya Alan. Di sebelahku duduk wanita yang kuduga adalah guru kelas atau guru BP. Sedangkan Mas Heru di sebelah ibunya Alan.

Kami saling tatap satu sama lain. Mas Heru? Walaupun berada di seberangku juga, tapi ekor mataku tidak ingin mengarah ke arahnya.

"Tunggu sebentar ya, biar kita tunggu anak-anak dan wali kelas mereka. Pembicaraan ini harus melibatkan mereka biar permasalahannya jelas," ujar wanita tersebut dengan senyum ramahnya.

Aku hanya membalasnya dengan melempar senyum pula.

"Eh, maaf. Lupa memperkenalkan diri. Saya Erni--guru BP di sekolah ini. Kalau Bu Anya, kita tidak perlu lagi berkenalan 'kan, karena Alan sudah sering masuk ruangan ini," ujarnya membuat pipi wanita yang dipanggil Bu Anya memberengut seketika.

Bu Anya? Apa jangan-jangan Anya yang

"Kalau ibu di sebelah saya ini, Ibunya ...,"

Pertanyaan Bu Erni membuat pikiranku kembali fokus ke arahnya.

"Delia. Saya Delia--ibunya Shanum," jawabku dengan tersenyum ramah. Kulirik kedua orang yang berlainan jenis di depanku ini. Mereka menunjukkan raut wajah yang sama, terkejut.

"Saya, Heru--ayahnya Fatih." Mas Heru menjawab cepat setelah aku selesai menyahut.

"Kalian bisa saling sapa dan mengenal dulu. Walaupun anak-anak kalian telah berkelahi, tapi orang tuanya jangan sampai i--"

"Maaf, saya tidak tertarik untuk mengenal siapapun di ruangan ini. Saya tidak ingin membuang waktu percuma dengan saling berkenalan dengan orang yang tidak penting." Dengan jumawa ibunya Alan bicara ketus dan memotong ucapan Bu Erni. Wajahnya menyiratkan ketidaksukaan. Sepertinya mengarah ke arahku.

Bu Erni terdiam, tapi bibirnya tetap menyunggingkan senyum ramah ke arah Bu Anya.

Tetiba terdengar banyak langkah kaki memasuki ruangan ini yang pintunya memang sudah terbuka lebar. Ada Shanum diantara dua lelaki yang masuk ke ruangan ini. Beserta dua orang berpakaian seragam dinas warna cokelat.

Hatiku mencelos melihatnya. Aku tidak tahu seperti apa kelakuan Shanum--anakku di sekolahnya. Kalau di rumah, dia seperti anak gadis lainnya, penurut dan menggemaskan bagiku. Tidak terlihat sikap garangnya, justru bertingkah manja terutama terhadap ayahnya--Mas Ryan. Jadi, tidak terbayangkan bagaimana mungkin ia mampu berkelahi dengan keduanya atau salah satu anak remaja di ruangan ini.

"Oh, ini toh, anak gadis yang berhasil membuat wajahmu babak belur begini?" Bu Anya bertanya ketus pada anaknya. Anak di sampingnya itu mengangguk pelan.

"Pantas, kelakuan anak sama seperti ibunya, wajarlah."

Seketika mataku membulat mendengarnya.

"Apa maksud anda, Ibu Alan?" tanyaku.

"Maaf, Bu. Jangan memperkeruh keadaan. Cukup urusan anak kalian saja yang bertengkar, jangan orangtuanya," tegur Bu Erni, dia tampak menengahi kami berdua.

"Begini, saya Lila--wali kelas Shanum dan Fatih. Dan ini Pak Yogi--wali kelas Alan. Boleh saya menjelaskan perkaranya?" Bu Lila menatap kami satu per satu. Semua mengangguk setuju. Kecuali ibunya Akan.

"Saya sebagai wali kelasnya Shanum, meminta maaf kepada ibunya Alan, karena murid kelas saya sudah membuat Alan--anak Ibu jadi, ehm ... wajahnya luka begitu." Bu Lila tampak kesulitan mengatakan kondisi wajah Alan. "Ini didesak karena Shanum ingin membela Fatih saja," lanjutnya lagi.

Deg. Perasaanku jadi tidak enak saat mendengar Bu Lila yang meminta maaf atas kesalahan Shanum. Kutatap tajam wajah Shanum, ia menunduk, tidak berani membalas tatapanku karena tahu aku sedang marah.

"Kenapa Ibu yang harus meminta maaf, kenapa bukan ibunya Shanum?" Lirikan sinis diarahkannya ke diriku.

Apa? Apa aku tidak salah dengar? Aku mendesah dengan menggelengkan kepala tidak percaya. Kukira dengan berjalannya waktu bisa mengubah tabiat dan kebiasaan dulu seseorang, ternyata tidak. Aku yakin, wanita di depanku ini, yang terlihat angkuh dan sombong adalah Anya yang pernah kukenal dulu. Wanita manja dan keras kepala, yang karena cemburunya, dulu hampir merusak reputasi dan nama baikku. Dia Anya--mantan

tunangannya Dilan.

Penasaran

Shanum, minta maaf, Nak!" titahku pada anak gadis semata wayangku. Tampak Shanum membulatkan mata, kepalanya lemas menggeleng. Aku terpaksa memintanya minta maaf karena sudah membuat wali kelasnya meminta maaf pada ibunya Alan. Jujur aku tidak terima, hatiku pun berat, apalagi setelah tahu siapa wanita sombong di hadapanku ini. Hanya saja aku ingin mempercepat penyelesaian permasalahan ini. Kurasa berdebat panjang dengan wanita keras kepala ini tidak ada gunanya. Hanya membuang waktu dan emosiku saja. Jangan sampai tensiku naik karena kepalaku mulai pusing.

"Kalau begitu, ehm ... namamu Alan, kan Nak?" Aku berbalik ke arah remaja di sebelah anaknya Mas Heru. Remaja bernama Ala itu mengangguk.

"Boleh Bunda tahu bagaimana kronologis kejadiannya lagi Dari kamu dan juga dari mereka." Arah matakku ke Shanum dan Fatih. "Bunda hanya memastikan saja bagaimana kisah sebenarnya dari kalian langsung," ujarku bertanya.

"Tidak! Itu tidak perlu. Membuang waktu saya saja. Saya juga sibuk, punya urusan penting selain permasalahan kecil ini. Lagi pula sudah jelas kan siapa yang salah. Anak saya ini cuma minta sama ..., siapa, ehm ... kamu, siapa namamu?" Sambil menunjuk ke arah Fatih.

"Fatih, Bu, namanya Fatih," sahut Bu Lila memberitahukan.

"Ya, kamu. Alan cuma minta dibersihkan bekas liurnya doan

di atas sepatunya sama anak ini, dan dia mau. Kenapa malah si gadis ini sok jadi pahlawan, pakai acara marah-marah dan menyerang anak saya." Anya menjelaskan berapi-api dengan menunjuk Shanum, anakku. Rasa kesalku sudah naik ke ubun-ubun. Aku ingin menyela dan membalas ucapan Anya tapi terdahulu Mas Heru. Akhirnya lelaki yang sedari tadi hanya diam saja angkat bicara. Ia menyela ucapan Anya karena tidak terima kalau ternyata anaknya dibully oleh Anaknya Anya. Sekarang gantian malah mereka yang terlibat perdebatan sengit. Masing-masing tidak mau mengalah. Aku hanya sebagai tim penyimak. Menikmati perdebatan mereka.

Sampai akhirnya Bu Erni, Bu Lila dan Pak Yogi turun tangan. Lalu kami diminta diam kembali. Sedangkan ketiga anak tersebut diminta bercerita. Setelah mendengar cerita dari ketiganya, maka dapat disimpulkan kalau perkelahian itu dipicu sikap Alan yang arogan dan semena-mena terhadap teman sekolahnya sendiri meski beda kelas, dan karena dari keluarga berada, lalu seenaknya saja menindas yang tak punya dan anakku Shanum memang tidak suka tindakan seperti itu. Wajar kalau dia membela. Namun kenapa juga harus anaknya Heru yang ia bela. Apakah benar seperti itu kondisi kehidupan keluarga Fatih? Kenapa juga remaja laki-laki itu hanya diam saja. Itu malah membuatku harus bertemu dengan ayahnya--lelaki masa lalu yang tidak ingin kutemui lagi.

"Kalau kalian tidak percaya, kita bisa minta saksi mata kejadian waktu itu karena banyak anak-anak lain yang menyaksikannya." Shanum memberi saran karena ibunya Alan masih bersikeras tidak mau mengalah dan tetap keukeuh

membela Alan. Padahal anaknya cuma diam saja. Seperti pasrah. Sebenarnya aku suka sikap Shanum, tapi sekarang bukan saatnya membela anak sendiri. Bagaimanapun juga tindakan Shanum tidak dibenarkan karena berkelahi dengan teman sekolahnya di lingkungan sekolah pula.

"Tidak perlu. Saya rasa, ini sudah cukup. Dilihat dari berapa kali Alan masuk ruang BP dan seringnya mendapat hukuman, itu sudah menyatakan kalau Alan, anak kita memang bersalah, iya kan Mi?" Laki-laki dengan gaya rapi berjas kerja masuk ke dalam dan menjawab pernyataan Shanum.

"Papi!" Anya memberengut kesal. Hidungnya kembang kempis menahan amarah. Tatapan tajam dihunuskannya ke arah lelaki yang dipanggilnya papi tersebut.

Laki-laki yang diseru papi itu masuk ke dalam. Dia memperhatikanku lekat. Ada senyum terbit di kedua sudut bibirnya.

"Sepertinya kita sedang reunion, iya kan Heru?" Dia mengulurkan tangan minta berjabat tangan dengan Mas Heru setelah berdiri di hadapan lelaki tersebut. Mas Heru meraih tangannya dan berjabat tangan membalas sapaan lelaki yang mengenalnya ini.

Aku heran dan menelisik wajah laki-laki dewasa di depanku ini. Seperti mengenalnya. Mencoba mengingat.

"Mungkin, Yudha," sahut Mas Heru dengan tersenyum tipis. Tampak sangat dipaksakan.

Yudha? Dia itu Sekarang aku ingat siapa dia.

Ya Tuhan! Skenario apa yang sedang Kau ciptakan untuk kami.

Bagaimana mungkin Yudha berada di tempat ini dan dia

"Dia ayahnya Alan! Itu artinya Yudha dengan Anya adalah suami-istri?

Aku menggeleng lemah, bingung dengan apa yang ada di benakku.

"Senang bisa bertemu denganmu, Del, dan kamu Her, tidak menyangka ya, kita dipertemukan dalam keadaan seperti ini. Berkeluarga dengan pasangan berbeda." Yudha berkelakar tertawa. Bahkan dia harus menyeka buliran air bening di sudut matanya. Kulihat Anya di sampingnya masih tampak kesal. Dia pasti masih tidak terima, bagaimana Yudha setuju kalau di sini Alan yang bersalah, dan mendapatkan hukuman skor selama tiga hari. Begitupun Shanum, dia mendapatkan hukuman yang sama karena sudah melakukan pemukulan terhadap Alan, walaupun benar untuk membela Fatih.

Fatih, anak itu sedikit dingin. Dia cuma diam saja selama terjadi perdebatan di ruangan BP tadi. Tidak sedikitpun ada niat membela Shanum. Padahal Shanum sudah membantunya dengan melakukan tindak kekerasan demi membelanya.

Apa anak ini yang dibicarakan Shanum pagi tadi? Soal memanaskan hati yang dingin. Apa jangan-jangan Shanum suka dengan anaknya Mas Heru?

Tidak! Hal ini tidak boleh terjadi. Aku tidak akan membiarkan Shanum dekat dengan anaknya Mas Heru.

Aku bersama Shanum sudah berada di dalam mobil. Setelah

jam pelajaran masuk, Shanum terpaksa pulang bersamaku. Shanum harus menjalani hukuman diskorsnya. Setelah keputusan diambil, aku dan Mas Heru memisahkan diri. Tidak ingin terlalu lama berada di tempat yang sama dengannya. Bukan karena aku mendendam, atau membencinya. Aku hanya tidak ingin terlibat apapun dengannya lagi. Cukup hari ini dan itu jangan pernah terjadi lagi.

"Apa anak yang bernama Fatih itu yang ingin kamu panaskan hatinya?" tanyaku disela aku menyetir mobil. Kulirik ia sekilas, Shanum tampak terkejut, lalu kufokuskan kembali ke arah depan.

"Bagaimana caranya Bunda bisa tahu?"

Selidiknya dengan lambat-lambat menatapku sept terheran.

Ternyata tebakanku benar.

"Nggak penting. Jadi benar anak yang itu orangnya?"

"Iya," jawabnya tampak ragu.

Kuhela napas setelah mendengar pengakuan Shanum.

"Memangnya, anaknya seperti apa?" Kucoba mengulik sosok anak laki-lakinya Mas Heru dari sudut pandang Shanum.

"Dia baik, tapi sikapnya dingin sekali, Bun. Kayak kulkas berjalan. Dia bahkan tidak punya teman. Tapi orangnya pintar, Bun. Makanya bisa masuk sekolah ini karena mendapatkan beasiswa." Shanum antusias menceritakan tentang Fatih.

Melihat bagaimana dia sangat bersemangat menjelaskan tentang sosok Fatih, aku mencoba bertanya kembali.

"Oh, dari keluarga sederhana. Syukur kalau dia bisa masuk ke sekolah ini. Memangnya kamu tahu apa pekerjaan ayahnya?"

"Pekerjaannya kalau tidak salah pedagang, Bun, tapi tidak tahu jualan apa. Tapi Bunda tahu tidak, ayahnya yang datang tadi itu bukan ayah kandung." Shanum mencondongkan tubuhnya mendekatiku. Suaranya ditekan sepelan mungkin.

Aku seketika menginjak keras pedal rem, memaksa berhenti akibat terkejut. Kening Shanum sampai kejedot dashboard karenanya.

"Bukan ayah kandungnya Fatih?" ulangku takut salah dengar. Shanum mengangguk sembari mengusap keningnya yang terbentur dashboard mobil.

Apa Fatih itu anak tirinya Mas Heru?

Aku jadi berpikir, seperti apa kehidupan Mas Heru pasca keluar dari penjara? Lalu dia menikah dengan wanita seperti apa?

Kisahku 1

POV Heru

Apa yang kamu rasakan saat seseorang dari masa lalu datang kembali?

Bahagia? Sedih? Kecewa? Atau biasa saja?

Jawaban tergantung siapa orangnya. Kalau orangnya adalah orang yang kamu rindukan, pasti jawabannya bahagia.

Itulah yang terjadi padaku. Bahagia, seakan dunia hanya ada dia. Bahagia, hingga lupa sesaat pada pasanganku yang berada di rumah. Lupa, kalau sudah mempunyai seseorang, yang telah menggantikan posisinya di hatiku. Bukan menggantikan, karena ternyata tetap namanya yang terpahat di sana.

Setelah sekian purnama terlewat, dan saat pertama kali bertemu lagi, rasa cinta yang sudah terkubur dalam untungnya naik kembali. Pelan-pelan menimbulkan desiran aneh di hati, hingga kesulitan untuk menguntai aksara walau hanya sekedar menyapanya. Kembali rasa itu hadir. Apa itu tandanya gagal move on?

Delia. Sebuah aksara nama yang masih kuingat sampai belasan tahun lamanya. Masih tersimpan juga namanya di hati. Wanita yang membuatku menyesal seumur hidup karena telah melukai hatinya. Hingga ia harus pergi meninggalkanku dengan penuh kebencian. Dapat kulihat tatapan benci itu dari kedua netra indahny, sekuat apapun ia berusaha menyembunyikannya.

Aku mengenalnya dengan sangat baik, walaupun cuma dua tahun bisa bersama. Aku tahu betul, bagaimana raut wajahnya saat suka maupun tidak. Dan raut bencinya, akhir-akhir ini sering kulihat di wajah cantiknya kala kami bertemu. Bahkan di sidang

keputusanku, saat ia hadir, aku masih melihat raut wajah yang sama, tidak berubah. Benci itu masih ada, dan aku tidak suka melihatnya.

Walaupun cinta lain akhirnya hadir. Namun rasaku pada Delia tetap sama. Kuat, mengakar sampai palung hati. Hingga saat namanya kusebut, hatiku terasa sesak karena penyesalan. Bahkan nama wanita lain tidak mampu menggesernya.

Maafkan aku Alina, maaf kalau nama Delia masih bertakhta kuat di hatiku, bersanding dengan namamu. Sekuat apapun mencoba, tetap sulit menghilangkannya.

Pasca bebas dari penjara, aku menata hidupku dari nol. Berusaha berubah jadi lebih baik. Berkumpul kembali dengan Ibu dan Sita. Walaupun dengan kondisi kehidupan yang telah berubah. Tidak ada lagi kemewahan, tidak ada lagi liburan mewah setiap bulan, ataupun arisan sosialita. Hidup keluargaku kembali di titik awal sebelum aku menikah dengan Delia. Kusyukuri, karena tanpa kejadian sebelumnya, kami sekeluarga tidak akan pernah sadar pentingnya arti keluarga.

"Bu, Heru berangkat dulu ya, doakan agar Heru diterima kerjanya," pintaku lembut pada Ibu. Hari ini aku ingin mencari pekerjaan baru. Semua berkas lamaran kerja sudah lengkap dalam satu map yang kugenggam di tangan. Ibu mengangguk penuh haru. Tampak di sudut matanya buliran bening menggenang di sana.

"Mas Heru cari kerja?" Dari sorot matanya, Sita nampak heran.

Aku mengangguk dengan tersenyum lebar. Mencoba menunjukkan kalau Kakaknya baik-baik saja dan siap melangkah ke depan.

"Semoga diterima ya, Mas. Sita doakan." Kulihat matanya ikut berkaca-kaca.

Aku mengangguk dan mengaminkan doanya.

Selama berada dalam kurungan jeruji, Sita masih bersedia untuk mengunjungiku, walaupun hanya sebulan sekali. Kami sering bertukar cerita, Ia berhenti kuliah, karena tidak mampu lagi membayar biayanya. Ia pun sudah mengubah sikap dan sifatnya. Tidak ada lagi sikap manja dan pemalas. Sekarang adikku sudah dewasa, dia tidak lagi menyalahkan Delia, penyebab aku dipenjara. Mulai membantu perekonomian keluarga dengan ikut bekerja. Rasanya sedih melihat dia berjuang sendiri untuk tetap bertahan hidup, sedangkan aku tidak bisa berbuat banyak di dalam sini.

"Maaf, Mas. Kantor kami sekarang lagi tidak butuh orang," ucap seorang pegawai wanita bagian HRD.

"Tapi, kenapa di depan masih terpasang iklan lowongan kerja?" Sanggahku karena merasa heran.

"Oh, itu ... ehm, mungkin lupa dicopot, maaf ya," ujarnya sembari menggaruk tengkuknya, tertawa cengengesan.

Aku pun berjalan gontai keluar dari ruangan HRD. Tidak ingin lagi bertanya banyak. Sudah tiga perusahaan yang kudatangi, dan semuanya menolak. Yang terakhir ini, awalnya menerima, tapi setelah sampai di ruangan HRD, tiba-tiba mengatakan tidak bisa menerima karena kantor tidak membutuhkan karyawan lagi.

Kurasa itu hanya alasan saja. Pasti jejak rekamku yang pernah masuk penjara membuat mereka menolakkku.

Di hari pertama gagal. Kucoba di hari kedua. Kali ini kucoba memasukkan berkas lamaran ke tiga perusahaan kecil. Kalau kemarin gagal karena nama perusahaan besar, Kuharap kali ini ada satu dari tiga perusahaan tersebut yang mau menerimaku bekerja. Sambil menunggu, kucoba menghubungi teman lama waktu aku masih duduk berjaya sebagai direktur utama. Namun sayangnya

tidak ada satu pun yang mau mengangkat teleponku. Bahkan pernah aku datang langsung ke kantor salah satu nama yang tertera di ponselku. Kutandai ia sebagai teman bisnis, datang ke sana berniat untuk meminta pekerjaan, tapi sayangnya aku diusir dan dianggap mengganggu ketenangan kantornya. Ada lagi satu kejadian, awalnya aku diterima dan diminta untuk menunggu, karena katanya lagi sibuk meeting. Ditunggu sampai tiga jam, tidak juga tanda-tanda keberadaan mantan teman bisnisku itu. Saat kutanyakan, seorang karyawan di sana bilang kalau atasan mereka tidak ada di tempat karena sudah keluar sejak satu jam yang lalu. Aku seperti orang bodoh, menunggu dan diabaikan. Sesak, itu pasti. Sekarang aku tahu, mana teman dan mana yang bukan. Di saat kita jatuh bakal terlihat mana teman sungguhan, dan mana teman yang cuma memakai topeng.

"Bu, Heru berpikir akan membuka usaha dagang saja." Kutatap lekat Ibu yang terdiam, setelah kukatakan niatku itu padanya.

Ibu menghela napas berat. "Kamu yakin?"

Aku mengangguk. "Kerja di kantoran sudah tidak bisa, Bu. Mereka tidak mau lagi menerima Heru. Seorang mantan residivis tidak mempunyai tempat, Bu, disana," keluhku dengan menatap nanar ke arahnya.

"Padahal setiap orang pasti ada yang berubah lebih baik, tapi mereka sudah mencap kamu sebagai seorang penjahat, andai saja Ibu tidak merestui kamu menikah dengan Lastri, mungkin--" suara Ibu parau. Butiran bening itu sedikit lagi bakal keluar dari sudut matanya

"Sudah, Bu. Semua memang takdir Allah. Ini teguran dari-Nya. Kalau tidak begini, mana mungkin kita berubah Bu," selaku tidak ingin Ibu mengandaikan sesuatu yang sudah terjadi.

"Memangnya Mas Heru mau buka usaha apa? Modalnya ada?" tanya Sita yang ikut duduk di depan teras di samping Ibu menimpali.

"InshaAllah, cukup," ucapku menjawab keraguan Sita.

Iniilah rutinitas di sore hari yang menjadi tempat favoritku. Biasanya aku bersama Ibu duduk di sini. Rumah kediaman kami tidak besar, tidak juga kecil. Depanannya tidak berpagar. Namun mempunyai halaman yang muat untuk satu buah mobil. Karena tidak mempunyai mobil, maka ditanamilah berbagai macam tanaman hias untuk mengisi kekosongannya. Ini rumah yang sengaja kubeli untuk kami tinggal dari hasil menjual apartemen mewahku dulu. Masih ada sedikit lebihannya. Rencananya akan digunakan untuk membuka usaha.

Aku dan Sita berberes-beres merapikan toko yang baru saja kusewa untuk membuka toko kelontong. Dari uang yang ada, hanya cukup untuk usaha tersebut. Dari membayar sewa toko hingga membeli barang untuk melengkapi isi dalamnya secara bertahap. Tokonya tidak besar, tapi tempatnya yang strategis di pinggir jalan raya, membuat toko-ku tidak pernah sepi dari pembeli.

Dua, tiga tahun berganti, toko usahaku berkembang maju dan membuahkan hasil. Dari sana, aku bisa membeli kendaraan. Awalnya satu motor untuk memudahkanku bepergian dari rumah menuju ke toko dan aktivitas lainnya yang menempuh jarak jauh. Setelah ada rezeki lagi, kubeli satu untuk Sita. Biar memudahkan ia bepergian juga. Apalagi Sita sudah mulai masuk kuliah. Awalnya ia menolak kuliah lagi, mungkin sudah keenakan kerja dan mendapatkan uang. Namun aku tidak berhenti mendorongnya untuk melanjutkan kuliah, mengejar impiannya yang sempat tertunda. Kapan lagi, selagi aku mampu, akan kuusahan yang

terbaik untuk kehidupan masa depan adikku--Sita.

Maaf, permisi, apa di sini masih membutuhkan karyawan?" Aku mendongak saat mendengar pertanyaan dari suara perempuan. Di depanku tampak seorang wanita berumur tiga puluhan ke atas. Cantik, walau tanpa polesan make-up, berhijab warna biru muda. Menatap sendu ke arahku. Wajahnya mengingatkanku pada Delia. Di sampingnya berdiri seorang anak kecil laki-laki berumur kira-kira sekitar empat tahun. Tangannya digenggam erat oleh wanita tersebut. Kutelisik dirinya dari atas sampai bawah. Lusuh, entah datang darimana. Tidak tampak ada kesiapan diri dalam melamar pekerjaan. Kuhembuskan napas pelan setelah melihat perempuan tersebut.

"Maaf, Mbak. Saya memang membutuhkan satu karyawan wanita di depan kasir, tapi" Aku terjeda. Bingung harus mengatakan apa. Dilihat dari penampilannya, sepertinya dia sangat membutuhkan pekerjaan. Namun sayangnya aku berat untuk menerimanya.

"Pak, saya mohon. Saya bisa di kasir, Pak. Saya paham asal diajarkan. Jadi saya mohon Pak, izinkan saya kerja di sini. Kalau memang tidak bisa, kerja di bagian mana saja saya bersedia, Pak," pintanya memelas padaku sambil mengelap keringat di dahinya.

"Mana ijazahmu? Paling tidak saya harus melihat surat lamaran kerjamu dulu, minimal lulusan SMA." Wanita di depanku ini menggeleng lemah.

"Tidak ada. Tertinggal di kampung," jawabnya dengan menunduk.

Bagaimana mungkin aku menerimanya kerja di sini. Sedangkan di mejaku sudah bertumpuk lima map berkas lamaran kerja orang yang belum sempat kuperiksa. Tidak mungkin aku menerimanya sedangkan ia tidak mengikuti syarat yang berlaku.

Tapi anehnya saat aku menatap anaknya, rasa ibaku muncul merasuk ke dalam sanubari. Aku kalah, akhirnya kuterima dia dengan catatan penting, dalam masa percobaan. Kalau dalam seminggu gagal, maka ia tidak jadi kuterima.

Kuamati ia setelah lulus percobaan kerja. Bulan berganti, hingga tak terasa setahun, Alina--nama wanita tersebut, ia bekerja dengan sangat baik. Orangnya cekatan. Dia bekerja dengan membawa anaknya ke toko, alasannya karena tidak ada yang menjaganya di rumah. Awalnya aku menolak, aku takut kalau anak kecil akan mengacak dan menghancurkan barang-barang jualanku, tapi dia menjanjikan kalau anaknya tidak akan menyusahkanku atau pun dirinya dalam bekerja. Lagi-lagi aku kalah. Tatapan mata teduhnya mengingatkanku pada Delia. Ada sesuatu yang mirip antara dia dan Delia.

Kisahku 2

POV Heru

Selama ini aku diam-diam memperhatikannya. Aku suka caranya bekerja, santun dalam berbicara, lemah lembut hingga disukai banyak p*****n. Dia pun tidak lupa mengingatkanku untuk ibadah, yaitu solat. Tidak dengan kata-kata, tapi perbuatan. Di situ aku tertegun. Sudah lama tidak mengerjakan rukun Islam tersebut. Ada yang menyentil jiwaku saat ia mengajarkan anaknya bacaan solat maupun mengaji. Di saat senggang, terdengar lantunan ayat Alquran keluar dari bibirnya. Aku merasa toko-ku menjadi tempat yang nyaman dan menyejukkan. Dari situlah aku belajar agama. Solat mulai kutegakkan. Kuajarkan juga pada Ibu dan Sita. Selama ini kami lupa padanya. Terlalu menuruti hawa nafsu, hingga terjerumus ke dalam lembah dosa.

"Her, kamu tidak ingin mencoba berumah tangga kembali?" Pertanyaan Ibu membuatku tersentak kaget. Aku terbatuk saat menyesap minuman yang dibuatkan Sita.

"Ada wanita yang diam-diam membuat Ibu terpesona. Mau ya, kamu menikah dengan wanita tersebut?"

Keningku mengernyit. Aku menatap ke arah Sita, bertanya lewat sorot mata. Namun Sita hanya mengendikkan bahu. Tanda tidak tahu.

Ibu lihat kamu banyak berubah, begitupun keluarga kita. Dan itu semua datangnya lewat wanita tersebut. Ibu sudah meminta Sita untuk menyelidiki dia." Kutatap cepat ke arah Sita dengan sorot mata tajam. Katanya tidak tahu, ternyata bohong. Sita cengengesan dan menggaruk kepalanya.

"Jangan salahkan Sita. Semua murni keinginan Ibu, dan Ibu rasa, dia wanita yang baik untukmu, Her. Lamarlah dia segera untuk menjadi istrimu. Ibu yakin sama feeling Ibu. Ini dari hati, Her. Bukan dilihat dari harta atau kedudukan. Mau kan? Ibu ingin melihatmu bahagia."

Semua masih abu-abu untukku. Kupinta Ibu tho the point saja menjelaskan siapa wanita yang dimaksud olehnya. Tidak ingin menebak walau ada satu nama yang terlintas di benakku saat Ibu berteka-teki tentang wanita tersebut.

"Alina." Sebuah nama disebutkannya. Nama yang sama dengan yang ada di benakku. Ibu memintaku menikahinya. Ibu tidak masalah dengan status janda satu anak yang disandang Alina. Bagi Ibu, seseorang yang mampu membawa perubahan baik untuk orang lain adalah wanita yang baik untuk dinikahi. Ternyata Sita sudah melamar Alina secara diam-diam untukku. Seminggu sebelum Ibu mengutarakan niatnya memintaku menikah kembali. Pantas sikap Alina padaku sedikit berubah. Dia nampak canggung kala kami berhadapan, dan lebih sering menghindar.

Aku berpikir keras. Kurasa tidak ada salahnya mengikuti saran Ibu untuk menikahi Alina. Dia janda karena ditinggal mati oleh suaminya. Dia nekat pergi ke ibukota untuk mengadu nasib. Dan hari dimana dia melamar pekerjaan di toko-ku adalah hari pertama dia menginjakkan kaki di kota ini.

Namun aku tidak mau gegabah. Aku menyuruh seseorang untuk menyelidiki lebih detail tentang Alina di kampungnya, tempat dia tinggal dulu. Tidak ingin terkecoh oleh wajah lugu nan polosnya. Pengalaman pernah tertipu oleh seorang wanita, membuatku lebih waspada. Lastri, aku tidak tahu lagi bagaimana kabarnya. Apakah masih di RSJ atau sudah sehat? Aku tidak peduli.

Alina memang wanita yang baik. Tidak ada kabar buruk yang kuterima dari orang yang kuminta untuk menyelidikinya. Semua

yang ia ceritakan sama dengan info yang kuterima. Kumantapkan hati untuk melamarnya. Gayung bersambut, Alina menerima lamaranku.

Jangan tanya hatiku dulu, sampai saat ini disana masih bertahta satu nama. Namun aku akan berusaha mencintai Alina dan Fatih secara pelan dan bersungguh-sungguh. Kuniatkan semua untuk beribadah. Aku memang memerlukan seorang istri untuk menemani sisa hidupku dan menyalurkan hasrat batinku. Aku masih lelaki normal. Butuh belaian wanita.

"Yah, ini." Sebuah amplop disodorkan Fatih kepadaku. Ia menunduk seperti takut. Kuambil dan kubaca isinya. Dahiku mengernyit membacanya. Kutatap Fatih sekilas dengan raut wajah bingung. Kuminta ia menjelaskan isi surat tersebut.

Fatih tidak banyak bicara. Dia hanya menjelaskan sedikit kalau dia tidak sengaja terlibat perkelahian.

"Yah, apa tidak salah kita memasukkan Fatih ke sekolah itu. Selama ini Fatih tidak pernah terlibat perkelahian, apalagi sampai ada surat pemanggilan orang tua." Alina sejak awal menolak memasukkan Fatih ke sana dengan jalur beasiswa. Ia takut Fatih stres karena terbebani dengan harus tetap mempertahankan nilai yang tinggi di setiap semester agar beasiswanya tidak dicabut. Aku pun sebenarnya tidak memaksa. Ini semua murni keinginan Fatih.

"Semua keinginan Fatih, Dek, andai ia ingin keluar, Mas akan menerimanya," ujarku mencoba menenangkan.

Entah perkelahian seperti apa yang menimpa Fatih. Tidak tampak luka ataupun lebam di wajah dan anggota badan lainnya. Dugaanku pasti hanya perkelahian mulut, bukan fisik atau adu hantam.

Aku pergi ke sekolah Fatih pagi ini. Sekolah swasta yang didominasi anak orang kaya. Memenuhi panggilan yang tertuang dalam amplop yang diberikan Fatih kemarin. Menyempatkan waktu disela kesibukanku di toko kelontong. Memang akhir-akhir ini toko kami rada sepi. Apalagi menjamurnya market tempat belanja lengkap yang ada dimana-mana, dan dekat pula dengan toko-ku berdiri.

Kutelusuri jalan koridor sekolah, mencari ruangan BP yang dimaksud di surat tersebut. Tetiba aku menabrak seseorang. Dia, wanita yang telah lama kurindukan tepat berada di depan mataku. Aku seperti sedang bermimpi. Delia. Bagaimanapun dia berubah, aku masih bisa mengenalinya. Dia masih tampak muda. Masih secantik dulu. Sayangnya dia tetap ketus, sama seperti terakhir kami bertemu. Kumaklumi sikapnya. Kucoba menjaga jarak agar ia tetap merasa nyaman saat berada di dekatku.

Sampai di ruang BP, baru kutahu apa maksud pemanggilanku ke sekolah. Ternyata Fatih terkena tindakan bully dari teman sekolahnya. Yang membuatku tidak habis pikir, teman yang membantu dan membela Fatih adalah anak perempuan, Shanum namanya dan dia adalah anaknya Delia.

Apa maksud Tuhan mempertemukan kami lewat anak-anak ini? Kuharap takdir ini tidak membuat rasaku pada Delia tumbuh berkembang lagi. Aku tahu dengan adanya Shanum, artinya Delia telah berkeluarga. Aku ingat terakhir kali bertemu dengannya. Dia akan menikah dengan Dr. Ryan, dan garis wajah Shanum memang mirip dengan Dokter mata tersebut.

"Fatih, Ayah harap kamu jangan lagi terlibat perkelahian. Dengan siapa pun itu jika kamu masih ingin sekolah di sana." Kuperingatkan Fatih agar ia ingat tujuannya masuk ke sana untuk apa. Apalagi anak-anak yang sekolah di sana, rata-rata adalah anak

orang kaya yang mempunyai kekuasaan. Tidak sebanding dengan kami yang hanya pedagang kecil. Bisa masuk di sana saja merupakan keberuntungan untuk Fatih.

"Iya, Yah," sahutnya, menurut.

"Satu lagi. Tolong jauhi anak perempuan yang bernama Shanum itu. Bukan Ayah tidak menyukainya, hanya saja, Ayah tidak ingin kamu terlalu dekat dengannya, apalagi ada hubungan lebih, cukup sebagai teman sekelas saja, kalau bisa jauhi. Tugasmu saat ini adalah belajar. Hanya belajar. Mengerti 'kan?" lanjutku menambahkan dengan penekanan.

"Iya, Yah." Sesingkat itulah jawaban Fatih. Dia mirip Alina.

Fatih termasuk anak yang pendiam. Tidak banyak bicara. Denganku saja dia jarang bicara kalau bukan sesuatu yang penting. Aku sudah berusaha semaksimal mungkin mencoba mendekatkan diri dengannya. Bersikap seperti layaknya seorang Ayah. Dari pernikahanku bersama ibunya hanya memperoleh satu anak, yaitu Laras. Wajahnya sangat mirip dengan Alina. Sekarang dia tinggal di pesantren, mondok di sana, dan itu atas keinginannya sendiri. Tidak berhenti rasa syukurku untuk keluarga yang kupunya. Alina pandai mendidik anak-anak, apalagi dalam hal agama. Itu adalah pondasi utama hidup, katanya. Karena itulah aku tidak ingin terlarut dalam kenangan dan rasa pada Delia. Walau kuakui sangat sulit menghilangkan rasa itu dari dalam hati.

Berharap perjumpaan ini adalah hari terakhir kami bertemu. Aku tidak ingin mengkhianati rasaku pada Alina. Wanita yang baik, yang membawa perubahan besar dalam hidupku. Dia, wanita yang dikirim Tuhan untuk menyempurnakan hidupku, dan aku tidak ingin kehilangan kesempatan tersebut.



Shanum dan Fatih

Pov Shanum

Bruk!

"Maaf, nggak sengaja," sesalku ikut berjongkok mengumpulkan buku yang terhambur di lantai koridor sekolah.

Kuakui ini kesalahanku yang berjalan tidak melihat ke depan. Matakui fokus ke layar hape, asyik membalas pesan Santi. Hingga tak kusadari ada si cowok kulkas lewat di depanku dengan membawa tumpukan penuh buku di tangannya.

"Ini." Kusodorkan satu buah buku terakhir ke arahnya. Aku tersenyum semanis mungkin biar cowok yang dikenal dingin ini tidak marah apalagi memasang wajah juteknya. Kali saja dibalasnya dengan senyuman pula.

Diambilnya buku tersebut tanpa membalas senyumku, kedua sudut bibirku refleks melengkung ke bawah. Cowok yang dijuluki pangeran es ini berlalu pergi begitu saja tanpa mengucapkan sepatah kata apapun. Menyebalkan.

Aku merengut dan menggelengkan kepala melihatnya. Apa wajah cantik dengan senyum semanis gula palem ini tak bisa meluluhkan kebekuannya?

Fatih Azka Aditya. Cowok yang terkenal pendiam dan dingin di sekolah. Berparas tampan, yang kata para penggemarnya--anak-anak kelas sepuluh, dia itu mirip artis Angga Yunanda, entahlah. Andai kulitnya putihan dikit lagi bakal kubilang mirip aktor Korea Kim Soo Hyun, versi mudanya. Ah, kenapa aku ikut-ikutan menyamakan wajahnya dengan wajah para artis. Apalagi ditambah

kepentariannya di bidang akademik, membuatnya dipuja banyak cewek. Wajar.

Dia masuk ke sekolah ini lewat jalur beasiswa, artinya Fatih sangat pintar. Kutandai dia karena bakal menjadi saingan terberat dalam memperebutkan juara kelas. Aku selalu juara dan peringkat pertama di kelas, dua tahun berturut-turut, dan kali ini akhirnya kami satu kelas. Setelah dua kelas sebelumnya selalu berbeda. Aku seperti mendapatkan mainan baru, lebih bersemangat berangkat ke sekolah bukan karena ikutan mengidolakannya, melainkan karena hasrat untuk bersaing dengannya meronta-ronta ingin disalurkan, dan dia, adalah lawan yang seimbang untukku.

Fatih, cowok dingin itu sudah kuperhatikan sejak kelas sepuluh. Itu karena setiap pengumuman juara kelas, kami dikumpulkan di aula sekolah untuk menerima sertifikat dan hadiah dari kepala sekolah, dan di sana, selalu ada dia, satu barisan denganku. Wajah tampan yang mengundang histeris dan teriakan dari para cewek. membuatku otomatis selalu melirik ke arahnya. Aneh, padahal sudah jelas tidak mendapatkan balasan apa pun dari cowok dingin itu, tapi mereka tetap memujanya.

Aku duduk di samping Santi yang sedang makan bakso. Kuhentakkan kaki terlebih dulu sebelum duduk hingga menarik perhatiannya.

"Eh, sorry say, makan dulu. Nunggu kamu kelamaan, sedangkan cacing dalam perutku sudah menabuh gendang minta diberi makan," ujarnya dengan mulut penuh hingga kedua pipinya mengembung.

"Aku heran sama si kulkas berjalan. Tuh, anak nggak pernah senyum apa, wajahnya datar amat. Pantas dijuluki cowok kulkas. Dingin." Aku bersungut dengan rahang mengeras. Menatap kosong ke arah depan.

"Kulkas berjalan? Fatih?" Kuanggukkan kepala dengan meraih gelas berisi es teh manis yang tinggal setengah, meminumnya sampai tandas, menyisakan es batunya saja.

"Yah, dihabiskan." Wajah Santi cemberut menatapku bergantian dengan minumannya. Minuman itu telah kuhabiskan tanpa izin darinya. Aku hanya nyengir, membalas tatapan tajamnya. Santi merengut mengambil gelas yang telah kosong, mencoba meneguk sisa air yang ada.

"Mana pedes lagi. Bang! Satu es teh manis ge'pe'el," teriak Santi berseru memesan minuman lagi. Bibirnya merah menebal penuh karena kepedasan.

"Saya satu juga, Bang, sama baksonya." Ikut berseru dengan mengangkat tangan.

"Num, Itu Kaif 'kan? Cewek di sampingnya itu namanya Loli. Jadi benar mereka pacaran?" Santi berbisik sembari menunjuk ke arah depan dengan dagunya, dimana ada Kaif yang sedang duduk bersama seorang cewek berambut blonde.

Mataku memicing memperhatikan laki-laki yang memang mewarisi kegantengan ayahanda tercinta. Saat mata kami bersirobok karena duduk berseberangan, langsung kuacungkan dua jari ke arahnya, isyarat 'aku mengawasimu'. Dengan cepat Kaif membuang muka, sedangkan cewek disampingnya melempar senyum manis ke arahku seperti mencari perhatian. Pasti dia tahu aku kakaknya Kaif.

"Dasar tu bocah, sudah jelas-jelas dilarang Ayah pacaran, eh nggak diturut. Lihat saja nanti, akan kuaduin sama Ayah." Lagi, aku bersungut ditambah kesal yang masih membara.

"Memangnya kamu nggak tahu?" Aku menggelengkan kepala masih menatap dua manusia yang berlawanan jenis tersebut. Tampak si cewek sok perhatian dengan senyum yang nggak jelas, menatap adikku itu dengan binar cinta. Ditambah si cewek

tangannya gatal tidak mau diam liar kemana-mana. Meraba dari kening sok ngelap keringat Kaif pakai tisu, sampai pegang-pegang tangannya Kaif. Matanya pun selalu tertuju ke Kaif tanpa berkedip sama sekali. Ketahuan 'kan yang nguber duluan siapa. Pastilah si cewek yang bernama Loli itu.

"Ya elah, masa kakaknya nggak tahu tentang adiknya. Mereka itu sudah jadi trending topik di sekolah kita. Istilahnya itu couple goal, pasangan terfavorit. Yakin nih, nggak tahu atau pura-pura nggak tahu?" Santi menjelaskan sambil mengunyah bakso. Sesekali ia melirik ke arahku dengan pipinya yang menggembung penuh dengan isi makanan.

Aku menggeleng kembali. Sebenarnya aku tahu adikku yang sok ganteng itu memang sangat diidolakan para cewek di sekolah ini, nggak terkecuali teman sekelasku. Padahal baru masuk di semester ini. Sudah sering aku mendapatkan imbasnya karena mempunyai adik berwajah rupawan tersebut. Dari diminta tolong mintakan nomor hapenya hingga dititipkan hadiah. Capek. Iya. Mau nolak nggak enak karena teman sekelas. Beda kalau adik kelas yang minta pasti kutolak, enak saja menyuruhku yang levelnya di tingkat mereka. Nggak sopan.

"Tapi aneh, kenapa kalian dilarang pacaran? Kan enak pacaran itu ada yang menyemangati kita di sekolah. Ada yang ingetin makan, belajar, apalagi ya?" ucapnya sambil meletakkan sendok-garpu ke dalam mangkok baksonya yang sudah tandas tinggal kuahnya saja dengan mata menerawang.

"Makasih, Bang," tukasku saat Abang Rojak yang jualan di kantin menata satu mangkok bakso dan dua gelas es teh ke atas meja di depanku dan Santi.

Langsung diserobot Santi, minuman es teh pesanannya. Sekali teguk, minuman dingin rasa manis tersebut habis.

"Ah ... lega. Alhamdulillah," ucapnya setelah bunyi sendawa

keluar dari mulutnya.

Aku menatapnya tajam. "Hehehe ... kelepasan, namanya juga kekenyangan." Santi cengengesan sambil meraih tisu dan mengelap mulutnya. Aku menggeleng mendengar alasannya bersendawa. Kulanjutkan fokus menikmati bakso yang ada di hadapan. Sese kali minum karena kepedasan.

"Lah, diam? Aku nungguin lo, kenapa." Kulirik Santi yang menatapku lekat. Kukira sudah lupa sama pertanyaannya barusan. Bakso di mulut kukunyah secepat kilat, dibantu dengan dorongan air es teh yang kuteguk hingga tandas.

"Ayah minta kami buat fokus belajar saja. Katanya, pacaran saat masih sekolah bakal menghambat kami berprestasi. Nanti putus cintalah, patah hati lalu nggak semangat belajar. Nilai pun menurun anjlok," jelasku pelan sambil mengelap bibirku yang basah dan berminyak akibat kuah bakso.

"Oh, gitu ya. Terus Kaif, gimana?" tunjuknya lewat sorot mata.

Aku tersenyum seringai menatap Kaif di seberang sana. Ada rencana yang tersusun rapi di benakku. Skakmat If, nasibmu di tanganku.

"Kesambet nih anak, malah senyum sendiri," timpal Santi seraya menoyor kepalaku.

Di kelas, meja belajar kami ditata membentuk huruf U. Meja ku tepat berseberangan dengan si manusia Es--Fatih. Namun kali ini aku tidak ingin menatapnya walau sejujng kuku saja. Kesal.

Banyak yang mengatakan Fatih itu aneh. Mungkin karena dia jarang bergaul bersama anak lainnya. Lebih suka menyendiri. Aku sudah mencoba mengajaknya bersahabat, tapi diabaikan. Apa salahnya sih membalas senyum atau paling tidak bicara minimal kata, ya atau tidak. Sesimpel itu. Sepertinya dia memang tidak

ingin mempunyai teman. Terbukti di sekolah ini hanya satu temannya, Pasya. Dia akrab sekali dengan cowok berlesung pipit dan bermata sipit itu. Cuma sayangnya di kelas XII ini mereka terpisah karena beda kelas. Yang mengejutkan pernah berhembus kabar, kalau mereka berdua itu mempunyai hubungan lebih dari sebatas teman. Namun kabar itu sekarang terbantahkan dengan Pasya yang berpacaran dengan anak kelas sepuluh. Walaupun masih ada suara miring yang mengatakan kalau Pasya berpacaran dengan cewek untuk menutupi aib hubungannya dengan Fatih. Aku sebenarnya tidak mau ambil pusing tentang hubungan terlarang mereka. Sejauh ini, dia masih terlihat sempurna di mataku karena kepintarannya. Aku sepertinya terobsesi dengan laki-laki berotak pintar. Sangat tertantang untuk mengalahkannya.

Selama jam pelajaran, aku maupun Fatih tidak berhenti mengangkat tangan saat guru bertanya. Menjawab dengan benar pertanyaan guru hingga menimbulkan decak kagum dari para teman-teman sekelas. Terlihat sekali kalau kami sedang bersaing.

"Anak-anak yang lain mana nih suaranya? Kok cuma Shanum sama Fatih saja dari tadi yang menjawab?" Raut bingung terpancar dari mata guru tersebut, tapi senyum tetap merekah di bibirnya. Dia mengedarkan pandangan ke segala arah. Menatap setiap wajah anak didiknya.

"Bagaimana mau jawab Miss, semuanya dilahan sama mereka berdua," celetuk Angel dengan bibir manyun.

"Iya, Miss. Dari tadi cuma mereka berdua saja, gerakan tangan mereka cepat lagi," timpal Serly cemberut.

Aku tersenyum kecut mendengarnya. Hanya alasan saja karena setahuku mereka memang jarang interaktif di sekolah.

Miss Sarah namanya. Guru bahasa Inggris di kelasku. Sekarang Miss Sarah membagi kelompok belajar. Katanya dia ingin melihat kekompakan kami dalam bekerja sama mengerjakan tugas

kelompok. Tim terdiri dari dua hingga tiga anak didalamnya. Yang mengejutkan, aku disatukan satu tim dengan Fatih. Cuma berdua.

OMG, nama yang ingin kuhindari malah didekatkan. Dengan terpaksa aku beralih tempat duduk mendekat ke arahnya, karena sedari tadi dia diam saja di sana. Padahal cewek kan biasanya yang menunggu, aneh ini kebalik. Fatih saat kudekati tidak sedikitpun melirik ke arahku. Dia tetap dengan wajah dinginnya tanpa ekspresi saat aku duduk di sampingnya.

Banyak yang protes karena menganggap kami pasangan yang kuat. Kami berdua dianggap paling pintar. Benar juga sih kalau dipikir. Biasanya guru akan memasangkan yang pintar dengan yang biasa saja. Biar saling melengkapi. Kalau kami yang notabennya mempunyai kecerdasan diatas rata-rata mereka, kok, kenapa malah disatukan? Namun Miss Sarah menyuruh mereka diam saja, tidak boleh protes. Pasti ada sesuatu yang direncanakan oleh guru berumur 30 tahunan ini.

Saling diam, ya itulah yang terjadi. Hening tidak ada yang memulai untuk bicara. Aku sengaja mengunci rapat mulutku ingin mendengar suaranya. Bukan karena aku tidak pernah mendengarnya. Hanya saja di posisi sedekat ini, aku penasaran bagaimana cara dia berbicara dengan lawan jenis. Entah kenapa aku sangat menantikan momen ini.

"Ehem." Fatih Berdeham. Akhirnya keluar juga 'kan tuh suara, setelah sekuat tenaga hanya diam. Aku hanya meliriknya sekilas, lalu fokus Kembali ke notebook--ku.

"Ehem, kamu bagian nyatet, biar aku yang cari jawabannya." Tutar katanya terdengar ketus dan sedikit bossy. Bahkan menatap lawan bicaranya saja, tidak.

"Tidak! Kita bagi sama-sama. Kamu dari 1-10 dan aku dari 11-20. Imbang kan? Bagian praktek baru kita rundingkan kemudian." Enak saja dia bagian nyari jawaban, nanti kalau guru

tanya, enak di dia, bilang itu usahanya, bukan usaha bersama. Aku ngedumel dalam hati.

Matanya menyipit menatapku lekat. Kutatap balik juga dia tanpa berkedip.

Yes, aku menang. Dia melengos lalu menganggukkan kepala.

"Setuju?" tanyaku memastikan anggukkan kepalanya.

"Iya," jawabnya singkat.

Sepanjang jam pelajaran, aku dan dia masih saling diam. Pembagian tugas tidak membuat kami saling bertegur sapa, sekedar bertanya pun tidak ada. Kutatap ia yang asyik membaca buku sedang mencari jawaban.

"Berhentilah menatapku begitu. Aku takut kamu jatuh cinta dan menjadi bagian dari mereka." Karena terkejut, tangan yang menopang kepala, refleks goyang dan membuatku tampak seperti orang bodoh yang ketahuan sedang memperhatikannya.

"Tidak mungkin, kamu bukan tipeku," ketusku membalas pernyataannya, setelah kesadaranku pulih kembali. Kufokuskan ikut membaca buku. Tidak ingin tindakan bodoh tadi terulang kembali.

Jam belajar sekolah berakhir. Aku dan Fatih sibuk merapikan buku pelajaran dan memasukkannya ke dalam tas masing-masing.

"Soal praktek, kita lakukan secara video call saja, aku tidak bisa ke rumahmu ataupun kamu ke rumahku. Cukup lewat itu saja." Aku terdiam mencoba mencerna ucapannya barusan.

Hah! Lewat v-call? Bisa sih, tapi terdengar aneh. Namanya praktek itu kan harus bertemu secara langsung, biar ngomong dialognya enak dan lancar.

Setelah mengatakan hal itu, Fatih pergi begitu saja. Tidak ada tegur sapa apalagi ucapan pamit pulang.

Sabar, Num. Sabar. Harus mempunyai kesabaran penuh

menghadapi si cowok kulkas berjalan.

Fatih lebih dulu keluar dari dalam kelas dari anak lainnya. Aku tidak peduli. Aku menghampiri Santi dan teman cewek lainnya di meja seberang.

"Enak ya kalian satu tim. Bertiga lagi. Banyak temannya. La, aku cuma berdua sama si kanebo itu," tunjukku ke arah meja belajarnya Fatih yang sudah kosong. Mereka bertiga cekikikan menertawakanku.

"Mungkin kamu jodoh kali sama dia. Jadi disatukan dalam satu tim." Suri tertawa tergelak setelah mengatakan hal tersebut.

"Fatih itu ganteng, sayang aja dingin. Apa benar dia tidak suka cewek? Coba kamu pancing, Num." Adel ikut menimpali.

Mulutku mencebik membalas celetukan mereka. Kesal. Dipancing segala, emang Fatih, ikan?

Tetiba terdengar keributan di depan kelas.

"Kenapa?" tanya Santi pada Dani yang masuk ke dalam dengan berlari.

"Fatih ..., Fatih dikerjain sama genk-nya Alan," jawabnya.

"Dikerjain? Maksudnya?" tanyaku penasaran.

"Ya, gitu deh. Alan cari masalah. Dia 'kan memang nggak suka sama Fatih. Anak baru itu lagi berulah," lanjutnya lagi.

"Num, yuk, kita lihat! Mereka dimana?" Santi menarik tanganku.

"Di belakang kelas anak sebelas." Dani masih menjawab dengan terengah. Pasti dia berlari untuk menyampaikan kabar ini.

Santi mengerjap melirikku penuh arti. Aku mengangguk paham maksud tatapannya.

Readers also enjoyed: - - - - -



Her Forever



675.8K Read

TAGS mate kickass heroine princess royalty/noble sweet

- - - - -

Sok Jadi Pahlawan

Aku tidak suka melihat pemandangan ini. Tanganku mengepal kuat menyaksikan Alan memaksa Fatih melakukan semua perintahnya.

"Dani, awal ceritanya gimana?" Kulirik Dani yang berdiri di sebelah Santi. Matanya fokus ke depan dengan sesekali bergidik ngeri melihat pemandangan tak pantas dari perilaku anak SMA.

"Masalah sepele tapi sengaja diperpanjang Alan. Nggak tahu bagaimana ceritanya, Fatih ditarik kesini gitu sama geng-nya Alan." Sambil berbisik Dani menceritakan kronologi kejadiannya padaku.

"Alan 'kan iri sama Fatih, saingan merebut hati para gadis," imbuhnya lagi menambahkan.

"Ckkk." Aku berdecak menggelengkan kepala mengetahui alasan remeh Alan, si biang onar. Masalah cewek rupanya. Memang siapa cewek yang mereka perebutkan? Ada prestasinya nggak? Kalau cuma modal tampang mending ke laut aja. Ingin sekali aku mengumpat kesal karena tindakan mereka merupakan hal yang sia-sia.

Alan itu sebenarnya anak pindahan dari sekolah lain. Orangnya kuakui lumayan ganteng. Cuma sayang, nggak diimbangi dengan attitude dan kepintaran otaknya. Harusnya dia berpikir kalau di sini itu tempat belajar, bukan tempat adu kekuatan apalagi adu hantam. Sekolah bukan tempat untuk main-main, buat tebar pesona sama cewek, apalagi saling rebutan yang nggak penting, terus ujung-ujungnya bertengkar. Kedepannya nanti mereka mau jadi apa?

Ku dengar dari sekolahnya terdahulu, Alan juga sering membuat masalah. Entah bagaimana caranya dia bisa diterima di

sekolah ini. Dari kabar angin yang berhembus, orang tuanya Alan ikut menyumbang dan jadi donatur tetap di sekolah ini. Ternyata, begitulah cara pintas mereka. Orang kaya selalu punya jalan menuju Roma.

Geng Alan ketawa-ketiwi asyik mengerjai Fatih. Yang mengherankan, kenapa Fatih diam saja. Dia seperti pasrah dikerjai anak buah geng-nya Alan. Seharusnya 'kan bisa melawan. Tidak malu apa dilihatin para pemujanya bersikap lemah seperti itu?

Tidak banyak orang yang menyaksikan kejadian ini karena banyak murid yang sudah pulang lebih dulu. Hanya sebagian yang masih bertahan dan datang ke belakang ruang kelas ini. Mereka yang berada di sini cuma diam, asyik menonton saja, tanpa mau melerai atau membubarkan aksi pembullying ini. Gurat ketakutan tersirat di wajah mereka. Cewek-cewek garis keras Fatih, yang katanya mengidolakan Fatih, cuma bisa diam dengan muka sendu. Ada juga yang lebay sampai menitikkan air mata. Atau yang bisanya cuma teriak-teriak nggak jelas bilang aaa! Jangan! Menyebalkan. Membuatku semakin kesal.

"Ayo lap sepatu gue, kenapa diam saja. Mau dihajar lagi." Bentakan Alan menggema di belakang kelas sebelas. Aku yakin mereka memilih lokasi ini karena tempatnya yang tersembunyi, dan sepi. Matakuk awas memindai sekitar, mencari seseorang seperti guru atau satpam sekolah yang mungkin saja mendengar atau lewat sini dan melihat tindakan perundungan Alan. Namun sayangnya tidak ada. Aneh, apakah keributan ini tidak terdengar oleh mereka?

"Dani, panggil Pak Uji--satpam sekolah, atau datangi ruang guru buat melaporkan kejadian ini," pintaku pada Dani. Dengan cepat ia menggelengkan kepala.

"Takut, kalau Alan tahu, gantian, aku yang bakal jadi bulan-bulanannya dia," bisiknya sambil bergidik ngeri. Dasar Cemen.

Menunggu sampai Alan puas juga bukan tindakan yang tepat. Kesabaranku sudah habis.

"Woi! Hentikan!" Aku melangkah maju mendekati mereka saat kulihat Fatih hampir mau berjongkok mengikuti keinginan Alan. Santi mencoba menarik tanganku, dan menggelengkan kepala, wajahnya mengisyaratkan takut, tapi kutepis cepat.

"Lan, tuh cewek yang--" Entah siapa namanya, dia seperti berkode rahasia dengan Alan. Lalu nyengir kuda.

Alan menyeringai. Matanya tajam menatapku dengan buas, seperti baru saja mendapatkan hewan buruan, dan mengangguk mengiyakan apa kata temannya barusan.

"Shanum, pergi sana! Nggak usah ikut campur!" Fatih malah menyuruhku pergi. Padahal 'kan niatku untuk menolongnya. Kulihat ia meringis memegang perutnya.

Aku bergeming di tempatku berdiri. Alan menghampiri. Matak awas, dan sedikit takut karena mereka berjumlah lima orang, ditambah Alan jadi berenam.

"Cantik, nggak usah ikut campur ya, pulang gih, ditunggu mami," bisiknya dekat telingaku. Aku bergidik geli mendengar bisikan darinya. Tangannya hampir menyentuh rambutku, tapi secepat kilat kutepis dan kudorong keras. Ia hampir terjerebab ke tanah. Namun bisa mengendalikan badannya hingga tidak jadi jatuh. Alan memberi isyarat lewat sorot mata tajam pada teman-temannya. Mereka serentak mengangguk dan berjalan maju mendekatiku. Aku mundur selangkah demi selangkah. Hatiku berdetak lebih cepat.

"Hei, Lan, lepaskan Shanum. Kalau kamu mau aku, ayo hajar saja, asal jangan dia. Bebaskan Shanum. Num, cepat pergi! Santi! Bawa Shanum." Aku terkesiap tidak menyangka kalau Fatih bisa seperhatian itu denganku. Apa dia takut aku kenapa-napa?

"Num, ayo pergi!" Santi setengah berteriak memanggilku. Aku menoleh sekilas ke arahnya. Saat akan berbalik lagi ternyata dua orang teman Alan sudah berada di depanku.

Dua orang yang kukenal bernama Roni dan Beben tersenyum sinis. Roni yang berada di sebelah kanan, berhasil mencengkeram bahu, tapi kutarik tangannya dengan tanganku satunya, dan kupelintir kebelakang, Roni menggeram kesakitan, sedangkan Beben sudah lebih dulu kutendang kuat sebelum berhasil mencaipaku, hingga ia terjungkal jatuh.

"Sial!" umpat Alan. Gegas ia menghampiriku, menarik rambutku. Aku yang tidak siap ikut tertarik ke belakang karena kesakitan. Tangan satunya mendepak perutku, tubuhku menegang, dekapan tangannya menimbulkan gelanyer aneh. Aku tidak terima, amarahku naik karena selama ini tidak pernah ada laki-laki yang menyentuh bagian tubuhku. Kusikut perutnya, ia mengeram kesakitan, aku berbalik mengambil kesempatan saat dia lengah, dengan menghantamkan dengkul kakiku tepat ke wajahnya.

"Aaargh!" Alan meringis memegang pipinya.

Teman-temannya mendekat.

"Lo, nggak papa?" Salah satunya bertanya khawatir.

"Urus cewek itu!" tunjuknya ke arahku. Mereka semua menatapku tajam. Lalu serempak maju mendekat.

Aku mundur. Kulihat orang-orang yang menyaksikan masih diam, bergidik ngeri takut, tapi ada juga yang mencibirku sinis karena sok jadi pahlawan.

Ya Tuhan, aku merasa sedang berhadapan dengan para penjahat besar, bukan anak SMA. Dan mereka yang menyaksikan, kenapa tidak berinisiatif menolongku? Setakut itulah mereka dengan Alan? Sekuat apa pengaruh nama besar orang tuanya hingga tidak ada yang berani berhadapan dengan Alan?

Jarak mereka denganku semakin dekat, tapi anehnya mereka bukan terus maju malah memundurkan langkah ke belakang. Dahiku mengernyit melihatnya.

"Ada apa ini?" Gertakan keras suara bariton dari belakangku menghentikan gerak mereka.

Aku berbalik dan melihat Kaif, Pak Yogi dan Pak Uji berdiri tepat di belakangku. Kaif meraih tanganku, dan mengelap peluh di kening. Ada kelegaan di hati, akhirnya ada pertolongan. Kenapa adegannya mirip di film India, saat terdesak barulah datang bantuan.

Kaif menggeleng lemah lalu merangkulku erat. Masih sempat kulihat para cewek berseragam yang sama denganku berdecak kagum melihat cara Kaif memperlakukanku. Semudah itu rupanya adikku ini membuat mereka terpesona. Kenapa baru muncul sekarang? Tadi kemana saja?

Kupandang lekat Kaif dengan mata memicing ke arahnya. Jangan-jangan perlakuan Kaif ini hanya untuk pencitraan, biar para cewek itu semakin gila mengejanya.

"Apa?" Matanya menyorot tajam menatapku.

"Bukan pencitraan kan?" tanyaku menyelidik.

Kaif melepaskan rangkulannya, lalu mengendikkan bahu.

"Terserah, ditolong malah curiga." Sayup kudengar dia berujar ketus. Lalu berjalan lebih dulu meninggalkanku yang masih terpaku di tempat.

"Kalian semua, ikut saya!" titah Pak Yogi. Matanya tajam menatap kami satu persatu.

Mendapatkan Hukuman

Kami berada di ruang BP. Ada Pak Yogi, dan Bu Erni--selaku guru BP. Aku satu-satunya siswa perempuan di sini.

"Shanum! Kamu anak perempuan, ngapain ikut berkelahi dengan anak laki-laki?" Pertanyaan Pak Yogi membuatku bingung harus menjawab apa. Kepalaku tertunduk lesu.

"Jelaskan dari awal kenapa bisa berkelahi, Alan!" Matanya menyorot tajam ke arah Alan.

Alan diam tidak bersuara. Ia masih meringis memegang pipinya yang mulai terlihat bengkak, hantaman dengkulku sepertinya sangat keras.

"Shanum, kamu saja yang jawab!" Tatapan mata Pak Yogi beralih tajam kepadaku.

Aku mendesah terlebih dulu. Lalu kuceritakan apa yang kulihat. Tidak ditambah, apalagi dikurangi. Semua sesuai dengan apa yang kulihat.

"Benar begitu Lan?"

"Saya cuma bercanda, Pak. Shanum saja yang berlebihan pake nendang wajah saya dengan dengkulnya. Ini tindakan kekerasan, Pak." Alan berkilah tidak terima dan malah mempermasalahkan wajahnya yang lumayan bonyok oleh ulahku. Selain pipi, hidungnya juga berdarah. Sempat kulihat Bu Erni yang mengobati lukanya.

Pak Yogi menggelengkan kepala menatapku bergantian dengan Alan.

"Bu Erni, bagaimana? Sudah selesai?" Serempak kami menoleh ke arah Bu Erni. Dahiku berkerut mencerna apa yang

dimaksud Pak Yogi. Bu Erni mengangguk. Ia menyerahkan beberapa buah amplop kepada Pak Yogi.

"Ini untukmu, Lan. Serahkan pada orang tuamu. Jangan mencoba menyembunyikannya dari orang tuamu, karena kami mempunyai akses ke mereka. Minta mereka datang besok kemari. Itu ada keterangannya di dalam." Pak Yogi menjelaskan pada Alan dengan menekannya. Aku sudah tahu, kalau aku pasti mendapatkan hal yang sama seperti Alan.

"Ajak teman-temanmu itu pergi, langsung pulang, dan jangan membuat keonaran lagi. Saya mengawasi kalian," tambah Pak Yogi.

Alan mengangguk dan berlalu pergi bersama lima temannya yang masing-masing mendapatkan amplop yang sama seperti Alan. Sebelum pergi dia sempat menatapku tajam. Tampak kilat kemarahan di kedua netranya. Namun aku tidak takut. Selama benar, akan kulawan.

Setelahnya giliranku dan Fatih. Pak Yogi menegurku keras karena terlibat urusan laki-laki. Sedang Fatih, mendapatkan nasihat agar sebisa mungkin menjauhi urusan yang berhubungan dengan Alan. Mengingatkan juga kalau dia bisa masuk ke sekolah ini karena jalur beasiswa. Bila terlibat hal semacam ini lagi bisa berakibat dicabutnya beasiswa yang sudah diduplikatnya. Selain itu, Pak Yogi juga memberitahukan kalau orang tua Alan mempunyai pengaruh besar di sekolah ini, dan mereka juga termasuk keluarga konglomerat.

Aku jadi kasihan dengan Fatih. Nasib orang kecil ternyata hanya bisa pasrah. Apa itu yang membuatnya diam saja selama pembullying terjadi?

Aku keluar bersamaan dengan Fatih. Di depan ruangan ternyata ada Kaif yang menungguku.

"Awasi kakakmu, dan minta dia jangan pernah ikut campur urusanku lagi!" Matakku membulat mendengar ucapan Fatih. Aku

tersentak kaget mendengarnya. Kukira dia akan mengucapkan terima kasih atas bantuanku. Namun ternyata, usahaku sia-sia saja, malah seperti membebaninya. Dia berlalu pergi dengan memegang perut. Aku tahu pasti dia kesakitan karena beberapa kali dihajar di bagian itu.

"Fatih, tunggu!" Tanganku dicengkeram kuat Kaif, membuat langkahku terhenti untuk mengejanya.

"Sudah, Kak. Lupakan. Yang dikatakan Fatih itu benar. Itu urusannya, jangan ikut campur."

Aku berdecak kesal. "Jangan ikut campur, heh! Bagaimana bisa dia bicara semudah itu, bahkan marah padaku. Kamu lihat bagaimana dia dibully Alan dengan kejinya." Emosiku naik lagi. Api membara yang baru saja padam, menyala kembali. Aku kesal sampai ke ubun-ubun rasanya. Seharusnya dia berterima kasih, bukannya berkata seperti itu.

"Pasti ada alasan kenapa dia bersikap seperti itu sama Kakak."

"Alasan?" Pikiranku langsung tertuju pada apa yang barusan dijelaskan Pak Yogi pada Fatih.

"Ayo, pulang. Yang jadi PR Kakak sekarang adalah bagaimana cara menjelaskan dan memberitahukan surat itu sama Ayah-Bunda."

Astaga! Hampir lupa. Aku menghela napas panjang lalu mengembuskannya. Pasti Ayah bakal marah karena anak gadisnya ketahuan terlibat hal yang begini.

"Eh, kamu diam saja ya. Jangan ngomong dulu, biar aku saja yang ngomong sama Ayah dan Bunda, ingat itu! Kecuali kamu mau Ayah Bunda tahu tentang gadis berambut blonde itu?" Alisku naik-turun dengan senyum kemenangan menatap ke arahnya.

Benar 'kan? Saat seperti ini, aku bisa menggunakan kelemahan Kaif untuk menekannya. Siapa suruh pacaran.

Mata Kaif memicing menatapku. Lalu terdengar desahan pelan dari mulutnya. "Cuma temanan." Kaif berkilah, lalu berjalan lebih dulu meninggalkanku.

"If, tunggu!"

Sepertinya, aku harus bertanya pada Ayah, tentang cara memanaskan hati yang beku. Kalimatnya terdengar aneh. Tapi, hanya kata itu yang pas.

"Shanum, kalau jalan lihat-lihat, Nak. Jangan sambil melamun." Teguran Bunda menyadarkanku. Aku hampir saja menabrak Bunda saat berjalan.

"Terima kasih, Sayang." Ayah mengecup kening Bunda saat disodorkan secangkir kopi di atas meja. Aku tersenyum melihat kemesraan yang nggak pernah pudar antara Ayah dan Bunda. Setiap pagi pasti seperti ini rutinitas yang terlihat di ruang makan.

Kumantapkan hati untuk bertanya. Ayah kan laki-laki. Pasti tahu apa yang kumaksud.

"Pagi, Yah, Bun," sapaku menghampiri mereka. Ayah mengelus rambutku dengan mengulas senyum.

"Pagi, kesayangan. Ayo duduk dan sarapan, karena itu penting," ucapnya.

Kulihat Ayah asyik menyesap kopi hangatnya. Sedang Bunda sedang mengoles selai ke roti. Sepertinya, ini kesempatanku untuk bertanya kepada Ayah. Kuberanikan diri bertanya dengan nada bercanda. Awalnya dibalas Ayah pula dengan bercanda, tapi kemudian nadanya terdengar serius. Aku bahkan dinasihati agar jangan berpacaran dulu. Ayah salah paham. Yang membuatku kesal, Kaif datang dan malah membahas tentang amplop tersebut, bertambahlah ceramah pagi memenuhi telingaku. Parahnya yang datang ke sekolah adalah Bunda, bukan Ayah.

Aku gugup saat dipanggil ke ruang BP lagi. Pasti di sana juga ada Bunda.

Semua mata menatap ke arah kami. Aku, Fatih dan Alan saat kami memasuki ruangan tersebut. Di sana ada Bu Lila, Bu Erni, Pak Yogi, Bunda, dan wanita paruh baya hampir seumuran Bunda yang langsung didekati Oleh Alan, itu pasti ibunya. Ada juga laki-laki berkacamata yang duduk disamping ibunya Alan, dilihat dari penampilannya, sepertinya bukan ayahnya Alan. Penampilannya biasa saja, apa mungkin itu ayahnya Fatih? Sepertinya iya, dia adalah Ayah sambungnya Fatih. Aku hanya tahu sedikit tentang Fatih kalau ayah kandungnya telah lama meninggal, dan ibunya sudah menikah kembali.

Suasana sangat tegang, terutama dari ibunya Alan. Dia tidak terima melihat wajah Alan yang lebam dan bengkak akibat perbuatanku. Bahkan meminta Bu Erni untuk menghukumku dengan sangat berat, karena perbuatanku itu sudah merupakan tindakan kekerasan. Bunda sudah berupaya membelaku, begitupun ayahnya Fatih. Syukur, kukira Bunda akan diam saja melihat putrinya ditekan oleh ibunya Alan. Aku pun tidak menyangka ayahnya Fatih juga tersulut emosi mengetahui Fatih dibully di sekolah ini. Sayangnya, ibunya Alan selalu mengungkit dirinya yang merupakan donatur tetap sekolah ini, dan menekan para guru secara halus. Untungnya ada Ayahnya Alan yang datang di waktu yang tepat. Mungkin ini keberuntunganku, karena Ayahnya Alan tidak ingin memperpanjang masalah ini dan memaklumi semua kesalahan anaknya. Mungkin sudah capek karena ini sudah kesekian kalinya Alan berbuat masalah di sekolah.

Ku Perhatikan, Fatih diam saja selama perdebatan orang tua terjadi. Alan? Aku tertawa dalam hati karena dia pun tidak dapat berkutik, sebab para guru semua kompak tidak membenarkan

tindakan bully yang dilakukan Alan, walaupun ibunya masih ngotot membelanya dengan alasan tidak masuk akal, menganggap tindakan Alan cuma iseng, tidak serius dan hanya main-main saja.

Keputusannya, aku, Alan dan teman-temannya diskors selama tiga hari. Fatih? Tidak, karena disini yang menjadi korban adalah dia.

Aku terkejut mengetahui kalau ternyata Bunda, ayahnya Fatih dan ayahnya Alan itu saling mengenal satu sama lain. Kok bisa? Namun sekarang yang membuatku bertanya-tanya, kenapa Bunda malah melarangku berteman atau dekat dengan Fatih? Bukankah mereka saling kenal dan mungkin saja dulunya berteman. Teman seperti apa, aku juga belum tahu. Apakah dulu mereka ada perselisihan atau masalah yang belum usai, hingga Bunda melarangku bergaul dengan Fatih? Dan haruskah kuselidiki masalah ini?

Shanum dihukum lagi

"Sekarang, masuk ke rumah dan jangan kemana-mana! Kam Bunda hukum juga nggak boleh keluar rumah selama tiga hari sama seperti hukumanmu di sekolah."

Aku terperangah mendengar ucapan Bunda.

"Bun, kok Shanum dihukum juga, hari ini 'kan jadwal Shanu latihan karate," renekku tidak terima.

"Nah, itu. Kamu nggak boleh latihan karate atau apapun itu sebelum masa hukumanmu berakhir."

"Lo, kok gitu, Bun. Nggak adil. Terus Shanum ngapain di rumah. Bosan, Bun," protesku ke Bunda dengan manja sambil menghentakkan kaki.

"Bunda nggak mau tahu. Patuhi Bunda, sebelum Bunda tambahin hukumanmu karena membantah ucapan Bunda. Masul dan jangan kemana-mana. Bunda ke butik dulu. Assalamualaikum

"Waalaikumsalam." Dengan pelan kujawab salam Bunda. Semangatku langsung down. Bunda memang keras, ucapannya nggak bisa dibantah.

Mobil Bunda sudah meluncur meninggalkan rumah. Aku masi ke dalam rumah dengan langkah gontai.

Kuhela napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Ternyata, pertolonganku waktu itu sia-sia. Nggak dihargai sama sekali. Bukannya mendapatkan ucapan terima kasih, tapi malah dimarahi, kena hukum di sekolah, dan sekarang, Bunda juga iku

ikutan menambah hukumannku di rumah. Oke, Fatih, ini semua gara-gara kamu. Aku janji, nggak akan membantumu lagi, ataupun peduli sama kamu. Mau kamu jatuh, atau nyungsep sekalipun, nggak bakalan aku peduli. Mungkin Bunda benar, seharusnya aku menjauhimu.

"Aduh, Non. Yang benar jalannya. Tuh, kan, jadi jatuh," keluh Bi Sumi--asisten rumah tangga di rumah. Ia merapikan kembali baju-baju yang sepertinya baru disetrika.

"Maaf, Bi. Nggak sengaja." Kugaruk kepala yang tidak gatal. Ikut mengambil baju yang jatuh dan menyerahkannya pada Bibi. Karena ngedumel dalam hati, aku jadi nggak konsentrasi berjalan.

"Tapi kok, Non Shanum sudah pulang?" Matanya memindai jam dinding di ruang tamu. "Ada yang ketinggalan, Non? Apa? Biar Bibi ambilkan," ucapnya setelah memastikan kalau aku memang belum waktunya pulang sekolah.

"Nggak, saya kena hukuman, Bi. Shanum ke kamar dulu, ya." Aku berlalu pergi tanpa menjelaskan apapun yang membuat kening Bi Sumi mengernyit.

"Tapi, Non--" kulambaikan tangan sambil berjalan menjauh, pertanda tidak ingin ditanya ataupun menjawab. Bergegas aku masuk kamar, dan mengunci pintu.

Sepanjang waktu aku berada di dalam kamar. Malas-malasan, rebahan sambil drakoran. Kalau sudah bosan, buka lagi hape dan berselancar ke dunia maya. Untung hape tidak disita Bunda, setidaknya mengurung diri di kamar tidak seburuk perkiraanku. Panggilan Bi Sumi memintaku keluar kamar untuk makan siang pun tidak ku gubris. Kupinta saja diantar ke kamar. Semua

aktivitas kulakukan di dalam kamar.

Ting! Nada dering pesan chat dari aplikasi hijau masuk.

Kuraih hape di atas tempat tidur dan membuka isi chat yang masuk.

[Kamu liburan dimana, Num?] Pesan dari Santi. Apa maksud pertanyaannya? Pasti lagi mengejekku. Dia 'kan tahu kalau aku kena skorsing dari sekolah.

[Di hatimu. Puas Lo?] Balasku, tidak lupa kuisipkan emoticon wajah marah di akhir kalimat.

Ting!

Cukup cepat Santi membalas. Kuamati jam digital di atas nakas. Pantas, sudah jam satu siang. Jam sekolah telah berakhir. Isi chatnya cuma tiga emoticon wajah ketawa ngakak saat kubuka. Setelahnya, kuletakkan kembali hape di atas tempat tidur. Malas membalas chat Santi yang isinya hanya mengejekku. Ya, walaupun maksudnya cuma bercanda, tapi mood-ku lagi nggak bersahabat untuk melayaninya.

Beberapa menit setelahnya, hape berbunyi kembali. Bukan pesan masuk, melainkan dering panggilan telepon.

"Pasti Santi." Aku bergumam sendiri. Kudiamkan beberapa detik.

"Lo, dimana, Num?" Suara khas cempreng Santi terdengar di ujung telepon setelah kuangkat. Benar 'kan Santi.

"Salam dulu, nyerocos aja," jawabku.

Santi terkekeh. "Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam. Ada apa San, jangan ngejek lah, aku lagi bete," sungutku dengan wajah ditekuk. Sayang Santi tidak

melihatnya.

"Cuma kangen saja. Kamu pas jam pelajaran kedua nggak ada, 'kan aku jadi kesepian." Senyum terbit saat mendengar ucapannya barusan.

"Bohong. Yang ada kamu kesenangan karena nggak ada aku yang suka ngerecokin kamu di kelas," balasku mencebik.

Dia tergelak tertawa di seberang sana. Aku diam membiarkannya tertawa puas.

"Num, Num, kamu masih di situ 'kan?" Santi bertanya setelah menyadariku yang tidak bersuara.

"Apa?" jawabku singkat.

"Teman-teman di kelas ribut ngomongin kamu. Tapi kebanyakan mereka membela kamu karena berani menantang Alan. Yang jadi masalahnya, mereka sekarang malah memusuhi Fatih."

"Memusuhi Fatih? Kenapa?" Dua alisku saling bertaut.

"Mereka menganggap Fatih tidak gentleman. Membiarkan kamu dihukum, sedangkan dia nggak."

Aku mendesah pelan. "Sudahlah, nggak papa. Bilangin teman-teman kalau aku di sini, baik-baik saja. Jangan mengganggu Fatih. Kita tahu lah kenapa dia dibully begitu. Kasihan dia. Lagipula aku happy aja disuruh guru libur. Lumayan, menenangkan pikiran, bisa drakoran sepuasnya." Kupaksakan terkekeh kecil agar Santi mengira kalau aku memang baik-baik saja.

"Tapi 'kan kamu nggak pernah terlibat hal yang begini, apalagi sampai dihukum guru," desisnya lemah. Terdengar nada lirih di ujung sana. Iya, selama ini aku dikenal sebagai siswi baik,

berprestasi, fokus belajar, dan tidak pernah terlibat masalah apapun di sekolah. Lalu, demi membela laki-laki sedingin es itu, aku harus

Ada yang nyeri. Bukan karena dihukum, tapi karena balasan yang kuterima dari laki-laki tersebut.

"Nggak papa, sesekali bikin masalah. Apalagi nih, sebelum kututup, tuh, aku sudah dipanggil Bunda," ucapku berbohong untuk mengakhiri panggilan Santi.

"Nggak ada, I Miss you, cepat comeback," balasny.

Aku terkekeh, "Miss you too."

Panggilan berakhir.

"Kak, Kak Shanum?" Seruan di luar kamar mengejutkan ku. Itu seperti suara Kaif. Sudah pulang rupanya.

"Ehm ...," sahutku keras masih di dalam kamar.

"Buka!" Disertai gedoran kecil di pintu.

"Apaan!" Masih sambil rebahan menyahut panggilan Kaif. Malas untuk menghampirinya.

"Keluar, tuh, Bunda barusan nelepon Kaif, katanya hape Kak Shanum sibuk. Teleponan sama siapa?" Aku mengernyit. Memang Bunda ada nelepon? Segera kubuka hape dan mengecek daftar panggilan. Iya, ternyata ada satu panggilan dari Bunda yang tidak terangkat. Kucermati ternyata sebelum panggilan dari Santi. Aku ingat ada membiarkan hape berdering begitu saja. Selang sebelum panggilan Santi kuterima. Kukira itu panggilan telepon darinya.

Menurunkan kedua kaki dari tempat tidur lalu melangkakkannya menuju arah pintu. Kaif menelisik penampilanku

setelah pintu berhasil kubuka.

"Apa!" Sorot mataku mengerling tajam.

"Kirain nangis Bombay karena kena hukum." Senyum miring menghiasi sudut bibirnya. Andai bantal di atas tempat tidur itu sudah ditangan, pasti sudah kutimpuk wajah Kaif dengan benda tersebut.

"Apa lagi?" Nada bicaraku naik satu oktaf.

Matanya menyipit dengan menyorot ke dalam kamarku. Mengitarinya sebentar.

"Kenapa?" tanyaku heran, daun pintu kurapatkan. Kaif menggelengkan kepala dan berlalu begitu saja. Kupindai isi kamarku, masih sama, lalu mengendikkan bahu. "Aneh," lirik ku berucap.

Tamu Spesial Ayah

"Shanum, duduk sini." Ayah memintaku duduk di sisinya. Sedangkan di sebelahnya, ada Bunda menatapku datar tanpa senyum. Tidak seperti Ayah, walaupun kutahu sedang mode marah, dia masih bisa tersenyum kepadaku.

"Kata Bi Sumi, kata Kaif, kamu mengurung diri di kamar, betul?"

Dengan cepat kugelengkan kepala.

"Masa'?" Mata Ayah mengerling padaku.

Lalu kujelaskan padanya kalau aku cuma malas saja keluar kamar. Kukatakan juga padanya kalau Bunda melarangku pergi keluar rumah. Jadi lebih baik berdiam diri di dalam kamar. To sama saja, tidak pergi kemana-mana.

"Bunda menghukummu, biar kamu bisa bertanggung jawab. Coba Shanum renungkan, apa Shanum punya salah?"

Aku menatap Ayah dan Bunda bergantian. Lalu mengingat dimana letak kesalahanku. Nggak mungkin Ayah bertanya begitu kalau aku tidak punya kesalahan.

"Berkelahi?" jawabku, karena cuma itu yang memungkinkan. Kalau alasan membela Fatih kurasa tidaklah salah. Hanya tindakanku yang satu itu yang pasti dipermasalahkan.

"Good, pintar 'kan anak Ayah." Ayah melirik ke arah Bunda dengan menaikkan satu alisnya.

"Iya, pintar berkelahi. Gegara Ayah memasukkannya ke grup

karate. Jadi sekarang, karena merasa jago malah kebablasan menggunakan kemampuan," cibir Bunda. Ayah hanya membalasnya dengan nyengir kuda.

"Itu 'kan buat jaga-jaga, Bun. Perempuan itu harus kuat, bisa jaga diri. Jadi seumpama ada kejadian yang kayak Bunda dulu, nggak usah susah-susah menyewa bodyguard, cukup gunakan kemampuan yang ada." Ucapan Ayah dibalas Bunda dengan memelototinya dan menepuk bahunya pelan.

"Bodyguard? Wow ... keren. Memangnya Bunda kenapa Yah?" Aku antusias dan penasaran mendengarnya.

"Eits ... pintar anakmu, Yah. Mulai mengalihkan pembicaraan."

Ternyata Bunda bisa menebak isi pikiranku. Walau sebenarnya aku memang penasaran dengan cerita Ayah barusan.

Ayah terkekeh. "Kan anak kita, ya harus pintar," celetuk Ayah.

"Kaif juga pintar Lo, Yah" Kaif yang baru datang langsung ikut nimbrung duduk menyahut ucapan Ayah.

"Iya, kedua anak Ayah dan Bunda memang pintar-pintar," selorohnya dengan membelai rambutku dan mengacaknya.

"Yah, yang tadi belum kelar." Bunda mengingatkan Ayah soal diriku yang dipanggil oleh mereka. Memang Bunda tidak asyik. Padahal Ayah sudah mulai teralihkan dari acara menginterogasiiku. Mungkin ini yang menyebabkan mereka cocok dan menjadi pasangan yang serasi. Saling melengkapi.

"Iya, untung Bunda ingatin." Tatapan Ayah langsung menyorot ke arahku.

"Ehem. Jadi Num. Lain kali jangan bertindak gegabah. Apalagi main tangan dan kekerasan. Kan ada tahapannya dalam melawan

musuh. Pelan-pelan, nggak usah grasak-grusuk karena merasa hebat dan kuat. Kamu membela teman itu tidak salah, yang salah caranya. Kalau ditegur tidak mempan, maka cari orang yang diseganinya, contoh panggil guru, karena situasinya kalian berada di lingkungan di sekolah." Ayah bertutur dengan lembut tapi serius. Ini yang membuatku lebih nyaman kalau bercerita dengan Ayah ketimbang dengan Bunda.

Setelahnya Ayah juga menasihati Kaif. Mengingatkannya untuk tidak berpacaran. Kaif mengerling tajam ke arahku. Pasti menuduhku yang mengadu pada Ayah. Padahal tidak. Kugendikan bahu karena merasa tidak bersalah, apalagi mengadu. Entah darimana Ayah bisa tahu. Apakah dari Bunda? Insting Bunda 'kan tajam.

Sudah tiga hari berlalu dan hukumanku akhirnya berakhir. Rasanya senang sekali. Seperti burung yang baru bebas dari sangkar emas. Lega, aku bisa kembali bersekolah.

Aku masuk sekolah seperti biasa. Teman-teman antusias menyambutku. Terutama para cewek. Aku pun dapat merasakan atmosfer kebahagiaan mereka untukku. Netraku tidak dapat menahan untuk tidak melirik ke arah meja di seberang tempatku berdiri. Laki-laki yang duduk di sanalah yang menarik penglihatanku. Dia menunduk, entah apa yang sedang ia tulis dengan tangannya yang terus bergerak, menggoreskan tinta pena pada sebuah buku. Hanya dia yang diam saja, tanpa menghampiriku. Aku pun sudah bertekad untuk tidak menghiraukannya. Anggaplah kami seperti orang asing walaupun dalam satu kelas yang sama.

Hari demi hari berlalu berganti juga ke minggu. Semua kulewati begitu saja, tanpa ada niatku lagi untuk memperhatikannya. Kami benar-benar sibuk dengan dunia kami masing-masing. Tanpa sapa apalagi interaksi. Kecuali saat adanya tugas sekolah yang mengharuskan kami satu kelompok. Seperti kali ini. Lagi-lagi kami cuma berdua dijadikan satu tim.

"Maaf." Aku refleks menoleh ke arahnya. Kutajamkan Indra pendengaran. Memastikan tidak salah mendengar apa yang barusan diucapkannya.

Benarkah kata maaf itu keluar dari mulutnya? Maaf kenapa? Kutatap lambat-lambat garis wajah rupawan berhidung mancung. Dari jarak sedekat ini, aku tidak bisa membantah pesonanya. Netranya mengarah ke buku yang ada di atas meja.

"Maaf, sudah membuatmu harus dihukum. Maaf tidak bisa membelamu saat di ruang BP. Maaf kalau aku terlihat seperti seorang pecundang yang hanya mementingkan diri sendiri."

Mulutku terbuka lebar dengan mata membulat. Melongo saat mendengar laki-laki di sebelahku ini bisa berbicara lebih panjang daripada biasanya.

Ia menoleh ke arahku. Keningnya mengernyit. "Apa kamu marah?"

Aku menghindari tatapan matanya. Menggelengkan kepala membantah dugaannya.

Fatih masih menatapku. "Tidak." Kujawab sesingkat itu.

"Kamu marah," tebaknya.

"Marah itu hanya aku yang merasa. Kalau kubilang tidak, ya tidak. Kalau kamu tidak percaya ya sudah, itu urusanmu." Dengan

ketus ucapan itu keluar dari mulutku.

Hening. Aku belum ingin melirikinya walau sekilas. Egoku masih tinggi. Biarlah.

"Aku percaya. Kita berteman?" Lagi, aku terperangah mendapatkan balasan seperti ini darinya. Fatih mengalah?

Mataku menyipit mencari kebenaran dari ucapannya. Namun setelahnya kepalaku mengangguk setuju. Fatih tersenyum. Mengulurkan tangannya ke arahku. Kuterima uluran tangannya. "Kita berteman," cetusnya kemudian. Aku mengangguk. Kami berjabat tangan dengan saling melempar senyum. Seharusnya dari kemarin-kemarin berinisiatif begini, karena memang ini yang kuinginkan, berteman dengannya.

Bekerjasama dalam satu kelompok dengan teman yang memang 'teman' itu rasanya beda. Lebih nyaman dan mudah dalam mengungkapkan pendapat. Aku dan Fatih malah semakin dekat. Entah apa yang mengubah sikapnya menjadi seperti ini. Yang membuatku tidak tenang sekarang bukan Fatihnya, tapi para fans dan pengikutnya. Yang terang-terangan memusuhi. Dimusuhi oleh sekelompok cewek yang menamakan diri mereka fans garis keras Fatih.

"Num, malam ini ada tamu Ayah datang ke rumah. Kamu pakai baju yang bagus ya, jangan baju tidur." Dahiku mengernyit, tamu Ayah? Tumben datang ke rumah.

"Siapa, Bun?"

"Nanti juga kamu bakal tahu," tukasnya sembari membuka lemari pakaianku. Dipilah-pilahnya pakaian yang ada di dalam

sana.

"Siapa Bun, teman Ayahnya?" Aku masih penasaran.

"Nah, yang ini. Oke. Pakai yang ini, Sayang. Nggak usah dandan. Cukup berpakaian rapi saja." Bunda menyodorkan satu dress ke badanku. Dipindainya dan mengangguk sendiri.

"Bunda, Shanum dicuekin." Bibirku manyun, pura-pura ngambek.

Bunda terkekeh dan mengelus rambutku.

"Teman lama Ayah, katanya mau mampir ke sini bawa keluarganya. Bunda nggak bermaksud apa-apa nyuruh kamu berpakaian sedikit bagus. Kan, anak Bunda satu ini paling cuek dan asal aja kalau make baju. Nggak enak, dikira mereka nanti, Bunda nggak bisa dandanin anaknya. Lagipula, mungkin ada satu mulut pedas yang datang kemari. Ingat, diam saja, nggak usah ikut nyahut obrolan orang tua, kecuali, ditanya. Paham!" Walaupun banyak pertanyaan berkeliaran di kepalaku, kuanggukkan saja perintah Bunda. Mendengar penjelasan Bunda tadi membuatku semakin penasaran siapa tamu Ayah tersebut?

Tamunya Mengesalkan

Mataku memicing saat tahu siapa yang datang. Jadi, ayahnya Alan itu temannya Ayah, bukan temannya Bunda? Atau teman keduanya? Kan Ayah-Bunda dulu satu sekolah. Ah, jadi mume kepala memikirkannya.

"Shanum, sini Sayang." Ayah memanggilku. Aku mendekat.

Di sana, sudah ada Ayah dan Bunda. Kaif pun sudah duduk di salah satu sofa di ruang tamu. Dan tamu Ayah yang akan datang itu ternyata keluarganya Alan.

"Ini kenalkan, teman lama Ayah, Om Yudhatama. Panggil saja Om Yudha seperti Ayah memanggilnya. Iya kan Yud?"

Lelaki paruh baya itu tersenyum dengan menganggukkan kepala membenarkan.

Aku ikut mengangguk pelan dengan mengulas senyum tipis, tidak lupa salim santun meraih tangannya.

"Cantik, seperti ibunya," puji Om Yudha melirikku lalu ke arah Bunda. Wajah istri Om Yudha seketika merengut mendengar pujian suaminya tersebut. Aku ingin tersenyum, tapi kutahan.

Yaelah, gitu saja cemburu. Ingin sekali kalimat itu kuucapkan ke arahnya. Namun pesan Bunda masih membekas di benak agar tetap diam dan bersikap baik. Sabar, Num, ini ujian, batinku.

"Ini istrinya Om Yudha, Tante Anya, Salim," titah Ayah lagi mengenalkan seorang wanita yang dandanannya malam ini terlalu cetar untuk ukuran kunjungan bertamu ke rumah teman. Di sir

tidak ada pesta, apalagi kondangan. Bunda juga tidak berkata akan ada acara makan malam, karena kegiatan rutin tersebut sudah terlewat. Apakah Tante Anya salah kostum? Atau memang dandanannya seheboh ini? Di sekolah kemarin juga, dia saja yang berdandan terlalu berlebihan. Apa gaya ibu sosialita seperti ini? Masa'? Kenapa Bunda tidak?

Bunda juga kaya, terlahir sebagai anak konglomerat, tapi dandanannya biasa saja. Sederhana tapi elegan. Itu yang kulihat dari Bunda. Beliau tidak pernah pamer. Kata Nenek, kekayaan Bunda lebih besar dibandingkan Ayah, tapi Bunda selalu merendah dan tidak pernah meremehkan Ayah, selalu menghormati Ayah, dan yang terpenting tidak pernah lupa dengan kodratnya sebagai seorang istri di rumah. itu yang membuat Nenek sangat sayang sama Bunda. Menantu idaman, katanya. Aku jadi pengen kayak Bunda.

Ayah juga mengenalkan Alan padaku. Dengan terpaksa kami berjabat tangan.

Om Yudha meminta maaf karena ulah anaknya--Alan, aku juga terkena hukuman dari sekolah. Tante Anya seperti ingin bicara, tapi dengan cepat dicegat Om Yudha--suaminya. Sepertinya Om Yudha sangat mendominasi keluarganya. Terbukti, Tante Anya terdiam seketika dan tidak berani bicara lebih hanya dengan melihat tatapan tajam Om Yudha ke arahnya.

Aku jengah melihat Alan yang melempar senyum ke arahku. Kalau diperhatikan, dia selalu tersenyum setiap kali mata kami berserobok. Aneh, anak itu kesambet kali. Biasanya menatap tajam, bengis, tapi kali ini berbeda. Ada sesuatu yang mencurigakan.

Obrolan orang dewasa yang sedang reunion tampak seru. Aku, dan Kaif hanya diam mendengarkan cerita nostalgia mereka. Sesekali ikut bicara kalau ditanya. Bunda benar, ada satu mulut nakal, dan aku harus siap mental mendengarnya. ibunya Alan sering melontarkan pertanyaan ataupun pernyataan pedas untuk Bunda. Why? Ada apa? Apakah mereka berdua di masa lalu pernah terlibat konflik atau saling bermusuhan? Bibir ini gatal sekali ingin berbicara, melawankan cibiran pedas bon cabe level lima belas tersebut. Namun Bunda selalu memberi kode untuk diam. Penasaran, harus kutanyakan apa masalah mereka berdua. Kalau dari Ayah dan Bunda gagal, maka, jalan satunya bertanya pada Nenek karena beliau pasti tahu akan hal ini.

"Terima kasih, Yan, mau berkenan menerima kami di sini. Padahal kamu pasti sibuk sekali karena bekerja di rumah sakit menolong masyarakat," kelakar Om Yudha sambil menjabat tangan Ayah. Tawanya terkembang lebar.

Dibalas Ayah dengan merendah. Ayah justru balik memuji Om Yudha yang katanya masih sempat mau datang ke rumah kami yang biasa ini. Biasa? Rumah sebesar ini dibilang Ayah biasa, hm ... ternyata Ayah bisa juga bermulut manis selain ke Bunda.

Akhirnya mereka pulang juga. Lega. Rasanya capek berpura-pura manis di hadapan keluarga Alan. Terutama Tante Anya.

"Yah, apa benar mereka ingin menjodohkan Alan dan Kak Shanum?" Aku menyemburkan minuman yang baru saja keteguk karena tersentak kaget mendengar pertanyaan Kaif. Kupandang wajah Ayah dan Bunda secara bergantian.

Benarkah? Kenapa aku tidak menyadarinya? Benar, dari

omongan Om Yudha seperti mengarah ke sana. Pantas memujiku setinggi langit, ternyata ada maksud terselubung demi menjodohkanku dengan Alan, anaknya. Tidak, itu tidak boleh terjadi. Aku menolak keras.

"Nggak, nggak akan, nggak boleh, dan nggak mau!" pekik Bunda sewot. Kami semua terkejut. Heran Bunda bisa bicara begitu. Namun ada kelegaan mendengar Bunda tidak setuju.

"Pamali, Bunda. Yang benar itu insyaAllah jangan sampai, takut diijabah sama Allah karena Bunda mendahuluiNya," sahut Ayah membenarkan ucapan Bunda.

"Astagfirullah, iya, Yah. Maksudnya itu begitu, insyaAllah jangan sampai terjadi. Bunda nggak setuju," sahut Bunda sembari mengelus dadanya.

Ayah tergelak tertawa sendiri. Kami bertiga menatapnya heran. Ada apa dengan Ayah?

"Maaf, nggak papa kok, cuma lucu saja melihat Bunda kalian segitunya sampai tidak mau." Wajah Bunda tambah merengut kesal diledek Ayah.

"Kaif juga nggak setuju, Bun. Kaif tidak suka melihat ibunya Alan. Dia selalu mencari celah untuk menghina Bunda."

Ibu meleleh luluh mendengar ucapan Kaif. "Sini, peluk anak Bunda." Sambil merentangkan tangan ke arah Kaif. Ckk ... pintar sekali adikku ini mengambil hati cewek, terutama Bunda. Kaif tersenyum bangga mendekat ke arah Bunda.

"Ayah juga nggak setuju, Bun. Lagipula Shanum 'kan masih kecil, jalannya masih panjang. Harus mengejar cita-cita, kuliah dulu, terus kerja, cari pengalaman, nah, setelah itu baru nikah,"



papar Ayah, dan aku setuju, tapi aku tak suka dibilang masih kecil Masa' sebesar ini dibilang kecil?

"Bagaimana kalau jodohkan saja Kak Shanum sama Fatih? Na kalau ini Kaif pasti setuju," cetus Kaif berhasil membuat Bunda tersedak saat minum. Ayah segera menepuk bahu Bunda dengan pelan. Satu kemiripanku dengan Bunda suka tersedak saat minum, apalagi kalau mendengar hal yang mengejutkan.

"Sudah, nggak usah main jodoh-jodohan. Kalian belajar saja yang rajin, banggain Ayah-Bunda dulu."

"Iya, Yah, Kaif ngerti. Namun sepertinya ibunya Alan punya dendam pribadi ya sama Bunda? Dari obrolan yang ada, selalu menyinggung Bunda." Benar, pertanyaanku sudah diwakilkan oleh Kaif. Aku menatap serius ke arah Bunda menunggu jawabnya.

Bunda dan Ayah saling lirik. "Nggak ada kok, memang Tante Anya kalau bicara judes gitu sama Bunda, mungkin sudah pembawaannya. Ayo, kalian masuk kamar masing-masing langsung tidur." Ayah mengusir kami secara halus karena tidak ingin bercerita lebih tentang ibunya Alan. Melihat sikap Ayah barusan, membuatku semakin curiga, pasti dulu ada sesuatu yang terjadi diantara mereka.

Sikap keduanya Aneh

Di sekolah, sikap Alan berubah padaku. Dia tidak lagi suk mengganggu. Malah bersikap sangat manis sampai ada yang bilang kalau Alan naksir padaku. Oh, tidak. Aku tidak ingin hal itu terjadi. Memang kuakui perhatiannya terlalu berlebihan dan aku tidak menyukainya. Aku juga tidak ingin dijadikan santapan gosip oleh teman-teman.

Namun yang berubah tidak hanya Alan, Fatih juga mulai terlihat aneh. Dia sering mendekatiku walau sekedar mengajak ke kantin bareng. Aku senang sih dia mulai bersahabat, tapi tidak seekstrim ini juga peningkatannya. Yang ada sekarang aku jadi bahan pembicaraan oleh adik kelas, yang notabennya penggemar Fatih. Dibilang caper(cari perhatian) waktu kemarin menolong Fatih demi bisa dekat dengannya. Serba salah.

Yang membuatku tidak percaya, Fatih tidak pernah diam lagi, ketika Alan mencari masalah dengannya. Dia melawan. Itu kemajuan yang pesat bagiku. Apa Fatih tidak takut kalau Alan menggunakan kekuasaan orang tuanya untuk melawannya. Tetiba aku menjadi takut. Apa yang terjadi dengan Alan dan Fatih?

Alan mulai membuatku tidak nyaman. Dia sering datang ke rumah dengan alasan ingin belajar bersama. Dibantu Ayahnya Om Yudha yang memintaku untuk mengajarkan Alan tentang pelajaran apa yang dia kurang mampu. Kenapa ke aku sih, kan bisa narik guru les buat ngajar Alan.

Aku tidak bisa menolak ketika Ayah menyetujui permintaan Om Yudha. Semua orang juga tahu kalau ini hanyalah modus. Rencana menyatukan dua keluarga.

"Oh, jadi itu yang namanya Alan?" tanya Nenek Ira, setelah beberapa kali kuceritakan tentang Alan dan baru kali ini, Nenek bertemu langsung dengannya. Nenek itu mempunyai rumah sendiri. Di sana tiga hari, dan di sini menginap empat hari. Jadi waktu orang tuanya Alan datang, Nenek sedang tidak ada di rumah ini. Ayah-Bunda sudah sering mengajak Nenek tetap tinggal di sini saja, tapi Nenek menolak. Banyak kenangan yang tersimpan di sana, membuat Nenek tidak ingin meninggalkannya.

"Sejauh ini, Nenek lihat orangnya baik," tukas Nenek membuatku lemas.

Nenek tersenyum lebar. "Tenang saja, tidak ada kata melamar 'kan dari orang tuanya Alan?" Aku mengangguk.

"Jadi, belum ada perjodohan. Apalagi Ayah-Bundamu menolak 'kan, terutama Bundamu. Pasti ada pertimbangan khusus kenapa mereka cuma diam saja untuk saat ini."

"Nek, apa Nenek kenal dengan Om Yudha dan Tante Anya. Soalnya sikap Ayah-Bunda aneh. Cerita dong, Nek. Pasti ada history-nya." Aku merengek dengan menggoyangkan pelan tubuh Nenek agar ia mau bercerita.

"Om Yudha itu 'kan teman baik Ayahmu. Kalau Anya itu" Matanya menerawang menatap ke atas.

"Bukan musuh sih, Bundamu dulu sangat kesal, dan marah sama Anya itu karena dia pernah menyebar gosip nggak bener

tentang Bundamu. Bahkan Nenek dulu sempat percaya sama gosip yang dihibuskannya."

"Gosip apa Nek?"

"Anu, eh ... apa ya namanya? Itu, dituduh PeLaKor dan tukang selingkuh." Pelan Nenek berucap seperti hati-hati.

"Apa?!" pekikku tidak percaya. Aku kaget karena tahu istilah itu biarpun masih berstatus pelajar.

"Terus?" timpalku masih penasaran.

"Huss ... kecilkan suaramu, Num. Sakit kuping Nenek." Aku cengengesan sembari mengelus kedua telinga Nenek.

"Panjang ceritanya. Hampir saja mau dilaporkan ke polisi andai tu wanita tidak meminta maaf."

"Terus?" Mata Nenek mendelik ke arahku. Aku tersipu malu karena selalu berkata terus.

"Terus aja sampai akhir, Num." Nenek pun ikut tergelak.

"Tapi kalau sampai sekarang mulutnya masih ember dan pedas, Nenek juga nggak setuju. Kasihan kamunya nanti. Masa' dapat mertua kayak gitu. Nenek akan jadi orang terdepan yang menolak perjodohan itu."

Yes, hatiku bersorak gembira. Kalau nyonya ratu sudah berkata tidak, maka tidak ada yang berani membantah. Strategiku berhasil dalam mengatur siasat. Hidupku aman sekarang.

"Oh ya, Nek, kalau ayahnya Fatih kenal, eh ... siapa namanya." Aku mencoba mengingat nama ayahnya Fatih.

"Fatih yang sering kamu bicarakan itu. Yang kamu taksir itu," goda Nenek dengan mengerlingkan mata genit.

"Apaan sih, Nek. Nggak. Shanum nggak naksir, cuma kagum aja," jawabku mencoba mengelak.

"Kagum dan naksir itu beda tipis, kalau keseringan bertemu bisa jadi cinta, tuh pipinya kenapa jadi merah." Dengan cepat kututupi kedua pipiku. Apa iya, wajahku memerah?

"Sudahlah Nek, ini dengar dulu. Kalau tidak salah namanya Heru! Iya, Nek. Namanya Om Heru."

Aku masih kepikiran kenapa sikap Nenek jadi berubah saat kusebut nama ayahnya Fatih.

Matanya melebar saat kusebut nama Heru. Apa Bunda dan Nenek mengenal ayahnya Fatih? Ekspresinya itu mencurigakan. Mirip Bunda. Lalu aku malah disuruh pergi ke kamar, disuruh tidur oleh Nenek tanpa mau menjawab siapa itu Om Heru. Padahal kan hari masih sore.

"Kak Num, cepetan! Nanti telat." Teriakan Kaif terdengar sampai ke dalam kamar. Kulirik jam tangan di pergelangan tangan. Benar kata Kaif, aku harus cepat-cepat, biar tidak telat ke sekolah pagi ini.

"Ya, tunggu!" jawabku ikut berteriak.

"Num, sebelah sini." Fatih menarik tanganku dan menggenggamnya erat. Hatiku berdesir saat sentuhan jemarinya menaut jemariku.

Hari ini kami pergi ke jalan raya, tepatnya ke persimpangan lampu merah setelah pulang sekolah. Aku sudah izin ke Kaif kalau hari ini tidak ikut diboncengnya. Tugas dari sekolah harus

secepatnya diselesaikan. Pelajaran sosiologi. Tugasnya adalah Mengamati para tunawisma ataupun pengemis jalanan yang sedang mengais rejeki dengan cara meminta-minta. Tugas kelompok kami kali ini adalah tentang kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat. Tujuannya mengamati dan memberikan solusi atas apa yang sering terjadi dan kenapa kesenjangan itu masih ada sampai saat ini.

Aku bergidik ngeri saat Fatih membawaku ke seberang jalan, dimana di sana ada seorang wanita yang duduk dengan dandanan mirip orang gangguan jiwa.

Fatih sebelum ke sini sudah lebih dulu membeli beberapa nasi kotak untuk diberikannya secara gratis kepada para tunawisma di jalan. Sebuah rencana yang tidak kupikirkan sama sekali. Untuk dapat mengulik cerita dari para pengemis tersebut, Fatih berinisiatif memberikan nasi kotak tersebut sambil mengajak mereka bicara. Setelah beberapa orang didapatnya, ia beralih ke wanita yang ada di hadapanku saat ini. Seorang wanita paruh baya dengan tubuh kurus tidak terurus. Tampilannya kusam dan tampak tidak mandi berhari-hari dari aroma tidak sedap yang terhirup oleh Indra penciumanku.

Aku menggeleng pada Fatih saat ia berniat duduk di dekat wanita tersebut.

"Bu, ini ada makanan, dimakan ya, enak." Lembut dan pelan Fatih mengajaknya bicara sembari tangannya memberikan nasi kotak itu ke tangan wanita gangguan jiwa tersebut.

Wanita itu menerima dengan senyum renyah menatapku dan Fatih.

"Enak?" tanyanya masih dengan tersenyum. Aku dan Fatih mengangguk mengiyakan.

Dibukanya bungkus nasi kotak itu dan memakannya dengan lahap.

"Namanya siapa?" Fatih mulai mencoba mengajaknya bicara.

"Nama? Saya? Hehehe" Dengan cengengesan wanita gangguan jiwa tersebut bertanya balik sambil menunjuk ke dadanya.

"Delia." Aku kaget mendengar nama Bunda disebut. Hatiku mendadak kesal karena namanya mirip dengan Bunda.

"Eh, bukan. Namaku Lastri. Iya, Lastri atau ... Delia juga boleh," ucapnya masih dengan ketawa sendiri terlihat berpikir sejenak. Aku menjawab lengan Fatih agar segera pergi saja dari sini. Rasanya tidak nyaman berada dekat dengan orang gangguan jiwa. Berasa ikut gila kalau kelamaan berada di sini. Apalagi mengajaknya bicara dan jawabannya tidak bisa dijadikan sebagai narasumber dari tugas kami karena selalu berubah-ubah.

"Eh, kalian siapa? Jangan ganggu ibuku," bentak anak remaja laki-laki datang menghampiri kami. Umurnya tampak di bawah kami.

"Maaf, kami tidak bermaksud jahat, kami hanya ingin memberikannya makanan. Ini ada lebihan juga, mau?" tawar Fatih pada anak itu dengan ramah.

Dengan ragu anak itu mengambil nasi kotak pemberian Fatih. "Terima kasih," ucapnya lirih.

"Dia ... ibumu?" Fatih menunjuk wanita tadi dengan dagunya.

Anak itu mengangguk. "Ibuku ... kata orang, dia gila. Aku anak

yang lahir dari seorang wanita yang gila." Ia bercerita Sambil menyeka air matanya ke bahu baju.

Hatiku Jadi mencelos mendengarnya. Pasti ini tidak mudah untuknya mempunyai ibu yang dikatakan gila.

"Tapi tidak apa, kata Nenek ini mungkin balasan karena ibuku dulu pernah menyakiti orang lain. Jadi aku berjanji dalam hidupku tidak akan berbuat jahat dan menyakiti orang lain juga."

Aku tersenyum mendengar ucapannya. Senang mendengar niat baiknya yang sudah ditanamkannya sejak dini. Sesederhana itu, tidak ingin menyakiti hati orang lain. Patut dicontoh.

"Kalau boleh tahu, siapa nama ibumu? Maaf Kakak cuma mau tahu biar manggilnya mudah," tanyaku dengan tersenyum ramah. Sebenarnya aku hanya memastikan namanya saja, Delia apa Lastri. Rasanya nggak enak mendengar nama Bunda bisa sama dengan nama wanita tersebut. Ya, seperti nggak rela. Walau kuakui banyak orang yang mempunyai nama yang sama.

"Lastri," sahutnya.

"Oh." Bibirku mendesah pelan membentuk huruf O dengan hati yang berdecak senang. Syukur namanya berbeda. Kupandangi wajah ibu itu dengan mengulas senyum tipis.

Note: haruskah up lagi bab selanjutnya?

Tragedi di Pesta Malam

1 bulan kemudian

"Aaa ...!"

Aku berteriak histeris setelah mengerjapkan mata terbangun dan melihat disampingku terbaring seorang lelaki tanpa mengenakan pakaian.

Kubuka selimut yang menutupi tubuh dan aku berteriak kembali. "Aaa!"

"Ada apa sih te, aww" Lelaki bersuara serak tersebut terpental ke bawah karena kutendang.

"Hah!" Lelaki itu terlihat kaget setelah mendapati dirinya toples tanpa sehelai benang menutupi tubuhnya. Mencoba menarik selimut tapi sayangnya kugenggam erat. Mana mungkin aku mau berbagi selimut dengannya. Kupalingkan wajah karena tidak ingin melihat pemandangan makhluk Adam tanpa pakaian.

"Shanum, ini ada apa? Kenapa kamu bisa di kamarku?" Kuinti ia sudah berpakaian lengkap tapi netra enggan untuk melihatnya.

Kuedarkan pandangan ke segala arah. Ini dimana? Aku sendi tidak mengenalnya. Apa benar ini kamar lelaki itu? Tega. Apa yang telah dilakukannya padaku? Aku menangis sesenggukar menanggapi pertanyaannya.

"Shanum, a--aku tidak tahu apa yang terjadi?" Matakul langsung menatapnya tajam.

Dia bilang tidak tahu? Bohong. Jelas-jelas aku berada di

kamar ini cuma berdua dengannya tanpa sehelai benangpun, tapi dengan mudahnya dia bilang tidak tahu apa-apa? Bullshit. Aku tak percaya. Aku pun tidak tahu apa yang telah terjadi. Namun melihat tubuhku yang polos dan ada noda merah di sprei itu membuktikan telah terjadi sesuatu diantara kami. Mengingatnya membuat buliran bening kembali mengalir deras.

"Shanum, jangan menangis. A--aku tidak ingat apa yang kita lakukan di sini," lirihnya lagi dengan menaiki tempat tidur. Ia menggaruk kepalanya yang kuyakin tidak gatal.

"Kamu bohong! Kamu jahat Lan. Kamu menjebakku, kamu pasti benci denganku karena kutolak, kamu sakit hati kan? karena itulah kamu melakukan pembalasan kejam seperti ini," pekikku sambil menangis terisak menyangkal ucapan Alan. Seminggu yang lalu, aku menolak pernyataan cintanya. Kukira ia menerimanya dengan ikhlas karena setelah itu ia mulai menjauhiku.

"Sumpah Num, aku tidak ingat apapun. Aku bahkan tidak tahu rasanya seper--"

Plak!

Kutampar wajahnya dengan keras untuk menghentikan ia melanjutkan ucapan yang menjijikkan itu.

Alan menatap garang. Rahangnya mengeras dan matanya melotot tajam ke arahku. Ia mengusap pelan pipi bekas tamparanku. Aku memundurkan tubuh ke belakang saat merasakan pergerakan tubuhnya mendekat.

Kutarik selimut sampai batas leher. "A--apa yang ingin ka-mu laku-kan? A--awas! Jangan macam-macam, aku akan--"

"Akan apa? Lihat dirimu, apa yang bisa kamu lakukan dengan

tubuh polos begitu? Sekali kutarik, aku bisa menikmatinya sekali lagi.

Plak!

Kutampar lagi. Jadi benar kan kalau dia melakukan sesuatu padaku?

"Pergi Lan, jauhi aku, kumohon ...," lirik pintaku mengiba tapi penuh penekanan.

Alan yang hampir ingin ... aku tidak tahu apa yang ingin ia lakukan tadi, tapi tiba-tiba ia beranjak turun dari tempat tidur.

"Kenakanlah pakaianmu! Aku menunggu di bawah," ucapnya lirik sembari melemparkan pakaianku ke atas tempat tidur, lalu berjalan menuju arah pintu keluar.

Berkali-kali tangannya mencoba membuka pintu tapi seperti terkunci. Ia menatapku, "pintunya terkunci. Ada yang sengaja mengunci kita di sini," ujarinya masih mencoba menaik-turunkan handle pintu. Benarkah? Tapi kenapa aku sulit mempercayainya. Alan bergerak menuju nakas dekat tempat tidur mencari sesuatu, aku bergerak ke samping menjauhinya dengan tetap menyelimuti badan sampai leher.

"Ini kunci cadangan. Aku tidak bohong Num, ada yang mencoba menjebak kita berdua di sini," lanjutnya sambil menunjukkan anak kunci padaku. Aku melengos tidak ingin mempercayainya. Alan yang terkenal nakal dan berperilaku buruk di sekolah mungkinkah berkata jujur? Tidak, itu tidak mungkin.

Pintu berhasil dibuka. Ia keluar dan menutup pintu kembali. Melihat pintu tertutup rapat tangisku pecah. Rasanya sesak mendapati diri dengan kondisi seperti ini. Sungguh aku tidak bisa

mengingat apa yang telah terjadi sebelumnya. Waktu itu yang kuingat....

"Num, kamu tunggu di sini, aku mau ambil minuman dulu."

"Jangan lama-lama San, aku takut," ucapku pada Santi dengan mengedarkan pandangan ke setiap sisi ruangan besar ini. Santi berlalu pergi meninggalkanku duduk sendirian di depan sebuah bar kecil. Aku sendiri tidak tahu harus bagaimana? Tempat ini sangat asing bagiku. Sebelumnya tidak pernah mendatangi pesta ulang tahun yang mirip seperti pesta dugem ini. Sekarang kami berada di sebuah villa, di kediaman hunian keluarga Alan yang lainnya. Orang tuanya yang sangat kaya itu pasti mempunyai banyak rumah dan villa, dan ia mengadakan pesta ulang tahunnya di tempat ini. Rumah yang sangat besar yang disulap menjadi tempat hiburan malam, lampu diskotik berkelap kelip disertai hentakan kerasnya suara musik. Kalau tahu pestanya seperti ini, aku bakalan menolak keras ajakan dadakan dari Santi. Orangtuaku juga tidak akan mengizinkan kami pergi ke tempat seperti ini. Aku mau datang karena kata Santi, Fatih juga datang.

Sebenarnya hati tidak begitu yakin kalau Fatih datang ke tempat seperti ini, dan diundang juga oleh Alan. Apalagi dia tidak berhubungan baik dengannya. Entah kenapa ponselnya tidak aktif, jadi aku kesulitan untuk menghubunginya. Padahal kami pacaran, backstreet lebih tepatnya. Akhirnya aku memilihnya dan terpaksa menjalin hubungan terlarang ini karena Ayah pasti tidak suka, sedang Bunda sudah mewanti-wanti lebih dulu untuk menjauhi Fatih. Cara kami berkomunikasi biasanya hanya dengan

ketemu di sekolah, lewat hape ataupun medsos. Jadi acara ultah ini menurutku adalah kesempatan kami untuk ketemu di luar jam sekolah, di jam malam dan tanpa Kaif.

"Silakan Mbak, ini minumannya." Seorang perempuan memberikan sebuah minuman kepadaku.

"Nggak Mbak, terima kasih. Saya nunggu teman saya, dia juga lagi ambil minuman," tolakku sopan.

"Ini minumannya. Dari Mbak Santi, iya kan?"

Dia menyebut nama Santi.

"I--iya. Ini minuman darinya?" Mbak itu mengangguk. "Santi-nya kemana?" tanyaku lagi memastikan karena hanya mendapati minuman darinya.

"Saya tidak tahu. Saya hanya diminta mengantarkan minuman ini untuk Mbak yang memakai baju biru bercelana jeans." Ia menyorot penampilanku. Iya benar, aku menggunakan pakaian yang dia sebut.

Setelah perempuan berseragam itu pergi, aku menyesap minuman dingin dengan es batu di dalamnya. "Minuman ini aneh rasanya," gumamku sembari mengaduk-aduk siapa tahu bisa menghilangkan rasa pahitnya.

Kucoba menghubungi Fatih masih belum aktif, kualihkan menghubungi Santi terhubung tapi tidak diangkat. "Apa mungkin tidak kedengaran?" Gumamku lagi. Mata fokus ke layar ponsel. Sesekali mengedarkan pandangan mencari sosok temanku itu. Suara musik terlalu keras. Dadaku berdegup sangat keras seiring musik yang berdentum. Rasanya sakit. Aku tidak terbiasa, mungkin karena terlalu dekat dengan sound systemnya.

Entah kenapa tetiba matakku terasa berat. Seperti ingin tidur. Rasa ngantuk membuatku menguap beberapa kali. Penglihatan kabur. Sering kukerjapkan mata tapi rasa ngantuknya tidak mau pergi, dan ... aku tidak ingat lagi. Lalu terbangun di sini. Di kamar Alan.

Segera kuambil pakaian dan mengenakannya dengan cepat. Namun ada rasa tidak nyaman di bagian bawah sensitifku. Seperti basah. Aku masuk ke dalam kamar mandi lalu melepas pakaian. Ingin memastikan sesuatu.

Degup jantungku berdetak kencang. "A--apa ini?"

Noda merah itu membasahi celana dalamku. Air mata lolos dari kedua netraku. Kubasuh untuk membersihkannya. Aku ingat waktu ada kelas edukasi seks pernah membahas tentang ini. Hal-hal yang sebenarnya sulit untuk dipahami. Kata guru waktu itu, ini baru bisa dipahami setelah kalian menikah. Yang jelas kami hanya diajarkan apa akibat dari pergaulan bebas dan seks bebas. Bagian yang tidak boleh disentuh dan tidak boleh dilakukan sebelum menikah.

Aku terduduk di dalam kamar mandi yang lembab.

"Ayah ... maaf," gumamku lirih. Aku menyesali semuanya. Aku menyesal karena telah berbohong. Aku pamit memang ingin ke pesta ultah teman, tapi bukan Alan, kubilang pesta ultah teman perempuan. Ayah pun percaya. Ia tidak akan mungkin mengizinkanku ke pesta laki-laki. Katanya pesta anak laki-laki dengan perempuan itu berbeda. Ayah benar dan aku yang salah.

"Shanum!"

Suara ketukan pintu dan panggilan namaku terdengar dari luar kamar mandi. Itu suara Alan. Kuhapus air mata lalu membasuh wajah. Sayup Alan masih memanggilku di depan pintu. Kubuka pintu dan Alan berdiri di depannya. Aku berjalan melewati tubuhnya. Kuambil tas yang terletak di atas nakas. Baru ingin melangkah ke arah pintu ada tangan yang mencekal.

"Num, tunggu! Biar kuantar pulang."

Kusentak kasar tangannya. "Aku bisa sendiri."

"Ini sudah jam 2 subuh. Biar kuantar. Tidak ada taksi yang lewat sini. Butuh berjalan ke depan menuju jalan raya untuk memanggil taksi dan itu terlalu jauh bila berjalan kaki. Aku takut kamu kenapa-napa di jalan."

"Aku lebih takut lagi kalau diantar manusia iblis sepertimu, biar aku jalan sendiri, paling juga mati," imbuhku berputus asa.

"Num, percaya padaku. Aku tidak ingat apapun dan aku tidak tahu apa yang telah kulakukan padamu." Tangannya mencoba meraihku, tapi kutepis kembali. Tidak sudi disentuhnya lagi. Kulanjutkan berjalan keluar kamar. Kuturuni anak tangga satu per satu. Alan masih mengikutiku di belakang.

Sepi. Pestanya telah usai. Tertinggal lampu disko yang masih menyala. Kondisi di bawah sini seperti kapal pecah, berantakan.

"Num, biar kuantar pulang!" Alan masih memaksakan keinginannya untuk mengantarku pulang. Tanganku ditariknya dan aku terhenti melangkah.

"Aku bisa pulang sendiri, Alan!" Kubentak ia dengan nyaring. Bahkan kupukul badannya berulang kali dengan sekuat tenaga. Namun entah kenapa rasanya tenagaku tidak cukup membuatnya

kesakitan. Ia berdiri tegar diam seperti menikmati pukulan dariku. Aku melorot ke bawah, tapi tubuhku ditahannya.

"Kuantar pulang, kamu tidak dalam keadaan baik-baik saja," tukasnya lembut sambil menuntunku keluar rumah. Lebih tepatnya dipaksa. genggamannya terlalu kuat. Aku lemah, ingin berontak saja tidak bisa. Tenagaku seperti habis terkuras. Aku benci dengan keadaanku saat ini yang tidak dapat mengingat apapun yang telah terjadi.

Alan ... aku membencimu.

(kita fokus ke kisah Shanum ya, season 2. soal kemunculan Lastri hanya pengingat saja. siapa tahu ada yang kangen)

Misteri Noda Darah

Aku menyerah terpaksa bersedia diantar Alan. Sepanjang perjalanan kami hanya diam. Aku tidak ingin menoleh sedikitpun ke arahnya. Dia pun demikian, fokus mengemudikan mobilnya. A mata tidak berhenti mengalir. Sudah kutahan tapi tidak bisa. Aku terlalu rapuh. Hidupku sudah hancur, masa depanku suram. Apa yang bisa kulakukan lagi?

"Ini." Alan mengeluarkan selembar tisu. Hanya kulihat, engga untuk kuambil. Lalu kembali menoleh ke samping jendela kaca mobil, membuang muka.

Kudengar Alan membuang napas. "Aku akan bertanggung jawab," gumamnya memecah keheningan diantara kami.

"Aku tak butuh tanggung jawabmu!" Kuusap air mata dengan kasar menjawab pernyataan Alan.

Memang itu kan yang diinginkannya. Mendapatkanku dengan cara yang licik.

"Sumpah demi Allah, Num. Aku tidak ingat apapun dan aku juga tidak ingat apa yang telah kulakukan padamu, percayalah!" Alan bersikukuh tidak mau mengakui perbuatan liciknya.

Aku diam, tidak menggubris perkataannya. Pandai sekali ia bermain sumpah serapah, apalagi dengan menyebut nama Tuhan. Terlalu lancang.

"Num!" panggilnya karena aku hanya diam.

"Diamlah! Aku tidak sudi bicara denganmu," sahutku ketu

agar Alan berhenti mengajakku bicara.

"Aaargh!" Erangnya dengan memukul stir mobil beberapa kali.

Terserah Lan, aku tidak peduli. Mau kamu menghantamkan kepalamu ke benda berbentuk lingkaran itu pun, aku tidak akan peduli. Jangan mencari perhatian, karena aku tidak akan tertarik.

Suasana kembali hening. Sampai akhirnya mobil Alan berhenti di depan rumahku.

Kuhembuskan napas saat menatap rumah yang tampak sepi dari tempatku memandang. Entah alasan apa yang kubuat kalau Ayah bertanya kenapa baru pulang di jam segini.

Kudengar suara pintu yang dibuka.

"Untuk apa kamu turun?" Ketusku saat melihat Alan keluar dari mobilnya.

"Aku ingin menjelaskan semuanya. Om Ryan pasti gelisah mendapati anak gadisnya pulang subuh."

Aku mendecih. "Anak gadis? Tidak Ada anak gadis di sini. Yang ada hanyalah seorang gadis yang sudah ternoda." Bergetar bibirku saat mengucapkannya. "Pulanglah Lan! Aku membencimu!" tandasku membuat matanya membulat menatapku.

"Num?"

"Pulang!" pekikku membuatnya tersentak kaget. Aku berteriak di kesunyian malam hingga suaraku seakan menggema sangat nyaring. Aku sudah tidak peduli bila sampai terdengar ke dalam rumah. Kulangkahkan kaki dengan cepat setelah berhasil membuka pintu gerbang. Sampai kaki ini berhenti di depan pintu bercat putih.

Kuatur irama napas yang berhembus cepat. Tidak lupa menghapus jejak air mata di pipi dan di area mata. Jangan sampai siapa pun yang membukakan pintu ini, mengetahui keadaan wajahku yang sebenarnya.

"Non Shanum?" Raut heran wajah Bi Sumi saat melihatku berdiri di depan pintu, di hadapannya. Untung Bi Sumi yang membukakan pintu ini. Aku masuk mengabaikannya.

"Kata Bapak, Non menginap di rumah teman, kok sekarang sudah pulang? Subuh lagi?" Langkahku terhenti lalu berbalik menghadapnya.

"Menginap? Kata siapa?" tanyaku penasaran dengan suara kecil.

"Non, kenapa? Kok wajahnya sembab gitu? Kayak habis ... nangis?" Bi Sumi malah bertanya balik.

"Husstttt! Kecilkan volumenya, takut Ayah-Bunda bangun." Tanganku di atas bibir memberi isyarat pada Bi Sumi.

"I--iya, ini menangis karena setelah pesta kami menonton drakor," jawabku kemudian dengan gugup, memaksakan tersenyum.

Bi Sumi masih menatapku lekat.

"Bi, kata siapa saya menginap?" Aku mengulang pertanyaan yang belum dijawabnya.

"Kata Bapak, Non malam ini menginap di rumah Non Santi," jawabnya mengekor langkahku sampai kamar.

Kenapa Ayah mengira aku bakal menginap? Tidak. Ayah tidak mungkin berkata begitu kalau tidak ada yang memberitahukannya, dan itu bukan aku.

"Bi," seruku sebelum masuk kamar.

"Dari mana Ayah tahu kalau Shanum bakal menginap?"

"Bibi kurang tahu. Bapak cuma menyampaikannya begitu," jawab Bi Sumi ikut terheran.

"Oh, makasih Bi. Maaf sudah mengganggu tidurnya." Bi Sumi mengangguk sebelum menutup pintu kamar.

Segera kubuka tas dan mencari benda pintar persegi empat. Ponsel segera kuhidupkan. Ada banyak panggilan dari nomor Santi. Ada juga pesan darinya.

"Num, kamu dimana?"

"Num, kenapa panggilan teleponku tidak diangkat? Kamu dimana?"

"Num, jawab dong, ini sudah jam 11 malam. Ayahmu pasti akan marah kalau kita pulang pada jam segini?"

"Oh, sudah pulang ya. Jahat, nggak ngajak-ngajak mentang-mentang sama Fatih? Iya, sekarang aku pulang juga. Awas ya di sekolah nanti, kubejek-bejek tuh Fatih!"

Aku terkejut mendapat pesan terakhir darinya. Aku pulang sama Fatih? Tidak. Aku bahkan sama sekali tidak ketemu dengan Fatih di pesta Alan.

Ini aneh, semua hal yang terjadi tidak dapat kuingat sama sekali. Apa benar aku dijebak atau Alan lah dalang dari semua ini?

Nomor Fatih juga menghubungiku. Kucoba menghubunginya balik. Baru tersambung. Ponselnya aktif.

"Halo." Suara serak khas bangun tidur terdengar dari ujung telepon.

"Halo," jawabku dengan menahan tangis.

"Num, kamu kemana aja, kuhubungi kok susah? Maaf, ponselku hilang. Ini baru ketemu."

"Ka--kamu datang ke pesta Alan?" Kututup mulut setelah berhasil mengeluarkan pertanyaan yang sangat penting untukku. Desakan buliran bening kristal di pelupuk mata membuatku sulit mengontrol suara.

"Nggak, Sayang. Mana mungkin aku datang ke sana. Kan kamu tahu kalau hubunganku dengannya buruk, ya walau beberapa hari kebelakang Alan sudah berhenti menggangguku. Kenapa? Kamu datang ke pestanya? Aku nggak suka ya," tuturnya menjelaskan. Tangisku pecah seketika.

"Num, kamu kenapa? Kenapa menangis? Iya aku salah karena telat menghubungimu. Entah kenapa ponselku hilang tiba-tiba. Sudah dicari ke segala sisi dalam rumah juga nggak ketemu. Eh kamu tahu ketemunya dimana? Di depan teras rumah di atas meja. Aneh kan?" Aku masih menangis terisak. Penjelasan Fatih tidak kugubris. Pikiranku semakin semrawut bagai benang kusut.

"Num, jangan nangis dong. Masa' karena hal kecil kamu marah, iya aku minta maaf." Fatih mencoba menghiburku tapi sia-sia. Terlambat, semua tidak sama lagi Tih, aku merasa tidak pantas untukmu.

"Kita putus," ucapku setelah dapat menahan tangis.

Hening. Tidak terdengar suara apapun dari seberang sana.

Yang terdengar hanya hembusan napas kasar. Lalu, "Kamu marah sampai minta putus? Yakin?" Nada suara Fatih kalau serius memang terdengar menakutkan di kupingku. Seperti



mengintimidasi.

Aku menganggukkan kepala. Padahal Fatih mana mungkin melihat.

"Num, yakin kita putus? Bagiku ini terdengar aneh. Kamu menangis karena aku lama membalas pesan dan panggilanmu, lalu ujung-ujungnya minta putus. Terdengar tergesa-gesa dan terkesan dipaksakan. Apa tangisanmu ini bohongan? Kamu nge-prank aku ya?" Fatih tidak percaya. Ia menduga kalau aku lagi mengerjainya.

"Iya, kita putus saja." Panggilan telepon kumatikan sepihak tanpa menunggu jawabnya. Aku menangis lagi.

Aku berharap Fatih menghubungiku kembali. Membujukku, memintaku jangan memutuskannya. Namun sekian detik dan menit berlalu, panggilan darinya tidak terdengar sama sekali. Fix, kami benar-benar putus.

Aku berjalan ke kamar mandi. Melepas semua pakaian dan membiarkan tubuhku diguyur air shower. Aku menangis sambil menggosok semua bagian tubuh dengan kasar karena merasa kotor. Sekuat tenaga kugosok tapi kenapa rasa jijik itu tidak mau hilang?

Entah berapa lama aku berdiam diri di bawah guyuran air di dalam kamar mandi. Setelah dirasa puas, aku keluar dengan menggunakan kimono handuk berjalan pelan ke arah nakas di samping tempat tidur. Membuka laci tidak tahu mencari apa.

Ada gunting, haruskah kuambil? Kenapa benda berkilau itu begitu menggoda. Aku lupa kenapa benda tajam itu ada di dalam sana. Kuraih benda tersebut dan

"Yah, Shanum sudah sadar." Sayup suara lembut terdengar saat mengerjapkan kedua mata. Mataku berat untuk dibuka. Samar kulihat Ayah-Bunda ada dihadapan.

"Ya Allah, Num. Apa yang kamu lakukan?" Suara tangisan Bunda membuatku mengerutkan kening.

Memangnya apa yang kulakukan? Ini dimana? Kenapa aku bisa di ruangan ini?

Ruangan ini mirip seperti kamar inap rumah sakit. Apa aku

Kulihat pergelangan tanganku diperban. Aku ingat, waktu itu aku mengiris pergelangan tanganku dengan benda pemotong di dalam kamar tidur. Aku masih hidup? Percobaan bunuh diriku ternyata gagal.

Air mata mengalir pelan dari kedua mata.

"Jangan menangis Sayang. Ini ada Bunda dan Ayah. Cerita ya kenapa bisa begini? Kenapa Shanum bisa berbuat hal yang dibenci Allah. Bunda--"

Ayah menggelengkan kepalanya ke arah Bunda. "Biarkan Shanum istirahat dulu. Shanum tidur saja, Nak." Ayah mengelus lembut pucuk kepalaku. Bunda masih sesenggukan menangis. Matanya bengkak. Pasti menangis anak durhaka ini. Berapa lama aku berada di sini? Mataku masih terasa berat. Pelan kedua netra ini menutup kembali.

"Kurang aja!" Aku terbangun kaget saat mendengar suara nyaring Ayah menggelegar bagaikan suara guntur.

Mataku mengerjap perlahan. Kulihat Ayah memukul

seseorang. Siapa? Kucoba membuka lebar kedua mata.

"Anakmu kurang ajar, Yudha. Pasti karena dia, Shanum-ku berniat bunuh diri."

"Maafkan aku Yan, ini salahku sudah salah mendidiknya sedari kecil. Lihat wajahnya. Aku sudah menghajarnya sampai babak belur, kalau perlu akan kubunuh dia andai Shanum"

"Pi! Jangan asal ngomong! Alan itu anak kita, cuma satu, Pi." Tante Anya menyahut menyela ucapan Om Yudha.

"Aku tidak perlu anak yang menghancurkan masa depan seorang gadis, Mi. Sebejat-bejatnya aku dulu, tidak pernah sampai memper" Om Yudha menggelengkan kepalanya. "Dia bukan anakku," lanjutnya lagi.

Tante Anya menangis memeluk Alan. Ya, lelaki babak belur itu Alan.

"Pergilah! Aku tidak ingin melihat wajah kalian. Anggaplah kita tidak pernah berteman dan persiapkan anakmu untuk mendekam di penjara."

Ketiga wajah di depan Ayah tersebut tampak kaget dan tambah pucat. Terutama Alan. Kupejamkan mata mendengar perkataan Ayah. Mungkin ini yang terbaik walau hal itu tidak akan mengembalikan semuanya lagi dengan utuh.

"Kamu harus makan, harus kuat. Besok ... kita akan melakukan visum, Ayah ke kantor polisi buat melaporkan Alan dan meminta surat izin visum dari sana." Lirih Bunda mengatakan hal tersebut padaku.

Aku makan dalam diam. Bunda memaksaku makan. Katanya

butuh tenaga untuk berperang melawan keluarga Yudhatama. Keluarga terpandang di kota ini.

"Masih sakit ya, itunya?" Terdengar ragu Bunda bertanya. Dahiku mengernyit mendengarnya.

"Bagian area sensitifmu masih sakit?" Diulangnya kembali pertanyaan itu dengan menunjuk ke bagian area tersebut.

Kugelengkan kepala setelah paham. Sekarang malah Bunda yang terlihat mengernyitkan dahi.

"Oh, sudah tidak sakit?" tanyanya manggut-manggut tampak berpikir.

"Iya, tidak ada yang sakit di sana, tapi disini sakitnya" jawabku getir menunjuk ke d**a dengan bibir bergetar.

Ibu memelukku. "Maaf kalau pertanyaan Bunda membuka lukamu, karena visum nanti akan dilihat bagian itu Shanum, makanya Bunda tanya dulu apa masih sakit atau sudah tidak. Kalau sekarang mungkin sudah hilang."

Oh, begitu. Kucoba mengingat. "Tidak, Bunda. Seingat Shanum tidak merasakan apapun di situ."

"Kamu yakin? Sama sekali tidak?"

Kuanggukkan kepala dengan pasti, meski sedikit ragu.

"Coba Shanum ceritakan kejadian waktu itu. Kenapa sampai terjadi hal tersebut dan" Bunda terjeda, seperti kesulitan untuk melanjutkannya. Ia menatapku sendu.

Kurasa Bunda memang harus tahu apa yang terjadi waktu itu dan kenapa aku bisa di sana. Walaupun Bunda pasti kecewa setelah mendengarnya.

Kulihat Bunda dengan cepat merogoh ke dalam tas. Ia

mengambil ponsel dari dalam saku dan tampak menghubungi seseorang setelah mendengar ceritaku.

"Ayah, putar balik cepat ke sini, ada yang harus kita pastikan dulu."

Secercah Harapan

Ayah dan Kaif merangsek masuk ke dalam kamar inapku dengan tergesa-gesa.

"Ada apa, Bun. Shanum baik-baik saja kan?" Raut wajah Ayah penuh kekhawatiran. Ia menelisikku yang masih terbaring di ranjang berseprei putih di ruangan ini.

Kugelengkan kepala meyakinkannya kalau aku baik-baik saja meskipun wajahku masih tampak pucat.

"Kaif. Keluarlah dulu. Ayah dan Bunda perlu bicara berdua." Ada keheranan di raut wajahnya, tapi dia tak membantah dengan mengerjapkan mata tanda setuju.

Setelah Kaif keluar, Ayah menarik kursi mendekati ranjangku. Matanya menyorot ke Bunda minta penjelasan.

"Num, cerita lagi sama Ayah sama seperti yang kamu ceritakan sama Bunda."

Aku menoleh ke arah Bunda dan Ayah secara bergantian.

Sebenarnya apa yang dicari Bunda dari cerita yang sangat menyedihkan ini? Apa ada sesuatu yang tidak kumengerti?

"Memangnya kenapa Bun? Padahal Ayah hampir sampai ke kantor polisi."

"Kita juga harus memanggil Alan dan keluarganya. Semoga apa yang Bunda pikirkan itu benar. Sekarang Num, ceritakanlah lagi. Biar Ayah tahu dan paham apa maksud Bunda."

Kutarik napas dalam dan mengembuskannya. Lalu kuceritakan kembali kejadian awal mula dari kebohonganku pada mereka sampai dimana aku akhirnya berada dalam satu selimut dengan Alan.

Aku menangis terisak dalam rangkulan Bunda, menyesal dan berulang kali mengucapkan kata maaf. Bunda hanya diam dengan tangan yang mengusap punggungku lembut mencoba menenangkan.

"Mungkin Ayah belum paham apa maksud Bunda. Namun kalau Ayah mendengar jawaban Shanum tentang pertanyaan yang akan Bunda ajukan padanya, pasti Ayah paham," lanjut Bunda setelah melepas pelukanku.

Ayah menatapku lekat. Ada gurat lelah yang kutangkap dari wajahnya. Maafkan anakmu ini, Yah. Sudah membuatmu begitu cemas.

Ibu lalu mengulang pertanyaan yang sama yang barusan ia tanyakan padaku tentang rasa sakit di bagian area bawah pusar. Kujawab dengan jawaban yang sama pula.

Ayah mengernyit dan menoleh ke arah Bunda.

"Kamu yakin Num tidak merasakan apapun di situ?"

Kenapa Ayah dan Bunda mempertanyakan hal yang sama? Apa pentingnya rasa sakit di bagian itu. Memang harus ya sakit?

"Ayah, Bunda. Tolong jelaskan pada Shanum apa pentingnya rasa sakit itu?"

Aku tidak pernah mendengar guru maupun Ayah membahas masalah sakit pada organ intim itu saat penyuluhan edukasi seks. Pasti ada sesuatu yang kulewatkan hingga sampai sekarang pertanyaan Bunda dan Ayah membingungkanku.

"Num, bukan masalah penting atau tidaknya. Hanya sebuah kebiasaan saja saat seseorang melakukan hubungan intim untuk pertama kalinya. Biasanya sang wanita akan merasakan sakit di bagian sensitifnya, itu hal yang wajar karena saat penetrasi ... duh, bagaimana Ayah menjelaskannya." Ayah terlihat bingung. Ia menggaruk kepalanya.

"Yah, jelaskan secara simpel aja, nggak usah pakai istilah medis," saran Bunda menepuk bahu Ayah.

"Ya, begini. Saat itunya cowok masuk ke itunya cewek, biasanya si punya cewek sakit karena si itunya cowok yang mencoba masuk di tempat yang sempit dan rapat. Apalagi kalau dilakukan dengan paksa, contoh pemerkosaan, itu bisa membuat si wanita kesakitan parah di bagian intimnya. Bahkan sampai berdarah dan traumatik. Nah katamu, kamu tidak merasakan hal tersebut, dan itu aneh Num. Kalau Alan bersikeras tidak mengaku dan mengatakan kalau dia tidak ingat telah melakukan hal itu sama kamu, bisa jadi itu benar, dan dia tidak berbohong. Bisa jadi benar juga kalau kalian dijebak. satu-satunya jalan kamu harus melakukan pemeriksaan organ intim tersebut ke dokter obgyn. Biar kita tahu kebenarannya." Ayah menjelaskan panjang lebar tentang hal yang baru kuketahui. Ada secercah harapan. Aku pun mencoba mengingatnya apa benar waktu itu ada rasa sakit atau tidak. Kupastikan tidak ada.

"Tapi Yah, ada darah di bagian itu. Apa itu artinya Shanum sudah tidak perawan." Wajahku seketika sendu saat mengatakannya.

"Darah? Kamu yakin? Keluar dari sana atau" Suara Ayah terdengar bergetar. Raut wajah Bunda pun berubah pias setelah kukatakan hal tersebut.

"Ya Allah, Yah. Kenapa tiba-tiba Bunda jadi pesimis lagi," keluh Bunda terduduk di kursi samping Ayah.

"Entah Bun. Kita pastikan dengan pemeriksaan nanti. Berhubungan intim tidak mengeluarkan darah itu mungkin saja terjadi. Ada sebab dan musababnya dan tidak lantas disebut tak perawan, tapi kalau berdarah, nah itu dia yang membuat Ayah juga" Ayah menatapku nanar. Lalu ia mengembuskan napas kasar. "Berdarah penyebabnya bisa karena selaput dara yang robek. Jadi

kalau berdarah pada malam itu, maka bisa dipastikan kalau kalian memang sudah" Ayah menutup wajahnya dengan kedua tangan.

Hatiku mencelos mendengarnya. Secercah harapan yang dikatakan Bunda hilang seketika saat Ayah menjelaskan semuanya dengan lebih detail.

"Apa mau kalian memanggil kami ke sini lagi? Mau memarahi anakku atau mau membunuhnya?" Tante Anya berteriak marah-marah ke arah Ayah saat baru masuk ke dalam ruang inapku.

"Mi, tenang." Om Yudha mencoba menenangkan istrinya. Alan hanya tertunduk berjalan di belakang ibunya.

Keadaanku sudah membaik, hanya sedikit lemas dan sakit di bagian pergelangan tangan. Aku pun tadi memaksakan diri diperiksa ke dokter obgyn agar semua keresahan dan keraguan bisa segera tertuntaskan. Aku tidak ingin hidup dalam ketidak pastian. Walau awalnya Ayah melarang karena melihat kondisi fisikku yang dilihatnya tidak memungkinkan. Namun Kupaksakan diri dan meyakinkannya kalau aku baik-baik saja. Jangan ditanya bagaimana rasanya diperiksa waktu itu, rasanya sedikit aneh dan ..., aku bingung bagaimana menjelaskannya. Kuharap ini hanya sekali seumur hidup. Aku pun sedikit malu saat pertama kalinya orang lain memeriksa bagian sensitifku.

"Duduklah," pinta Ayah dengan menunjuk ke arah sofa yang terletak di samping kanan pintu.

"Begini Yudha, Shanum baru cerita bagaimana kejadian waktu itu dan aku ingin kembali mendengarnya juga dari sisi Alan. Apakah ada yang janggal atau tidak?" Ayah membuka percakapan dan mereka mendengarkan dalam diam.

"Ayo Lan cerita, biar mereka tahu waktu itu kamu apakan

Shanum. Heh! Aneh, masa hubungan badan harus diceritakan juga. Janggal dari mana? Yang ada pasti mereka melakukannya atas dasar suka sama suka dan itu sudah biasa di kalangan remaja di usia mereka. Anakmu saja yang baper." Tante Anya mencibirku seperti tidak terima dan terkesan masih membela Alan--anaknya.

"Ya Allah An, pikiranmu kok sempit sekali. Kamu kira anakku mau diapa-apain sama anakmu, ya nggak mungkin. Anakku cewek baik-baik. Lagipula dia tidak sedang menjalin hubungan apapun dengan Alan, mana mungkin langsung mau diajak begituan." Baru kali ini aku melihat Bunda mendebat orang dengan sengit. Bunda yang kukenal baik adalah sosok yang lembut, tapi kali ini dia bisa berbicara sesewot itu sama orang lain demi membela anaknya.

"Bun!" Ayah mengisyaratkan diam pada Bunda.

"Sudah. Jadi Lan, ceritakan kenapa kamu dan Shanum bisa sekamar dan ... begitulah--" Om Yudha seperti kesulitan mengatakannya. Aku melengos karena malu.

Alan yang wajahnya sudah penuh plester luka itu pun menceritakan apa yang terjadi menurut versinya. Di sini kesamaan kami adalah kami tidak mengingat apapun yang terjadi di dalam kamar itu. Kalau aku bisa mengatakan dijemak Alan karena sebelumnya sempat diberi minuman yang akhirnya membuatku ngantuk dan tiba-tiba berakhir di sana. Entah kalau Alan. Menurut ceritanya, ia juga sempat dikasih minum oleh temannya dan setelahnya merasa mengantuk berat sama sepertiku. Aku tidak tahu apakah harus mempercayainya atau tidak.

"Kamu tidak bohong kan Lan?" Sorot mata Ayah mengintimidasi Alan.

"Sumpah demi Allah, Om, saya tidak merasa melakukan apapun sama Shanum. Saya juga kaget dan terbangun saat mendengar Shanum berteriak dan menendang saya sampai jatuh

ke bawah." Alan menatapku saat mengatakan hal tersebut. Apa coba maksudnya? Minta pembelaan?

"Nggak usah pake sumpah. Kalau bohong dosa Lo?" timpal Bunda.

"Eh, anakku--"

"Sudah, Mi. Jangan membahas yang tidak penting," sela Om Yudha yang dibalas cebikan oleh Tante Anya.

"Lan, waktu itu apa kamu ada merasa mimpi lagi gituan dan di bagian intimmu ada basah atau ..., Yud, anakmu sudah paham yang begituan kan?" Pertanyaan Ayah membuatku malu dan jijik. Kulihat Om Yudha mengangguk mengiyakan.

Ya Allah kenapa harus mendengar yang beginian sih. Aku merutuk dalam hati.

"Tidak Om. Tidak ada mimpi ataupun ada air itu keluar." Alan pun tertunduk dan sedikit menurunkan intonasi suaranya. Mungkin malu. Ternyata anak nakal itu bisa malu juga. Namun apakah yang dikatakannya ini bisa dipercaya? Mungkin saja kan dia berbohong.

Entah berapa kali Ayah memastikan hal tersebut pada Alan. Ada senyum terbit di kedua sudut bibirnya setelah ia mengembuskan napas berat.

"Bismillah semoga dugaanku benar."

"Dugaan apa Yan?" tanya Om Yudha mengernyitkan keningnya.

"Shanum sudah diperiksa atas keinginannya sendiri dan keraguan kami atas apa yang telah menyimpannya. Sekarang kita tinggal menunggu hasil pemeriksaan Shanum, semoga berita baik."

"Pemeriksaan apa?" Tante Anya pun tampak bingung.

"Pemeriksaan organ intim Shanum," jawab Bunda. Tante Anya dan Om Yudha saling melempar pandang dan mengangguk.

"Memang ada apa? Apa hubungannya?"

Ayah kembali menceritakan tentang rasa sakit di bagian itu. Terpaksa katanya, agar semua orang disini paham dan mengerti. Namun aku yang jadi malu mendengarnya.

"Ayah juga bilang hal apa yang janggal dari kejadian waktu itu kalau mendengar cerita kami berdua.

"Iya sih, harusnya kan kesakitan, sakit dientak gitu. Kamu nggak bohong kan Num?" Aku mengangguk lemah, menahan malu. "Paling darah itu karena kamu lagi mens aja. Nggak mungkin lah berdarah tapi nggak sakit, aneh. Kecuali kamu lupa karena keenakan. Tuh kan, apa Mami bilang. Anak kita ini biar nakal nggak mungkin lah bikin anak orang begitu." Bibir Tante Anya menyorot ke arahku. Dia juga menatapku sinis.

Ponsel Ayah tetiba berdering. Aku hapal betul nadanya.

"Halo, iya. Benarkah? Iya, saya segera kesana," ucap Ayah pada seseorang di ujung telepon.

"Hasil pemeriksaan Shanum sudah keluar. Aku akan memeriksanya. Semoga dugaan kita semua benar." Om Yudha mengangguk mengaminkan perkataan Ayah. Begitupun aku dan Bunda. Semoga hasilnya sesuai harapan.

Readers also enjoyed: -----



His Retaliation

497.2K Read

TAGS revenge sex counterattack drama bxg werewolves



Teror dan Solusi dari Om Yudha

Kami semua membisu dalam ruangan serba putih ini. Sese kali saling lirik lalu sama-sama membuang muka. Om Yudha terlihat sibuk dengan ponselnya yang selalu berdering. Aku maklum, karena dia seorang pengusaha sukses. Ayah banyak bercerita tentang temannya ini.

Pintu dibuka, kami semua serempak menoleh.

Ternyata Kaif yang datang, mungkin kami semua berharap itu adalah Ayah.

Matanya menyorot padaku seperti bertanya heran. Aku hanya mengedikkan bahu, malas menjawab.

Selang tidak berapa lama, suara pintu dibuka kembali.

Ayah. Wajahnya datar. Ia membawa lembaran kertas, aku yakin itu hasil pemeriksaanku.

"Bagaimana Yan? Apa hasilnya?" Om Yudha bertanya lebih dulu. Degup jantungku semakin berdetak cepat.

Ayah menoleh ke arahku, lalu beralih ke yang lainnya, kemudian tersenyum. "Alhamdulillah hasilnya aman."

"Maksudnya?" Bunda menimpali mencoba memastikan.

"Tidak ada masalah dengan organewanitaan Shanum, bahkan selaput daranya tidak robek. Soal darah yang dikatakan Shanum, dokter Amira tidak tahu dan tidak yakin dengan apa yang diduga Shanum itu benar darah atau bukan. Bisa jadi itu hanya halusinasi saja karena efek obat tidur. Ia mengatakan tidak ada sama sekali luka yang terjadi di area sana."

"Alhamdulillah," Bunda mengucap syukur.

"Artinya anakmu masih perawan kan?" Tante Anya bertanya

dengan menatap tajam ayahku. Dibenarkan Ayah dengan anggukkan kepala.

"Nah, terbukti kan Alan tidak meniduri Shanum. Lihat Pih, hampir saja kamu mau membunuh anakmu gara-gara fitnah mereka!" Wajah Ayah seketika sendu. Mungkin merasa tidak enak hati pada Om Yudha. Aku pun merasa sangat bersalah karena sumber permasalahannya berada di diriku.

"Sudah, Mi. Coba dibalik kalau Shanum itu anak kita, apa yang akan Mami lakukan? Sama kan? Jadi jangan diperpanjang lagi. Yang harus kita pikirkan sekarang ini siapa orang yang dengan sengaja menjebak anak kita. Apa kamu mempunyai musuh Lan?" Tatapan kami mengarah ke Alan.

"Entah Pi. Alan tidak tahu apa ini semua ulah orang yang membenci Alan atau bukan. Memang Alan akui banyak membuat masalah dan suka mengganggu orang, tapi Alan tidak menduga kalau ada yang melakukan tindakan sekeji ini pada kami," jawabnya dengan melirik ke arahku.

"Maaf, Kak, terakhir Kak Alan bermasalah sama siapa?" Kaif ikut bertanya. Tatapannya menyelidik.

Alan tampak berpikir. "Saya tidak yakin orang itu bisa berbuat sehina ini."

"Tidak mungkin kan Num, kalau itu dia?" Aku terkesiap ditanya Alan seperti itu. Siapa maksudnya? Kenapa bertanya padaku?

"Kenapa kamu bertanya pada Shanum, Lan? Apa kamu tahu Num siapa yang dimaksud Alan?" tanya Bunda dengan meraih tanganku.

Aku menggeleng dan menatap tajam ke arah Alan. Meski ragu aku akhirnya paham siapa yang dimaksud Alan.

"Tidak Kak, kalau yang Kak Alan duga itu Kak Fatih, rasanya

tidak mungkin ia melakukan hal itu, apalagi sampai melibatkan Kak Shanum. Bisa jadi orang lain yang memang menaruh dendam pada Kak Alan." Kaif merangsek membantah dugaan Alan. Ternyata Kaif menduga hal yang sama denganku.

"Fatih? Anaknya Heru?" Bunda tampak membulatkan mata.

"Nggak Bun, bukan Fatih. Alan cuma mengada-ada. Hanya karena dia pernah bermasalah dengannya bukan berarti Fatih yang melakukannya," bantahku ikut membela Fatih.

"Kenapa tidak mungkin? Mungkin saja kan. Orang baik bisa berubah jahat saat dia merasa terancam dan tertindas." Tante Anya malah menambahi memanas-manasi Bunda. Dia sendiri sadar kalau anaknya suka menindas orang tapi tetap dibela.

Aku menggeleng cepat ke arah Bunda. Jangan sampai Bunda terhasut perkataannya.

"Kita jangan gegabah menuduh seseorang. Akar dari masalah ini kan berawal dari sebuah minuman yang sama-sama diberi seseorang dan kalian meminumnya. Yang harus kita cari tahu sekarang siapa orang yang memberi minuman tersebut. Bisa jadi dia terduganya atau bisa jadi ada orang yang menyuruh mereka, tapi untuk apa dan kenapa itu juga harus dicari tahu." Ucapan Ayah ada benarnya. Aku dan Alan saling tatap. Entah apa yang dipikirkannya, tapi aku tetap yakin bukan Fatih orangnya.

"Kalau saya diberi Dino. Cuma sepertinya tidak mungkin Dino yang melakukan hal tersebut. Papi-Mami tahu sendiri kan kalau kami berteman baik?" ungkap Alan.

Dino? Ya, aku tahu kalau Dino adalah sahabat Alan. Dia masuk dalam geng-nya Alan. Mereka selalu bersama dan selalu kompak.

"Ya, bisa saja Lan. Jangan terlalu percaya dan baik sama orang. Kita tidak pernah tahu dibelakang kita dia bagaimana dan setulus apa dia berteman dengan kita. Apalagi kamu anaknya

orang kaya, wajar banyak yang mau mendekat dan ingin jadi temanmu," timpal Tante Anya. "Kalau kamu Num siapa yang ngasih minuman itu?" imbuhnya kemudian.

"Santi," jawabku singkat.

"Santi--sahabatmu itu, Num? Yang sering main ke rumah?" Bunda bertanya memastikan.

"Lagi-lagi teman. Ingat ya, jangan terlalu baik. Di dunia ini sulit mencari teman yang tulus. Kalau berteman carilah yang sepadan, jangan yang di bawah. Biasanya yang di bawah suka licik," tukas Tante Anya.

"Mi ...!" Om Yudha melirik tajam ke arah istrinya. Tante Anya langsung diam dan memanyunkan bibirnya. Ini mungkin untuk kesekian kalinya ditegur oleh Om Yudha.

Tante Anya ini kalau bicara suka ceplas-ceplos, tidak tahu yang diomongin benar apa nggak, tetap aja bicara. Aku tidak tahu sesabar apa Om Yudha menghadapi istrinya. Terlalu cerewet dan ingin menang sendiri.

"Artinya dari orang terdekat ya? kak Santi dan Kak Dino. Ada tiga kemungkinan. Pertama memang mereka pelakunya dan saling bekerja sama. Kedua, ada yang memerintahkan mereka atau tiga, ada yang menjebak mereka juga untuk menjebak Kak Alan dan Kak Shanum seolah mereka dijadikan kambing hitam," jelas Kaif berasumsi memberi informasi.

"Kamu itu sok detektif, dasar bocah Lanang, sok tahu," tukas Tante Anya mencibir.

"Sudah, nanti kita bahas lagi. Biarkan Shanum istirahat dulu, kasihan dia.

Sekarang masalah Shanum sama Alan kita anggap beres dulu ya. Soal siapa yang menjebak mereka biar saya suruh orang untuk menyelidikinya," sahut Om Yudha sembari menepuk bahu Ayah.

Kalau soal ini aku setuju. Anggaplah semua sudah selesai. Untung saja Ayah dan Bunda cepat tanggap dan bertanya padaku soal kejadian malam itu, andai Bunda tidak bertanya, dan aku tetap diam, mungkin permasalahan ini tidak akan selesai dan berlanjut di meja hijau. Kedua sahabat ini pasti akan saling bermusuhan dan akulah penyebabnya. Bodohnya lagi aku berbuat nekat ingin bunuh diri segala. Untung saja Allah masih sayang hingga aku diberi kesempatan kedua.

"Kami pamit dulu Yan, Del." Om Yudha melirik ke arahku. Aku mengerjap mengiyakan. "Cepat sembuh ya, dan jangan berbuat nekat lagi," lanjutnya dengan beranjak perlahan menuju pintu.

Belum sempat keluarga Om Yudha keluar, tetiba dering ponsel berbunyi secara bersamaan. Semua orang terheran dan serempak meraih ponsel mereka masing-masing. Kukira itu cuma dering ponsel Ayah tapi ternyata tidak. Kuperhatikan wajah Bunda dan Ayah tampak berubah. Ada keterkejutan di raut wajah mereka. Sebenarnya apa yang dilihat oleh mereka?

"Yan, ini ...?" Om Yudha menunjukkan isi ponselnya ke arah Ayah. Begitupun Bunda ikut menunjukkan ponselnya ke arah mereka. Tidak ketinggalan Tante Anya pun ikut nimbrung. Alan dan Kaif yang penasaran ikut maju mendekati mereka karena ingin melihat apa yang sedang mereka tunjukkan. Cuma aku yang tidak bisa mendekat karena masih terbaring di tempat tidur.

"Pi, apa maksudnya kita dikirim foto seperti ini?" Tante Anya terlihat pucat pasi. Ia melirik ke arahku dan Alan bergantian.

"Bun, Yah. Sebenarnya ada apa?" Karena tidak tahan menunggu akhirnya kuberanikan diri bertanya.

"I--ini" Terbata Bunda menjawab.

Ponsel mereka berdering lagi.

"Suka sama fotonya? Kalau suka save ya, nanti aku

tambahkan lagi. Stok fotonya masih banyak." Tante Anya tercengang setelah membacakan isi pesan dari ponselnya, dia menutup mulutnya seketika. Apakah mereka semua mendapatkan pesan yang sama. Wajah Bunda mulai terlihat tegang. Aku yakin ini bukan sesuatu yang baik, tapi foto apa? Kenapa mereka cuma saling pandang dan membisu? Dan kenapa isi pesannya seperti itu?

"Sial! Siapa sih yang lagi main-main. Ini nggak lucu!" Pekik Alan dengan rahang mengeras.

"Ini bukan main-main, Lan. Ini serius. Ada orang mengirim pesan yang sama pada kami berempat. Dia tahu nomor ponsel pribadi Papi, yang hanya orang terdekat yang tahu. Orang ini mengirimkan pesan dan foto seperti ini memang sudah direncanakannya dengan matang. Tebak, apa ada orang yang berani berniat mencari masalah dengan keluarga kita?" Ucapan dan tatapan mata Om Yudha sangat menakutkan. Kali ini berbeda. Ada ketegangan di raut wajahnya.

Alan menggeleng menanggapi pertanyaan ayahnya.

"Lalu ini siapa, Pi?" Tante Anya bertanya takut-takut. Tampak dari wajahnya.

"Yan, ini bahaya. Tidak bisa dianggap remeh. Kalau dia mempunyai banyak stok foto itu artinya, ada hal yang lain yang mungkin saja sedang direncanakannya."

"Aku tidak tahu, Yud. Ini masih membuatku shock. Apa motifnya melakukan semua ini? Menjebak anak kita dan" Ayah tampak kesulitan bicara. Ia menggeleng-gelengkan kepala.

Aku semakin bingung karena tidak ada satupun yang mau menjelaskannya padaku.

"Kita nikahkan saja mereka!" Cetus Om Yudha membuat kami semua tersentak kaget.

"Apa? Tidak Pi. Ngapain menikahkan mereka. Shanum itu kan

nggak hamil. Untuk apa menikahkan mereka? Ingat Pi. Mami nggak mau punya menantu dari anaknya Delia." Tante Anya menyanggah sambil menatap tajam bunda.

"Memangnya aku mau apa besanan dengan kamu? Nggak!" timpal Bunda tidak mau kalah.

Menikah? Maksudnya aku dan Alan. Oh Tuhan, tidak. Aku pun tidak akan setuju. Itu ide gila, Om.

"Lalu apa kamu punya solusi? Kalau Alan mungkin dampaknya tidak akan terlalu besar. Beda dengan Shanum. Orang-orang akan berpikir Shanum bukanlah perempuan yang baik."

"Mereka masih kecil, Yud. Masih sekolah. Tinggal satu semester. Rasanya terlalu muda kalau mereka menikah. Lagipula Shanum baik-baik saja."

"Aku hanya memberi solusi. Kita nikahkan mereka dulu, tapi tidak kita satukan. Tunggu sampai mereka lulus sekolah baru disatukan. Kalau foto itu disebarkannya, maka nama Shanumlah yang akan rusak. Kalau Alan, mudah. Saat hal yang buruk terjadi, aku bisa saja mengirimnya ke luar negeri. Dengan cepat orang akan melupakan masalah tersebut. Maka Alan aman. Kalau Shanum? Kurasa orang akan mengingatnya. Namun kalau dia sudah jadi bagian keluarga Atmanegara maka seujung kuku pun tak kubiarkan ia terjamah dan dibicarakan jelek. "

"Ini bukan akal-akalan kamu kan Yud, agar kita bisa berbesanan?" Bunda mendekat dan menyorot tajam Om Yudha.

Ya, Bunda dan aku sepemikiran. Jangan-jangan ini ulah Om Yudha atau Alan? Apa sih hal yang sulit untuk keluarga Om Yudha. Dengan uang bisa melakukan semuanya.

"Heh! Enak saja memfitnah kami lagi. Memangnya anakmu sehebat apa hingga kami ingin sekali menjadikannya menantu. Aku saja tidak setuju," bantah Tante Anya dengan garang.

Om Yudha tersenyum tipis. "Tidak, Del. Aku tidak akan bertindak selicik ini hanya karena menginginkan Shanum jadi menantuku. Apalagi sampai memukul anak sendiri seperti itu," jawab Om Yudha dengan menoleh ke arah Alan dengan muka babak belur.

"Jadi keputusan di tangan kalian. Aku hanya memberikan solusi, pikirkanlah. Mi, Lan. Kita pulang," ajak Om Yudha pada Alan dan istrinya.

Setelah kepergian keluarga Alan. Hening. Aku, Ayah, Bunda dan Kaif tidak ada yang berbicara. Mungkin semua sibuk dengan pikirannya masing-masing, dan aku ... masih bersikeras tidak akan setuju andai harus menikah dengan Alan. Titik!

Keputusan Ayah

"Ayah, Bun. Memangnya foto apaan? Boleh Shanum lihat?" Ujarku dengan mengeluarkan tangan karena penasaran.

Bunda mendesah berat. "Nggak usah dilihat ya, Nak. Foto itu isinya gambarmu sama Alan sedang tidur bersama." Aku menutup mulutku, terkejut. "Ada yang sengaja memfoto kalian saat tidak sadarkan diri," lanjut Bunda.

Buliran bening lolos dari kedua pelupuk mata. "Maaf, Bun, Yah. Gegara Shanum, kalian jadi kena masalah." Aku menangis tergugu mengingat kebodohanku mau datang ke sana dengan berbohong pada mereka. Berharap bertemu sang pujaan hati, tapi malah petaka yang kudapat.

Bunda memelukku. "Sudah, tidak perlu menyalahkan diri sendiri. Jadikan ini pelajaran buat kamu, lain kali nurut apa kata orang tua. Nggak mungkin kami menjerumuskanmu ke hal yang buruk." Dielusnya bahunya lembut, memberikan ketenangan.

Penyesalan selalu datang diakhir. Kata seandainya selalu menggema di hati. Ya, andai aku tidak kesana, andai ku tak berbohong, mungkin peristiwa paling memalukan dalam hidupku ini tidak akan pernah terjadi.

"Lalu, Yah. Kita harus bagaimana? Apakah kita harus menerima tawaran Om Yudha? Kaif bertanya yang hanya dijawab Ayah dengan gelengan.

"Gimana Bun?" Ayah malah melontarkan pertanyaan itu untuk Bunda.

"Entah, Yah. Seperti buah simalakama. Diterima salah, nggak diterima takut salah juga. Ayah ingat, dulu Bunda pernah cerita kalau Yudha rela merugikan perusahaannya hanya demi bisa

bekerja sama dengan perusahaan almarhum Ayah?"

Benarkah? Demi apa?

Ayah mengangguk. "Demi bisa dekat dengan Bunda kan." Alis Ayah naik sebelah. Ya ampun ... masih sempat saja Ayah menggoda Bunda dalam situasi begini.

"Itulah yang Bunda takutkan. Bunda takut ini semua rencana Yudha demi menjadikan Shanum menantunya. Dia bisa melakukan berbagai cara agar keinginannya tercapai."

"Sampai memukul Kak Alan seperti itu?" Dahi Kaif mengerut. Bunda mengedikkan bahunya.

"Ayah tidak yakin. Luka di wajah Alan benar-benar parah. Itu bukan luka bohongan buat bersandiwara. Walaupun dia mau diperlakukan seperti itu oleh ayahnya. Menurut Ayah, Yudha tidak mungkin Setega itu. Yudha pun dari awal tidak pernah membela anaknya. Dia tampak bijak dalam mengambil keputusan. Alan? Ayah lihat dia bicara jujur saat bercerita banyak tentang kejadian waktu itu, jadi ... menurut Ayah tawaran Yudha itu tulus." Ayah mencoba menganalisa.

"Jadi Ayah setuju Shanum menikah dengan Alan?" tanyaku tidak percaya.

"Bukan begitu. Ayah hanya--"

Dering bunyi ponsel kembali mengalihkan kami. Itu nada pesan masuk dari ponsel Ayah. Kami semua serempak menatap Ayah dengan serius.

Ayah mengambil ponselnya. Raut wajahnya kembali berubah. Ia mencoba menghubungi seseorang. Namun ditunggu beberapa detik tidak ada sahutan di ujung telepon. Ayah terlihat frustrasi.

"Kenapa Yah? Siapa yang Ayah hubungi?"

"Si peneror itu, Bun. Dia sengaja mematikan ponselnya saat Ayah hubungi."

"Isi pesannya apa Yah? Bunda tidak mendapatkan pesan apapun."

Ayah menatapku lekat. "Menikahlah dengan Alan, Num. Ayah akan tetap memantau pernikahanmu. Kalau Alan berbuat aneh dan zalim, kita akhiri," ucap Ayah.

Aku kaget tidak menyangka Ayah akan mengambil keputusan itu secara tiba-tiba. Lagi, air mata keluar dengan sendirinya.

"Yah, ini serius? Pernikahan itu bukan buat main-main kalau tidak cocok lalu cerai. Memang Ayah mau anaknya menjanda dengan umur muda ini? Pasti ada jalan lain Yah, kita saja yang belum menemukannya." Nada suara Bunda meninggi. Aku senang Bunda tidak setuju dengan ide Ayah. Ucapan Bunda benar, pasti ada jalan lain tanpa harus menikah dengan Alan.

"Bunda lihat ini?" Ayah menyodorkan ponselnya ke Bunda. Mata Bunda membulat saat melihat layar ponsel Ayah yang menyala. Entah apa yang dilihatnya.

"Kurang ajar. Kita lapor polisi, Yah. Ini sudah keterlaluan."

"Mana Yah, Kaif juga ingin lihat." Kaif memajukan kepalanya mendekati Ayah.

"Jangan, ini tidak layak dilihat." Netra Ayah melirik ke arahku. Dapat kutebak pasti isinya foto yang tidak senonoh lagi. Ya Allah, kemana harus kusembunyikan muka ini?

"Bagaimana cara kita membuktikan kalau mereka dijebak. Lihat foto tadi, apakah mereka tampak seperti dijebak atau seperti sepasang muda-mudi yang sedang memadu kasih?"

Hatiku mencelos mendengarnya. Ternyata separah itu dampak kecerobohanku. Tidak hanya diriku yang merasa malu, orang tuaku pun ikut kena getahnya.

"Saksi. Num coba kamu tanyakan sama Santi. Siapa tahu lewat kesaksiannya, polisi akan percaya." Aku mengangguk.

Mataku awas mencari sesuatu.

"Ponsel Shanum apa Bunda bawa?" tanyaku akhirnya setelah ingat kalau aku tidak membawa ponsel ke sini.

Bunda menggeleng. "Tapi rasanya Bunda punya nomor Santi. Coba, Bunda hubungi."

Bunda segera merogoh ponselnya dan dengan cepat menggulirkan jarinya diatas layar sentuh. Ponsel sudah berada di dekat telinga. Namun belum juga terdengar suara Bunda memulai percakapan. Setelahnya Bunda menggeleng ke arahku.

"Tidak aktif," gumam Bunda lirih.

"Sial! Apa ini kerjaan Fatih?!" Aku melongo mendengar dugaan Kaif.

"Nggak mungkin If. Fatih nggak mungkin begitu," sanggahku tidak percaya.

"Bisa saja kan, Kak. Coba Kakak pikir. Dia selalu mengalah saat dikerjain Alan. Apa ada manusia sesabar itu. Selama itu, sejak Alan masuk sekolah kita. Aku saja pasti melawan, tapi dia ... dia tidak sama sekali. Lalu tiba-tiba baik pula dengan Kakak dan menjalin hubungan. Itu rada aneh, Kak. Dia dari awal dingin, cuek kok tiba-tiba jadi hangat." Kaif tiba-tiba merubah pendapatnya tentang Fatih. Aku kesal dan menangis lagi saat hatiku mulai ragu dan mengakui dugaan Kaif itu ada benarnya.

"Menjalin hubungan? Bisa dijelaskan hubungan seperti apa? Bukankah Bunda sudah menegaskan untuk menjauhi Fatih."

"Bun, tenang. Bicaranya jangan begitu. Shanum bukannya cerita malah takut." Ayah mencoba mereda emosi Bunda. Aku jujur memang takut saat mendengar suara Bunda yang lembut meninggi dari sebelumnya.

"Shanum dan Fatih ... Shanum dan Fatih pa-ca-ran," jawabku takut-takut. Aku tidak berani menatap wajah Bunda.

"Ya Allah, Shanum. Ini nih mungkin hukuman dari Allah gara-gara kamu melanggar perintah Ayah dan Bunda." Kulihat wajah Ayah jadi sendu. Pasti Ayah kecewa berat.

"Bunda dan Ayah, terutama melarang kalian pacaran supaya nggak terjadi hal seperti ini. Lihat sekarang. Demi pacaran, kamu mulai berbohong. Kaif juga pacaran?" Tetiba Bunda melontarkan pertanyaan pada Kaif.

"Kaif ... Kaif, e ... tidak. Eh iya." Aku menutup mataku saat melihat Bunda mengernyit. Matilah riwayatmu, If. Cara bicaranya yang gugup pasti membuat Bunda yakin dia melakukan hal yang sama sepertiku, diam-diam pacaran.

"Ya Allah, Kaif, Shanum. Bunda nggak tahu lagi, Yah. Terserah Ayah mau apa. Bunda ikut saja. Nikahkan saja Shanum dengan Alan. Bunda setuju." Ucapan Bunda membuatku takut.

"Yah" Panggilku lemah dengan gelengan kepala.

"Kalian diatur tapi tidak mau menurut. Ayah cuma mau terbaik untuk anak-anak Ayah. Banyak mudharatnya pacaran itu, makanya Ayah terang-terangan melarang kalian. Ayah hanya ingin kalian fokus sekolah saja dulu, kuliah, lalu kerja. Baru mikir nikah. Berteman boleh, tapi jangan pacaran. Kalau jodoh juga nggak kemana, pasti balik juga ke kalian. Contoh nyata ini, Ayah-Bundamu." Telunjuknya diarahkan ke Bunda dan dirinya sendiri. "Coba lihat sekarang apa yang terjadi pada Shanum?" Ayah menjeda kalimatnya di akhir. Kaif menoleh ke arahku.

"Apakah bisa dikembalikan ke awal? Seperti nasi yang sudah jadi bubur. Seperti itulah nasib Shanum."

Degh.

Ucapan Ayah mengiris hatiku. Aku terlalu hanyut dalam kebahagiaan sesaat, benar kata Ayah, kalau sudah begini siapa yang salah, dan apakah bisa dikembalikan seperti awal? Tidak.

Aku yakin sekarang Ayah benar-benar marah padaku. Rahangnya yang mengeras serta garis wajah yang tegas memastikan itu semua.

Semua hening sejenak. Sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Ehem." Ayah Berdeham memecah keheningan. Kami spontan menatapnya.

"Ayah lihat kondisimu sudah membaik. Sore nanti kita pulang. Persiapan juga dirimu, secepatnya Ayah akan menghubungi Yudha untuk menentukan kapan kalian menikah. Berlindung di keluarga Yudhatama lebih baik daripada berjuang sendiri. Bukan Ayah mengalah, tapi itu jalan terbaik yang bisa kita lakukan sekarang."

"Bunda!" Aku berseru memanggilnya tapi ia hanya melengos lalu menundukkan kepala. Tampak kesedihan di raut wajahnya. Pupus sudah harapanku, kedua orang tua yang selalu membanggakanku karena prestasi yang sering kuraih, kini menuai kecewa. Sedang Kaif, dia hanya bisa menatap iba padaku.

(tunggu bab selanjutnya ya. hari ini triple update)

Rencana Nenek

"Iya, Ma. Ini lagi di jalan mau pulang. Mama dimana?" Ayah lagi menjawab telepon. Dari nada bicaranya itu sepertinya Nenek yang menelepon.

"Iya, nanti Ryan jelaskan di rumah. Waalaikumsalam."

"Mama?" tanya Bunda menyelidik.

Ayah mengangguk. "Iya."

"Pasti Bi Sumi sudah ngadu sama Mama."

"Sepertinya," jawab Ayah lesu. Ibu menengok ke arahku. Kutundukkan wajah tidak ingin bersitatap dengannya.

"Apa yang harus kita jelaskan pada Mama." Bunda membalikkan badannya menghadap Ayah.

"Katakan yang sebenarnya. Mau gimana lagi." Ayah masih fokus ke depan, menyetir.

Kudengar Bunda mengembuskan napas pelan. Pasti ini sangat berat untuknya dan juga Ayah.

Kenapa aku tidak mati saja. Tetiba perasaan itu muncul lagi. Perasaan putus asa dan bersalah. Iya kan? Kalau mati, selesai. Aku tidak akan menjadi beban mereka. Mata kembali memanas.

Astagfirullah hal adzim. Aku beristighfar dalam hati. Merutuki keputusan yang baru saja kuucap dalam hati. Kalau aku mati, mungkin masalah ini akan selesai untukku, tapi tidak untuk mereka. Ayah-Bunda tetap bergulat di putaran masalahku. Beban mereka masih ada untuk menghadapi dunia dihina karena aib anaknya.

Aku tersentak saat ada tangan yang meraih jemariku. Kaif. Digenggamnya erat tangan ini sambil diusap berulang kali. Ia

tersenyum saat aku menatapnya. Hanya diam, tapi rasanya aku paham arti sentuhannya. Kurebahkan kepala ke pundaknya. Pundak yang kokoh seorang adik yang dapat menenangkan walau sejenak.

"Shanum!" Nenek langsung menarik tanganku dan memeluk tubuh lemah ini.

"Apa yang sakit? Dimana yang sakit? Apa yang terjadi denganmu, Sayang."

"Nenek adalah orang kedua yang sangat menyayangiku di rumah ini setelah Ayah. Bila tidak dapat kartu hijau dari Ayah, maka aku akan mencari Nenek, karena kekuasaan tertinggi di rumah ini berada di tangannya.

"Ma, masuk dulu. Malu kalau ada yang lihat." Ayah menegur Nenek. Ayah benar, kalau ada yang melihat sikap Nenek yang berlebihan seperti ini, takutnya tetangga pada tahu kalau ada sesuatu yang terjadi di rumah kami, terutama tentangku. Bunda menuntunku masuk diiringi Nenek yang masih memelukku.

Jelaskan Ryan, Del. Apa yang telah terjadi. Sumi bilang kalian membawa Shanum ke rumah sakit. Waktu Mama tanya, eh si Sumi cuma diam saja. Katanya Shanum sakit dan dibawa ke rumah sakit. Itu doang mana jelas. Telepon Mama juga nggak kamu jawab, Yan. Capek Mama nempelin hape ke telinga, panas," keluhnya dengan masih mengusap lenganku lembut. Ia membuka percakapan setelah kami berada di ruang tamu.

"Mama lihat perban di pergelangan tangan Shanum?" Nenek mengamati tanganku. "Ini? Memang kenapa?" Diangkatnya tinggi tangan yang ada perbannya dan aku meringis sakit.

"Awww." Dengan pelan kuusap tanganku yang terasa perih.

"Maaf, Sayang. Sakit ya? Di sini?" tunjuknya. Aku menggeleng

mengusir kekhawatirannya.

"Shanum berniat ingin bunuh diri," ungkap Ayah secara jelas. Mata Nenek membulat mendengarnya.

"Bunuh diri?" Nenek menggelengkan kepala tidak yakin lalu terkekeh pelan. "Kamu pasti bercanda. Jangan prank Mama, Yan. Mama sudah tua Lo, ntar kalau jantungan bagaimana? Nggak mungkinlah cucu Nenek yang satu ini mau bunuh diri," sanggah Nenek sembari menjawab daguku.

Hening. Semua tidak ada yang bersuara membuat Nenek yang tadi masih terkekeh seketika diam dan menatap Ayah serius.

"Ke-na-pa Shanum ingin bunuh diri?" Nenek menyadari kalau perkataan Ayah sungguhan. Dielusnya pucuk kepalaku dengan tatapan nanar.

Ayah menjelaskan awal dari aku yang ditemukan tergeletak tak sadarkan diri di dalam kamar, hingga kejadian malam itu yang pernah kuceritakan kepada Ayah-Bunda. Wajah Kaif mendadak pucat saat mendengar cerita Ayah. Dia memang tahu kisahnya tapi tidak sedetail yang diceritakan Ayah saat ini sama Nenek.

"Se-rius, Yah. Kak?" tanya Kaif dengan menatapku lekat. Dengan lemah kepala kuanggukkan.

"Astagfirullah ...! Jadi begini ceritanya. Aku kira tadi"

"Kamu baru tahu If?" tanya Nenek. Kaif mengangguk.

"Ya Allah Sayang, kok bisa begini?" Nenek memelukku dan menepuk punggung belakangku lembut. Air mata mengalir lagi diperlakukan penuh kasih sayang oleh Nenek. Kukira Nenek akan marah mendapati cucunya berbuat salah.

Nenek mengurai pelukannya dan menatap Ayah. "Shanum memang salah, tapi tidak dengan menikahnya dengan Alan. Apalagi anaknya nakal dan bikin rusuh, ibunya si cerewet nenek lampir, ih ... Nenek tidak setuju. Bisa mati cucuku ini tinggal di

rumah sana. Kamu setuju, Del?" Sambil bergidik Nenek menolak keinginan Ayah. Ia malah bertanya pada Bunda. Ini yang Kusuka, Nenek dan aku selalu satu server, sehati. Aku juga tidak bisa membayangkan hal tersebut.

"Lalu Mama punya solusi apa?" tanya Ayah menatap Nenek serius.

"Kita bisa saja kan lapor polisi, tunjukkan rekam medis kesehatan Shanum dan hasil pemeriksaan organ kewanitaan Shanum. Shanum hanya korban, dia dijebak. Polisi bisa bertindak dan menangkap si peneror tersebut. Untuk apa kamu menjerumuskan anakmu menikah muda dengan lelaki tak benar itu. Lagipula sudah ada orang yang mengisi relung hatinya." Ucapan Nenek bagaikan oase yang menyejukkan. Hatiku yang panas dan meringis seketika mendapat penawarnya.

"Mama ... tahu?" Pertanyaan Mama membuat Nenek terkejut. Mungkin dia baru sadar telah keceplosan. Dilirikinya aku dan Bunda secara bergantian. Lalu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Ya tahulah. Cucuku ini selalu cerita. Lagian ya, ini juga efek dari terlalu ketatnya kalian membatasi pergaulan mereka. Coba biarkan mereka pacaran, menjalin hubungan dengan lawan jenis tapi tetap dipantau dan diingatkan untuk tidak kebablasan. Misal pacu dengan belajar bersama dan bersaing memperoleh prestasi. Itu lebih baik kan? Masa seperti ini kan memang fase yang mereka temui di sekolah. Kayak nggak pernah muda aja kalian ini."

"Justru karena tidak ingin kebablasan makanya dilarang. Lagipula Mama tahu kan bagaimana pergaulan anak sekarang, dan Mama juga tahu tidak ada istilah pacaran dalam Islam," sahut Ayah tidak mau kalah dan disalahkan.

Nenek mendesah. "Entahlah Yan. Apa solusi menikah jalan terbaik? Kenapa harus mencari perlindungan ke sana? Kita juga bisa menyuruh orang menyelidiki masalah ini. Kita juga punya

power. Nenek akan bayar berapapun, kita tidak beda jauh dari keluarga Yudha. Jangan menyerahlah, masa depan Shanum di tangan kalian, sedikit saja kalian membuat keputusan salah, maka berdampak besar kedepannya untuk dia." Kurebahkan diri ke sisi Nenek. Mencari perlindungan darinya. Aku senang Nenek masih mencoba membelaku. Nenek mengusap kepalaku.

"Lalu apa solusi Mama?"

"Lapor polisi seperti yang tadi Mama jelaskan."

"Lalu saat proses penyidikan masih berlangsung, si peneror itu melancarkan aksinya terlebih dahulu. Ia bisa saja menyebarkan foto-foto Shanum dengan caption yang buruk. Setelahnya apa yang terjadi? Shanum pasti dihujat, dihina. Bagaimana dengan sekolahnya? Okelah kita ikut kena imbasnya, tidak masalah. Orang mau berkata apa, menghina seburuk apa, asal jangan ke Shanum masih bisa kutanggung, Ma. Namun bagaimana dengan orang-orang tidak percaya dengan penjelasan kami. Mereka akan tetap men-cap Shanum jelek. Lalu walaupun akhirnya mereka percaya kalau Shanum cuma korban, tetap pasti ada suara sumbang yang mengatakan Shanum perempuan tidak benar karena berbohong pada orang tuanya demi menemui sang kekasih secara diam-diam. Begitu, Ma?" Penjelasan panjang Ayah membungkam mulut Nenek. Wanita tua yang masih terlihat kecantikannya di usia senja ini menatapku nanar.

"Kalau menikah dengan Alan, apa efeknya untuk Shanum?" tanya Nenek pelan.

"Shanum terlindungi. Saat ada yang menghinanya, Ryan yakin Yudha akan dengan cepat membungkam mulut orang tersebut. Orang tidak akan ada yang berani berbicara buruk tentang keluarga Yudhatama. Mama tahu itu."

"Lalu?"

"Kita minta perjanjian hitam diatas putih. Dalam pernikahan

ini jangan sampai merugikan Shanum. Tentang memisahkan mereka dulu menunda berkumpul itu memang harus dilakukan dan disepakati. Ryan tidak mau Shanum hamil di usia muda, sangat riskan untuknya, apalagi dia masih harus menyelesaikan pendidikan sekolahnya satu semester lagi."

Nenek tersenyum kecut. "Pernikahan seperti apa ini? Aneh," dengkusnya dengan menggelengkan kepala.

"Lalu, Mama maunya gimana?" Nada suara Ayah melemah. Terdengar seperti putus asa.

Lama, Nenek hanya diam saja. Matanya seperti menerawang.

"Baik, ayo hubungi mereka dan buat janji ketemu. Biar Mama yang mengurusnya."

"Maksud Mama?" Bunda bersuara setelah sedari tadi cuma diam.

"Mama setuju menikahkan Shanum dengan Alan, tapi ada syarat yang harus mereka setujui."

Mataku membulat mendengarnya. Jadi Nenek menyerah dan setuju? Tidak ada lagi harapan untukku kalau sang pemegang kekuasaan tertinggi malah setuju dengan keputusan Ayah.

"Ma, mana ada kita membuat persyaratan, disini kita yang butuh bantuan mereka. Mereka bisa menganggap kita melunjak dan tak tahu diuntung."

Nenek tersenyum menyeringai. "Kamu salah Del, mereka juga membutuhkan kita. Apalagi sekelas keluarga Atmanegara tidak akan mungkin mau dipermalukan oleh kelakuan cucunya tersebut." Sepertinya Nenek sangat mengenal keluarga Om Yudha.

"Ayo, Yan! Hubungi Yudha dan minta bertemu sekarang. Kalau dia mengulur waktu, ancam saja dengan nama ayahnya, pasti dia menurut."

Nenek terlihat optimis dengan ucapannya, apa benar ini solusi

terbaik? Apa menikah adalah satu-satunya cara menyelesaikan masalah ini? Haruskah? Apakah takdirku seburuk ini?

"Maaf Num harus begini. Nenek pastikan kamu tidak akan terzalimi dengan keputusan ini. Pegang janji Nenek."

Digenggamnya erat tanganku dengan senyuman tipis menghiasi sudut bibirnya. Aku terdiam. Tidak dapat berkata apapun. Putusan Nenek membuatku tak berkulit.

Readers also enjoyed: - - - - -



His Retaliation

497.2K Read

TAGS [revenge](#) [sex](#) [counterattack](#) [drama](#) [bxg](#) [werewolves](#)



Ternyata, Dunia ini sempit

Di sinilah kami berada di rumah keluarga besar Atmanegara Rumah dengan interior modern klasik yang menambah kesan mewah pada bangunan bergaya eropa. Langit-langit rumah yang menjulang tinggi dihiasi lampu kristal di tengahnya adalah khas rumah tersebut.

Kami masuk ke dalam rumah ini disambut pelayan rumah berpakaian seragam. Dari pintu utama hingga dituntun menuju ruang tengah, mataku disuguhkan pemandangan yang indah dan menakjubkan. Isi dalam setiap ruangan penuh dengan barang-barang mewah dan mahal. Nenek salah kalau mengatakan keluarga kita sepadan dengan mereka. Jauh, Nek. Rumah mereka seperti istana. Besar sekali. Pantas Ayah bilang sulit untuk menghadapi keluarga Om Yudha karena dari rumah yang sangat besar ini biasanya menyimpan kekuatan yang besar pula di dalamnya.

Kami diminta duduk dan menunggu sebentar. Hampir beberapa menit duduk di kursi besar ini baru nampak penghun rumahnya. Om Yudha, Tante Anya dan Alan datang bersamaku menghampiri kami.

Melihat Ayah, Bunda dan Nenek berdiri, aku ikut pula berdiri.

"Maaf, lama menunggu," ujar Om Yudha menyapa kami.

"Tidak apa. Hal biasa kalau datang ke rumah ini," jawab Nenek tersenyum tipis. Om Yudha segera menghampiri Nenek dan mencium takzim tangannya. Ia Mengkode Tante Anya agar mendekat. Tante Anya dan Alan melakukan hal yang sama seperti

Om Yudha, Salim pada Nenek.

"Saya tidak tahu kalau Mama Ira juga ikut," tanya Om Yudha ramah.

"Untuk urusan sebesar ini mana mungkin saya tidak dilibatkan."

Om Yudha mengangguk dan tersenyum tipis. Tante Anya seperti ingin menyahut tapi segera dicegah Om Yudha dengan menarik tangannya dan menyuruhnya duduk. Terlihat Om Yudha segan dan sangat menghormati Nenek.

"Assalamualaikum." Aku terkejut mendengar suara salam diucapkan seseorang. Tampak lelaki paruh baya berkacamata, dengan rambut memutih hampir menutupi seluruh kepalanya datang dari sisi dalam. Dia tidak sendiri, ada seorang laki-laki tegap berjas hitam berdiri di sampingnya.

Kami serempak menjawab salamnya. "Apa kabar Ira? Senang melihatmu ada disini. Ryan, apa kabar?" Matanya menatap kami satu per satu setelah mendekat.

"Baik, Alhamdulillah," sahut Nenek dan Ayah bersamaan.

"Ini yang namanya Shanum?" Netranya menatapku. Nenek mengangguk. Aku pun begitu walau sedikit ragu saat melakukannya.

Siapa dia? Apa ayahnya Om Yudha? Garis wajah mereka tampak serupa.

"Cantik, pantas Alan naksir berat." Lirikannya mengarah ke Alan. Aku tampak kaget mendengarnya. Benarkah? Atau cuma sekedar basa-basi membuka percakapan? Alan yang dilirik hanya tertunduk dengan wajah bengkok. Sepertinya pukulan Ayahnya

benar-benar keras dan kejam. Aku merinding membayangkan seorang Ayah yang ringan tangan terhadap darah dagingnya sendiri.

"Bagaimana keadaanmu, Nak? Sudah lebih baik kah?" Aku menoleh ke arah Ayah dan Nenek. Mereka mengerjapkan mata.

"Alhamdulillah baik, Kek," jawabku. Ia hanya manggut-manggut dan berbalik arah duduk di samping Om Yudha.

Sebenarnya Ayah melarangku ikut datang kemari. Mengingat kondisiku yang baru saja keluar dari rumah sakit pasca percobaan bunuh diri yang gagal. Namun Nenek memaksaku ikut. Katanya penting untuk menunjukkan diriku ke tuan rumah. Nenek mengingatkan untuk jangan menutup bagian tanganku yang tertutup perban. Tunjukkan dan nampakkan tanda tersebut agar tuan rumahnya melihat. Awalnya aku tidak mengerti, tapi sekarang paham apa yang dimaksud dengan ucapan Nenek setelah melihat Kakek tua itu sedari tadi terus menatap ke pergelangan tanganku yang tertutup perban. Sese kali ia terlihat mendesah.

"Maaf, karena keluargaku, cucumu hampir saja mengakhiri hidupnya." Lirih Kakek tersebut bicara. Ada kesedihan di nada suaranya.

Ya, benar dugaanku. Dia ayahnya Om Yudha--kakeknya Alan.

"Yah, ini bukan salah Alan semata, tapi--"

Om Yudha tampak menyorot tajam matanya ke arah Tante Anya. Ibunya Alan tersebut seketika diam setelah dipelototi oleh suaminya.

"Itulah kesalahan Yudha. Selalu salah dalam mencari

pasangan. Punya dua juga tidak ada yang baik dari salah satunya. Andai ... andai dia lebih gencar mendekati Delia, mungkin hidupku jauh lebih tenang sekarang. Tidak perlu turut serta menyelesaikan kasus seremeh ini."

Jujur ucapan Kakeknya Alan tidak dapat kumengerti. Namun apa cuma dugaanku saja. Saat Kakek di hadapan kami ini menyebut nama Delia, ia menatap Bunda. Apa maksudnya Delia itu adalah Bunda?

Kuperhatikan wajah ibunya Alan merengut. Tentu kesal dibandingkan dengan wanita lain.

Nenek tertawa tergelak. "Untunglah kamu tidak ikut campur soal asmara anakmu, aku yakin Ryan pasti kalah, tapi ... yang namanya jodoh juga nggak akan kemana. Mau bagaimanapun kekuatanmu, kalau yang diatas tidak merestui juga tidak akan bisa dipaksakan."

Jadi benar ada kisah asmara diantara mereka? Pantas saja Tante Anya sewot gitu sama Bunda, ternyata

Kakek Alan menganggukkan kepala dengan tersenyum tipis.

"Yudha sudah menceritakan semuanya. Terima kasih sudah menghubungiku. Setidaknya masalah ini cepat teratasi dan tidak sempat melebar ke luar." Tatapan matanya mengarah ke Nenek.

Jadi yang dihubungi Ayah itu kakeknya Alan? Bukan Om Yudha? Entah, mungkin sama saja siapapun yang dihubungi karena mereka masih satu keluarga.

"Sudah teratasi? Maksudnya?" Ayah menyela dengan mengerutkan kening. Ia pun menatap Nenek seperti mencari tahu.

"Bawa masuk!" Titah kakek Alan pada lelaki yang berdiri di sampingnya. Mungkin dia orang kepercayaan atau asisten pribadinya.

"Siapa lagi yang datang, Yah? Apa Ayah mengundang tamu lain?" Pertanyaan Tante Anya mewakili rasa penasaran kami. Pak Atmanegara yang merupakan kakeknya Alan hanya membalas dengan menempelkan telunjuknya ke bibir. Isyarat diam.

"Kumohon diamlah, An! Kalau namamu tidak disebut, please ... jangan bertanya ataupun bicara, paham?"

Tante Anya hanya mampu mendengkus kesal. Aneh, kulihat Kakek Alan malah tersenyum saat mendengar Om Yudha menegur istrinya. Sepertinya hubungan diantara keduanya kurang baik.

Tidak berapa lama masuklah dua orang perempuan dan satu orang lelaki. Aku kaget karena mengenal salah satu perempuan yang dibawa masuk oleh tiga lelaki berpakaian serba hitam ke ruangan ini.

Santi.

Wajahnya sembab dan sayu. Ada apa dengannya? Kenapa dia bisa dibawa kesini dengan keadaan yang ... entahlah. Penampilannya sangat berantakan. Wanita di sampingnya yang berumur lebih tua dan sepantaran Bunda juga bernasib sama. Sedang lelaki satunya malah babak belur seperti habis dipukuli.

"Bella?"

Om Yudha dan Bunda memanggil perempuan yang jauh lebih tua tersebut dengan sebutan Bella. Apa mereka mengenalnya?

Nenek dan Ayah menatap Bunda seketika.

"Bunda mengenalnya?" Bunda menganggukkan kepala.



"Dia dulu karyawan di kantor Bunda. Lebih tepatnya mantan sekretaris." Bisikan Bunda pada Ayah masih terdengar olehku.

"Dunia begitu sempit ya. Hidupku dipenuhi oleh orang-orang dari masa lalu," celetuk Tante Anya pelan dengan tersenyum kecut.

Sepertinya tidak hanya aku saja yang tidak mengerti dengan kondisi yang terjadi, Alan pun demikian. Ia mengernyitkan dahi sama herannya denganku. Mungkin mencoba menerka siapa orang di hadapannya ini.

"Kamu, bicaralah!" Kakek menunjuk Santi dengan tongkatnya.

Lelaki di samping Santi menepuk bahunya keras. Santi tersentak. "Sa--ya ... saya minta maaf," gumam Santi dengan suara yang pelan. Ia menunduk, matanya berkaca-kaca tampak tertekan. Sedari tadi aku berharap Santi menoleh ke arahku. Banyak pertanyaan yang ingin kulontarkan langsung padanya, tapi tidak berani, takut ditegur karena tidak sopan.

"Ayo bicara yang jelas, tuan besar ingin mendengarnya!" Desak lelaki berjas hitam di samping Santi.

Santi mendongak. Tatapan matanya mengarah ke aku.

"Sa-ya yang telah menjebak Alan dan Sha-num dalam satu kamar seolah mereka sedang" Santi terbata dengan suara serak. Aku dan keluargaku sangat terkejut atas apa yang barusan kami dengar. Tidak menyangka sama sekali kalau Santi bisa berbuat sekejam itu. Sebenarnya ada masalah apa Santi denganku? Perasaan, aku tidak pernah menyakiti hati ataupun menyinggung perasaannya. Sejauh ini kami berteman dengan sangat baik.

Tak sabar lagi menunggu, aku berujar, "Kek, boleh Shanum bicara?" Dengan hati-hati aku minta izin.

"Bicaralah!" Ia tersenyum ramah.

"Santi, kenapa kamu melakukan semua ini? Apa salahku padamu, San?" Cercaku pada orang yang telah kuanggap sahabat. Bibirku bergetar menahan nyeri di hati.

Santi menatapku nanar. "Aku butuh uang dan Ibu Bella menawarkannya padaku. Syaratnya asal aku mau menjebakmu dan Alan dalam satu tempat tidur." Santi menunduk setelah mengatakan hal tersebut.

Mendengar kata Bella, refleks aku menatap wanita di sampingnya.

Wanita itu membalas tatapanku. Dia menaikkan alisnya.

"Aku tidak ada masalah denganmu ataupun ibumu. Masalahku cuma pada wanita itu!" Telunjuknya mengarah ke ibunya Alan.

Kalau masalahnya ada dengan ibunya Alan, lalu apa hubungannya denganku?

"Lihat, Yah! Bagaimana liciknya wanita itu. Makanya kusuruh Yudha menceraikannya karena dia tidak pantas menjadi menantu Ayah." Tante Anya balas menunjuk wanita tersebut seolah menghakiminya.

Hah! Aku terkejut mendengarnya. Jadi, wanita itu adalah istri lain Om Yudha? Benarkah?

"Ckk! Jadi cucuku cuma korban atas masalah rumah tangga anakmu, At? Keluargamu harus membayar mahal atas kemalangan Shanum. Cucuku hampir mengakhiri hidupnya." Nenek

mendengkus kesal dan menatap tajam kearah anak dan ayah tersebut.

Wajah tegas kakeknya Alan berubah pias. Dia menoleh ke On Yudha.

"An, diamlah!" Om Yudha lagi-lagi menegur keras istrinya "Yah, aku ... aku tidak tahu apa-apa?" Lanjut Om Yudha denga tatapan takut.

"Maaf, maaf atas kekisruhan keluargaku yang melibatkan cucumu, Ra. Setidaknya hargailah aku yang telah mengatasinya lebih cepat hanya dalam hitungan jam. Iya kan?"

Nenek tersenyum kecut. "Kau tidak berubah, At. Masih sempat mencari celah untuk membela diri. Memang apa benar masalah ini sudah beres? Aku tidak ingin ada masalah dikemudian hari."

"Tentu, aku jamin itu. Lelaki yang babak belur itu adalah orang yang disuruh untuk meneror kalian. Semua foto sudah kami amankan dan dihapus."

Aku dan Bunda bernapas lega. Tidak menyangka sama sekali hanya dalam waktu sehari masalahku sudah terpecahkan.

"Aku perlu hitam diatas putih, aku ingin tidur nyenyak, At," ucap Nenek membuat wajah datar kakeknya Alan berubah seketika. Ia menatap tajam Nenek. Apa kakeknya Alan marah?

Syarat dari Nenek

"Ma, apa itu tidak berlebihan dengan memberikan Alan tantangan?"

Ayah membuka percakapan saat di dalam mobil menuju pulang. Ia menoleh sebentar ke kursi belakang ke arah Nenek, dan aku mendengar dengan seksama.

"Mas Ryan benar, Ma. Urusan Shanum yang telah terselesaikan sudah sangat melegakan, Ma. Itu lebih dari cukup. Delia takut Alan melakukannya hanya demi memenuhi tantangan bukan dari hati. Lalu setelah berhasil, maka dia akan kembali ke sifatnya semula." Bunda ikut menimpali ucapan Ayah. Aku setuju dengan pendapat Ayah dan Bunda. Mereka benar. Harusnya Nenek tidak perlu setuju dengan permintaan ataupun syarat yang diberikan kakeknya Alan. Ini seperti menambah masalah di hidupku. Jadi semakin rumit. Bagaimana kalau Alan berhasil, apakah mungkin aku akan menikah dengannya? Oh, tidak. Membayangkannya saja aku tidak ingin apalagi kejadian. Namun kalau ditolak juga sangat tidak mungkin, kartu As-ku di tangan kakek tua itu.

"Hahaha ..., kamu memang cerdik Ira. Sama seperti dulu." Kakeknya Alan tertawa terbahak menanggapi permintaan Nenek.

"Ya, aku masih pintar biar sudah setua ini. Tidak ingir kecolongan yang berdampak besar terhadap masa depan cucuku." Nenek melirikku sekilas. Rasanya senang karena berkat Nenek

masalah sebesar ini dapat diatasi dengan mudah, tapi kok hatiku belum tenang ya?

"Yah, maaf. Bebaskanlah saya. Bukan maksudnya membuat pusing Ayah dan memyusahkan Ayah. Ini ku lakukan hanya untuk membalas dendam pada Anya." Wanita yang bernama Bella menyela pembicaraan Nenek dan Kakek Atma. Ia memelas minta dikasihani. Wajahnya sendu menatap nanar Kakeknya Alan. Lalu beralih ke Om Yudha. Sayangnya Om Yudha hanya diam tanpa mau memandangnya.

"Yudha, tolong urus mantan istri sirimu itu dan juga Anya, Ayah tidak ingin ikut campur. Pastikan kejadian ini tidak terulang lagi dan tidak ada balas-balasan karena hanya akan mempermalukan keluarga kita. Apalagi sampai melibatkan keluarga Ryan ataupun yang lainnya." Tegas Kakek Atma berkata kepada Om Yudha dan dianggukkan kepala olehnya.

"Wan, bawa Bella ke kamar tamu dan kunci. Nanti saya menyusul," titahnya pada lelaki berjas hitam di samping Bella.

"Mas, please ... maaf," gumamnya lirih dengan suara serak. Namun lelaki berjas hitam itu menggandeng erat lengannya. Entah apa yang akan Om Yudha lakukan pada Tante itu. Semoga bukan seperti Alan yang babak belur.

"Baik, Pak. Lalu yang berdua ini mau diapakan?" Dengan suara tegas lelaki itu balik bertanya.

Om Yudha melirik ke arah ayahnya.

"Masukkan lelaki itu ke penjara biar dia jera berurusan dengan keluarga Atmanegara. Terserah untuk kasus apa. Kalau yang anak perempuan itu" Kakek Atma melirik ke arahku sejenak lalu ke

arah Santi. "Buat dia keluar dari sekolahnya, aku tidak ingin sekolah yang ada sumbangsihku di dalamnya dimasuki oleh anak-anak dengan pikiran kotor dan jahat."

What? Pikiran kotor dan jahat? Apa beliau tidak pernah merasa kalau cucunya termasuk ke dalam kata itu?

"Baik tuan besar," jawab lelaki berjas hitam itu sedikit menundukkan kepala.

"Bawa dia!" titah lelaki berjas hitam itu kepada dua orang temannya.

"Ayo!" Dengan paksa lelaki yang babak belur itu ditarik berjalan ke arah luar.

"Tuan, ampun. Maafkan saya. Saya cuma disuruh, bukan saya dalangnya. Jangan penjarakan saya, ini tidak adil, tuan. Tidak adil. Kenapa saya yang dimasukkan ke penjara? Seharusnya wanita itu!" Teriakan lelaki itu menggema nyaring sambil menunjuk wanita di sebelahnya. Ia menyalahkan Bella--wanita yang telah membayarnya untuk terlibat dalam urusan menjebakku bersama Alan. Sedangkan Santi hanya bisa pasrah. Ia masih sempat menatapku nanar. Lalu menundukkan wajah sebelum dibawa pergi juga oleh dua orang berjas hitam lainnya.

Cukup ngeri membayangkan apa akibatnya berurusan dengan keluarga Atmanegara. Pantas Ayah mengalah dan mau menerima tawaran Om Yudha. Ternyata sekuat ini power yang dimiliki keluarganya Alan. Hukum bisa diaturnya sesuka hati.

"Maaf, pembicaraan kita tertunda. Anggap saja tadi ada iklan lewat. Jadi bagaimana? Sampai dimana tadi?" Aku tercengang mendengarnya. Iklan lewat? Seremeh itu hal yang barusan terjadi

di mata Kakek Atma?

Nenek tersenyum tipis. "Iklan yang mengiris hati dan hampir menghilangkan nyawa cucuku. Ehm ... baiklah, anggap tadi tidak terjadi apa-apa. lupakan, karena semua sudah selesai. Jadi masuk ke topik apakah permintaanku bisa diterima? Jangan ditolak, karena aku tidak menyukainya."

"Oh, yang mana?" Pertanyaan Kakek Atma membuat Nenek mendelikkan matanya ke arah lelaki tua tersebut.

Kakeknya Alan tersebut terkekeh kecil. "Ya, saya ingat. Soal yang tadi ya? Oke kita tulis hitam diatas putih tapi bolehkah saya mengajukan syarat juga?"

Aku mengernyit begitu pula yang lainnya. Syarat? Perasaanku mulai tidak enak.

"Tidak adil, pertama kami yang dirugikan, lalu permintaan remeh kami malah dibalas dengan syarat juga, aku sudah tahu kemana arah tujuanmu, please ... At, jangan dipersulit, ini keterlaluan." Nada suara Nenek mulai terdengar tegas. Aku tahu, Nenek mulai tidak suka dengan pembicaraan ini.

"Ya, aku cuma tidak ingin rugi. Cukup menguras tenaga dan uang buat menyelesaikan masalah Alan dan Shanum. Syaratku tidak sulit, cukup ketersediaan kalian agar Shanum mau jadi cucu menantuku, bagaimana? Mudah kan? Cucuku sangat menyukai Shanum, kalau kita jodohkan mereka, tidak ada yang salah kan? Saya yakin kehidupan Shanum akan terjamin."

Mataku melotot mendengarnya. Kutatap Ayah, Bunda dan Nenek lalu menggelengkan kepala pelan. Ini seperti keluar dari kandang macan, masuk ke kandang harimau. Sama-sama tidak

menyenangkan. Sebuah syarat yang sangat merugikanku.

"Ayah! Anya tidak setuju. Masih banyak wanita yang lebih baik dari Shanum. Lebih cantik dan berkelas, kenapa harus menjodohkan anakku dengan gadis itu? Tidak, Yah. Aku nggak mau!"

Kakeknya Alan melotot tajam ke arah Tante Anya. Ibunya Alan hanya mampu tertunduk takut. Ingin membantah tapi tidak berani. Aku bisa merasakannya.

"Jangan dengarkan Anya. Hanya dia yang tidak setuju, Yudha pasti setuju kan? Apalagi Alan." Ia melirik ke arah Yudha dan Alan. Ayah-anak itu serempak mengangguk lemah lalu menunduk ke bawah. Entah, itu anggukan ikhlas atau terpaksa?

"Ayolah, Ira. Aku akan menjamin kalau Shanum akan bahagia di sini," lanjutnya lagi.

"Iya kan Ryan?" Ayah yang tetiba ditanya malah menoleh ke arah Nenek.

"At, bagaimana aku bisa setuju dengan permintaanmu ini. Kamu keterlaluhan bercandanya. Lihat Alan dan Shanum, dan anggaplah Shanum itu cucumu.

Apa kamu setuju menjodohkannya dengan Alan?"

"Tunggu, apa maksudmu bilang begitu? Kamu mau bilang kalau anakku jelek, tidak pantas begitu bersanding dengan cucumu? Heh! Anakku itu--"

"Diam!" pekik Kakek Atma. "Dari tadi mulutmu tidak berhenti bicara. Yudha! Apa kamu masih kesulitan mendidik istrimu ini untuk tidak menyela pembicaraan orang tua? Apa mau Ayah yang mengajarkannya sendiri?"

"Ehm ... tidak Yah, Yudha bisa mengurusnya," jawab Om Yudha dengan menyorot tajam istrinya. Tante Anya terdiam tidak berani mendongak.

"Ehm ... maaf, tadi soal apa, Ira?" Kakek Atma bertanya ramah. Dia sangat mudah mengubah moodnya dalam sekejap.

Nenek melengos tidak mau menatap Kakek Atma.

"Ayolah Ira, jangan marah. Oke saya ingat tadi itu soal pantas dan tidak pantas kan?" Beliau yang bertanya, beliau juga yang menjawab. Basa-basi yang tidak lucu dan terkesan basi bagiku.

"Bagaimana kalau aku memantaskan Alan untuk Shanum. Kupastikan ada perubahan yang besar dalam diri Alan hingga kalianlah nantinya yang akan mengajukan Shanum untuk jadi menantu keluarga Atmanegara. Deal? Ingat, foto Shanum masih di tanganku, maksudnya kalau aku mau, foto itu bisa dikembalikan lagi ke wujudnya semula. Itu masalah gampang kan untuk keluarga Atmanegara." Seringai senyum Kakek Atma menakutkan. Aku tidak menyangka kalau seorang kakek yang baru saja sangat kuhormati bisa bersikap selicik itu, sedangkal itu. Ada penyesalan tadi telah mengaguminya.

"Tenang saja, Mama yakin Alan tidak akan mampu dengan tantangan ini. Anak yang sukanya dugem dan dunia malam apa mau disuruh baca Qur'an dan menghafal isinya? Kalau masalah akademis, Nenek yakin dia mampu. Selama ini Alan hanya malas saja, kepintaran keluarga Atma pasti ada menurun ke darahnya. Ini soal waktu, tapi kalau menghafal juz Amma dan satu surah Al-Baqarah apa dia bisa?" Kamu saja tidak hapal, iya kan?"

Nenek bertanya padaku. Kuanggukkan kepala dengan malu.

"Walaupun dia berhasil, Mama yakin hati dan perilakunya pasti akan berubah baik karena seseorang hanya mampu menghafal kalau hatinya bersih. Iya kan Del? Paling tidak kita sudah membuat seseorang berubah lebih baik."

Bunda menggeleng. "Entahlah, Ma."

Terlihat Bunda pun tidak bersemangat. Apalagi aku.

Syarat dari Nenek untuk Alan adalah ia harus mampu menghafal juz 30 dan satu surah Al-Baqarah. Harus bisa sholat dan bacanya. Ditambah Alan harus mampu berada di peringkat satu atau dua besar di sekolah dalam bidang akademis, dan itu semua harus bisa ia selesaikan dalam waktu setengah tahun atau satu semester sekolah.

Aku sendiri tidak tahu apakah Alan mampu atau tidak. Harapanku pasti tidaklah. Jangan sampai.

"Sudah, jangan terlalu serius, percayalah sama Mama, keyakinan Mama sangat besar. Kali ini Mama tidak salah. Iya kan Sayang." Nenek mengusap lembut pucuk kepalaku. Aku hanya tersenyum tidak tahu harus menjawab apa. Semuanya tidak mengenakan Nek. Aku berharap Alan bukan jodohku.

Jangan Tuhan, tolong dengarkan doaku kali ini saja.

Kehebohan di Sekolah

"Apa!"

Kaif terkejut mendengar cerita Ayah tentang situasi di rumah Alan hingga masalah syarat yang diajukan kakeknya Ala ataupun dari Nenek.

"Gila, Kaif nggak ngerti kenapa ada orang bisa berbuat selicik dan sehinia itu demi uang? Nggak punya hati dia," tukasnya dengan ekspresi yang berlebihan. Kesal, tapi aku suka lihatnya. Itu tandanya ia peduli.

"Namanya juga kepepet, If. Bisa aja. Iya kan Num, Santi bilang butuh uang. Memangnya dia pernah cerita kalau kesulitan uang?" Ibu bertanya padaku. Kujawab dengan gelengan kepala.

Seingatku Santi tidak pernah cerita kalau lagi dalam masa sulit. Sejauh ini dia selalu ceria dan tidak seperti orang yang ada masalah.

"Kok Nenek setuju sih sama syarat itu? Yang rugi kan Kal Shanum, malah tambah sulit dong dibuatnya." Kaif masih antusias berujar mengemukakan pendapatnya.

"Serba sulit, If. Orang yang kita hadapi bukan orang sembarangan. Kakeknya Alan mengancam dengan memegang foto Shanum yang mungkin saja belum dihapusnya. Jadi dengar terpaksa Nenek setuju. Lagipula Nenek mau lihat bagaimana seorang Alan bisa menyelesaikan tantangan hanya dalam waktu enam bulan." Nenek menjelaskan semuanya pada Kaif.

"Enam bulan itu terlalu lama. Kenapa nggak minta satu atau dua bulan. Itu baru menantang, Nek," ujar Kaif memberi saran.

"Itu terlalu berlebihan If. Nampak sekali kalau kita mau bikin Alan gagal. Atma pasti tidak akan tinggal diam kalau kita berlaku kejam begitu pada cucunya."

"Lah, kan itu terserah kita. Suka-suka kita dong mau ngasih syarat apa dan bagaimana." Kaif masih belum terima dengan syarat yang dianggapnya terlalu mudah.

"Kita lihat kedepannya lah, If. Bismillah aja. Kalaupun nanti Alan berhasil, anggap saja kita sedang mengajak orang dalam kebaikan. Semoga perilakunya juga ikut berubah seiring perubahan yang dia lakukan. Jadi imam yang baik untuk Shanum." Ayah melirikku saat mengatakannya. Aku mencebik dan merajuk.

"Ayah ...!" Hatiku masih belum bisa menerima kalau hal tersebut menjadi kenyataan.

"Sudah, sana tidur. Masuk kamar masing-masing. Jangan begadang terutama kamu If. Berhenti main game sampai tengah malam. Sayangi badan, masih muda ntar tuanya cepat sakit."

"Iya," sahut Kaif lemah. Kami masuk ke kamar masing-masing. Baru saja ingin merebahkan diri, terdengar derit pintu kamarku dibuka.

Ayah. Aku menatapnya lekat yang berjalan menghampiri. Ia tersenyum dan mengusap lembut kepalaku.

"Ayah selalu sayang sama kamu maupun Kaif. Apapun kesalahan kalian, kami selalu memaafkan asal jangan pernah lagi mengulangnya. Ingat! Orang jatuh ke lubang itu cukup satu kali, kalau jatuh lagi di tempat yang sama maka namanya" Ayah

menjeda kalimatnya menunggu responku dan kujawab pelan, "keledai."

"Good. Sekarang tidur. Besok izin saja tidak usah sekolah. Nanti biar Kaif yang ngasih surat izinnya. Tidur yang nyenyak jangan lupa berdoa. Jangan tinggalkan sholat ya Sayang." Aku mengangguk mengiyakan nasihat Ayah. Tidak lama Ayah keluar dari kamarku.

Mata tidak dapat terpejam. Bayangan rentetan kejadian di rumah Alan masih terlintas di benakku. Tetiba aku ingat dengan gawaiku. Mata awas mengitari sudut kamar mengingat dimana terakhir kali meletakkannya.

Akhirnya dapat, aku menemukannya. namun sayang baterainya drop. Kuraih charger dan memasangkannya ke ponsel. Ditunggu beberapa menit, ponselku menyala. Aku penasaran apakah ada pesan yang masuk setelah kutinggal pergi?

Tidak selang menunggu lama beberapa ada pesan masuk di aplikasi berwarna hijau. Pesan dari Fatih dan

Santi.

Aku lebih penasaran dengan isi pesan dari Santi. Apa yang ingin disampaikan di dalam chat ini.

[Shanum, maaf. Bukan maksudku membuatmu terpuruk bahkan nyaris bunuh diri. Kukira kamu sekuat yang terlihat, anak karate pikirku, tapi ternyata rapuh juga.]

[Kupikir yang kulakukan tidak akan berdampak sebesar itu, lagi-lagi aku salah. Aku butuh uang, dan kukira Bu Bella tidak seekstrim itu menyebarkan fotomu kemana-mana. Sekarang aku malu, aku menyesal, kamu pasti tidak ingin bertemu apalagi

berteman dengan orang sepertiku, aku paham, aku mengerti.]

[Satu hal yang pasti, Alan tidak menyentuhmu sedikitpun. Kalian berdua cuma tertidur karena efek dari obat bius yang kumasukkan ke minuman kalian berdua. Tentang warna merah di bagian sensitifmu, itu hanya pewarna merah yang kugosokkan ke bagian itu, maaf menyentuhnya tanpa izin, jangan berpikir aku suka, aku pun jijik dengan apa yang kulakukan.]

[Ini adalah pesan terpanjangku selama berkirim pesan. Sengaja kulakukan karena menghubungimu secara langsung tidak ada keberanian. Belum tentu juga kamu terima, yang ada juga mungkin kamu tolak atau matikan. Aku menerima konsekuensinya.]

[Aku pulang kampung, entah masih sekolah atau tidak. Bisa masuk sekolah elit saja sudah merupakan kebanggaan untukku dan orangtuaku. Terima kasih mau berteman denganku. Kamu adalah satu-satunya teman yang tidak pernah menganggapku rendah karena masuk lewat jalur beasiswa, walau nilaiku tidak secemerlang dirimu. Kamu hebat. Banyak hal darimu yang membuat banyak cewek di sekolah iri sekaligus kagum.]

[Satu lagi alasan kenapa aku bisa melakukan hal sekejam ini sama kamu. Itu karena aku juga menyukai Fatih. Aku menyukainya secara diam-diam. Aku pikir dia tetap dingin denganmu dan tidak meresponmu sama sepertiku, ternyata salah. Cowok mana yang tidak terpesona padamu. Jadi saat tahu dia mulai melirikmu, aku cemburu. Saat tahu Fatih lebih memilihmu daripada aku, disitulah sisi jahat dalam diriku menguasaiku hingga tega menjebakmu.]

[Maaf sudah mengecewakanmu sebagai seorang sahabat.

Entah kamu baca atau tidak pesan ini, aku terima. Terima kasih Shanum, kamu tetap teman terbaikku.]

Tidak terasa air mata mengalir seiring membaca pesan dari Santi. Aku menangis karena tidak peka pada perasaannya. Setiap hari selalu Fatih yang kuceritakan padanya. Sampai akhirnya aku memang menjalin hubungan dengan Fatih, Santi lah tempatku curhat. Kukira senyum yang ia ukir di bibir adalah senyum kebahagiaan atas bahagiaku, ternyata salah. Aku tidak marah pada perbuatannya. Mungkin itu akibat kebenciannya padaku. Aku marah atas diamnya akan perasaan yang ia pendam untuk orang yang sama. Setidaknya, kalau ia cerita, aku bisa mencegah rasaku pada Fatih.

Santi benar. Ini adalah chat terpanjangnya untukku. Mencoba menghubunginya, tapi gagal. Nomornya tidak dapat dihubungi, mati.

Sekarang aku beralih ke pesan dari Fatih.

[Num, kamu serius ingin hubungan kita berakhir?]

[Num, kenapa pesanku belum kamu baca?]

[Num, aku kira kamu berbeda dari cewek lainnya, ternyata sama saja. Kamu hanya ingin mempermainkanku kan? Karena aku berasal dari keluarga biasa, tidak sekaya kamu dan kita tidak sepadan. Kamu berhasil, Num. Aku jatuh cinta padamu sekaligus patah hati.]

Kali ini keningku mengernyit membacanya. Apa maksud Fatih? Kenapa ia sepicik itu berpikir tentang diriku? Kenapa baru sekarang ia menghubungiku? Kenapa tidak dari kemarin saat aku terpuruk diacuhkannya?

Aku kecewa membaca chat terakhir darinya. Fatih kekanak-kanakan, tidak sedewasa yang kukira. Kuletakkan gawai kembali membiarkan charger bekerja lalu aku tidur.

Seharian aku di dalam rumah, tidak kemana-mana. Hari ini aku tidak masuk sekolah sesuai keinginan Ayah. Ponselku tidak berhenti berdering. Namun kuacuhkan. Aku ingin masa tenang tanpa gangguan dari siapapun. Memulihkan kondisi badanku yang lemah akibat perbuatan bodoh yang kulakukan.

"Kak, gimana? Sudah baikan?"

Kaif yang baru pulang dari sekolah menghampiriku di meja makan.

Kuanggukkan kepala tanpa kata.

Ia menatapku lekat, kutatap balik. "Apa?" tanyaku karena tidak tahan dengan tatapannya. Matanya tahan tidak berkedip, apa begini cara dia memandang cewek jadi mereka klepek-klepek?

"Kenapa kak, pu-tus dengan Fatih? Dia nanyain Kakak lo." Kalimat terakhirnya membuatku mendongak sebentar lalu menunduk kembali menikmati makanan yang tersaji diatas piring.

"La, nggak dijawab. Fix nih dah putus. Betewe, Kakak nggak mau tahu apa kata Fatih?" Dengan cepat kugelengkan kepala.

"Udah ah, Kak Shanum nggak asyik, antusias dikit biar Kaif semangat gitu ceritanya."

Sebenarnya aku penasaran akan cerita Kaif tentang Fatih, tapi melihat gelagat Kaif sepertinya dia akan mengerjaiku. Diam dan cuek itu pilihan tepat. Anggap aku acuh dan sok jual mahal.

"Shanum, Lo sakit? Kenapa chat gue nggak dibalas?" Sita bertanya setelah melihatku masuk kelas. Kuputuskan sekolah ketika kondisiku dinyatakan Ayah sehat seratus persen.

"Iya, chat dan teleponku juga nggak kamu balas." Yolanda menimpali. Aku masih diam membisu menuju kursiku dan duduk di sana.

"Eh, kamu sudah tahu kalau Santi pindah? Nggak tahu pindah apa berhenti. Katanya sih pindah, tapi kenapa ya? dan pindah kemana?" Dilla ikut nimbrung. Sosok yang terang-terangan tidak menyukaiku ini di kelas tetiba ngajak bicara, cukup aneh dan mencurigakan, lebih baik aku waspada. Bunda bilang hati-hati dalam berteman, jangan terlalu dekat, tapi jangan juga nampak menjaga jarak. Bertemanlah sekedarnya saja.

"Mungkin, nomornya tidak aktif." Akhirnya aku membuka suara.

"Iya, nomornya tidak aktif, aneh. Kok kayak menghilang secara tiba-tiba. Jangan-jangan diculik alien?" Sita berargumen sesuka hatinya. Temanku satu ini imajinasinya memang terlalu berlebihan.

"Jangan sembarang omong. Sejak kapan alien menyukai cewek biasa aja kayak dia. Kalau yang diculik itu Shanum, wajar baru aku percaya." Mataku memicing menatap Dilla. Kenapa anak ini masih betah berdiri dekat kursiku? Tidak seperti biasanya. SKSD(sok kenal, sok dekat.)

"Eh, itu Fatih, tumben nggak dihampiri. Biasanya langsung melipir mendekati cowok dingin itu." Celetukan Dilla cuma kutanggapi dengan melirik sebentar ke arah sumber yang

dibicarakan.

Fatih. Dia berjalan tanpa melihatku. Lalu duduk di kursinya. Mungkin dia marah karena pesannya, satu pun tidak ada yang kubalas.

"Shanum!" Dani berseru memanggilku dari depan pintu kelas. Napasnya tampak terengah seperti habis berlari. Semua anak memandang ke arahnya.

Alisku beradu bertanya padanya.

"Kalian ada lihat Alan?"

Teman-teman yang berada di dalam kelas menggeleng.

"Kenapa?" tanya Sita penasaran.

"Alan kemarin tidak masuk, sekali masuk eh wajahnya kayak habis berkelahi gitu, luka di sana-sini dan lebam."

"Eh kirain apa, kalau itu mah, biasa dia. Paling habis berkelahi sama orang," sahut cepat Yolanda.

"Bukan itu sih poin pentingnya, tapi" Dani menjeda kalimatnya. Dia sedang mengatur napas.

"Apa? Kamu ini kayak cewek suka menggossip," timpal Sita tidak sabaran.

"Tapi suka kan? Nungguin kan kabar dariku?" Jawab lelaki sedikit kemayu itu.

"Sudah, tadi apa Dan?" Dilla ikut komentar.

"Jadi gini, Alan membubarkan gengnya dan katanya dia mengundurkan diri jadi ketua geng. Yang lebih anehnya lagi sekarang, menurut kata sumber terpercaya, Alan lebih banyak diam, dan tidak suka mengganggu orang lagi. Kalian percaya?"

"Masa'?"

Banyak yang menanggapi tidak percaya.

Aku? Menurutku itu berita menakutkan bagiku. Itu artinya Alan sedang proses menjalankan misi menyelesaikan tantangan dari Nenek. Bagaimana kalau dia berhasil? Oh tidak! Mati aku!

"Num, Lo kenapa?" Semua mata menatapku termasuk Fatih. Aku jadi pusat perhatian.

"Aku? Kenapa? Tidak apa-apa," jawabku mencoba bersikap biasa.

"Lo, dari tadi geleng-geleng kepala, kayak sedang menolak sesuatu tapi nggak tahu apa? Makanya kutegur," ujar Dani menjelaskan.

Iyakah? Aku hanya mampu nyengir. Mereka malah tampak mengernyitkan dahi mendapati sikapku.

Oh Tuhan, tolong! ini semua karena Alan.

Perubahan Alan

Aku mulai bergelut dengan kesibukan belajar di sekolah. Hubunganku dengan Fatih memburuk, kami hampir tidak pernah saling sapa. Kalaupun harus terlibat dalam satu kelompok, biasanya aku bersikap sewajarnya, begitupun dia. Kami membahas apa yang ada hubungannya dengan pelajaran saja. Selain itu, diam adalah jalan terakhir kami kalau tidak ada lagi yang dibahas. Teman-teman satu kelas banyak yang bertanya kenapa dan ada apa melihat sikap kami yang jauh berbeda dari sebelumnya. Dari yang dekat lalu menjauh.

"Tidak apa, kami baik-baik saja," jawabku setiap kali ditanya teman lainnya. Tidak lupa seulas senyum sebagai pelengkap.

Entah kalau Fatih, aku kurang tahu tanggapannya kalau ditanya teman. Ia masih sama seperti dulu, dingin dengan teman cewek. Lebih dingin lagi denganku. Tidak ada sekalipun dia bertanya padaku tentang kejelasan hubungan kami. Mungkir memang benar sudah selesai.

"Eh."

Aku dan Alan tidak sengaja bertubrukan. Kami seperti di drama tivi yang saling menghalangi jalan. Aku mau ke sana, dan dia ke arah sini.

"Maaf." Kami kompak mengucapkan kata yang sama. Situasi ini membuatku jadi canggung.

"Silakan, maaf," ujarnya ramah membuatku terkesiap. Alan berbeda. Penampilannya pun berubah. Caranya bicara juga lebih lembut. Beberapa kali berpapasan dan dia sama sekali tidak menatapku ataupun membalas tatapan mataku. Dia berubah menjadi orang asing. Maksudku tampak terlihat kalau itu bukan dia yang sebelumnya. Apa ini karena usahanya untuk memenangkan tantangan?

"Hei?" Dia mengibaskan tangannya ke depan wajahku.

Aku seperti orang bodoh, terdiam membeku di hadapannya.

"Iya," jawabku lirih. Lalu berjalan melewatinya sambil menggaruk tengkuk yang tidak gatal. Baru beberapa langkah kutolehkan kepala ke belakang, penasaran ingin melihatnya, tapi ternyata Alan juga melakukan hal yang sama. Kami saling tatap sekilas. Lalu sama-sama melengos.

Ya ampun, situasi apa ini? Kenapa rasanya sangat canggung?

Sudah banyak kabar tentang Alan yang kudengar di sekolah. Biasanya Dani yang menyampaikan berita terkini tentangnya. Anak itu, walaupun bertubuh cowok, tapi jiwa penasarannya sangat tinggi melebihi kami kaum hawa.

"Num, Alan aneh ya, kok berubah dalam sekejap. Kamu tahu kenapa?" Aku mendongak menatapnya dan menggelengkan kepala.

Apa maksud Dani bertanya padaku seperti itu? Jangan-jangan dia tahu kalau penyebabnya adalah aku?

Walau sebenarnya aku tahu, tapi nggak mungkin kan aku cerita kalau Alan berubah karena tantangan dari Nenek.

"Teman-temannya juga kebingungan. Dari dia yang

mengundurkan diri jadi ketua, hingga tidak mau lagi ikut hang out bareng mereka.

"Oh," jawabku datar, tidak ingin terlihat antusias biar Dani tidak terlalu banyak bicara.

"Iya sih, Alan aneh, tapi kok makin cool ya kalau dilihat. Lebih cakep dari Fatih," timpal Dara yang duduknya tiga kursi dariku. Perbandingannya membuat Fatih yang duduk di seberang menatap ke arah kami. Tatapannya tajam ke arahku, membuatku merasa tidak nyaman.

"Tapi benar Lo, Alan kok malah makin ganteng, dia katanya rajin shalat di mushola. Kesambet s***n apa ya dia, kok jadi insyaf?"

"Nah, itu aku juga dengar. Viral, semua anak membicarakannya. Bahkan itu anak kelas sepuluh, rame-rame pada fotoin dia lagi shalat. Nih ada fotonya." Sita mengeluarkan hapenya dan jarinya sibuk menggeser layar hape mencari foto yang dimaksudnya. Lalu menunjukkan ke hadapan Dara dan teman lainnya.

"Cewek-cewek di kelas sepuluh pada mulai suka ma dia."

"Ih, tambah ganteng, soleh. Aku jadi ngefans sama dia. Pantaslah kalau sekarang diidolakan. Kalau dulu ilfil. Bikin eneg. Kelakuannya nauzubillah." Lala ikut berkomentar dan mendekat.

"Semoga nggak pencitraan atau lagi narik simpati," celetuk Dara setelah melihat foto yang ditunjukkan Sita.

"Nah, ini dia yang lagi diselidiki teman gengnya. Mereka curiga ada sesuatu yang melatarbelakangi perubahan Alan. Waktu itu sekitar beberapa hari ke belakang, kalau nggak salah pas dia



ultah itu, eh bukan. Ehm ... pokoknya sekitar hari itulah, Alan marah-marah. Dia awalnya marah sama Dino dan sempat berantem. Dipikir banyak orang, wajah bonyoknya itu gara-gara berantem sama Dino, padahal bukan. Itu katanya udah lebih dulu bonyok dipukul babenya, huss ... ini rahasia, jangan ada yang bocor, ya." Dani menempelkan jari telunjuknya kode diam.

"Masa sih? Ada masalah apa Alan sama ayahnya?"

"Nggak tahu. Pokoknya masalah besar. Alan waktu itu sempat membahas tentang minuman waktu pesta ultahnya. Entah ada hubungan atau tidak dengan wajah bonyok dari ayahnya yang jelas dia marah-marah mencari tahu siapa orang yang telah memberi dia minuman waktu malam itu. Dia kira itu si Dino. Ya emang Dino sih, tapi kata Dino ada yang ngasih katanya buat Alan, ya dia kasihlah sama Alan sesuai pesanan. Eh, malah jadi masalah."

"Memang minuman apaan sih sampai segitunya?" Yolanda bertanya penasaran.

"Wah, seru nih kisah, terus?" Dilla ikut nimbrung dan duduk di dekatku. Aku masih merasa risih dengan sikap Dilla. Entah kenapa ada sesuatu yang janggal dan aku belum tahu apa itu.

"Nggak tahu. Satu hari setelah kejadian itu dia absen, nggak sekolah," tandas Dani mengakhiri kisahnya.

"Eh, Num. Kamu waktu itu absen sakit juga kan? Kok bisa bareng sama Alan. Dia izin sakit juga, lo," Dilla menelisikku saat bertanya.

Aku mengendikkan bahu pura-pura tidak tahu. "Namanya sakit bisa menimpa siapa saja. Kalau tetiba bisa barengan harinya ya tanya saja sama Tuhan. Kan dia yang punya kuasa," jawabku

diplomatis.

"Iya, Dil. Masa sakit ada janjiannya gitu," Tukas Dani membelaku secara tidak langsung. Ia terkekeh.

Anak-anak ikut tertawa setuju dengan pendapat Dani. Dilla memberengut seperti kesal.

"Betewe kemarin kamu sakit apa sih kalau boleh tahu?"

"Demam," jawabku cepat dan singkat.

"Susah amat sih dihubungi. Semua chat dan teleponku nggak diangkat," keluh Sita.

Aku cuma terkekeh menanggapi ucapan Sita.

"Num, kamu semenjak masuk sekolah pasca sakit kok jadi pendiam?"

Aku yang asyik di depan laptop tertegun dan melirik Yolanda. Dia cukup peka dengan perubahanku. Padahal sih aku memang rada malas buat ngumpul ataupun bercanda seperti biasanya. Sejak peristiwa itu aku seperti takut dekat dengan orang, seperti trauma.

"Iya, apalagi semenjak nggak dekat lagi sama Fatih, kamu kayak berubah gitu. Kalian itu dulunya pacaran atau apa sih? Kalau pacaran bisa kusimpulkan kalau kalian itu lagi putus, iya kan?" Sita ikut menimpali.

Jleb. Tebakan Sita benar. Sebenarnya yang tahu aku jadian itu cuma Santi. Kenapa aku tidak cerita ke Sita maupun Yolanda walau kami cukup dekat, itu karena mereka itu kurang bisa menyimpan rahasia. Mulutnya suka keceplosan kalau ngomong. Sedangkan aku dan Fatih sepakat memutuskan backstreet waktu itu.

"Sudahlah bubar, aku nggak konsen loh, mendengar kalian bergosip di dekat kursiku. Kalau mau gibahin orang, tuh di pojok sana, biar kupingku nggak ikut berdosa." Kucoba membubarkan mereka agar tidak berkerumun di dekatku. Itu juga untuk mengalihkan perhatian mereka dari pertanyaan Sita barusan.

Tidak lama suara bel masuk berbunyi. Itu cukup melegakan. Mereka pada manyun terpaksa menjauh dan duduk ke tempat masing-masing.

"Num, kata Kaif sekolah heboh melihat perubahan Alan, benar?" Nenek yang setiap hari weekend selalu menginap di rumah kami, akhirnya melontarkan pertanyaan tentang Alan. Aku sudah menduganya.

Kutatap Kaif yang duduk di samping Nenek. Dia sekilas melirikku lalu acuh sembari menyuap makanan ke mulutnya. Namun sempat kulihat tarikan bibir ke atas seperti ingin tersenyum mengejek.

"Benar, Num? Menurutmu bagaimana? Terlihat serius atau hanya" Ayah ikut menyela penasaran.

"Entah Nek, Yah. Shanum nggak mau ambil pusing. Seperti kata Ayah, kita ambil sisi positifnya saja. Semoga itu jalan hijrahnya."

Entah kenapa aku bisa berbicara sebijak itu.

"Fansnya Alan makin banyak, Yah. Hm ... takutnya nanti Alannya yang nggak mau lagi sama Kak Shanum." Mataku mendelik ke arahnya. Kaif seketika diam.

"Wow ... sebuah kemajuan dong. Seandainya dia bisa

menyelesaikan tantangan sesuai batas akhir, gimana Num?" tanya Nenek.

"Ya mau gimana lagi. Sesuai persyaratan ya Shanum nggak bisa berbuat apa-apa."

Aku tampak pasrah dan jujur sangat kecewa.

"Cie ... yang kayaknya sudah mulai suka nih ma Alan. Jangan-jangan kayak cewek-cewek di sekolah gitu yang pada ngefans dan tergila-gila ma Alan." Kekehan Kaif sungguh memuakkan. Andai tidak ada orang tua, tuh mulut sudah kusobek. Jadi adik suka ngeselin.

"Benar, Num? Kamu suka sama Alan?" Bunda menatap lekat mencari kebenaran dariku. Gerakan sendoknya terhenti.

"Apaan sih If, Shanum biasa saja kok, Bun. Nggak gimana-mana," elakku tidak mau dikatakan seperti sangkaan Kaif.

Bunda menggelengkan kepala.

"Kalau naksir juga nggak papa kok, kan kalian bakal dijodohin."

"Nenek ...!" rajukku berseru memanggilnya manja.

Mereka malah menertawakanku.

Dipaksa Bertemu Kakek

"Num, kita harus bicara." Aku tersentak kaget saat sebuah tangan meraihku dan memaksaku mengikutinya.

Ia menggiringku ke sebuah tempat sepi dekat mushola sekolah. Pagi ini, anak-anak belum banyak yang datang karena masih terlalu pagi. Aku sengaja minta diantar Ayah lebih pagi karena kena giliran piket kelas. Walaupun sekolah ini tergolong elit, tapi tetap diajarkan untuk membersihkan ruang kelasnya masing-masing karena itu adalah tanggung jawab kami dan sebagai bentuk pengembangan diri agar lebih bertanggung jawab dan sadar kebersihan.

"Fatih, sakit," keluhku sambil mencoba melepaskan genggamannya.

Sadar dengan apa yang kuucapkan, ia segera melepas uraian tangannya.

"Maaf." Ia berujar sembari ingin mengusap lenganku tapi kutepis. Aku sedikit mundur menjauhinya. Matanya melotot saat aku menepis tangannya.

"Kamu berubah." Tarikan sebelah sudut bibirnya terangkat ke atas saat mengatakan kalimat tersebut.

"Aku? Berubah apanya?" Balasku tidak terima. Ada kekesalan dengan sikap yang ia tunjukkan barusan.

"Kamu menghindariku. Bahkan tidak pernah menyapa sama sekali. Sepertinya hubungan kita memang sudah kamu anggap

berakhir."

What?

Aku tercengang mendengar tudingannya barusan. Fatih menuduhku berubah karena aku menghindarinya dan tidak menyapanya? Ya Tuhan ... jadi selama ini dia minta aku yang memulai dulu seperti waktu kami dekat? Begitu?

Sebenarnya yang cowok itu dia apa aku sih?

Dimana-mana, cowok yang duluan berinisiatif. Harusnya dia yang mengalah dan minta maaf sama ceweknya. Dekatin, dirayulah sedikit, eh ini Fatih malah mengharapkanku yang memulai lebih dulu membujuknya. Sepertinya dunia sedang terbalik.

"Maaf, Tih. Apa katamu tadi?" Aku ingin mendengarnya lagi apa yang barusan diucapkan olehnya. Siapa tahu tadi salah dengar.

"Jangan berlagak bodoh. Kamu pintar Num. Tidak tuli. Jangan memintaku mengulang kalimat yang sama."

Huh! Sepertinya aku baru tahu kalau Fatih orangnya egois. Dia ingin diperhatikan tapi tidak mau memperhatikan. Aku yang tidak sadar atau memang buta karena terlalu terobsesi padanya waktu itu?

Obsesi? Ya, seperti waktu itu aku cuma terobsesi dengannya. Bukan suka, apalagi cinta.

"Oke. Anggap aku sudah mendengarnya. Sikapku selama ini padamu bukan karena kemauanku. Itu semua dimulai dari kamu sendiri. Aku cewek, Tih. Lebih senang dirayu, bukan merayu. Aku lebih senang diperhatikan, bukan memperhatikan. Harusnya kamu

sadari itu."

"Kamu tahu sendiri kalau aku orangnya sekaku itu, Num. Awal kita dekat juga kamu yang mulai, bukan? Jadi seharusnya kamu paham akan hal itu. Aku kira kamu sudah mengenalku walau hanya hitungan bulan."

Hitungan bulan sudah bisa mengenal orang baik luar dan dalam? Aku tertawa mendengarnya.

"Sekarang intinya apa?" Aku tidak ingin pembicaraan ini tidak ada ujungnya, lebih baik ambil garis merahnya dan cari tahu apa maunya Fatih saat ini.

"Kita lanjut lagi?"

Mataku menyipit. Mencoba mencerna kata mulai lagi. Apa maksudnya tentang hubungan ini?

"Maksudnya?" tanyaku memastikan.

"Please, Num. Berhenti membuat drama seperti di televisi. Kamu pasti paham dengan ucapanku dan jangan memintaku mengulanginya."

Aku tersenyum getir. "Tih, aku bertanya ulang untuk memastikan apa yang kamu ucapkan itu sama dengan persepsiku atau bukan? Nggak lucu kan ternyata jawabanku tidak konek dengan pertanyaanmu. Lagipula kamu selalu bertanya dengan kata yang tidak pasti. Terlalu ambigu dan punya makna ganda."

"Oke, maaf. Maksudku bagaimana dengan hubungan kita? Lanjut atau Aku sendiri tidak mengerti waktu kamu nangis-nangis di telepon dan minta putus hanya karena ponselku hilang dan tidak menghubungimu seharian. Come on, Num. Itu kekanak-kanakan."

Lagi, aku tersenyum getir mendengarnya. Sepertinya aku memang tidak mengenal Fatih dengan baik dan sepertinya kami sangat sulit memahami diri pasangan masing-masing. Tidak aku, maupun Fatih. Kami sama. Ego kami sama-sama tinggi. Aku berpikir sebagai seorang cewek yang memang ingin dimengerti, sedangkan Fatih terlalu kaku dan sulit memahami keinginan pasangannya.

"Kita hentikan saja, Tih. Kita introspeksi diri masing-masing apakah hubungan kita masih bisa dilanjutkan atau tidak. Dilihat dari berbedanya cara kita berpikir, aku merasa berat untuk meneruskannya. Aku takut kalau diteruskan malah menjadi hubungan yang tidak sehat, toxic. Masing-masing dari kita sulit memahami karakter diri kita sendiri." Aku menghindari bertatapan muka dengannya. Takut terpengaruh dan kembali terjerat Pesonanya yang masih merajai di hati.

"Itu bukan alasan yang dibuat-buat kan? Jangan bilang kamu juga terpesona dengan Alan lalu berubah haluan menyukainya sama seperti cewek-cewek yang lain. Mereka yang dulu katanya suka denganku, tapi sekarang melipir berpindah ke Alan. Kamu juga begitu?"

"Nah, ini. Ini yang membuatku semakin yakin kalau hubungan ini tidak dapat diteruskan. Kamu terlalu berpikir negatif sama orang lain. Bahkan sama aku sendiri. Harusnya kamu mengenal sedikit aku, karakterku, dan jangan menjudge begitu saja. Aku tidak menyukainya, Tih."

Fatih tampak gelisah. Dari tadi badannya bergerak ke sana-kemari. Tatapannya pun tidak fokus kepadaku. "Lalu ...," ucapnya kemudian.

"Aku tidak tahu," jawabku menunduk menatap ke bawah.

"Sepertinya kamu menginginkan kita putus." Aku mendongak menatapnya.

"Baiklah, Num. Mungkin memang lebih baik kita akhiri saja hubungan ini. Sejak awal juga kita memulainya dengan sembunyi-sembunyi. Kamu takut ketahuan ibumu, dan aku pun diam-diam dari ayahku. Itu seperti tanda kalau hubungan kita sulit untuk diteruskan, takut ada hambatan di tengah jalan. Mumpung hubungan ini masih awal, memang baiknya kita sudahi. Maaf, kalau selama ini aku belum bisa membuatmu nyaman saat bersamaku. Maaf, kalau aku kurang peka, karena memang seperti itulah sifatku. Aku kesulitan memahami hati cewek. Baru kamu yang aku" Fatih menjeda kalimatnya lalu mengembuskan napas berat. Ia menatapku lekat.

Kubalas tatapannya menunggu lanjutan ucapannya.

"Yang aku suka," sambungnya dengan menunduk.

"Kamu orang yang pertama kalinya bisa mencuri hatiku. Kamu, cewek yang membuatku lebih semangat pergi sekolah. Kamu, cewek yang membuatku selalu ingin tersenyum saat teringatmu. Bersamamu, semua menjadi berwarna. Namun sekarang, sepertinya hatimu lagi ragu. Tak apa, mungkin jalan terbaik kita harus mengakhiri semua hubungan ini. Terima kasih, Num."

Setelah mengatakan kalimat yang sangat panjang barusan, Fatih langsung menjauh sebelum sempat kubalas.

Aku merosot ke bawah. Hatiku terasa tercabik mendengar penuturannya barusan. Ada yang tercubit di dalam sana, rasanya

nyeri. Padahal aku sendiri kan yang menginginkan hal tersebut. Ucapanmu kali ini sudah sangat terlambat Tih. Kemarin-kemarin kamu kemana saja saat sangat kubutuhkan? Lalu setelah aku mencoba berdamai dengan keadaanmu sekarang, kamu tiba-tiba datang mempertanyakan hubungan kita dan meminta kembali.

"Maaf, Tih," lirih aku bergumam setelah sosoknya menghilang jauh di depan.

Sejak hari itu, kami bersikap seperti semula. Ciek seolah tidak saling kenal. Seolah tidak pernah dekat. Sesekali aku menatapnya, mencari tahu apa rasaku masih ada padanya? Ternyata ada. Aku merasa kehilangannya, padahal dia ada di hadapanku.

Apa tindakan dan keputusanku sudah benar? Kenapa rasanya seperti menyesal?

"Maaf, bisa ikut saya?"

Langkahku dijegal di depan gerbang sekolah oleh seseorang berpakaian rapi berjas hitam. Aku masih mengingat sosok di depanku saat ini.

"Tidak bisa, Kak Shanum mau pulang." Kaif mencoba melindungiku dengan berdiri di depan, aku berada di belakang tubuhnya.

Sekilas ia melirik Kaif lalu berkata kembali. "Maaf, Nona Shanum, tuan besar ingin bertemu, dan dia sedang menunggu anda di dalam." Matanya menyorot ke arah mobil mewah keluaran terbaru yang limited edition dan hanya ada sepuluh di dunia.

"Saya harap, Nona bersedia ikut dengan saya." Tuturnya

halus, tidak segarang saat di rumah besar Alan.

Tanpa kusadari, ternyata aku menjadi pusat perhatian teman-teman di sekolah. Kuedarkan penglihatanku ke samping dan belakang. Mereka menatapku heran. Mungkin sosok berjas hitam ini sangat mencolok perhatian mereka karena berada di lingkungan sekolah.

Tidak ingin menimbulkan keriuhan aku pun mengangguk setuju. Belum sempat bergerak, tangan Kaif mencengkeramku kuat.

"Kak, apa Kakak mengenalnya?" Kaif bertanya dengan raut wajah bingung. Tentu dia tidak mengenal lelaki tegap ini karena Kaif tidak ikut waktu ke rumah Alan.

Aku mengangguk. "Bolehkah adikku ikut?"

Lelaki di depanku mengernyitkan dahi. "Maaf, tuan besar cuma menyebut nama Non Shanum, saya tidak punya kuasa untuk mengizinkan dia ikut." Sorot matanya mengarah ke Kaif.

"Kalau begitu, katakan pada Kakek, kalau saya tidak bisa bertemu." Mendengar ucapanku, matanya melotot tajam. Mungkin di matanya aku terlalu lancang menolak keinginan kakek tua itu.

"Kalau Nona menolak, maka dengan terpaksa saya menarik Nona agar mau ikut." Tangannya sudah berada di lenganku. Kaif yang melihat tampak tidak suka.

"Wan, lepaskan Shanum." Teguran seseorang terdengar dari arah belakang. Aku refleks menoleh ke arah sana.

Sosok lelaki yang mencengkram lenganku spontan melepaskan tangannya dari sana.

"Maaf, Den, ini perintah tuan besar," sahut lelaki yang dipanggil Wan oleh Alan.

Sekarang semua orang mulai berbisik melihat ke arah kami. Raut wajah mereka menyiratkan tanda tanya besar terhadapku. Ini bukan situasi yang menguntungkan karena cowok yang menegur lelaki berjas itu adalah orang yang mereka kenal, dan pasti besok atau dimulai hari ini aku dan dia akan menjadi bahan gosip di sekolah.

Harapan Shanum

Sebuah mobil datang dan berhenti di depan kami. Kaca mobilnya diturunkan dan terlihat wajah Mang Diman--sopir kami menyembul di sana.

"Pulanglah, Num. Biar aku yang menemui Kakek," ujar Alan membuatku bimbang.

"Ayo, Kak," ajak Kaif menarik lenganku. Aku masih terdiam terpaku.

"Den, jangan lakukan ini, saya takut tuan besar, marah." Lelaki berjas hitam itu bicara lembut pada Alan dan sedikit menunduk.

Langkah kakiku yang akan masuk ke dalam mobil terhenti saat mendengar ucapan *tangan kanan* kakeknya Alan.

"If, pulanglah! Kalau Bunda tanya, bilang saja yang sejujurnya kalau aku bersama kakeknya Alan sebentar."

"Tapi, Kak." Kaif seperti tidak setuju.

Aku menggelengkan kepala, "tidak apa, aku baik-baik saja kok, cuma sebentar," ucapku meyakinkannya.

Kaif terlihat ragu, ia terdiam dengan sorot mata khawatir.

"Sudah kubilang, aku baik-baik saja." Kupaksa Kaif masuk ke dalam mobil.

"Mang, jalan!" titahku pada Mang Diman setelah Kaif berada di dalamnya. Ia mengangguk dan melajukan mobil meninggalkanku.

"Eh, kalian ada hubungan apa? Kamu kenal dengan kakeknya Alan?" Dilla tiba-tiba sudah berdiri di sebelahku. Sepertinya dia sudah ikut mendengarkan percakapan kami sedari tadi. Di ujung gerbang ada Fatih yang terpaku menatapku dengan sorot mata ... entah, aku tidak tahu apa yang ia pikirkan tentangku dan Alan. Aku

hanya menatapnya sekilas tidak berani lama-lama.

Pertanyaan Dilla berhasil memantik rasa penasaran orang-orang yang berada di depan sekolah. Mereka serempak mengerumuniku dan ikut mendekat setelah melihat Dilla di sampingku.

Suara mereka terdengar bersahutan seolah berlomba menanyakan hal yang sama dengan yang ditanyakan Dilla.

"Maaf, permisi, biarkan kami lewat." Lelaki berjas hitam itu menghalau agar teman-teman menjauh dan memberikan ruang gerak untukku pergi dari kerumunan mereka. Begitu juga Alan.

"Maaf, teman-teman permisi," ujarku yang dibalas dengan sorakan mereka. Tidak kupedulikan karena tidak bisa menjelaskan sekarang. Aku juga tidak tahu harus menjawab apa.

"Num!" Aku menoleh ke sumber suara.

Sita. Ia mengangkat ponselnya ke atas dengan menunjukkan satu jari ke sana. Aku paham maksudnya maka kubalas dengan anggukkan kepala. Ia tersenyum setelahnya.

Aku dituntun oleh lelaki yang akhirnya aku tahu namanya adalah Irwan. Alan menyebut namanya saat mereka berdua terlibat pembicaraan.

Mobil berwarna putih itu terbuka pintunya saat aku berdiri di depannya. Tampak Kakek duduk dengan santainya di baris kedua dengan menyunggingkan senyum ke arahku.

"Masuklah," titahnya.

Eh, kamu di depan, Kakek cuma ingin berduaan saja di sini!" Kakek menunjuk kursi depan saat melihat Alan ingin masuk juga ke dalam mengikutiku.

Alan mendesah dan berjalan memutar arah menuju pintu sebelahnya.

Mobil melaju setelah Alan masuk ke dalamnya dan duduk di

samping sopir. Kami di dalam mobil ini cuma berempat. Aku tidak tahu kemana perginya Irwan. Namun bisa kulihat di belakang mobil ini ternyata ada mobil lainnya seperti sengaja mengikuti kami.

"Tidak perlu khawatir, kita cuma sebentar. Yang dibelakang itu Irwan," tunjuknya seperti tahu apa yang ada di pikiranku. Sikapku dapat dibaca olehnya.

"Aku bukan presiden, tapi aku juga sama pentingnya seperti dia. Jadi harus dijaga 24 jam dan dengan penjagaan yang ketat. Banyak musuh mengintai. Kamu mungkin belum mengerti duniaku. Begitupun Alan. Heh! Dia tahunya cuma menghabiskan uang saja," tunjuknya ke depan dengan lirikan mata tajam tepat saat Alan menoleh ke belakang. Alan yang merasa ditunjuk seketika membalikkan lagi tubuhnya ke arah depan.

"Dunia ini penuh dengan orang-orang jahat dan licik. Jadi perlu kewaspadaan jika ingin bertahan hidup," lanjutnya dengan tatapan lurus ke depan.

"Aku memang tidak mengerti dengan dunia Kakek. Namun setahu Ayah pernah bilang kalau kita akan menjumpai orang-orang tergantung dengan apa yang kita kerjakan. Sama seperti Ayah, dia seorang dokter, maka yang ia temui setiap harinya adalah orang sakit yang ingin sehat. Sama seperti Kakek, bila dunia Kakek licik, kejam dan jahat, mungkin itu bersumber dari Kakek sendiri." Dengan berani aku mengucapkan hal tersebut. Alan saja sampai menoleh ke belakang dan sempat menggelengkan kepalanya ke arahku.

Hening. Aku tidak menatap ke arah Kakek saat mengatakan hal tersebut. Hatiku berdetak kencang setelah melihat wajah Alan yang pias menatapku. Sepertinya aku membuat kesalahan.

Ya Allah, sepertinya mulutku terlalu lancang mengatakan hal barusan. Bukankah secara tidak langsung aku telah mengejek

Kakek?

"Kek, maaf. Shanum cuma bercanda." Dengan terbata Alan mencoba membelaku.

"Hahahaha" Kakek Atma terbahak. Apakah ucapanku barusan ada yang lucu? Kutolehkan berani melihatnya.

Ia masih tertawa, kutatap Alan yang masih menatapku dan kakeknya bergantian.

"Sudah Kakek bilang Shanum itu cocok untuk jadi istrimu. Kamu perlu istri seperti ini untuk mengekang langkah sesatmu. Jangan seperti ibumu, aku tak suka."

Jleb.

Kekhawatiranku seketika sirna setelah mendapatkan balasan dari kakeknya Alan. Kukira tadi dia akan marah. Ternyata tidak. Malah menertawakanku. Membayangkan ia marah saja membuatku gugup dan takut. Bayangan kejadian di rumahnya waktu itu masih membekas. Kakek Alan ini mirip seperti pembunuh berdarah dingin. Dia cukup menakuti orang dengan kata-kata, maka tumbanglah musuhnya.

"Kita mau kemana Kek?" Kulihat mobil Ini masih berjalan lurus tanpa dikomando Kakek. Sepertinya sang sopir sudah tahu arah tujuannya.

"Makan siang, boleh kan Kakek makan siang bareng calon cucu mantu?" Aku tetiba melirik ke depan ke arah Alan.

"Kalau begitu tadi kuajak saja adikku--Kaif."

"Hm ... jangan. Kakek cuma ingin berdua denganmu, ada hal-hal yang belum boleh didengar anak kecil."

Anak kecil? Apa menurutnya aku sudah dewasa? Umurku kan tidak beda jauh dari Kaif. Katanya ingin berdua saja denganku, tapi Alan diizinkan ikut.

"Hahaha" Kakek Atma tergelak lagi.

"Kamu sudah Kakek anggap dewasa karena akan menjadi anggota baru di keluarga Atmanegara." Aku terkesiap mendengarnya.

Ya Tuhan, apa Kakeknya Alan ini seorang cenayang? Dia selalu bisa menebak isi hatiku. Mirip seperti Nenek.

Mobil berhenti di sebuah restoran mewah. Sebenarnya aku agak ragu karena pakaianku yang masih mengenakan seragam sekolah. Sedangkan di dalam nampak orang-orang berpakaian rapi dan ber-jas. Aneh saja anak SMA nongkrong di restoran mewah. Biasanya kan cuma mampir sekelas cafe, bukan restoran mewah begini. Namun ada kelegaan karena Alan pun mengenakan pakaian yang sama sepertiku. Ada temannya.

Mejanya pun sudah dipesan Kakek. Sepertinya memang sudah direncanakan oleh Kakek untuk mengadakan pertemuan ini. Kenapa cuma berdua saja? Kenapa tidak mengadakan makan malam keluarga, itu lebih baik menurutku dibandingkan pertemuan seperti ini. Untung lagi ada Alan yang ikut. kami tampak seperti cucunya Kakek. Setidaknya orang tidak akan berpikir macam-macam tentangku dan Kakek. Secara banyak kan beredar berita tentang sugar dady. Rata-rata katanya anak seusiaku ini yang melakoni pekerjaan sampingan tersebut.

"Bagaimana suka?" Kakek mengarahkan tatapan matanya ke piringku. Makanan sudah tersaji dan aku sedang menikmatinya.

Kuanggukkan kepala mengiyakan pertanyaannya.

"Kalau sama cucu kakek, suka juga?"

Aku yang sedang fokus dengan makan seketika tersedak dan batuk. Beberapa kali aku berdeham untuk melegakan tenggorokan. Alan dengan cepat menyodorkan segelas minuman untukku.

"Baru ditanya begitu saja sudah tersedak. Bagaimana kalau Kakek beneran datang ke rumahmu, melamarmu untuk jadi istri

Alan nanti, apa bakalan pingsan?" Ia mengelap sudut bibirnya dengan tersenyum simpul dan menandakan segelas air putih.

"Kenapa Kakek ngotot sekali ingin menjadikan saya istrinya Alan? Menurut saya, masih banyak kok cewek lain yang pantas untuk jadi istrinya Alan, bukan saya, Kek," elakku.

"Ya, karena kamu mirip Ira. Hanya wanita sepertinyalah yang bisa mengendalikan cucu lelakiku satu-satunya ini. Penerus kerajaan bisnis Atmanegara." Kakek Atma tersenyum sambil menepuk bahu Alan.

"Nenek? Memang banyak yang mengatakan aku mirip Nenek. Mirip Ayah sih, tapi banyakan mirip Nenek karena mungkin kami cewek lebih jelas persamaannya. Cuma matakmu saja yang mewarisi Bunda.

"Apa hubungan Kakek dan Nenek dulu? Teman kah?" Lanjut aku bertanya mumpung Kakek sedang menyebut nama Nenek.

Matanya menyipit ke arahku. "Apa Ira tidak pernah cerita tentang kami?"

Kami? Pasti mereka dulu ada hubungan spesial, mungkin teman dekat atau pernah pacaran. Nenek tidak mau cerita waktu kutanya, apalagi Ayah. Katanya itu pertanyaan harus ditanyakan langsung ke Nenek.

Aku menggelengkan kepala.

"Kalau begitu aku pun tidak mau cerita. Kecuali Ira sudah cerita baru aku mau jawab juga. Bahkan ceritaku lebih lengkap dan panjang dari Ira, itu andai ia mau cerita ya, pasti Kakek ceritakan juga." Dinaikkannya satu alis keatas.

Yaelah, kakek-nenek main rahasia-rahasiaan. Bukankah itu tambah mencurigakan?

"Bagaimana, Num? Apa Alan sudah membuatmu berubah pikiran?" Kakek mengalihkan pembicaraan.

Aku mengarahkan pandangan ke Alan. Kami saling tatap sekilas lalu sama-sama membuang muka.

"Shanum berharap perubahannya ini tulus dari dalam hati, bukan karena semata ingin memenangkan tantangan dari Nenek. Shanum akan sangat respek dengannya." Kulirik Alan sekilas lalu menatap Kakek.

"Well, sayangnya sulit untuk melihat hal tersebut, Num, tapi bisa Kakek pastikan kalau Alan serius melakukan semua yang ditantang oleh Nenekmu. Maksudnya, sejauh ini Alan tidak terpaksa."

"Darimana Kakek tahu? Setiap Kakek pasti selalu membela cucunya."

Sekarang aku mulai nyaman bicara dengan kakeknya Alan. Lebih berani, tidak sekaku di awal.

Kakek Alan tersenyum mendengar ucapanku.

"Lan, sejauh mana kamu belajar, dan apa saja yang kamu pelajari?"

"Sejauh ini insyaAllah Alan melakukannya dengan ikhlas, Kek. Walau jujur di awal rada kesulitan." Saat menjawab pertanyaan kakeknya ini, ia melirikku.

Entah kenapa ada rasa percaya menyelusup di hati saat mendengar perkataannya. Aku yang terlalu baper atau karena dia yang pandai berbohong? Ada kesungguhan yang kulihat dari pancaran matanya.

Untuk apa sebenarnya Alan bersikeras melakukan semua ini? Apa motifnya? Apa semata untuk memenangkan tantangan ini, atau ada tujuan yang lain? Sejauh ini perkembangan kemajuan Alan sangat pesat. Aku bahkan tak pernah menyangka dengan effort yang ia berikan. Malah aku yang sekarang diliput kekhawatiran. Takut kalau apa yang tidak kuinginkan akan terjadi.

Apa mungkin aku dan dia nanti akan

Readers also enjoyed: -----



Beauty and The Alpha Bea...



102.8K Read

TAGS shifter sensitive brave bxg kicking werewolves

Jadi trending topik

"Alan itu sebenarnya anak baik, sayang saja ibunya terlalu memanjakan dan membelanya. Bisa dibilang salah asuh."

Kakek Atma menatapku saat mengatakan hal tersebut. Kali ini tatapannya teduh layaknya seorang kakek yang sedang bicara pada cucunya. Aku bisa merasakan hal tersebut.

"Sepertinya Kakek kurang suka dengan ibunya Alan, kenapa mengizinkan mereka menikah?" Sebuah pertanyaan berani terlontar dari mulut seorang bocah SMA sepertiku.

Sebenarnya ini adalah kesempatanku mencari tahu tentang hubungan kakeknya Alan dengan Tante Anya. Nampak sekali kalau Kakek Atma tidak menyukainya.

"Kentara sekali ya kalau Kakek tidak menyukai Anya?" Ia tersenyum saat bertanya padaku.

Kuanggukkan kepala tanda setuju.

Kakek membuang napas kasar. "Terpaksa, karena MBA," jawabnya ketus.

Keningku berkerut. "MBA?" ulangku. Kalau sesuai dengan apa yang kutangkap, apakah MBA yang dimaksud Kakek ini adalah kebablasan? Married by accident.

Kakek mengerjap. "Pasti kamu paham apa maksud Kakek."

"Hamil?" Dengan ragu aku menyahut, takut salah ucap. Di kepalaku kata itu yang terlintas.

"Ya, begitulah. Yudha itu suka sembarang pilih perempuan, kadang yang ini, besok yang itu. Lusa ganti lagi. Dasar PK."

Aku melongo mendengar umpatan yang keluar dari mulut Kakek. Luguku ini tidaklah bodoh. Teman-teman sekolah sering

sekali menyebut istilah ini untuk para cowok b*****k.

Ayahnya saja begitu, apa anaknya nggak ngikutin? Sebuah pikiran buruk sudah bersarang untuk seseorang bernama Alan.

Selama ini Alan terkenal fuckboy di sekolah. Hatiku jadi meragu kalau sampai nikah sama dia. Jangan-jangan dia sudah sering melakukan itu, hi ... membayangkannya saja membuatku bergidik.

"Kenapa, Num? Jangan membayangkan Yang tidak-tidak. Kupastikan Alan masih perjaka, kalau tidak, itunya Kakek potong."

Lebih kaget lagi mendengar ucapan Kakek barusan. Mulutku sampai ternganga. Sadis.

Lagi-lagi Kakek tepat menebak isi pikiranku. Namun apa mungkin Alan yang fuckboy itu masih perjaka? Menakjubkan, itu sama saja memecahkan rekor baru dunia kasanova. Aku sulit mempercayainya. Paling akal-akalan si kakeknya saja biar aku nggak ilfil sama Alan, cucunya.

"Kenapa Alan tadi disuruh turun? Bukankah kalian satu rumah?" Mencoba mengalihkan pembicaraan.

Aku tidak mengerti ketika Kakek meminta Alan turun dari mobilnya dan menyuruhnya pulang menggunakan taksi. Padahal mereka kan satu rumah. Apa tidak kebalik, aku yang bukan cucunya malah yang diantar pulang.

"Kalau Alan masih di dalam mobil ini, kita tidak akan leluasa bicara. Bukankah banyak pertanyaan yang ingin kamu tanyakan ke saya? Di restoran tadi juga ada Alan, kapan bisa tanyanya kan?"

Alisku bertaut mendengarnya. "Kakek itu punya ilmu apa? Mirip Nenek, bisa tepat menebak isi pikiran saya," celetukku saking penasarannya. Apa itu cuma kebetulan saja? Tapi kok sering?

Kakek tergelak tertawa mendengar celetukanku.

"Ya, kamu benar, aku punya ilmu untuk menebak isi pikiran

orang?" Kedua sudut bibirnya masih tertarik ke atas.

"Kakek tidak bohong kan? Memang benar ada ilmu begitu? Nenek bilang juga begitu, katanya ada ilmunya buat menebak isi pikiran orang. Namun sayangnya Nenek nggak mau ngasih tahu, katanya rahasia." Aku antusias bertanya. Ternyata ucapan Nenek bukanlah bohong semata.

Tawanya kembali pecah. Keningku mengernyit melihatnya. Apa yang salah dengan perkataanku? Apa jangan-jangan Kakek berbohong?

"Jangan terlalu lugu jadi perempuan, nanti mudah dibohongi lelaki, ingat kalau kamu nanti menikah, mempercayai suami boleh tapi jangan seratus persen, sisakan sepuluh persen agar kamu tidak kecewa nantinya kalau suamimu ketahuan bohong."

nasihat apa ini? Apa hubungannya dengan pertanyaanku barusan? Tunggu, Kakek Atma tertawa, apa yang dikatakannya itu artinya bohongan? Jadi sebenarnya tidak ada ilmu yang begituan. Ah, selama ini aku ternyata tertipu.

"Percaya boleh, tapi jangan seratus persen diberi semuanya. Siapapun lawan bicaramu. Selidiki dulu, jangan ditelan mentah-mentah. Mengerti?" Kakek memperjelas ucapan sebelumnya.

Oh, begitu. Ilmu baru nih. "Terima kasih, Kek, ilmunya," ucapku tulus. Kakek Atma tersenyum tipis menganggukkan kepala.

"Oh ya Kek, waktu di rumah Kakek pernah menyebut nama Delia, apa Delia yang dimaksud itu Bunda? Hehehe ... maaf terlalu pede mengakuinya." Mengalihkan pembicaraan. Mencoba mencari topik lain, tapi topik ini termasuk dalam daftar pertanyaan yang ada di benakku.

"Benar kok, Delia ibumu. Sayangnya Om Yudha tidak berani berjuang lebih, katanya ibumu itu jutek dan cuek. Sulit didekati. Pas dengar ayahmu juga lagi pedekate sama ibumu, Yudha memilih

mundur."

"Mundur? Om Yudha baik juga ya, Kek." Senyumku terbit seketika.

"Dia soal teman memang loyal. Menjunjung tinggi persahabatan. Apalagi waktu itu ibumu lebih condong ke Ryan, jadi dia mundurlah. Orangtuanya berteman baik, menurun ke anak-anak."

"Maksudnya?" Aku kurang paham maksud ucapan Kakek.

"Aku dan Kakek-nenekmu berteman baik, dan itu juga menurun ke Yudha dan Ryan."

"Oh" Aku ber-oh ria dengan menganggukkan kepala. Baru mengerti.

"Oh, jadi Kakek dan Nenek itu berteman baik ya. Bilang dong dari kemarin susah amat. Pake rahasia-rahasiaan," lanjutku kemudian dengan mencebik.

"Masa? Siapa bilang? Hubungan kami bukan teman."

"Hah!" Aku terkesiap mendengarnya. Sekarang aku salah menebak. Kalau bukan teman, apa mungkin

"Aduh! Sakit, Kek." Aku meringis sembari mengusap kepala. Tetiba Kakek memukul kepalaku pakai ujung tongkatnya. Walaupun pelan, tapi tetap sakit.

"Mikirnya jangan terlalu lama, harusnya dari kode yang Kakek beri, kamu sudah paham arah pembicaraan Kakek itu kemana."

Masih dengan mengusap bekas pukulan tongkat kakek aku berpikir. Kode? Kapan Kakek ngasih kode? Yang mana? Kok aku nggak sadar?

"Ini diantar pulang 'kan?"

"Heh!" Aku masih melongo. Pikiranku terpusat mencari kode Kakek. Diingat dan dicari, kok nggak ketemu.

Kakek menggelengkan kepala melihat responku.

"Kamu kayaknya perlu tidur. Otakmu nggak usah dikuras habis buat mencari kode Kakek, nggak bakal ketemu. Ternyata kepintaranmu masih dibawah Ira."

What? Kakek meremehkan kemampuanku. Memang sih tidak sepintar Nenek. Paling tidak aku bisa mengalahkan nilai akademis cucunya. Itu sudah menjadi kebanggaan tersendiri bagiku.

Diantar pulang atau ke rumah Kakek? Kali aja mau ketemu calon mertua." Refleks bibirku maju lima senti mendengar pertanyaannya.

"Pulang ke rumah saya, Kek. Bukan ke rumah Kakek," jawabku ketus.

Kakek Atma terkekeh.

Lalu hening. Tidak ada lagi pembicaraan diantara kami.

Ternyata Kakek adalah orang yang asyik, sama seperti Nenek. Nyaman diajak bicara maupun bercanda. Namun aku masih penasaran sebenarnya apa hubungan mereka dulu, pacarankah atau cuma berteman baik? Misteri tersebut belum terungkap. Baik Nenek maupun Kakek Atma tidak ada yang mau membuka mulut menceritakannya membuatku semakin penasaran.

Rumah masih sepi saat kumasuki. Artinya Ayah dan Bunda belum pulang dari bekerja. Hanya Bi Sumi yang kutemui saat membukakan pintu untukku barusan. Kaif? Kata Bu Sumi pergi lagi sehabis pulang sebentar ke rumah. Katanya izin main bola. Dasar, anak lelaki mainannya nggak jauh dari bola. Kalau Bunda belum pulang artinya Bunda belum tahu kalau aku pergi makan siang dengan kakeknya Alan. Syukurlah. Bukan aku ingin menyembunyikannya, tapi aku hanya ingin menyampaikannya secara langsung dari mulutku.



Setelah melaksanakan kewajiban pada Tuhan, aku merebahkan badan ke atas tempat tidur. Kubuka ponsel dan menggulir layarnya ke kanan.

Ada pesan chat dari Sita.

[Num, jelaskan soal di depan gerbang tadi.]

[Yang tadi beneran? Kenapa kamu bisa kenal dengan kakeknya Alan dan kenapa kakeknya Alan ingin ketemu kamu?]

[Cek, grup chat kelas kita, semua pada heboh ngomongin kamu.]

Pesan terakhir dari Sita membuatku mendesah berat. Pasti semua membicarakan kejadian di depan gerbang sekolah. Namun karena penasaran dengan apa yang mereka bicarakan, grup khusus member kelas kami itu akhirnya kubuka juga.

Kulempar ponsel sembarang diatas tempat tidur. Rasanya semakin membingungkan. Aku tidak tahu harus memberikan alasan apa atas pertanyaan yang banyak ditanyakan oleh teman-teman satu kelas. Tidak hanya teman sekelas, tapi grup chat sekolah yang isinya lebih umum dimana semua membernya adalah para murid di sekolah ini juga ikutan heboh. Di aplikasi chat yang berbeda, yang bisa menampung lebih banyak member dari aplikasi chat berlogo telepon itu memberitakan aku dan Alan dengan heboh hingga jadi trending topik yang paling rame dibahas mereka di grup tersebut. Belum lagi para guru ikutan nimbrung mempertanyakan pertanyaan yang sama. Parahnya, aku mendapat chat pribadi dari kepala sekolah. Beliau ikut mempertanyakan kebenaran gosip tersebut dan aku belum siap membalasnya.

Semua mempertanyakan hal yang sama, apa hubunganku dengan Alan? Kenapa aku bisa dekat dengan keluarganya Alan. Bahkan ada yang hampir menebak benar kalau ada perjodohan diantara kami.

Ya Tuhan ..., bagaimana caraku menjelaskan semua ini pada mereka? Mau mengelak, tapi bagaimana kalau ketahuan aku dan Alan memang dijodohkan, pasti mereka mencapku sebagai pembohong, munafik dan lain sebagainya.

Sudah banyak suara sumbang yang mengatakan begitu. Terutama dari penggemar barunya Alan. Anak kelas sepuluh dan sebelas adalah yang paling buruk berkomentar tentang diriku. Alan, kulihat masih diam. Dia tidak merespon apapun semua pertanyaan tentang hubungan kami. Apakah dia belum membacanya atau memang belum lihat? Terlalu janggal kalau dia belum lihat. Atau dia sedang menungguku yang menjawab?

Ah, tidak. Terlalu riskan kalau aku yang memberikan penjelasan. Aku takut salah menyampaikan.

Please ... Alan, jelaskan!

Kedatangan Kakek Atma

"Bunda kira kamu nggak sekolah hari ini."

Aku yang baru masuk ke ruang makan sudah dicerca Bunda dengan sebuah pertanyaan.

Ayah dan Kaif Memandangku tanpa suara. Tatapan mereka menyelidik mengisyaratkan sesuatu. Aku pun duduk dalam diam.

Sejak kemarin aku memang mengurung diri di kamar. Ayah-Bunda memang ada mengetuk pintu dan menemuiku secara bergantian. Mereka mempertanyakan bagaimana kondisiku pasca kehebohan di ruang grup chat sekolah. Pasti Kaif yang cerita karena kami satu sekolah, tentu berita viral tentangku diketahuinya dengan baik, dan mungkin dia ikut terkena imbasnya. Siapa yang tidak mengenal kami, semua orang di lingkungan sekolah tahu kalau kami adalah kakak beradik.

"Kalau Shanum tidak masuk sekolah, artinya Shanum membenarkan gosip tersebut, Bun," jawabku sembari tangan mengambil sepotong roti yang sudah dioleskan selai cokelat oleh Bunda.

Aku mencoba bersikap biasa saja, walau di hati masih tidak nyaman dan gugup.

"Gosip yang mana? Emang itu gosip ya? Kirain beneran." Tarikan bibir di sudut Kaif membuatku mencebik. Masih sempat-semapatnya Kaif menggodaku yang diliputi hati was-was.

"If ...," tegur Bunda dengan mata melotot ke arahnya. Kaif terkekeh.

"Kata Yudha, mereka yang akan menyelesaikan masalah kehebohan ini, Shanum nggak usah khawatir." Ayah mencoba



menenangkanku. Kubalas dengan senyuman tipis.

"Sayangnya mereka tidak mengatakan bagaimana caranya, Yah. Bunda takut caranya menyelesaikan masalah ini malah merugikan Shanum." Bunda menatapku sendu. Pendapat Bunda membuatku semakin tidak karuan rasa. Roti yang sudah kugigit ujung tepinya, kukunyah dengan malas. Selera makanku hilang berganti dengan rasa kenyang seketika.

"Kalau perasaanmu masih nggak nyaman, nggak tenang, Shanum bisa kok izin hari ini tidak masuk, Ayah tidak ingin Shanum malah tidak konsen mengikuti pembelajaran di sekolah."

Kugelengkan kepala menolak saran Ayah. Tekadku sudah bulat. Lebih baik menghadapinya sekarang daripada nanti.

Baru saja memasuki halaman sekolah, berpasang mata menatapku intens. Ada yang menatap sinis, ada juga yang berpura memasang senyum manis. Kebanyakan mereka berbicara saling berbisik sembari menatap ke arahku.

"Shanum," Sita menghampiriku. Mendengar seruan Sita, serempak teman sekelas menatapku.

"Nah, ini dia bintang sekolah kita. Hm ... pantas setelah putus dengan Fatih, wajahnya nggak sedih-sedih amat, apalagi galau, eh ternyata sudah ada gantinya toh." Suara sumbang Dilla memaksaku menatap kursi di seberangku, Fatih. Dia nampak serius dengan laptop di depan mejanya. Seolah tidak terpengaruh dengan apa yang barusan dikatakan Dilla.

Dilla bersedekap dengan senyum seringai menghiasi bibirnya. Ini baru wajah aslinya. Aku lebih menyukainya yang begini daripada sosoknya yang kemarin. Terlalu dipaksakan untuk dekat dan baik denganku, wajah palsu. Entah apa yang diincarnya, aku harus waspada.



"Iya, nih. Kemarin sok-sok an marah dan nggak suka Alan, eh sekarang diembat juga. Munafik, Lo!" Cewek berkuncir satu yang selalu mengintil Dilla kemanapun pergi ikut bersuara.

Meli, namanya. Teman atau kacung kah yang harus kusematkan kepadanya? Dia selalu berada di samping Dilla, mengekor langkah sang tuan dan menuruti semua keinginannya. Penjilat.

"Eh, dari tadi berspekulasi aja, ditanyain baik-baik napa? Num, jelaskan! Biar teman-teman nggak suudzon sama kamu. Aku percaya kok kalau Shanum nggak punya hubungan apapun dengan Alan. Secara mereka kan seperti kucing dan anjing. Berantem ... mulu." Yolanda mencoba membelaku.

"Lagipula setahuku orangtua Shanum dan Alan memang berteman, jadi wajarlah kalau Shanum mengenal kakeknya Alan." Sita ikutan membela. Rasanya sangat bersyukur mempunyai teman seperti mereka. Namun aku tidak ingin terlalu dekat apalagi mengungkapkan semua masalahku pada mereka. Hanya belajar dari pengalaman terdahulu, dan menerapkan nasehat Kakek Atma agar jangan terlalu menaruh kepercayaan 100% pada orang lain walaupun itu orang terdekat.

"Nah, benar nih. Ayahnya Shanum kan temanan sama ayahnya Alan. Bukan masalah yang besar kalau tiba-tiba kakeknya Alan ingin ketemu dengan Shanum."

"Dari tadi cuma kalian yang menjelaskan, mana Shanum, kenapa dia bungkam? Bicara dong, agar kami tidak suudzon pada teman kalian itu," sorot matanya Dilla mengarah ke diriku.

"Semoga cuma karena pertemanan biasa, bukan merembet ke perjodohan. Biasanya kan kalau orang tua yang berteman dan memiliki anak suka menjodoh-jodohkan anak mereka untuk menambah relasi atau melebarkan sayap bisnis." Dani yang sedari tadi diam, ikut berkomentar. Tumben tuh anak bisa berkomentar

julid begitu padaku, tidak seperti biasanya.

"Emang kenapa Dan? kok Lo kayak nggak terima gitu? Kalaupun mereka dijodohkan, ya nggak masalah juga buat kita. Iya kan?"

"Hehehe ... itu bukan untukku, itu harapan teman-teman cowok barisan pemuja Shanum. Mereka banyak yang patah hati mendengar gosip yang saat ini beredar. Kemarin saja melihat Shanum dekat dengan Fatih, pada patah hati semua. Parahnya ada yang sampai samperin kamu kan Tih?" Dani melempar pertanyaan ke arah Fatih. Lelaki yang masih tampak sibuk dengan laptopnya hanya melirik sekilas ke arah kami lalu fokus kembali ke depan layar persegi empat yang sedang menyala.

"Kenapa sih Tih, Lo dingin amat jadi cowok. Pantes Shanum menyerah jadi pacar Lo."

Fatih mendongak menatap Dilla yang telah menyindirnya.

"Siapa bilang kami pacaran? Kami tidak pernah pacaran. Cuma dekat karena waktu itu terlibat kerja kelompok bersama. Shanum itu walaupun cantik di mata cowok lain, sayangnya bukan tipeku. Jadi, Dil, berhenti menyangkut-pautkan antara Shanum denganku. Jengah, lama-lama bikin eneg dan kesal. Paham!" Dengan ketus Fatih membeberkan pernyataan yang jujur menyakiti hatiku. Apakah itu memang dari hatinya atau hanya sekedar elakan.

"Huuu ...!" Koor suara teman-teman menanggapi ucapan Fatih. Aku sendiri tercengang tidak menyangka kalau Fatih bisa mengatakan hal seperti itu. Sebenci itukah dia padaku hingga menganggap hubungan yang sangat singkat itu tidak berarti sama sekali baginya?

Aku tersenyum getir. "Dengar Dil, itulah yang dikatakan Fatih. Jadi berhenti menghubungkanku dengan Fatih. Dia tidak menyukainya." Fatih menatapku, kami bersitap sebentar lalu

sama-sama membuang muka. Kenapa? Dia seperti terkejut, bukankah aku cuma mengulang perkataannya?

"Soal hubunganku dengan Alan tidak perlu dibesar-besarkan karena sama seperti yang sudah dijelaskan Sita, aku dan keluarga Alan cukup dekat. Khususnya orang tua kami. Kalau tidak karena masalah perkelahiran kemarin antara Fatih dan Alan, mungkin aku nggak pernah tahu kalau ternyata orang tua kami berteman baik bahkan sampai ke nenekku dan kakeknya Alan. Cuma itu yang bisa kujelaskan, kuharap tidak ada lagi yang membesar-besarkannya."

"Oh, antar keluarga temenan ya? Lucu juga. Eh, ada wacana jodoh-jodohan nggak?"

Dilla, sampai kapan anak ini berisiknya. Kapan dia mau diam dan berhenti mengurus hidupku?

Kuangkat bahu tanda tidak tahu. Sebenarnya lebih ke malas. Aku capek menjelaskan sesuatu yang sulit dimengerti seseorang yang sudah menaruh rasa tidak suka kepadaku sedari awal. Diam adalah cara terbaik untuk menanggapi.

"Eh, lihat ponsel kalian! Ada berita penting!"

Teman-teman serempak mengambil ponsel mereka, begitupun aku.

[Ada yang tahu beliau siapa?]

Alisku saling bertaut ketika melihat gambar yang disertakan dalam chat grup sekolah.

Seorang laki-laki paruh baya dengan tongkat di tangannya berjalan diiringi dua laki-laki berjas hitam di sebelah kanan dan kiri memasuki ruangan kepala sekolah.

Kakek Atma? Kenapa Kakek bisa ada di sini? Apa ini yang dimaksud Ayah kalau pihak Alan yang akan menyelesaikan masalah gosip tersebut? Tapi kenapa Kakek sendiri yang turun tangan. Kurasa ini bukan sekedar tentang gosip tersebut, pasti ada

yang lebih penting. Namun aku tak tahu apa itu.

[Kakeknya Alan] jawab seseorang dengan nama Boni. Aku tahu Boni adalah salah satu anggota gengnya Alan. Tentu saja ia mengenalnya.

[Oh, ini yang heboh kemarin? Ini toh, kakeknya Alan. Betewe ngapain kakeknya Alan ke kantor kepala sekolah?]

[Tanya Alan.]

[Pasti ada hubungannya dengan yang kemarin.]

[Kak Shanum mungkin bisa jawab]

Mataku memicing membaca chat dari Ryani X-1. Oh, anak kelas sepuluh. Pantas memanggilku Kak.

[Kalian tahu tidak kalau kakeknya Alan ini konglomerat terkaya di kota ini, dia masuk urutan ke sepuluh orang terkaya se Indonesia.]

[Wow ... pantas Alan bisa masuk sekolah ini walaupun bermasalah di sekolah sebelumnya.]

[Hussttt ... awas dibaca Alan, kalau dia tersinggung, kelar hidup Lo di sekolah ini.]

[Maaf] disertai emotikon dua tangan saling bertangkup. Tidak lama kemudian pesan sebelumnya terhapus.

Masih banyak lagi percakapan yang terjadi di ruang chat ini. Ramai, banyak yang ikut berkomentar karena jam masuk pembelajaran belum dimulai.

"Num, apa pendapatmu? Kurasa kamu tahu kenapa kakeknya Alan sampai datang ke sekolah kita. Orang sesibuk dia mana sempat hadir di sini. Pasti ada sesuatu yang penting. Iya kan, Num?"

Lagi-lagi Dilla membuat suasana yang tadi sudah damai kembali riuh. Teman-teman mengganggu setuju dengan perkataan Dilla. Namun aku setuju dengan pernyataannya kalau kakeknya

Alan ada maksud terselubung mau mampir ke sekolah cucunya.

"Aku tidak tahu. Kenapa kamu tidak ke sana saja pergi ke kantor kepala sekolah dan cari tahu sendiri," jawabku ketus bercampur kesal. Kulihat Dilla tampak ingin menjawab tapi terdiam saat terdengar suara sirine bel sekolah berbunyi. Aku tersenyum lega mendengarnya, itu artinya tanda jam belajar akan segera dimulai. Semua orang kembali ke kursi mereka masing-masing menunggu kedatangan guru yang akan mengajar. Aku memang tidak tahu apa maksud kedatangan Kakek Atma ke sekolah ini. Kuharap ada sesuatu yang baik darinya dan tidak menambah keruh gosip tentang kami tersebut.

Pertemuan yang Menegangkan

Kudengar ponselku berdering satu kali. Itu tanda ada pesan masuk dari aplikasi berlogo hijau.

Kuperhatikan anak-anak yang lain juga membuka ponsel tepat pada jam belajar usai.

"Num, udah baca?" Sita yang duduk di sampingku bertanya sembari matanya menyorot ke ponsel yang berada di tangan.

Aku yang sibuk merapikan buku dan menutup laptop menggelengkan kepala dengan menjawab belum.

"Baca gih, kepek ngasih pemberitahuan."

Mendengarnya keningku berkerut, tapi segera jemariku menggulir layar depan berbentuk pipih yang sedang menyala.

Aku tercengang saat membacanya. Bu kepek meminta kami semua berhenti membahas berita yang sedang heboh saat ini, dan kuyakini itu berita tentangku. Kudongakkan kepala mengedarkan pandangan ke penjuru kelas, ternyata teman-teman menatapku. Berlagak acuh kuteruskan kembali ke pesan dari Bu Kepek karena belum habis kubaca. Dari pesan yang tertulis, beliau bahkan meminta semua siswa untuk tidak menggangguku dan Alan. Ini pasti yang membuat semua teman menatapku intens dan penuh tanya. Benar kata Bunda, cara penyelesaiannya malah membuat posisiku semakin sulit. Aku menjadi pusat perhatian mereka.

"Ingat ya gaes, berhenti berkomentar. Orang yang kita hadapi sekarang adalah donatur terbesar di sekolah ini. Orang tuaku bahkan tidak ada apa-apanya kalau berhadapan dengan keluarganya Alan, jadi jaga mulut dan jari kalian." Dilla mulai menggiring opini lagi, dan teman-teman menganggukkan kepala mengaminkan ucapan Dilla sembari masih menyorot netra mereka

ke arahku.

"Ya iyalah orang tuamu nggak ada apa-apanya, kan kerjanya di perusahaan ayahnya Alan. Beda cerita kalau ayahmu teman bisnisnya, nah itu baru luar biasa." Yolanda membalas ucapan Dilla.

Kusenggol pelan lengan Yolanda dan mengerjapkan mata. "Hussttt," isyaratku padanya.

"Sesekali Num, sebel lihatnya. Dia kan sok berasa paling kaya di sini, padahal sama papi aku aja nggak jauh beda, sebelas-dua belaslah," timpal Sita dianggukkan kepala oleh Yolanda.

Semua tidak ada yang menyahut lagi. Dilla mencebik dan berlalu keluar kelas dengan menggandeng Meli.

Sepanjang jalan menuju kantin, diriku lagi-lagi jadi pusat perhatian. Mereka memperhatikanku dengan saling berbisik. Sorotan netra merekalah yang membuatku yakin kalau akulah yang jadi objek pembicaraan. Sita dan Yolanda selalu berdiri di barisan paling depan membelaku. Tidak terbayang kalau tidak ada mereka. Mungkin aku hanya mampu berada di dalam kelas dan mengurung diri di sana. Tidak berani keluar seperti aktivitasku biasanya setelah jam pembelajaran berakhir. Kukira cukup sehari diriku dibicarakan, tapi tidak. Hal ini masih berlanjut sampai beberapa hari kemudian.

Dua bulan sudah berjalan. Topik tentang hubunganku dengan Alan masih menggema di penjuru sekolah dan menjadi topik pembicaraan yang hangat. Himbauan guru bahkan kepsek sama sekali tidak membuat mereka berhenti berkicau. Bahkan sampai ada yang membuat grup chat tersendiri yang katanya khusus membicarakan tentang diriku. Sedahsyat itukah efek berhubungan dengan keluarga Alan? Aku yang dulu dikenal karena prestasi sekarang berubah menjadi sensasi. Sebuah pencapaian yang



sangat memalukan bagiku.

Apa yang bisa kulakukan? Kubiarkan saja gosip itu berjalan tanpa adanya penjelasan apapun lagi dariku. Lelah karena semakin aku membantah, mereka juga tidak mempercayainya.

Alan? Aku tidak tahu. Tidak terdengar suaranya membantah atau mengklarifikasi tentang berita tersebut. Diamnya Alan malah semakin membuatnya bersinar. Para siswi di sekolahku justru semakin gencar terang-terangan mendekati Alan. Pesonanya semakin terlihat kala dia menjadi imam sholat di mushalla. Bukan aku saja yang takjub. Yolanda yang dulu sangat membenci Alan, sampai tak bisa menutup mulutnya saat mendengarkan lantunan ayat Alquran yang dibacakan Alan mengalun merdu di dalam mushola sekolah. Ini benar-benar perubahan yang sangat drastis. Seorang berandal bisa jadi imam sholat. Sita sampai berujar, "cowok yang dulunya berandal, kini tobat menjadi imam shalat mushalla." Kalimatnya mirip seperti judul sinetron Indonesia yang lagi digandrungi Nenekku. Aku hanya terkekeh mendengarnya.

Kadang berpikir, apa benar yang telah dilakukan Alan? Ikhhlaskah ia atau hanya sekedar menuntaskan ambisinya untuk dapat menyelesaikan tantangan Nenek?

"Alan itu anak yang cerdas. Menurun dari ayahnya, bukan ibunya. Catat itu!" Senyumku melebar kala mendengar pernyataan Kakek.

"Benarkah Kek?" Memancing Kakek agar bercerita lebih dalam. Cerita Kakek sangat menarik. Walaupun diselingi dengan kesombongannya di setiap kisah atau nasihat yang ia berikan padaku.

Kakek mengangguk. "Dia pintar tapi salah pergaulan. Sudah sering diperingatkan, tapi sayangnya sang ibu selalu membelanya, entah itu benar ataupun salah. Jadi aku kesulitan untuk



membentuk pribadinya ke arah lebih baik."

"Bukankah Tante Anya takut dengan Kakek. Maaf, Kek. Shanum melihatnya begitu. Lalu dimana kesulitan Kakek?"

"Kamu tidak tinggal di rumah kami, jadi tidak tahu bagaimana kejadiannya. Coba nginap, eh tidak perlu, nanti juga bakal tinggal di sana. Sebentar lagi, iya kan?" Kekehannya membuatku melongo. Kegelengkan kepala pelan menyanggah ucapan Kakek, tapi terasa berat karena kepalaku malah mengganggu lebih dulu. Aneh kan? Setelah tersadar baru menggelengkan kepala. Aku seperti orang yang tidak mempunyai pendirian. Tadi bilang A sekarang milih B.

"Jangan menolak, lihat saja nanti takdirmu akan mengantarkanmu ke rumah Kakek, Alan pasti bisa menyelesaikan tantangan Nenekmu. Ada yang harus kamu tahu, Alan itu sangat jago di hafalan. Otaknya sangat mudah mencerna dan mengingat dengan cepat, karena itulah Kakek diam saja dan tidak protes saat Nenekmu mengajukan syarat tersebut." Seringai senyum Kakek membuatku seketika meneguk air ludah. Pantas Kakek santai ini dan pantas juga Alan mampu berubah dengan cepat. Ternyata Nenek salah strategi.

"Kenapa Num? Kok bengong gitu. Tatapannya ke arah depan lagi. Hm ... pasti lagi mikirin Alan ya? Aku kok penasaran. Kamu beneran tidak punya hubungan apa-apa sama Alan? Sekarang dia berubah Lo, bikin pangling dan bikin kesemsem." Sita mendedipkan sebelah matanya padaku.

Tersadar dari lamunan, matakku mengitari sisi ruangan musholla ini. Tertinggal kami bertiga yang masih bertahan di shaf perempuan sambil merapikan mukena masing-masing. Di depan ada Alan, dan lima orang lainnya. Penampakan di shaf laki-laki dapat terlihat dari arah kami berada, karena hanya ditutupi kain gordan putih yang transparan. "Nggak ada, tapi ... ada sih

pembicaraan mengarah ke situ. Cuma ya gitu deh. Masih dipertimbangkan sama keluarga." Aku berujar jujur karena tidak ingin dianggap munafik oleh dua sahabatku. Sampai detik ini aku masih menganggap mereka teman yang baik. Kupikir tidak ada salahnya sedikit jujur, membuka tabir yang masih dicari banyak orang tentang kebenarannya.

"Serius?" Mata Yolanda membulat sempurna.

"Sudahlah jangan dibahas. Aku tidak bersemangat untuk bercerita tentang hal tersebut," ungkapku dengan muka sendu. Namun sayangnya Sita dan Yolanda tidak mau tahu, mereka malah memaksaku untuk menceritakan dengan detail mengenai kemajuan hubunganku dengan Alan. Kubilang saja itu masih wacana, belum terealisasi dengan baik.

Mereka masih tidak percaya. "Aku dukung kamu sama Alan, Num. Kalau sekarang sikap Alan begini, semua cewek pasti akan setuju dan mengangguk mau kalau dijodohkan dengannya." Sita memulai lagi pembahasan yang sama tentang aku dan Alan.

"Hussstttt" Telunjukku mengarah ke bibir. Untung di sisi kami berjalan tidak ada orang lain selain kami bertiga.

"Maaf, lupa," akunya dengan menepuk jidat.

"Sudah ya, kalau di tempat umum dan ramai seperti ini jangan dibahas lagi. Cukup sampai di sini saja. Sudah kubilang itu masih wacana, belum kejadian." Kucoba memperingatkan mereka lagi. Menyesal kalau tahu akan seperti ini. Mereka memang susah buat diajak untuk tutup mulut, sering keceplosan. Harusnya aku diam saja, tidak perlu menceritakan yang sifatnya rahasia. Ini bisa jadi bumerang untukku di kemudian hari.

Bulan berganti. Waktu terus berputar dan sudah mendekati ujian sekolah. Tahu artinya apa? Masa tantangan Nenek akan

berakhir. Aku sendiri tidak tahu sudah sampai mana kerja keras Alan. Di sekolah, aku tidak ingin terlalu mencari tahu perkembangannya. Kesibukanku adalah mempersiapkan diri untuk ujian sekolah. Belajar dan belajar lebih giat dari biasanya adalah rutinitasku menjelang hari besar tersebut.

Tidak terasa ujian pun dimulai. Nilaiku selalu bagus, hanya saja kali ini aku kalah dari Fatih. Padahal usahaku sudah maksimal. Yang mencengangkan nilai Alan. Dia di urutan ketiga di bawah kami di peringkat nilai seluruh siswa. Pencapaian yang luar biasa. Benar kata Kakek, Alan itu anak cerdas hanya saja dia malas. Semua orang tidak menyangka akan pencapaiannya sekarang. Dalam hitungan enam bulan dia mengubah semua penilaian orang tentangnya. Tidak terdengar lagi dia bertengkar atau mengganggu orang lain. Para cewek berbondong mengejarnya, bukan dia lagi yang mengejar para cewek. Bahkan Dona yang pernah didekatinya mulai membuka hati dan malah terkesan Donalah yang sekarang mengejarnya.

Siapa yang tidak suka Alan? Lelaki tampan dengan prestasi gemilang, baik hati dan soleh, katanya. Menyebut kata soleh menggelitik hatiku. Mungkinkah dalam sekejap seseorang bisa mengubah sikap? Terlalu cepat atau aku yang tidak ingin mengakuinya?

"Num, dengan berat hati Ayah harus mengatakan ini." Dalam perjalanan menuju rumah Alan, Ayah membuka percakapan.

"Apa Yah?" Ayah menatap Bunda sejenak, lalu kulihat Bunda mengerjapkan matanya.

"Apapun hasilnya nanti, mungkin itu yang terbaik, Nak," timpal Bunda melanjutkan ucapan Ayah.

"Maafkan Nenek ya, karena Nenek salah membuat perhitungan dan nasib cucu cantik Nenek dipertaruhkan." Dengan

sendu Nenek merangkul pundakku.

"Tidak apa Nek, mungkin sudah takdir." Mencoba menenangkan Nenek, padahal menenangkan hati sendiri tidak bisa. Nenek mengeratkan pelukannya. Aku hanya mengelus lembut lengannya menyatakan kalau aku baik-baik saja.

Entah kenapa kami semua seperti sudah tahu endingnya. Melihat dan mendengar bagaimana besarnya usaha Alan, membuat kami menyimpulkan sendiri hasilnya.

Mobil memasuki halaman luas rumah keluarga Atmanegara. Masih sama seperti pertama kami bertamu. Bedanya sekarang Kaif ikut. Dia sangat penasaran dan antusias ingin melihat bagaimana Alan menunjukkan hasil usahanya.

Seorang pelayan perempuan berpakaian seragam menyambut kedatangan kami. Dengan senyum sumringah dituntunnya kami menuju ruangan tempat pertemuan dua keluarga.

Kali ini keluarga besar Alan sudah berkumpul duduk dengan personil lengkap. Tidak hanya orang tua Alan dan Kakek yang ada di sini. Ada satu pemuda yang ikut berada di sini dan aku tidak mengenalnya. Wajahnya tidak jauh beda dari Alan, mirip tapi tampak lebih dewasa. Ia duduk dekat Kakek Atma seraya melemparkan senyum ke arah kami dengan sedikit menundukkan kepala.

Siapakah dia? Kenapa dia bisa ikut di pertemuan ini?

"Selamat datang kembali Ira beserta keluarga. Calon cucu mantu, apa kabar?" Tatapannya mengarah ke diriku. "Kakek senang melihatmu malam ini. Jangan sungkan dan malu, sebentar lagi cucu Kakek yang cantik ini akan tinggal di sini."

Aku tersenyum getir dan menundukkan kepala. Antara malu dan bingung campur aduk jadi satu. Apapun hasilnya, aku sudah pasrah.



Readers also enjoyed: - - - - -



His Redemption



4.4M Read

TAGS dark sex forced second chance goodgirl sweet

- - - - -

Keputusan yang Mengejutkan

Awalnya suasana hening hingga Kakek Atma Berdeham sekali membuat kami serempak menatap ke arahnya. "Semua sudah berkumpul, jadi langsung saja kita ke pembahasan utama." Kakek membuka pembicaraan. Ia duduk dengan tongkat yang berdiri tegak menyangga tangannya.

Aku memperhatikan pemuda di sebelah Kakek. Ia yang awalnya fokus dengan benda pipih berlogo apel digigit itu segera memasukkan benda tersebut ke dalam saku celana dan duduk tegak dengan senyum terkembang. Sepertinya, orang ini baik dan murah senyum, karena sedari tadi dia tidak berhenti melempar senyum ke arah kami yang duduk di seberangnya. Kenapa Kakek tidak memperkenalkan pemuda itu? Aku penasaran siapa dia? Garis wajahnya tidak jauh beda dari Alan.

"Oh, ya. Hampir lupa. Kenalkan, yang duduk di sampingku ini namanya Yudhistira. Cucuku dari Bintang--kakaknya Yudha. Yudha baru kembali dari luar negeri dan rencananya mau menetap di sini," jelas Kakek memperkenalkan pemuda tersebut.

"Oh" Mulutku membuka dengan sendirinya ber-oh ria.

Pemuda bernama Yudhistira itu melempar senyum lagi dan sedikit menunduk menyapa kami, lalu berjalan menghampir Nenek.

"Oh, anaknya almarhum Bintang, sudah besar ya?" uca Nenek saat tangannya dicium takzim pemuda tersebut. Ternyata Nenek sangat mengenal keluarga Atmanegara. Ya tentu saja,

mereka kan berteman baik.

"Iya, dia lama di luar. Sekolahnya sudah selesai, makanya kusuruh balik saja. Cuma sayangnya" Kakek terjeda sembari menatap lelaki tersebut.

"Sayang kenapa?" sela Nenek.

"Sayangnya dia menolak kerja di perusahaanku. Dia lebih tertarik berbisnis sendiri."

"Lah, itu kan bagus. lelaki memang harus memulai bekerja dari nol. Jadi tahu rasanya susah dan kesulitan. Kalau dimulai dengan mudah dan senang, nanti kalau jatuh bakal sakit."

"Iya, ngerti, tapi kalau ada yang mudah kenapa harus dipersulit? Aku sudah mempersiapkannya menjadi pebisnis handal. Ruangnya sudah tersedia, tapi dia malah bersikeras ingin mandiri." Ada kekecewaan dari nada bicara Kakek.

Yudhistira tersenyum tipis sambil mengusap lengan kakeknya. "Maaf, Kek." Lirih kudengar ia berucap. Sang kakek hanya tersenyum getir. Tidak ada kemarahan meski nampak sekali kecewanya.

Aku paham maksud Kakek, tapi aku juga salut dengan Yudhistira, prinsipnya untuk mandiri dan keluar dari bayang-bayang kakeknya patut diacungkan jempol.

"Bagaimana Ira? Apa kita mulai saja tes hapalan Alan? Dia sudah siap sedari tadi." Kakek mengalihkan pembicaraan. Matanya melirik ke Alan.

Nenek menoleh ke Ayah-Bunda lalu beralih ke arahku. Ayah menganggukkan kepala tanda setuju.

"Ya, kita bisa mulai sekarang, tapi boleh saya bertanya

terlebih dulu sama Alan?" Tatapan Nenek ke Alan. Lelaki yang duduk tepat di depanku, mendongakkan kepala saat disebut namanya.

Aku tidak tahu apa yang terjadi dengannya. Selama beberapa bulan ini sikapnya sungguh aneh dan berubah drastis. Alan bukan seperti dirinya yang dulu. Aku bahkan tidak mengenal sosok yang ada di hadapanku ini. Tingkahnya di sekolah jauh berbeda dari yang dulu, memang itu bagus, tapi terasa janggal saat dia bisa mengubah dirinya sedrastis itu. Alan yang dulu suka bolos belajar, suka nongkrong di kantin, senang mengganggu orang, suka berkelahi, tapi sekarang berbalik arah menjadi anak yang baik, nurut, dan lebih suka berada di dalam kelas. Patuh dan selalu mengikuti pembelajaran dengan rajin. Tidak pernah lagi terdengar kenakalannya. Nilai ujian terakhir setingkat di bawahku.

"Iya, Nek. Ada apa?" Lembut Alan bertanya. Tatapannya teduh, jauh berbeda saat aku menantanginya waktu itu yang terlihat tajam dan bengis.

"Hapalannya gimana? Bisa?"

Alan menganggukkan kepala, "Insya Allah Nek," sahutnya mantap. Tidak tampak keraguan saat ia mengucapkannya. Justru hal itu membuatku menjadi gugup.

"Nenek dengar kamu banyak berubah. Bagus, Nenek senang mendengarnya." Alan menyunggingkan seulas senyum. "Kaif bilang ia juga sering ketemu kamu di mushalla sekolah. Shalatnya sudah rajin ya, tidak nakal lagi, kemajuan yang pesat, kalau boleh Nenek tanya, kamu melakukannya karena apa?" tanya Nenek melanjutkan ucapannya.

"Kok, masih ditanya? Ya, tentu saja untuk memenangkan tantangan yang kemarin. Lihat saja nanti, pasti anakku bisa. Alan ini hebat, tantangan seperti apapun pasti dilahap dengan mudah. Yang begini mah, nggak ada apa-apanya." Dengan jumawa Tante Anya membanggakan Alan.

"Mi." Alan menggelengkan kepala sembari tangannya memegang lengan ibunya.

"Benar kok, kenapa Mami mesti diam. Biar mereka tahu kalau kamu itu mampu. Mereka sok merendahkan kamu, nyuruh shalat dan hapal bacaannya lah, mereka kira kamu itu anak brandal tidak tahu di agama hingga mau ngetes segala. Gini-gini Mami tuh jago juga baca Quran-nya." Masih dengan wajah bersungut Tante Anya menjawab.

"Mi ...," tegur Om Yudha. Tatapannya tajam. "Diam, yang ditanya Alan bukan Mami."

"Pi, Mami tuh cuma kesal kar--"

"Ehem." Suara dehaman keras Kakek membuat Tante Anya menutup mulutnya seketika. Om Yudha mengerlingkan mata pada istrinya, mungkin kode agar Tante Anya diam.

"Jawab Lan, niat kamu selama ini apa? Begitu kan maksud pertanyaanmu, Ra?" Kakek Atma berujar kembali.

Nenek menganggukkan kepala membenarkan perkataan Kakek Atma.

"Bismillah." Samar kudengar Alan mengucapkan kalimat basmallah. Lalu mengambil napas dan kemudian membuangnya pelan.

"Jujur, awalnya berambisi karena ingin memenangkan

tantangan ini, tapi dari awal pertama mencoba, saya kesulitan. Ternyata sangat berat karena diawali niat yang kurang tepat. Kalau di sekolah saya tampak baik dan rajin shalat, bahkan sampai pergi ke mushola itu karena pencitraan saja, maaf." Aku terkejut, begitupun yang lainnya setelah mendengar pengakuan jujur Alan. Namun kami masih diam, membiarkannya melanjutkan.

"Waktu itu saya hanya ingin menunjukkan di hadapan Shanum dan teman-teman kalau saya bisa berubah, dan mampu." Sejenak netranya menatapku. "Namun kemudian saya sadar, apa yang saya lakukan itu salah. Banyak yang menyukai saya berubah menjadi orang baik padahal cuma pura-pura. Itu malah menjadi beban." Ia tersenyum samar saat menceritakannya.

"Rasanya menyenangkan, tapi hati tidak merasa nyaman. Ada yang mengganjal di sini." Telunjuknya diarahkan ke dada. "Lalu saya berpikir kenapa tidak mencoba dengan bersungguh-sungguh, apa salahnya berperilaku baik seperti yang kalian harapkan. Lelah kalau harus berpura-pura hanya untuk disanjung orang. Jadi, kalau ditanya Nenek apa niat saya sekarang maka, jawabanya karena hanya ingin berubah menjadi lebih baik, bukan karena tantangan ini. Saya akan tetap melanjutkan hapalan surah Al-Qur'an yang lainnya, meski tantangan ini sudah selesai. Sekarang Alan lagi memperdalam bacaan Qur'an beserta tajwidnya dengan belajar khusus sama ustad Hasan."

"Ustad Hasan?" Dahi Kakek berkerut.

"Iya, Kek. Itu ... ustad yang ngajar ngaji di masjid kita."

Kakek menanggapi dengan manggut-manggut.

Nenek tersenyum mendengar pemaparan Alan. "Masya Allah,

Nenek senang mendengarnya. Alhamdulillah kalau sekarang Alan sudah mengerti. Sudah berpikir lebih terbuka, lebih dewasa dan mau memperdalam ilmu agama."

"Papi senang juga mendengarnya. Kamu kenapa tidak cerita sama Papi kalau belajar ngaji. Papi malah tahunya sekarang," tanya Om Yudha sembari tangannya berada di pundak Alan.

"Kita jarang ketemu, Pi, walaupun satu rumah. Alan pulang, Papi belum datang, malam pun mau cerita, Papi tampak kelelahan, nggak tega jadinya," jelas Alan.

"Hm ... anak Mami baik banget Kamu juga nggak cerita sama Mami, padahal Mami sering di rumah, kok." Tante Anya tidak mau kalah. Dia merangkul Alan dan memeluknya erat.

Alan terkekeh. "Kita juga nggak ketemu, Mi. Alan pulang, Mami nggak ada. Kalau ketemu, kadang bisa lupa mau cerita apa. Mami juga sibuk sama komunitas Mami itu." Dengan pelan, Alan menjelaskan.

"Makanya jangan suka keluyuran nggak jelas, lihat anak, pantau kegiatannya, akitivitasnya, jangan bisanya ngabisin uang saja." Celetukan Kakek membuat wajah Tante Anya cemberut.

"Kita ke intinya saja. Coba Nenek tes ya, biar lebih Afdhol. Biar omongan kamu itu nggak sekedar di mulut." Nenek mengalihkan pembicaraan mereka.

"Siap, Nek," sahut Alan.

Lalu Alan pun membacakan ayat ataupun surah apa saja yang diminta Nenek secara acak. Hampir semuanya benar, terlihat dari Nenek yang manggut-manggut dan mengganti setiap selesai bacaan yang dibaca Alan. Cara dia membacanya pun bagus. Tartil

dan lancar. Alan benar-benar serius, kalau tidak mana mungkin dia bisa membaca sebegitu.

Tante Anya tidak berhenti tersenyum setiap Alan menyelesaikan bacaannya. Kakek pun demikian, walau tidak kentara, senyum samar masih dapat ditangkap dari sudut bibirnya.

"Alhamdulillah, bagus. Semuanya tepat, selamat Lan, tantangan kali ini berhasil kamu taklukan." Pernyataan Nenek membuatku menarik napas lebih berat. Aku kalah. Nenek menyimpan kembali ponselnya sebagai alat untuk melihat hapalan Alan barusan.

"Anak Mami memang hebat." Tante Anya mengacungkan jari jempolnya ke arah Alan.

"Jadi bagaimana? Shanum resmi kan jadi calon cucu mantuku?" Mata Kakek berbinar saat mengatakannya. Aku yang belum siap bertambah gugup mendengarnya.

"Apa hubungannya Kek?" Yudhistira tampak bingung dengan perkataan kakeknya.

"Kalau Alan berhasil dalam tantangan ini, maka Shanum lah yang jadi hadiahnya, lulusan luar negeri kok ngerti. Masa dari tadi nggak ditelaah pembicaraan kami?" Mulut ibunya Alan mencebik. Aku kesel mendengarnya menyamakanku dengan barang.

"Oh" Yudhistira menatapku sekilas dan tersenyum tipis. Ejekan Tante Anya pun tampak tak digubrisnya karena tidak terlihat raut perubahan di wajahnya.

Kulihat Nenek membuang napas kasar. Pasti kecewa. "Sesuai perjanjian, ya begitulah. Shanum ikhlas ya Sayang, maafin Nenek."



Tangan keriputnya mengelus lembut lenganku.

Aku menganggukkan kepala pelan. Mencoba menenangkannya karena tidak suka melihat Nenek bersedih.

"Kek, boleh Alan bicara."

Aku menatapnya. Menunggu apa yang ingin disampaikannya.

"Ya, tentu saja." Binar kebahagiaan tampak di raut wajahnya.

"Bagaimana kalau ..., bagaimana kalau Alan membatalkan perjanjian ini." Matakku membola mendengarnya. Begitupun dengan Kakek dan yang lainnya.

"Maksudnya, soal perjodohan ini tolong dibatalkan saja," lanjutnya lagi.

"Apa maksudmu Alan? Kamu bercanda?" Alan menggelengkan kepalanya membantah.

"Tidak! Kakek tidak setuju. Sesuai kesepakatan, kalian harus menikah. Apa yang sudah Kakek rencanakan tidak akan Kakek batalkan." Lantang suara Kakek menggema dengan rahangnya yang mengeras. Aku tahu Kakek sedang marah. Pernyataan Alan yang mengejutkan membuatnya meradang. Raut bahagia tadi lenyap seketika.

"Tapi Kek, dengar dulu. Alan rasa harus dibatalkan. Itu karena ... karena Alan"

Keputusan Shanum

"Itu karena Alan tidak ingin membuat Shanum terbebani dengan menjadi istriku, Kek." Alan melirikku sekilas.

"Alan ingin menikah dengan cewek yang benar-benar tulus mencintai Alan bukan karena keterpaksaan. Sedangkan Shanum ..., dia terpaksa mau dinikahi karena tantangan ini. Jadi Alar mohon, batalkan perjodohan ini," lanjutnya membuatku terkesiap tidak bisa berkata apapun lagi. Aku tidak menyangka Alan bakal berkata seperti ini dan menentang keinginan kakeknya.

"Soal ini Mami setuju dengan Alan. Kita Batalkan saja perjodohan dan perjanjian yang aneh ini. Lagi pula Alan kan sudah menang, jadi nggak malu-maluin, justru merekalah yang harus malu. Sok ngasih tantangan eh dilibas habis sama Alan, malu kan jadinya."

"Cukup, Anya! Bisakah diam bila tidak diajak bicara! Dari tadi kamu ikut nyerocos saja." Nada bicara Kakek meninggi. Tampak gurat kemarahan di wajah tuanya.

Tante Anya membeku. Om Yudha juga mengerling tajam istrinya.

"Maaf," lirik ibunya Alan berucap.

"Tidak! Aku tetap tidak setuju. Kesepakatan sudah disetujui kedua belah pihak. Tidak bisa dibatalkan. Bukan begitu, Ira?" Tatapan tajam dihunuskan ke arah Nenek.

"Tapi--"

Suara Bunda tertahan saat tangannya di pegang Ayah.

"Iya, kecuali keduanya setuju untuk membatalkan--"

"Dan aku di pihak yang tidak setuju," sela Kakek cepat tanpa menunggu Nenek menyelesaikan ucapannya.

Nenek hanya menanggapi dengan menarik napas berat.

"Tapi untuk apa memaksakan kehendak kita kalau anak-anak tidak setuju? Bukankah itu hanya akan membebani hidup mereka?" tanya Nenek.

"Maaf, Kek. Kalau Yudhis boleh bertanya, apa Kakek akan menikahkan mereka setelah lulus sekolah? Itu terlalu terburu-buru. Pernikahan dini sangat berisiko."

Kakek diam. Dia hanya melirik sekilas ke arah cucunya tersebut lalu menatap ke depan.

"Siapa bilang mereka langsung menikah setelah lulus. Alan harus kuliah dulu, memperdalam ilmu bisnisnya agar bisa meneruskan bisnis keluarga kita. Begitupun Shanum" Kakek menatapku. Dia juga harus kuliah, biar cerdas. Paling tidak, aku ingin anggota keluargaku keturunan orang cerdas," ujar Kakek dengan emosi yang sudah stabil.

"Itu artinya ... Ayah setuju membatalkan perjodohan mereka?" Om Yudha bertanya ragu dan baru berani menimpali.

Kakek menggeleng. "Bukan membatalkan, tapi menunda. Mereka akan bertunangan dulu, urusan nikah itu nanti setelah mereka lulus kuliah. Ayah tidak yakin kalau menikahkan mereka selagi kuliah, yang ada kuliahnya akan terbengkalai. Permasalahan rumah tangga itu bukan perkara mudah. Setelah menikah tidak hanya warna pelangi yang terlihat, tapi warna kelabu akan turut

menyertai."

"Kalau ini aku setuju, At. Kalau nanti dalam perjalanan menuju ke sana ada ketidakcocokan diantara mereka, bisa kan kita batalkan perjodohan ini menimbang baik-buruknya untuk masa depan mereka." Nenek mencoba memberi saran kembali.

Semua mata mengarah ke Kakek Atma menunggu respon darinya yang terdiam tampak berpikir lama, sampai akhirnya beliau menganggukkan kepala mengiyakan saran dari Nenek.

"Shanum tidak apa kan? Nenek tidak bisa membatalkan sepihak perjanjian yang sudah Nenek sepakati." Tangannya mengusap pundakku.

"Shanum setuju, Nek. Shanum akan mencobanya." Cukup sengit berperang batin menentukan sikap akhirnya aku memilih keputusan ini.

Mereka semua menatapku intens. Apalagi Bunda. Dia seperti tidak yakin dengan keputusanku.

"Melihat bagaimana usahanya berubah itu cukup membuat Shanum yakin dengannya. Apalagi setelah mendengar Alan yang meminta Kakek membatalkan perjodohan ini demi Shanum, membuat kepercayaan Shanum sama Alan yang tadinya 50 naik menjadi 60 persen."

"60 persen?" Aku mengangguk. "Cuma naik sepuluh persen, ya?" Pertanyaan Yudhis membuatku melongo. Tak menyangka dia membahas hal yang teramat receh ini.

"Iya, dikit amat. Kalau sudah yakin itu bilanganya 100 persen, bukannya 60 persen," timpal ibunya Alan.

"Sudah, yang penting Shanum bersedia," sentak Kakek

membuat suasana kembali hening.

"Kamu yakin, Num? Aku nggak maksa, aku juga nggak mengemis cinta. Jangan juga karena kasihan, kamu jadi menerimanya." Alan menelisik kebenaran ucapanku.

"Kasihan? Aku bukan tipe orang yang mau berkorban karena kasihan. Aku akan berkorban untuk orang yang benar-benar kusayang," tepisku membantah dugaan Alan.

"Jadi Alan termasuk orang yang kamu sayang dong?" Lagi-lagi pertanyaan Yudhis membuatku tak berkutik untuk menjawabnya. Kutundukkan kepala karena dilanda kebingungan. Kenapa sedari tadi dia sangat cermat dengan apa yang keluar dari bibirku? Maksudnya bukan seperti itu.

"Maksud Alan benar, Num. Pikirkan baik-baik. Alan sudah membuka peluang untukmu keluar dari perjodohan ini, jangan disia-siakan." Bunda ikut membenarkan ucapan Alan. Raut kekhawatiran tampak di wajahnya.

Untunglah pertanyaan Yudhis barusan tidak ditanggapi serius oleh mereka. Bahkan terabaikan.

"Ibumu benar. Seharusnya kamu manfaatkan kesempatan yang ada ini. Jangan berlagak jadi sok pahlawan dengan menyetujui pertunangan ini terjadi." Tante Anya menimpali kembali. Aku tahu beliau sangat menentangku jadi calon mantunya.

"An, jangan memperkeruh keadaan." Om Yudha menegur istrinya. Sorot matanya mengarah ke Kakek.

"Ryan? Sedari tadi kuperhatikan kamu diam saja. Tidak ikut protes atau malah setuju?"



Ayahku tersenyum samar. "Saya melihat situasinya dulu, hingga saya bicara di waktu yang tepat. Saat ini wewenang biar mama saya yang bicara, lalu Shanum karena dia yang akan menjalani hubungan ini. Bila dirasa kurang, atau ada yang salah, baru saya masuk untuk menambahkan atau memperbaikinya," ucap Ayah berujar.

"Lalu apa pendapatmu tentang keputusan yang diambil oleh Shanum?"

"Saya menerima dan mempercayakan semua itu padanya. Kurasa dia sudah cukup bijak saat mengambil keputusan tadi. Saya mengenal baik Shanum, anak saya. Apapun yang diputuskannya, baik maupun buruknya, dia pasti bertanggung jawab dengan konsekuensinya kelak."

"Katanya mengenal baik, tapi kenapa bisa kecolongan hingga membuat kalian hampir kehilangannya?" Lagi, Tante Anya menimpali.

"Kami memang mengenal baik kedua anak kami. Namun soal waktu, kami tidak bisa menembusnya. Bagaimana kalau kamu di posisi kami? Bagaimana kalau itu terjadi padamu? Bagaimana kalau Shanum itu anakmu? Dia bilang pergi ke rumah temannya dengan wajah berseri. Lalu keesokan harinya kamu kaget mendapatinya tak sadarkan diri bersimbah darah di dalam kamarnya, apa yang akan kamu lakukan? Kami memang mengenalnya dengan sangat baik, tapi kami tidak bisa memantaunya selama 24 jam. Seperti kamu yang tidak bisa ketemu dengan Alan padahal kamu bukan wanita karir, apalagi kami yang dua-duanya bekerja." Bunda mencerca bertubi-tubi Tante Anya dengan sangat garang. Sepertinya letupan kekesalan

Bunda sudah mencapai puncaknya. Selama ini Bunda selalu diam saat diejek Tante Anya.

"Apaan sih kok melenceng sampai ke sana. Aku tanya apa kok jawabnya apa. Nggak nyambung." Ibunya Alan bersungut dengan bibir manyun.

"Anya diamlah! Jangan sampai Ayah menegurmu lagi." Terdengar Om Yudha memperingati istrinya.

Kakek Atma geleng-geleng kepala. "Baiklah. Kita tidak perlu membahas yang tidak penting. Sekarang bagaimana Alan, Shanum sudah setuju, apa kamu tetap tidak ingin melanjutkan perjodohan ini? Jangan membuat alasan yang tidak masuk akal untuk menentang keputusan Kakek, Lan!"

"Ya, kalau Shanum sudah membuat keputusan itu, Alan setuju dengan usulan Kakek. Memang sebaiknya kami bertunangan saja dulu, soal kedepannya biar Allah yang menentukan takdir kami apakah berjodoh atau tidak."

Semoga apa yang dikatakan Alan memang tulus dari hatinya. Aku pun tak tahu kenapa bisa mengambil keputusan itu.

Kakek tersenyum puas mendengarnya. Ada tarikan napas lega dari hembusan napasnya.

"Bagaimana Ira? Ryan?" tanya Kakek. Nada tegasnya lenyap berganti kelembutan dengan senyum yang terus terkembang.

Ayah-Bunda dan Nenek saling pandang. Lalu Nenek menganggukkan kepala.

"Alan benar, biar takdir yang menentukan jodoh mereka. Kita tidak bisa berbuat apa-apa," sahut Nenek dengan melirikku.

Setelah pembicaraan menegangkan ini, kami menuju meja



makan untuk bersantap malam bersama. Aku makan dalam diam, begitupun Alan. Kebetulan aku duduk berseberangan dengannya. Seseekali kami saling lirik, saat sadar saling bersitap, lalu sama-sama membuang muka. Aku merasa canggung dengannya setelah menyetujui perjodohan tersebut.

"Kamu serius mau bertunangan denganku?" Alan bertanya saat kami berdua berada di taman samping ruang tengah. Taman yang begitu indah dengan kolam ikan di tengahnya. Kakek meminta kami untuk berbicara dari hati ke hati untuk memantapkan perasaan katanya. Aku menurut saja, ada benarnya saran Kakek.

Aku mengangguk lemah, walau masih ada sedikit keraguan, tapi segera kutepis mengingat bagaimana sikap gentlemannya mau mengalah mengekang egonya untukku. Dia bisa saja dengan jumawanya tersenyum bangga karena sudah berhasil menyelesaikan tantangan Nenek, tapi tidak. Dia malah berjiwa besar mengalah dan memutuskan ingin membatalkan kesepakatan yang sudah dibuat kakeknya.

"Jangan terpaksa, jatuhnya nggak baik ke depannya." Sembari melempar makanan ikan ke kolam ia bertanya tanpa menoleh ke arahku.

"Entah. Mau kubilang terpaksa, tapi ..."

"Tapi apa?"

"Eh, Ng... nggak apa," jawabku gugup. Alan menatapku dari jarak yang cukup dekat. Aku jadi salah tingkah.

Anehnya dia malah tersenyum. Sedang mengejekku atau ...



"Kenapa?" Kuberanikan bertanya.

"Kakek benar, kamu itu terlalu polos tapi pintar."

"Hah!" Aku tidak mengerti apa maksud ucapannya.

"Nggak perlu dibahas, cukup calon suamimu ini yang tahu apa artinya."

Wajahku seketika memanas saat mendengarnya. Kutundukkan wajah dan mengulum senyum ke arah lain.

Kenapa bisa aku tersipu malu mendengar pernyataannya barusan? Padahal itu hanya ucapan biasa saja. Memang benar kan dia adalah calon suamiku.

"Bagaimana dengan Fatih? Apa kalian masih berhubungan?"

Perasaanku seketika kelabu. "Kenapa harus membahas dia? Hubungan kami sudah lama berakhir. Aku yakin kamu sudah tahu tanpa harus kuceritakan."

"Nah, itu yang kumaksud kalau calon istriku pintar."

Keningku mengernyit karena masih tidak paham maksud ucapannya. Dari tadi ucapannya penuh ambigu. tapi aku tidak ingin membahasnya.

"Hm!" Aku terkaget saat dia mengacungkan jari kelingking ke arahku.

Mataku mengerling bertanya.

"Kita buat perjanjian."

Perjanjian seperti apa ini?

Keningku masih berkerut tidak paham.

"Jarinya dulu angkat baru kubilang apa," pintanya membuatku mengangkat pelan kelingkingku mengait

kelingkingnya. Refleks saja.

"Kita sama-sama saling menjaga hati ini agar tidak terbagi dan utuh sampai hari pernikahan kita. Janji?"

Sedikit kaget mendengar ucapannya. Ia bisa mengatakan sesuatu yang sangat manis. Dengan pipi dipenuhi semburat merah jambu kuanggukkan kepala. Aku seperti terhipnotis begitu saja mengangguk setuju.

Entah karena terpesona atau apa, saat mengatakan hal itu dia terlihat lebih menawan. Senyumnya bahkan menular kepadaku untuk ikut menyunggingkan lengkungan bulan sabit di bibir.

"Num," panggilnya.

"Aku berpaling menghadapnya.

"Aku ... aku suka sama kamu sejak pertama bertemu. Sampai saat ini perasaan itu terus tumbuh dan tumbuh." Dengan malu-malu Alan mengungkapkan perasaannya dengan menatapku intens.

Kedua alisku bertaut saat mendengar pernyataannya.

"Pertama bertemu? Bukankah kita satu sekolah. Apa ada momen pertama kali kita bertemu? Setahuku ... entah, aku lupa."

"Ada." Alan masih menatapku lekat.

Benarkah? Aku benar-benar tidak dapat mengingatnya.

"Saat kita ikhlas melepaskan, ternyata Allah malah mendekatkan. Seperti kamu."

"Aku?" Masih dalam kebingungan.

Alan mengangguk. "Berjanjilah tetap menjadi Shanumku yang sekarang. Jangan takut mempercayai seseorang. Ikhhlaskan hati

karena Allah, biar Allah yang akan menuntunnya."

Kugarukkan kepala karena masih tidak mengerti. Ucapannya yang tadi saja belum dapat kucerna dengan baik, sekarang muncul lagi kalimat lainnya. Kenapa sekarang otakku terasa tumpul. Kuharap kepintaranku tidak berpindah ke dirinya. Dari tadi cara bicaranya mirip orang pintar. Bahkan terlalu bijak.

"Masih bingung?"

Kuanggukkan kepala mengiyakan.

"Tuh kan calon istriku memang polos." Diacaknya pelan rambutku lalu beranjak pergi. Masih dalam kebingungan ia malah meninggalkanku pergi.

"Alan" Aku berseru memanggilnya tapi dia hanya sekilas menengok ke belakang sambil tersenyum simpul lalu tetap melanjutkan langkahnya pergi.

La, dia meninggalkanku sendiri di sini apa maksudnya? Diajak kek, "yuk kita pergi." Kan enak dengarnya. Kalau perlu gandeng. Eh, jangan. Bukan mahram. Tapi kok dia nggak berhenti. Apa dia mau aku kejar? Nggak, aku kan cewek harusnya diajak, bukan mengejar.

Aku sedang berperang batin. Sedari tadi bicara sendiri, lebih tepatnya ngedumel. Andai Alan masih ada di depanku, luapan emosi ini bakal tertumpah padanya.

Punggung belakangnya mulai terlihat samar dari tempatku berdiri. Dia semakin jauh.

"Alan ..., tunggu!"

Aku kalah, ternyata aku harus mengejarnya.

Jatuh Cinta Pada Pandangan Pertama

POV Alan

"Ibu nggak papa? Ada yang terluka?"

"Nggak ada Dek, makasih ya sudah bantuin."

"Iya, lain kali hati-hati Bu."

Aku memperhatikan percakapan dua orang di seberang tempatku duduk bersantai bersama teman-teman. Dari sini masih terdengar jelas percakapan mereka.

"Lihat apaan Bro?" Dino menepuk bahu. Mataku menyoro ke seberang tepat pada cewek yang sedang kuamati sedari tadi. Dia tidak sendiri, tapi bertiga dengan temannya yang lain.

Mata Dino memicing ikut mengamati apa yang tadi kusorot.

"Kenal?" tanyaku.

"Mereka?" Balik Dino bertanya. Kuanggukkan kepala.

"Kalau nggak salah mereka itu anak Tunas Bangsa. Kenapa?"

"Tunas Bangsa?" Aku membeo.

"Iya, SMA Tunas Bangsa. Tuh yang baju merah namanya Santi. Kami satu klub gamers. Anaknya asyik. Tumben Lo nanyain cewek."

Senyumku merekah ketika melihat cewek yang kuperhatikan sejak tadi tersenyum lebar dengan mata yang ikut menyipit karena tertarik sudut bibirnya.

"Kalau yang baju hitam itu kenal?"

Dino memindai cewek yang kutunjuk.

"Dia juga anak Tunas Bangsa, siapa ya namanya, lupa," jawab Dino dengan mata menerawang.

"Ada apa Lan? Naksir?" Sudut bibir Dino tertarik ke atas. Aku hanya menyunggingkan senyum.

"Siap-siap, lusa kita pindah sekolah."

"Hah! Apa Lan? Lo jangan bercanda. Pindah sekolah apaan?" Dino bertanya kaget.

"Bro, pulang dulu," lanjutku pamit pada teman yang lain mengabaikan Dino berlalu pergi menuju mobil yang terparkir.

"Masuk!" titahku menyuruh Dino yang mengiringi langkahku masuk ke dalam mobil yang mesinnya sudah dihidupkan.

"Namanya Shanum. Dia anak dari dokter senior spesialis mata. Dokter Ryan namanya. Ibunya owner sebuah butik. Dia masih jomblo, adiknya satu sekolah juga dengannya, namanya Kaif, dan satu lagi." Aku menatapnya, "apa?" tanyaku tak sabar.

"Dia jago karate, jangan berurusan dengannya, barabe," sahut Dino memperingatkan. Aku hanya manggut-manggut mendengarkan.

Aku meminta Dino mencari tahu tentang Shanum. Awal melihatnya, entah kenapa ada sesuatu yang menarik darinya. Cewek kuat dan berani, aku suka kepribadiannya. Apalagi saat ia menyelamatkan seorang ibu yang hampir saja dicopet di tengah jalan dekat dengan tempat biasa aku nongkrong. Keren. Gayanya menaklukkan pencopet itu membuatku berdecak kagum.

"Untuk apa pindah sekolah lagi? Ini sudah ketiga kalinya kamu

pindah sekolah, Lan. Papi capek melihatnya. Ada masalah apa lagi kamu di sana? Heh!" Papi berang saat kuajukan keinginan pindah sekolah ke SMA Tunas Bangsa.

"Nggak papa' Sayang, kan dia pindah ke sekolah yang masih bagus juga, nggak jelek amat. Masih elit, masih ada anak orang kayanya. Mungkin saja di tempat baru ini dia bisa tambah pintar. Di sekolah yang sekarang Mami lihat anak kita ini nggak ada peningkatan, dia masih di peringkat bawah." Aku senang melihat Mami berusaha membujuk Papi. Sebelum meminta pada Papi aku sudah merayu Mami dulu agar satu server denganku, jadi saat seperti ini, Mami pasti bisa diandalkan.

"Memang Alannya saja yang bebal. Otaknya tumpul. Sudah dimasukkan ke sekolah yang berkualitas, les, sampai mendatangkan guru privat, tetap saja nilainya jeblok. Turunan siapa kamu, nggak masuk keluarga Atma."

Begini nih kalau Papi lagi ngomel, aku pasti tidak diakui sebagai keturunannya. Padahal wajahku cetakan asli darinya, sangat mirip. Apalagi kalau fotoku dan foto Papi saat muda disejajarkan, tidak ada yang menyangka kalau itu beda generasi.

Mami langsung mendelik tajam ke Papi. "Oh, maksud Papi otak tumpul itu dari Mami, begitu? Asal Papi tahu, Mami itu selalu juara kelas terus dari SD." Mami memberengut tidak terima dengan ucapan Papi.

Mulai deh. Heran melihat mereka selalu bertengkar.

"Jadi gimana nih, Alan bisa 'kan pindah sekolah? Ini yang terakhir. Alan janji. Lagipula di sekolah yang sekarang Alan tidak pernah berbuat rusuh atau masalah 'kan Pi?" Kusela perdebatan

mereka. Menunggu, tidak akan selesai, malah bisa panjang dan berakhir dengan Papi yang keluar dari rumah.

"Terserahlah, kamu yang urus anakmu itu. Aku capek." Papi berlalu pergi menuju lantai atas.

Yes! Aku bersorak gembira dalam hati.

"Pi, urusan kita belum selesai. Cabut dulu anggapan Papi kalau Mami bodoh." Mami mengekor langkah Papi dengan ngedumel.

Kugelengkan kepala melihat tingkah keduanya. Hal seperti ini memang sudah biasa. Besok pagi juga berubah, ntar rukun lagi.

"Kenapa mesti ngajak gue sih kalau mau pindah sekolah?" Protes Dino dengan wajah kesal.

"Kalau nggak gue ajak, Lo mau disiksa di sana?" Kami sering mengusili teman sekolah buat keisengan saja. Kalau aku keluar, Dino pasti kena libas anak-anak di sana.

"Tega Lo. Iya deh, gue ikut, urusin berkasnya." Dengan terpaksa Dino mau ikut.

Hari pertama masuk sekolah kucari sosok cewek tersebut tapi tidak ketemu. Padahal satu sekolah sudah heboh dengan kedatanganku ke sekolah mereka sebagai siswa baru. Anak dari salah satu konglomerat yang cukup ternama. Sayangnya citraku sebagai pembuat onar sampai ke telinga mereka hingga membuatku kesulitan mendekati cewek bernama Shanum tersebut.

"If, ingat kata Ayah, nggak boleh ... pa-ca-ran." Suara itu tidak asing di telinga. Aku menelinga, memastikan siapa yang sedang

berbicara.

"Iya, bawel amat. Kubilangin juga nih kalau Kak Shanum lagi dekat sama Fatih."

"Shanum?" Gumamku lirih lalu kutolehkan kepala melihat ke sumber suara. Aku sudah bisa berasumsi kalau Shanum yang dimaksud adalah orang yang sama yang sedang kupikirkan.

"Ye, kata siapa? Dekat aja, nggak."

"Emang nggak dekat, kan mau. Kecentilan amat sih ngedeketin cowok duluan. Jual mahal dikit, napa."

"Bawel Lo, gue nggak ada hubungan apapun sama Fatih, gue cuma penasaran dia itu kok dingin sama cewek, gitu aja."

"Survei, ceritanya?"

"Nggaklah, bawel, udah sana." Cewek yang bernama Shanum itu mendorong kasar lelaki yang kuyakini bernama Kaif, adiknya sendiri.

"Aduh!"

Kutatap cewek yang meringis kesakitan.

"Minta maaf, kek, sakit." Ia mengeluh sembari mengusap lengannya. Aku memang sengaja menabraknya. Berencana modus buat ngajak kenalan, tapi melihat kejudesannya, tiba-tiba keinginan itu berganti haluan.

"Kalau jalan lihat ke depan, bukan ke bawah," tukasku agak kasar.

Matanya menelisikku. "Kamu yang namanya Alan?" Kunaikkan satu alis menjawab pertanyaannya. Senang, akhirnya dia tahu juga siapa aku.



Cewek yang membuatku rela pindah sekolah biar bisa dekat dengannya malah menggelengkan kepala. Lalu pergi begitu saja meninggalkanku tanpa kata.

Aku tercengang. Hanya begitu? Tidak terpesona apa dengan ketampananku? Minimal ngajak kenalan. Kesal diabaikan, sejak saat itulah kuputar niatku yang ingin dekat dengannya menjadi mengusilinya. Hampir tiap hari ada saja tingkah Mengesalkanku padanya. Entah menghalangi jalannya, berpura tak sengaja menyiram air ke bajunya dan paling ekstrim, aku sengaja mengganggu sosok laki-laki sainganku untuk merebut hatinya--Fatih. Lelaki berwajah datar tanpa senyum. Aneh, orang seperti itu diidolakan, apa hebatnya?

Membuat masalah pada sosok yang membuatku iri adalah keharusan yang hakiki. Aku ingin merebut posisinya yang telah memberi ruang untuk Shanum. Banyak cewek-cewek yang mengidolakannya. Lewat sana dulu kucoba menghancurkannya, tapi sayangnya satu cewek pun tidak ada yang tertarik padaku. Pesonaku di sekolah dulu tidak mengikutiku sampai ke sini. Bukannya menarik perhatian cewek, aku malah menarik perhatian guru BP. Sudah beberapa kali mendapatkan panggilan dari sana.

Masih kuingat jelas begitu kerasnya ia membela Fatih sampai mau terseret ke ruang BP, dan hubunganku semakin buruk dengannya.

"Bukan Num, aku ... aku tidak ingat apapun."

Sebuah kejadian tidak terduga menimpaku dan Shanum. Bagaimana mungkin aku dan Shanum satu kamar dalam keadaan

yang polos. Semua bermula dari pesta ulang tahunku. Pesta besar yang dirancang oleh Dino dan teman satu geng sebagai penghibur diri karena patah hati ditolak Shanum.

Aku tidak mabuk karena ingat betul malam itu aku tidak minum sama sekali. Mami memperbolehkan mengadakan pesta asal jangan ada minuman keras. Jadi walaupun pesta kami mirip seperti diskotik dengan lampu disco berkelap kelip, tapi di dalamnya tidak ada pesta minuman sama sekali.

Aku yakin kami dijemuk karena pintu terkunci dari luar. Namun Shanum tidak mempercayaku sama sekali. Dia tetap bersikeras kalau aku sudah menodainya. Bagaimana menjelaskan yang sebenarnya sedangkan ada noda merah tertinggal di atas tempat tidur. Mencoba mengingat-ingat kejadian malam itu, tapi tetap tidak bisa. Sebejatnya aku berbuat nakal, satu pantangan yang sama sekali tidak pernah kulakukan adalah meniduri perempuan. Seburuk-buruknya sikap ibuku, dia selalu mengingatkanku untuk tidak melakukan hal tersebut. Katanya takut karma menimpaku nantinya.

"Kurang ajar! Apa benar kamu yang menodai Shanum? Jawab Lan!" Papi memukulku membabi buta. Sambil bertanya, satu tamparannya selalu mendarat di wajahku. Sekeras apapun aku membantah, Papi tidak percaya. Wajahku babak belur dipukulinya tanpa rasa kasihan. Hanya Mami yang percaya. Hanya Mami yang peduli padaku.

Kekesalanku pada Papi kutumpahkan pada Dino. Aku ingat, dialah orang yang terakhir berinteraksi padaku. Dia juga yang memberikan minuman yang membuatku merasa pusing dan ngantuk berat. Sampai akhirnya satu kebenaran mulai terungkap.

Kami memang dijebak dan pelakunya adalah mantan istri Papi yang tidak terima diceraikan sepihak oleh Papi. Kukira itu cuma gosip belaka untuk menjatuhkan nama Papi, tapi ternyata

Kukira setelah ini masalahku dengan Shanum berakhir sudah, tapi tidak. Malah berujung dengan perjudohan dari Kakek. Keinginan Kakek yang kuat tidak dapat ditentang oleh siapapun. Kakek punya seribu cara untuk menekan seseorang. Cara inilah yang dimainkan olehnya.

Jujur aku berat untuk menjalani tantangan dari Neneknya Shanum. Demi memuluskan rencana Kakek, aku harus dipaksa memenangkan tantangan tersebut. Beliau tidak suka kekalahan dan akulah yang jadi korbannya. Awal dijalani sangat berat, lebih berat lagi karena hati seseorang yang ingin kudapatkan telah menyimpan nama lelaki lain di hatinya. Jadi, kujalani dengan penuh kepura-puraan. Bisa saja aku melewati tantangan itu dan kalah tanpa perlawanan, tapi tekanan dari Kakek memaksaku tetap harus berjuang.

Hingga Kuputuskan berjuang dengan hati ikhlas dan rasanya lebih tenang. beberapa bulan kulalui hingga waktu yang dinantikan telah tiba. Pengadilan. Aku menamakannya begitu karena di sanalah nasibku ditentukan. Aku sudah pasrah apapun hasilnya walau kutahu aku sudah bisa menyelesaikan tantangan itu lebih dari yang diharapkan.

Malam ini pertemuan dua keluarga. Ditambah satu orang dari kami yaitu Yudhistira yang baru balik dari luar negeri. Aku dengan sepupuku itu tidak pernah akur, kami selalu bertentangan.

Kepulangannya saja menjadi polemik baru di keluargaku,

terutama Mami. Dia merasa kehadiran Yudhis mengancam keberadaanku yang menjadi kandidat penerus perusahaan yang dikelola Papi. Kakek berencana akan menempatkan Yudhis di sana, sedangkan Mami bersikeras menentangnya takut posisiku terancam. Padahal Yudhis sendiri ingin bersolo karir tanpa bayang-bayang nama besar Kakek.

Aku merasa bermimpi saat tahu Shanum menerima perjodohan ini. Namun aku tidak ingin terlena. Aku ingin dia tulus ikhlas menerimanya dari dalam hati bukan karena keterpaksaan. Hingga kuberanikan bertanya kembali saat kami hanya berdua saja. Mungkin Shanum akan lebih terbuka dan jauh dari tertekan.

"Kamu serius mau bertunangan denganku?" Aku bertanya tanpa menatapnya.

Ia tampak ragu menjawab iya. Kukatakan untuk jangan memaksakan diri. Aku tidak ingin menikah dengan perempuan yang tidak pernah mencintaiku dalam hidupnya.

Namun ia tetap dengan pernyataannya sebelumnya kalau akan mencoba hubungan ini. Aku bahkan menanyakan kembali tentang Fatih, masih kah ada nama tersebut di hatinya? Sebelum semuanya terlambat, dan tidak dapat diubah kembali.

Terlihat raut ketidak sukaan dari wajah Shanum. Ia mencoba meyakinkanku kalau hubungannya sudah berakhir dengan Fatih. Kucoba mempercayai. Tidak ingin merusak moodnya, tidak kuteruskan bertanya lebih tentang hal tersebut.

Ada satu hal yang Kusuka darinya. Semburat merah jambu selalu menghiasi pipinya setiap kali menanggapi perkataanku yang terkesan menggodanya. Lucu dan menggemaskan.



Menunjukkan kepolosannya. Melihatnya membuatku ingin mempercepat pertunangan ini.

Oh, Tuhan, cepat halalkan kami.

Berpisah

Setelah malam itu, aku dan Shanum mulai intens berinteraksi lewat ponsel. Di sekolah, kami bersikap biasa saja dengan menjaga jarak seolah tidak mempunyai hubungan apapun. Ir semua kami dilakukan untuk menghindari kehebohan atau jacobahan pembicaraan lagi di sekolah. Apalagi gosip mengenai hubungan kami yang sebelumnya tidak juga reda. Kalau sampai terbukti kami memang mempunyai hubungan, maka yang kutakutkan dampaknya akan menimpa pada Shanum. Aku tidak peduli kalau mereka menjelek-jelekkanku, itu sudah biasa, tapi tidak untuk Shanum. Aku tahu dia selalu mendapatkan prestasi gemilang dan rekam jejak yang baik di sekolah ini, dan itu jauh dari gosip tak sedap.

"Selamat Bro, keren. Gue senang dengar kabar baik dari lo, kapan peresmiannya?"

"Hussstttt" Isyaratku menyuruh Dino diam. Mataku mengedar ke seluruh sudut ruangan. Saat ini kami masih berada di lingkungan sekolah, tepatnya di kantin.

Dino malah terkekeh.

Dino mengetahui tentang hubunganku dengan Shanum. Hanya dia satu-satunya teman yang kuberitahu tentang penyebab perubahan drastis yang kulakukan. Dia juga tahu kalau aku baru saja menyelesaikan tantangan dari Neneknya Shanun dan sekarang telah bertunangan dengan Shanum.

"Jangan dibahas di sini," lanjutku lagi sedikit berbisik.

"Sorry," jawabnya sambil menyeruput kuah bakso dengan perlahan.

Soal peresmiannya sendiri, aku kurang tahu. Kakek pernah berucap setelah pengumuman kelulusan sekolah, baru akan diadakan pesta pertunangan tersebut. Aku dan Shanum tidak setuju dengan diadakan pesta besar, cukup untuk dua keluarga besar saja. Namun Kakek bersikeras tetap akan mengadakan pesta tersebut untuk memperkenalkan kami ke semua teman bisnis dan relasinya. Dia ingin semua orang tahu kalau cucunya telah bertunangan.

"Lan, itu" Matanya mengerling ke arah Shanum. Cewek yang membuat senyum di sudut bibirku terus berkembang baru saja melintas di hadapanku.

Aku menatapnya lekat. Ekor mataku terus bergerak mengikuti kemana arahnya melangkah. Dia berjalan bersama Sita dan Yolanda. Setahuku, dua temannya itu juga tahu tentang hubungan kami.

[Lapar?]

Pesan kukirim padanya. Kulihat tangannya merogoh ke dalam saku rok.

[Iya.] Balasnya cepat. Netranya fokus ke layar ponsel dengan jari yang menari di sana.

[Kamu lagi apa? Di mana?]

Alisku saling bertaut membaca pesan darinya. Lalu melirik ke arahnya yang masih menunduk memperhatikan layar ponsel. Jadi dia tidak tahu kalau aku ada disini?

[Di hatimu.] Ketikku di kolom komentar dan terkirim padanya.

Kuperhatikan mulutnya manyun tapi bibirnya tersenyum samar. Aku pun ikut tersenyum karenanya.

"Ehem." Dino Berdeham. Netranya ke arahku. Refleks aku menatapnya.

"Beda ya kalau aura orang lagi jatuh cinta, bawaannya bikin kupu-kupu ngumpul di sini semua," timpalnya tanpa menoleh ke arahku. Ia masih asyik sambil menikmati pedasnya bakso mie yang disantapnya. Aku hanya tersenyum menanggapi ucapannya.

[Serius nanya, kok tahu kalau aku sedang lapar?] Shanum penasaran. Netranya mengedarkan pandangan ke sekeliling dan tepat mengarah ke mejaku dan Dino. Akhirnya dia baru sadar kalau kami berada di tempat yang sama.

Dia melirik ke arahku dengan tersenyum tipis, lalu secepatnya memalingkan muka.

Belum sempat ku balas, ada pesan lagi darinya.

[Pantas.] Bibirku membentuk bulan sabit membaca pesannya.

Seperti itulah cara kami berinteraksi di tempat umum yang tidak memungkinkan untuk terlihat bersama.

Waktu berlalu, hubungan kami semakin intens walau hanya lewat ponsel. Kalau ingin bertemu aku akan datang berkunjung ke rumahnya, itupun di hari weekend saat ada neneknya. Untuk pergi berdua saja itu tidak memungkinkan. Kami belum bisa tampil sebelum hubungan kami diresmikan. Pernah hampir kepergok sama teman sekolah saat tidak sengaja makan malam dua keluarga besar. Untungnya dia tidak jeli memperhatikan meja kami yang ada keluarga Shanumnya, dia kira hanya makan malam

biasa.

"Kakek sudah memutuskan, setelah peresmian pertunangan kalian, Alan akan berangkat ke luar negeri."

Aku tersentak kaget mendengarnya. Begitupun Shanum. Netranya menyorot tajam ke arahku.

Kugelengkan kepala tanda tidak tahu. Kakek selalu begitu, tanpa bicara dulu membuat keputusan sendiri dan keputusannya tidak bisa diganggu gugat.

"Benarkah Yah, kapan?" Mata Mami berbinar. Aku tahu itu adalah keinginannya juga.

"Seminggu setelah pertunangan mereka. Kalian tidak masalah kan?" Kakek bertanya ke keluarga Shanum.

"Kalau saya tidak, asal kan Alan bisa jaga hati. Sekali terdengar dia mengkhianati cucuku, maka" Tatapan tajamnya ke arahku.

"Nggak akan Bu, anak saya ini tipe yang setia, percayalah. Saya jaminannya." Mami membelaku. Kali ini Mami tidak seperti dulu yang suka mencak-mencak atau asal ceplos saat berbicara. Omongan Mami lebih terkontrol. Gaya bicaranya juga lembut.

"Iya, saya pun menjamin semua itu. Dia berbeda dari ayahnya."

Papi terbatuk mendengar ucapan Kakek. Pasti Papi merasa tersindir oleh omongan Kakek, tapi tidak bisa berkutik.

"Kemana?" tanyanya lembut saat kami duduk di taman tidak jauh dari restoran.

Kugelengkan kepala karena tidak tahu. Pasti Shanum

menanyakan kemana tujuan tempatku kuliah.

"Kakek suka gitu ya? Berkehendak sendiri."

Kusunggingkan senyum terpaksa. "Memang begitu. Kekuasaan tertinggi di tangannya. Kami tidak bisa membantah ataupun melawan."

"Sama seperti Nenek, kekuasaan tertinggi juga di tangannya, tapi Nenek masih mau berunding untuk mengambil keputusan," sahutnya membalas ucapanku.

"Gagal kita satu universitas." Shanum merunduk menatap rerumputan hijau di bawah kursi taman.

"Kamu pengen banget ya kita satu universitas? Biar ketemu terus ya?" Kucoba menggodanya, melenyapkan gurat kesedihan di riak wajahnya.

Ia memanyunkan bibirnya membuatku memalingkan wajah.

Sumpah cewek tuh kalau lagi gitu bikin yang di dalam d**a bergejolak. Pengen cepat dihalalin. Mau dibawa ke rumah saking gemasnya.

"Udah, jangan gitu bibirnya, jelek Lo," ucapku berujar.

Eh bibirnya malah makin maju.

"Berapa lama? Pasti sampai lulus ya. Hm ... lama." Dia yang bertanya, dia juga yang jawab.

"Nanti kita video call terus. Kamu di sini tetap setia nungguin aku pulang, dan aku di sana akan selalu menjaga hatiku biar tetap utuh untukmu."

"Mungkin nggak utuh?" Matanya melirik nanar. "Di sana kan banyak cewek bule, cantik-cantik lagi."

Hatiku berbunga saat dicemburui olehnya. Artinya cintaku selama ini tidak bertepuk sebelah tangan.

"Kalau cuma main-main doang, boleh nggak?" Alis kunaikan satu.

Matanya mendelik tajam. "Aku juga akan main-main di sini, biar kitaimbang."

Tawaku pecah mendengarnya. Kuacak rambutnya yang sekarang menjadi candu untukku.

"Astagfirullah," aku beristighfar.

"Kenapa?" tanyanya penuh keheranan.

"Bukan mahram," jawabku dengan sedikit menjauh darinya.

"Dari tadi kemana aja? kok baru sadar." Senyumku berkembang sempurna saat mendengarnya. "Iya, lupa," kilahku sembari menggaruk tengkuk yang tak gatal.

"Balik yuk!" Ajaknya bangkit dari duduk. Kuanggukkan kepala mengaminkan ajakannya.

Malam ini adalah malam pertunangan kami. Sebenarnya dari keluarga Shanum sendiri memang kurang setuju, apalagi diadakan dengan sangat mewah. Ada pembahasan masalah ini tapi Kakek tetap bersikeras dengan pendiriannya. Dari pihak Shanum merasa ini terlalu berlebihan. Takut kedepannya kalau tidak berjodoh maka hanya akan mempermalukan dua keluarga. Lagipula dalam agama juga tidak ada yang namanya pertunangan. Mungkin lebih tepatnya mengkhitbah, itupun tidak dipestantan dengan cara begini. Cukup pertemuan dua keluarga mencapai mufakat lalu menentukan kapan hari pernikahannya dilangsungkan.

Pestanya benar-benar mewah. Semua kalangan konglomerat berkumpul di dalam ruangan besar ini di hotel bintang lima. Bahkan ada undangan khusus untuk para selebritis Indonesia yang pernah terlibat dan bekerja sama dalam perusahaan Kakek.

Teman-teman sekolah pun akhirnya juga tahu hubungan kami karena berita tentang pertunangan ini sampai diberitakan di televisi. Nama besar Kakek tidak dapat diremehkan. Sebagai cucu dari salah satu orang terkaya di negeri ini wajar kalau acara kami diberitakan sampai seheboh ini.

Sudah dari tiga hari terakhir menjelang hari H, aku dihubungi teman-teman sekolah. Shanum juga begitu. Bahkan grup sekolah menjadikan berita pertunangan kami sebagai topik utama.

Akhirnya acara besar kami berjalan lancar. Shanum membuatku tidak berhenti ingin menatapnya. Polesan make up dan gaun cantik membuatnya terlihat berbeda malam ini. Semua mata pun tidak berhenti memandang takjub pada calon istriku itu. Ada rasa tak rela saat melihat tatapan mereka padanya. Ini juga yang membuatku tidak setuju diadakan pesta peresmian ini. Namun apa boleh buat, keinginan Kakek tidak bisa diubah.

"Jangan lupa hubungi aku terus ya," regeknnya manja dengan gaya menggemaskan.

Kuusap lembut pucuk rambutnya. "Iya, jangan nakal ya di sini," ucapku menghiburnya.

"Yang ada kamu tuh yang jangan nakal di sana," sahutnya dengan wajah memberengut.

"Manja amat sih, belum juga jadi istri. Hm ... Kak Alan harus

banyak stok sabar." Kaif ikut berceloteh membuat pipi Shanum memerah.

"Apaan sih bawel," tukasnya seraya melayangkan pukulan ke bahu Kaif.

"Kaif" Bunda Delia menegur Kaif. Yang ditegur malah cengengesan.

Dua keluarga mengantarkanku ke bandara dengan penerbangan menuju Inggris. Di sanalah Kakek menentukan dimana aku menuntut ilmu. Pasrah, apalagi yang bisa kulakukan. Keputusannya bagai kertas bertinta emas.

Suara panggilan waktu keberangkatanku sudah menggema. Aku menatap lamat calon istriku dengan binar sendu untuk terakhir kalinya kami bertatap muka secara langsung. Rasanya bakal merindukan celotehannya dan kebawelannya saat bercerita padaku. Kaif benar, kakaknya ini sangat bawel. Lebih bawel daripada mamiku, tapi aku suka. Mungkin ini yang akan kurindukan juga darinya.

Kulambaikan tangan seiring langkahku yang semakin menjau dari mereka--orang-orang terkasih, terutama Shanum.

Shanum, tunggu aku. Jaga hatimu sebagaimana aku akan berusaha menjaga hatiku di sana.

LDR

POV Shanum

"Shanum!"

Refleks kepala menoleh ke belakang mencari asal suara yang memanggilku.

Sita. Dia berlari mendekat.

"Kenapa ditinggal sih. Aku capek panggil-panggil dari tadi nggak didengar." Dengan napas ngos-ngosan ia ngedumel.

"Kenapa nggak telepon, ponselku aktif kok."

"Iya, ya. Kok nggak kepikiran?" Sita cengengesan sambil menggaruk kepala. Kugelengkan kepala melihat tingkahnya.

Aku dan Sita satu kampus dan satu jurusan yang sama. Memang waktu di SMA dulu kami sempat membicarakan dimana akan berkuliah. Aku dan Sita memilih universitas yang sama sayangnya kami harus terpisah dengan Yolanda karena dia harus kuliah ke luar negeri atas permintaan orang tuanya. Sama seperti Alan, hidup Yolanda diatur juga oleh orang tuanya.

"Eh, hampir lupa, Kak Aldo titip salam buat kamu."

"Oh, jawab aja langsung waalaikumsalam," sahutku tanpa menoleh. Kami sedang berjalan menuju arah perpustakaan. Ada tugas yang mengharuskan kami pergi ke sana. Mencari referensi buku dan juga merupakan tempat favoritku di kampus ini.

Setelah berita pertunanganku tersebar lewat media televisi dan media cetak, aku tiba-tiba menjadi artis dadakan. Setiap jalan

di tempat umum banyak yang menegur atau paling tidak membicarakanku secara berbisik. Begitupun di kampus ini. Jadi untuk menghindari tatapan dan pembicaraan mereka tentangku, kuputuskan berada di perpustakaan yang sepi dan hanya segelintir orang yang mau datang ke sana. Aku kurang suka jadi pusat perhatian. Apalagi kalau berkaitan dengan hal privasi.

"Nekat benar Kak Aldo. Seantero kampus ini sudah tahu kalau kamu tunangannya Alan, eh tetap ngeyel godain kamu." Sita bercerita sembari menggelengkan kepala.

"Eh, tapi Kak Aldo nggak kalah ganteng sama Alan," tukasnya lagi dengan nyengir.

Aldo, kakak tingkat kami dan kemarin waktu ospek paling gencar melakukan pendekatan denganku. Padahal sudah banyak yang memperingatkannya kalau aku adalah tunangannya Alan--cucu dari Atmanegara. Namun sayangnya dia bergeming dan mengacuhkan semua itu.

'Belum ada janur kuning artinya bukan milik siapa-siapa'. Entah dari mana dia punya keberanian mengatakan hal seperti itu? Apa karena dia juga termasuk anak orang kaya makanya tidak ada rasa segan apalagi takut kala mendekatiku. Kudengar kekayaan keluarganya tidak jauh beda dari keluarga Alan.

"Sudah, nggak usah ditanggapi."

"Alan gimana? Kalian masih kontak?"

Kuanggukkan kepala. "Iya,kayak biasanya. Cuma sekarang nggak seintens kemarin. Kayaknya Alan sibuk. Mulai aktif belajarnya."

"Semoga dia nggak kecantol bule ya, kan di sana gudangnya

cewek-cewek cantik dari belahan dunia. Apalagi ditambah dengan otak cemerlang, wuih ... tambah berat, Num." Kusunggingkan seulas senyum tipis menanggapi ucapan Sita. walau kuakui hatiku sempat mencemaskan hal tersebut.

"Kalau akhirnya pisah ya kami memang tidak berjodoh, mau apa." Kutundukkan kepala menutupi kesedihan. Semoga apa yang kami bicarakan tidak pernah terjadi.

"Sabar amat sih kamu, Num." Sita menepuk-nepuk bahu lalu memelukku erat.

"Apaan sih, biasa aja," ucapku dengan nyengir dan mengurai pelukannya. Mencoba bersikap biasa saja agar Sita tidak berpikir macam-macam.

Sudah hampir lima bulan Alan berada di sana. Empat bulan kemarin, kami masih aktif selalu berkirim kabar, tapi bulan sekarang sudah mulai jarang berinteraksi. Katanya, dia sibuk, sekolahnya sudah mulai aktif belajar. Kucoba mempercayainya. Aku yakin dia tidak mungkin berbohong.

Selama ini memang Alan yang selalu menghubungiku. Aku tidak pernah mencoba menghubunginya lebih dulu. Bukan karena tidak rindu, tapi gengsiku yang lebih tinggi hingga memaksaku hanya terus menunggu dan menunggu kabar darinya.

"Kemarin aku lihat kamu ngobrol sama Fatih. Boleh tahu ngobrolin apa? Serius banget wajahnya." Keningku mengerenyit. Ternyata Sita melihatku. Aku tidak sengaja bertemu Fatih saat ingin ke ruangan dosen. Sepertinya dia baru keluar dari tempat yang ingin kutuju.

"Oh, itu. Nggak ada yang spesial. Dia cuma ngajak bicara.



Ngajak berteman."

"Ngajak berteman?" Keningnya berkerut mendengar ucapanku.

Kuanggukkan kepala. "Yang ini mungkin bukunya." Kulempar buku ke arah Sita. Sigap ia menyambut dan dapat menangkapnya. Sedari tadi kami berkeliling dari rak satu ke rak lainnya demi mencari buku referensi yang tepat.

"Num, yang barusan belum dijawab. Ngapain Fatih ngajak berteman? Tuh anak plin-plan. Dia yang ngajak saling jauh, eh sekarang malah minta mendekat, hati-hati Loh."

"Terus kamu jawab apa?" Rasa penasaran Sita belum usai.

"Iya, emang aneh. Kujawab aja kalau kita tidak pernah musuh. Jadi nggak ada alasan buat memulai kembali. Kalau mau berteman, mari berteman asal tahu batasannya."

"Good, Fatih itu memang harus dikerasin. Aku mulai nggak suka sama sikapnya sekarang."

Sama, aku pun begitu. Aku mulai sulit memahami Fatih yang sekarang. Sayangnya aku malah satu kampus dengannya. Walau beda jurusan, tapi selalu bertemu.

"Jangan sampai kamu baper ya, Num. Pesona Fatih masih menggema di sini. Cewek-cewek masih setia mengejar dia. Ituh, si Ela lagi dekat sama dia."

"Oh," sahutku dengan netra fokus ke buku. Aku kurang berminat ingin tahu urusan Fatih. Yang sekarang ingin sekali kukari tahu itu tentang Alan. Dia di sana sedang apa, berbuat apa? dan rindukah ia seperti aku merindukannya?

Ting!

Ada pesan masuk dari aplikasi chat.

[Coba lihat foto ini, bukankah ini tunanganmu?] Disertai emoticon ketawa. Pesan ini dari Dilla. Mataku memicing memastikan apa yang barusan dikirimnya.

Sebuah foto terlampir. Tanganku gemetar saat melihat sosok lelaki berfoto akrab dengan seorang perempuan. Benar, itu adalah Alan, tapi siapa perempuan itu? Kenapa mereka terlihat akrab?

Alan duduk di samping perempuan berambut cokelat. Sangat dekat, lengan mereka bahkan bersentuhan. Keduanya sama-sama tersenyum lebar ke depan kamera.

Ting!

[Sudah lihat kan? Apa pendapatmu setelah melihat foto ini? Hm ... jangan cemburu, eh salah, harusnya cemburu karena mereka di sana sangat dekat. Mereka bahkan tinggal di unit yang sama.] Lagi ada emoticon ketawa ia sematkan.

Deg.

Membaca pesan ini membuat perasaan jadi tak menentu. Dilema, haruskah percaya dengan pesan ini atau ... Alan?

"Num, kamu kenapa?" Sita mendekat.

"Tidak, tidak apa," jawabku sembari memasukan ponsel ke dalam tas.

"Ada apa? Kamu baca apa? Serius amat. Wajahmu kayak cemas gitu, kenapa?" Sita menatapku lekat. Netranya menelisikku tajam. Aku masih menggeleng menepis keingintahuannya.

"Aneh, ekspresimu itu membuatku curiga. Ayo jujur ada apa," paksanya lagi.

Kuhembuskan napas kasar.

"Dilla mengirim pesan." Lirih aku menjawab.

"Lalu?"

"Ini." Kutunjukkan foto yang dikirim Dilla pada Sita.

"Hubungi Alan! Tanyakan ini apa maksudnya." Gegas Sita bicara setelah melihat foto Alan dengan perempuan berambut cokelat.

Kugelengkan kepala pelan. "Tidak perlu. Aku tidak mau terpancing emosi. Lagi pula siapa tahu Dilla hanya ingin memanasi saja."

"Mungkin, tapi perasaanku mengatakan ada hal yang mencurigakan. Dari mana dan kenapa Dilla bisa mempunyai foto ini. Kita harus cari tahu."

Benar juga sih, tapi

"Ayo, Num, jangan kelamaan mikir. Cepat hubungi Alan." Sita memaksa.

Kulirik jam di pergelangan tangan. "Di sana masih terlalu pagi. Mungkin Alan belum bangun."

"Nggak juga Num, ini sudah pagi di sana. Hubungi saja. Pasti bangun. Lagipula memangnya dia tidak solat subuh?"

Sita benar. Mungkin saja Alan sudah bangun. Sebenarnya aku takut mengganggu.

"Sini, mana ponselmu?" Kukeluarkan ponselku dari dalam tas. Sita merebut paksa dan menggulirkan layar ponsel dengan cepat mencari kontak Alan.

Nada hubung tersambung. Dadaku berdegup cepat, gugup.

"Tersambung Num." Sita segera menyodorkan ponselku.

Aku kaget saat pertama melihat siapa yang terpampang di depan layar ponsel. Sita melakukan panggilan video.

"Alan? He's still sleeping."

Deg.

Seorang perempuan berambut coklat tersenyum sumringah saat menjawab video call dariku.

"Elo siapa? Sok Inggris Lo. Panggilkan Alan, istrinya mau ngomong!" Sita merebut ponselku dan memaki perempuan tersebut menggunakan bahasa Indonesia.

Aku terdiam. Terpaku dalam kebingungan.

Dia bilang Alan sedang tidur? Kenapa perempuan itu ada di sana? Apakah mereka sedekat itu atau

"Heh! Kok malah dimatiin!" maki Sita dengan suara keras.

Kupegang erat tangan Sita. "Aku mau vc lagi, kurang ajar dia, nggak sopan."

Kurebut ponselku dari tangannya.

"Nggak perlu Sit, kita tunggu Alan saja yang menghubungi balik. Itu pun kalau ... kalau dia masih peduli." Lirih ku berucap menahan sesak di dada. Ponsel kumasukkan kembali.

"Ayo, balik, bukunya sudah ketemu," ajakku padanya dengan beranjak lebih dulu. Sita melongo melihatku.

Aku tahu Sita heran melihat sikapku barusan. Bukannya aku tidak ingin tahu atau tidak butuh penjelasan dari Alan, aku ingin. Hanya saja, aku tidak ingin terlihat begitu menyukainya dan tampak mengejanya. Aku bukan pasrah, hanya saja aku ingin



terlihat kuat di depannya. Tidak lemah dan terlihat rapuh. Kita tunggu saja, apa yang akan dikatakan Alan nantinya.

Alan ... Kamu mengecewakanku.

Salah Paham

POV Alan.

Baru 17 jam lebih pisah dengan keluarga rasanya ingin segera pulang. Rasa rinduku lebih menggebu pada seorang gadis manis yang sudah mencuri hatiku sejak pandangan pertama--Shanum. Baru juga bersatu dalam ikatan pertunangan sudah dipisahkan kembali. Butuh perjuangan untuk bisa mendapatkannya. Sekarang harus terpisah jarak yang sangat jauh dengannya. Apa ini bagian dari rencanaMu Tuhan?

Aku masuk ke dalam apartemen yang sudah dipersiapkan oleh Kakek. Sepi, hanya aku sendiri yang tinggal di dalamnya. Baru merebahkan diri, hati sudah tidak sabar ingin menghubungi mereka yang jauh di sana.

Aku sudah mempersiapkan diri di depan laptop. Memanggil Mami tersayang lewat video virtual. Wanita teristimewa satu ini tidak bisa dinomor duakan. Dia pasti akan bertanya siapa orang yang lebih dulu kuhubungi setelah sampai sini.

Ditunggu beberapa detik, wajahnya belum juga muncul di layar laptop.

Kuulangi lagi. Sampai nada terakhir belum diangkat juga. Ini yang sering membuatku kesal. Minta diperhatikan tapi sulit dihubungi.

Kuraih gawai dan menghubungi Papi.

"Assalamualaikum, Pi," sapaku lebih dulu.

"Waalaikumsalam Lan. Sudah sampai?"

"Sudah, Pi. Ini sudah di apartemen."

"Syukurlah. Semua perlengkapan kuliahmu sudah diurus dan

ada beberapa berkas yang harus kamu bawa ke kampus nanti, juga sudah disiapkan, ada di atas meja."

Mataku memindai dalam kamar. Meja? Memperhatikan dengan jeli meja yang dimaksud Papi.

"Oh, iya Pi. Yang di atas meja samping tempat tidur kan?" Aku sudah berdiri di depan meja yang dimaksud Papi.

"Iya, hari ini saat kamu ke kampus, bawa berkas itu." Seperti biasa nadanya selalu memerintah.

"Iya, Pi."

"Kalau ada yang kamu perlukan, hubungi saja Papi, insyaAllah kalau tidak sibuk pasti Papi jawab."

"Iya."

"Kamu sudah menghubungi mamimu?"

"Sudah, tapi tidak diangkat," jawabku jujur.

"Kebiasaan mamimu itu, iya nanti Papi kasih tahu kalau kamu sudah sampai. Hati-hati di sana, kalau ada apa-apa segera hubungi Papi."

"Iya."

"Dari tadi iya terus," sewotnya terdengar dari seberang sana. Aku terkekeh. "Iya Pi. Apa lagi yang harus Alan jawab."

"Kan bisa nanya apa, kek, mungkin Shanum."

Aku tersenyum mendengar namanya disebut.

"Memang ada apa dengan Shanum, Pi?" tanyaku penasaran.

"Ya hubungi dia, biar tahu kabarnya pasca kamu tinggal."

Pasca kutinggal? Senyumku lebih lebar lagi terbuka.

"Iya, nanti Alan hubungi. Bilang juga sama Kakek kabar Alan di sini baik-baik saja."

"Iya, tentu saja. Dia kan yang ngotot ingin kamu kuliah di luar."



"Iya, Pi. Sudah dulu ya, assalamualaikum." Aku mengakhiri panggilan.

"Walaikumsalam," balasnya.

Setelahnya, tidak sabar menghubungi pujaan hati. Aku ingin melihat wajahnya secara langsung.

"Assalamualaikum, calon istri." Kusapa ia setelah wajahnya terlihat di layar ponselku.

"Walaikumsalam." Dia menjawab dengan semburat merah jambu di pipi, yang nampak masih dapat kulihat dari sini. Manis kayak jambu. Mungkin lebih manis. Astagfirullah, mulai lagi pikiranku kemana-mana.

"Lagi apa?"

"Kamu baru sampai?" Belum menjawab pertanyaanku dia malah bertanya balik.

"Iya, baru saja sampai di apartemen. Lelah sekali. Kakek memang tega melemparku sejauh ini. Sebenarnya aku ini cucunya apa bukan?"

Shanum terkikik di sana sembari menutup mulutnya dengan satu tangan. Mau ketawa seperti apapun dia selalu terlihat cantik. Ya Allah ... bidadari dari mana yang Kau kirim padaku? Sempurna.

"Maaf." Shanum menghentikan tawa kecilnya.

"Hm ... ini lagi mau tidur," jawabnya lembut. Manis sekali terdengar di kuping. Aku memperhatikan sekelilingnya. Kamarnya begitu rapi selayaknya kamar anak gadis.

"Kamu lihat apaan?"

"Nggak. Bobo gih, kalau aku sudah lama di pesawat, pegel kalau dibawa bobo lagi."

"Iya," jawabnya singkat.

Hubungan kami memang sekaku ini. Dia cuma menjawab

singkat, padat dan jelas. Namun aku menyukainya. Aku suka hubungan ini. Apa begini rasanya jatuh cinta? Kemarin-kemarin, aku hanya iseng mendekati dan memacari cewek untuk sekedar pamer dan hiburan semata. Kalau dengan Shanum, aku merasakan sesuatu yang berbeda. Lebih manis, bawaannya ingin melihat dia terus. Rindu bila berjauhan, seperti sekarang ini.

Setelah obrolan dengan Shanum berakhir, aku segera mempersiapkan diri untuk berangkat ke kampus. Kakek memasukkanku ke universitas cukup bergengsi di sini. Bidang studi yang dipilih tidak jauh dari hal yang berkaitan dengan ekonomi dan bisnis. Dia memang sudah mempersiapkan diriku untuk meneruskan bisnis keluarga. Sayang aku tidak bisa menolak seperti Yudhis. Dia beruntung bisa memilih sesuai keinginannya.

"Aww"

"Sorry, are you okay?" Aku tidak sengaja menabrak seseorang saat berjalan.

"Yeah, I'm fine. It's okay," jawabnya meringis dengan menepuk sisi lengannya. Mungkin benturan badanku terlalu keras mengenainya. Aku sungguh tidak melihat ada orang berjalan di depanku.

"Aduh, basah lagi," tukasku saat menyadari air minuman dinginnya mengenai bajuku bagian d**a.

"Sorry, kena ya. Maaf." Perempuan yang bertabrakan denganku berujar maaf. Aku terkejut mendengarnya. Dia bisa berbahasa indonesia? Kupindai penampilannya dari atas sampai bawah.

Wajah dan perawakannya memang mirip orang Asia. Hanya rambutnya yang berbeda. Rambutnya berwarna coklat, mungkin diberinya pewarna rambut.

Mendengar ia berbicara tadi, mungkinkah dia orang

Indonesia? Bisa saja orang Malaysia ataupun orang Melayu seperti Brunei mungkin. Aku menebak-nebak asal negeri cewek di depanku ini.

"Eh, tidak usah. Sorry, maksudku no problem." Aku menepis tangannya yang menyentuh bagian dadaku. Sedikit agak risih. Dia berinisiatif ingin membersihkan bekas noda minumannya yang tertumpah di sana.

"Sorry, maaf ya. Aku tidak sengaja."

"Kamu dari Indonesia?"

"Ya, kamu juga dari Indonesia kan? Nampak dari kamu bicara tadi."

"Iya," jawabku dengan mengangguk.

"Maaf, bajumu jadi kotor. Gini saja, kamu lepas bajumu biar nanti kubawa ke tempat laundry." Dia merangsek memegang bajuku.

"Oh, tidak perlu, tidak begitu kotor. Aku bisa menutupinya dengan hoodie-ku." Cewek ini terlalu agresif. Aku tidak begitu suka caranya memperlakukanku. Segera menjauhkan badan darinya. Jarak kami sangat dekat. Bahkan bagian dadanya tadi sempat nempel di lenganku. Pakaiannya sangat terbuka. Dia hanya mengenakan dres selutut tanpa lengan dengan d**a yang menyembur ke depan.

"Kamu mau kemana?" Mataku mendelik ditanya seperti itu. Sepertinya dia terlalu ingin tahu urusan orang.

"Maaf, aku pergi dulu." Kutinggalkan cewek itu begitu saja. Aku kurang begitu suka dengan sikapnya.

"Hari berlalu. Aku masih berkutat dengan kesibukan di kampus. Mencoba menyesuaikan diri di sini. Hampir setiap hari disela kesibukanku, tetap kusempatkan menghubungi Shanum. Walaupun harus aku yang selalu lebih dulu memulainya. Bertanya



apapun atau menceritakan apapun. Tentangku dan juga tentangnya. Yang lebih memudahkanku tahu informasi tentang Shanum, karena ada Dino yang satu kampus dengannya.

"Alan, ini kenalkan temanku, Elisa."

Aku menengok ke arah seorang perempuan yang sedang dikenalkan oleh Mike padaku. Mike adalah teman baruku di sini. Kami satu unit apartemen. Dia blasteran Indonesia-Inggris. Walaupun lancar bahasa Indonesia, tapi setiap mengobrol, ia akan menggunakan bahasa Inggris. Dia lebih memilih tinggal di apartemen walaupun mempunyai rumah sendiri. Mungkin karena ingin lebih dekat dengan kampus atau karena ingin mandiri.

Cewek berambut cokelat itu.

"Hai, namaku Elisa." Dia memperkenalkan dirinya dengan mengulurkan tangan. Penampilannya lebih enak dipandang dari sebelumnya. Lebih tertutup.

"Alan," jawabku menyambut uluran tangannya.

"Elisa, ayo gabung." Mike mengajak Elisa untuk ikut bergabung di meja kami. Aku hanya melirik sekilas lalu kembali ke depan meja, menyantap lunch yang tersaji di sana.

"Alan." Aku menoleh saat namaku dipanggil.

"Hm."

"Maaf soal insiden kemarin. Maaf juga terlalu tampak memaksamu." Elisa berujar minta maaf. Mungkin dia baru sadar kalau sikapnya berlebihan.

"It's oke," jawabku, senyum tipis kesunggingkan ke arahnya.

"Ada masalah apa?" Mike bertanya dengan raut wajah bingung.

Lalu mengalirkan cerita dari Elisa.



Setelah itu hubunganku dengan Elisa lebih baik dari sebelumnya. Kami berteman. Dia seperti cewek lainnya. Baik dan ramah. Kecuali cara berpakaianya. Sepertinya dia sudah terpapar cara berpakaian orang luar, terlalu membuka aurat, dan meninggalkan budaya ketimuran. Dia mengajakku keliling kampus dan menunjukkan padaku apa saja yang ada di sana dan dimana saja tempat asyik untuk hang out. Dia sudah dua tahun di sini, tentu sangat mengenal kampus yang baru saja kumasuki.

Ternyata Elisa juga satu unit denganku. Yang tidak kusadari kami bersebelahan apartemen. Pantas waktu pertama bertemu kami berada di koridor di lantai apartemen yang sama. Sering ia mampir ke apartemenku. Tidak sendiri, ada teman lainnya seperti Mike atau Bryan yang juga mampir ke tempatku. Aku membatasi perempuan yang mampir ke apartemen. Bagiku kalau tidak penting jangan membuka peluang untuk sesuatu yang bakal membuat nyaman dikemudian hari. Aku pun juga cerita tentang diriku yang sudah terikat hubungan dengan seseorang di Indonesia.

Ting.

Ada pesan masuk dari ponselku. Nomor dengan kode +62.

Sebuah gambar Shanum dengan seorang laki-laki.

[Tolong pantau calon istrimu, di sini dia suka sekali tebar pesona.]

Mataku memicing saat melihat foto yang ia kirimkan. Di dalam foto itu ada laki-laki yang aku tidak kenal sama sekali.

Sebelumnya nomor ini juga mengirimkan foto Shanum sedang berduaan dengan Fatih.

Aku tahu Shanum satu kampus dengan Fatih. Walaupun dia tidak cerita, aku mencari tahu sendiri dari Dino. Semua kucari tahu setelah mendapat kiriman fotonya dengan Fatih.



Dari situ, aku mulai menjaga jarak dengan Shanum. Aku kecewa dengannya. Hal sekecil ini, mungkin kecil baginya tapi besar bagiku karena aku cemburu. Harusnya dia cerita. Apalagi selama ini aku terus yang menghubunginya. Sebenarnya Shanum mencintaiku atau sekedar terpaksa menerima perjodohan ini?

Waktu itu kulihat ada binar cinta di matanya saat memandanguku. Namun saat melihat dia tersenyum ngobrol dengan laki-laki lain, kenapa senyumnya mirip seperti dia tersenyum padaku?

Aku mulai meragukan sikap Shanum.

"Elisa, ada apa?" Kulihat dia memegang ponselku.

"Sorry. Tadi ponselmu jatuh. Aku ingin meletakkannya di tempat yang aman."

"Sini!" Kuulurkan tangan meminta ponselku dari tangannya.

"Oh, ini. Kamu sudah mandi?"

Kuanggukkan kepala sambil mengusap kepala dengan handuk kecil.

"Pagi sekali. Aku jarang mandi di sini."

"Sudah terbiasa. Lagi pula enak kok Badan jadi segar," jawabku sembari tangan menari di atas layar ponsel.

Aku terkejut. Ada panggilan video dari Shanum. Tumben dia menghubungiku. Kulihat waktu panggilannya, baru saja. Terangkat? Kapan aku menerimanya?

"Oh, sorry. Tadi ada yang nelepon. Cewek. Apa dia yang namanya Shanum, tunanganmu itu?" Elisa menjelaskan padaku sesuatu yang mengejutkan. Jadi dia yang menerima panggilan dari Shanum.

"Aku ke sebelah. Tugas kampus juga sudah selesai. Terima kasih sudah mau bantu. Aku akan membangunkan Mike."



Entah, aku kurang mendengar apa yang dikatakannya, pikiranku terbagi. Aku masih menatap ponselku, menerka-nerka apa yang membuat Shanum menghubungiku terlebih dulu. Dari tadi Elisa bicara terus, aku tidak begitu mendengarkan apa yang dikatakannya. Yang sempat kudengar dia berterima kasih padaku karena membantu tugasnya. Dia terlalu merendah. Justru dialah yang banyak membantuku mengerjakan tugas dari kampus. Kami malam ini memang belajar bersama di tempatku bertiga dengan Mike. Elisa dan Mike menginap di sini. Entah sampai jam berapa malam tadi kami menyelesaikan tugas bersama. Yang jelas aku sampai tidak sadar ketiduran di sini di ruang tengah bertiga bersama mereka.

Readers also enjoyed: - - - - -



Abused, Broken and Rejec...



230.9K Read

TAGS alpha pregnant mate playboy badboy powerful

Menyelesaikan Masalah

POV Shanum.

Dering ponsel tidak berhenti berbunyi. Getarannya terasa karena disimpan dalam celana jeans.

Cukup sekali kulihat siapa yang menghubungiku, tapi tak berniat untuk mengangkatnya.

"Wajahnya jangan ditekek kayak gitu. Aku kan jadi sedih melihatnya," protes Sita dengan memeluk erat tubuhku.

Tetiba air mata mengalir begitu saja dari kedua netra. Sedih, sakit, semua jadi satu. Kekecewaan terbesarku baru saja menyergap relung hati. Rasanya sulit mempercayai kalau Alan berselingkuh di belakangku, tapi perempuan yang mengangkat panggilan tadi membuatku jadi ragu. Setiakah ia di sana?

"Tuh kan nangis. Sudah, apa perlu aku yang menghubungi Alan? Biar kubejek-bejek tuh lelaki tak tahu diri itu, kurang ajar!" Tangannya mengepal sempurna siap untuk ditonjokan.

Kugelengkan kepala menolak idenya.

Ponselku kembali berdering.

"Angkat aja Num, aku yakin itu pasti dari Alan. Marahi dia, kalau perlu nanti kubantu buat maki-maki cowok songong itu." Gegas Sita dengan wajah kesal.

Panggilan video dari Alan belum berhenti berbunyi. Mataku lekat menatap layar ponsel dengan wajah sembab.

Kusapu jejak air mata di pipi. Lalu bersiap menggeser tanda panah hijau menerima panggilan.

"Shanum, ada apa? Tumben kamu menghubungiku lebih dulu." Alan merangsek bertanya tanpa mengucapkan salam terlebih



dahulu. Wajahnya tampak cemas.

Sita memberi kode agar aku menanyakan siapa perempuan tadi yang mengangkat panggilannya di ponsel Alan. Aku menggeleng.

"Num, ada apa?" Diulangnya kembali pertanyaan barusan.

Sita memberi kode lagi. Kali ini dia mengambil buku dan pulpen lalu menulis sesuatu. Gerakan tangannya memintaku mengucapkan kalimat sesuai dengan yang ia tulis.

"Nggak papa, kangen aja." Aku membaca kaku teks yang Sita tulis untuk membantuku bicara. Terdengar aneh dan membuatku ragu mengikuti caranya, tapi kucoba daripada bingung harus bicara apa.

"Oh." Alan hanya membulatkan bibir membentuk huruf O.

"Ada lagi?" Nyes, sesak. Alan sepertinya tidak antusias saat kukatakan kalau aku kangen. Dia malah bertanya seperti itu. Biasanya banyak hal yang akan ia ceritakan padaku, tentang aktivitas sehari-hari atau sekolahnya. Kalau tidak, ia akan bertanya tentang kampusku.

Kugelengkan kepala dengan malas.

Tetiba Sita merebut paksa ponsel dari tanganku.

"Alan, tega Lo ya buat sahabatku nangis. Tega Lo selingkuh di sana, kalau Lo udah nggak cinta sama Shanum, bilang! Biar dia lekas cari gantinya di sini. Masih banyak yang naksir Shanum dan dekatan dia. Sayang aja dia selalu setia menunggumu di sini."

"Selingkuh? Aku? Bukannya Shanum yang suka nebar pesona di kampus makanya cowok banyak yang dekatan." Nadanya terdengar sinis.

Deg. Aku tak menyangka Alan berkata seperti itu. Lelehan air mata mengalir lagi tanpa bisa kutahan.

"Apa Lo bilang? Shanum selingkuh, gitu? Sini Lo! Biar gue



potong tuh mulut seenaknya aja memfitnah Shanum begitu. Dia itu setia di sini, dia tidak pernah menebar pesona, tanpa ditebar pun semua cowok memang selalu terpesona sama Shanum. Justru Lo, bukannya belajar dengan benar eh malah selingkuh sama si rambut coklat, pake tidur bareng lagi. Sudah, Num. Jangan nangis, cowok kayak Alan tinggalin aja. Batalkan pertunangan ini, nggak guna. Biar kusuruh Kak Aldo deketin Lo, dia suka banget sama Lo Num. Ganteng pula." Sita masih gegas melawan Alan bicara. Nadanya belum menurun, emosinya mewakilkan yang tidak bisa bicara langsung padanya.

"Num, Shanum." Alan memanggilku yang menghilang dari balik layar. "Berikan sama Shanum. Aku mau bicara."

"Ya sudah, bicara saja. Shanum ada di sampingku. Dia dengar semua yang kamu omongin," ketus Sita berkata.

"Sit, please ... izinkan aku ngomong sama Shanum." Nada suara Alan menurun. Lembut tidak sekeras saat bicara sebelumnya. Aku masih sesegukan menghapus air mata, tapi tidak mau berhenti keluar.

"Ngomong aja, Shanum dengar kok." Sita masih enggan memberikan ponsel ke arahku.

"Num, aku nggak tahu apa maksud kamu nuduh aku begitu, aku tidak pernah selingkuh. Justru aku yang sering mendapat kiriman fotomu dengan beberapa lelaki di sana. Jujur aku kecewa, apalagi saat kamu satu kampus dengan Fatih dan kamu nggak pernah cerita sama aku. Mungkin itu hal kecil buatmu, tapi saat ada orang yang moto kamu dan mengirimkannya ke sini, rasanya sesak Num. Aku harus tahu soal begitu dari orang lain."

"Sialan, Lo Lan, sekarang malah bikin drama nuduh Shanum begitu. Foto yang--"

Sita terjeda karena ponselnya kurebut.



"Baik mari kita luruskan permasalahan ini," tukasku dengan suara serak.

"Num, kamu nangis?" Ada kecemasan di wajahnya saat melihatku di depan layar.

Woi ... telat nanyanya, dari tadi kemana aja. Dia udah nangis dari kamu tuduh dia tebar pesona di sini." Sita yang menjawab pertanyaan Alan.

"Num, bukan maksudnya nuduh tapi--"

"Oke. Foto apa yang kamu maksud, Lan?" Selaku membuatnya terdiam.

Alan masih memperhatikanku dari sana. Wajahnya memindai wajahku.

Pasti wajahku sangat berantakan. Kalau menangis, mataku pasti merah dan berair ditambah dengan hidung yang meler. Sempurnalah wajah jelekku.

Alan menarik napas berat.

"Fotomu dengan Fatih."

"Siapa yang mengirim?"

"Entah, seseorang tanpa nama. Nomor asing, kode +62. Padahal nomor yang kugunakan saat ini hanya keluarga dan orang dekat saja yang tahu."

"Aku tidak punya hubungan apapun dengan Fatih. Apalagi menjalin hubungan kembali dengannya. Kami memang satu kampus dan itu tidak disengaja, dan kenapa aku tidak ngomong sama kamu karena kukira itu bukan hal penting untuk diceritakan."

Alan diam mendengar penjelasanku.

"Tapi itu penting untukku, Num. Jujur aku cemburu dan kecewa. Karena itulah aku menjaga jarak denganmu."

Aku terkejut mendengarnya.



"Menjaga jarak? Maksudnya?" tanyaku ingin tahu penjelasannya.

"Selama ini aku merasa kamu tidak cinta sama aku. Sepertinya kamu masih terpaksa menjalankan bertunangan ini. Jadi saat kulihat foto kamu dengan Fatih, aku meragu dan ingin menenangkan diri dulu tidak ingin terbawa emosi makanya jarang menghubungimu, apalagi selama ini aku terus yang menghubungimu jadi kukira kamu tidak serius dengan hubungan ini."

"Drama ... woi ... drama, ketahuan selingkuh sih, makanya cari masalah dengan nuduh Shanum, basi, udah kebaca Lan, Shanum nggak bodoh." Sita berteriak di sampingku menyindir Alan.

Alan menghela napas lagi.

"Sudah kubilang kalau aku tidak selingkuh, apa buktinya dan kenapa kamu, Sit, menuduhku begitu? Kamu juga membenarkan apa yang dituduhkan Sita, Num?"

Kukirimkan fotonya bersama si rambut cokelat.

Selang beberapa detik, Alan melihat layar dengan mata menyipit. Lalu tangannya menari di depan layar ponsel.

"Kamu dapat dari mana foto ini?" Alan bertanya setelah melihat foto yang kukirimkan barusan.

"Bisa jelaskan siapa cewek ini? Dia juga yang barusan mengangkat panggilanku di ponselmu."

"Dia namanya Elisa dan kami hanya teman." Nada bicaranya santai tidak terdengar gugup.

"Benarkah? Teman tapi satu apartemen, lalu tidur bareng? Kamu kira Shanum bodoh, Lan?"

"Bukan begitu ceritanya Sita, kamu juga salah paham dan jangan kompor!"



"Dia Elisa dan kami hanya teman. Kami satu unit apartemen, dan teman satu kampus. Kebetulan semalam lagi belajar bersama. Tidak berduaan, ada satu lagi teman cowok, sumpah Num, aku nggak bohong." Dari netranya sepertinya Alan tidak berbohong.

"Tunggu biar kulihat apa Mike masih di sini."

Mike? Oh ya itu salah satu teman Alan di sana. Dia sempat bercerita siapa saja temannya tapi tidak pernah menyinggung tentang Elisa. Alan berjalan menuju ruangan tengah. Ia sering room tour, memperlihatkan ruangan-ruangan dan kondisi Apartemennya.

Ruang tengah sangat berantakan. Nampak bungkus snacks dan kaleng soda berserakan di lantai.

"Sorry Num, berantakan."

"Mike sepertinya sudah pulang, begitu juga Elisa. Jujur kamu salah paham, aku dan Elisa tidak menjalin hubungan apapun. Aku berani bersumpah, Num."

Aku melirik ke arah Sita. Dia hanya mengedikkan bahu. "Bicaralah, aku mendengarkan dari sini," tukasnya kemudian asyik dengan ponselnya.

"Oke. Aku percaya." Aku akan berusaha mempercayainya.

Tampak bibirnya menyunggingkan senyum.

"Kamu cinta sama aku?"

Ditanya tiba-tiba seperti itu membuatku tertunduk.

"Jujur Num, biar aku tambah semangat di sini," lanjutnya lagi.

"Apa kalau cinta harus diungkapkan?"

Alan tersenyum. "Kamu waktu itu tanya apa aku serius, itu sama Lo seperti pertanyaanku sekarang. Butuh bukti kan? Pengen sesuatu yang jelas kan?"

Aku tertegun. Mau bilang cinta tapi malu.



"Hm?" Alan menunggu jawabku.

"Kalau cinta aku nggak mungkin setia nunggu kamu di sini."

Dengan menundukkan wajah terucap kata itu.

"Cie ... cie ... bilang cinta aja susah, tuh Lan? Dah jelas kan?

Cewek itu kadang sulit mengungkapkan cinta, dia menunjukkannya lewat tindakan." Sita masih ikut nimbrung walau tak terlihat di layar. Ia menyenggol badanku pelan.

"Bukannya cowok yang lebih sulit bilang cinta?"

"No, cowok kan paling bisa ngumbar kata cinta, beda sama cewek," balas Sita tidak mau kalah.

Alan terkekeh di sana. "Num, suruh Sita jauh dulu, bilang aku mau ngomong sama calon istri."

"Aku dengar! Iya deh yang sudah baikan, pengen berduaan."

Sita bangkit dan ingin beranjak pergi.

"Awat ya kalau bikin Shanum nangis lagi, kusamperin Lo ke sana," ancam Sita menyembulkan kepalanya ke depan layar.

"Iya," sahut Alan dengan tersenyum.

"Apa?" tanyaku setelah sekian menit cuma saling diam dan saling memandang.

"Jangan nangis lagi ya? Aku jadi sedih."

"Jadi cewek itu namanya Elisa?" Kembali kuungkit nama perempuan itu.

"Iya, memangnya tadi sempat ngobrol apa?"

Kugelengkan kepala. "Sebentar, langsung dimatikan karena Sita ngegas marah-marah."

"Sita marah-marah? Kenapa?"

"Elisa bilang kamu masih tidur. Ya kagetlah. Kalau dia ada di apartemen kamu artinya kamu dan dia kan itu," sahutku tidak mau melanjutkannya



Alan terkekeh. "Nggak mesti sayang."

Wajahku memanas dipanggil sayang.

"Kalau di sini itu sudah biasa, tapi kamu tenang aja, aku nggak macam-macam, aku cuma serius sekolah. Lagian kalau ada Elisa, biasanya ada Mike atau Bryan, jadi nggak pernah berduaan," ungkapnya lagi.

"Tapi kamu nggak pernah cerita tentang Elisa. Dari foto itu kamu tampak sangat dekat dengannya."

"Cuma duduk berdekatan, Num. Nggak saling rangkul apa lagi peluk," sanggahnya.

"Jadi nggak ada hubungan?" Alan mengangguk pasti.

"Janji ya, kalau kamu sudah tidak cinta lagi bilang, biar aku di sini nggak menunggu sia-sia," regekku sedikit terdengar manja.

"Iya, sayang. Nggak akan. Kamu tuh kalau dideketin cowok jangan mau. Aku juga nggak suka, aku cemburu."

"Iya, kamu lagi apa? Sudah sarapan?" Kualihkan pembicaraan karena dari tadi dipanggil sayang terus. Takut pipi menjadi merah.

"Telat, aku sudah kelaparan dari tadi. Kamu baru nanya." Alan mencebik.

"Belum ya, ya udah, sarapan deh sana. Aku juga mau ngumpul tugas sebentar ke ruang dosen."

"Oh, ya sudah. Ingat ya. Jangan dekat-dekat sama cowok lain, apalagi dengan cowok yang namanya ... siapa tadi?"

"Nggak tahu. Sudah ah nggak usah bahas yang lain." Aku berpura tidak tahu. Sepertinya Alan ingin membahas Kak Aldo.

"Ya sudah, aku tutup ya. Jangan lupa sarapan. Assalamualaikum," ucapku menutup pembicaraan.

"Iya, waalaikumsalam."

Aku tersenyum setelah berkomunikasi langsung dengan Alan.



Memang solusi hubungan LDR ini adalah saling terbuka dan percaya, dan yang utama kejujuran di kedua belah pihak biar tidak terjadi kesalahpahaman seperti ini.

Baru saja meletakkan ponsel ke dalam saku celana, ponselku berdering lagi.

Apa Alan? Apalagi sih, pasti ada sesuatu yang lupa ia ucapkan. Senyumku masih tersungging di sudut bibir.

Dari Dilla. Keningku mengkerut. Pesan gambar lagi. Segera kubuka.

Mata terbelalak melihatnya. Tanpa pikir panjang kukirim foto dari Dilla itu pada Alan. Aku ingin tahu apa responnya setelah menerima gambar dirinya lagi bersama Elisa.

Aku juga tidak tahu apa maksud Dilla mengirim gambar ini terus kepadaku. Apa maksudnya mau mengadu domba aku dengan Alan? Atau apa memang Alan selingkuh di sana?

Menangkap Peneror

Pov Alan.

Syukurlah semua kesalahpahaman diantara aku dan Shanum sudah berakhir. Kukira di sana Shanum memang genit dan suka menebar pesona seperti foto yang dikirimkan seseorang ke nomor pribadiku, ternyata itu semua tidak benar. Ada seseorang yang menginginkan Shanum terlihat buruk di mataku. Seharusnya aku tidak langsung percaya begitu saja dan meragukan kesetiaan Shanum. Dari sikapnya saja tampak sekali dia adalah cewek baik-baik dan bodohnya aku hampir ingin membatalkan pertunangan ini karena fitnah seseorang. Sita benar, tanpa Shanum tebar pesona pun, laki-laki akan terpesona dengan sendirinya dan berlomba-lomba untuk menarik perhatian Shanum. Seperti aku yang jatuh cinta pada pandangan pertama.

Sekarang aku sangat penasaran dengan nama cowok yang sempat disebut Sita. Cowok yang nekat mendekati Shanum walau dia tahu Shanum adalah tunanganku. Siapa dia? Akan kuminta Dino mencari tahu siapa lelaki tersebut.

Baru saja selesai video call-an dengan Shanum tetiba ponselku berdering kembali. Ada pesan masuk, segera kubuka.

Mataku melebar saat melihat isi gambar yang masuk di aplikasi chat. Ini pesan dari Shanum.

[Lihat!]

[Bagaimana kamu menjelaskan tentang foto yang baru saja dikirimkan seseorang kepadaku?]

[Kutunggu.]

Itu fotoku bersama Elisa yang diambil di apartemen ini dan



diambilnya saat aku sedang tertidur di ruang tengah. Anehnya posisi kami dalam foto tersebut layaknya pasangan yang sedang tidur bersama. Berdekatan badan dan tangan Elisa berada di perutku seolah dia sedang memelukku, dan aku sama sekali tidak menyadarinya. Padahal aku tidak pernah punya hubungan apapun dengan Elisa apalagi berselingkuh dengannya. Kalau foto ini diambil di sini, itu artinya diantara dua temanku itu, salah satunya adalah orang yang telah mengambil foto tersebut dan mengirimkannya pada Shanum. Di apartemen ini hanya kami bertiga waktu itu, maka cuma mereka berdua yang jadi tertuduh.

Elisa dan Mike? Apa mereka berdua mempunyai nomor Shanum? Dan untuk apa mereka melakukan pembohongan seperti ini? Untuk apa mereka ingin mengadu domba hubunganku dengan Shanum?

Mike? Aku mencoba merangkai puzzle di dalam memoriku. Apakah aku ada masalah dengannya? Kurasa tidak. Hubungan pertemanan kami baik-baik saja sampai hari ini.

[Percayalah padaku, apa yang terlihat belum tentu benar, dan aku berani bersumpah kalau aku tidak mempunyai hubungan apapun dengan Elisa, aku juga tidak tahu siapa orang yang sengaja membuat foto itu seolah kami sedang tidur bersama. Kasih aku kesempatan dan kepercayaanmu, Num. Akan kubuktikan kalau foto itu tidak benar.] Pesan kukirim ke nomor Shanum.

Dibaca, tapi tidak ada balasan apapun dari Shanum. Ragukah ia padaku?

Kucoba meneliti kembali foto tersebut. Apakah ada yang terlihat aneh?

Entah, aku tidak menemukan apapun. Foto itu terlihat normal. Kalau Elisa yang membuatnya, seharusnya posisi satu tangannya memegang ponsel atau kamera, tapi tangan Elisa keduanya tampak di foto tersebut. Kalau Mike yang mengambil fotonya, itu



bisa saja terjadi, tapi untuk apa dia melakukan semua ini? Kami tidak punya masalah apapun selama ini. Bahkan sampai hari ini hubungan pertemanan kami sangat-sangat baik. Kepalaku benar-benar pusing memikirkan teka-teki ini.

Kusandarkan badan ke tembok. Melirik ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul delapan pagi dan aku malah berkutat seperti detektif yang sedang menyelidiki kasus. Tunggu, instingku mendapatkan sesuatu. Kulihat lagi dengan seksama foto itu. Elisa. Kenapa di foto ini Elisa tersenyum? Dia tidur dengan mata terpejam tapi dengan bibir yang menyunggingkan senyum. Mungkin saja sih kalau orang tertidur tidak sadar dengan ekspresi wajahnya, tapi kenapa kali ini aku merasa permasalahannya ada di Elisa? Apa jangan-jangan dia yang membuatnya?

Shanum bilang dia dikirim foto dan Elisa, dan foto itu

Kubuka kembali rentetan pesan dari Shanum. Foto ini. Fotoku dengan Elisa yang sengaja dikirim seseorang ke nomor Shanum. Di foto ini aku dan Elisa sedang duduk berdekatan di kantin kampus, bukankah foto ini diambil oleh Bryan atas permintaan Elisa? Waktu itu dia bilang buat kenang-kenangan, Tidak ada yang aneh walau terdengar janggal. Kenapa dia cuma minta difotokan denganku saja, bukankah di sana juga ada Bryan? Apa jangan-jangan Elisa yang melakukannya? Tapi untuk apa?

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," jawab suara di seberang. Untung diangkat.

"Percayalah padaku, aku tidak ada hubungan apapun dengan Elisa." Kuulang kembali pernyataan kalau aku tidak selingkuh dan foto itu fitnah.

Tidak terdengar sahutan apapun di sana. Shanum diam.

"Num."



"Shanum" Kupanggil ulang Shanum.

"Hm." Balasannya hanya sesingkat itu.

"Percayalah, sekarang aku sedang menyelidiki siapa yang membuat fitnah tersebut. Ada seseorang yang ingin merusak hubungan kita."

"Lalu, apa yang ingin kamu jelaskan disini." Suara Shanum terdengar dingin. Aku tidak suka.

"Baik, begini Num, kalau fotomu sering dikirim ke nomorku dari nomor asing yang tidak kukenal, maka bolehkah aku tahu nomor orang yang suka mengirimkan fotoku bersama Elisa padamu. Apa nomornya sama? Apa dari orang yang sama atau berbeda, biar kuselidiki dan mencari titik kejelasannya.

Terdengar hembusan napas pelan dari Shanum.

"Yang mengirimnya itu Dilla."

"Dilla? Aku seperti tidak asing dengan nama yang disebutkan Shanum.

"Iya, Dilla--teman sekelasku dulu dan satu sekolah dengan kita. Apa perlu kukirim fotonya padamu biar kamu ingat?"

Dari nada bicaranya seperti mengejek. Namun apa boleh buat, aku memang lupa-lupa ingat dan sulit mengingat orang yang mempunyai nama tersebut, walau ada sedikit bayangan yang muncul di benak tapi tidak terlihat jelas. Mungkin karena otakku lagi penuh berpikir.

"Iya, boleh Num. Ini penting sekali karena aku baru saja menemukan siapa orang yang ingin mengadu domba kita."

"Apa! Kamu beneran mau minta fotonya?" Gegas Shanum bertanya. Aku sampai menjauhkan ponsel dari telinga.

"Hm, i--iya. Kamu jangan salah paham, aku ingat namanya tapi lupa bagaimana orangnya." Kucoba menjelaskan dengan takut-takut. Nada suara Shanum terdengar tidak suka.



"Benarkah? Kukira kamu ingin kenalan sama dia, atau ini cuma akal-akalan kamu saja?"

"Nggaklah Sayang, kupastikan itu, Num. Biar lebih jelas dan masalah kesalahpahaman ini tidak berlanjut."

"Matikan dulu, biar kukirim fotonya." Ketus sekali nada bicaranya. Sekarang gantian dia yang terlihat marah. Moodnya naik-turun.

"Iya."

Tidak berselang lama bunyi pesan masuk dan itu pasti Shanum.

Foto seorang cewek yang seketika potongan memori tentang orangnya terbayang di benakku.

"Kami senang bisa mengundang keluarga besar Atmanegara makan di rumah kami yang sederhana ini." Pak Boni tersenyum sumringah saat mengatakan sanjungan pada kami, tepatnya kepada Papi dan Mami.

Pak Boni adalah bawahan Papi di kantor. Dia mengundang kami karena hari ini ulang tahun pernikahannya. Yang mengherankan kenapa harus diundang secara pribadi dan kenapa cuma keluarga kami saja. Aku mencium bau-bau "penjilat". Kenapa juga Papi mau? Secara Pak Boni hanya bawahannya Papi, itu aneh.

"Selamat anniversary pernikahan Keyla, ini yang ke berapa?" Mami tersenyum ramah sembari memberikan bingkisan kado besar ke arah istrinya Pak Boni. Aku lupa bertanya apa isinya. Biasanya Mami tidak sembarangan memberikan hadiah. Tumben Mami mau repot mencari hadiah.

"Ah kamu pura-pura tidak tahu. Sudah berapa tahun kita berteman."

Oh, pantas. Ternyata teman Mami.



Mereka para suami dan para istri asyik mengobrol masing-masing. Aku diabaikan sendiri tanpa temannya.

"Sekarang waktunya makan malam, mari kita berpindah tempat ke ruang makan. Istriku sudah menyiapkan makanan istimewa untuk keluarga Pak Yudha."

Dengan langkah malas diikuti langkah mereka.

"Ma, panggil Adilla. Biar kita makan bareng keluarga Pak Yudha."

Sang istri mengangguk dan beranjak pergi.

"Kalau tidak salah anakmu satu sekolah juga kan dengan Alan?" Aku mendongak mendengar Mami bertanya. Siapa yang dimaksud Mami?

"Iya, cuma sepertinya beda kelas," jawab Pak Boni.

"Nah itu dia. Mungkin Alan kenal?"

Mataku tertuju pada cewek berambut panjang sebahu yang berjalan ke arah kami berdampingan dengan Tante Keyla.

Kupindai cewek itu dan aku tidak mengenalnya.

"Hai, Alan, apa kabar? Kita satu sekolah tapi beda kelas." Dia menghampiriku seolah saling kenal.

"Oh," balasku datar.

"Kenal Lan?" Papi bertanya. Kugelengkan kepala tidak tahu.

"Kenal Shanum?" tanyanya. "Kami satu kelas," sambungnya. Mataku langsung berbinar kala disebut nama Shanum.

"Kalian berteman?" tanyaku antusias.

"Tidak juga. Orangnya pilih-pilih. Sepertinya aku bukan teman pilihannya."

Keningku mengernyit mendengarnya. Setahuku Shanum tidak seperti itu.

"Tuh, makanya Mami kurang suka sama Shanum, eh Ayah

malah mau men--"

"Minum Sayang, tadi kamu kehausan." Papi mendekatkan gelas yang berisi air ke arah bibir Mami.

"Apa, Nya, mau apa sama Shanum?" Tante Keyla penasaran.

"Tidak, kebetulan kami dan keluarga Shanum berteman seperti kalian," sahut Papi mengerling ke arah Mami.

"Ini siapa yang masak, apa nyonya Boni?" Nampak sekali Papi berbasa-basi mengalihkan pembicaraan.

"Hehehe ... bukan, kami memesannya dari restoran mahal. Ini enak, rekomen ter-the best deh, cobain An," ucap Tante Keyla dengan cengengesan.

Makan malam dua keluarga berjalan lancar diselingi obrolan orang tua. Aku hanya diam sepanjang makan malam. Bicara seperlunya kalau ditanya. Adilla selalu mengajakku bicara yang menurutku tidak penting. Terkadang dari omongannya ada menjurus menjelekan Shanum, dan aku tidak suka orang yang suka menjelekan orang lain dibelakangnya. Apalagi sejauh ini Shanum sosok perempuan baik, jauh dari yang ia tuduhkan.

Sekarang aku tahu apa maksud makan malam ini diadakan. Di ujung pembicaraan, Pak Boni mengajukan anaknya--Adilla agar dijodohkan denganku. Belum dijawab Papi sudah kujawab lebih dulu.

"Maaf, Om. Sudah telat, saya sudah punya tunangan."

Tampak keterkejutan di wajah keluarga Pak Boni. Aku tidak peduli. Teguran dari Mami pun kuabaikan. Bahkan aku pamit lebih dulu dengan alasan ada janji dengan teman. Terdengar tidak sopan, tidak apalah. Kalau tahu bakal begini, sudah dari awal kutolak ajakan Mami untuk ikut acara ini. Setelah itu aku tidak tahu apa yang disampaikan kedua belah pihak, baik tanggapan Papi-Mami ataupun respon dari keluarga Adilla. Wajah Adilla yang



merengut pun tidak kuhiraukan. Walaupun masih muda, tapi aku tidak bodoh. Tidak ada perjodohan yang lain selain dengan Shanum.

"Hallo, Wawan. Ini Alan. Aku butuh bantuanmu."

Di seberang sana orang yang kuhubungi menjawab dengan sopan. Wawan adalah tangan kanan Kakek.

"Selidiki nomor yang akan kukirim ke nomormu dan tolong cek apakah dua nomor ini punya satu orang yang sama atau bukan."

"Lalu?"

"Kalau Iya, tolong bereskan orang di balik nomor yang telah menerorku dan Shanum."

"Teror?"

"Ya."

"Baik, tapi urusan ini akan diketahui oleh tuan besar, tidak masalah?"

"Tidak, itu bagus lagi. Aku yakin Kakek tidak akan marah."

"Baik, kalau begitu tunggu kabar dariku."

"Ya," jawabku memutus panggilan.

Aku bisa saja menyelesaikannya sendiri tanpa bantuan Wawan, tapi karena posisi sekarang ada di luar negeri, itu menyulitkan untuk menyelidikinya. Jadi, kuminta Wawan mencaei tahu tentang Dilla atau Adilla dan urusan Elisa biar aku yang bereskan karena kami satu negara.

Siapapun orang di balik semua ini, kalian salah telah berurusan dengan cucu Atmanegara.

Terjebak

Pov Alan

Aku bergegas keluar dari apartemen menuju kampus. Ada orang yang harus kutemui sekarang juga, dia punya utang penjelasan. Elisa.

Tiba di kampus netraku mengitari seluruh sisi kampus mencari sosok cewek yang sudah membuat kegaduhan dalam hubunganku dengan Shanum.

"Hai bro, ada apa?" Bryan menyapaku.

"Kamu lihat Elis?"

"Tidak?" jawabnya dengan menggeleng.

"Why?"

"Ada yang harus kubicarakan dengannya, kalau ada melihat atau ketemu, hubungi aku ya."

"Sip," balasnya dengan mengangkat satu jempol. Raut wajahnya menyiratkan keheranan. Namun sekarang bukan saatnya untuk menjelaskan.

Permasalahan yang kuhadapi ini serius, kalau tidak diselesaikan dengan cepat dapat mengancam hubunganku dengan Shanum, dan dia sudah mulai meragu, aku tidak ingin itu terjadi.

Di kelas, Elisa tidak kutemukan. Mungkin di taman, biasanya ia berkumpul dengan teman wanitanya di sana, kalau tidak, pasti di kantin.

Benar, Elisa ada di sana. Aku dengan cepat berjalan menghampirinya.

"Elis, kita harus bicara."



Elisa tersenyum dengan raut kebingungan.

"Iya, Lan. Ada apa?" Dia bertanya dengan sangat manis, dan bangkit dari duduknya.

Kuraih tangannya dan menariknya menjauh.

"Lan, ada apa? Kenapa tanganku ditarik? Kamu kenapa sih?" Tidak kuhiraukan tatapan penuh heran dari beberapa teman yang bersamanya.

Aku diam tetap menarik tangannya. Lebih erat genggamannya tanganku agar tidak terlepas. Elisa mulai berontak dan ingin melepaskan diri.

"Lepas, Lan. Sakit," keluhnya dengan meringis.

Aku melepaskan setelah kami sampai di tempat yang agak sepi, di koridor dekat gudang.

Kutunjukkan foto di ponselku yang memperlihatkan kami berdua sedang tertidur, yang dikirim ke nomor Shanum.

"Ehm ... a--apa?" tanyanya terbata.

"Ini apa maksudnya?" Dengan tatapan tajam kuarahkan padanya.

"Aku juga tidak tahu. Justru aku mau tanya itu apa? Siapa yang moto kita begitu?" Elisa melengos membuang wajah.

"Jangan pura-pura tidak tahu. Aku yakin ini ulahmu. Yang berada di apartemenku cuma kamu dan Mike, dan lihat foto ini. Kamu tersenyum. Apa mungkin seseorang tidur dengan ekspresi begitu?" dengkusku.

"Jangan nuduh sembarangan. Di sana ada Mike. Bisa saja kan dia mengerjai kita buat bercandaan."

"Lagian mana kutahu ekspresiku saat tidur. Memang bisa, kita kendalikan? Semalam aku mimpi indah, mungkin itu yang menyebabkan aku tertidur dengan bibir tersenyum." Elisa melakukan pembelaan diri.



"Oke, alasan senyummu dapat kuterima, tapi kalau yang ini apa?" Kutunjukkan fotoku yang lain yang dikirim Dilla ke nomor Shanum. Foto kami duduk berdua.

"Kenapa? Apa yang aneh dengan gambar itu?" Elisa mengernyit. Mengamati dengan lekat foto tersebut.

"Kenapa foto ini sampai ke nomor tunanganku?"

"Shanum?" Elisa mengedikkan bahu.

"Jujurlah apa hubunganmu dengan Dilla? Kenapa Dilla bisa mengirimkan foto kita ini ke nomor Shanum? Bukankah ini disimpan di ponselmu? Apa tujuanmu Lis? Apa selama ini kita punya masalah?" Bertubi pertanyaan kulempar padanya.

"No, aku tidak suka dengan tuduhan yang kamu katakan. Aku tidak kenal dengan Dilla. Soal foto kita yang sampai ke tunanganmu pun, aku tidak tahu. Mungkin saja dia mengambilnya dari ige-ku lalu mengirimkannya ke Shanum. Itu mungkin kan?" Elisa berbalik menanyakannya padaku.

"Benarkah? Bagaimana kalau kusuruh orang buat menyelidikinya?" Elisa menatapku. Matanya mulai tidak fokus. "Jangan pernah main-main dengan keluarga Atmanegara. Kalau terbukti dugaanku benar, kamu akan menyesal."

Melihatnya cuma diam kulanjutkan bicara. "Orang-ku bekerja dengan cepat. Paling, sebentar lagi informasi penting tentang dirimu akan segera kuketahui. Masih tidak mau ngaku?" ancamku.

Hening, Elisa masih diam. Namun polahnya mulai tak tenang. Kutatap tajam ia tanpa berkedip, mencoba menakutinya. Aku yakin dialah orang dibalik semua ini.

Elisa tampak salah tingkah. Tangannya meremas jemari tangannya yang lain.

"Aku. Aku ... aku suka kamu, Lan. Sayangnya kamu sudah punya pacar. Bahkan, tunangan." Sebuah kejujuran akhirnya



terucap dari bibirnya.

"Lalu?"

Elisa mendongak menatapku lekat.

"Kamu cuek. Kamu abaikan perhatianku. Setiap hari selalu kutunjukkan rasa sukaku padamu, tapi responmu biasa saja, bahkan cenderung menolak. Alasannya karena sudah tunangan. Shit! Laki-laki normal tidak pernah menolak sentuhanku, tapi kamu ..., kamu malah berniat mendekatkanku pada Cheng. Aku benci itu." Dia mendengkus kasar.

Aku tidak menyangka kalau Elisa selama ini menaruh rasa suka padaku. Kukira semua perhatiannya karena kami berteman, sebatas itu, tidak lebih. Apalagi kami satu negara, kukira wajar saling mengakrabkan diri agar terjalin hubungan kekeluargaan khas orang Indonesia. Nyatanya tidak. Ia malah menganggapku lebih dari itu. Sedari awal sudah kuberitahukan statusku pada mereka, Bryan dan Mike pun tahu. Kalau aku tidak ingin menjalin hubungan dengan cewek lain selain Shanum, apakah itu salah? Apakah di zaman ini tidak mungkin ada laki-laki yang setia walaupun berjauhan? Dan walaupun aku ingin setia apakah dianggap jelek dan munafik?

"Maaf, aku tidak pernah menganggapmu lebih dari teman. Hargai keinginanmu yang ingin setia. Mungkin terdengar munafik, tapi itulah kenyataannya. Di sini aku ingin belajar meraih cita-cita, bukan untuk bersenang-senang. Aku hanya berniat baik, karena kulihat kamu pun merespon baik Cheng. Dia suka sama kamu dan kamu seperti memberi harapan padanya, jadi kukira kamu memang ada perasaan dan ingin dekat dengannya, tapi kalau dugaanku selama ini salah, maaf. Namun yang tidak dapat kuterima kenapa kamu melakukan hal selicik itu merusak hubunganku dengan Shanum? Asal kamu tahu, hubungan kami hampir saja kandas andai tidak saling terbuka." Kuhembuskan



napas kasar untuk melegakan gejolak di hati.

"Sudahlah, lupakan. Mungkin mulai sekarang kita tidak bisa lagi berteman. Bukan karena ku jahat, dan sombong, aku hanya ingin menjaga perasaanmu agar tidak terus berkembang padaku. Carilah orang lain, bukan aku. Menurutku itu solusi yang tepat. Aku pergi, dan maaf atas rasamu yang tidak dapat kubalas." Aku berbalik dan ingin beranjak pergi tapi tertahan mendengar ucapan Elisa.

"Cih, sok suci! Semua laki-laki yang dekat denganku tidak pernah menolakku, tapi kamu, dengan bangganya bilang ingin setia. Benar ingin setia?"

Dahiku mengernyit mendengarnya. Lalu pintu ruangan yang kukira gudang itu terbuka. Elisa mendorongku ke dalam sana. Aku dalam posisi tidak siap.

"Elis, apa maumu? Buka! Aku ingin keluar." Elisa mengunci pintu. Aku yang maju ingin mendekati pintu malah didorongnya dengan kuat ke belakang hingga terjatuh. Bagaimana mungkin dia sekuat itu? Apa aku yang lemah karena belum sarapan?

"Bagaimana kalau kamu coba dulu apa yang kupunya yang kuyakin tunanganmu itu belum pernah memberikannya padamu."

Elisa makin mendekat, ia melepas kancing atas bajunya dan berjalan pelan.

Sialan! Aku paham maksudnya.

"Hentikan, dan tutup kembali kancing bajumu!" Wajahku berpaling tidak ingin melihatnya.

Aku harus segera pergi dari tempat ini, Elisa mulai tidak waras. Kutepis tangannya yang ingin menyentuhku. Elisa merangkulku, segera kudorong tubuhnya hingga ia terjatuh.

"Jangan buka!" Aku menoleh ke arahnya yang belum bangkit dari terjatuh.



Tak kuhiraukan ucapannya yang terdengar seperti perintah. Tanganku mulai membuka anak kunci dan, "kalau kamu buka, maka aku akan teriak." Gerakan tanganku terhenti dan menoleh kembali ke arahnya. Elisa ingin mengancamku. Aku hanya tersenyum kecil lalu menggelengkan kepala. Dasar gila!

Srett! Aku tercengang.

Elisa merobek pakaian dalamnya. Kemeja luar sudah terlepas saat ia ingin menggodaku.

"Apa yang kamu lakukan? Elis, kamu sudah gila," rutukku kesal.

Handel pintu sudah terbuka. Lalu, "tolong! Tolong! Tolong aku! Elisa mendorongku dan merangsek ke luar ruangan lebih dulu. Ia berteriak.

"Tolong! Tolong!" Ia masih berteriak membuatku kebingungan, tapi saat dia berucap kalau aku ingin memperk*sanya, disitu aku baru menyadarinya, Elisa ingin menjebakku, ia memfitnahku.

"Elis, hentikan! Kamu gila, aku bahkan tidak menyentuhmu sedikitpun."

Elisa makin menggila. Ia menampar wajahnya sendiri. Bibirnya berdarah. Lalu berteriak lebih keras. Tanpa kusadari ada seseorang yang menonjokku hingga aku terjerebab. orang-orang juga mulai berdatangan.

"Cheng, tolong. Alan ingin berbuat m***m padaku." Sambil menangis dalam pelukan Cheng, Elis menuduhku.

"Apa yang kamu lakukan, Lan?" Yang lain ikut menimpali. Dua orang lainnya mencengkram kuat tanganku. Menangkapku, seolah aku ingin melarikan diri.

"Gila! Jahat, kukira kamu baik, Lan." Suara sumbang lainnya ikut bersuara.

"Bawa dia ke ruang dekan, atau rektor sekalian biar kita lihat apa tanggapan mereka. Kalau perlu kita laporkan ia ke kantor polisi atas tuduhan perbuatan tidak senonoh dan pemerkosaan."

"Cheng, kamu salah paham, aku tidak melakukan apapun, Elisa bohong, dia menjebakku."

"Kamu pikir ini apa?" Arah mata Cheng ke Elisa. Bajunya yang caruk Maruk tentu menjadi senjata pamungkasnya.

Bagaimana caraku menjelaskan, semua itu perbuatan Elisa sendiri.

"Lan, benarkah semua ini? Benarkah kamu ingin." Mike terjeda, ia menatap Elisa yang masih tergugu menangis dipelukan Cheng lalu beralih ke arahku. Ada Bryan juga di sisinya. Aku menggeleng membantah semua tuduhan yang dipertanyakan Mike.

"Ayo bawa!" Tanganku ditarik kuat.

Aku yang sudah berontak tidak dapat berlutut karena cengkeraman di tanganku sangat kuat. Mereka menarikku dan membawaku pergi.

Aku akhirnya memasrahkan diri. Biar kebenaran nanti yang akan menjawabnya. Sebelum pergi aku sempat melihat Elisa tersenyum seringai padaku.

Dasar cewek licik!

Readers also enjoyed: - - - - -



Abused, Broken and Rejec...



230.9K Read

TAGS alpha pregnant mate playboy badboy powerful

Menghilang

POV Shanum

"Num, kamu kenapa? Wajahnya masam gitu?" Aku hanya menggelengkan kepala sembari menyunggingkan senyum.

Bunda masih menatapku lekat seolah tidak percaya dengan respon yang kuberikan

"Nggak kenapa, Bun. Sumpek aja, bete tugas dari dosen banyak. Mintanya referensi buku yang ada di perpustakaan. Capek, Shanum harus bolak-balik ke perpustakaan buat nyari bukunya," jelas agar Bunda tidak curiga. Sepertinya wajahku tidak bisa berbohong. Bunda tahu keadaan anaknya kalau sedang tidak baik

Bukan fisik yang tidak baik, tapi hati. Mungkin ini yang ditakutkan Ayah saat anaknya menjalin hubungan intens dengan lawan jenis. Hati tak karuan rasa. Belum juga setahun, sudah banyak rintangan yang menghadang hubungan kami. Bisakah hubungan melangkah sampai ke pelaminan? Fakta calon suami mantan badboy, selalu mengundang rasa curigaku padanya. Ditambah teror dari seseorang yang selalu memberitahukan kalau Alan selingkuh di luar sana.

Baru beberapa jam yang lalu kami saling kontak, mencoba saling mengerti dan terbuka, sekarang mulai renggang lagi. Pesan yang kukirim ke Alan tidak mendapatkan respon darinya.

"Tuh, kan ngelamun lagi. Kamu nggak pernah seperti ini Num." Lagi, Bunda ternyata masih memperhatikanku.

"Paling Kak Shanum begini karena Kak Alan. Iya kan Kak? Kaif tiba-tiba datang berujar tepat seperti isi hatiku. Semua penyebabnya Alan.

"Apaan sih, jangan sok tahu deh," aku menyanggah.

"Habisnya diperhatikan beberapa hari ini wajah kak Shanum begitu terus. Kayak orang banyak pikiran," sambungnya lagi.

"Benar Num?" Bunda menimpali. Cepat, aku menggeleng.

"Alan bagaimana? Sudah lama nggak nanya kabar Alan sama kamu."

"Baik, Bun. Dia lagi sibuk. Banyak tugas katanya." Kusunggingkan senyum terpaksa agar Bunda tidak curiga lagi.

"Oh, jangan-jangan Alan jarang hubungi kamu ya, makanya suntuk begini." Tangan Bunda mengelus lembut rambutku dengan senyum tipis. Aku tahu Bunda mencoba mengorek informasi penyebab kegundahanku.

"Nggak juga kok Bun. Bukan itu masalahnya. Semua baik-baik saja. Shanum masuk kamar dulu ya ngerjain tugas yang belum selesai. Malam Bun." Aku berlalu pergi meninggalkan Bunda dan Kaif di ruang keluarga. Kalau masih di sana, habis nasib cintaku ketahuan olehnya.

Mengecek ponsel, sepi. Aku menunggu kabar dari Alan, tapi tidak ada. Sejak telepon terakhirnya yang ingin membuktikan kalau ia tidak selingkuh. Sejak hari itu, dia tak pernah menghubungiku lagi.

Sabar, Num. Aku mensugesti diri sendiri agar berpikir positif dan jangan suudzon. Mungkin saja dia lagi berusaha menyelesaikan dan mencari tahu siapa orang yang ingin mengadu

domba kami. Sebaiknya memberikannya waktu. Tidak mungkin dalam sehari masalah yang seperti ini selesai. Lebih baik kubawa tidur, semoga besok ada kabar baik.

Ting!

Mataku mengerjap dengan cepat. Alan, pikirku. Ponsel yang berada di atas nakas dengan cepat kuambil.

Sebuah kiriman foto lagi, dan ini bukan pesan dari Dilla. Nomor asing, bukan nomor kode dari nIndonesia, tapi kode luar yang sama dengan negara Alan tinggal. Siapa?

[Apa kabar tunanganmu? Dia ini sedang apa?] Aku mengernyit saat membaca pesan menggunakan bahasa Indonesia. Ditambah sebuah foto yang memaksa netra ini agar terbuka lebar.

Foto Alan di dalam sebuah ruangan dan dikelilingi beberapa orang berkulit putih. Yang mengejutkan keadaan Alan yang berbeda. Dia tampak emosi. Wajahnya pun ada lebam seperti berkelahi atau dipukul orang. Ini bukan di dalam kelas karena aku ingat betul dia pernah room tour ruang kelasnya.

Mata yang mengantuk kembali terang. Kuamati dengan jeli sekali lagi foto itu.

Alan? Ada apa dengannya?

Segera kuhubungi nomornya tapi tidak terjawab. Hampir lima kali panggilan dan hanya terdengar nada sambung. Kualihkan panggilan ke nomor asing yang barusan mengirimkan gambar tersebut, tapi sama, tidak dijawab malah nomornya tiba-tiba tidak aktif. Tidak dapat dihubungi.

Bagaimana ini, bagaimana caraku mengetahui kabarnya.

Kakek, tapi dengan cepat kepalaku menggeleng. Ini bukan waktu yang tepat untuk menghubunginya. Sudah larut malam, aku takut mengganggu waktu tidurnya.

Kucoba menghubungi lagi nomor Alan. Nihil, masih sama seperti tadi tidak ada jawaban. Kuharap dia baik-baik saja di sana.

Besok paginya, segera aku pamit pergi ke kampus seorang diri. Biasanya pergi diantar Kaif, tapi kali ini kutolak dengan naik ojol. Niatku ingin mampir ke rumah Alan dulu, mencari informasi tentang dirinya di sana. Perasaanku benar-benar tidak enak.

"Iya, Mbak, pagi, sama Mbak siapa? Mau ketemu siapa? Kebetulan orang rumah lagi tidak ada di tempat. Bisa tinggalkan pesan, nanti saya sampaikan."

Aku mengernyit mendengar sekuriti menyapaku panjang lebar seperti itu. Sepertinya dia tidak mengenalku. Mungkin karena aku sendiri memang tidak pernah berkunjung ke rumah ini selain kunjungan waktu itu bersama keluarga, dan aku sendiri seperti baru melihatnya. Kemarin sepertinya bukan dia satpam di rumah ini.

Ada yang aneh. Apa maksudnya dengan tidak ada di tempat? Apa semua penghuni rumah ini sudah pergi? Kemana perginya mereka sepagi ini?

"Kakek Atma tidak ada? Om Yudha dan Tante Anya juga tidak ada?" tanyaku masih di balik pagar yang tertutup. Aku dibiarkannya berdiri di luar pagar tidak diizinkan masuk.

"Iya, mereka tidak ada di tempat. Ada pesan dan sama Mbak siapa?" ulangnya lagi karena aku belum memperkenalkan diri.

"Saya Shanum, kalau begitu siapa yang berada di dalam? Apakah" Aku terjeda mencoba mengingat nama seseorang.

"Wawan, apa Pak Wawan ada di rumah?" Kalau ada saya perlu bicara dengannya," pintaku.

Sekuriti dengan tag nama Didin di depan dadanya menggeleng. "Pak Wawan tidak ada juga. Kalau boleh tahu ada hubungan siapa Mbak dengan orang rumah? Kalau ada pesan katakan saja, biar nanti saya sampaikan."

Aku membuang napas kasar. Mana mungkin aku menitip pesan pada sekuriti bernama Didin ini, apalagi kalau pesannya bertanya tentang Alan. Bagaimana kalau Alan di sana baik-baik saja dan cuma aku saja yang parnoan, yang ada malah membuat rusuh di dalam keluarganya. Kalau hal ini sampai ke Ayah-Bunda bukankah malah membuat mereka malu mempunyai anak gadis yang over protektif sama tunangannya. Jadi kuputuskan pergi dari rumah Alan tanpa menitip pesan apapun.

Sampai kampus pun pikiranku masih tidak tenang. Dari pagi tadi sudah menghubungi nomor Kakek, karena cuma nomor Kakek yang kupunya. Nomor orang tuanya Alan tidak pernah kuminta karena malu. Apalagi sikap Tante Anya seperti setengah terpaksa menerimaku menjadi calon menantunya. Jadi selama ini kami tidak pernah dekat ataupun saling berkontak kabar lewat gawai. Aku hanya tahu kabar orang tuanya dari Alan. Dia sering bercerita tentang Ayahnya, ibunya dan juga Kakek. Buntu, aku seperti orang yang dalam kebingungan. Minta tolong Ayah itu tidak mungkin. Aku ingin masalahku diselesaikan sendiri. Selagi bisa, tidak ingin melibatkan mereka.

Hampir seminggu dan aku belum mendapatkan kabar apapun dari Alan. Mencoba bersabar kok malah diabaikan? Kalau memang dia sedang mencari tahu tentang masalah kemarin, apa harus tidak menghubungiku sama sekali dan juga tidak memberitahukan bagaimana kabarnya di sana?

"Shanum, kemarilah, Nenek menunggumu di ruang keluarga." Bunda menyeruku saat baru tiba di rumah. Aku terkejut tapi mencoba mengendalikan diri. Tumben Nenek datang bukan di waktu weekend dan sedang menungguku. Apa ada sesuatu yang penting? Kenapa perasaanku tidak enak? Bunda juga tumben jam segini sudah ada di rumah?

Kuikuti langkah Bunda tanpa meletakkan tas dan buku dulu ke dalam kamar. Sepertinya ini urgent, raut wajah Bunda tegang.

"Shanum, duduk sini, Cu." Panggil Nenek dengan menepuk atas sofa duduk di sampingnya.

Ada Ayah dan Kaif. Hatiku bertanya-tanya, sepertinya mereka memang sengaja menungguku di sini dan berkumpul. Untuk apa Ayah juga pulang di jam seperti ini? Biasanya beliau masih di rumah sakit.

"Num, tolong jawab jujur pertanyaan Nenek. Mau kan?" Kuanggukkan kepala pelan walau bingung pertanyaan apa yang membuatku harus berkata jujur. Semua mata menatapku lekat.

Tatapan Nenek ke arah Kaif lalu beralih padaku.

"Num, ngapain kamu berkunjung ke rumah Alan beberapa hari ini. Nenek tidak tahu tepatnya, tapi dua hari ini kamu selalu

mampir ke sana sebelum pergi ke kampus."

Ya ampun, dari mana Nenek tahu kalau aku sering ke sana? Fix, Nenek memang cenayang, selalu tahu apapun tentang cucunya. Apa yang harus kujawab? Haruskah jujur? Sampai Minggu ini aku belum mendapatkan berita apapun tentang Alan dan keluarganya. Mereka seperti lenyap ditelan bumi. Hilang tanpa kabar. Berita yang kudapat tidak jelas, katanya pergi, tapi sekuriti di rumah tidak mau memberitahukan kemana mereka pergi. Hampir setiap hari kusempatkan mampir kesana hanya untuk bertanya apakah salah satu dari mereka ada di rumah? Nyatanya sia-sia, katanya mereka belum pulang.

"Shanum mencari kabar Alan dan keluarganya. Mereka menghilang tanpa berita. Yang terakhir Shanum ketahui hanya lewat foto ini." Akhirnya aku berkata jujur, tidak mungkin berbohong pada keluarga yang sangat menyayangiku. Kutunjukkan foto Alan terakhir kalinya yang dikirim nomor tak dikenal.

"Apa ini Num? Dan apa maksudmu mereka menghilang? Dan kenapa kamu baru cerita?" Ayah runtut bertanya. Raut wajahnya menyiratkan kekhawatiran.

Kuceritakan asal mula dari foto yang dikirim Dilla pertama kali sampai foto terakhir yang dikirim nomor asing tersebut. Tentang hubunganku yang sempat renggang pun juga kuceritakan. Tidak mungkin kusembunyikan, mereka harus tahu.

"Ini masalah besar dan kamu menyimpannya sendiri?" Bunda ikut bertanya, dan nada bicaranya terdengar lebih keras dari Ayah.

"Shanum tidak ingin menyusahkan kalian lagi, ini juga

konsekuensi dari keputusan Shanum menerima Alan sebagai calon suami," jawabku dengan takut tak berani menatap wajah mereka.

Ayah menggeleng dan Bunda tersandar di bahu sofa.

Tiba-tiba Nenek menghubungi seseorang lewat gawai ponselnya.

"Kamu ada di mana? Shanum cucuku sering berkunjung ke rumah kalian dan kalian tidak ada. Pergi kemana? Hubungan ini mau dilanjutkan atau tidak."

Apakah Nenek menghubungi Kakek Atma?

Kubuka kupingku dengan lebar, mencoba mendengarkan pembicaraan Nenek lewat sambungan telepon. Nampak ucapan Nenek yang to the point menyiratkan ketegasan atas sikap mereka yang terkesan lari dan bersembunyi dariku.

"Dimana Alan?"

Deg. Inilah yang sangat ingin kuketahui, dimana Alan-ku?

Ponsel Nenek tidak di-loudspeaker, aku tidak tahu apa yang dikatakan orang tersebut di seberang sana.

Nenek menatapku. "Num, ini Alan." Aku tersentak kaget tidak percaya. Alan? Dia ada di ujung telepon dan ingin bicara denganku. Kemarin, kemana saja dia?

Dengan tangan gemetar kuambil ponsel Nenek dan meletakkannya di dekat telinga.

"Halo?" Ucap suara bariton di seberang sana.

Itu Alan.

Titik Terang

POV Alan.

Lelah rasanya menjelaskan tapi tidak dipercaya. Para petinggi kampus mencercaku dengan banyak pertanyaan, tapi tidak ada satupun yang mempercayaiiku. Di sini juga ada Elisa dan Cheng. laki-laki berwajah oriental itu memandang sinis ke arahku. Dia bahkan lebih mempercayai wanita bermulut iblis itu daripada aku yang selalu membantunya mendekati wanita tersebut. Apa dia tidak bisa berpikir logis, untuk apa aku ingin memperkosa Elisa kalau aku sendiri malah mendekatkan mereka? Benar kata orang kalau cinta itu memang buta, seharusnya dari awal aku menjauhi Elisa yang selalu bersikap agresif padaku. Kukira memang sudah begitu caranya berinteraksi, ternyata itu hanya berlaku padaku saja.

Mataku fokus ke Elisa. Dia selalu tersenyum jahat kala mencuri tatap padaku tanpa disadari mereka. Seharusnya kurekam atau kufoto saja wajah iblisnya itu. Sayangnya nanti malah aku yang kena getahnya. Bahkan kamera cctv seolah mendukung Elisa dengan menunjukkan sikapku yang menarik dengan kasar dan membawanya pergi dari taman. Sayang kamera cctv tidak sampai ke koridor dekat gudang, tempat kami bicara berdua. Teman-temannya ikut menjadi saksi yang membenarkan perlakuan kasarku padanya. Aku semakin tersudut. Ditambah sandiwara Elisa yang menangis tersedu-sedu seolah dia adalah korban.

"Sudah saya jelaskan semuanya dan kalian tetap tidak percaya. Boleh saya menghubungi seseorang?" Gegas permintaan ini kuajukan. Terlalu lelah berada di ruangan ini. Sesak. Lebih baik menghubungi Wawan minta pertolongannya. Sepertinya masalah ini ingin dibawa mereka ke meja hijau. Terutama pengakuan Elisa yang merasa tersakiti dengan menunjukkan luka lebam di wajahnya. Itu katanya bisa masuk tindak pidana.

"Mau ngapain? Minta bantuan?" Elisa dengan wajah sendu penuh air mata bertanya lirih padaku.

"Jangan mentang-mentang anak orang kaya di Indonesia kamu ingin bermain kotor!" Tajam Elisa menatapku sambil mengarahkan telunjuknya. "Aku tidak rela kalau sampai dia bebas dari kasus ini. Kuharap dewan kampus terhormat berada di pihak yang benar dan segera memberikan sanksi atas perlakuan kurang ajarnya padaku. Kalau perlu kita bawa kasus ini ke kepolisian setempat," sambungnya sembari mengelap jejak air mata di pipinya.

Luar biasa. Elisa memang pandai membalikkan fakta dan bersilat lidah. Menyudutkanku dengan mengungkap jati diriku sebagai anak orang kaya di Indonesia.

"Tenang Elisa, kami akan menuntaskan kasus ini. Kami juga tidak akan berat sebelah dengan membela yang salah. Kami harap kasus ini cukup kita selesaikan di dalam kampus ini saja, kami tidak ingin mencemari nama baik kampus yang sudah susah payah kami bangun. Bila Alan terbukti bersalah, maka akan kami keluarkan dengan tidak hormat dari universitas ini, setelah itu kamu boleh mengajukan kasus ini ke kepolisian karena Alan bukan anak didik

kampus ini lagi. Selesaikan di luar kampus."

Aku hanya mampu menggelengkan kepala dengan senyum kecut mendengar tanggapan pihak kampus.

"Bagaimana Alan, apakah ada bukti lain lain sebagai pembelaanmu?"

Kugelengkan kepala. Sia-sia karena semua bukti memberatkanku. Elisa tersenyum dibalik wajah sendunya.

"Jadi kamu mengakuinya? benar sudah melakukan tindak asusila pada Elisa?"

Kuhembuskan napas kasar. Bibir yang ingin terbuka tertutup kembali saat merasakan getaran dari gawai di dalam saku celana. Aku tersenyum samar saat mengintip nama Wawan tertera di layar ponsel yang menyala. Dia menghubungiku di waktu yang tepat.

"Maaf, boleh saya angkat telepon? Ini penting. Sebentar saja." Dengan lembut aku memohon diizinkan mereka.

"Tidak! Ini lebih penting. Kamu seakan meremehkan masalah yang sudah mempermalukanku. Dia--"

"Maaf, ini telepon dari keluargaku, apakah tidak boleh diangkat Pak Dekan? Mungkin penting." Kusela ucapan Elisa yang ingin mematikan pergerakanku.

Mereka yang duduk rapi di depan saling lirik lalu mengganggu.

"Silakan, sebentar saja karena ini sedang sidang," jawab Pak Kiehl. Elisa ingin protes tapi ditahan Cheng.

Kuanggukkan kepala dan sedikit menjauh dari mereka.

"Wawan, tolong aku!" Kalimat pertama yang kuucapkan saat panggilan terhubung.

"Ada apa, Den?" Sahutan dari seberang sana tampak terkejut.

"Ada masalah besar, saat ini aku sedang disidang atas kasus fitnah. Kakek mana? Apa kamu sedang bersamanya?"

"Tunggu sebentar."

"Ada apa Lan? Kasus apa?"

Aku terkejut mendengar sahutan dari Kakek. Pasti Wawan sejak awal menghidupkan mode loudspeakernya. Tanpa buang waktu kuceritakan garis besar tentang Elisa yang mencoba memfitnah dan menjebakku.

"Jangan bicara apapun kalau kamu memang tidak bersalah, Kakek akan menyuruh orang untuk membantumu menyelesaikan kasus ini. Tolong berikan ponselmu ke rektor kampusmu, biar Kakek yang bicara." Dengan cepat kulangkahkan kaki mendekati rektor kampus di universitas tempatku belajar.

Untung dia mau menyambut ponsel yang kuberikan padanya walau dengan kening berkerut. Aku tidak tahu apa yang dibicarakan Kakek di sana, yang jelas rektor itu manggut-manggut seperti mendengarkan dengan seksama apa yang dikatakan Kakek padanya.

"Ambillah!" titahnya menyodorkan kembali ponsel ke arahku.

"Duduk. Kita bicarakan lagi," sambungnya kemudian.

Setelah melihatku duduk, rektor itu melanjutkan kembali perkataannya.

"Masalah ini akan kami selesaikan dengan baik tapi tidak perlu dibawa lewat jalur hukum. Apa yang terjadi di kampus ini kita selesaikan di dalam sini saja. Betul kata Pak Kiehl kalau masalah di

dalam jangan sampai tersebar ke luar. Para mahasiswa sudah diwanti-wanti agar tidak mempublish berita ini. Bukan maksud meremehkan dugaan tindakan asusila yang telah menimpamu, Elisa. Ini hanya untuk kenyamanan mahasiswa yang ada di sini juga. Mereka yang tidak terlibat kasus ini pasti akan sangat terganggu kalau berita ini sampai tersebar ke orang luar. Proses mengajar pun pasti terganggu. Elisa tenang saja, setelah mendengar semua keterangan dan bukti yang telah ada, maka akan ada sanksi yang diberikan kepada Alan atas perbuatannya padamu. Itu jika terbukti Alan bersalah. Berikan juga kami waktu untuk merundingkan semua ini agar bijak dalam memberikan hukuman yang pantas untuk Alan dan agar kamu--Elisa mendapatkan keadilan yang sedang kamu perjuangkan sekarang."

"Kapan? kenapa tidak sekarang saja, Pak. Semua bukti sudah ada. Kenapa harus ditunda? Jangan-jangan orang tua Alan sudah mengintervensi Bapak dengan uangnya? Begitu?" Elisa menangis lagi mengambil simpati orang-orang.

"Elisa, jaga bicaramu! Kamu sadar sedang berbicara dengan siapa?" Pak Kiehl--dekan di fakultasku menegur keras Elisa.

Cheng berusaha menenangkan emosi Elisa. "Saya harap keputusan yang kalian ambil nanti benar, berikan keadilan untuk temanku ini. Kasihan dia, kalian bisa lihat sendiri bagaimana keadaannya sekarang." Semua serempak memindai keadaan Elisa. Satu kata, menyedihkan. Meskipun kutahu itu sandiwara tapi mereka lebih bersimpati padanya dengan mengejek dan menghujatku.

"Percayalah pada kami dan kamu Alan, untuk sementara ini tidak diizinkan pulang dari kampus sebelum masalah ini berhasil

diselesaikan. Tunggulah keputusan dari kami."

"Maksudnya?"

"Kamu, kami tahan sebentar di sini agar tidak kabur atau melarikan diri. Ini lebih baik daripada penjara sungguhan."

Dengan pasrah kuanggukkan kepala. Mau bagaimana lagi. Mau menolak juga tidak mungkin. Lalu setelahnya mereka saling berbisik tanpa dapat kudengar, aku digiring oleh salah satu dosen untuk mengikuti langkahnya. Aku diarahkan ke sebuah ruangan yang khusus disediakan untukku saat ini.

"Masuklah, Lan. Untuk sementara kamu berada di ruangan ini dulu. Aku memasuki sebuah ruangan yang mirip seperti sebuah kamar. Ada tempat tidur dan kamar mandi berukuran kecil. Aku baru tahu ada tempat peristirahatan seperti ini di dalam kampus. Entah punya siapa atau memang sengaja dibuat kalau ada kasus seperti ini.

"Kamu yakin tidak melakukan tindakan itu sama Elisa?"

"Tidak," jawabku singkat.

Dosen yang bernama Pak Winston ini manggut-manggut. "Tapi semua bukti mengarah padamu?" tanyanya lagi.

"Entah bagaimana harus menjelaskan. Di sana sudah saya jelaskan se jelas mungkin. Sayangnya memang tidak ada cctv mengarah ke koridor dekat gudang tersebut."

"Kamu tahu sebenarnya kamu sudah kalah karena bukti Elisa kuat, tapi Kakekmu meminta penangguhan keputusan." Aku terkejut mendengarnya.

"Iya, Pak rektor mengatakan semuanya kalau kakekmu mengancam akan melaporkan balik universitas ini andai kamu

terbukti tidak bersalah. Hal ini sengaja ditutupi dulu dari Elisa takutnya dia juga mengancam dengan hal yang sama. Rektor setuju karena Kakekmumu sudah beberapa kali mengirim anak dan cucunya ke perguruan ini. Track record-nya sangat baik tidak pernah ada kasus seperti ini menimpa keluarganya, makanya dia bilang minta waktu untuk membuktikan kalau kamu tidak bersalah."

Oh jadi ini yang membuat rektor menunda memberikan sanksi hukuman untukku.

"Pak, harus sampai kapan saya berada disini? Apa saya memang tidak diperbolehkan pulang?"

"Jangan bercanda Lan, ini saja sudah untung untukmu. Bersikap baiklah dan kumpulkan bukti kalau kamu memang tidak bersalah." Lalu dosen Winston keluar dari ruangan dan mengunci pintunya dari luar. Semoga aman di sini. Aku takut terjadi sesuatu, sedang aku tidak bisa membukanya.

Ponselku sendiri disita pihak kampus. Tidak ada yang bisa kuperbuat selain pasrah. Kuharap bantuan Kakek secepatnya datang menyelesaikan urusan ini.

Setelah semalaman berada di ruangan ini, akhirnya ada orang yang datang atas permintaan Kakek. Dia ternyata seorang pengacara, namanya David. Dia banyak bertanya tentang kejadian kemarin yang menimpaku. Kuceritakan sedetail mungkin padanya. Lalu siangnya aku dibawa kembali ke ruang sidang yang bertempat di kantor rektorat kampus.

Di sana Elisa dan Cheng hadir kembali. Awalnya dia berang

melihatku dibantu pengacara karena menurutnya ini masih di wilayah kampus, bukan pengadilan sesungguhnya. Namun Pak Rektor menyetujui karena itu sebagai cara pembuktianku tidak bersalah. Lalu Pak David beraksi dengan menjabarkan kejanggalan kejadian kemarin. Bahkan Elisa sampai tidak bisa berlutut saat Pak David menanyakan tentang foto-foto kami yang memancing awal keributan ku dengannya. Mencengangkan, fakta baru terungkap, ternyata Elisa dan Dilla adalah sepupu. Mereka bekerja sama untuk menghancurkan hubunganku dengan Shanum. Bukti dari Pak David kalau Elisa cemburu dan menyukaiku telah menyudutkannya secara tidak langsung. Aku tidak tahu darimana Pak David mengetahui hal ini. Apa dari Wawan, karena kemarin aku sempat memintanya mencari tahu tentang hubungan Elisa dan Dilla. Bahkan Cheng seperti terlihat ragu untuk tetap membela Elisa karena ia diam saja selama persidangan kampus ini terjadi. Bukti ini juga membenarkan kenapa aku bisa marah dan menyeret kasar Elisa ke koridor sepi tersebut.

Elisa tidak tinggal diam. Ia marah. Dia merasa terpojokkan atas kepintaran pengacaraku menunjukkan banyak bukti di ruangan ini. Dia minta penangguhan waktu dengan ingin menyewa seorang pengacara juga serta ingin memanggil orang tuanya. Pihak kampus tidak keberatan dan mengizinkan persidangan tidak resmi ini ditunda kembali sebagai bentuk keadilan pada Elisa dengan mengizinkannya dibantu pengacara juga. Tambah panjang drama ini. Padahal tanpa pengacara pun dia pasti menang andai terbukti benar. Kurasa Elisa ketakutan makanya dia ingin seorang pengacara menemaninya dalam kasus ini. Semoga nasib baik berpihak padaku. Aku kembali ke ruangan

sempit itu, sendiri, sepi.

Aku jadi teringat akan Shanum. Maaf, Num. Aku tidak bisa menghubungimu sekarang. Maaf juga belum bisa membuktikan apapun tentang fitnah yang ingin merusak hubungan kita. Entah apa yang dipikirkannya sekarang. Kakek dan orang tuaku saja belum memberikan kabar apapun sampai saat ini. Aku seperti terasing di negeri yang asing pula.

LDR-an Ini Menyiksa

POV Alan.

Aku dituntun kembali ke kantor rektorat untuk menerima keputusan. Sepanjang jalan menuju ke sana, banyak mahasiswa memandang sinis padaku, terutama dari kaum hawa. Mereka tentu lebih mendukung Elisa ketimbang aku yang tertuduh dalam kasus ini.

Kaget. Itu yang kurasakan saat pertama kali memasuki ruangan ini untuk kesekian kalinya. Di sana sudah banyak orang. Ada keluargaku dan mahasiswa lainnya yang ikut menyaksikan, artinya sidang putusan kali ini dibuka secara umum.

"Alan-ku sayang," seru Mami sembari memelukku erat.

"Uh ..., anakku. Kamu sudah makan?" Kuanggukkan kepala mengiyakan. "Tidurnya gimana, nyenyak? Wajahmu kenapa? Mereka memukul kamu, Lan? Mami nggak rela anak mami diperlakukan kejam seperti ini." Beruntun Mami bertanya dengan muka sendu, dan berprasangka sendiri tentang keadaanku sekarang.

"Nggak papa, Mi. Alan baik-baik saja." Sambil menepis pelarutan tangan Mami yang masih menyentuh dan meraba wajahku. Jujur aku malu jadi pusat perhatian orang karena perlakuan Mami yang over protektif begini. Nampak mereka tersenyum mengejek, berbisik memandang ke arahku. Aku memaklumi sikap mamik yang berlebihan karena memang seperti itulah dirinya, tapi tentunya tidak di saat seperti ini. Kesannya malah kentara sekali

terlihat aku sebagai anak mami.

"Makasih, Mi. Sudah datang," sambungku kemudian. Mami mengangguk. Matanya berkabut. Aku tahu sebentar lagi pasti Mami akan menangis. Aku merasa bersalah karena keluargaku sampai datang ke sini karena masalah ini.

"Tahan, Mi, ya. Alan baik-baik saja. Melihat kalian di sini menambah energi positif untuk Alan." Mencoba menenangkannya seraya menghapus buliran bening yang akhirnya jatuh juga dari kedua matanya. Ah, mamiku sayang, hatiku tetiba terasa sesak.

"Mi," panggil Papi.

"InsyaAllah semua akan baik-baik saja," timpal Papi sembari menepuk bahu pelan dan menarik Mami agar kembali ke tempat duduknya. Di sana juga ada Kakek dan Wawan. Aku tidak tahu kapan mereka datang, tapi hatiku lebih lega sekarang didukung oleh mereka. Kukira Kakek hanya mengirim seorang pengacara, ternyata beliau juga ikut ke sini mengunjungiku.

Aku melihat Elisa, tapi dia tampak berbeda. Lebih menyedihkan dari kemarin. Tidak ada seringai senyum jahat tersungging dari bibirnya. Ia lebih banyak menunduk. Cheng juga tidak terlihat berada di sisinya. Anak itu dari kemarin paling di depan membela terkasihnya, tapi kenapa di sidang terakhir ini malah tidak hadir?

Melihatku sudah datang, rektor memulai acara sidang.

"Tersenyumlah, karena kali ini kamu yang akan menang." Pak David menepuk bahu dengan tersenyum riang. Mungkin karena dia melihat ketegangan di wajahku.

Semoga apa yang diucapkan Pak David menjadi kenyataan.

Hanya senyum tipis yang kulempar ke arahnya menanggapi ucapannya barusan.

Setelah berbasa-basi dan pengulangan kembali bagaimana kronologi kejadian kemarin, rektor meminta Pak David untuk melanjutkan pembelaannya kepadaku.

Aku melirik Elisa. Dimana pengacaranya? Bukankah katanya dia akan memanggil pengacara juga? Di sampingnya hanya ada wanita paruh baya yang perawakannya mirip dia. Mungkin itu ibunya. Bukankah kemarin ia juga sesumbar akan memanggil orang tuanya. Namun wajah keduanya terlihat sendu, menampakkan wajah kekalahan.

"Bagaimana Pak David, pembelaan untuk Alan bisa dimulai sekarang?" Pak David menganggukkan kepala. Ia berdiri dan maju ke tengah ruangan. Lalu meluncurlah semua kalimat pembelaan untukku. Kejanggalan dalam kejadian kemarin dijabarkannya kembali.

Elisa hanya diam. Dia seperti tidak tertarik mendengarkan apa yang dikatakan oleh Pak David. Kuperhatikan dia tampak sibuk dengan dirinya sendiri. Sering terlihat membenarkan kacamata hitam yang bertengger di hidungnya, atau sesekali mengelap ujung hidungnya seakan habis menangis.

"Dan ini ada video yang membuktikan kalau Alan tidak bersalah."

Aku mengerutkan kening. Video? Video apa? Pak David sama sekali tidak memberitahukan kalau ada video yang akan ditunjukkannya di sini. Bahkan aku sendiri tidak tahu apa isi video tersebut.

Tanpa menunggu lama video itupun diputar. Tampak adegan aku bicara memarahi Elisa di dekat pintu gudang terekam. Video ini bukan dari rekaman cctv melainkan video yang diambil seseorang secara sembunyi-sembunyi. Siapa yang merekamnya? Kenapa baru ditunjukkan sekarang dan dari mana Pak David mendapatkan video tersebut?

Pertanyaan beruntun itu berputar di benakku.

Lalu adegan beralih dengan aku yang didorong paksa Elisa masuk ke dalam gudang. Suaranya tidak terdengar jelas, tapi semua orang bisa menduga siapa yang mendorong siapa, jadi tuduhan ke arahku terbantahkan karena diawal Elisa mengaku kalau dipaksa olehku masuk ke dalam gudang. Suara sorakan mahasiswa pun menggema di ruangan ini. Mereka meneriaki Elisa. Mungkin para mahasiswa mulai sadar dan meragukan cerita Elisa. Sampai dengan adegan pamungkas yang membuktikan kalau aku memang benar tidak bersalah terlihat jelas oleh mereka. Sandiwara Elisa akhirnya terbongkar. Mereka melihat sendiri kalau Elisa menyakiti dirinya sendiri. Video terakhir membuktikan aku tidak berbohong dan Elisa lah yang bersalah karena sudah memfitnahku.

Masih ramai suara bergemuruh menyoraki Elisa dan mengejeknya di dalam ruangan ini. Topeng busuknya terbuka.

"Dasar drama!" Ejek seseorang pada Elisa.

"Iya, kok bisa ya aku percaya. Padahal selama ini Alan orangnya sopan," timpal yang lainnya merasa bersalah.

"Hukum aja, Pak. Bikin gaduh."

"Genit!"

"Pembohong!"

"Keluarkan saja dia dari kampus ini!"

"Drama queen!"

Berbagai umpatan dan ejekan terarah pada Elisa. Dia hanya menundukkan wajah dan memeluk ibunya.

"Lan, sorry ya kami sudah salah sangka sama kamu," ucap Sandra dengan raut wajah menyesal.

"Iya, aku juga minta maaf." Sambung yang lainnya. Bergantian mereka meminta maaf padaku.

"Maaf, Lan, aku percaya. Sayangnya tidak dapat membuktikan, sorry kalau aku diam," ungkap Mike mendekat seraya memelukku.

Aku hanya menganggukkan kepala dan menerima permintaan maaf mereka.

Melihat bukti yang ada, para petinggi kampus akhirnya memutuskan kalau aku tidak bersalah dan mereka sepakat memecat Elisa sebagai peserta didik di kampus ini karena sudah membuat keributan dan tuduhan palsu atas diriku. Pak David tersenyum merekah mengucapkan selamat padaku.

"Sayang ...!" Mami merangsek memelukku lagi.

"Sudah kuduga kalau anakku cuma dijebak, dasar perempuan s****[!]"

Perempuan yang diumpat Mami itu sudah tidak ada di ruangan ini, dia sudah pergi.

"Mi," tegur Papi yang sudah berdiri di samping Mami.

"Sudah, sekarang kita pulang ke apartemen kamu." Kakek

datang dan langsung memberi perintah. Wajahnya datar, pasti sangat marah padaku.

Pihak kampus mengizinkanku pulang karena terbukti tidak bersalah.

"Kek, Pi, Mi. Makasih kalian susah repot datang kemari." Kuletakkan empat buah cangkir berisi kopi diatas meja di ruang tengah ke hadapan mereka.

Sekarang kami sudah berada di apartemenku. Duduk bersantai sambil menikmati secangkir kopi yang telah diseduh untuk mereka.

"Lain kali lebih hati-hati dalam memilih teman. Apalagi kaum perempuan." Mami langsung mendelikkan matanya ke arah Kakek. Merasa tersudut atas perkataan Kakek sebagai kaum yang disinggung.

"Kenapa? Benar kan, An?" Dibalas Kakek dengan pertanyaan.

"Nggak gitu juga, Yah. Buktinya Anya wanita baik-baik," sanggah Mami. Mulai lagi terjadi perdebatan. Kebiasaan mereka di Indoneia ternyata tetap dibawa sampai ke sini. Mami kalau tidak berdebat dengan Papi, ya pasti dengan Kakek. Mereka jarang akur.

Kukerlingkan mata ke arah Papi agar menghentikan perdebatan yang akan terjadi.

"Ya, itu--"

"Intinya sih siapapun orangnya kita harus hati-hati. Buktinya teman Alan yang bernama Bryan pun tidak bisa dipercaya," sela Papi membuatku menajamkan pendengaran. Bryan?

"Apa, Pi? Bryan? Kenapa dengannya?" tanyaku penasaran.

Papi sedang menyedap kopinya secara perlahan.

Mami menghela napas pelan. "Dia tahu kamu tidak bersalah tapi malah memanfaatkan keadaan."

Aku masih tidak mengerti. "Maksudnya Mi?" Aku mendekat ke arah Mami dan duduk di sampingnya.

Dielusnya lembut rambutku. "Bryan yang merekam video waktu kejadian itu, dia mempunyai bukti untuk membelamu tapi tidak dilakukannya. Dia malah menunggu timing yang pas dengan menjadikan itu sebagai keuntungan baginya."

"Jadi Bryan tahu dan merekam kejadian itu tapi tidak menolongku?" Mami mengangguk.

"Keuntungan seperti apa yang ia dapatkan?" Rahangku mengeras setelah mengetahuinya. Kutegakkan kepala yang bersandar di bahu Mami.

"Dia meminta uang padaku," jawab Kakek setelah meletakkan cangkir kopinya kembali ke atas meja.

"Shit!" Umpatku tak percaya.

"Berapa yang dimintanya?"

"Berapa jumlahnya itu sudah tidak penting. Kakek sudah menyuruhnya menjauhimu. Banyak kerugian yang sudah Kakek keluarkan demi membebaskanmu dari jerat masalah ini." Sorot matanya tajam menatapku.

"Ih, Ayah hitung-hitungan sama cucu sendiri," sewot Mami mencebik ke arahnya.

"Kamu tidak tahu berapa uang yang dimintanya? besar An. Bisa membeli satu apartemen di sini. Kamu kira murah harganya

di sini?" delik Kakek tidak mau kalah.

Aku mendesah, merasa bersalah. Pantas Bryan tidak nampak di kampus. Apalagi mengucapkan selamat padaku.

"Maka itu Lan, sekarang belajarlah yang rajin, jangan dekat dengan siapapun, baik laki atau perempuan, karena kita tidak tahu sifat mereka. Di sini kamu cuma sendiri, orang asing, jadi tetaplah seperti itu, jangan terlalu baik dan percaya begitu saja dengan orang yang baru dikenal. Jangan mengundang siapapun ke apartemenmu lagi. Ini privasimu. Kalau nanti terjadi lagi hal seperti ini, selesaikan sendiri, Kakek tidak akan membantu. Cuma keledai yang jatuh pada lubang yang sama, mengerti kan?"

"Iya, Kek."

"Masa berteman saja tidak boleh Yah, kasihan kan Alan. Masalah uang bisa dicari lagi, apa artinya Ayah dikenal di Indonesia sebagai salah satu konglomerat kalau mengeluarkan uang untuk cucunya saja masih pelit." Mami mengeluh sambil menyindir halus ke arah Kakek.

"Sudahlah Anya, biarkan saja. Memang itu yang terbaik untuk Alan. Papi dulu juga kuliahnya fokus untuk belajar saja."

"Apa Yud, fokus belajar?" Suara Kakek terdengar mengejek.

Pertanyaan Kakek membuat Papi tersenyum cengengesan dengan menggaruk tengkuknya sendiri.

"Bohong, Lan. Jangan dipercaya. Justru Papimu ini yang paling bandel. Kalau Alan masih mending masalah datang dari orang lain, lah, Papimu karena--"

"Yuk, Mi. Kita masuk kamar. Papi ngantuk. Papi menarik paksa dan membawa Mami pergi.

"Jangan menatapku seperti itu. Kalau mau tahu cerita Ayahmu, tanya sendiri. Kakek juga mau tidur."

Lah, aku malah ditinggal sendiri. Mereka pergi ke kamar mereka masing-masing. Entah seperti apa perilaku Papi waktu dulu, semoga kebandelanku ini bukan turunan darinya.

Keluargaku masih berada di Inggris. Kakek dan Papi ada kerjaan di sini, katanya memanfaatkan keadaan dan peluang yang ada. Sedang Mami sangat senang karena memberinya kesempatan untuk shopping mumpung di luar negeri. Apa semua wanita begitu? Bagaimana dengan Shanumku?

Shanum. Maaf. Aku beberapa hari ini tidak dapat menghubunginya. Ponselku rusak. Entah kenapa setelah dikembalikan pihak kampus, malah tidak dapat digunakan. Mami tidak mau meminjamkan ponselnya kalau hanya untuk menghubungi Shanum. Bahkan beliau melarangku untuk jangan menghubungi Shanum dulu sampai mereka pulang ke Indonesia. Katanya masalah ini jangan diceritakan ke Shanum maupun keluarganya. Mami juga beralasan ingin mempunyai quality time denganku, takut diabaikan kalau aku menghubungi Shanum. Aku masih belum bisa mengerti kenapa Mami bersikap seperti itu. Sepertinya beliau masih sulit menerima Shanum sebagai calon mantunya.

"Iya Ra, kenapa? Itu tidak benar."

Aku yang baru pulang dari kampus tidak sengaja mencuri dengar percakapan Kakek. Dengan langkah cepat menghampiri Kakek yang berada di ruang tengah.

"Lan, ini Shanum," ucap Kakek memberitahuku dengan menyodorkan ponselnya padaku.

Shanum? Ada degup kencang yang berdetak di dada saat namanya disebut Kakek. Apa yang harus kukatakan padanya? Dipasti marah besar karena sampai sekarang belum menghubunginya sama sekali.

Kuambil ponsel Kakek dan mencoba menyapanya.

"Halo."

Hening tidak ada jawaban. Dahiku mengernyit. Kutilik kembali layar ponsel siapa tahu Kakek sedang mengerjaiku.

Menyala dan nama Nenek Ira tertera di sana.

"Halo." Kuulangi menyapanya. Namun tiba-tiba terdengar suara tangisan di ujung sana. Suara Shanum, apa Shanum menangis? Kenapa?

Mencoba Mendekati Ibu mertua

POV Shanum

"Halo?" Suara di ujung telepon masih memanggilku. Kututup mulut untuk meredam suara rintihan tangis yang tiba-tiba menyerang. Aku tak bisa, aku tak kuasa hingga suara sedu sedan akhirnya terdengar sampai ke seberang sana.

"Shanum? Kamu nangis?" Ada kepanikan dari nada suaranya

Kumatikan segera telepon tersebut dan merangsek ke pelukan Ayah. Dadaku sesak menghimpit. Seseorang yang telah lama kurindukan akhirnya muncul walau hanya lewat telepon.

"Tenang, tarik napas, hembuskan," ucap Ayah memberi sarar untukku. Dielusnya punggung belakang dengan lembut. Tangisku malah semakin pecah.

"Num, masih mau bicara?" tanya Nenek dengan memperlihatkan layar menyala, panggilan video dari nomor yang sama.

Aku yang masih sesegukan menganggukkan kepala.

"Gimana mau bicara kalau masih nangis gitu? Baru ditingga lima bulan udah kayak setahun. Baperan. Lap tuh ingus kalau nggak, ntar Kak Alan-nya hilang lagi lo, mau?" Kaif beruja menakutiku.

"Kaif" Bunda menegur anak lelakinya seraya melotot.

Kaif terkekeh ditegur Bunda. Adik lelakiku yang satu ini memang suka merusuh urusan kakaknya.

Aku tidak tahu kenapa jadi cengeng begini. Biasanya paling kuat.

Kuambil kembali ponsel Nenek dan menggeser panah ke warna hijau. Kuseka air mata yang masih mengalir membasahi kedua pipi.

"Halo, Sayang kamu kenapa?" Wajah Alan muncul dengan riak cemas. Kugelengkan kepala mencoba menepis kecemasannya tapi malah tangisku tidak mau berhenti. Nadanya semakin naik.

"Cie ... dipanggil sayang, Kaif baru tahu, mesra, Yah." Kudelikkan mata ke arahnya yang mencoba ikut nampang ke layar ponsel. Nih anak perlu dikasih cabe dulu mulutnya biar diam. Ayah hanya menggelengkan kepala.

"Ayo kita menjauh, mungkin mereka butuh privasi." Nenek tersenyum simpul menarik tangan Kaif seraya bangkit dari duduknya. Kaif tertarik dan mengikuti langkah Nenek. "Lah, Nek. Kan seru mendengarkan pembicaraan mereka, siapa tahu Kaif dapat ilmu ngerayu cewek." Sayup masih dapat kudengar ucapan protes dari Kaif, entah serius apa cuma bercanda. Begitupun Ayah dan Bunda, mereka ikut meninggalkanku. Menjauh memberikan ruang agar aku dan Alan lebih nyaman dalam berinteraksi tatap muka.

"Num, kamu kenapa? Aku minta maaf ya. Maaf baru menghubungimu sekarang," jelasnya di sana. Ia berjalan ke arah kamar dan masuk ke dalamnya. Mungkin sama sepertiku mencari tempat nyaman.

"Kamu jahat! Kamu tega bikin aku kayak orang gila."

"Orang gila? Tapi kok tetap cantik. Nangis pun masih cantik.

Ya Allah ... makasih banyak sudah mengirimkan bidadari yang seperti ini untuk hambaMu," ucapnya ngegombal sambil mengusap wajah dengan satu tangan mengaminkan doanya sendiri.

"Apaan sih?" Aku yang masih diselimuti kabut air mata, cemberut mendengar ucapannya dan berpura kesal. Padahal di dalam hati bertolak belakang dengan yang nampak di layar ponsel. Aku senang saat digombalinnya begitu. Semoga semburat merah jambu tidak hadir mempermalukan diri sendiri.

"Maaf, kemarin ponselku rusak. Ini aja minjem hape Kakek." Mungkin melihat raut wajahku yang datar, akhirnya Alan bicara serius.

"Kamu jahat, kamu kan kaya, masa beli satu hape saja nggak bisa. Kamu kejam, membuatku mencarimu kemana-mana, tapi nggak ketemu," protesku memarahinya. Aku masih bersedu sedan sambil mengelap ingus dengan tisu.

"Cari kemana, Sayang? Kalau di Indonesia ya nggak bakalan dapat. Kan aku disini, di belahan Eropa. Yang kaya kan orang tuaku, bukan aku, Num." Mencoba menjelaskan.

"Kakek, orang tuamu juga jahat, pergi ke sana nggak kasih kabar. Aku tiap hari datangi rumahmu buat ngecek kabarmu karena ponselmu nggak bisa dihubungi, takut kamunya kenapa-napa di sana," rutukku lagi mengungkapkan isi hati.

"Mungkin mereka lupa," jawabnya menyunggingkan senyum.

"Tuh kan, aku dilupakan. Mereka sepertinya tidak berniat menjadikanku menantu," keluhku manja berpura merajuk.

Alan malah terkekeh di sana. "Kamu itu kalau lagi marah

ngemesin, kalau ngomong sama cowok lain jangan kayak gini ya," pintanya. "Kenapa?" tanyaku spontan.

"Aku cemburu." Kupalingkan muka saat mendengar perkataannya barusan. Ingin tersenyum kutahan sedemikian kuatnya, takut wajahku kayak kepiting rebus, merah.

"Kamu kemana aja? Kenapa sulit dihubungi?" Tangisku sudah reda. Sebenarnya malu bertatap muka dengannya karena wajahku pasti jelek sehabis menangis.

"Oh, iya. Ada masalah sedikit di kampus, tapi sekarang sudah selesai, makanya udah bisa menghubungimu."

"Bohong, mana ada menghubungi? Yang ada tadi nenekku yang menghubungi Kakekmu duluan buat mastiin hubungan kita."

"Hubungan kita? Mereka menetapkan tanggal pernikahan? Kapan?"

"Jangan ngaco. Mana mungkin ditetapkan sekarang. Kamu masih sekolah di sana, aku pun juga. Baru juga terpisah lima bulan. 3-4 tahun lagi baru bisa nikah. Nenek hampir saja mau memutuskan pertunangan ini kalau dari pihak kalian nggak niat buat lanjutkan. Kamu, orang tuamu dan Kakek menghilang begitu saja dan susah dihubungi. Jawab yang jujur ada masalah apa?" Aku mencercanya kembali.

"Masa' sih susah? Buktinya Nenek bisa menghubungi Kakek?" Kuangkat kedua bahu tanda tak tahu. Nyatanya aku memang kesulitan menghubungi keluarga Alan terutama Kakek, karena hanya nomor Kakek yang kupunya.

"Jawab dulu yang tadi ada masalah apa?" regekku memaksa.

Alan tampak menghela napas dulu sebelum menjawab. "Nggak berat kok, cuma masalah kecil aja," jawabnya dengan tersenyum tipis. Namun raut wajahnya jelas sedang menyembunyikan sesuatu.

"Aku tahu kamu bohong, ada yang mengirimkan fotomu di sana dengan wajah memar. Kenapa? Kamu berantem lagi, sama siapa? Buat masalah apa?"

"Nanya-nya panjang amat kayak rel kereta api nggak mau putus, jadi bingung harus jawab yang mana." Alan masih terkekeh di sana. Selalu saja pertanyaanku yang serius dialihkannya bercanda.

Hening menjerat kami. Sepasang netraku bertemu pandang dengan kedua bola matanya yang hitam.

"Jangan dipercaya kalau kabar itu bukan dari aku. Ada yang mencoba merusak hubungan kita dan aku sudah membereskannya," tukasnya setelah sekian detik hanya diam.

"Siapa?" tanyaku dengan nada lemah, penasaran siapa yang dibilang Alan.

"Apakah Dilla?" tebakku, karena selama ini dia yang gencar mengirimiku foto-foto Alan dengan wanita di sana.

"Salah satunya, tapi sekarang tenang aja, Papi udah membereskannya."

"Caranya?" Telisikku penasaran.

"Entah, yang jelas Dilla tidak akan berani lagi mengganggu. Bagaimana kabarmu di sana, sehat?" Alan mengalihkan pembicaraan, aku tahu itu.

"Alhamdulillah ragaku sehat, tapi hati yang sakit," balasku

tanpa malu.

"Terus obatnya apa biar cepat sembuh? Haruskah pangeran berkuda ini turun dari langit Inggris ke bumi Indonesia, biar dapat mengobati sakit kekasih tercintanya?"

"Apaan, jangan suka gombal deh. Jangan-jangan disana suka ngegombalin cewek-cewek ya, makanya betah," sungutku.

"Nggaklah, cuma kamu--cewek yang paling suka kugombalin, aku cuma mau lihat pipimu yang memerah ketika malu."

Cukup lama kami berbicara lewat panggilan video, sampai Bunda datang menghampiri dan menegurku karena terlalu lama berbicara dengan Alan. Bunda sempat ngobrol sebentar dengan Alan berpesan padanya agar jangan sampai mengabaikan panggilanku lagi kecuali dalam situasi yang genting yang memang tidak memungkinkan menerima panggilan, dan aku pun dilarang Bunda menghubungi Alan di jam yang memang dia sibuk atau tidak bisa diganggu.

Aku dan Alan sepakat dengan saran Bunda. Kami mengakhiri pembicaraan ini karena ditempatku malam semakin larut karena lebih cepat waktunya daripada di sana--tempatny Alan.

Hubunganku dengan Alan semakin baik. Kami saling memberi kabar dan saling percaya. Dalam sehari selalu ada interaksi diantar kami walau hanya lewat sambungan telepon maupun medsos. Jangan sampai hubungan kami renggang karena saling curiga dan berpikir negatif.

Aku selalu memberitahunya siapa saja teman baru atau orang yang sedang dekat denganku, dekat sebatas teman tidak lebih, begitupun Alan di sana. Kami saling memupuk kepercayaan

karena hubungan jarak jauh lebih rentan cobaannya dari yang dekat. Itu pun sudah kami rasakan di awal tahun pertama.

Tentang Dilla memang tidak kudapati lagi pesan darinya. Kabar yang kudengar ia telah keluar dari kampus ini--di universitas yang sama denganku tapi berbeda fakultas. Entah kenapa dia tiba-tiba keluar, kata teman-teman di kampus karena ayahnya dipindah tugaskan. Apa ini ada kaitannya dengan masalah kemarin? Apa ini yang dikatakan Alan kalau Dilla telah dibereskan? Aku tidak ingin banyak bertanya. Kuharap ayahnya Alan berlaku adil dan tidak berbuat zalim.

Dua tahun kemudian.

"Iya, ini juga baru sampai. Tanya mamimu, dia ada dimana?" Aku sedang berbicara dengan Alan. Dia memintaku datang ke sebuah restoran khas makanan Jepang. Mami Alan mengundangku makan bersama dengan teman-teman arisannya. Aku gugup apalagi diundang mendadak begitu. Alan mencoba mendekatkanku dengan maminya karena sampai sekarang hubunganku dengan maminya masih dingin. Tidak ada kemajuan. Cuma saling sapa saat ketemu itupun sekedar basa-basi. Berbeda dengan papinya Alan, orangnya ramah dan murah senyum sehingga mudah saja akrab dengan beliau.

"Sabar, Num. Tinggal satu orang saja yang perlu kamu taklukan. Andai yang dingin itu papinya Alan tidak akan sesulit ini, karena tidak mungkin juga aku berakrab ria dengan calon ayah mertua. Justru ibu mertua itulah yang harus didekati karena interaksi kami akan semakin sering terjadi andai tinggal satu

rumah. Aku berharap Alan tinggal di rumahku saja atau di rumah kami sendiri setelah menikah nanti. Rasanya sangat sulit menaklukkan hati maminya Alan. Entah ada angin apa maminya Alan ingin mengajakku makan bersama. Kuharap ini awal baik hubungan kami sebagai calon mantu dan mertua.

"Kamu tanya saja dimana meja Ibu Anya, pasti mereka tahu dan mengarahkanmu ke meja Mami," ucap Alan memberitahu.

"Iya," jawabku dengan mengedarkan pandangan ke seluruh sisi dalam restoran. Mencari sosok wanita paruh baya yang dandanannya khas ibu sosialita. Selalu tampil cetar dengan polesan make up sempurna yang biasanya hanya dilakukan Bunda kalau pergi ke kondangan. Namun kalau maminya Alan selalu tampil seperti itu bila pergi kemanapun.

Aku tersenyum saat melihatnya. Dari jarak sekitar sepuluh meter telah kutemukan sosok tersebut. Kutarik napas dan menghembuskannya pelan sebelum pergi ke sana. Perasaan gugup menyergap membuatku tidak karuan rasa. Kupindai lagi penampilanku dari atas kebawah, apakah sudah pantas berada di sana--di kumpulan ibu-ibu yang saling tertawa lepas entah apa yang mereka obrolkan, tapi masih terlihat anggun karena penampilan mereka yang paripurna. Sanggupkah aku bertahan di sana, di tempat yang aku sendiri kurang menyukainya?

Mencoba Beradaptasi

POV Shanum

Aku berjalan pelan mendekati meja Tante Anya--maminya Alan.

"Ehem."

Permisi, assalamualaikum," sapaku dengan lebih kera setelah suara dehaman yang barusan tidak membuat mereka melirik ke arahku.

Ibu-ibu yang berjumlah empat orang ditambah satu sang permaisuri--maminya alan itu serempak menoleh ke arahku, sang sumber suara. Mereka juga serempak menghentikan tawa dan obrolan mereka. Menelisik penampilanku dari atas ke bawah Mereka juga kompak mengamatiku dengan mata yang menyipit. Saat diperhatikan begitu dan menjadi pusat perhatian, maka tegakkan badan dan jangan menunduk agar orang yang ingir meremehkan diri kita tidak semena-mena. Beri senyum yang ramah untuk memberi kesan yang baik. Itu adalah petuah yang diajarkan Nenek.

"Oh, kamu sudah datang?"

"Iya, Tante," jawabku disertai anggukkan kepala. Tante Anya hanya tersenyum tipis. Sampai saat ini aku tidak berani memanggilnya mami karena takut beliau tidak suka, dan tidak ada permintaan juga darinya.

"Kenalkan, ini tunangannya Alan--Shanum," ucap Tante Any

seraya tangannya menyentuh lenganku.

"Kalian sempat lihat kan di acara tunangan Alan?"
Sambungnyalagi.

Semua yang duduk satu meja dengan Tante Anya tersebut menyambut hangat dengan tersenyum ramah padaku.

Duduk, Num," titahnya masih terdengar datar. Aku harus bersikap santai mungkin, demi kenyamananku sendiri. Segera kutarik kursi dan duduk di dekatnya, sang calon ibu mertua. Kami duduk bersebelahan.

"Oh ini yang namanya Shanum? Beda ya dari yang waktu itu saya lihat. Maaf Jeng Anya, waktu itu dia sangat cantik dan terlihat pantas bersanding dengan Alan. Kalau sekarang ... penampilannya kok begini ya? Biasa aja." Ibu yang duduk dihadapanku mengkritik tajam penampikanku yang hanya memakai atasan kaos dan celana jeans. Ditambah tas selempang besar yang tersampir di pundak. Wajahku memang polos tanpa polesan make up, karena undangan ini dadakan dan kebetulan baru pulang dari latihan karate.

"Dimaklumi saja, ya beginilah penampilan calon mantuku. Udah deal, harga mati nggak bisa diganggu gugat, pilihan ayah mertua." Tangannya asyik mengambil irisan daging tipis dan meletakkannya ke atas panganan yang berada di tengah-tengah.

Sungguh tercengang mendapatkan jawaban seperti itu dari maminya Alan. Hatiku mencelos. Dia tidak membela tapi justru malah menyudutkan. Lalu untuk apa aku diundangnya ke sini?

"Iya, Jeng. Jauh banget bedanya." Ibu yang lain ikut

menimpali.

"Cocokkan sama Nuri. Coba waktu bisa diputar kembali, pasti kita sudah--" sambung ibu yang duduk di sebelah ibunya Alan itu terjeda. Mukanya terlihat sendu seolah menyesali sesuatu. Dua ibu-ibu yang masih diam ikut menganggukkan kepala, seakan menyetujui dan paham maksud dari ucapan ibu tersebut barusan.

Aku yang awalnya tidak paham akhirnya ikutan mengerti. Oh, pantes mencibir penampilanku sedemikian rupa, ternyata gagal besanan. Sepertinya aku disini cuma jadi cemoohan mereka.

"Maaf tante-tante. Kebetulan saya ini diundang mendadak oleh mami mertua," kulirik mami Alan yang menatapku lekat dengan dahi mengernyit. Sengaja menekan kata mami biar Tante Anya menatapku.

"Saya baru saja selesai dari latihan karate, dan langsung kemari, jadi wajar kalau penampilannya seperti ini, maaf." Ku arahkan telunjuk ke diri sendiri dan menangkap dua tangan di d**a.

"Ngapain juga ikut karate segala, kayak anak laki-laki saja," celetuk ibu ber-dres merah marun.

"Iya, nanti kalau berantem, Alan bakalan bonyok dipukul istrinya," sambung ibu yang di sebelahnya tertawa riang diikuti tawa ibu-ibu yang lainnya. Tante Anya menatapku tajam. Mungkin tidak suka dengan celetukan temannya tapi marahnya malah ke diriku.

"Tergantung situasi dan kondisinya, Bu. Karate hanya digunakan dalam keadaan terdesak. Kalau tidak perlu, dan tidak mengancam, tidak usah dikeluarkan kemampuan bela dirinya.

Ayah bilang seorang perempuan itu harus kuat dan tangguh. Jangan lemah. Ayah yang memasukkan saya ke sana, katanya agar saya bisa menjaga diri dari hal-hal yang tidak diinginkan. Insya Allah dalam rumah tangga saya nanti, tidak ada baku hantam yang ibu-ibu khawatirkan di sini. Alan--orangnya sangat baik, sangat lembut saat berbicara, saya yakin pasti ini semua ajaran dari ibunya." Sengaja kulirikkan mata ke arah Tante Anya. Maminya Alan itu tersenyum lebar saat mendengar pujian dariku.

"Iya juga sih, tapi masa karena habis karate nggak sempat dandan?" Ibu itu masih belum mengalah, dia masih ingin menyudutkanku.

"Iya nggak sempat Bu, nggak ada waktu. Ntar kalau saya datang lebih telat lagi, kalian semua akan mencap saya jelek karena ngaret datangnya. Ini baru aja keluar dari latihan karate karena tempatnya tidak jauh, kalau diberi waktu 30 menit saja, saya pasti bisa cetar dan secantik ibu-ibu yang ada di sini." Wajah ibu itu seketika datar, bahkan setelahnya menunjukkan muka masam. Sejauh ini aku selalu menjawab setiap pertanyaan yang terlontar dari bibir mereka yang berlipstik merah.

"Kalau tadi saya sempat dandan, pasti saya akan secantik Tante" kuarahkan satu tanganku dengan sopan ke Ibu yang mempertanyakan penampilanku di awal.

"Risa, panggil saya Mami Risa, kamu bisa saja memujinya, tapi emang bener sih," sahutnya cepat dengan senyum terkembang. Sudah kuduga, mereka semua haus sanjungan.

"Iya, pasti secantik Mami Risa. Ah, tidak. Saya tidak mungkin mengalahkan kecantikan Tante-tante yang ada di sini, mungkin

Mami mertua bisa bagi tipsnya?"

Tante Anya terdiam. Diletakkannya kembali irisan daging ke atas panggangan dan menoleh ke arahku. Mukanya yang datar berubah hangat dengan senyum yang merekah lebar.

"Mudah kok, kami semua melakukan treatment dan perawatan tubuh yang mahal. Itu tidak mudah, butuh dana yang besar dan harus rutin juga di tiap bulannya," jelas Tante Anya dengan senyum jumawa.

Dia meletakkan irisan daging, bawang putih dan kimchi diatas sayur selada dan membungkusnya. Mencelupkannya ke dalam saus bumbu lalu mengarahkannya ke mulutku. Dengan sigap kubuka mulut dan menerima pemberiannya dengan tersenyum simpul.

"Enak?" Kuanggukkan kepala karena mulutku penuh.

"Suka?" Lagi anggukkan kepala yang bisa kulakukan.

"Kamu tahu makanan apa ini?"

"Bulgogi?" jawabku ragu, cuma mengandalkan perasaan saat menjawabnya. Tante Anya terkesiap. "Makanan khas mana?" tanyanya lagi.

"Korea," jawabku cepat. Dengan jelas kusebutkan nama makanan khas negeri ginseng tersebut. Tante Anya tersenyum. "Syukurlah kamu tahu. Kukira tadi kamu mau bilang ini masakan jepang."

What? Apa ini jebakan untukku? Awalnya aku heran, waktu Alan bilang maminya ada di restoran makanan Jepang, karena alamat restoran yang ia sebutkan itu bukan restoran makanan khas jepang, tapi Korea.

"Tidak, saya pernah makan masakan ini. Masakan Jepang pun tidak kalah enak, tapi tetap saya masih cinta masakan Indonesia."

"Kalau ke luar negeri, pernah?" Seorang ibu yang duduk di samping Mami Alan bertanya padaku.

Kutolehkan kepala menghadapnya. "Waktu kecil pernah, tapi kalau sudah sebesar ini belum pernah lagi. Ayah dan Bunda sibuk kerja."

"Wow ... ternyata calon mantumu asyik juga orangnya. Tidak seperti yang kamu ceritakan sebelumnya, Jeng." Kutatap Tante Anya dengan menyunggingkan seulas senyum. Dibalas olehnya dengan senyuman terpaksa. Entah apa yang sudah diceritakan calon mama mertuaku itu pada teman-temannya.

"Iya, ayahmu seorang dokter dan ibumu pemilik butik terkenal, wajarlah sibuk banget." Ibu yang lain ikut membelaku. Oh ternyata tahu juga sedikit banyaknya tentang keluargaku.

"Iya, bunda bilang biarpun kita wanita, tapi jangan mau diam di rumah. Selama suami dan anak terurus dengan baik tidak ada salahnya ikut bekerja."

"Buat jaga-jaga," lanjutku dengan penekanan kata. Aku tahu betul kalau ibu-ibu sosialita ini hanya bisa bersenang-senang menghabiskan uang suaminya tanpa bekerja, mirip seperti Tante Anya.

Mereka mengangguk dalam diam. Ada yang kembali menyantap makanan yang sudah tersedia di atas meja, ada juga yang asyik dengan ponselnya sendiri. Menyibukkan diri setelah kusindir halus.

"Terus kapan Jeng Anya, pernikahan mereka digelar?"

Menunggu Alan balik dari Inggris?"

Aku terdiam dan mendongak ke arah Tante Anya. Menunggu jawabnya.

"Mungkin, atau menunggu dia kerja dulu. Kan masih muda, biarkan mereka meraih mimpinya, apalagi Akan anak laki-laki," jawab Tante Anya.

Aku hanya diam. Setelah itu mereka asyik membahas masalah fashion dan yang berhubungan dengan gaya hidup mewah dan keberadaanku mulai diabaikan.

"Makasih ya Jeng, udah ditaraktir makan hari ini. Besok giliran Jeng Risa." Ibu yang menenteng tas branded dengan huruf awalan H mengucapkan terima kasih dan memeluk mami Alan. Syukurlah acara makan-makan telah selesai.

"Oke deh, nggak masalah. Kalau bisa ajak Shanum, biar makin akrab sama kita," usul ibu yang dipanggil Jeng Risa dengan tersenyum ramah padaku.

"Iya, itu bukan ide yang buruk. Biar kita bisa sharing pengalaman pada Shanum sebagai para istri yang sudah khatam makan garam kehidupan," sambung ibu yang lainnya.

"Ya, bisa saja kalau Shanum punya waktu. Ini saja harus mencuri waktu karatnya. Dia sangat sibuk." Maminya Alan menimpali.

Aku hanya diam tersenyum. Padahal mudah saja mengatur jadwalku andai mami Alan mau membuat janji terlebih dulu. Pasti dengan mudah pertemuan ibu sosialita ini kuhadiri. Walaupun harus dengan terpaksa. Cara pergaulan mereka bukan gayaku.

Mereka saling cipika-cipiki melepas kepulangan diri masing-

masing. Kini tinggal tersisa aku dan maminya Alan.

"Mau kuantar pulang?" tawarnya.

"Tidak usah Tante, saya naik ojol saja, arah rumah kita berlainan arah, jauh," tolakku dengan sopan.

"Mami, panggil mami seperti Alan memanggilku. Sebentar lagi aku akan menjadi ibu mertuamu bukan?"

"Iya, Mi," Anggukku cepat. Apa ini artinya mami Alan mulai menerimaku?

"Oke, hati-hati di jalan. Nanti kapan-kapan kalau Mami ajak lagi, Mami akan hubungi kamu lebih awal, biar bisa dandan dan terlihat cantik di mata para ibu sosialita tadi. Tidak ada yang boleh menghina calon mantuku." Ia mengedipkan sebelah matanya.

Aku hanya tersenyum membalas ucapan dan kedipan matanya, lalu tidak lupa mencium takzim punggung tangannya dan melambaikan tangan saat ia sudah masuk ke dalam mobil.

Kuhembuskan napas lega setelah mobilnya pergi menjauh. Ini baru satu pertemuan, Bagaimana dengan pertemuan berikutnya? Sebisa mungkin aku harus menghindari pertemuan yang tidak penting ini, cukup mengakrabi ibu mertua tapi tidak perlu ikut gaya hidupnya.

Kekecewaan Alan

POV Alan

"Alan" Mami merangsek datang memelukku erat.

"Kamu pulang, Nak?" Diciuminya kedua pipi dan memeluk lagi. Aku diam dengan senyum tipis tersungging di bibir.

"Kok nggak bilang datang? Kapan? Kenapa pulang diam-diam? Mau ngasih kejutan ya?" Senyum sumringah tidak pernah lepas dari bibirnya. "Papi dan Kakek tahu?" Rentetan pertanyaan, Mami lempar dengan tangan yang membingkai wajahku.

Pelukannya kuurai pelan. "Pagi tadi. Alan pulang nggak ada yang menyambut di rumah. Sepi," jawabku datar setengah menyindir. Aku kecewa, orang yang paling kurindukan tidak ada di rumah. Malah bertemu dengan Yudhis dan terlibat pertengkaran dengannya.

"Eh, i--iya. Mami ada janji sama teman, menghadiri peresmian restoran barunya di luar kota, ini juga baru balik." Dengan salah tingkah Mami menjawab. Ia mendekat dan duduk di sampingku.

Kebiasaan Mami masih sama, balik saat langit sudah berwarna gelap dengan ditemani bintang-bintang yang berkelip indah di atasnya. Begitupun dengan Papi. Memang sudah jadwalnya begitu. Ia akan pulang kalau hari sudah malam. Kecuali ada hal mendesak yang membuatnya pulang lebih awal. Kalau tidak, jangan harap ada sosok lelaki tersebut di rumah ini.

"Sudah makan? Yudhis mana?" Matanya celingukan mencari sepupuku itu. Kuangkat bahu bukan karena tidak tahu, tapi karena malas menjawab. Namun memang benar aku tidak melihatnya berkeliaran di dalam rumah ini setelah seharian mengurung diri di kamar dan baru keluar sekarang.

"Oh, mungkin dia sudah berangkat. Biasanya siang atau sore dia sudah pergi." Mami menjawab sendiri pertanyaannya.

Mataku fokus ke ponsel yang ada di tangan. Lebih tepatnya berpura terlihat acuh.

"Kenapa sih kelihatan nggak bersemangat gitu anak mami? Kamu bertengkar dengan Shanum?" Aku menoleh ke sosok yang menatapku penuh cinta. Ada sedikit keterkejutan saat ia menebak hubunganku dengan Shanum seperti itu.

Kugelengkan kepala membantah tebakannya. Keningnya mengerut. Lipatan-lipatan itu nampak jelas di sana.

"Hubungan Alan sama Shanum baik-baik saja," jawabku meyakinkannya.

"Oh ... terus kenapa wajahnya ditekuk begitu?" Mami bertanya lagi.

"Kesel aja rencana mau ngasih kejutan untuk orang rumah gagal." Kupasang wajah jutek untuk mendukung perkataanku barusan, walaupun sebenarnya bukan itu yang membuatku suntuk. Justru ucapan Mami dan Yudhis yang berseberanganlah, yang membuatku risau dan dilanda kebimbangan. Dilema. Perkataan siapa yang harus kupercaya.

"Iya deh, maaf. Kamu kan tau sendiri kalau Mami dan Papi tidak ada di rumah kalau di pagi hari sampai sore, sibuk, tapi Mami beneran kaget loh melihat kamu ada di rumah, jadi kejutan kamu berhasil kok," tukasnya dengan menggoyangkan bahu, membujukku yang dianggapnya sedang merajuk.

Sibuk? Paling Mami sibuk shopping dan berkumpul dengan teman sosialitanya yang tidak ada manfaatnya tersebut. Sungguh aku kecewa mendapati kelakuan Mami yang belum berubah.

"Nggak seru. Alan pengennya pagi tadi. Pas Alan benar-benar baru sampai di rumah ada yang menyambut Alan. Kalau sekarang

mood Alan udah hilang, Mi," balasku, masih dengan wajah ditekuk dan sedikit menggeser duduk menjauhinya.

"Idih ... udah gede, mau nikah, tapi masih ambekan, gimana sih?" Mami mencubit pipiku dengan gemes.

Kutepis tangannya. Mami mulai menatapku serius. Ada gurat kekhawatiran terpancar di kedua netranya.

"Pasti bukan karena ini kan kamu jadi bete begini. Jujur sama Mami, kamu ada masalah sama Shanum? Iya kan?" Lagi, Mami menduga begitu, padahal tidak sama sekali. Sebenarnya aku belum menghubungi Shanum sejak kepulangan ke Indonesia. Jadi dia belum tahu kalau aku di sini, di kota yang sama dengannya.

"Mami kenapa dari tadi menduga hubungan Alan sama Shanum sedang bermasalah? Kami baik-baik saja. Masalah Alan, ya pagi tadi. Nggak ada sangkut pautnya dengan Shanum."

"Benarkah?" Mami mencari kebenaran di mataku.

"Syukurlah kalau begitu." Mimik wajah Mami seketika berubah lagi, dan aku tahu air wajah itu menunjukkan ketidaksukaan. Apa Mami tidak menyukai perkataanku barusan? Apa benar Mami memang menginginkan hubunganku dengan Shanum retak seperti yang disampaikan Yudhis?

"Kenapa? Kok lihatin Mami begitu? Ada yang salah sama wajah Mami? Make up Mami luntur ya?" Seketika Mami mengambil ponsel dan berkaca di layar depannya setelah menyadari kutatap lambat-lambat.

Kugelengkan kepala. "Nggak papa, Mi. Mami memangnya nggak capek pergi terus pulang malam begini? Kenapa nggak diam saja di rumah?" Gantian sekarang Mami yang memandangkanku seperti yang barusan kulakukan padanya.

Lalu mengembuskan napas pelan menghadap ke depan.

"Kamu tahu Mami bosan kalau tinggal di rumah sendirian.

Papi kerja, kamu nggak ada, masa Mami berteman sama mbak yang kerja di sini?" keluhnya dengan mata menerawang.

"Kamu belum makan malam kan? Mami naik dulu ke atas, baru kita makan bareng. Sekalian kamu harus cerita kenapa bisa pulang mendadak seperti ini." Ia mencoba mengalihkan pembicaraan. Aku tahu Mami tidak suka pertanyaanku barusan.

"Lan, Shanum sudah tahu kamu pulang?" tanyanya saat berdiri mau beranjak pergi.

"Belum, Mi."

Mami mengangguk kecil dan tersenyum tipis. "Mami naik dulu ya," ucapnya berlalu pergi meninggalkanku begitu saja.

Dering ponsel berbunyi. Tertera nama dan wajah Shanum di depan layar ponsel. Aku terkejut. Shanum menghubungi terlebih dulu lewat video call sebelum aku memberitahu tentang keberadaanku saat ini padanya. Matakutaku awas mengitari sisi ruangan.

Bagaimana ini? Kalau lewat video call, Shanum pasti tahu aku sudah pulang karena dia hapal dekor kamar ini adalah kamarku yang ada di Indonesia.

Deringnya masih berbunyi, aku belum mengubahnya ke simbol panah berwarna hijau. Tanganku sampai gemetar saking gugupnya.

Mati. Ada kelegaan setelah dering ponsel berhenti berbunyi. Baru ingin meletakkan ke atas nakas samping tempat tidur, ponselku kembali berdering.

"Halo?" Jawabku setelah mengucapkan salam. Aku baru berani mengangkatnya, setelah tahu Shanum menghubungiku lewat panggilan telepon biasa.

"Kamu jahat! Kok pulang nggak ngasih kabar?" Teriakannya

memekikkan telinga. Aku sampai menjauhkan benda berbentuk pipih tersebut dari telinga. Shanum langsung bertanya tanpa berbasa-basi dulu. Bahkan sampai lupa mengucapkan salam.

Shanum tahu aku sudah pulang? Dari siapa?

"Lan? Kamu masih disana kan? Kok diam?"

Aku mengangguk lupa kalau kami hanya berteleponan biasa bukan video call. Shanum tidak mungkin melihatnya.

"Lan?" Panggilnya lagi karena aku masih diam.

"Eh, maaf Sayang, ini sambil melepas baju. Gerah, hawanya panas. Indonesia lagi musim panas ya?" Aku berbohong.

"Tuh kan kamu memang sudah pulang. Indonesia kan beda sama di Inggris. Di sini nggak ada musim panas adanya musim kemarau, panas dari mana? Lagian kan sekarang kan lagi hujan, memang di rumahmu nggak hujan?" Shanum mengelak ucapanku. Nadanya terdengar kesal dan mencak-mencak tak terima.

Aku lupa. Kenapa malah membahas musim segala.

"Hehehe ... iya, lupa, tapi beneran di sini panas," tukasku tidak mau salah.

"Jangan mengalihkan pembicaraan. Memang AC-nya mati? Memangnya orang kaya nggak mempunyai AC di dalam kamar?" Skakmat, ini nih punya calon istri yang pintar, nggak bisa dikibulin. Pasti ketahuan.

"Ya elah, Num. Segitunya bicara? AC di kamar lagi eror. Dinginnya nggak keluar, mungkin memang rusak. Suudzon aja," elakku masih tidak mau kalah.

"Jawab yang tadi, jangan bahas yang lain dulu. Kenapa pulang diam-diam? Jangan-jangan, ada sesuatu yang disembunyikan?"

"Iya, ini baru sampai pagi tadi. Cuma memang sengaja nggak bilang sama kamu buat ngasih surprise, eh udah tahu duluan. Siapa yang bilang?" Sekuat tenaga menahan diri agar jangan

keceplosan kalau pulang karena cemburuku pada Yudhis.

Hening. Shanum diam, tidak bersuara begitupun denganku.

"Num." Aku memanggil kembali tapi tidak ada sahutan di sana.

"Shanum ...?" ulangku lagi sambil menatap layar ponsel.

Aku Tahu Kebenarannya

"Iya. Apa?" balasnya kemudian. Aku bernapas lega. Kukira ia marah dan menutup teleponnya. Mood cewek kan suka ambekan, dan berpura tuli saat dipanggil.

"Kamu kenapa? Sakit? Atau" Sengaja bertanya gantung menunggu jawabnya.

"Nggak, Alhamdulillah sehat kok. Kamu gimana? Pa kabar juga?" Suaranya terdengar sendu.

"Sama, Alhamdulillah baik juga. Pertanyaanku tadi belum dijawab. Tahu darimana aku udah pulang?"

Terdengar desahan berat di seberang sana.

"Mami yang cerita. Barusan kami chatingan. Terus Mami nggak sengaja keceplosan bilang kalau kamu udah pulang. Tadi beliau sempat berpesan jangan telepon kamu dulu, tapi aku nggak sabaran. Habisnya aku kesel kamu pulang diam-diam. Kan aku udah bilang mau jemput kamu kayak yang pertama kamu berangkat ke sana. Pengen mengulang momen itu." Aku merasa bersalah karena tidak menepati janji untuk memberi kabar akan kepulanganku nantinya ke Indonesia.

Ternyata Mami yang sudah lebih dulu memberi kabar kepulanganku pada Shanum. Itu artinya hubungan mereka baik-baik saja seperti yang Shanum ceritakan. Tidak ada masalah berarti. Lalu untuk apa Mami mengirim pesan waktu itu yang seakan mencurigai Shanum mempunyai hubungan lebih sama Yudhis? Di meja makan tadi juga begitu. Mami mengulangi kecurigaannya pada kedekatan Shanum dan Yudhis. Bahkan banyak foto mereka berdua yang Mami ambil secara sembunyi-sembunyi dan ditunjukkannya padaku. Waktu itu reaksiku datar

saja. Aku tidak ingin memulai perdebatan dengan Mami karena jujur badan ini masih terasa lelah karena baru saja menempuh perjalanan udara, ditambah lelah pikiran, memikirkan semua ini.

Aku berpura terkekeh. "Iya, maaf. Rencananya mau ngasih kejutan buat kamu, tapi keduluan Mami." Semoga Shanum tidak curiga dengan caraku bicara padanya. Pikiranku lagi kacau. Semua omongan Mami, Yudhis dan Shanum yang berbeda satu sama lain, terngiang di kepalaku menjadi satu.

Shanum masih mengajak berbicara. Aku menanggapi dengan datar. Kadang menjawab panjang lebar biar terkesan menyimak. Lalu setelah puas berteleponan, obrolan kami pun berakhir. Shanum yang lebih dulu menutup telepon. Syukurnya dia tidak marah ataupun menaruh kecurigaan atas kepulanganku yang terkesan mendadak. Aku bilang padanya kalau liburanku dipercepat, makanya bisa pulang lebih cepat dari jadwal yang ditentukan.

Setelahnya aku merebahkan diri dengan memejamkan mata. Berharap semua ini hanya mimpi buruk yang hadir sekejap lalu besoknya menghilang.

Welcome home, anakku." Papi merangkulku saat melihatku masuk ke ruang makan. Di sana sudah ada Kakek yang duduk dengan wajah datar tanpa senyum sedikitpun padaku. Mungkin masih marah.

"Duduk, Lan, sini dekat Mami," ajak Mami memundurkan satu bangku di sampingnya duduk. Aku mendekat ke arahnya.

"Papi mau ngucapinnya kemarin malam, tapi takut ganggu istirahatmu, jadi baru bisa bilang sekarang. Mami yang cerita katanya kamu sudah pulang. Hampir Papi nggak percaya kalau nggak nanya Wawan dulu."

"Tega kan Lan, Papimu memang nggak pernah mau percaya sama ucapan yang keluar dari mulut Mami, dia lebih percaya orang lain," sela Mami mencari pembelaan dariku. Baru pulang sudah disuguhi kerikil kecil pertengkaran mereka. Hal seperti ini saja bisa menjadi pemicunya. Refleks aku menatap ke arah Kakek seperti biasanya minta ditengahi. Padahal aku sendiri tidak tahu apakah Kakek mau membantu apa tidak. Sejak pulang, ini juga pertemuan pertama kami di meja makan.

"Kalian ini, anak baru datang sudah dimulai dengan pertengkaran kalian. Apa tidak bisa kibarkan bendera putih dulu, baru lanjut lagi setelah Alan balik?"

Mataku terbelalak mendengarnya, apalagi Papi yang sedang minum, tersedak secara tiba-tiba. Mami segera memberikan air putih ke arah Papi.

"Tuh, Lan. Akur lagi kan. Sudah, jangan pedulikan mereka. Lagian kamu ini, kangen kok nggak bisa ditahan? minta pulang mendadak. Kalau Kakek nikahin kamu dan Shanum Sekarang juga gimana? Mau?" Kakek langsung menyambarku dengan sebuah pertanyaan setelah berhasil membuat kedua orang tuaku diam.

Syukurlah. Celetukan Kakek membuatku bernapas lega. Artinya Kakek tidak marah padaku.

"Apaan Ayah ini, mereka belum saatnya nikah. Kuliah aja yang benar dulu, biar nanti pas nikah sudah ada pekerjaan yang mumpuni," sahut Mami menyanggah ucapan Kakek. Tangannya meletakkan selembar roti ke atas piringku.

"Ide Kakek tidak buruk kok, biar nggak ada yang pulang-pergi karena nggak bisa menahan rindu. Sayang, ongkosnya mahal. Mending ditabung," Yudhis ikut nimbrung begitu saja tanpa kusadari kedatangannya. Lalu memilih duduk di samping Kakek.

"setuju, betul itu." Papi menimpali ucapan Yudhis dengan menganggukkan kepala dan mengarahkan satu jempolnya ke arah

Yudhis.

Awalnya kukira Kakek akan marah seperti tempo hari saat aku meminta izin pulang ke Indonesia. Ternyata tidak. Dia bahkan kompakan dengan Papi dan Yudhis mengejekku yang pulang karena alasan merindukan Shanum. Aku mengarang cerita kalau Shanum banyak didekati para cowok di kampusnya dan bahkan ada yang mengajaknya taarufan. Aku berpura panik takut Shanum tergoda lalu membatalkan pertunangan kami hingga memaksa Kakek memulangkanku secepatnya ke Indonesia.

Sekarang alasan itu malah diungkit Kakek dan jadi bahan lelucon mereka di meja makan. Hanya Mami sendiri yang diam dan terlihat tidak begitu semangat menanggapi candaan mereka.

[Lan, cepat ke bawah, kamu akan melihat dengan mata sendiri bagaimana Shanum dan Yudhis dekat dan nampak mesra.]

Sebelumnya Mami sudah mengirimkan foto Shanum dan Yudhis yang asyik memasak di bawah tanpa izin dariku terlebih dulu. Shanum datang pun aku tidak tahu kalau bukan Mami bilang. Sedari tadi aku sudah menunggu momen yang pas ini untuk membuktikan kebenaran ucapan Mami. Beliau memintaku menunggu diatas, di dalam kamar.

Setelah mendapatkan pesan ini, aku pun turun ke bawah.

"Sini, tapi jangan berisik. Yang sabar, ya Sayang. Mami terpaksa memberitahukan Bagaimana tabiat asli calon istrinya kalau lagi deket sama cowok lain." Tanganku ditariknya mendekati ruang dapur--tempat dimana keberadaan Shanum dan Yudhis berada saat ini.

"Lihat! Seperti itulah mereka." Kulihat Yudhis dan Shanum sedang asyik memasak dan saling bercanda ria.

Tanganku mengepal kuat sampai buku-bukunya nampak

memutih. Matakupun panas menyaksikan apa yang ada di hadapanku saat ini.

"Kamu percaya kan sama Mami kalau Mami nggak bohong, ini buktinya. Makanya Mami minta kamu pikir ulang buat menikahi Shanum, dia--"

"Hentikan, Mi! Hentikan omong kosong ini!" Mami terkejut. Matanya melotot tak percaya.

"A--apa Lan? Ke-na-pa ma-lah meneriaki Ma-mi?" Bibirnya bergetar saat bertanya. Ia bahkan sampai terbata. Ada ketakutan yang kutangkap dari kedua bola matanya. Mungkin teriakanku mengejutkannya. Selama ini aku tidak pernah berteriak seperti itu kepada Mami, tidak pernah.

"Alan? Ada apa ini? Kenapa berteriak seperti itu pada Mami?" Shanum ikut terkejut, ia mendekat dan memegang lengan Mami tapi ditepis kasar Mami. Shanum tercengang melihat respon Mami.

"Kamu kenapa tega berteriak seperti itu sama Mami? Kenapa marah sama Mami?" Tangannya menarik erat lenganku. Mungkin tidak terima aku malah marah padanya bukan seperti yang ia bayangkan.

"Hentikan Mi, Alan sudah tahu semuanya."

"Sudah ta-hu? A--apa?"

CCTV yang Dilupakan

Kilas balik

"Jelaskan padaku Dis, apa maksud ucapanmu itu? Jangan memfitnah mamiku begitu rendah hanya karena kamu tidak suka padanya."

Aku tahu Yudhis tidak menyukai Mami, tampak dari gesturnya yang selalu menghindari Mami dan kurang begitu menanggapi omongan Mami kalau lagi bicara padanya.

Kukejar Yudhis sampai ke kamarnya dan menggedor-gedor kamarnya sampai ia akhirnya mau membukakan pintu. Tanganku segera menarik kerah bajunya dengan begitu kasar.

Yudhis menghentakkan tanganku hingga terlepas.

"Santai, Bro. Aku juga bisa marah. Pukulanmu itu belum sempat kubalas. Jangan sampai aku balas sekarang." Matanya mendelik sinis ke arahku.

"Pukul! Pukul dimanapun kamu mau, ini!" Kudekatkan pipi dan badanku ke arahnya.

Yudhis hanya tersenyum.

"Shanum tahu kalau kamu sudah pulang ke sini?"

Aku menatapnya tajam. "Kenapa?" Aku bertanya sengit. Bukannya menjawab, Yudhis malah menanyakan Shanum, apa maksudnya ingin mengalihkan pembicaraan?

"Bagus, jangan beritahu dia seolah kamu mau ngasih kejutan untuknya." Ia masuk ke dalam kamar dan mengambil sekaleng minuman bersoda dari dalam lemari pendingin mini. Aku mengikutinya masuk ke dalam kamar.

Yudhis terkekeh sesaat sebelum meneguk minuman

bersodanya tersebut.

Apa barusan dia meledekku?

Ia melempar satu kaleng ke arahku dan berhasil kutangkap.

"Aku berharapnya kamu memang ingin memberikannya kejutan, bukan karena kamu mulai meragukannya," tuturnya kemudian. Aku tersindir. Memang sampai saat ini aku dalam kebingungan. Ragu apa harus menghubungi Shanum tentang kepulanganku sekarang atau tidak.

Minuman kaleng tersebut kuteguk sampai tandas. Berharap ikut mendinginkan hati yang panas.

"Jangan menghubungi Shanum terlebih dulu, biarkan ia tahu sendiri kalau kamu sudah pulang."

"Kenapa? Kamu mau mengadu domba kami? Kamu sengaja membuat kami bertengkar? Begitu?" selidikku. Yudhis tertawa pelan.

"Tidak akan, nanti kamu juga tahu. Ikuti saranku kalau kamu mau tahu jawaban atas seribu pertanyaan yang sekarang sedang memenuhi kepalamu." Disentilnya dahiku dengan keras.

Sakit. Sialan! Kami memang beda dua tahun, tapi bukan berarti bisa seenaknya menyentil jidatku dengan keras.

Esoknya. Yudhis menghubungiku. Walaupun satu rumah, tapi kami tidak pernah saling sapa. Untuk berkomunikasi saja harus lewat gawai.

[Shanum sudah tahu kan kalau kamu pulang?] Pesan dari Yudhis.

Bagaimana Yudhis bisa menebak benar seperti itu? Matakut awas mengitari seluruh sisi kamar. Jangan-jangan ada kamera tersembunyi yang dipasang Yudhis di kamar ini. Makanya dia tahu kalau malam tadi aku dan Shanum saling berkomunikasi.

[Kamu tahu darimana?] Terkirim ke ponselnya setelah tidak menemukan apapun yang mencurigakan di dalam kamar.

[Emoticon tertawa ngakak] Sialan. Yudhis mengejekku. Seharusnya aku tidak bertanya.

[Pasti ibumu yang memberitahukan kepulanganmu padanya? Iya kan? ngaku saja, aku pasti benar.] Pesan selanjutnya.

Dahiku makin berkerut membaca kiriman pesan Yudhis. Kenapa dia bisa tahu? Apa Yudhis dan Mami saling berkomunikasi? Tidak, itu tidak mungkin. Lagi aku menelisik semua benda yang berpotensi dipasang kamera pengintai. Tidak ada, tidak ketemu. Apa Shanum yang memberitahukannya? Mereka kan dekat, kata Mami.

[Jawab dulu, benar, tidak?] Karena terlalu lama belum kubalas, Yudhis mengirim pesan kembali.

Yudhis memaksaku menjawab. Kukirim balasan iya, terpaksa ngaku.

[Sudah kuduga. Ikuti saranku. Shanum pasti akan datang kemari. Kalau kamu tidak tahu, maka bersikaplah memang belum tahu soal kedatangannya. Apapun yang dikirim ibumu jangan dipertanyakan, bersikaplah bodoh, dan ikuti perintah ibumu, mengerti?] Aku sampai menggaruk kepala saking bingungnya. Haruskah percaya pada Yudhis? Apa bukan dia yang seperti ingin menjebakku. Bisa saja dia menjebakku agar hubunganku dengan Shanum retak.

Bodohnya aku mengikuti saran Yudhis karena apapun yang ia sampaikan tadi benar-benar terjadi. Shanum datang ke rumah tanpa memberitahuku? Aneh dan aku tahunya dari Mami.

Beberapa foto dikirim Mami ke ponselku dan damn ... persis seperti yang dikatakan Yudhis. Mami mengambil gambar Yudhis dan Shanum yang sedang memasak di dapur. Kenapa sekarang

[Kamu tahu darimana?] Terkirim ke ponselnya setelah tidak menemukan apapun yang mencurigakan di dalam kamar.

[Emoticon tertawa ngakak] Sialan. Yudhis mengejekku. Seharusnya aku tidak bertanya.

[Pasti ibumu yang memberitahukan kepulanganmu padanya? Iya kan? ngaku saja, aku pasti benar.] Pesan selanjutnya.

Dahiku makin berkerut membaca kiriman pesan Yudhis. Kenapa dia bisa tahu? Apa Yudhis dan Mami saling berkomunikasi? Tidak, itu tidak mungkin. Lagi aku menelisik semua benda yang berpotensi dipasang kamera pengintai. Tidak ada, tidak ketemu. Apa Shanum yang memberitahukannya? Mereka kan dekat, kata Mami.

[Jawab dulu, benar, tidak?] Karena terlalu lama belum kubalas, Yudhis mengirim pesan kembali.

Yudhis memaksaku menjawab. Kukirim balasan iya, terpaksa ngaku.

[Sudah kuduga. Ikuti saranku. Shanum pasti akan datang kemari. Kalau kamu tidak tahu, maka bersikaplah memang belum tahu soal kedatangannya. Apapun yang dikirim ibumu jangan dipertanyakan, bersikaplah bodoh, dan ikuti perintah ibumu, mengerti?] Aku sampai menggaruk kepala saking bingungnya. Haruskah percaya pada Yudhis? Apa bukan dia yang seperti ingin menjebakku. Bisa saja dia menjebakku agar hubunganku dengan Shanum retak.

Bodohnya aku mengikuti saran Yudhis karena apapun yang ia sampaikan tadi benar-benar terjadi. Shanum datang ke rumah tanpa memberitahuku? Aneh dan aku tahunya dari Mami.

Beberapa foto dikirim Mami ke ponselku dan damn ... persis seperti yang dikatakan Yudhis. Mami mengambil gambar Yudhis dan Shanum yang sedang memasak di dapur. Kenapa sekarang

aku terpaksa mengakui kalau Yudhis benar dan Mami yang ... salah.

Mami menyuruhku ke bawah. Sebelumnya, aku sempat berkirim pesan dengan Shanum.

[Num, saat kamu membaca pesan ini please ... matamu jangan melihat kemanapun, tetap fokus ke ponsel. Balas pesan ini dan jangan kasih tahu siapa pun kalau kamu sedang berkirim pesan denganku.]

[Aku diatas. Aku melihatmu di dapur sedang bersama Yudhis. Jawab dengan jujur, siapa yang memintamu datang ke rumah? Balas singkat, padat dan jelas, tidak perlu melihat apapun, ingat! fokus ke ponselmu.] Aku memperingatkannya.

[Mami.] Balasnya.

Meja kupukul keras saking kesalnya. Kuharap ini adalah jebakan Yudhis. Bisa saja kan dia menyuruh Shanum berbohong dan menuduh Mami yang merencanakan semua ini. Namun ... CCTV ini apa?

Yudhis juga memintaku memeriksa CCTV di daerah dapur dan Sekitarnya. Walaupun logika menolak, tapi hati menerima. Bodohnya aku tetap melakukan semua yang diminta Yudhis. Jadi apapun yang terjadi di sana dapat dilihat lewat ponsel yang terhubung ke kamera CCTV.

Di rumah kami memang terpasang CCTV di setiap sudut rumah. Ini memang sudah ada sejak dulu untuk memantau pergerakan pekerja saat kami tinggal pergi. Namun apakah Mami lupa ada CCTV di sana? Dia kan bisa saja menyuruhku melihat ke CCTV apa yang dilakukan Shanum dan Yudhis. Tidak perlu mengirimkan foto segala. Apa mungkin Mami lupa karena kamera CCTV-nya berukuran kecil dan tersembunyi di tempat tertentu agar tidak diketahui oleh siapa pun kecuali kami penghuni rumah ini.

"Tahu apa Lan? A--apa?"

"Semuanya, semua kebohongan Mami."

Mami menggeleng, "kamu tidak percaya Mami dan lebih percaya dia?" Telunjuk Mami mengarah ke Shanum. Calon istriku itu terkesiap dengan kening mengernyit ditunjuk Mami.

"Apa Lan? Apa yang kalian bahas? Memangny ada masalah apa?" Shanum bertanya dalam kebingungan. Ia menghampiriku.

"Lihat ke sana!" Tunjukku ke arah lemari besar menghadap ke arah kami.

Mami dan Shanum melihat ke arah tunjukanku barusan. Kecuali Yudhis.

"Di sana ada kamera CCTV, apa Mami lupa?" Mami spontan menutup mulutnya. Ia nampak terkejut. Lalu menggelengkan kepala.

"CCTV?" tanya Shanum dengan melirik ke arahku meminta penjelasan.

"Sepertinya Mami lupa. Padahal ini rumah kita sendiri. Mungkin karena Mami lebih sering menghabiskan waktu di luar hingga melupakan benda tersembunyi itu. Untuk apa Mi? Untuk apa semua ini, drama ini? Mami masih tidak bisa menerima Shanum? Kalau begitu kenapa harus ada drama seperti ini, kebohongan ini, pura-pura dekat dan ikut pengajian? Ikhlas, Mi? Tidak?" Mami masih diam. Kulihat kristal bening menyelimuti netranya.

"Apa salah Shanum, Mi? Kenapa sulit sekali menerimanya?" Mami merosot ke bawah, tertunduk dengan mata terpejam. Air matanya mengalir. Aku memalingkan wajah tidak ingin tersentuh dengan apa yang ditunjukkannya.

"Maksudnya Mami masih tidak bisa menerimaku? Kedekatan

kita selama ini apa? cuma sandiwara, begitu, Mi?" Mami diam saat Shanum bertanya.

"Lan?" tanyanya beralih padaku. Kuanggukkan kepala mengakui sandiwara Mami.

"Ya Allah" Shanum ikut merunduk mendekati Mami.

"Apa yang membuat Mami tidak suka sama saya, Mi?" Mami melengos.

Shanum mengembuskan napas pelan melihat reaksi Mami.

"Kebencian. Tante Anya sangat membenci Tante Delia, ibumu, Num, benar kan?" ungkap Yudhis.

"Karena masa lalu diantara Bunda dan Mami?" tanya Shanum dan diiyakan oleh Yudhis dengan anggukkan kepala.

"Darimana kamu tahu soal ini, Dis?" Aku mendekati Yudhis yang masih berdiri di tempatnya.

"Maaf Lan, sudah kukatakan sejak awal kalau ibumu bukan wanita yang baik, terutama pada orang yang ia benci."

"Anak kurang ajar! Jadi kamu yang merecoki anakku dengan berita yang tak benar seperti ini?" Mami bangkit dan menghampiri Yudhis. Tangannya terayun tapi segera kutangkap.

"Mami lihat diri Mami dulu sebelum bertindak, bukan orang lain," pintaku tegas dan merangkulnya, menghentikan tindakan kasarnya. Ia berusaha berontak.

"Iya, Mami benci Shanum! Mami benci Delia! Mami benci wanita itu! Kamu tahu? Kalian tahu?" Mami menjerit histeris dan menatap nyalang Shanum setelah berhasil bebas dari rangkulanku.

"Kenapa, Mi?" Lirih Shanum bertanya.

"Jauh! Jangan mendekat. Jangan panggil mami karena sampai kapanpun aku tidak sudi menjadi mertuamu." Shanum tersentak kaget. Ia memundurkan diri ke belakang.

"Kamu tanya kenapa? Kenapa!?" Mami ingin mendekati Shanum, tapi langkahnya kutahan. Aku takut Mami menyakiti Shanum.

"Kamu tahu, Lan. Ibunya itu penghancur hidup Mami, mimpi Mami, dan semua rencana indah Mami lenyap karena ulah ibunya. Sampai sekarang dia tetap mengusik hidup Mami, membayangi langkah Mami seolah tidak mengizinkan Mami hidup bahagia, lalu salah kalau Mami membencinya?"

"Dengan memfitnahnya atau menjebak anakmu sendiri? Pola yang sama terulang lagi."

Aku terkejut mendengar suara menyahut dari belakang kami. Semua serempak menoleh ke sumber suara.

Kakek?

Kakek datang bersama Wawan. Kulirik arloji di tangan, kenapa pulang jam segini? Apa ada yang ketinggalan atau ...?

Apa pula yang dimaksud Kakek dengan fitnah? Dijebak? Apa aku ...?

"Kakek, apa maksud ucapan Kakek barusan?" Dengan lirih, aku bertanya. Kakek menghampiri kami. Tatapan matanya mengarah ke Mami.

"Tanyakan pada mamimu ini, dia pasti mengerti. Kalau tidak bisa jawab, biar Wawan yang membantu." Mami tampak pias. Wajahnya mendadak pucat menunduk ke bawah.

Aku menatap Mami. "Mi, tolong jelaskan maksud Kakek," pintaku pelan. Berharap jawabannya berbeda dari apa yang kupikirkan.

Mami menggeleng. "A--aku tidak tahu. Mami nggak ngerti," balasnya seraya memalingkan muka.

"Anyaa, hentikan kepura-puraanmu. Semua topeng busukmu sudah terbongkar."

"Mi, apa maksud Kakek?" tukasku lagi karena masih penasaran.

"Kakekmu cuma mengada-ada, Ka--"

"Any, hentikan!" Teriakan Kakek menghentikan Mami. Aku ikutan terkejut mendengar lengkingan nyaring suara seraknya. Ini untuk pertama kalinya aku melihat Kakek berteriak sekeras ini pada Mami. Ia sampai mengusap dadanya dengan napas terengah. Lalu berjalan pelan menghampiri Mami dan

Plak!

Readers also enjoyed: - - - - -



Alpha's Instant Connection



319.1K Read

TAGS [billionaire](#) [shifter](#) [mate](#) [goodgirl](#) [drama](#) [bxd](#)

- - - - -

Kebenaran yang Disembunyikan

POV Alan

Kakek menampar Mami. Aku terkejut, begitupun yang lain.

Kedua netra Mami memerah. Ia memegang pipi bekas tamparan Kakek. Pasti sakit karena Mami meringis seraya mengusapnya.

"Kakek!" Shanum maju ke depan Mami, menggelengkan kepala ke arah Kakek seperti menolak tegas perlakuan kasar Kakek barusan. Sedang aku masih terpaku membeku karena syok dengan yang barusan terjadi.

"Mami ti--"

"Aww" Shanum terdorong hingga terjatuh. Niat Shanum ingin menolong Mami malah dibalas dengan dorongan keras.

"Mami!" Teriakku tidak terima. Yudhis sigap membantu Shanum berdiri karena posisinya yang lebih dekat. Sedangkan aku Bergegas menghampiri Mami dengan raut wajah kecewa.

"Sekarang kamu paham kan, Num, siapa yang harus kita bela dan yang tidak. Orang di depan kita ini tak pantas dibela, hatinya sudah busuk!"

Aku menatap Mami dengan wajah sendu. "Alan kecewa, Mi. Alan pikir Mami sudah berubah. Alan senang saat Mami bisa dekat dengan Shanum, tapi ternyata itu hanya sandiwara saja."

"Tidak Lan, bukan begitu, mereka cuma ingin menjebak Mami. Kakek ..., Kakek itu sejak dulu tidak suka Mami, kamu tahu kan?" elak Mami mencari pembelaan dariku. Kakek yang disinggung hanya tersenyum tipis, duduk dengan tenang.

"Kalau gitu, apa Mami bisa jelaskan apa maksud Kakek

dengan menjebak?"

"Jelaskan, An. Bisa?" Sudut bibir Kakek tertarik ke atas ikut menimpali pertanyaanku.

Mami terdiam. Aku bahkan bisa melihat Mami salah tingkah. Gerakan matanya tidak fokus, seperti kebingungan.

"Perlu bantuan?" Lagi Kakek bersuara.

"Kenapa Ayah selalu berfikir negatif sama Anya? Kenapa Ayah tidak bisa memahami Anya, sedikit saja, Yah. Anya nggak seburuk yang Ayah pikir."

"Tidak seburuk yang kupikir? Aku bahkan tahu dalamnya kamu sampai yang paling dasar. Apa menurutmu aku menerimamu begitu saja jadi menantu tanpa menyelidikinya?" Kakek berdiri. Ia berjalan pelan ke arah kami dengan satu tongkat yang setia menemani langkahnya.

"Berapa banyak kelicikanmu yang kuketahui. Haruskah kuceritakan apa penyebab kamu membenci Delia?" tantang Kakek.

Mami diam. Ia memalingkan muka ke sisi lain.

"Baik, biar aku yang cerita. Apa kamu tahu, Lan. Delia, calon mertuamu itu adalah wanita yang paling dibenci mamimu sampai detik ini. Kebencian itu masih mengakar kuat hingga membuatnya tidak bisa berpikir logis. Membuat hatinya membeku tidak dapat melihat kebaikan orang lain di sekitarnya. Bukan begitu, Anya?" Kakek kembali menatap lekat Mami.

"Karena itu juga ibumu tidak bisa menerima Shanum sebagai menantunya," imbuh Kakek menambahkan melihat Mami yang masih diam.

"Anya, kamu membenci ibunya Shanum karena tunanganmu dulu membatalkan sepihak pertunangan kalian bukan?" Mami tetap tidak mau menghadap Kakek.

"Membuat pernikahan impianmu tersebut harus kandas

karena lelaki yang harusnya menikah denganmu itu ternyata mencintai Delia." Kakek melirik Mami. Raut wajah Mami berubah keruh.

"Kamu lebih membenci Delia karena Yudha dulu juga pernah mencintai ibunya Shanum, iya kan?!" lanjut Kakek dengan nada lebih keras.

Aku terkejut begitupun Shanum. Kami saling lirik sejenak. Aku baru tahu kalau Papi pernah suka dengan ibunya Shanum.

"Ada lagi, kamu membenci Delia karena dia selalu unggul di atasmu. Bahkan dengan licik kamu menjebak suamimu untuk bisa masuk ke dalam keluargaku--keluarga Atmanegara. Benar kan, Anya? Aku selalu tahu masa lalumu, ambisimu, haruskah kubuka yang lebih ekstrim?" Mami mendongak. Menatap Kakek dengan sorot mata tajam menikam.

"Apa salah Yah, wanita itu memang merusak mimpiku, wajar kalau aku sangat membencinya." Sekarang aku bisa melihat kobaran kebencian itu di kedua netra Mami.

"Apa artinya selama ini kamu tidak bahagia hidup dengan anakku?"

Mami terkesiap. "Bahagia? Tentu bahagia, Yah, Anya bahagia. Namun setiap kali melihat wajah Shanum, maka wajah Delia juga hadir di sana dan itu mengubah moodku menjadi buruk." Nada suara Mami masih terdengar tinggi. Kali ini tatapannya mengarah ke Shanum.

"Itu artinya kamu tidak bahagia, An. Kalau bahagia, masa lalu itu tidak perlu dikenang, apalagi diendap sampai menjadi penyakit hati. Harusnya tataplah masa depan yang kamu miliki sekarang. Jadilah istri yang menyenangkan suami dan ibu yang baik untuk Alan. Bukannya malah berupaya merusak kebahagiaan anakmu sendiri."

"Anakku bahagia walau tidak bersama Shanum. Aku bisa memilihkan wanita yang lebih baik dari Shanum," tandas Mami mengelak tak mau kalah. Shanum menatapku sendu. Terlihat kesedihan di kedua netranya.

"Wanita baik mana yang selama ini benar kamu pilihkan? Dilla? Nuri? Atau Elisa?"

"Darimana Kakek tahu nama-nama itu? Dan kenapa Kakek juga menyebut nama Elisa sebagai salah satu diantaranya? Bukankah dia" Pertanyaan menggantungku terarah ke Kakek.

Kakek menggeleng, lalu ersenyum seringai menatap Mami. "Haruskah kubongkar juga rencana licikmu di negeri ratu Elizabeth itu, Anya?"

Aku kembali menatap Mami dengan kening mengerut. Betapa banyak rahasia yang sepertinya tidak kuketahui.

"Rencana apa Kek? Jangan buat Alan bingung." Aku tampak frustrasi mendengar ucapan Kakek yang penuh misteri.

"Jawab An, anakmu penasaran. Kamu tidak ingin memberitahunya?" Dilemparnya pertanyaanku barusan ke Mami.

"Ayah jahat. Segitu bencinya hingga Ayah ingin memfitnahku di depan Alan?"

"Anya ... Anya. Jangan pernah bermain drama denganku. Kamu bukan levelku untuk bermain sandiwara seperti ini. Apapun yang kamu lakukan, kuketahui dengan baik. Selama ini aku diam karena aku mau tahu seberapa besar usahamu untuk memisahkan Alan dan Shanum, tapi sayangnya rencanamu itu malah balik menyerang Alan. Hampir saja kamu menghancurkan masa depannya kalau aku tidak cepat turun tangan. Kukira juga kamu bisa berubah setelah melihatmu dekat dengan Shanum dan Delia, tapi ternyata"

"Maksud Kakek? Apa selama ini Mami yang berada di balik permasalahanku dengan Shanum? Berusaha membuat retak hubungan kami?"

Kakek tersenyum. Arah pandangannya menuju ke Mami.

"Benar, Mi?" tanyaku ke arah Mami yang diam semenjak Kakek bicara.

"Coba tanya apa dia kenal dengan Elisa? Tanya juga apa dia ada hubungannya dengan kasus yang hampir membuatmu dicap jelek di kampus?"

Deg. Kaget. Kutatap tajam Mami dan menghampirinya. "Apa, Mi. Tolong jelaskan? Tidak mungkin kan Mami" Kugenggam erat tangannya.

Aku tidak percaya. Mami tidak mungkin Setega itu sampai membuatku terfitnah waktu itu, dan hampir dilaporkan ke polisi.

Mami menangis. Untuk apa Mami menangis? Apa semua itu benar?

"Jadi semua itu benar, Mi?" tebakku memastikan.

"Anya ... Anya. Ini baru anakmu yang tahu. Bagaimana kalau Yudha tahu? Apakah dia bisa memaafkanmu?"

"Tidak, Yah. A--aku tidak sengaja. Bukan Alan targetku, Elisa saja yang tidak becus malah dia berniat ingin mendekati Alan." Tangis Mami belum reda. Ia bicara tersedu-sedu.

"Jadi Elisa itu" Aku tidak sanggup melanjutkan. Mami pasti paham arah pertanyaanku apa.

"Lan, apa maksudnya semua kesalahpahaman yang pernah terjadi diantara kita itu ulah mamimu?" Shanum buka suara bertanya padaku.

Aku menganggukkan lemah membenarkan semua dugaannya. Malu rasanya Shanum mengetahui kalau Mami adalah orang yang berada di balik semua ini. Walau Mami belum mengakui secara

lisan, tapi semua terjawab dari sanggahan Mami pada Kakek tadi. Bahkan Mami masih bersikeras kalau ia tidak salah.

"Lan, kamu harus mendengarkan Mami. Semua itu Mami lakukan demi keutuhan keluarga kita. Mami tidak sanggup kalau harus mempunyai hubungan dengan keluarga Delia. Mereka tidak boleh masuk ke kediaman keluarga Atmanegara, tidak boleh, Lan." Mami memegang erat tanganku sambil menggoyangkannya kasar. Memohon agar aku setuju dengan keinginannya.

Sekarang jelas sudah Mami lah yang selama ini berusaha keras memisahkanku dengan Shanum. Menyusun semua rencana liciknya hingga rela mengorbankanku, anaknya sendiri. Aku bahkan sampai pasrah andai harus masuk penjara waktu itu karena semua bukti tidak berpihak padaku. Aku tidak bisa percaya Mami bisa sekeji itu. Kalau Yudhis tidak bicara jujur tentang Mami dan merencanakan semuanya hari ini dengan matang, mungkin aku masih membela Mami dan menuduh mereka semua berbohong.

"Kek, tentukan pernikahan kami secepatnya. Alan bersedia menikah sekarang pun dengan Shanum," tandasku berucap tegas tanpa menoleh ke arah Mami.

"Tidak! Tidak boleh Lan. Itu tidak boleh terjadi. Mami tidak setuju," pekiknya seraya menggoyang keras tubuhku.

Aku bergeming. "Num, kamu mau kan menikah denganku? Aku akan memutuskan tinggal di Indonesia saja. Kuliah di sini bareng kamu. Maaf Kek, izinkanlah, tidak dapat warisan Kakek pun Alan tak apa." Shanum diam. Dia terlihat bingung. Jemarinya terpaut satu sama lain saling meremas.

Aku sudah memikirkannya dengan matang untuk berencana pindah kuliah di Indonesia saja. Daripada selalu berpikir buruk tentang Shanum di sini. Mungkin mengalah adalah jalan terbaik. Lagipula universitas di sini juga tidak kalah bagus dengan yang ada di luar.

Mami masih menjerit protes tak terima. Namun tidak kuhiraukan. Kakek diam belum menjawab permintaanku. Kulangkahkan kaki menuju Shanum. "Kalau bingung nanti saja jawabnya. Ayo kuantar pulang. Drama ini sudah selesai," ajakku pada Shanum. Sorot matanya bertanya. Mungkin masih bingung. Aku tersenyum getir meraih tangannya.

"Kek, Alan antar Shanum pulang dulu, nanti kita bicarakan lagi menunggu Papi datang," pamitku pada Kakek. Beliau hanya mengerjapkan mata. Aku beranjak sambil menarik tangan Shanum. Ia tampak pasrah walau sesekali menoleh ke belakang.

"Alan, tunggu, Nak. Hentikan sandiwaramu. Semua ini tidak benar kan? Kamu sengaja mengatakan itu untuk membuat Mami kesal kan?" Kutolehkan kepala menghadapnya. Mami mengejarku.

Pelan kuurai cengkeraman kuat tangannya. "Semuanya benar, Mi. Sebentar lagi Papi pulang. Alan meminta Papi pulang cepat. Mami persiapkan diri untuk menjelaskan semua yang telah terjadi hari ini pada Papi. Maaf, Mi, kali ini Alan tidak bisa membantu."

Tampak mata Mami membulat sempurna. Ia juga terlihat menelan ludah. Pegangan tangannya terlepas dari lenganku.

Aku berjalan beriringan dengan Shanum meninggalkan ruangan dapur. Tidak terdengar lagi suara Mami. Mungkin apa yang barusan kusampaikan padanya tentang Papi membuatnya shock.

Maaf, Mi. Maafkan Alan.

Pertemuan Dadakan

POV Shanum

Aku dan Alan saling diam tidak ada yang memulai ingin bicara. Alan fokus menyetir. Sedangkan aku mencoba menikmati pemandangan jalan yang sesak dengan berbagai kendaraan yang sedang melintas.

Pikiranku masih melayang ke peristiwa yang baru saja terjadi, yang mengungkapkan sebuah kebenaran menyakitkan.

Hatiku sakit mengetahui kalau Tante Anya ternyata tidak bisa menerima kehadiranku di dalam hidupnya. Ditambah kebenciannya pada Bunda. Aku tidak tahu apa tanggapan Bunda kalau tahu semua ini. Namun rasaku tidak seberapa dengan apa yang dirasakan Alan. Dia pasti sangat hancur mengetahui ibunya hanya bersandiwara merestui hubungan kami dan berupaya melakukan segala hal untuk menghancurkan hubungan ini. Bahkan hampir membuat Alan terpuruk. Fitnah dan jebakan itu tidak masuk di akal kalau ternyata idenya itu berasal dari ibunya sendiri. Terlalu jahat.

Selama ini aku dibohonginya. Kedekatan yang terjalin diantara kami hanya sandiwara semata. Pantas aku merasa aneh kalau tiba-tiba beliau mau dekat denganku setelah dua tahun hubungan kami tidak mengalami peningkatan. Sudah berusaha keras untuk mengambil hatinya tapi sia-sia. Seolah sengaja ditutupnya dengan dinding pembatas. Bunda saja sampai khawatir membayangkan bagaimana pernikahanku kelak kalau ibu mertuaku nantinya tidak pernah bertegur sapa denganku. Bahkan ia sudah merancang akan membelikan kami rumah dan meminta kami tinggal terpisah dengan keluarga Atmanegara. Sekarang aku

mengerti kenapa Bunda sampai berpikir sejauh itu. Feeling-nya sebagai ibu memang benar.

"Num, kalau kamu nikah nanti harus ya tinggal di kediaman Kakek Atma?" Suatu hari Bunda bertanya padaku. Raut wajahnya menyiratkan kekhawatiran.

Aku menganggukkan kepala membenarkan. Riak wajah Bunda seketika sendu.

"Kenapa sih Bun, kok mukanya langsung sedih begitu. Kan nggak mungkin Shanum minta Alan tinggal di sini. Bunda sendiri pernah bilang kalau kita harus ikut suami kemanapun ia pergi, dimanapun tempat tinggalnya. Sebagai bukti tanda bakti kita padanya."

"Shanum janji bakal berkunjung ke sini sesering mungkin atau nanti kami akan menginap seminggu sekali biar Bunda nggak sedih dan merasa kehilangan Shanum," lanjutku sambil merangkulnya erat. Aku tahu kegelisahannya. Bagaimanapun, seorang ibu pasti akan sulit melepaskan anaknya begitupun yang kurasakan. Pasti sulit juga berpisah dengan orang tua dan keluarga yang sejak kecil sudah kebersamaiku.

Bunda tersenyum. "Anak Bunda udah gede. Bunda senang karena kamu mengingat pesan Bunda tersebut. Bunda tidak mempermasalahkan dimana kamu tinggal, tapi ...," Bunda terjeda. Ia menunduk sebentar lalu, "Bunda cuma takut melepaskanmu tinggal dengan calon ibu mertuamu sekarang."

Dahiku mengernyit mendengarnya. Aku diam menunggu Bunda melanjutkan ucapannya.

"Entah kenapa Bunda merasa kalau Anya belum bisa menerimamu sebagai calon menantunya. Sikapnya saja masih terlihat dingin. Ada yang janggal melihatnya secara tiba-tiba mulai

mau membuka hati untukmu. Setelah dua tahun, Num. Itu cukup lama. Bukan maksud Bunda menakutimu, Bunda senang melihatmu sudah dekat dengannya tapi entah kenapa Bunda merasa itu belum sepenuhnya dari hati. Bunda tidak bisa menjelaskan perasaan Bunda seperti apa, Bunda--" Bunda terdiam. Ia terlihat bingung. Aku segera mendekapnya, mencoba memberikan ketenangan.

"Bunda tenang saja, Shanum janji akan merebut hati calon mertua Shanum hingga membuatnya sayang ... banget sama Shanum, sesayang Bunda sama Shanum. Pernikahan Shanum masih lama lagi, Bun. Nunggu Alan selesai kuliah sama seperti Shanum yang harus menyelesaikannya juga. Mungkin setahun kalau cepat, atau dua tahun lagi, nah selama itu Shanum akan berusaha membuat Mami Anya menyayangi Shanum dengan ikhlas. Lihat saja nanti, Bun. Siapa sih yang tidak sayang sama menantu sebaik dan secantik Shanum," jelasku narsis sengaja untuk menghiburnya.

Bunda mencebik. Bibirnya mengerucut. "Sok cantik, anak siapa dulu sih?" tukasnya kemudian.

"Anak Bunda Delia yang paling ... cantik di hati ayah tercinta." Jawabanku membuatnya tertawa tergelak. Kami berpelukan. Aku senang melihat Bunda tersenyum, tertawa. Berharap akan terus begini. Selamanya.

"Num, maaf atas apa yang terjadi. Maaf juga atas nama Mami." Alan akhirnya bersuara. Tatapannya masih ke depan jalan.

Aku diam bingung harus menjawab apa.

"Kalau kamu ingin memutuskan hubungan ini--" aku menatapnya. Sepasang netra kami saling bertemu. Di sana, nampak kesedihan menyelimuti kedua netranya. "Aku ikhlas. Aku tidak mau membuatmu terbebani dengan memiliki ibu mertua

seperti mamiku. Sejahat apapun Mami, dia tetap ibuku," ucap lirih Alan.

"Bukankah kamu tadi ingin mempercepat pernikahan kita? Kenapa sekarang malah menyerah?" Aku tidak terima ucapan Alan barusan. Dia seperti putus asa.

"Kamu masih mau menikah denganku?" tanyanya. Aku mengangguk pasti.

"Walaupun mamiku seperti itu?" imbuhnya lagi.

"Seperti katamu tadi, sejahat apapun mamimu ya dia tetap mamimu. Ya, aku harus menerimanya karena aku telah memilihmu, tidak mungkin aku memilah-milih anggota keluargamu. Mereka semua harus kuterima bagaimanapun sifat dan sikapnya padaku. Mamimu cuma tidak suka padaku karena aku anak Bunda, semoga saja nantinya bisa mengambil hatinya dan akhirnya ia akan berbalik sayang padaku."

Alan tersenyum menatapku. "Makasih ya. Aku tidak tahu harus berucap apa lagi, Num. Jujur aku malu. Malu karena Mami selama ini selalu ingin memfitnahmu, mencari celah untuk menjatuhkanmu. Bahkan dia merencanakan sesuatu yang benar-benar jahat sebagai sosok seorang ibu, wanita dan calon mertua. Jauh dari panutan." Alan menghentikan laju mobilnya ke tepi jalan dekat supermarket. Suaranya terdengar bergetar saat mengatakan hal tersebut.

"Terus apa pernikahan kita jadi dipercepat?" tanyaku penasaran.

"Coba kamu hubungi orang tuamu. Aku mau ketemu mereka, minta restu buat menikahi anaknya."

Mataku membelo dengan mulut terbuka. "Serius?"

"Biasa saja lihatnya jangan kaget gitu. Aku serius," balasnya.

"Se-ka-rang? Tapi mamimu?"

"Tahun depan, ya sekarang Sayang. Kan kita lagi di jalan menuju rumahmu. Soal Mami biar Papi yang urus. Oh, ya. Hari ini weekend, apa Ayah-Bundamu ada di rumah?" Aku menganggu mengiyakan.

"Ada Nenek juga," imbuhku.

"Benarkah? Kamu beruntung ya. Papiku kalau Minggu baru libur. Hari Sabtu begini dia tetap kerja."

Aku jadi merasa kasihan dengan Alan. Pantas Alan sering merasa kesepian.

Semua keluarga lengkapku berkumpul di ruang keluarga.

Belum ada yang memulai bicara setelah selesai berbasa-basi menyapa Alan yang mendadak datang ke rumah. Aku belum memberitahukan kalau Alan sudah balik dari Inggris. Mereka pasti sangat terkejut melihat keberadaannya sekarang.

Nenek dan kedua orang tuaku saling pandang, aku bisa melihat mereka yang saling melempar kode lewat isyarat mata. Alan masih diam, dia terlihat gugup. Nampak dari raut wajahnya yang menegang.

"Ehem." Ayah Berdeham memecah kesunyian. Kami serempak menoleh ke arahnya.

"Sepertinya ada yang ingin disampaikan Alan. Dari tadi terlihat tegang. Tidak seperti biasanya. Kamu juga belum bicara kenapa bisa pulang mendadak dan datang kesini tanpa memberi tahu Keadaan rumah aman kan?" Ayah yang pertama bertanya.

Alan tersenyum tipis. "Iya, Yah. Memang ada hal penting yang ingin disampaikan."

Ayah dan Bunda saling tatap. Bunda bahkan menyenggol lenganku dan bertanya lewat tatapan mata. Kulempar sorot mataku ke arah Alan.

"Ada apa Lan? Sepertinya ini serius. Apa hubungan kalian baik-baik saja?" Nenek ikut bertanya.

"Hubungan Alan dan Shanum baik-baik saja sampai hari ini. Sebenarnya permasalahannya ada di ibu saya," lanjut Alan menjelaskan.

"Maksudnya?" Sekarang giliran Bunda bertanya.

Alan menatapku lekat, aku mengangguk seolah mengizinkannya berbicara terkait hal penting apa yang akan ia sampaikan ke hadapan keluargaku.

Alan membuka mulutnya dan mulai menceritakan apa yang telah terjadi di rumahnya sampai dengan peristiwa lalu, terkait kasusnya yang terjadi di Inggris. Selama ini hanya aku yang tahu kejadian tersebut. Kami sepakat untuk menutupinya dari keluargaku atas permintaanku sendiri. Aku tidak mau mereka berpikir buruk dan membatalkan pertunangan ini.

"Benar kan, Yah. Ini yang Bunda takutkan. Pantas perasaan Bunda tidak enak sejak melihat Shanum dekat dengan Anya, ternyata" Bunda menggelengkan kepala.

"Lalu sekarang apa rencana kamu, Lan. Ayah tahu kamu datang ke sini pasti ada tujuannya bukan sekedar bicara jujur tentang hal yang tadi." Nada bicara Ayah mulai serius.

"Num, kenapa kamu nggak pernah cerita tentang masalah serius ini sama Bunda? Sejak awal kan Bunda memang tidak yakin dengan hubungan kalian, apalagi--" Wajah Bunda tampak kesal.

"Del ..., tenang. Kasih kesempatan Alan untuk melanjutkan apa yang ingin disampaikannya." Nenek menyela sembari menepuk lembut bahu Bunda mencoba menenangkan.

"Rencananya saya ingin mempercepat pernikahan kami dari perjanjian yang disepakati bersama. Mungkin dalam waktu dekat ini."

Tampak keterkejutan di wajah mereka.

"Dalam waktu dekat? Maksudnya?" Kaif yang sedari tadi diam ikut menimpali. Bunda melempar tatapan tajam ke arah Kaif, adikku itu seketika menutup mulutnya.

"Waktu dekat itu kapan? Bagaimana dengan kuliahmu di luar? Shanum sendiri juga masih kuliah. Ia sudah berjanji akan menyelesaikan kuliahnya dan Ayah harap kamu--Shanum menepati janjimu itu." Tatapan Ayah ke arahku.

"Tentu Yah, rencananya Alan akan melanjutkan kuliah di sini, jadi Shanum dan Alan bisa kuliah bareng," jawabku cepat.

"Nggak Yah, Bunda tidak setuju. Ibumu sendiri bagaimana Lan?"

Alan mengusap pelan wajahnya. "Masalah Mami--"

"Masalah ibumu saja belum beres dan kalian ingin berencana menikah? Tidak, menikah bukan perkara mudah. Dua keluarga harus satu visi. Kalau salah satunya saja ada yang menentang maka pernikahan itu sulit untuk dijalankan," lanjut Bunda menyela Alan.

"Bunda selama ini tidak ada masalah dengan kamu, Lan. Bunda setuju, tapi kalau ibumu tidak, maka pernikahan ini tidak bisa dilanjutkan," tandas Bunda tegas.

"Del," tegur Nenek dengan menepuk pelan tangan Bunda.

"Semuanya bisa diselesaikan dengan baik-baik. Jangan terbawa emosi. pertunangan mereka sudah berjalan dua tahun dan sudah disebarkan. Orang-orang akan bertanya kalau pertunangan ini putus begitu saja. jadi jangan gegabah mengambil keputusan. Apalagi calon besan kita bukan orang sembarangan," papar Nenek memberi saran.

"Jadi bagaimana Lan, solusi apa yang bisa kamu tawarkan untuk kami? Yang tidak akan merugikan salah satu pihak. Peran

seorang ibu mertua itu penting dalam kehidupan rumah tangga anak dan menantunya. Benar kalau anak lelaki itu selamanya milik ibunya, tapi bukan lantas bisa menguasai anaknya tanpa memberikan kesempatan istri atau menantu tersebut untuk berbakti dan mendapatkan kasih sayang yang sama dari pasangannya," tutur Nenek menambahkan.

"Insya Allah masalah Mami sudah Alan serahkan sama Papi. Alan yakin kalau Papi di pihak Alan dan bisa memberikan penyelesaian dengan baik. Kakek pun begitu. Maka dari itu saya berani datang kemari untuk meminta restu kalian."

"Lan, saya senang kamu serius dengan Shanum. Namun masalah yang terjadi saat ini tidak bisa diremehkan. Ini masalah ibumu, hubunganmu dengannya dan hubungannya kelak dengan Shanum. Selesaikan dulu seperti apa baiknya untuk kedua belah pihak, lalu nanti secepatnya hubungi kami biar kita adakan pertemuan keluarga. Memastikan apakah hubungan kalian bisa dilanjutkan atau tidak. Shanum adalah anak perempuan kami satu-satunya, kami ingin dia hidup bahagia dalam pernikahannya kelak. Paling tidak, jangan sampai terjadi benturan antar anggota keluarga. Kamu mengerti kan?" Ayah menjelaskan panjang lebar kepada Alan.

Alan mengangguk. "InsyaAllah akan saya selesaikan masalah ini secepatnya. Soal dipercepatnya proses pernikahan ini kalian tidak ada masalah kan?"

"Selesaikan dulu masalah ibumu. Kalau sudah beres, mau sekarang pun menikah, ayo!" tukas Bunda mengejutkan Ayah. Lelaki di samping Bunda itu sampai melotot matanya mendengar ucapan Bunda barusan.

"Iya, kan mah," tanyanya pada Nenek meminta pembelaan yang ditanggapi Nenek dengan anggukkan kepala.

Aku pun ikut tersenyum melihatnya. Benar, permasalahan ini

tentang maminya Alan. Tentang mau tidaknya ia menerimaku sebagai menantunya. Menekan ego dan melepaskan kebencian di dalam hatinya. Seperti yang Nenek bilang, sosok ibu mertua mempunyai peran penting dalam rumah tangga anaknya. Mampu memberikan kedamaian dan dapat menciptakan suasana yang nyaman dalam sebuah keluarga. Seperti yang kulihat pada Bunda dan Nenek. Hubungan mereka sangat dekat layaknya ibu dan anak. Hingga orang kadang salah duga kalau sebenarnya Ayahlah anak Nenek, bukan Bunda.



syarlina

Writer

karena sebentar lagi novel pura-pura buta ini mau tamat, jangan lupa mampir juga ke novelku satunya dengan judul Wajah Asli Adikku. minta tap love nya juga ya. biar masuk list pustaka bacaan kalian.

ultimatum dari Papi

POV Alan

Pulang dengan tangan hampa, itulah yang kubawa dari rumah Shanum. Restu mereka masih terhalang keikhlasan hati Mami. Bahkan Bunda Delia sudah memberi peringatan akan membatalkan pertunangan kami kalau Mami masih belum berubah. Aku tak tahu keadaan di rumah seperti apa setelah kutinggal pergi. Apakah Papi sudah pulang dan bisa mengatasi keegoisan Mami? Kulajukan kendaraan roda empat dengan kecepatan sedang, membelah jalan raya ibukota menuju rumah.

"Lan, kamu masih di rumah Shanum?" Papi menelepon. Kulir jam, baru dua jam meninggalkan rumah, mengantarkan Shanur pulang.

"Tidak, ini lagi di jalan mau pulang. Kenapa, Pi?"

"Bagus, Papi tunggu di rumah. Kita harus bicara," jawabnya. Artinya Papi sudah ada di rumah. Entah seperti apa situasi di sana. Dari nada suaranya terdengar serius. Apa Papi sudah bicara dengan Mami dan terjadi sesuatu?

"Iya, Pi. Segera," balasku. Kecepatan mobil kutingkatkan. Aku ingin segera sampai rumah.

Sampai di rumah bergegas aku masuk. Tujuanku ruang tengah. Biasanya kami akan berkumpul di sana kalau ada yang dibicarakan serius, atau ada pertemuan keluarga besar.

Tepat, mereka duduk rapi dengan punggung tegak di dalam ruangan yang kumasuki ini. Hening. Membuat suasana seakan mencekam. Hanya Mami satu-satunya perempuan di sana, dan duduk dengan kepala tertunduk. Aku masih bisa melihat wajah yang sembab dengan mata yang berair. Mami pasti menangis. Apa Papi memarahi Mami dengan sangat keras? Atau ..., ah, tidak! Jangan sampai terjadi. Aku benci dengan pikiranku sendiri.

"Duduk, Lan," pinta Kakek yang masih berada di rumah pasca pertengkaran dan drama yang dibuat Mami. Ada juga Yudhis yang kukira sudah pergi ke tempat kerjanya. Ternyata ia masih ada di sini, dan semua orang sudah berkumpul di ruangan ini.

Aku duduk mengambil tempat di sisi Papi. Mami tepat di seberangku. Ia masih tertunduk. Aku kasihan padanya. Biasanya akulah orang yang membelanya saat bertengkar dengan Papi, tapi sekarang, kubiarkan merana seorang diri karena kurasa Mami perlu diberi pelajaran agar hatinya terbuka dan sadar kalau tindakannya selama ini salah.

"Bagaimana di sana, apa yang terjadi?" tanya Kakek to the point.

Bingung harus menjawab apa. Di sana cukup tegang setelah kuceritakan tentang perilaku Mami dan sandiwaranya.

"Aman?" Lanjut Kakek karena pertanyaan sebelumnya belum kujawab.

"Alan sudah menceritakan semuanya, Kek. Tentang kebencian Mami terhadap Bunda Delia dan apa saja yang sudah dilakukannya, dan yang barusan terjadi di rumah ini juga."

"Apa tanggapan mereka?" Masih Kakek yang bertanya.

Kuhela napas dulu sebelum bicara seakan berat untuk bercerita. "Mereka terkejut, Kek, terutama Bunda Delia. Beliau sangat marah atas perlakuan Mami selama ini. Bunda bahkan mengancam akan membatalkan pertunangan ini kalau Mami memang tidak merestui kami," jawabku menjelaskan. Aku melirik ke arah Mami, beliau hanya diam dengan posisi yang masih sama, menundukkan wajah.

"Lalu?" Kakek menatapku lekat.

"Mereka meminta urusan internal ini diselesaikan dulu, Alan harus memastikan kalau Mami ikhlas menerima Shanum sebagai menantunya dan bisa berlaku sebagai mertua yang baik hingga mereka bisa memutuskan apakah pertunangan kami tetap dilanjutkan atau tidak."

"Semua tergantung dari sikap Mami nantinya," imbuhku menambahkan.

"Harusnya kamu tidak perlu memberitahu mereka sedetail mungkin tentang kejadian hari ini ataupun yang telah lalu. Kamu cukup memberitahukan poin pentingnya saja kalau mamimu belum bisa menerima Shanum selama ini sebagai calon mantunya," timpal Yudhis ikut campur.

"Yudhis benar, Lan. Kakek setuju, seharusnya begitu. Kamu cukup datang dan meminta doa restu mereka dan berjanji akan membuat mamimu itu menerima Shanum," tukas Kakek malah mendukung ucapan Yudhis.

"Tidak, Kek. Alan ingin jujur kepada mereka. Alan tidak ingin ada yang ditutup-tutupi. Lagi pula ada Shanum yang tahu kejadian sesungguhnya. Dia pasti cerita pada orang tuanya. Yang

Akan tahu, meereka sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran. Kalau sampai mereka nantinya tahu dari orang lain, tentu mereka akan sangat kecewa pada kita, terutama saya, calon mantunya, Kek."

Kakek mengangguk seperti membenarkan ucapanku barusan.

"Masalah mamimu tidak perlu dirisaukan. Dia harus setuju dengan pernikahan ini dan Papi pastikan tidak ada lagi kejahatan yang akan dilakukan mamimu untuk memisahkan kalian." Akhirnya Papi bersuara. Tatapan matanya tajam ke arah Mami. Masih terlihat gurat ketegangan dari mimik wajahnya.

"Apa Mami sudah setuju?" tanyaku memastikan sekaligus penasaran karena sampai detik ini Mami belum juga mengangkat wajahnya. Sesekali tampak ia mengusap bagian hidung dengan tisu.

"Kamu tenang saja, Lan. Mamimu sudah setuju. Kalaupun belum, Kakek yakin dia tidak berani untuk menentang, iya kan An?"

Aku menunggu reaksi Mami, tapi dia tetap diam. Sebenarnya apa yang dikatakan Papi sama Mami? Apa yang terjadi di rumah ini selama aku pergi tadi? Kuharap Papi tidak terlalu keras apalagi sampai terjadi tindakan kekerasan. Selama ini aku tidak pernah melihat Papi ringan tangan sama Mami. Semarah apapun dia. Paling Papi akan pergi dari rumah dan tidak pulang untuk beberapa hari. Kalau Kakek berbeda. Dia bisa memukul siapapun saat dia marah. Seperti yang dia lakukan sebelumnya pada Mami.

"Sudahlah tidak perlu bertanya pada mamimu ini, dia sudah

tahu keputusan apa yang akan diambilnya dan konsekuensi apa yang akan ia dapatkan kelak."

Netraku masih menatap Mami. Ia tidak memberikan respon atau tanggapan apapun perihal pernyataan Papi barusan. Aku penasaran, diamnya Mami apakah benar artinya setuju?

"Lalu sekarang apa, Yah?" Papi bertanya pada Kakek.

"Besok saja kita undang keluarga Ira untuk datang membahas masalah ini. Mereka cuma mempermasalahkan tentang mamimu kan Lan? Bukan yang lain?"

Aku mengangguk. "Iya, Kek. Cuma itu."

"Kenapa tidak malam ini saja, Yah. Biar secepatnya kita bereskan masalah yang dibuat istriku dan selanjutnya membahas tentang rencana pernikahan Alan." Aku melirik Papi, apa artinya benar pernikahanku akan dipercepat?

"Apa kamu tidak melihat kondisi istrimu sekarang?" Tatapanku langsung ke Mami.

"Lihat penampilannya! Apa mereka akan percaya begitu saja kalau Istrimu setuju dengan melihat wajah sedihnya itu?" Kami semua fokus memperhatikan Mami.

Mami masih menunduk, tapi aku masih bisa melihat kalau Mami habis menangis dan matanya mulai terlihat bengkak.

"Iya kalau mereka diam, tapi kalau mereka bertanya? Apa jawabanmu?"

Papi mendesah berat. "Masuklah ke kamar, An, kalau masih ingin tinggal di sini." Ucapan Papi mengarah ke Mami. Wanita yang menemaninya hampir seumurku ini akhirnya mendongakkan kepala. Wajah Mami sungguh menyedihkan.

"Jangan perlihatkan kesedihanmu yang berlebihan ini. Apalagi di hadapan keluarga Ryan. Apa yang kulakukan belum sebanding dengan perbuatanmu yang sangat keterlaluan," timpal Papi lagi.

Mami bangkit, dia hanya menatapku sekilas lalu pergi menjauh tanpa kata sesuai perintah Papi. Hatiku nelangsa melihatnya.

"Kek, Om. Yudhis pergi dulu, mau ke cafe sebentar." Yudhis pamit setelah kepergian Mami. Kakek dan Papi hanya mengangguk mempersilakan tanpa bicara apapun.

"Bolehkah Alan tahu apa yang Papi lakukan sama Mami? Mami terlihat--" Aku bertanya setelah memastikan Yudhis keluar dari ruangan ini.

"Menyedihkan, begitu kan, Lan?" Timpal Kakek tersenyum kecut.

"Papi mengancam akan menceraikan mamimu kalau masih bersikap seperti itu."

Deg.

Ini yang kutakutkan. Aku tidak pernah menginginkan mereka bercerai. Bukan seperti itu juga mauku.

"Itu saja?" Aku merasa masih ada hal yang lainnya.

"Semua fasilitas yang mamimu miliki sekarang Papi ambil. Dari kartu debit, kredit, bahkan kartu yang unlimited pun sudah tidak di tangannya lagi. Mobil dan fasilitas apapun yang menunjangnya pergi sudah Papi amankan. Kalau perlu tas yang menumpuk di kamar, dan segala harta yang suka dipamerkannya itu akan Papi jual habis."

Aku mendesah berat. Apa semua ini bisa menyadarkan Mami? Kulihat hanya kesedihan yang terpancar bukan rasi penyesalan. Kalau pun Mami menyesal, paling tidak ada ucapan Mami yang menunjukkan rasa tersebut. Namun sayangnya dari tadi dia hanya diam saja seolah kebebasannya berbicara telah direnggut.

"Kenapa, Lan?" Papi bertanya mungkin karena melihatku hanya diam.

"Tapi Papi cuma menggertak Mami saja kan soal cerai--"

"Tergantung. Kalau Mamimu belum berubah juga maka"

"Jangan Pi, kalian sudah menikah sejauh ini, semua pasti bisa dibicarakan baik-baik."

"Kesabaran Papi sudah habis. Papi sudah menyerah. Pastikan Mamimu jangan sampai melewati batas lagi. Maka Mamimu aman."

Dadaku jadi sesak mendengarnya. "Baik Pi. Alan mau menemui Mami dulu. Apa boleh?"

Papi tersenyum masam. "Kenapa? Kamu marah kalau sampai Papi kurung juga Mamimu di kamar?"

Aku menggeleng. "Tidak Pi, mungkin keputusan Papi sudah tepat," ujarku sambil melenggang pergi dari ruangan tersebut setelah pembicaraan ini selesai.

Rencana Mami

Aku berjalan gontai menuju kamar Mami. Kuketuk pintu kamarnya yang tertutup rapat.

Tidak ada sahutan dari dalam. Tidak mungkin Mami tidur, dia baru saja masuk.

Kucoba mengetuk lagi dengan memanggil namanya. Masih tidak ada suara dari dalam. Terpaksa kubuka pintunya tanpa izin darinya.

"Mami."

"Mam, Alan masuk ya?" Izinku berseru memanggil namanya. Aku membuka pelan dan masuk ke dalam. Kulihat Mami duduk di tepi ranjang masih dengan tisu di tangan. Air mata meleleh di kedua pipinya.

Kudekati dan duduk di bawahnya. Berjongkok dengan merail tangannya tapi malah ditepis. Mami pasti marah padaku.

Aku bangun dan duduk di sampingnya. Ia menggeser badannya menjauhiku.

"Mami marah?"

Ia diam. Tidak menyahut.

"Coba Mami renungkan siapa yang salah?"

Mami tersenyum getir. "Sekarang kamu sudah tidak sayang Mami lagi sejak mengenal perempuan itu. Kamu juga Berani mengajarkan Mami mana yang baik dan mana yang salah, ratapnya tanpa menoleh ke arahku.

"Mi, please. Coba buka hati Mami. Jangan melihat masa lalu, tapi lihatlah masa depan. Buang semua rasa benci dan dendam. Bukankah Mami bilang hidup Mami sekarang sudah bahagia?"

"Bukan masalah bahagiannya Lan. Semua orang punya masa lalu, dan masa lalu Mami pahit. Kamu tahu bagaimana rasanya milikmu diambil orang? Sakit. Delia mengambil semuanya dari Mami."

Mami masih dengan pembenarannya sendiri. Merasa tersakiti, merasa terzalimi.

"Mi, dengerin Alan sekali saja."

"Kalau kamu mau ceramahi Mami sama seperti Kakek dan Papimu ngeroyoki Mami tadi silakan, tapi mami tetap dengan pendirian Mami nggak akan setuju sama pernikahanmu dengan Shanum. terserah Papimu mau ngambil apa saja dari Mami, Mami sudah nggak peduli. Sekarang lebih baik kamu pergi, Mami mau istirahat."

"Alan akan pergi, Mi, tapi dengarkan dulu apa yang akan Alan katakan." Aku menunggu responnya.

Hening beberapa detik sampai akhirnya Mami berucap, "apa?" Syukur Mami masih tertarik mau mendengarkan. Aku segera menuju nakas dekat tempat tidur Mami. Mencari sesuatu yang kubutuhkan.

Coba Mami cari kesalahan Bunda Delia, ingat Mi, mencari kesalahannya yang Mami rasa dia salah sama Mami dan tulis di buku ini." Kusodorkan sebuah notebook padanya, yang kutemukan di dalam nakas kamar ini.

"Kamu mengejek Mami, Lan?" tuduhnya dengan mencibir.

"Nggak, Alan mau mastiin apa saja yang membuat mami sangat sakit hati sama Bunda Delia."

"Semua sudah Mami jabarkan. Apalagi? Mami tak perlu ini. Mami bukan anak SD yang dihukum dengan menulis kesalahannya di buku ini." Gegas Mami tak terima permintaanku. Note book tersebut ditepis Mami hingga terjatuh ke lantai.

"Coba dulu Mi." Kuambil dan mengulurkan kembali notebook kecil tersebut padanya.

Mami menggeleng dengan tatapn lurus ke depan. Dia enggan menatap ke arahku.

"Lalu, kalau kutulis apa bisa menghilangkan sakit hatiku?" tanya Mami dengan mengembalikan lagi note book tersebut

"Coba saja dulu, Mi. Tulis saja. Setelah itu Mami tanya hati Mami apa benar yang Mami tulis adalah perbuatan Bunda Delia? Apa benar sakit hati Mami adalah murni dari tindakannya? Kalau boleh tahu apa tindakan Bunda Delia atau minimal perkataan Bunda Delia yang sangat menyakiti Mami? Adakah Interaksi Mami dan Bunda yang membuat Mami tambah membencinya?"

Mami diam. Kuambil notebook tersebut dari tangannya dan menuliskan beberapa kalimat di sana. Setelahnya, kuletakkan kembali notebook tersebut diatas tempat tidur. Aku pun keluar dari kamarnya.

"Lan, Papi sudah mengundang keluarga Shanum besok malam buat makan malam sekaligus membahas rencana pernikahan kalian."

Papi tiba-tiba masuk ke kamar dan menyampaikan berita

yang mengejutkanku.

"Besok, Pi?" ulangku memastikan.

Papi mengangguk.

"Mami?" tanyaku, karena sejak kemarin Mami mengurung diri di kamarnya. Sepertinya Mami masih dengan pendiriannya tidak merestui hubunganku dengan Shanum.

"Temui Mami. Dia memanggilmu. Katanya mau bicara."

"Bicara?" Telunjukku mengarah ke dadaku sendiri. Memastikan Papi tidak salah orang. Yang kutahu Mami masih marah padaku. Dia mogok tidak mau keluar kamar dari kemarin. Aku yang mencoba memaksanya keluar kamar pun tidak digubris sama sekali. Makan saja harus dibawa ke dalam kamar. Syukurlah kata Mbak, Mami menghabiskan makanan yang ia bawa ke sana. Artinya Mami masih sehat, dan tidak sakit.

Aku bergegas menuju kamar Mami menghapus rasa penasaran.

"Mi, ini Alan. Boleh masuk?" Izinku di depan pintu kamarnya yang sedikit terbuka.

"Masuklah," titahnya membuatku sedikit lega. Mami sudah mau bicara. Dengan perasaan gugup aku masuk ke dalam kamarnya.

"Duduk," pintanya dengan menepuk atas tempat tidur di sampingnya.

Penampilannya jauh berbeda dari keseharian yang biasa ia lakukan. Mami hanya memakai dres panjang polos, tidak seheboh biasanya.

"Ini!" Mami menyodorkan note book yang kemarin kukasih

padanya. Netraku menatapnya lekat mencari jawaban atas apa yang barusan ia beri. Namun tatapan matanya lurus ke depan tidak menoleh ke arahku.

Kubuka lembaran isinya. Ada catatan Mami di sana tepat di lembaran yang ada tulisanku. Namun setelah ditulis Mami, kemudian ia coret. Bahkan coretannya memenuhi satu lembar penuh. Aku tidak bisa membaca apa yang ditulisnya di sana.

"Mi, ini--"

"Tolong hubungi ibunya Shanum, Mami ingin bicara."

Aku tersentak kaget. "Jangan bengong cepat hubungi ibunya Shanum, ponsel Mami masih disita Papi," imbuhnya lagi.

"Untuk apa, Mi? kasih tahu untuk apa Mami ingin bicara dengan--"

Kalau kamu tidak mau biar Mami minta sama Yudhis," selanya cepat.

Mami ingin beranjak dari duduknya tapi kucegat dengan menahan tangannya.

"Baik, tapi bicaranya di sini saja, Alan ingin dengar." Mami menggeleng.

"Maaf, Mi. Alan nggak bisa. Alan takut Mami malah menambah masalah dan itu bisa membuat Papi marah lagi."

"Kamu tenang saja. Baiklah, kamu boleh mendengarnya. Justru ini akan menyelesaikan masalah. Percaya sama Mami. Cepat berikan! Atau Mami minta sama Yudhis saja."

Dengan ragu ponsel kuberikan pada Mami dengan nomor Bunda Delia yang telah kutekan sebelumnya.

"Halo, Del. Ini aku, Anya. Bisa kita ketemu?"

Deg. Mami meminta bertemu Bunda? Untuk apa? Aduh ... gawat. Jangan-jangan Mami mau buat keributan. Padahal besok malam bakal diadakan pertemuan dua keluarga. Aku takut Bunda marah dan membatalkan pertemuan tersebut. Rencana pernikahan pun bakal gagal.

"Iya, kutunggu. Sampai bertemu di sana." Suara Mami mengakhiri panggilan. Astaga! Saking kalutnya dengan pikiran sendiri membuatku tidak fokus pada Mami dan tidak begitu mendengar pembicaraan mereka.

"Mi, jangan! Untuk apa Mami bertemu Bunda? Besok malam pun kalian akan bertemu," tegurku menyayangkan tindakan Mami barusan.

"Mami ingin menyelesaikan permasalahan diantara kami, sekarang siap-siap, tolong antar Mami ke jalan yang sudah kami sepakati barusan." Mami beranjak masuk ke kamar mandi meninggalkanku yang terdiam terduduk di tepi ranjang, menepuk jidat sendiri karena kesal telah melakukan kesalahan.

Semoga semua baik-baik saja.

Damai?

POV Shanum

"Num, kamu bisa temanin Bunda?" Dahiku mengernyit.

"Kemana Bun? Shopping?" Aku bertanya antusias dengan senyum terkembang sempurna. Bayanganku Bunda ingin membelikanku baju, khusus buat pertemuan dua keluarga bisa tampil cemerlang di sana.

"Shopping aja pikirannya, ya bukanlah Sayang. Bunda mau mengajak kamu ketemuan sama seseorang. Lebih tepatnya temani Bunda menemui orang spesial," jelas Bunda seraya merangkulku. Ia menekankan kata 'spesial'.

"Siapa?" Alisku saling bertaut saat bertanya. Mimik wajah Bunda saat mengatakan kata spesial membuatku curiga. Tumben Bunda minta ditemani buat ketemu seseorang. Biasanya juga kan perginya sama Ayah, bukan anaknya. Apa jangan-jangan Bunda mau jodohin aku sama anak temannya dan membatalkan pertunanganku dengan Alan? Oh, tidak. Aku tidak mau. Biasanya kalau orang tua mengajak anaknya pergi buat menemui "seseorang" itu mengarah pada sesuatu yang mencurigakan. Bau-bau perjodohan.

"Apa? Wajahnya jangan begitu. Bunda tahu kamu sedang mikir yang aneh bukan?" Tebaknya dengan menyentil keningku.

"Aduh, sakit, Bun. Kebiasaan deh suka ngikutin gaya Ayah. In dahi bakal jeblok kalau disentil melulu," keluhku denga

mengusapnya pelan. Bunda malah tertawa.

"Jeblok? Bahasa apaan tuh. Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sekolah sudah tingkat universitas masa bahasanya nggak sesuai kaidah kebahasaan?"

Hm ... mulai deh Bunda mengoreksi caraku berbicara. Aneh memang, padahal Bunda bukan jurusan bahasa, tapi lagaknya kayak anak bahasa. Salah dikit kena tegur.

"Lah, malah bengong. Sudah sana ganti baju yang rapi'an dikit. Kalau bisa pake hijab Sayang, biar rambutnya nggak dilihat orang."

"Iya, ntar nunggu Shanum nikah dulu," jawabku asal seraya melangkahakan kaki meninggalkan Bunda pergi menuju kamar.

Bunda dan Ayah memang sudah sering mengingatkan untuk memakai hijab bila keluar rumah. Namun hatiku belum mantap mengenakannya. Apalagi gaya berpakaianku yang suka asal saja, yang penting nyaman dikenakan.

"Benaran ya setelah nikah make hijab?" teriak Bunda masih mengingatkan.

Nah, malah ditagih?

"InsyaAllah, Bun," balasku dengan berteriak pula mengingat sudah berada di dalam kamar.

"Bunda lama-lama mirip Nenek," tukasku saat kami berjalan beriringan menuju mobil. Bunda belum mau memberitahukan akan kemana tujuan kami, dan siapa orang yang ingin ditemuinya.

"Mirip? Iya, kan Bunda anaknya Nenek," jawabnya membenarkan.

Aku menggeleng. Susah memang ngomong sama orang tua,

nggak pernah benar.

"Siapa, Bun. Orangnya? Kok malah Shanum yang diajak, bukannya Ayah?" Aku mencoba mengorek informasi lagi saat di dalam mobil. Siapa tahu Bunda sudah mau berterus terang.

"Nanti juga tahu. Kok Bunda gugup ya ketemu sama dia. Padahal Bunda nggak merasa salah Loh?"

Kerutan keningku jadi berlipat-lipat mendengarnya.

"Salah kenapa Bun?" tanyaku makin penasaran.

"Udah, diam. Bunda lagi fokus nyetir jangan diajak ngobrol." Aku menggaruk kepala karena bingung dengan sikap Bunda. Dia yang membuat pernyataan, dia juga yang tidak mau ditanya lebih.

"Yuk, turun!" Mobil sudah menepi di salah satu cafe yang cukup rame bergaya anak muda. Warna cerah mendominasi dinding cafe tersebut.

Keningku masih berkerut memperhatikan tempat pertemuan Bunda dengan seseorang. Kukira Bunda akan mengajakku ke sebuah restoran, tapi kenyataannya malah ke tempat nongkrong anak muda. Apa jangan-jangan yang ditemui Bunda ini masih brondong? Jangan-jangan benar Bunda mau menjodohkanku dengan seseorang tersebut.

"Aduh, Bun. Pelan-pelan nariknya. Sakit." Tanganku ditarik Bunda secara tiba-tiba. Kami sudah memasuki dalam cafe. Suasananya rame, banyak pengunjung. Aku baru tahu ada cafe yang baru buka di sekitar daerah ini, padahal sudah sering lewat tapi kurang memperhatikannya.

"Kamu dari tadi jalannya kayak orang linglung gitu. Matanya kemana-mana. Memangnya kenapa dengan cafe ini? Keren kan?"

Nah, Bunda pakai acara muji segala. Fix, ada sesuatu yang mencurigakan.

"Lumayan, tapi ini cafe si--"

"Assalamualaikum, Bunda." Suara bariton seseorang mengejutkanku.

Aku tercengang melihat siapa yang menyapa Bunda. Lelaki muda, tampan dan gagah. Mengenakan kemeja putih dengan lengan yang digulung sampai batas siku. Gaya berpakaian yang simpel tapi entah kenapa aura ketampanannya naik hampir seratus persen. Astagfirullah ... kenapa malah memuji cowok lain.

Dia tersenyum manis lalu merangsek menyalami Bunda. Tidak lupa, ia juga menyapaku. Aku masih tidak menyangka bertemu dengannya di sini. Apa jangan-jangan orang yang dimaksud Bunda ini adalah dia-- Kak Yudhis.

"Cafenya bagus, menarik dan yang datang juga rame," puji Bunda seraya manik cokelatnya asyik mengitari isi dalam cafe.

"Alhamdulillah Bunda, mungkin karena baru buka," jawabnya merendah.

Eh, ini cafenya Kak Yudhis? Kok, aku bisa tidak tahu?

"Eh, nggak juga. Ini kan sudah buka sejak bulan lalu kan?" Kak Yudhis mengangguk mengiyakan. "Jadi bukan faktor baru buka, tapi memang cafenya yang bagus."

Kak Yudhis menimpali dengan senyum sumringah.

"Ini cabang yang ketiga kan?" Kak Yudhis mengangguk lagi. "Keren," puji Bunda lagi dengan senyum terkembang sempurna. Mencurigakan, sering sekali Bunda memujinya.

"Iya, baru tiga, masih jauhlah sama Bunda yang sudah

memiliki enam cabang butik. Saya masih harus belajar banyak dari Bunda," ucap Kak Yudhis dengan membungkukkan sedikit badannya.

"Ah ... merendah. Punya tiga cabang di usia muda kayak kamu itu adalah sebuah pencapaian yang luar biasa. Lihat Shanum, dia belum menghasilkan apa-apa." Lah, kok bandingannya denganku, ya nggak sama lah.

"Lagipula angka enam dan tiga nggak beda jauh. Bisa dikejarlah," lanjut Bunda.

Kak Yudhis malah tertawa lebar. "Ada yang lucu?" tanyaku padanya.

Ia menggeleng. "Nggak beda jauh, tapi tangan Bundamu membandingkannya dengan cukup jauh," jelasnya dengan menunjukkan dua tangannya yang satu diatas dan satunya dibawah. Persis seperti Bunda tunjukkan. Seharusnya yang benar dengan mensejajarkan dua tangan tersebut.

Bunda pun ikut tergelak. Melihat mereka berdua bisa tertawa bersama memunculkan pertanyaan dalam benakku.

Sejak kapan Bunda dan Kak Yudhis bisa seakrab ini? Apa tanpa sepengetahuanku mereka menjalin kedekatan?

"Keasyikan ngobrol jadi lupa, diatas Bun, mereka sudah menunggu."

Keningku kembali mengernyit. Mereka siapa?

"Terima kasih, Dis. Ayo Num!" Ajak Bunda padaku tanpa menjelaskan siapa orang yang dimaksud Kak Yudhis. Tangan ini ditarik Bunda. Langkahku ikut mengiringi langkah kakinya menuju lantai atas.

"Itu dia." Arah mata Bunda mengarah ke sebuah meja bundar dengan dua kursi sebagai pelengkapanya.

Diatas sini pemandangan jauh berbeda dari yang di bawah. Orangnya tidak seramai di lantai bawah dan peletakkan meja maupun kursi didekor berbeda. Setiap meja cuma ada dua kursi, artinya ini cuma dikhususkan untuk dua orang saja di setiap mejanya.

Betapa kagetnya saat melihat siapa orang yang berada di meja yang dimaksud Bunda. Di sana ada Tante Anya dan Alan. Aku tidak sendiri, Alan pun tampak kaget melihatku bersama Bunda datang menghampirinya. Jadi yang dimaksud orang spesial itu, mereka?

Setelah dapat mengendalikan diri, Alan tersenyum padaku. Ia mendekati Bunda dan meraih tangannya dengan mencium takzim. Aku pun menghampiri Tante Anya dengan ragu. Kucoba meraih tangannya dan dia diam saja tidak menolak. Kucium punggung tangannya dan ia mengusap kepalaku yang tertutup hijab.

Kaget. Apa aku bermimpi? Tante Anya bersikap ramah. Ini untuk pertama kalinya ia mengusap kepalaku. Yang menakjubkan Tante Anya memeluk Bunda, seakan kebencian yang ia ungkapkan kemarin tidak pernah terjadi. Apa ini hanya sandiwaranya juga? Tapi untuk apa dan kenapa juga mereka melakukan pertemuan seperti ini?

"Ehm ... Lan, bisa ajak Shanum ke meja lain atau ke lantai bawah? Mami mau ngomong berdua dengan Bunda Delia."

Bunda Delia? Sejak kapan menyebut Bunda dengan

panggilan itu? Biasanya selalu hanya nama--Delia.

Walau ragu, Alan mengangguk. "Yuk, kita ke bawah," ajaknya padaku dengan menarik tanganku tapi tiba-tiba melepaskannya.

"Maaf, lupa," katanya dengan menggaruk kepala. Mungkin sadar melihat penampilanku berhijab.

Walau dalam mode bingung aku tetap mengikuti langkahnya menuju lantai bawah. Alan mengajakku duduk di salah satu meja yang ada di sana.

"Mau minum apa? Sebuah buku menu ia sodorkan padaku.

"Lan, jelaskan ada apa ini?" Buku menu di tangannya kutarik paksa.

Ia mendesah dan menyandarkan punggung ke bahu kursi. "Entah, Num. Aku pun sama bingungnya denganmu tidak tahu menahu. Mami hanya memintaku mengantarnya pergi menemui Bunda, tapi mengenai untuk apanya aku tidak tahu. Katanya untuk menyelesaikan masalah."

"Kamu?" tanyanya balik. Ku angkat bahu tanda tidak tahu juga.

Lalu Alan menegakkan badannya dan tersenyum ke arahku. Matakku menyipit membalas reaksinya.

"Apa?" tanyaku karena dia masih diam sambil senyamsenyum sendiri.

"Kamu memutuskan berhijab? Cantik," tukasnya membuatku mengulum senyum. Lalu tampak salah tingkah.

"Doain, ya," balasku.

"Aamiin, moga jadi istri Solehah. Masya Allah rejeki nomplok, nih."

Lagi, aku hanya mampu mengulum senyum dan menundukkan wajah.

"Ayo pesan, masa kita cuma ngomong doang, mumpung gratis," tandasnya membuat matakku membelo sempurna. Ia tertawa melihat reaksiku. Apa karena milik Kak Yudhis jadi dibilangnya gratis? Bukankah hubungan mereka dengan Yudhis tidak cukup baik? Lalu kenapa bisa memutuskan bertemu di sini, di kafanya Yudhis?

Alan memanggil pramusaji yang melintas di sampingnya. Memintaku memilih menu biar bisa dipesan. Setelah selesai memesan, kami pun melanjutkan pembicaraan.

"Menurutmu apa yang dibicarakan ibu-ibu kita?"

Alan kembali bertanya setelah pesanan kami datang.

Aku yang menyesap sedikit demi sedikit kopi latte-ku menggeleng tidak tahu.

"Semoga terjadi hubungan baik di keduanya. Sepertinya Mami ingin mengajak berdamai dengan Bunda." Aku mengangguk.

"Semoga," balasku mengaminkan.

"Ini cukup lama. Bagaimana kalau kita lihat ke atas?" ajak Alan. Aku baru menyadari kalau kami telah cukup lama mengobrol di bawah.

"Kenapa? Kamu takut terjadi hal yang tidak diinginkan?" Padahal hatikupun merasakan hal yang sama.

Alan hanya tersenyum getir.

Kami memutuskan naik kembali ke atas setelah menghabiskan minuman, dan menyelidiki apa yang terjadi di sana.

Mata kami awas menatap dua orang yang duduk tenang

tanpa ada perdebatan. Mereka terlihat akrab sesekali saling melempar senyum. Aku dan Alan saling lirik. Alisnya bahkan terangkat satu isyarat bertanya.

Kugelengkan kepala tanda tidak tahu.

"Sepertinya aman. Mereka tidak berdebat. Kita dekatin?" ajak Alan lagi. Kuanggukkan kepala mengiyakan.

"Eh, Alan, Shanum. Kalian sudah selesai?" tanya maminya Alan. Alisku saling bertaut karena bingung melihat sikap Mami yang berubah total. Dia sangat ramah bahkan terlalu ramah. Aku ragu. Tante Anya tulus atau sedang bersandiwara lagi? Dan Bunda pun tampak tersenyum semringah, tidak seperti biasanya yang selalu bersikap datar saat bertemu maminya Alan.

"Kami sudah selesai. Kita pulang yuk!" Tiba-tiba Bunda mengajak pulang tanpa menjelaskan apa yang telah terjadi di antara mereka.

"Sampai bertemu besok malam, ya," ucap Tante Anya sambil memeluk Bunda kembali. Pelukan yang hangat.

"Iya, sampai ketemu."

"Num, hari ini kamu cantik sekali. Mami suka dengan gaya hijabmu. Sangat stylish. Mami jadi malu belum mengenakannya."

Aku hanya mampu melongo lalu tersadar dengan menyinggikan seulas senyum ke arahnya.

Mami Alan juga memelukku. Aku dengan canggung menerima pelukannya. Setelah itu kami saling pamit dan berpisah.

"Bun, tadi itu Shanum mimpi apa bukan ya?"

Yang tadi itu kamu lagi mimpi. Indah kan?"

"Bunda ... Shanum serius," regekku setengah merajuk.
Bunda hanya tersenyum simpul menanggapi ucapanku.

Sebenarnya apa yang telah terjadi? Apa benar mereka telah berdamai? Sesimpel itu? Hanya bertemu sekali dan

Aneh. Aku harus mencari tahu.

Pertemuan Penting Dua Keluarga

POV Alan

Seharian ini aku persis seperti bodyguard. Mengikuti kemana langkah Mami pergi. Dari mengantarkannya bertemu Bunda hingga pergi ke supermarket bagian perlengkapan kue. Ini untuk pertama kalinya kulihat Mami mengunjungi tempat yang tidak pernah ia kunjungi sebelumnya. Setahuiku Mami selalu pergi ke tempat toko barang branded, entah itu pakaian, tas atau apapun yang berbau fashion dan gaya hidup.

"Untuk apa Mami masuk ke sini?" Aku bertanya saat Mami memilih benda asing di matak.

"Ini, loyang," jawabnya seraya menunjukkan salah satu benda berbahan aluminium berbentuk persegi dengan ukuran besar.

"Untuk?" tanyaku menunjuk benda yang masih dipegangnya.

"Buat kue." Mami berjalan pelan memperhatikan benda tersusun rapi yang berada di sampingnya.

"Maksudnya Mami yang akan membuat kue?" tanyaku tidak percaya.

Mami menganggukkan kepala tapi fokusnya masih ke benda benda yang berjejer tersusun rapi tersebut. Seperti mencari sesuatu.

"Mami yakin akan membuat kue?" ulangku bertanya. Bagiku ini sesuatu yang luar biasa. Tidak pernah terlintas di benakku Mami akan berucap ingin membuat kue, karena seumur hidup



tidak pernah melihat Mami pergi ke dapur untuk memasak, apalagi membuat kue. Semua serba asisten rumah tangga yang buat, tinggal perintah dan terima beres.

Matanya mendelik tajam, "kamu meragukan kemampuan Mami?"

Aku hanya mampu tertawa kecil sembari menggaruk kepala.

"Dulu Mami hobi membuat kue. Masak pun Mami bisa sih, semenjak" Mami terdiam seperti sedang berpikir.

"Semenjak menikah dengan Papi, Mami nggak pernah lagi pergi ke dapur." Mami terlihat sedih saat mengatakannya.

"Kenapa? Apa Papi melarang Mami ke dapur? Apa jangan-jangan masakan Mami nggak enak jadi--"

"Awww ..., sakit, Mi. Kok kepala Alan dipukul?" Aku meringis sambil mengusap bagian yang dipukul Mami menggunakan benda yang sedari tadi masih dipegangnya.

"Kalau ngomong lihat sikon dan jangan asal bicara," tegurnya terdengar kesal. Matanya mengitari sekitar. Kebetulan ada beberapa orang di dekat kami.

Aku memang bicara asal, tapi itu refleks keluar begitu saja karena penasaran.

"Ayo, Mami sudah selesai," ajaknya lagi memimpin jalan. Aku hanya mengekor langkahnya di belakang.

"Pulang, Mi?" tanyaku setelah duduk di mobil, siap untuk pergi lagi.

Mami menganggukkan kepala mengiyakan. Melihatnya, segera kutancap gas menjalankan kendaraan beroda empat



keluaran Jerman ini.

"Mami bahagia hidup dengan Papi," ucapnya. Netraku melirik Mami yang duduk di samping. Menatap heran mendengar Mami membahas hal tersebut.

"Sangat bahagia. Walaupun diawali dengan kebohongan Mami." Di bagian ini aku tidak mengerti sama sekali apa maksud ucapannya.

"Benar kata Kakek. Mami ini bukan wanita baik. Banyak kejahatan yang dilakukan Mami hanya untuk memenuhi keinginan Mami." Matanya berkabut. Ia menatap ke depan tanpa menoleh ke arahku.

"Waktu kamu minta tulis kesalahan Delia, disitulah Mami baru sadar. Mami mencoba merenungkan semuanya semalaman. Mencoba menuliskan dosanya yang membuat Mami sakit hati, tapi tidak jadi," Mami menatapku sejenak.

"Bukan dosa orang yang harus Mami tulis, tapi ternyata dosa Mami sendiri. Mami malah menemukan Kesalahan-kesalahan yang pernah Mami lakukan terhadap orang lain. Setelah ditulis malah memenuhi satu lembar notebook. Mami malu, makanya Mami coret. Mami merasa kalau Mami tetap menuliskannya, mungkin notebook itu tidak akan muat menampungnya karena terlalu banyak. Bahkan mungkin Mami ada menyakiti orang lain, tanpa Mami sadari."

"Mi, semua orang punya masa lalu, yang penting sekarang Mami sudah sadar dan mau berubah, iya kan?" Mami mengangguk.

"Alan senang melihatnya." Kucoba menenangkan Mami yang mengusap air mata. Mami menangis dan aku yakin ini adalah air

mata penyesalan.

"Jadi benar kan di cafe tadi Mami sama Bunda sudah berdamai? Sudah baikan, nggak ada ketegangan lagi? Khususnya dari Mami." Ia mengangguk sambil menyeka air matanya.

"Delia itu nggak salah, Lan. Mami aja yang cemburu buta, iri, dan dengki sama dia. Kesal melihatnya bisa meraih semuanya dengan mudah. Nggak kayak Mami penuh perjuangan. Ia kaya, cantik, disukai banyak laki-laki, termasuk papimu dulu itu. Mungkin karena dia terlahir kaya kayak kamu. Semua gampang didapatkannya. Enak ya?" Mami melontarkan pertanyaan itu kepadaku.

Aku jadi bingung, mau bilang iya emang enak, tapi ada nggak enaknya juga.

"Kok ragu mau jawabnya?" Ternyata Mami menelisikku yang diam saja ditanya.

"Nggak semuanya enak, Mi, ada juga nggak enaknya. Kita aja susah mempunyai waktu quality time bersama. Kita jarang ketemu. Kalian lebih banyak diluar daripada di rumah. Ketemu pun kalau malam atau pagi pas sarapan. Kadang pernah seharian nggak ketemu Papi. Itu menyedihkan Mi bagi Alan. Pengennya kayak keluarganya Shanum, meskipun orang tuanya kerja, tapi masih bisa menyempatkan waktu buat keluarga." Kuungkapkan keresahanku tentang mereka.

"Atau kalau nyari teman nggak pake suudzon. Yang ini tulus nggak, ada maunya nggak," tambahku lagi.

"Maaf ya, Lan. Mami lebih sibuk dengan kesenangan Mami sendiri. Padahal harusnya Mami lebih peduli sama kamu."

"Mami melakukan itu karena bosan tinggal di rumah. Kamu benar, nggak enak nya jadi orang kaya itu hubungan keluarga tidak terjalin erat. Kita seperti berada di dunia kita masing-masing."

"Mungkin, itu juga dirasakan oleh Bunda Delia. Bukankah beliau anak tunggal?" Mami mengangguk.

"Ternyata kamu tahu banyak tentangnya?"

"Alan suka mendengarkan cerita tentang Bunda dari Nenek Ira. Kisah cintanya juga unik."

"Makanya Mami iri. Mami juga ingin mempunyai kisah cinta seperti mereka. Dicintai lelaki yang tulus seperti Ryan."

"Memang cinta Papi ke Mami nggak tulus?"

"Entah. Hanya Papi yang tahu," jawabnya dengan sendu dan memalingkan wajahnya dariku.

Hening sekian detik hingga Mami berujar kembali. "Mami sama Delia udah baikan kok. Mami yang minta maaf duluan. Mami juga mengungkapkan semua isi hati Mami sama dia waktu di cafe tadi. Udah nggak peduli dilihat orang nangis. Rasanya lega mengungkapkan segalanya sama dia. Delia memang baik, dia mau maafkan Mami. Benar, memelihara penyakit hati itu tidak baik untuk kesehatan. Setiap melihatnya bahagia, di sini," tunjuknya ke d**a.

"Sakit. Dia bahagia, Mami sakit hati, Mami tidak senang. Dia menderita, baru Mami bahagia. Aneh," rutuknya dengan tersenyum getir.

"Itulah ciri kita dengki dan iri, Mi."

"Iya," jawabnya.

"Mami juga minta Delia ajak Mami lagi ke acara pengajian atau

majelis taklim. Kali ini Mami ikhlas dari hati, serius, dan niat karena mencari ridhaNya bukan untuk mendapatkan simpati apalagi pencitraan seperti yang dulu."

"Bismillah, Mi. Kita mulai lembaran baru. Pelan-pelan saja. Alan pun ingin meneruskan hafalan Qur'an yang sempat tertunda karena kesibukan di kampus."

Mami menyentuh tanganku, digenggamnya erat. "Iya, kita mulai dari awal. Mami ingin berubah, Mami ingin menjalani hidup ini karena Dia, untuk kalian dan bukan untuk Mami pribadi. Apalagi umur Mami sudah tidak muda lagi."

Tidak terasa perjalanan lama malah terasa sebentar saat mengobrol dengan Mami dari hati ke hati. Mobil yang kukendarai telah memasuki halaman luas rumah keluarga Atmanegara.

Kami bergandengan tangan masuk ke dalam rumah.

"Ekhem" Suara dehaman seseorang mengejutkanku dan Mami. Kami kompak menoleh ke asal suara.

Papi?

Lelaki yang kusebut papi ini duduk di ruang tamu seorang diri.

"Dari mana kalian?" Tatapannya mengarah padaku dan Mami.

Kulihat Mbak yang kerja di rumah terdiam saat mendengar suara tegas Papi. Ia ingin berbalik ke dalam tapi sempat kupanggil. Kusodorkan barang belanjaan Mami ke arahnya dan memintanya menyimpan di dapur.

"Anyaa! Siapa yang mengizinkanmu keluar rumah?" Suara Papi naik lebih tinggi dari sebelumnya. Mami maju mendekati Papi.

"Maaf, Mami memang tidak izin sama Papi karena perginya

cuma sebentar, dan ada Alan kok yang menemani Mami. Tadi itu ... Mami menemui--"

"Untuk apa menemui Delia? Cari masalah? Kamu mau mereka membatalkan pertunangan Shanum dan Alan? Merusak kebahagiaan anakmu lagi?" Papi tahu dariku, karena sebelumnya Papi sempat bertanya tentang Mami padaku waktu berada di cafe. Kubilang akan menjelaskannya di rumah.

Mami menggeleng mendengar serangan pertanyaan dari Papi.

"Pi, tunggu dulu. Biar Alan yang menjelaskan semuanya." Aku pun mendekat ke arah Papi. Duduk di sampingnya.

Kuceritakan semua yang terjadi dari awal Mami yang meminta bertemu Bunda hingga pertemuan tersebut di cafe Yudhis. Sampai akhirnya kami pergi ke supermarket membeli peralatan membuat kue.

"Kamu serius, An. Ikhlas meminta maaf bukan sandiwara belaka?"

Papi pun berasumsi yang sama sepertiku. Menduga Mami bersandiwara.

Mami menegaskan kalau ia tidak berbohong apalagi bersandiwara. Mami sampai berani bersumpah atas nama Tuhan.

Aku pun membenarkan kalau tadi Mami dan Bunda Delia memang sudah berdamai dan terlihat akrab. Kurasa Mami memang serius dengan keinginannya berubah.

"Papi harap yang sekarang ini serius." Sepertinya Papi mencoba percaya pada Mami. Nada suaranya pun melemah.

"Papi nggak kerja?" Tampak Papi mengenakan pakaian

santai.

"Sudah ada yang handle. Papi mau istirahat saja di rumah."

"Nah, kebetulan. Pi, Mi." Aku mendekati Papi.

"Sekarang Papi-Mami masuk kamar." Kutarik kedua tangan mereka agar mengikuti langkahku menuju kamar.

"Lan, ngapain? Kamu nyuruh Papi bikin Adek baru buat kamu?"

"Pi!" tegur Mami.

Aku mencebik. "Bukan. Alan cuma ingin Mami dan Papi bicara dari hati ke hati. Biar plong. Biar hatinya adem dan tenang. Siapa tahu ada rasa atau ganjelan dalam hati masing-masing yang belum tersampaikan," jelasku setelah berada di depan pintu kamar mereka.

Papi dan Mami saling lirik.

"Eh, malah diam. Ayo masuk sana." Kudorong mereka berdua masuk ke dalam kamar. Antara malu dan mau mereka berdua akhirnya mau juga masuk.

Kuharap apa yang ada di hati Mami diungkapkannya ke Papi. Begitupun sebaliknya. Aku yakin mereka saling cinta, tidak mungkin kan masih mau bertahan selama ini kalau tidak ada cinta?

Kedua keluarga besar sudah berkumpul di ruang tamu. Keluarga Shanum datang dengan formasi lengkap. Ada Nenek Ira dan juga Kaif. Shanum duduk tepat di depanku. Dia tampak cantik. Sangat cantik dengan hijab yang senada dengan warna



baju yang dikenakannya.

Papi dan Mami duduk bersanding dengan sangat mesra. Tangan keduanya saling menggenggam satu sama lain. Senyum selalu berkembang diantara keduanya. Sepertinya rencanaku berjalan lancar. Permasalahan mereka terselesaikan. Kakek saja sempat bertanya lewat sorot mata yang mengarah ke Papi dan Mami. Aku berpura tidak tahu.

Kue yang dibuat Mami kini tersusun di meja ruang tamu. Aku baru tahu Mami memang bisa membuat beraneka kue kering dan rasanya enak. Mami bahkan antusias menyuguhkannya kepada keluarga Shanum. Aku senang melihatnya.

Setelah berbasa-basi Kakek masuk ke inti pembahasan utama kenapa kami bisa berkumpul di ruangan ini. Bertanya apa pendapat keluarga Shanum tentang hubungan kami apakah setuju kalau pernikahannya dimajukan lebih cepat dari yang disepakati bersama. Apalagi permasalahan utamanya yaitu Mami, sudah teratasi dengan baik. Bunda Delia membenarkan, dan tidak mempermasalahkan lagi. Jadi, tidak ada lagi halangan di antara aku dan Shanum.

"Maaf, saya tidak setuju." Aku kaget dan semua di sini pasti sama terkejutnya. Wajah Shanum pun menyiratkan hal yang sama denganku.

Tatapan kami mengarah ke Ayah Ryan. Dia yang barusan mengatakan tidak setuju, tapi kenapa? Apa dia akan membatalkan rencana pernikahan ini? Bukankah semua masalah di antara Mami dan Bunda sudah selesai, lalu apa lagi yang dikhawatirkan Ayah Ryan?



Menunggu lagi

POV Shanum

"Maaf, saya tidak setuju."

Kaget.

Ayah?

Ada apa dengan Ayah? Kenapa ia tidak setuju?

Kutatap wajahnya dengan khawatir. Tidak mungkin Ayah akan membatalkan pertunangan kami. Ayah bersikap biasa saja. Bahkar tidak ada pembicaraan serius di rumah mengenai hal tersebut. Malah Bunda lah yang paling nampak kesulitan menerima Ala sebelum adanya pertemuan dengan Mami Anya.

"Apa Alan melakukan kesalahan? Atau Delia masih mara dengan Anya?" Tebak Kakek Atma dengan Kening mengernyit. Mencoba mencari tahu.

Semua mata menatap bergantian ke arah Bunda dan Mami Anya.

Bunda cuma tersenyum tipis dan menggeleng cepat. Begitupun Mami Anya. Mereka saling melempar senyum meski tampak kebingungan di wajah mereka. Itu artinya Bunda sendiri tidak tahu perihal tidak setujunya Ayah sekarang.

"Maaf kalau boleh tahu kenapa Alan ingin mempercepat pernikahan mereka? Apa ini juga dorongan dari kalian?" tanya Aya dengan menegakkan bahunya.

"Kami tidak mendorong apalagi memaksa. Ia sendiri yang



ingin mempercepat rencana pernikahan ini," jawab Kakek. Matanya mengarah ke Alan.

"Alan, apa kamu tidak memberitahu mereka, alasan ingin mempercepat pernikahanmu kemarin?"

"Sudah Kek," jawab Alan. Ia menatap ke arahku. Ada perubahan dari raut wajahnya.

Ayah tersenyum. "Iya, Alan sudah mengatakannya. Saya senang Alan mempunyai niat baik untuk mempercepat pernikahan mereka. Itu artinya Alan memang serius menjalani pertunangan ini. Namun bolehkah saya meminta seperti di awal perjanjian, mereka akan menikah setelah menyelesaikan pendidikan mereka? Saya tidak mau permasalahan dalam rumah tangga menghambat kuliah mereka. Kita tahu pasti bagaimana rasanya berumah tangga. Tidak selamanya manis, dan pasti ada kerikil yang akan menghantam biduk tersebut. Bukannya saja mendoakan, hanya antisipasi saja. Mereka masih terlalu muda dan ini tidak lama, tinggal setahun itupun kalau mereka bisa dengan cepat menyelesaikannya. Saya rasa Alan masih bisa sabar untuk menunggu. Shanum tidak akan kemana-mana, ia tetap calon istrinya Alan." Panjang lebar Ayah menjelaskan.

Aku paham maksud Ayah. Dari awal ia memang ingin anaknya menyelesaikan pendidikan terlebih dulu sebelum menikah. Ada ketakutan besar yang kulihat di binar matanya.

"Saya setuju. Memang seharusnya begitu. Sayang, kalau Alan harus menghentikan pendidikannya di sana. Atau pun pindah kuliah di sini. Bukannya sombong, hanya saja keluarga besar kami lulusan luar semua. Bukan juga merendahkan universitas di sini.

Kami memang sudah turun-temurun mengirim anak cucu kami belajar ke luar negeri. Dimulai dari yang terdahulu sampai sekarang. Seperti Yudha maupun Yudhis, dan sayang kalau Alan berhenti begitu saja," ungkap Kakek menyetujui keinginan Ayah.

Kulihat raut wajah Alan berubah sendu. Sese kali ia mencuri pandang padaku. Aku jadi tidak enak hati padanya. Ayah pun tidak bercerita akan mengatakan hal ini di sini.

"Maaf, boleh saya bicara?" Alan mengangkat tangannya meminta izin.

Kakek menatap Ayah, ia mengerjap. "Silakan," ucap Kakek.

"Maaf semua. Maaf sudah memotong pembicaraan kalian. Terutama Ayah. Saya bukan tidak percaya sama Ayah Ryan. Saya percaya seratus persen. Hanya saja ini masalah hati. Saya selalu was-was saat berada jauh di sana. Jauh dari Shanum. Hati itu urusan Allah. Dia yang menggerakkannya. Saya percaya Shanum. Namun saya sulit mempercayai laki-laki lain yang berada di dekatnya. Mungkin terdengar berlebihan, tapi seperti itulah adanya. Kalau Ayah mengizinkan, saya akan menjaga Shanum dengan sangat baik. Tidak akan ada air mata yang jatuh dari kedua matanya akibat perbuatan saya. InsyaAllah saya pastikan itu. Maka izinkan saya mempersunting anak Ayah yang bernama Shanum." Dengan mantap Alan menyampaikan hal tersebut di hadapan semua anggota keluarga. Dia tampak gagah sekali saat mengatakannya. Ibu bahkan menggenggam tangan dan mengusap lembut kepalaku dengan tersenyum merekah. Sepertinya, bukan diriku saya yang terbawa perasaan, Bunda pun demikian.



"Atau bagaimana kalau Shanum kuliah di sana juga sama Alan. Jadi mereka bisa bersama tanpa ada rasa khawatir. Saya juga heran sama anak saya ini kok bisa bapernya berlebihan. Istilah anak sekarang itu bu-cin, b***k cinta." Papi Yudha tertawa tergelak setelah mengatakannya. Yang lain pun ikut tertawa juga.

"Kalau dari saya inginnya seperti itu. Alan tetap kuliah di sana dan Shanum yang mengalah untuk ikut ke sana juga. Kalau mau melanjutkan, maka biar Kakek yang mengurus semuanya. Shanum tinggal terima beres, gimana?" usul Kakek.

"Sebenarnya bu--"

"Yah." Bunda menggenggam jemari Ayah dan mengusapnya lembut.

"Biar Mama Ira yang putuskan. Shanum memang anak kita, tapi ada yang lebih dituakan di sini. Bunda mengerti kegelisahan Ayah, alangkah baiknya kita mufakat dan dengarkan juga keinginan Shanum. Dia berhak bicara dan kita harus dengarkan apa maunya, karena mereka yang akan menjalankannya nanti bukan kita. Tugas kita hanya mengawasi dan mengarahkan mereka."

Ayah mendesah. Ia menatapku dan tersenyum samar.

"Ryan serahkan sama Mama. Maaf sedari tadi Ryan yang terus bicara." Ayah menatap Nenek. Wajahnya seketika sendu.

"Hanya saja kekhawatiran saya mungkin terlalu berlebihan di mata kalian, tapi kedekatan kami selama ini membuat saya sulit melepaskannya untuk laki-laki lain. Hubungan kami sebagai ayah dan anak sangat erat, maaf, saya hanya ingin yang terbaik bagi Shanum, anak saya. Maaf juga Ma, Delia kalau baru diungkapkan di

sini, tidak mufakat dulu di rumah."

Hatiku terenyuh mendengarnya. Ayah memang sangat memanjakanku, tapi tidak berlebihan. Kalau salah, ia dengan keras akan menegurku. Sama seperti ia menegur Kaif. Begitupun dengan Bunda.

"Mama mengerti perasaanmu, Nak. Semua ayah atau orang tua selalu ingin yang terbaik untuk anaknya. Begitupun kalian, bukan? Tapi tidak ada salahnya kita dengarkan pendapat anak-anak kita atau cucu kita. Apa yang mereka mau dan inginkan. Sama seperti yang dibilang Delia, anak pun berhak untuk menentukan masa depan mereka, kita hanya mengarahkan agar langkah yang mereka ambil tidak salah," Nenek mengambil alih pembicaraan.

"Setuju, sekarang kalau dari Alan kita sudah tahu jawabannya, lalu bagaimana dengan Shanum, apa pendapat dan keinginannya?" Papi Yudha bertanya padaku.

Kupandang Ayah, ia hanya tersenyum tipis. Kutatap pula Alan, dia tampak cemas menunggu jawabku.

"Sebenarnya sedari awal Alan sudah mengajukan pertanyaan untuk memajukan rencana pernikahan kami. Saya pun setuju. Namun ... saya tidak tega kalau harus mengecewakan Ayah. Beliau mungkin setuju saja dengan keputusan Nenek atau yang lainnya, tapi saya tahu persis rasa kecewanya bakal membuatnya selalu khawatir pada anak gadisnya ini. Jadi keputusan saya, maaf, Lan, semua. Saya ingin menyelesaikan kuliah dulu, tunggulah sebentar lagi. Kalau jodoh, tidak akan kemana. Iya kan Kek?" Kakek terkejut tiba-tiba kutanya mendadak. Ia menganggukkan kepala seolah

membenarkan. Meski tampak ragu.

"Kami terserah kalian, Num. Mau nikah sekarang ayo, kalau nanti sehabis lulus juga bukan keputusan yang buruk, iya kan, Del?" Sekarang giliran Mami Anya yang bersuara. Namun pendapatnya kali ini hasil dari rembukan dengan Papi Yudha karena Papi Yudha ikut menganggukkan kepala.

"Gimana Lan? Masih sanggup menunggu?" Sebenarnya aku tidak berani menatapnya, tapi kalau tidak dilihat malah penasaran apa respon dan ekspresi wajahnya Alan.

"Terserah Shanum. Saya manut saja. Mungkin memang seharusnya kami menyelesaikan kuliah dulu." Ia tersenyum samar. Ada kekecewaan di binar matanya saat menatapku, tapi maaf, Lan. Aku lebih tidak bisa melihat kekecewaan di mata ayah tercinta.

Setelah pembicaraan serius dilanjutkan dengan makan malam bersama. Suasana lebih terlihat santai dan tidak setegang saat di ruang tamu.

"Jadi ceritanya pangeran berkuda harus menunggu setahun lagi ya, biar bisa mempersunting sang pujaan hati?" Alan bicara tanpa menatapku. Arah matanya ke atas, menikmati bintang-bintang yang sedang menghiasi langit malam.

Aku dan Alan bicara berdua di balkon lantai atas. Ia mengajakku ke atas sini atas izin Ayah.

Aku mengulum bibir. "Mau gimana lagi dong, kasihan Ayah," jawabku menunduk.

"Aku nggak dikasihani?" Wajahnya sengaja dibikin sedih.

"Kamu lebih suka dikasihani daripada dicinta? Ya udah kasihannya buat kamu aja," regekku berpura merajuk.

"Eh, jangan. Aku butuhnya cinta. Iya deh. Cuma setahun kan? Aku mengangguk.

"Insya Allah. Aku akan mengupayakannya. Kamu juga usahak cepat kelarnya, biar bisa sama-sama lulus," pintaku.

"Oke, semangat!" ucapnya dengan mengangkat satu tangan terkepal kuat. Aku pun ikut menuruti gayanya.

Kami tertawa bersama.

Setelah tiga Minggu berada di Indonesia, Alan akhirnya harus kembali ke Inggris untuk melanjutkan kuliahnya lagi. Ia berjar dengan cepat akan menyelesaikan pendidikannya dalam waktu setahun. Akan belajar ekstra lebih keras lagi agar mendapatkan nilai kuliah yang baik dan memuaskan.

Sama seperti kemarin, aku mengantarkannya sampai ke bandara. Melepas kepergiannya dan melambaikan tangan tanda perpisahan kami yang sementara, telah dimulai.

Besok dan seterusnya kuharap waktu berjalan lebih cepat agar impian kami bisa bersanding di pelaminan segera terwujud.

Bersabarlah Alan, sama sepertiku di sini yang akan setia menantikan kepulanganmu.



Akhirnya ... Sah

POV Alan

Tidak terasa waktu setahun telah terlewati. Masa perkuliahan akhirnya selesai juga. Wisuda sudah kujalani, tinggal pulang saja ke Indonesia. Nilai IPK-ku sangat memuaskan dan berhasil meraih cumlaude. Bahkan sudah ada tawaran kerja di perusahaan asing, tempatku magang dulu. Namun aku ingat pesan Kakek, "kita boleh menuntut ilmu di luar, tapi jangan lupa pulang dan praktekkan ilmu tersebut di negerimu sendiri." Lagipula ilmu tersebut bakalan digunakan untuk mengembangkan perusahaan Keluarga, sesuai kemauannya.

Hubunganku dengan Shanum, baik. Kami selalu berkirim pesan dan kabar agar selalu terjalin komunikasi yang erat. Tidak ada yang ditutupi, apapun itu. Sering bercerita tentang keadaan kampus masing-masing dan apa saja yang dipelajari di sana. Walau terkadang bingung dengan istilah yang terdengar asing di telinga karena perbedaan program studi yang kami ambil.

"Assalamualaikum calon istri." Sapaku saat wajahnya terpampang di depan layar ponsel.

"Waalaikumsalam calon suami," balasnya masih dengan malu-malu. Padahal sudah berjalan setahun panggilan ini kami lakukan tapi masih saja ia menundukkan wajah seperti menahan malu. Sayang aku tidak bisa lagi menikmati wajah cantiknya yang bersemu merah. Hanya Matanya saja yang masih dapat kupandangi dari layar ponsel. Dia sengaja selalu menggunakan cadar saat berrideo callan denganku.

"Lagi apa?" tanyaku berbasa-basi.

"Nggak ada. Hm ... boleh nanya?"

"Boleh. Apa?" tanyaku balik.

Bingung cari kerja, apa nggak nanti?"

Aku tertegun. Pasti ini sinyal darinya minta pendapatku atau minta persetujuan ingin kerja setelah menikah.

"Aku nggak pernah memberatkanmu atau melarang apa yang ingin kamu kerjakan, asal urusan rumah sama kerjaan balance. Pengennya sih kamu fokus ke aku aja, tapi kalau pengen tetap kerja, ya silakan." Mendengar jawabanku ia tersenyum.

"MasyaAllah, suami idaman, siapa sih calonnya?"

Aku tergelak tertawa mendengar pujian yang ia tujukan untuk dirinya sendiri.

"Nakal, awas nanti kalau udah ketemu," ancamku.

"Mau ngapain?" tanyanya sok polos.

"Makan kamu, dijadikan sarapan, makan siang, sama makan malam."

Shanum hanya mencebik. "Kapan pulang?" Dia mengalihkan obrolan.

"Kenapa? Kangen?" tanyaku dengan mengerlingkan mata. Shanum tersenyum tampak dari kerutan yang muncul di sekitar matanya.

"Kudengar pernikahan kita tinggal dua bulan lagi, jadi kamu pasti pulang paling tidak dalam waktu dekat ini, iya kan?"

Soal tebak-menebak, memang ia jagonya. Aku menganggukkan kepala membenarkan apa yang barusan ia sampaikan.

"Kamu sudah siap?" Lagi, ia bertanya.

"Dari setahun lalu sudah siap lahir batin," jawabku. Shanum tersenyum.

"Kalau sudah nikah nanti kita tinggal dimana?" Pertanyaan

yang sudah pernah dilontarkannya. Dulu kujawab terserah.

Aku terdiam, berpikir. Tidak mungkin jawabannya terserah lagi. Sepertinya Shanum ingin kami tinggal bersama keluarganya. Apalagi hubungan kekeluargaan mereka sangatlah erat. Aku tahu ia tidak bisa jauh dari ayahnya. Jadi harus jawab apa? Kalau kujawab tinggal di rumahku, apa Shanum bersedia?

"Menurutmu?" Kubalikkan pertanyaan ini untuknya. Dahinya mengernyit.

"Aku?" Kepalaku mengangguk mengiyakan.

"Aku ikut kamu kemanapun kamu pergi."

"Nah, kalau gitu tinggal di rumah Kakek saja dulu, nanti kalau tabunganku sudah cukup baru kita beli rumah untuk kita sendiri. Bagaimana? Kamu setuju."

Ia berpikir sejenak, "Iya, aku nurut saja."

Seperti inilah interaksi kami setiap harinya untuk menjaga hubungan ini tetap terjalin baik. Aku memang sengaja merahasiakan hari dan tanggal kepulanganku ke Indonesia. Rencananya mau membuat kejutan. Makanya setiap ditanya, kualihkan ke pembicaraan yang lain atau menjawab belum tahu. Sepertinya Shanum sudah rindu berat denganku sama sepertiku di sini yang merindukannya.

Rencana pernikahan kami memang sudah di depan mata. Semua persiapan disana sudah rampung dan beres tinggal menunggu kedatanganku saja di akhir Minggu ini.

"Kamu yakin tidak ingin memberitahukan pada Shanum kalau hari ini pulang?" tanya Mami. Kami dalam perjalanan menuju rumah. Akhirnya aku pulang juga ke Indonesia.

"Kalau ngasih tahu bukan kejutan namanya Mi."

"Kalian kan dilarang ketemu, dalam masa pingitan, jadi tetap

saja kamu nggak bisa ngasih kejutan."

"Benar juga, Mi. Kok Mami baru bilang. Jadi selama ini sia-sia dong persiapan Alan memberikan kejutan untuk Shanum?" ucapku mengeluh. Mami malah terkekeh pelan.

"Lagian kenapa selama itu Mi? Kan bisa seminggu sebelum hari H?" tanyaku menawar.

Mami hanya tersenyum dan menggelengkan kepala.

"Sabar, nggak lama lagi kok, daripada setahun? Sekarang kita ke supermarket dulu bentar, ada yang harus Mami beli," ajaknya tidak ingin ditawar.

"Ya Allah, Mi. Alan baru aja pulang, kok malah diajak ke sana? Alan tunggu di mobil aja, ya?" pintaku dengan wajah memelas. Rasanya malas menemani Mami berjalan keliling di dalam supermarket. Kaki bakal pegal.

"Iya, deh. Tunggu aja. Mami cuma sebentar." Mami keluar dari mobil dan berjalan menuju supermarket. Kurebahkan badan ke sandaran jok mobil. Mencoba menghilangkan penat dengan memejamkan kedua mata.

Cukup lama menunggu, kuputuskan keluar. Seperti inilah kaum hawa, katanya hanya sebentar, tapi saat melihat ke arloji, ternyata hampir setengah jam sudah menunggu, dan sosok pelita hatiku itu belum juga datang.

Aku berencana akan masuk juga sebelum akhirnya sosok itu keluar dari pintu supermarket. Senyum terkembang dari kedua sudut bibirnya.

Mobil kami berada di seberang. Mami datang dengan dua kantong belanja penuh di tangannya. Entah apa yang dibelinya. Aku menyeberang, berniat ingin membantunya. Namun tiba-tiba

"Alan!" Mami menjerit memanggilku. Sebuah mobil yang

melaju cepat berhasil kuhindari.

"Woi ... jangan ngebut!" Seorang ibu-ibu yang berada tidak jauh dariku berdiri, meneriaki mobil yang melaju kencang tadi.

"Nggak papa?" tanyanya khawatir. Kugelengkan kepala dengan tersenyum tipis.

"Alan, kamu tidak apa, Nak?" Mami sudah berada di sampingku.

"Nggak papa, Mi. Alhamdulillah sempat menghindar. Hampir saja," jawabku menenangkannya. Mami mengelus lengan dan memindai tubuhku.

"Nggak papa, Mi. Nggak ada yang luka," kuulang lagi agar Mami tenang.

"Syukurlah. Aneh, di jalan seperti ini ngebut begitu bawa mobilnya. Apa tidak sadar kalau tindakannya bisa melukai orang lain," gerutu Mami tampak kesal.

"Kamu yakin Lan, baik-baik saja?" Mami mengulang lagi pertanyaan tersebut ketika kami sudah berada di dalam mobil.

"Iya, Mi. Nih," tunjukku memamerkan tangan dan bagian badanku yang lain agar Mami percaya kalau aku baik-baik saja. Untungnya sempat melihat dan segera menghindar saat kurasa mobilnya menuju ke arahku.

Ia tersenyum dengan membuang napas lega. Diusapnya pucuk kepalaku dengan penuh kasih sayang.

"Perasaan Mami sejak menjemputmu memang tidak nyaman, mungkin ini penyebabnya," ungkapnya dengan mata menerawang.

"Makanya sepasang calon pengantin dipingit. Dipaksa berada di dalam rumah sampai hari H nantinya. Biar menghindar hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti yang barusan terjadi," lanjutnya sembari menatapku lekat dengan mata teduhnya.

Aku hanya tersenyum tipis menanggapi ucapan Mami.

Di beberapa daerah di Indonesia masih menjalankan tradisi yang namanya pingitan sebelum menikah, dan Mami salah satu orang yang masih menerapkannya. Walaupun gaya hidupnya modern, tapi dia tidak melupakan tradisi adat istiadat khas daerahnya. Sebelum menuju akad pun Mami sudah merencanakan acara siraman dan sebagainya. Aku yang masih asing dan belum paham masalah itu menurut saja, begitu pula Shanum.

Rencana memberikan kejutan bertemu Shanum batal kulakukan. Akhirnya hanya memberikan kejutan lewat video call. Itupun hanya sekali panggilan. Mami melarangku keras untuk menghubungi Shanum di masa pingitan kami. Tidak lupa mengirim sebuah buket bunga besar nan indah ke rumahnya. Ada juga beberapa hadiah yang kubeli langsung waktu di Inggris. Serta oleh-oleh untuk keluarganya. Shanum nampak bahagia. Keluarganya juga antusias mengetahui kepulanganku ke Indonesia.

Sebenarnya sudah sangat bosan berada di rumah. Terkurung di dalam sangkar emas kerajaan Atmanegara. Bahkan untuk keluar walaupun tujuannya bukan bertemu Shanum, tetap saja tidak diperbolehkan. Masalah pakaian pengantin sudah dua bulan sebelumnya diurus oleh Mami. Ia tinggal menyuruh orang untuk mengukur badanku, dan mewanti jangan sampai berat badanku naik selepas diukur. Semua persiapan sudah beres tinggal menyebar undangan dan menunggu hari yang dinantikan tiba.

Rasa gugup tidak mau hilang saat menunggu acara terbesar dalam hidupku akan dilaksanakan.

Aku sudah rapi mengenakan beskap putih di dalam kamar menunggu instruksi dari Mami.

"Duh, gantengnya anak Mami. Nggak terasa sudah besar ya anak kita, Pi?" ucap Mami yang datang ke kamarku. Rencana akad

nanti dilangsungkan di rumah Shanum atas permintaan Nenek dan telah disepakati bersama. Mereka ingin memiliki momen berharga terjadi di rumah mereka. Kakek tidak masalah asal resepsi diadakan di sebuah hotel berbintang lima sesuai keinginan beliau.

"Anak siapa dulu, Papi Kegantengan Papi telah diambilnya seratus persen."

"Kalau seratus persen, Papi udah nggak ganteng lagi dong?" ledekku dengan menaikkan satu alis.

"Masih, kan kegantengan Papi seribu persen, seratus persen sih nggak ada apanya," jawabnya tidak mau kalah.

"Apaan sih membahas persen, sudah sekarang kita siap-siap. Kita harus sampai di sana sebelum Pak penghulu datang, Kakek dan keluarga lain sudah siap dibawah, kita tinggal berangkat" ucap Mami menyela. Aku mengangguk.

Kuhembuskan napas pelan mencoba menetralsir rasa gugup.

"Bismillah," ucapku sembari mengelus d**a.

Rumah Shanum sudah ramai oleh para undangan dan kerabat dekat. Mataku mengedarkan pandangan mencari sosok yang kurindukan.

"Matanya fokus ke depan saja, orang yang kamu cari nggak bakalan ada di sini." Aku kaget dan mengernyitkan dahi. Maksudnya?

Mami tersenyum melihat gurat kebingungan di wajahku.

"Shanum masih di kamarnya menunggumu selesai ijab kabul," bisik Mami lagi. Aku membulatkan bibir membentuk huruf O. Kukira ia akan duduk bersanding langsung di sampingku mendengarkanku mengucapkan akad menyebut namanya. Ternyata tidak.

"Sudah, duduk yang tenang dan fokus mengingat nama

Shanum dan ayahnya. Ingat, jangan nama lain yang kamu sebut, bisa batal nikah kamu nantinya, "celetuk Papi terkekeh menertawakanku, tapi langsung ditepuk Mami bahunya.

"Eh, nggak boleh ngomong gitu, kalau kejadian gimana?" tukas Mami menegur Papi. Yang ditegur hanya senyum cengengesan. "Iya, maaf," ujarnya.

Pak penghulu telah datang. Rasa gugup menjalar semakin kencang. Aku mulai berkeringat dingin. Bagian tangan lebih terasa dinginnya. Agak basah.

"Siap?" Penghulu yang duduk di depanku bertanya. Kuanggukkan kepala tanda telah siap.

Dengan satu tarikan napas kuucapkan ijab kabul dengan sempurna. Saat semua mengatakan kata 'sah' maka resmilah aku dan Shanum sebagai sepasang suami istri. Lega rasanya.

Akhirnya wanita yang telah lama kutunggu dihadirkan juga. Wanita yang sangat cantik, mengenakan kebaya putih senada dengan warna pakaian yang kukenakan, berjalan anggun diapit oleh dua temannya. Senyum tidak pernah lepas dari kedua sudut bibirnya. Semua yang hadir berdecak kagum dan menatap fokus ke arahnya. Aku pun tidak dapat menyembunyikan rasa kagumku. Saat ia telah sampa berdiri di hadapan, aku menyapanya. "Assalamualaikum istri."

Shanum menatapku lekat, lalu ia tersenyum. "Waalaikumsalam suami," balasnya. Kami saling tatap dan saling melempar senyum, sama-sama terlihat salah tingkah. Rasanya canggung setelah sekian lama tidak bertemu, tiba-tiba dipertemukan lagi dengan status yang berbeda.

"Cie ... cie" Sorakan terdengar dari arah depan kami.

"Cuma dipandangi aja, cium-cium." Suara lain menambahkan. Nampak pipi Shanum bersemu merah.

"Cium tangan suami jangan lupa cincin. Tukar cincin." Yang lain mengingatkan. Eh, isi kepalaku sudah lain arahnya.

Mami dan Bunda kompak maju membawakan sepasang cincin pernikahan kami. Proses tukar cincin dilakukan.

Shanum meraih tanganku dan menciumnya takzim. Kubalas dengan mencium keningnya, tidak lupa melantunkan doa dengan menyentuh pucuk kepalanya. Setelahnya kami masih nampak malu-malu. Rasanya tidak menyangka sudah resmi menjadi suami istri.

Oh begini ya namanya nikah. Rasanya, seperti ada manis-manisnya gitu. Benar nggak?

Halal

POV Shanum

Cantik. Satu kata untuk kamar pengantin yang telah dipersiapkan untuk kami di salah satu kamar hotel berbintang lima.

Taburan kelopak bunga mawar dibentuk menyerupai hati menghiasi atas tempat tidur yang didominasi warna putih. Harum semerbak menguar dari lilin beraroma terapi. Ada juga lilin-lilin kecil yang sengaja diletakkan di berbagai sudut kamar untuk menambah suasana semakin romantis.

"Suka?" Bisik Alan di dekat telinga. Mata masih takjub memandang keindahan kamar ini. Hati mendesir. Suaranya membuat bulu romaku berdiri. Kucoba mengendalikan rasa yang ada.

Aku mengangguk. "Kamu yang buat?"

Ia menggeleng lalu meraih tanganku. Menuntunku mendekati ranjang pengantin.

"Bukan. Orang hotel, tapi aku yang minta dibuatkan secantik mungkin. Mana ada waktu aku menyiapkan semuanya. Aku lebih fokus mempersiapkan diri buat ijab kabul kita," jawabnya masih menggenggam erat tangan ini. Kami sudah duduk di tepi ranjang.

Hening seketika. Kami terdiam, tampak canggung bersamaan. saling tatap lalu sama-sama membuang muka. Aku yang lebih sering mengalihkan pandangan karena malu.

"Kita ngapain ya?"

"Hah?" Aku melongo ditanya begitu.

Alan malah senyam-senyum sembari mengerlingkan mata.

Apa dia memberi sinyal ingin itu? Aduh ... pikiranku sudah melanglang buana berpikir ke arah sana.

"Apaan? Gerah. Aku ganti baju dulu, ya." Kualihkan pembicaraan. Rasanya aneh. Walau sudah sering berkomunikasi lewat gawai, tapi setelah bertemu langsung dengannya kenapa jadi kikuk begini? Aku jadi salah tingkah.

Ingin beranjak, tangan ini malah ditariknya. Aku terjatuh diatas tempat tidur. Tepat di atasnya. Ia ikut merebahkan diri lebih dulu.

"Mau kemana?" Setelah sekian detik dalam dekapannya aku segera berdiri.

"Ganti ba-ju," jawabku terbata. Tangan ini masih dalam genggaman. Lirikan matanya membuatku gugup seketika. Jarak kami tadi terlalu dekat.

"Di sini aja. Udah pernah lihat kok."

Mataku melebar mendengarnya. Ia terkekeh lalu melepas pegangan tangan. Aku segera berlari menuju kamar mandi. Malu.

Untuk pertama kalinya kami berdua dalam keadaan sadar. Rasanya campur aduk. Lebih ke gugup dan bingung. Di dalam kamar mandi masih bingung harus bagaimana. Lebih bingung lagi setelah keluar dari sini, apa yang nantinya harus dilakukan? Apa kami langsung itu?

"Shanum, masih lama?" Kaget. Suara dan ketukan dari Alan membuatku tersadar dari lamunan.

Aku masih mengenakan gaun pengantin. Entah sudah berapa lama berada di dalam sini, tapi belum melakukan apapun. Melepas pakaian ini saja belum kulakukan.

"Num, masih lama? Kalau masih lama aku ke kamar lain untuk buang air kecil." Teriakan kecil darinya membuatku menganggukkan kepala, padahal kan terhalang tembok, mana bisa

dilihatnya.

"I--iya. Masih lama," teriakku dari dalam akhirnya sadar dengan menjawab pertanyaannya. Setelahnya tidak ada sahutan apapun lagi dari Alan. Kuputuskan keluar. Mungkin memang benar dia ke kamar lainnya. Eh, kamar yang mana? Apa dia memesan dua kamar di hotel ini? Semua acara resepsi diatur keluarga Alan, tepatnya Kakek. Dia yang meminta harus ini-itu pada pihak hotel. Pihak keluargaku mengatur acara akad nikah, bukan resepsi. Seperti sudah disepakati bersama seperti itu pembagiannya.

Kubuka knop pintu memeriksa keadaan luar.

"Ba ...!" Aku dikejutkan oleh teriakan Alan yang tiba-tiba muncul di depan pintu.

Sambil beristigfar aku mengelus d**a.

"Kaget ya?" Kupukul tubuhnya dengan keras. Kesal rasanya dikejutkan seperti itu. Jantung terasa mau copot. Ternyata Alan berbohong dan masih berada di kamar ini.

"Ih, kesel," ucapku sambil memukul-mukul badannya manja. Ia hanya membalasnya terkekeh sembari berujar maaf.

"Tega banget sih ngerjain istrinya." Aku bersungut dengan bersedekap tangan di d**a.

"Ya Allah, maaf ya. Kaget ya Sayang?" Dielusnya lembut kepalaku.

"I--iya." Rasa gugup kini menjalar lagi.

"Katanya ganti baju, kok masih pakai yang ini?" Sorot matanya mengarah ke gaun pengantin yang masih melekat di badan.

"Iya, belum sempat."

"Memang tadi ngapain aja di dalam sana?"

Aku terdiam. Tidak mungkin kubilang sedang bingung memikirkan tentang apa yang harus dilakukan malam ini.

"Eh kok malah melamun. Melepasnya susah? Butuh bantuan?"

"Iya. Eh, nggak. Eh, maksudnya nggak usah. Bisa sendiri kok."

Aku semakin gugup sampai salah bicara.

Alan malah tertawa lebar sembari mengusap kembali kepalaku yang masih lengkap mengenakan hijab.

"Kalau gitu aku duluan ya ke kamar mandinya. Benar katamu, gerah. Badanku terasa lengket, nggak enak." Aku mengangguk mengiyakan. Biarlah Alan saja yang duluan ke kamar mandi. Aku ingin menetralkan d**a yang masih berdetak terlalu cepat karena gugup yang tak berhenti menyapa.

"Tenang, Sayang, kita nggak bakal ngapain-ngapain malam ini kalau kamu belum siap. Dari tadi pasti sibuk memikirkan itu kan?" Ia sekarang mengelus pipiku dengan menyunggingkan seulas senyum hangat, lalu beranjak pergi masuk ke kamar mandi.

Setelah mendengar derit pintu tertutup. Baru d**a ini bisa bernapas lega. Ketahuan. Alan tahu apa yang sedang kupikirkan dari tadi.

Maaf, Lan. Aku bukannya belum siap, hanya saja rasa gugup ini membuatku tidak berdaya. Saat berdekatan denganmu, bawaannya malah ingin menghindar.

Pintu kamar mandi terbuka kembali, Alan keluar dari sana dengan hanya melilitkan handuk di pinggang. Wangi aroma sabun menguar dari tubuhnya. Malu, kupalingkan wajah ini lagi.

Ia berjalan melewatiku menuju lemari pakaian. Aku masih menunduk, masih kesulitan untuk membiasakan keadaan ini.

"Katanya mau ke kamar mandi? Kok masih duduk menunduk di situ?" Aku mendongak tanpa sengaja malah melihat keindahan ciptaan Tuhan. Bidang datarnya yang kokoh dan masih basah oleh air, membuatku kembali menundukkan kepala.

"Eh, iya. Ini mau ke sana." Segera aku pergi menjauh tanpa

menatapnya lagi.

Please Tuhan, tolong hambaMu ini? Bantu aku mengatasi kegugupan ini. Rasanya menyiksa.

Setelah keluar lengkap dengan pakaian tidur, Alan mengajakku shalat isya lalu dilanjutkan dengan makan malam romantis di dalam kamar. Setelah pesta resepsi usai, kami memang belum makan apapun di sana. Mungkin hanyut dengan suasana pesta yang bahagia. Makan malam sudah dipesan Alan tanpa sepengetahuanku. Kami makan sambil diselingi dengan obrolan ringan. Bernostalgia mengenang masa lalu. Mengulang kembali masa di mana kami pertama bertemu sampai akhirnya menikah. Kami berdua tidak pernah menduga akan menjadi sepasang suami-istri. Bahkan dulunya banyak yang menyangka kalau aku cocoknya menikah dengan Fatih, cowok yang diam-diam kukagumi saat di masa putih--abu-abu tersebut.

Hening lagi. Kami sudah berada di atas tempat tidur berbaring bersama menghadap ke atas, menatap langit-langit kamar.

"Kita tidur?" tawarnya tanpa menoleh ke arahku.

"Hm ... terserah," jawabku.

"Terserah? Tidak jelas. Antara mau dan tidak. Kalau tidak, apa alasannya?" Ia menghadapku memiringkan tubuhnya.

Aku menunduk dengan menggelengkan kepala.

"Ya sudah, kita tidur saja," ajaknya kemudian dengan mengelus lembut rambutku. Ia memejamkan mata lebih dulu.

Hah! Begini saja responnya? Kukira ia akan memaksa meminta haknya. Kupandangi wajahnya yang terlelap damai menghadapku. Tangan ini refleks tanpa dikomando menyentuh sisi pipinya.

"Mau tidur apa cuma memandangi wajahku? Jangan membangunkan singa yang belum tidur."

Terkaget, refleks menjauh. Setelah sekian detik berlalu, baru sadar ternyata Alan belum tidur dan dia mengetahui apa yang baru saja kulakukan. Padahal kedua matanya tertutup rapat?

"Kalau aku minta malam ini bisa?" tanyanya masih dengan mata terpejam.

Deg. Akhirnya Alan meminta juga. Eh, benar kan maksudnya minta yang itu?

"Jangan kelamaan jawabnya, kalau tidak bisa, izinkan aku keluar sebentar," imbuhnya lagi dengan suara serak dan wajah melas.

"Keluar? Kamu marah?" tanyaku dengan wajah heran bercampur takut.

"Nggak, Sayang, aku keluar buat menghilangkan sakit kepala, bukan marah," sanggahnya dengan membenarkan helaian rambutku yang berada di depan mata.

"Sakit kepala?" tanyaku masih tidak paham.

"Aduh ... istriku ini bikin gemes, nanya terus. Aku keluar dulu ya, sebentar mencari angin." Dicubitnya kedua pipi ini seolah sedang berhadapan dengan anak kecil.

Alan bangun dan ingin beranjak dari tempat tidur. Namun kucegah dengan menarik lengannya.

"Di sini saja, aku mau," ucapku dengan malu-malu. Aku takut berdosa kalau membiarkannya keluar sebagai alasan atas penolakan dariku karena permintaannya barusan.

"Benarkah?" Alan memandanguku mencari kebenaran. Kuanggukkan kepala masih dengan menunduk. Ia lalu mengangkat daguku, menghadapkan wajahku dengan wajahnya. Memangkas jarak sangat dekat hingga deru napas hangatnya menerpa ke wajah. Alan tersenyum, tidak lupa dilantunkannya doa di atas ubun-ubunku, sebelum akhirnya malam itu pun kami lalui dengan

penuh cinta dan senyuman.

Readers also enjoyed: -----



Never again



389.2K Read

TAGS second chance mate independent luna drama

Menata Masa Depan, Melupakan Masa Lalu

POV author

Alan memutuskan kembali ke Inggris dengan memboyong Shanum ikut dengannya ke sana. Melanjutkan kuliah mengambil S2 dengan jangka waktu setahun. Ini dilakukan untuk mengoptimalkan kinerja kerjanya nanti saat memasuki perusahaan Keluarga Atmanegara. Shanum pun demikian, ikut mengambil S2 juga memanfaatkan momentum yang ada. Ia pikir daripada berdiam diri di rumah menunggu kepulangan Alan, kenapa tidak ikut menimba ilmu untuk meningkatkan kualitas ilmu yang sudah diperoleh sebelumnya. Alan pun mendukung keinginannya. Keluarga juga merestui. Mereka akhirnya memutuskan pergi setelah melengkapi segala berkas dan keperluan di sana. Kakek sudah membeli lagi satu apartemen baru untuk mereka tinggal. Yang pasti lebih besar dari apartemen Alan sebelumnya.

"Alhamdulillah, sebentar lagi kita bakal punya cucu," ucap Anya melirik Delia membuka obrolan. Tiga wanita berkumpul santai menikmati secangkir teh dan kopi di cafe Yudhis.

Delia tersenyum dengan menganggukkan kepala. "Iya, nggak nyangka secepat ini. Padahal pernikahan mereka baru berjalan sekitar dua bulan," imbuh Delia sembari menyedap kopi dengan perlahan.

"Kalian jadi Nenek dan aku sudah jadi buyut. Ah ... berasa tua sekali. Semoga Allah masih memberi kesehatan agar bisa melihat cicit pertamaku," ucap Mama Ira mengukir asa membuat Delia tersenyum tipis.

"Aamiin." Kompak Anya dan Delia mengaminkan.

"Mama Ira pasti sehat kok dan bisa melihat cicit kesayangan. Nggak nyangka ya kita bisa kumpul begini. Dari yang membenci eh malah saling sayang dan kadang suka ngangenin." Anya menimpali dengan senyum merekah. Hubungan ketiganya semakin erat. Tidak ada lagi dendam yang mengendap di hati Anya.

"Iya, yang membenci kan kamu. Yang nggak mau berteman juga kamu. Bukan salah kita ya," jawab Mama Ira menanggapi ucapan Anya dengan bercanda.

Anya tertawa dan mengangguk malu. "Aduh, jadi malu kalau mengingat yang lalu-lalu. Ma, kalau boleh tahu, dulu hubungan Mama Ira sama Ayah Atma apa? Pernah dekat, pacaran atau" Pertanyaan Anya sengaja digantung menunggu jawaban Mama Ira.

"Benar, Ma. Om Atma kadang segan dan terkesan malas mencari masalah dengan Mama, itu kenapa bisa? Pasti ada sesuatu di masa dulu," timpal Delia ikut tertarik dengan pertanyaan Anya. Dari dulu sudah penasaran, tapi Mama Ira menutup rapat kisah masa lalunya. Bertanya dengan Ryan juga tidak mendapatkan apapun karena Ryan sendiri juga tidak tahu. Setahunya, mamanya itu hanya berteman dekat.

"Penasaran ya kalian?" Anya dan Delia kompak mengangguk bersamaan.

"Biarlah itu menjadi rahasiaku dan Atma. Biar kalian tambah penasaran. Kalau mau tahu, tanya Atma saja. Kamu kan menantunya, An. Pasti mudahlah bertanya karena setiap hari bertemu."

Anya cemberut, "kalau saya tahu ngapain tanya Mama Ira. Lagian ya, Ayah itu susah sekali untuk diajak bicara, apalagi soal masa lalu," jawab Anya dengan bersungut. Meskipun hubungan keduanya membaik, ada batasan yang membuat Anya masih segan untuk bertanya hal pribadi pada mertuanya tersebut.

"I see, karena itulah kuminta kamu tanya ke dia." Gelak tawa Mama Ira membahana membuat Anya hanya mampu gigit jari.

Kecurigaan Anya semakin besar. Pikirnya pasti dulu keduanya memiliki hubungan yang sangat spesial. Menurutny, Ayah Atma sangat penurut dengan Mami Ira. Ia bahkan rela rugi kehilangan uang puluhan juta, hanya untuk menuruti keinginan Mama Ira yang ingin akad nikah dilangsungkan di rumah saja, dan membatalkan acara akad di hotel berbintang lima yang sudah dipesan mertuanya tersebut jauh-jauh hari. Namun sayangnya rencana mengorek rahasia besar tersebut tidak kesampaian. Mama Ira kuat mengunci mulutnya dengan sangat rapat.

Beberapa bulan kemudian.

"Maaf, saya tidak sengaja," ucap seorang wanita yang menabrak Shanum hingga barang dalam bungkus belanjaan Shanum jatuh berserakan di depan supermarket.

Shanum yang awalnya ingin marah mengurungkan niatnya, tatkala melihat wanita tersebut kesusahan saat duduk berjongkok mengambilkan barang Shanum yang berserakan dibawah. Ia pun turut pula berjongkok membantu wanita tersebut dengan keadaan yang tidak berbeda jauh dari perempuan tersebut.

"Num, ada apa? Kenapa malah jongkok? Nggak baik loh buat kehamilanmu." Suara bariton seseorang memaksa Shanum mendongak melihatnya. Lelaki yang membuat Shanum melebarkan matanya, mencoba menerka sosok tersebut. Ia kira teguran itu untuknya, ternyata bukan. Melainkan untuk wanita yang barusan menabraknya karena lelaki itu mendekati wanita tersebut.

"Shanum? I--ini kamu?" tanya lelaki tersebut setelah memangkas jarak. Ia memindai Shanum dari atas ke bawah. Terlihat kaget saat melihat penampilan Shanum dan sosok wanita

yang berdiri di sisinya tidak beda jauh. Mereka sama-sama dalam keadaan hamil tua. Tampak dari ukuran perutnya yang terlihat sama besarnya.

Shanum mengangguk pelan. Tidak menyangka lelaki yang ada di hadapannya saat ini adalah Fatih.

"Sayang, maaf telat. Kamu--" Alan terdiam saat melihat laki-laki yang berada di depan istrinya. Raut wajahnya juga menyiratkan keterkejutan saat mengenali lelaki yang dulu sempat membuatnya cemburu buta.

"Ternyata dunia benar-benar sempit. Bahkan di negeri orang saja kita masih dipertemukan, ya," tukas Fatih dengan senyum dipaksa. Ada rasa senang saat melihat kembali wanita masa lalunya. Ia tidak menyangka bakalan bertemu dengan sosok yang belum bisa dilupakannya sampai saat ini. Hingga tanpa sadar ia menikahi wanita yang sangat mirip dengan sosok tersebut.

"Iya, apa kabar Tih. Senang bertemu denganmu. Ini ...?" timpal Alan. Matanya melirik ke arah wanita di samping Fatih.

"Oh, iya. Kenalkan ini istriku--Hanum." Wanita yang dikenalkan Fatih hanya tersenyum tipis dan sedikit mengangguk menyapa Shanum dan Alan.

Shanum dan Alan saling lirik. Lalu Shanum tersenyum sembari mengulurkan tangan terlebih dulu dan menjabat tangan wanita yang diakui Fatih sebagai istrinya.

Ternyata Fatih ke Inggris dalam rangka liburan. Mengabulkan keinginan istrinya yang sedang hamil tua yang ingin berlibur ke negara ini. Ternyata kehamilan Shanum dan Hanum--istri Fatih jaraknya tidak jauh berbeda. Hanya selisih sebulan. Fatih menikah terlebih dulu dari Shanum dan Alan.

"Kamu sadar tidak Hanum itu mirip denganmu, ya, Num,"

ucap Alan saat dalam perjalanan menuju apartemen mereka setelah berpisah dengan Fatih dan istrinya.

"Entah," jawab Shanum tidak ingin mencari masalah. Ia tahu Alan sedari tadi memperhatikannya dengan Fatih. Shanum takut Alan merasa Fatih masih belum move on dengan mencari istri yang mirip seperti dirinya. Walaupun jauh di dasar hatinya ia mengakui apa yang sedang diduga oleh Alan. Baru kali ini ia melihat langsung seperti apa istrinya Fatih. Sita pernah cerita, tapi Shanum tidak antusias mendengarkannya.

"Kamu tahu Fatih sudah menikah?" Lagi Alan bertanya. Matanya fokus ke depan jalan mengemudikan kendaraan dengan baik.

"Sempat dengar tapi tidak terlalu ingin tahu, ya sekedar tahu gitu aja." Shanum masih hati-hati dalam menjawab. Ia sedikit berbohong untuk menghindari pertanyaan lebih dalam tentang mantannya tersebut

"Tapi lucu ya kalau seandainya takdir membuat kita berbesanan dengan mereka. Secara kehamilanmu dengan istrinya Fatih cuma beriringan, siapa tahu suatu saat nanti anak kita berjodoh dengan anaknya." Sambil terkekeh Alan mengatakannya. Padahal Alan hanya ingin memancing reaksi istrinya. Sedari tadi ia penasaran apakah masih ada rasa di hati Shanum untuk Fatih? Karena ia merasa Fatih terus memperhatikan Shanum saat sedang berbicara.

"Kuharap tidak. Akan terasa canggung berbesanan dengan seseorang dari masa lalu, apalagi mantan."

Shanum mencoba terlihat datar saja menanggapi ocehan suaminya. Ia harap celetukannya Alan tidak sampai terjadi, karena rasanya bakal aneh kalau kelak anaknya dan Anak Fatih menikah. Sedangkan di hati Alan, ia bernapas lega setelah mendengar jawaban istrinya yang terkesan enggan hal itu terjadi.

"Num, aku akan menikah bulan depan. Maaf lupa membawa undangannya. Datanglah, kuharap kamu mau hadir di sana." ucap Fatih pada Shanum, saat tidak sengaja ketemu di pesta pernikahan teman kampus, empat bulan sebelum dilangsungkannya pernikahan Shanum dan Alan.

"Wah, selamat ya. Moga langgeng dan bahagia. InsyaAllah kalau tidak ada halangan aku akan datang," jawab Shanum dengan senyum terkembang. Menunjukkan kalau ia turut berbahagia mendengarnya.

"Namanya Hanum." Fatih tersenyum getir memberitahukan. "Maaf, namanya mirip denganmu. Bahkan wajahnya hampir mirip juga sepertimu. Bukan aku gagal move on, hanya saja mungkin takdir Tuhan yang telah mempertemukanku dengannya."

Shanum hanya tersenyum tipis tidak ingin terlihat antusias menanggapi, ataupun ingin tahu lebih dalam seperti apa calon istri Fatih yang dibilang mirip dengannya itu. Ia tidak ingin terhanyut dalam pertemuan tidak sengaja ini. Tidak ingin juga ada rasa lain yang muncul menyelusup mencoba mengkhianati rasa yang telah ada.

Shanum hanya ingin menjaga hatinya tetap pada laki-laki yang sedang membersamainya saat ini, dan untuk selamanya. Hidup bahagia sampai maut menjemput.

Sejak pertemuan itu, Shanum dan Fatih tidak pernah bertemu lagi. Ia pun lebih memilih tidak ingin menghadiri pesta pernikahan Fatih.

Masa lalu bagi Shanum hanyalah tinggal masa lalu, yang harusnya tidak perlu dibawa lagi masuk ke dalam kehidupan sekarang. Jangan pula memberi celah untuk membuka peluang bagi orang luar masuk ke dalam hubungan yang sudah terjalin erat.

Tamat.



syarlina

Writer

Tamat ya. komen dong biar kutahu kalian suka apa ga sama endingnya, & biar komen kalian kujadikan testi jg tuk novel ini. sampai ketemu di karyaku berikutnya. please tap love ya buat karya kduaku itu



Pura-Pura Buta

UPDATING

- This is the latest update -



ALSO BY THIS WRITER



Wajah Asli Adikku

"Terkadang orang terdekatlah yang paling berpotensi menyakiti."...

1.5K

YOU WILL ALSO LIKE



BRAVE HEART
(Indonesia)

70.5K



MR. AND MRS.
SMITH

115.2K



Terpaksa
Menikah...

76.7K